5

Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia

• Khasanah Budaya Bendawi •

BHINNEKA TUNGGAL IKA

Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia

Khasanah Budaya Bendawi

JILID 5

Editor Jilid 5
Inajati Adrisijanti
Taufik Abdullah

Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA
Jilid 5

Pengarah:
1. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
2. Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab:
Endjat Djaenuderadjat

Penulis:
Inajati Adrisianti
Jujun Kurniawan
Fahmi Prihantoro
Musadad
Sukamta
Abdul Jawat Nur
Sektiadi
Widya Nayati
Novida Abbas

Riset Ilustrasi:
Isak Purba, Agus Widiatmoko, Siti Sari, Hermasari Ayu Kusuma,
Tirmizi, Budi Harjo Sayoga, Maemunah, Esti Warastika,
Dian Andika Winda, Bariyo, Haryanto, Rina Pujiarti, Wastilah,
Putri Arum Setyawati, Suniarti, Mulyadi Amir, Mawanto

Tata Letak & Desain:
Iregha Kadireja
Martina Safitry

Keterangan Cover: Ukiran motif lotus gaya yui yang terbuat dari batu cadas dengan motif hias Cina di Masjid Mantingan, Jepara
Sumber Cover: Tropenmuseum
Sumber Peta: KITLV

Penerbit
Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung E, Lantai 9, Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta - 10270
Tel./Fax.: 021-572 5044

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG UNDANG:
Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi buku tanpa izin dari penerbit

CETAKAN 2015

ISBN: 978-602-1289-00-6
ISBN: 978-602-1289-14-3

Kompleks Makam Aermata, Madura.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Masjid Nurul Qalbi di Bima yang memiliki atap tumpang
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

SAMBUTAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Mengawali sambutan ini, marilah kita senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT, atas perkenan rahmat dan hidayahNya, sehingga kita semua masih di karuniai kesehatan, kekuatan dan kesempatan untuk terus melanjutkan pengabdian kita kepada bangsa dan Negara tercinta.

Perkembangan peradaban Islam Indonesia berkaitan erat dengan dinamika Islam di belahan dunia lain. Sejarah peradaban Islam Indonesia menampilkan cirri dan karakter yang khas, relative berbeda dengan perkembangan peradaban Islam di wilayah-wilayah lainnya, seperti Afrika, Eropa dan Amerika.Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan secara damai dengan pendekatan lebih inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal.

Menyebut Wali Songo dalam penyebaran Islam di negeri ini tentu merujuk pada bagaimana Islam masuk sebagai sesuatu yang diakrabi masyarakat. Sunan Kalijaga misalnya melakukan penyebaran Islam melalui medium wayang kulit. Yang pada saat itu bahkan masih memuat cerita Pandawa dan Kurawa yang bicara tentang kebaikan dan keburukan.

Perjalanan penyebaran Islam ini kemudian bergeliat dengan kebudayaan lokal, sebut saja tatkala munculnya Pakem Pewayangan Baru berupa adanya unsur ajaran Islam. Lakon Jimat Kalimasodo misalnya atau yang lebih banyak terjadi adalah dengan menyelipkan cerita-cerita Islam pada epos pewayangan.

Islam menjadi begitu bersahabat karena datang lewat sebuah keseharian masyarakat. Masyarakat yang menonton wayang kemudian dapat menerima langsung ajaran Islam dengan sukarela. Beragam medium penyebaran Islam itu sedang mengirim sebuah pesan bahwa spirit keuniversalan pokok ajaran Islam tetap membuka ruang keunikan dan tidak menafikan kekhasan peradaban muslim ketika berjumpa dan berhadapan dengan realitas sejarah dan sosial budaya masyarakat.

Oleh karena itu dapat dimengerti peradaban Islam Indonesia menampilkan ciri dan karakter yang relative berbeda dengan peradaban Islam di wilayah-wilayah peradaban muslim lainnya. Kekhasan ini memiliki kecenderungan kuat untuk lebih akomodatif dan inklusif terhadap tradisi dan praktek-praktek kebudayaan lokal.

Sejarah peradaban Islam juga tak bisa dilepaskan dari aspek kebangsaan kita. Islam memberi kontribusi terhadap terbentuknya integrasi bangsa.Yang menjadi penting adalah peran Islam sebagai pembentuk jaringan kolektif bangsa melalui ikatan ukhuwah dan silaturahmi para ulama di Nusantara. Jaringan ingatan dan pengalaman bersama ini pada akhirnya menumbuhkan rasa kesatuan dan solidaritas *(ummatan wahidatan)* sehingga melahirkan perasaan sebangsa dan setanah air.

Perjalanan peran Islam di Indonesia adalah penting untuk menjadi sebuah pelajaran. Buku ini berikhtiar untuk melakukan hal tersebut, bukan hanya sebagai sebuah catatan sejarah namun juga menjadi pesan bagi kita sebagai sebuah bangsa.

Tentu catatan sejarah ini penting bukan hanya untuk mengenang apa yang lampau, tapi juga untuk mengetahui dimana posisi kita berdiri saat ini. Dari situ, kita bisa menentukan langkah kedepan. Sebab setiap zaman akan memiliki tantangan yang berbeda-beda.

Islam Indonesia saat ini tentu memiliki tantangan yang jauh berbeda disbanding berabad-abad lalu. Tantangan yang berbeda ini juga harus di sikapi dengan cara yang berbeda pula. Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin*, mengajarkan kedamaian bagi kita dengan cara yang beradab seperti apa yang Rasulullah ajarkan.

Peran tersebut masih sangat relevan saat ini dan juga untuk masa-masa kedepan. Yang bisa kita lakukan saat ini adalah dengan memberikan keteladanan. Keteladanan para pemimpin untuk bersilaturahmi menjadi amat penting sebagai pesan bahwa Islam ikut menjaga tenun kebangsaan negeri ini.

Tantangan Islam di Indonesia harus kita jawab bersama. Dan untuk menjawab tantangan tersebut buku ini menjadi penting sebagai sebuah refleksi sampai sejauh mana kita telah melangkah. Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, November 2014
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Anies Rasyid Baswedan, Ph. D

KATA PENGANTAR

Direktur Jenderal Kebudayaan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Islam, kebudayaan, dan Ke-Indonesia-an adalah tema menarik untuk didiskusikan secara akademik dan secara praksis. Secara akademik para akademisi bisa mempelajari bagaimana Islam, kebudayaan dan Ke-Indonesia-an itu bisa berinteraksi secara damai, bahkan berlangsung melalui proses konvergensi, tanpa melalui benturan-benturan sebagaimana terjadi di negara-negara lain. Secara praksis, proses itu terus menjadi pijakan bagi pembentukan dan penguatan indonesia, untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan meskipun terdapat keragaman.

Penulisan buku Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia sengaja dilakukan, karena itu, bukan hanya untuk kepentingan akademik, juga untuk kepentingan praksis, yakni untuk memperkokoh jatI diri bangsa Indonesia. Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, Islam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri bangsa Indonesia. Mengingat Islam yang dianut di Indonesia tidak lepas dari konteks budaya lokal, Islam yang berkembang memiliki karakteristik tersendiri tanpa kehilangan warna Islam universal yang dianut oleh bangsa-bangsa lain.

Buku sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia yang hadir di hadapan pembaca saat ini berupaya mengidentifikasi warisan kebudayaan Islam di Indonesia dan merumuskan isu-isu penting dan strategis menyangkut sejarah dan warisan kebudayaan Islam Indonesia; Menjadi sarana dialog antarbudaya di kalangan

antaranak bangsa untuk menumbuhkan saling pemahaman dan sikap toleransi; Memberdayakan warisan kebudayaan Islam Indonesia sebagai kontribusi untuk kebudayaan/peradaban dunia.

Buku yang ditulis oleh tim sejarawan ini memberikan gambaran pokok kepada kita mengenai dimensi kebudayaan Islam di Indonesia dari masa ke masa. Pada akhirnya, selamat membaca dan semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan karakter budaya bangsa Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, Desember 2013
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

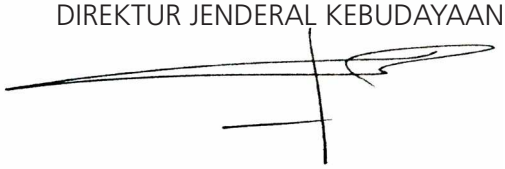

Kacung Marijan

DAFTAR ISI

SAMBUTAN
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan v

KATA PENGANTAR
Direktur Jenderal Kebudayaan vii

PENDAHULUAN
Memotret Ragam Budaya Bendawi Islam Indonesia 1

KRONIK 9

BAB I
Kota: Landscape Pemukiman Masyarakat 37
- Pelabuhan Perdagangan: Basis Kemunculan Kota di Nusantara 37
- Kota-kota Islam: Suatu Penjelasan Umum 41
- Kota-Kota Masa Islam di Indonesia 49
- Penutup 74

BAB II
Keraton dan Taman: Serpihan Surga di Bumi 83
- Mendefinisikan Keraton 84
- Sumber-Sumber Data dan Perkembangan Keraton 86
- Keraton Islam di Indonesia 89
- Tipologi Keraton 110
- Taman-Taman Islam 113
- Tipologi Taman 122
- Fungsi Taman 123
- Menelusuri Serpihan Surga 125

BAB III
Masjid: Ekspresi Arsitektur Religi 131
- Asal Mula Bentuk Masjid 133
- Penggunaan Kubah dalam Arsitektur Masjid 134
- Masjid sebagai Pusat Kebudayaan 137
- Masjid di Awal Pertumbuhan Islam 138
- Masjid-Masjid Masa Kerajaan 143
- Masjid Masa Pemerintah Kolonial 152
- Masjid Masa Awal Kemerdekaan 153
- Masjid Masa Orde Baru 156
- Masjid Masa Kini 157
- Kesimpulan 161

BAB IV
Makam dan Tradisi Muslim 165
- Makam-Makam Kuno Islam Di Indonesia 166
- Budaya Ritual Berorientasi Makam 183
- Penutup 187

BAB V
Kriya: Sebagai Keterampilan dan Simbol Masa Islam 191
- Pendahuluan 191
- Perajin dan Patronase 225
- Kearifan dalam Siasat Simbol Stilasi 227

BAB VI
Islam dan Tradisi Berbusana 237
- Islam dan Tradisi Berbusana 238
- Jenis dan Karakter Busana Muslim 244
- Busana sebagai Identitas Keagamaan 262
- Kesimpulan 267

BAB VII
Ekspresi Budaya Tulis: Epigrafi, Mushaf, dan Manuskripa 273
- Epigrafi 273
- Mushaf 293
- Manuskrip 317

BAB VIII
Mata Uang: Lambang Kejayaan Kerajaan Islam 329
- Mata Uang Derham Kerajaan Pasai dan Pidie 334
- Mata Uang Derham Kerajaan Aceh Darussalam 339
- Mata Uang Kasha Kerajaan Banten 345
- Mata Uang Picis, Kesultanan Cirebon (1710 M) 347
- Mata Uang Jingara, Kerajaan Gowa 348
- Mata Uang Kampua Kerajaan Buton 349
- Mata Uang Real Batu Kesultanan Sumenep 352
- Mata Uang Piti Teboh dan Piti Buntu Kerajaan Palembang 352
- Penutup 355

BAB IX
Perisai Kejayaan Negeri: Pertahanan dan Alat Perang 363
- Pertahanan pada Masa Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia 364
- Alat-alat Perang 381
- Penutup 390

Daftar Pustaka 395

PENDAHULUAN

Memotret Ragam Budaya Bendawi Islam Indonesia

Di kalangan khalayak ramai sering terjadi jika seseorang mendengar kata "Islam", maka secara spontan yang muncul dalam pikirannya adalah bangunan masjid, dan beratap kubah. Padahal, di tempat Islam lahir pun atap bentuk kubah tidak selalu identik, atau selalu digunakan untuk, mengatapi masjid. Para arsitek bebas untuk merancang bentuk atap bangunan, sehingga bangunan kantor pos juga beratap bentuk kubah. Di samping itu, yang berkaitan, atau yang berlatar Islam sebagai agama, bukan hanya bangunan masjid. Ada banyak ragam produk budaya yang muncul dengan Islam sebagai inspiratornya. Hasil budaya itu dapat berupa kelompok bendawi (*tangible*), ataupun tak benda *(intangible*).

Sering juga terjadi, jika orang mendengar istilah "Islam" dan "Indonesia", maka yang muncul dalam ingatannya adalah Indonesia merupakan daerah pinggiran atau *periphery* dalam "Dunia Islam". Memang, secara geografis, jika Mekah-Madinah dipandang sebagai sumbu dalam Dunia Islam, maka Indonesia berada di ribuan kilometer di sebelah tenggaranya. Akan tetapi, benarkah Indonesia ada dalam posisi pinggiran dalam Dunia Islam? Apakah Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan hal seperti itu? Bukankah Beliau mengatakan "supaya menuntut ilmu ke negeri Cina?" Apakah yang menyatakan Indonesia/Asia Tenggara adalah daerah *periphery* dalam Dunia Islam adalah para Orientalis yang hanya melihat bahwa wajah budaya Islam di Indonesia banyak berbeda

dibandingkan dengan wajah budaya Islam di wilayah "sumbu" Dunia Islam? Di sisi lain, harus diakui bahwa ahli-ahli kita belum banyak mengungkapkan khazanah budaya Islam Indonesia ke Dunia Internasional secara akademik.

Seperti telah dikemukakan di depan, hasil budaya secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi bendawi *(tangible)* dan tak benda *(intangible)*. Buku *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia* jilid V dengan judul *Khazanah Budaya Bendawi* ini memfokuskan uraian pada hasil budaya bendawi yang dibuat untuk keperluan keagamaan, sehingga tampilan nafas Islam terasa "kuat", misalnya: masjid, busana, dan makam. Selain itu, dipaparkan pula hasil budaya bendawi yang dibuat kaum Muslim untuk memenuhi keperluan sosial serta untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, sehingga nafas Islamnya tidak "nyata" benar, misalnya: benteng, keramik, dan mata uang.

Ada sembilan tulisan dalam buku *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia jilid V: Khazanah Budaya Bendawi.* Masing-masing mempunyai tema yang berbeda-beda, tetapi semua bertujuan untuk "memotret" dan menampilkan kekayaan budaya bendawi Islam dalam dimensi masa lampau. Ini tidak berarti bahwa para penulis mengajak pembaca untuk "menoleh" ke masa lampau saja, namun mengajak pembaca untuk mengenali kekayaan budaya masa lalu supaya mengenal jati diri bangsa, dan menjadikannya bekal untuk melangkah menyambut masa depan. Tulisan-tulisan disusun mulai dari yang berskala makro, yaitu tentang kota-kota kuno Islam, berurutan ke semi makro, sampai yang berskala mikro, yaitu mata uang.

Wilayah administrasi pemerintahan, wilayah budaya, serta wilayah geografi Indonesia sangat luas, dari Sabang sampai Merauke. Keinginan para penulis adalah "memotret" dan menampilkan warna-warni khazanah budaya Islam di seluruh negeri. Akan tetapi, harus dipahami bahwa ada berbagai hal yang membatasi terwujudnya keinginan tersebut, terutama waktu dan dana. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan adalah memotret dan menampilkan dalam "frames" contoh-contoh dari khazanah budaya Islam tersebut di atas.

Mengawali tulisan dalam buku *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia jilid V: Khazanah Budaya Bendawi* adalah tulisan Jujun Kurniawan tentang kota-kota yang tumbuh sebagai *landscape* pemukiman masyarakat Muslim. Di dalam tulisan tersebut diuraikan beberapa kota kuno yang tumbuh pada periode Islam di Indonesia, di antaranya Samudra Pasai, Demak, Cirebon, Yogyakarta, Banjarmasin, dan Makasar. Penulis juga mengemukakan riwayat singkat kota, komponen-komponen, tata ruang, dan kehidupan masyarakat penduduk kota.

Selanjutnya Sektiadi mengupas tentang kraton dan taman di kota-kota kerajaan islam, yang disebutnya sebagai "Serpihan Surga di Bumi". Ia memilih kata keraton, bukan istana. Oleh karena itu, ia mengawali tulisannya dengan mendiskusikan makna keraton. Diskusi tersebut diikuti pemerian tentang

keraton-keraton di wilayah Sumatera, Jawa-Madura, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku. Pemerian tersebut ditutup dengan gagasan tentang tipologi keraton berdasarkan ragam arsitektur serta lokasi geografisnya.

Melanjutkan tulisannya, Sektiadi menguraikan taman-taman dan keterkaitannya dengan keraton di kota-kota Islam di Indonesia. Dengan menggunakan data arkeologi berupa artefak dan fitur, yang umumnya sudah tidak dalam keadaan utuh lagi; data sejarah; dan sumber-sumber setempat; penulis menguraikan taman-taman kerajaan, berikut fungsi serta tipologinya. Ia menyimpulkan bahwa kraton masa Islam dan tamannya yang penuh dengan simbol-simbol merupakan pernyataan bahwa keduanya dipandang sebagai replika serpihan surga di bumi.

Bab berikutnya membahas tentang masjid oleh Fahmi Prihantoro, sebagai bangunan yang merepresentasikan keberadaan agama Islam di suatu wilayah, termasuk di Indonesia. Di dalam bab tersebut dikemukakan ciri-ciri fisik atau bentuk bangunan masjid kuno / tradisional di Indonesia beserta kelengkapannya. Identitas masjid Indonesia terletak pada gaya arsitekturnya, terutama atap yang berupa atap tumpang dengan segala variannya. Perlu pula dicatat bahwa arsitektur atap masjid dengan kubah di Indonesia baru mulai muncul belakangan (sekitar paroh akhir abad ke-19). Penulis juga menguraikan dinamika arsitektur masjid di Indonesia mulai dari masa awal masuknya Islam di Indonesia sampai masa kini sebagai ekspresi arsitektur religi. Di dalam bab ini juga dibahas fungsi serta peran masjid di dalam masyarakat muslim di Indonesia.

"Makam dan Tradisi Muslim" sebagai judul bab 4 ditulis oleh Musadad. Ia mengemukakan makam sebagai warisan budaya harus dilihat tidak hanya sebagai tapak tempat sesosok jenazah diistirahatkan, tetapi juga harus ditinjau informasi-informasi yang terkandung di dalamnya. Pertulisan yang terdapat pada nisan makam dapat digunakan untuk melihat antara lain waktu kehadiran Islam di suatu tempat, asimilasi budaya yang terjadi, bahkan peristiwa politik pemerintahan di suatu daerah. Terkait dengan hal tersebut, penulis menyampaikan suatu data menarik, yaitu makam seorang sultanah (sultan perempuan) di Aceh: Sultanah Nahrisyah. Suatu hal yang sekarangpun masih menjadi bahan pembicaraan, yaitu: wanita yang menjadi pemimpin. Di Aceh berabad-abad lalu seorang perempuan menjadi pemimpin negara: sultanah! Musadad juga menuliskan keberadaan makam-makam Islam kuno di kawasan bekas ibukota Majapahit. Suatu hal yang seringkali luput dari perhatian masyarakat. Penulis juga mengungkap makam raja-raja Binamu di Sulawesi Selatan yang unik, dengan jirat serta nisan yang jelas-jelas menunjukkan kesinambungan dan akulturasi antara budaya prasejarah dan Islam. Di bagian akhir tulisan ia membentangkan tradisi yang berkaitan dengan makam yang pada banyak hal juga merupakan percampuran budaya pra-Islam dan Islam.

"Kriya: Kreativitas dan Kearifan" dipilih menjadi judul bab 5 dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia jilid V. Kriya adalah benda-benda hasil

ketrampilan pertukangan yang dihasilkan atau digunakan oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat Islam di Indonesia. Mengingat luasnya cakupan kriya, mulai dari bangunan sampai tekstil dan seni hias, maka pada bab ini Sektiadi lebih menekankan kepada aspek teknik keterampilan serta simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Satu hal penting yang dikemukakan dalam bab ini adalah penggambaran mahluk bernyawa di dalam hasil kriya, yang menggambarkan kreativitas perajinnya dalam menyembunyikan bentuk asli, tetapi masih dapat mencapai tujuan estetik serta simbolik secara maksimal. Sektiadi juga mengupas keberadaan kriya asing di Indonesia dan penggunaannya oleh masyarakat.

Bab 6 dengan judul "Ragam Budaya Busana Islam" yang ditulis oleh Fahmi Prihantoro berisi tentang pengaruh Islam dalam budaya berbusana masyarakat Indonesia, dan proses terbentuknya tradisi berbusana tersebut. Pada hakekatnya busana merupakan salah satu kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh, meskipun pada perkembangannya busana juga mempunyai makna dan simbol tertentu dalam masyarakat. Terkait dengan itu, kehadiran Islam memiliki pengaruh penting dalam cara berpakaian para pemeluknya. Dalam proses akulturasi tiap-tiap entitas lokal di Nusantara menghasilkan busana yang baru, dan memiliki dua unsur yang kuat, yakni ciri khas budaya lokal yang telah berkembang, dan sentuhan Islam yang diadaptasikan. Keduanya menyatu, dan menghasilkan busana lokal yang disesuaikan dengan norma-norma Islam. Selanjutnya, busana-busana tersebut menjadi simbol yang membedakan antara masyarakat muslim dan lainnya.

Bab 7 yang berjudul "Ekspresi Budaya Tulis" Sukamta dan Abdul Jawat Nur terdiri atas dua subbab, yaitu tentang Mushaf dan Manuskrip, serta tentang Epigrafi. Di dalam bab ini uraian lebih menitikberatkan pada telaah budaya tulis dalam bentuk artefak, tinggalan budaya bendawi, bukan pada substansinya. Mushaf adalah bentuk fisik dari kitab suci al-Qur'an, dan meskipun al- Qur'an hanya satu, tetapi mushaf dapat beraneka ragam. Sukamta menguraikan tentang sejarah penulisan kitab suci al-Qur'an sejak dari masa hidup Nabi Muhammad saw dengan huruf Arab yang tidak bertitik dan bersyakal, kemudian muncul tanda-tanda baca tulisan Arab, sampai lahirnya para kaligrafer *(khaththath)* yang menulis mushaf dengan tulisan indah. Ia juga menyampaikan contoh-contoh mushaf lengkap dengan iluminasinya yang disimpan di berbagai daerah di Indonesia, baik di masjid, keraton maupun di perpustakaan. Di samping mushaf, di dalam subbab ini juga dikemukakan beberapa jenis manuskrip, yang menggambarkan bahwa Nusantara juga menjadi wilayah pusat keilmuan pada masa lampau.

Epigrafi bercorak Islam di Indonesia ditampilkan dalam subbab berikutnya oleh Abdul Jawat Nur, yang mengawali paparannya dengan pengertian Epigrafi sebagai cabang ilmu yang mempelajari tulisan-tulisan di atas bahan batu dan logam. Banyak di antara tulisan-tulisan bercorak Islam tersebut menggunakan

huruf Arab yang mempunyai delapan jenis gaya penulisan. Selanjutnya Abdul Jawat Nur mendeskripsikan prasasti berhuruf dan berbahasa Arab pada berbagai warisan budaya di beberapa wilayah di Indonesia, yang selain berisi kutipan ayat-ayat al-Qur'an, doa, juga memuat data tentang *"ahli kubur".* Di antara prasasti yang dipaparkan penulis adalah nisan makam Sultan Malikussaleh, Sultanah Nahrisyah, juga pada senjata, dalam hal ini keris. Dari bacaannya terhadap prasasti-prasasti itu terungkap adanya "kesalahan" tulis yang mengindikasikan bahwa si pemahat baru belajar menulis huruf Arab, seperti pada batu nisan di makam kuno di Tralaya (Trawulan,Mojokerto). Akan tetapi juga ada prasasti pada jirat serta nisan makam yang ditulis dengan benar, dan menggunakan kaligrafi yang indah. Contohnya adalah pada makam Sultanah Nahrisyah di Samudra-Pasai.

Widya Nayati menulis bab 8 yang berjudul "Mata Uang: Suatu Lambang Kejayaan Kerajaan Islam". Ia mengemukakan bahwa ketika membicarakan mata uang, seharusnya bukan hanya tentang bahan, bentuk, ukuran, dan hal-hal yang bersifat fisik saja. Akan tetapi, masih banyak hal yang harus dipahami antara lain tentang proses pembuatan, peran, serta informasi kesejarahan di balik mata uang kuno . Di Nusantara, walaupun banyak kerajaan yang tumbuh dan berkembang antara abad IX hingga XIX, namun hanya beberapa kerajaan saja yang menerbitkan mata uang, di antaranya: Samudra-Pasai, Aceh Dar as-Salam, Gowa, dan Buton yang menerbitkan uang dari kain tenun. Hal penting yang juga diungkapkan oleh Widya Nayati adalah mata uang kerajaan diNusantara digunakan bersama-sama dengan mata uang asing, baik dari Eropa maupun dari Tiongkok.

"Perisai Kejayaan Negeri: Pertahanan dan Alat Perang" adalah judul bab 9 yang ditulis oleh Novida Abbas. Ia memaparkan unsur-unsur pertahanan di berbagai kerajaan Islam di Indonesia, baik dari yang berupa bangunan – yakni benteng --, maupun yang berupa *movable objects* – yakni senjata, panji-panji, serta baju zirah. Di dalam tulisannya, Novida Abbas juga mengupas pemilihan lokasi benteng, bentuk benteng dan perangkatnya (sejak masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia sampai masuknya pengaruh budaya Eropa), serta teknologi pertahanannya.

Kesembilan bab tersebut di atas memberikan gambaran tentang beberapa ragam warisan budaya bendawi bercorak Islam terpilih di Indonesia, karena di seputarnyalah kehidupan masyarakat Muslim, terutama pada masa lalu, bergerak, berproses, dan berkembang. Dinamika kehidupan masyarakat dapat ditengarai dari telaah terhadap warisan-warisan budaya itu. Sebenarnya ragam warisan budaya Islam di Indonesia amat kaya, tetapi beberapa kendala membatasi para penulis untuk memaparkannya secara lebih luas dan lebih mendalam. Para penulis berharap bahwa buku ini merupakan titik awal dari kajian-kajian mendalam tentang budaya bendawi Islam di Indonesia.

Atas terwujudnya buku *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia jilid V: Khazanah Budaya Bendawi,* tim penulis dan editor mengucapkan *Alhamdulillahi robbil 'alamiin* kepada Allah swt., yang telah memberikan kemudahan-kemudahan kepada tim untuk menuangkan pikiran, pengetahuan, dan pengalaman dalam buku ini. Penghargaan juga tim sampaikan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan, dan Direktur Sejarah dan Nilai Budaya beserta staf yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk menulis buku ini. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan yang telah banyak memberikan bantuan baik selama pengumpulan data di lapangan maupun sewaktu proses penulisan, di antaranya: Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh beserta keluarga dan staf, Bapak Nasir di Cirebon, para narasumber di berbagai daerah, dan Cahya Ratna Mahendrani S.S. sebagai "sekretaris" tim.

Adalah tantangan bagi kita semua untuk mewujudkan seri kedua buku Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia. Insya Allah.

Inajati Adrisijanti

Kadaton Tidore selesai dibangun kembali pada 2010, setelah sebelumnya dihancurkan pada 1912.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

KRONIK

118-128 M: Bangunan Kuil Parthenon di Athena Yunani dibangun oleh Kaisar Hadrian, seorang kaisar Roma dari 117 hingga 138 M. Pantheon pada awalnya dibuat pada tahun 27 SM – 25 SM oleh Marcus Vipsanius Agrippa. Patheon pada awalnya dibuat dengan tempat pemandian dan taman-taman. Tapi bangunan awal ini telah hancur pada tahun 80 M, dan kemudian dibangun ulang. Pembangunan ulang Pantheon dilakukan pada tahun 118 M dan selesai pada tahun 128 M.

691 M: Arsitektur Islam tertua yang menggunakan kubah, Kubah Batu (*Qubbat as Shakarah*), tempat suci di dalam Masjid al-Aqsa di Yerussalem, dibangun Abdul Malik bin Marwan, khalifah Ummaiyyah. Bangunan tersebut adalah monumen Islam tertua yang masih bertahan hingga kini. Pembangunan kubah tersebut dimaksudkan untuk mengungguli atap Gereja Sepulchre Suci yang indah.

996 M: Masjid *Niu Jie* di Beijing dibangun. Dikenal sebagai masjid paling tua dan bersejarah di Beijing, masjid ini diperkirakan berusia lebih dari seribu tahun. Masjid terbesar di antara 68 buah masjid di Beijing ini juga menjadi titik awal masuknya Islam di daratan Cina. Arsitekturnya memperlihatkan campuran desain khas Cina dan Islam. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Kaisar Tonghe dari Dinasti Liao, tahun 996 Masehi, oleh dua orang berkebangsaan Arab.

1030: Nama Lamuri sudah disebut dalam Prasasti Rājendracōla dari Tañjore dengan sebutan nama *Ilāmurideśam* yang mengindikasikan sebuah wilayah desa. Lain halnya dengan Marcopolo yang menyebutkan Lamuri sebagai nama wilayah. Sampai saat ini Lamuri tetap dikenal sebagai nama pelabuhan lama sebelum berdirinya kerajaan Islam Aceh.

1082, 2 Desember: Fatimah binti Maimun bin Hibatallah meninggal. Sejauh ini, bukti arkeologis menunjukkan bahwa makam Fatimah binti Maimun adalah makam Islam yang berangka tahun tertua di Indonesia. Terdapat di Leran, Jawa Timur, bukti arkeologis tersebut adalah batu nisan di atasnya tertulis nama Fatimah binti Maimun bin Hibatallah.

1282: Seorang utusan Cina kembali dari Coromandel (India) dan singgah di *Sa-mu-la-la* (Samudra).

1290-1520: Samudra Pasai tumbuh menjadi kota pelabuhan yang utama, sekaligus menjadi pusat peradaban Islam di kawasan Selat Malaka. Pengaruh Samudra Pasai sebagai pusat Islam menyebar ke seluruh bagian Sumatera dan dunia Melayu secara umum, dari Malaka terus ke Aceh hingga ke Semananjung melayu, dan bahkan sampai ke tanah Jawa.

1292: Marcopolo singgah di beberapa kerajaan di Sumatera, di antaranya adalah Ferlec, Basma, Dagrian, Lamuri, dan Fansur. Marcopolo mencatat bahwa di Ferlec pada tahun tersebut telah terdapat komunitas Muslim.

1297: Angka tahun makam Sultan Malik As-Shaleh yang dianggap sebagai tahun meninggalnya Malik As-Shaleh dan diyakini sebagai bukti bahwa Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam tertua di Indonesia.

1334: Tidore dipimpin oleh seseorang yang bernama Hasan Syah. Tidore adalah sebuah nama pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Halmahera dan di sebelah selatan Pulau Ternate. Kesultanan Tidore merupakan satu dari empat kerajaan besar yang berada di Maluku, tiga lainnya adalah Ternate, Jaijolo dan Bacan. Namun hanya Tidore dan Ternate-lah yang memiliki ketahanan politik, ekonomi dan militer.

1400-an: Baju kurung mulai dipakai oleh masyarakat Melayu, khususnya kaum perempuan. Satu hal yang khas dari baju kurung adalah tunik yang muncul dalam baju kurung karena pengaruh dari Timur Tengah sebagaimana biasa dilihat dari bentuk kerah baju yang dipakai oleh orang Arab. Di samping itu, pedagang-pedagang Islam dari India barat juga berkontribusi memperkenalkan baju kurung. Hal ini terlihat dari leher berbentuk Tunik yang merupakan gaya khas India barat.

1416-1428: Ratu Nahrisyah memerintah Kerajaan Samudera Pasai. Ratu Nahrisyah dikenal sebagai seorang yang arif dan bijaksana, memerintah dengan sifat keibuan dan penuh kasih sayang. Harkat dan martabat perempuan begitu mulia sehingga banyak yang menjadi penyiar agama pada masa pemerintahannya.

1428: Sultanah Nahrisyah meninggal. Ratu Nahrisyah adalah sultanah pertama di Aceh yang memimpin Kerajaan Samudra Pasai di atas konsep kesetaraan gender. Beliau naik ke tampuk pemerintahan menggantikan ayahnya Sultan Zainal Abidin pada tahun 1408 dan hingga meninggal pada tahun 1428.

1437: Kerajaan Pagaruyung berdiri dengan raja bernama Adityawarman, seorang peranakan Minangkabau-Majapahit yang juga memiliki darah Jawa Timur. Adityawarman pernah bersama-sama Mahapatih Gajah Mada berperang menaklukkan Bali dan Palembang.

1452: Cakrabhuana mendirikan bangunan yang kemudian diberi nama Dalem Agung Pakungwati.

1470-1475: Waktu kehadiran Islam di Cirebon, sehingga muncul pendapat bahwa Cirebon adalah daerah pertama di wilayah Jawa Barat yang memeluk Islam.

1495-1512: Raja Tidore yang pertama menggunakan gelar sultan, Caliati atau Jamaluddin.

1498 M: Masjid Sang Cipta Rasa (dikenal juga sebagai Masjid Kasepuhan atau Masjid Agung Cirebon) didirikan M oleh para Walisongo atas prakarsa Sunan Gunung Jati, dan pembangunannya dipimpin oleh Sunan Kalijaga dengan seorang arsitek bernama Raden Sepat. Mesjid ini dinamai Sang Cipta Rasa karena merupakan pengejawantahan dari rasa dan kepercayaan. Penduduk pada masa itu menyebutnya dengan Masjid Pakungwati, sesuai dengan nama awal keraton Cirebon, yakni Keraton Pakungwati.

1500-1517: Barbosa tinggal di Asia Tenggara dan menyebutkan bahwa orang-orang Jawa membuat sendiri berbagai senjata dan senapan panjang, serta senjata api lainnya.

1503: Varthema mengunjungi Sumatra. Dia menceritakan bahwa penduduk sumatera merupakan perenang-perenang handal dan ahli dalam mencetak senjata api.

1504-1546: Kota Demak diperintah Pangeran Trenggana. Pada masa ini Demak menjadi pusat perekonomian, politik dan keagamaan.

1506: Sunan Giri wafat dan dimakamkan diatas bukit dalam cungkup berarsitektur unik yang terletak di dusun Giri Gajah Desa Giri Kecamatan Kebomas berjarak 4 Km dari pusat Kota Gresik.

1511: Malaka dikuasai Portugis, akbatnya banyak pedagang yang meninggalkan jalur perdagangan ini. Pedagang asing yang dahulu berdagang di Malaka, kemudian berpindah ke pelabuhan-pelabuhan di kerajaan Aceh, Banten, Gresik, dan juga pelabuhan kerajaan Makassar. Sejak itu, Sulawesi Selatan menjadi ramai karena banyak pedagang-pelayar dari Asia (Asia Barat dan Tenggara), Tiongkok, serta Inggris berhenti sebelum/sesudah ke/dari Maluku. Pelabuhan Makassar/Gowa berkembang dengan adanya pemukiman Melayu, Tiongkok dan Inggris.

1513: Pati Unus menyerbu Malaka dengan dilengkapi sejumlah meriam besar yang dibuat di Jawa.

1513: Pati Unus, penguasa Demak, mengirim pasukan ke Malaka dari Jepara dengan kira-kira seratus kapal yang terdiri atas empat puluh jung dan enam puluh lancara dengan ukuran terkecil berkapasitas dua ratus ton. Kapal induk pasukan ini sangat besar dengan setiap sisi terbentuk dari tujuh lapis papan yang direkat dengan turap beraspal. Kapal besar tersebut memiliki tiga anjungan dan mampu memuat hampir seribu orang.

1519: Kerajaan Islam Demak muncul di pesisir utara Jawa bagian tengah setelah mengalahkan kerajaan Majapahit.

1528: Sultan Demak menghadiahkan satu meriam Ki Jimat kepada Sultan pertama Banten, Sultan Maulana Hasanudin (*Sejarah Banten*).

1524: Francisco de Saä berangkat menuju India dari Portugis, dan tiba di Kalapa pada 1527. Ketika ia tiba, Kalapa sudah dikuasai oleh pasukan Islam yang dipimpin Sunan Gunung Jati (Falatehan) dari Cirebon dan dibantu Demak. Falatehan mengganti nama kota tersebut dari Sunda Kalapa menjadi Jayakarta yang berarti "Kota Kemenangan".

1525: Seorang tokoh bernama Nurullah dari Samudera Pasai, yang kelak menjadi Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), berlayar dari Demak ke Banten untuk menyebarkan agama Islam. Dengan bantuan militer dari kerajaan Demak dan Cirebon, Sunan Gunung Jati dapat menguasai Banten. Setelah menguasai Banten, dia melakukan pemindahan pusat kekuasaan. Banten Girang (girang=hulu) sebagai pusat pemerintahan kala itu dipindah ke pelabuhan Banten, terletak sekitar 13 km ke utara.

1525: Benteng Somba Opu, peninggalan Kesultanan Gowa, dibangun oleh raja Gowa ke-9 Karaeng Tumapa'risi' Kallonna. Benteng ini terletak di Kelurahan Sapiria, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yaitu di delta Sungai Jeneberang di pesisir timur Selat Makassar.

1526: Bangsa Spanyol datang ke Jawa. Kapten de Urdaneta melaporkan bahwa orang Jawa telah memiliki meriam perunggu yang dibuatnya sendiri sebaik membuat senapan laras panjang. Barbosa juga melaporkan bahwa senjata buatan orang Jawa antara lain adalah senapan laras panjang.

1526-1570: Keraton Surosowan di Banten dibangun pada masa pemerintahan Sultan pertama Banten, Sultan Maulana Hasanudin dan dilanjutkan oleh penggantinya, Sultan Maulana Yusuf (1570-1580). Kompleks keraton seluas sekitar 3 ha ini dikelilingi dinding berbahan batu dan batu karang setinggi 2 m dan setebal 5 m.

1527: Jayakarta menjadi negara bawahan Banten. Pada permulaan abad ke-17 perseroan dagang Belanda VOC muncul di perairan Indonesia dan berusaha mencari pangkalan.

1530,7 Agustus: Ali Mughayat Syah wafat. Sultan ini membangun pusat pemerintahan baru yang disebut dengan nama *Kuta Dalam Dar ad Dunya'* dari bahasa Arab yang berarti "Kota" atau "Negeri Dunia". Tempat ini sekarang dikenal sebagai toponim Kampung Keraton yang kemudian menjadi lokasi tempat berdirinya pendopo Gubernur Militer Belanda dan difungsikan sebagai pendopo Gubernur Provinsi Aceh sekarang.

1548, 25 November: Shalahuddin, anak tertua dari Ali Mughayat Syah wafat. Dalam sejarah Kesultanan Aceh, Salahuddin merupakan Sultan Aceh kedua, yang berkuasa dari tahun 1530 sampai 1537 atau 1539.

1549-1579: Masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, pada masa ini Jepara merupakan kota pelabuhan yang berkembang pesat menjadi pelabuhan niaga utama di Pulau Jawa dan menjadi pelabuhan perdagangan internasional. Jepara selain berfungsi sebagai pelabuhan dagang juga menjadi Pangkalan angkatan laut Kerajaan Demak.

1549 M: Masjid Menara Kudus, dulu dikenal dengan nama *Al-Aqsa*, didirikan oleh Ja'far Sodiq atau Sunan Kudus. Pengaruh arsitektur Hindu terlihat jelas pada bangunan menaranya, selain pada gerbang pintu masuk. Komponen-komponen kuno dari masjid dibangun menggunakan batu bata dengan sistem *kosod,* yang merupakan cara penyambungan batu bata tanpa semen. Bangunan menara dibangun dengan ditandai *candra sengkala* yang berbunyi *Gapura Rusak Ewahing Jagad* (1609 J/1687 M) dan terlihat masih asli dibandingkan dengan bangunan masjidnya.

1549: Mesjid Mantingan dibangun. Bentuk mesjid Mantingan merupakan tipologi mesjid kuno Jawa. Mesjid ini didirikan pada, masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, sesuai dengan *candra sengkala* yang berbunyi *Trus Karya Tataning Bumi (1549),* yang diketemukan pada bagian mihrabnya. Keunikan masjid Mantingan adalah banyaknya pengaruh Cina terutama pada ukiran-ukiran yang tertempel di dinding masjid.

1550: Keraton Istano Silinduang Bulan Kerajaan Pagaruyung dipindah dari Ulak Tanjuang Bungo ke Balai Janggo yang juga menandai resminya berlaku hukum syariat Islam di Pagaruyung. Sekarang bangunan ini juga disebut dengan nama *Rumah Gadang Tuan Gadih.*

1550: Kerajaan Daha menjadi Kesultanan Banjar yang bercorak Islam di bawah bimbingan Demak.

1561-1562: Sultan Aceh Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahar pernah mengirim utusan ke Istambul, Turki, guna meminta bantuan senjata api dan mesiu kepada Sultan Turki untuk memerangi bangsa Portugis. Utusan ini masih dikenal dalam tradisi Aceh dan dicatat dalam *Hikayat Hang Tuah* sebagai tokoh utama yang pergi ke Rum untuk mencari meriam.

1568: Seorang pejabat Kerajaan Aru dari Tanah Karo melarikan diri dari serangan Kesultanan Aceh. Ia kemudian mendirikan kerajaan yang kelak menjadi Kesultanan Langkat. Kerajaan ini membentang di wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Langkat, Sumatra Utara. Hasil bumi seperti karet dan minyak di Pangkalan Brandan membuat kesultanan ini menjadi makmur.

1570-1580: Sultan Maulana Yusuf dari Banten berkuasa. Sebagai raja Banten kedua, Sultan Maulana Yusuf memperluas wilayah kekuasaan kerajaan Banten sampai jauh kepedalaman yang semula masih dikuasai oleh kerajaan Sunda Pajajaran, dan berhasil menduduki ibukotanya, yakni Pakuan. Yusuf memperluas bangunan masjid Agung dengan membuat serambi dan juga membangun masjid lain di Kasanyutan, sebelah selatan Banten lama.

1571, 28 September: Sultan Alauddin Rihayatsyah yang digelari *Al-Kahar* (sang penakluk) wafat. Musafir Portugis F. Mendez Pinto yang tinggal di Aceh 1539, menyebut pasukan Alauddin al Kahar berasal dari berbagai bangsa. Ia memiliki batalyon tentara Turki. Al-Kahar dua kali menggempur Malaka, yakni 1547 dan 1568. Pasukannya bahkan mengalahkan Portugis (1562) dengan meriam yang dibelinya dari Turki.

1578: Tahun berdirinya Kotagede, salah satu rantai terakhir kerajaan Mataram Islam.

1578-1615: Benteng Wolio atau benteng Keraton Buton yang terletak di Kecamatan Wolio, Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, dibangun oleh Sultan Buton ke-4, Sultan La Elangi, yang juga dikenal dengan nama Dayanu Ikhsanuddin.

1579: Penjelajah Inggris yang terkenal, Sir Francis Drake, mengunjungi Ternate dan menyebutkan bahwa orang-orang Ternate memiliki banyak meriam besar dan hebat.

1579, 9 Juni: Ali Riayat Syah anak Sultan Ali Mughayat Syah wafat.

1579, 23 Juni: Sultan Yusuf bin Sultan Abdullah bin Sultan Alauddin wafat.

1581: Muncul Kerajaan Pajang, sebuah kerajaan Islam yang berpusat di Jawa Tengah sebagai kelanjutan Kerajaan Demak. Sebagai pewaris kerajaan Islam Demak, usia kerajaan ini tidak panjang. Kekuasaan dan kebesarannya kemudian diambil alih oleh kerajaan Mataram.

1584-1601: Masa pemerintahan Panembahan Senapati. Hampir sepanjang Masa pemerintahan digunakan untuk melakukan penaklukan. Setelah pengaruh kuasa Pajang surut, Senopati meyatukan lagi wilayah-wilayah Pajang yang melepaskan diri dari Mataram. Tahun-tahun berikutnya, Senopati melakukan penaklukan ke timur, hingga akhirnya wilayah-wilayah penting seperti Jepara, Madiun, Kediri, Bojonegoro, dan sebagian Surabaya berada dibawah kekuasan Mataram.

1584: Naskah berjudul *Roteiro das cousas do Achem* (Pedoman Urusan Aceh) ditulis oleh uskup Malaka dengan bantuan Diogo Gil, seorang mantan tahanan sultan Aceh. Data dari *Roteiro* adalah data tertua yang dapat dijumpai tentang istana Aceh.

1589-1604: Kerajaan Aceh Darussalam diperintah oleh Sultan 'Ala ad Din Ri'ayah Syah Sayyid al Mukammil.

1591: Syekh Abdurrauf bin Ali Fansuri (Syiah Kuala) dilahirkan. Ia merupakan seorang ulama Aceh yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Aceh. Ia meninggal malam Senin, 23 Syawal 1106 H atau 1696 M dalam usia 105 tahun.

1596: Para pedagang dari Belanda telah mengenal Banjarmasin setidaknya sebagai tempat pengumpulan hasil Lada dari berbagai daerah di Kalimantan. Begitu juga pedagang Portugis mengenal Banjarmasin untuk membeli kapur barus, berlian, dan batu benzoar.

1596: Seorang anggota armada Belanda berlabuh di pelabuhan Banten, di bawah pimpinan Comelis de Houtman. Catatan tersebut menyebutkan, Kota Banten dikelilingi tembok kota dan berukuran cukup besar, hampir sama dengan kota Amsterdam.

1597: Mushaf kuno Ternate, Mushaf tertua, ditulis oleh Afifuddin Abdul Baqi bin Abdullah al-Adni, Ternate, Maluku Utara.

1599: Benteng Inong Balee Benteng yang juga dikenal dengan nama Benteng Malahayati dibangun pada masa pemerintahan Sultan Alaiddin Riayat Almukammil.

1599: Masjid Tuo Kayu Jao berdiri. Mesjid ini adalah salah satu masjid tua yang terletak di Jorong Kayu Jao, Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, adalah masjid tertua di Kabupaten Solok, dan tertua kedua di Indonesia yang masih berdiri sampai saat ini.

1601-1613: Mas Jolang dari Mataram berkuasa. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Mataram diperluas lagi dengan mengadakan pendudukan terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Daerah-daerah yang berhasil dikuasai oleh Mataram di bawah pemerintahan Mas Jolang adalah Ponorogo, Kertosono, Kediri, Wirosobo (Mojoagung). Pada tahun 1613 M, Mas Jolang wafat di Desa Krapyak dan dimakamkan di Pasar Gede. Selanjutnya ia diberi gelar *Pangeran Seda ing Krapyak*.

1605: Mas Jolang membuat taman yang diberi nama Taman Danalaya. Toponim Danalaya dan Tamanan hingga sekarang masih tersisa di sebelah selatan kota.

1605: Raja Tallo yang saat itu menjadi mangkubumi (*pabicarabutta*) di Kerajaan Gowa yang bernama I Mallingkaeng Daeng Manyonri Karaeng Katangka, Karaeng Matoaya, Tumenanga ri Agamana masuk Islam. Ia kemudian diberi gelar Sultan Abdullah Awalul Islam.

1606: Portugis berhasil menaklukkan benteng Indrapatra dalam upayanya untuk menguasai Aceh.

1607-1636: masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Disebutkan bahwa setelah Iskandar Muda dinobatkan menjadi raja, beliau memperkuat perbatasan Aceh dengan mendirikan serangkaian benteng di sepanjang pesisir Selat Malaka

1607, November: rakyat Gowa dan Tallo diislamkan ditandai dengan dilakukannya shalat Jumat bersama di Tallo. Penyebar agama Islam di daerah ini ialah seorang ulama yang berasal dari Kota Tengah, Minangkabau bernama Abdul Ma'mur Chatib Tunggal yang lebih dikenal sebagai Dato ri Bandang, nama ini juga dikenal sebagai penyebar agama Islam di daerah Buton, Selayar, Bima, dan Lombok.

1607: Sultan Alaudin di Makassar memerintahkan pembuatan meriam Anak Makassar sepanjang 6 m di Kerajaan Gowa.

1607-1636: Sultan Iskandar Muda memerintah kerajaan Aceh Darussalam. Di masa tersebut kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak pertumbuhannya.

1611: Pihak VOC Belanda berhubungan dengan Pangeran Jayawikarta untuk mendapatkan izin mendirikan benteng di tepi muara Sungai Ciliwung. Kompeni dagang Inggris juga mendapat izin untuk mendirikan benteng di Jayakarta; letak benteng Inggris

berhadapan dengan benteng Belanda di seberang sungai. Kompeni Inggris merupakan rival di bidang pelayaran niaga bagi kompeni Belanda.

1613-1645: Sultan ketiga Kesultanan Mataram, Sultan Agung, berkuasa. Di bawah kepemimpinannya, Mataram berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa dan Nusantara.

1614: Sultan Iskandar Muda membangun Masjid Baiturrahman. Dalam upaya untuk merebut istana atau kerajaan Aceh, Belanda membakar masjid ini pada tanggal 10 April 1873.

1616-1619: Augustin de Beaulieu, seorang pelaut Perancis, singgah di Aceh. Ia menuliskan bahwa Sultan Aceh (saat itu Iskandar Muda) memiliki 3.000 prajurit perempuan yang bertugas mengawal istana.

1617: Sultan Agung menyiapkan lahan di Karta, dan setahun kemudian telah bertahta di keraton baru.

1618: J. W. Ijzerman membuat peta yang menggambarkan bahwa pusat kota Jayakarta terletak di seberang kiri muara Ciliwung.

1619: Nama Jayakarta diubah menjadi Batavia saat Jayakarta jatuh ke tangan kompeni Belanda oleh serbuan tentara pimpinan Jan Pieterszoon Coen

1619: Kesultanan Sambas didirikan oleh Pangeran Sulaiman. Ia adalah cucu dari Sultan Muhammad Hasan yang memerintah di Brunei. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Sambas beribukota di Lubuk Madung, di daerah hulu Sungai Sambas.

1620: Sultan Aceh memiliki 2000 meriam dan 800 di antaranya berukuran besar. Sultan Aceh membeli meriam dari Cina dan Turki.

1620: Prabayaksa, bangunan yang penting secara spiritual-simbolik didirikan.

1622: Seorang utusan Belanda menyebut pakaian Sultan Agung sebagai 'dilukis biru putih menurut cara negerinya' yang kemungkinan adalah batik.

1623: Perjalanan de Haan ke Kota Gede. Dalam catatannya, disebutkan bahwa tembok benteng Keraton Kota Gede tingginya antara 24-30 kaki, tebalnya 4 kaki, dan di luarnya mengalir sungai, yang dimaksudkan kemungkinan adalah parit keliling benteng.

1625: Meriam Pancawura dicor pada atas perintah Sultan Agung. Meriam ini pernah digunakan oleh Amangkurat di Plered ketika terjadi pertikaian dengan kaum ulama.

1625: Sitihinggil didirikan. *Sitihinggil* merupakan kompleks bangunan tempat sultan menampakkan diri kepada rakyat dalam upacara-upacara tertentu.

1625: Meriam keramat Pancawura (disebut juga meriam Sapu Jagad) yang disimpan di Sitihinggil Keraton Surakarta dibuat atas perintah Sultan Agung

1625, 23 Oktober: Mushaf kuno lainnya yang sejauh ini dipandang sebagai tertua adalah sebuah mushaf yang selesai ditulis pada hari Kamis oleh Abd as-Sufi ad-Din. Ukuran mushaf 25 x 17 x 6,5 cm, berjumlah 769 halaman, kertas *dluwang* (kulit kayu). Mushaf tersebut adalah milik Bapak Muhammad Zen Usman, Singaraja, Bali. Sebuah mushaf tua lainnya, bertahun 1606, berasal dari Johor, Malaysia, kini terdapat di negeri Belanda.

1629: Orang Portugis melihat kapal laksamana Aceh. Mereka menyatakan bahwa kapal tersebut berukuran luar biasa dengan panjang sekitar seratus meter. Tiga batang tiang dan seratus pucuk meriam digunakan dalam kapal besar tersebut.

1632: Kesultanan Deli didirikan oleh seorang panglima Kesultanan Aceh sebagai wilayah vasal. Kesultanan Deli kemudian memisahkan diri dari Aceh dan beberapa waktu kemudian Kesultanan Serdang juga menyatakan berdaulat dari Deli.

1641: Malaka berhasil direbut Belanda dari penguasaan Portugis, dimana banyak pedagang Portugis kemudian mengungsi ke Makassar.

1645-1667: Amangkurat I berkuasa di Mataram menggantikan Sultan Agung.

1648: Keraton Plered dibangun oleh Amangkurat I untuk menggantikan istana di Kerta. Keraton yang terletak di selatan Kota Yogyakarta ini memiliki satu lapis benteng (*cepuri*) yang mengelilingi kompleks.

1652: Diselesaikan pekerjaan bendungan yang kelak disebut *Segarayasa*. Nama ini berarti 'laut buatan'. Beberapa bagian dari bendungan ini masih dapat disaksikan hingga sekarang, juga dengan toponim Segarayasa.

1669: Benteng Somba Opu dikalahkan oleh pasukan gabungan VOC dan Aru Palakka dalam peperangan yang terjadi bawah komando Cornelis Janzoon Speelman. Dalam laporannya Speelman menyatakan bahwa perang menaklukkan Somba Opu merupakan perang terberat yang pernah dialami.

1669: Meriam Anak Makassar (Di Kerajaan Gowa) dihancurkan ketika Benteng Somba Opu direbut Belanda

1677: Benteng keraton Plered hancur sejak keraton ditinggalkan akibat peperangan yang berlarut-larut antara Sunan Amangkurat I dengan Trunajaya.

1678: Prajurit-prajurit Mataram memiliki sedikit senjata api, tetapi mereka memiliki sangat banyak bendera dan panji-panji.

1678: Keraton Surowosan terbagi dua, yaitu Keraton Kasepuhan yang dipimpin Pangeran Mertawijaya dan Keraton Kanoman yang dipimpin oleh Pangeran Kertawijaya. Kasepuhan berasal dari kata *sepuh* yang berarti tua, dan Kanoman berasal dari kata *anom* yang berarti muda. Akibat perpecahan tersebut, di Cirebon terdapat dua keraton yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman.

1678M: Pangeran Kertawijaya mendapatkan gelar Sultan Anom I setelah keraton Cirebon terpecah. Pangeran Kertawijaya adalah tokoh yang membangun Keraton Kanoman—yang berada tidak jauh dari Keraton Kasepuhan juga berada di Kelurahan Lemah Wungkuk, Kecamtan Cirebon Timur, Kota Cirebon

1680: Keraton Surowosan terbakar. Setelah itu, Sultan Abdul Fath membangun kraton baru, yang disebut Kaibon. Kraton ini dibangun untuk ibu Sultan Syafiudin, yang bertahta sebagai sultan ke-21 dalam usia yang masih sangat muda. Kraton Kaibon sekarang tersisa dalam bentuk beberapa gerbang baik bertipe bentar (terbelah) maupun paduraksa (bertutup/bersambung pada bagian atas) dan bagian-bagian bangunan.

1681: Kesultanan Cirebon mulai meredup perannya setelah kedatangan Belanda di Nusantara ketika VOC melakukan perjanjian dengan kesultanan Cirebon, baik Kasepuhan maupun Kanoman. Sejak itu peran kota Cirebon masa Islam bergeser dari kota tradisonal beralih menjadi Kota Indis dengan munculnya komponen kota untuk menfasilitasi kegiatan orang-orang Belanda dan Eropa lainnya.

1682: Keraton Kartasura didirikan, setelah diputuskan untuk pindah dari keraton Plered. Sumber Belanda menyebutkan bahwa benteng Keraton Kartasura yang cukup luas hanya berupa dinding tanah atau tanggul tanah yang diperkuat dengan papan-papan kayu agar tidak runtuh. D

1682: Keraton Kartasura dibangun dengan membawa beberapa bangsal dari keraton lama.

1682-1718: Raden Bima atau Sultan Muhammad Tajuddin berkuasa di Kesultanan Sambas.

1687: Pusat pemerintahan Kesultanan Sambas dipindah ke tempat sekarang, yaitu Muare Ulakkan yang merupakan pertemuan tiga sungai.

1696: Syekh Abdurrauf bin Ali Fansuri lahir wafat. Makamnya di Kampong Dayah Raya, Kecamatan Syeh Kuala, Banda Aceh. Jabatan yang pernah diembannya adalah kadhi Malikul Adil pada Kerajaan Aceh Darussalam. Lokasi makam berada di dekat pantai, sehingga bisa dikatakan betul-betul berada di permukaan tanah yang datar. Bentuk nisan dan jiratnya cukup sederhana, hanya ukuran dan panjang jirat kurang lebih 4m berlebih bagi kalangan umum.

1696-1697: Masa dibangunnya tembok keliling berbahan bata di Kartasura (menurut Babad *ing Sangkala*)

1700-an: Benteng Bukit Cening dibangun untuk menghadapi ancaman Belanda. Benteng menghadap ke arah tenggara, yaitu ke arah laut di bagian selatan Pulau Lingga. Benteng ini dibuat dengan meninggikan serta mengeraskan tanah sehingga membentuk tanggul persegi empat dengan ukuran panjang 32 m dan lebar 30 m. Tanggul tanah yang juga merupakan dinding benteng tersebut tebalnya 4 m dengan tinggi sekitar 1-1,50 m. Dinding benteng selain berfungsi sebagai pelindung juga menjadi dudukan meriam. Bagian kiri, kanan, dan depan benteng dilengkapi parit, yang sebagian telah tertutup tanah. Di bagian dalam benteng masih dijumpai 19 buah meriam berukuran sedang dan besar.

1705, 6 April: Di Lakiung, Gowa, keranda mayat Syekh Yusuf dimakamkan dan bertahan sampai hari ini. Syekh Yusuf adalah salah seorang ulama besar Nusanatara. Karir intelektual dan politiknya didedikasikan di kerajaan Banten masa Sultan Ageng Tirtayasa, di mana dia terlib at dalam perjuangan rakyat Banten melawan Belanda. Ketika Sultan Ageng dikalahkan Belanda, Syekh Yusuf ditangkap dan kemudian diasingkan ke Sri Lanka.

1710-1778: Sultan Muhammad Jiwa memerintah negeri Kedah

1726: Dibuat peta yang dibuat François Valentijn yang melukiskan "*Samboepo-Plate Grond*".

1722, 4 Oktober–1784, 10 November: Istana Kota Piring menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Melayu (Johor) Riau.

1723-1819: Di wilayah Kesultanan Yogyakarta terdapat masjid-masjid milik kesultanan yang disebut masjid *pathok nagoro*, yang berjumlah empat. Masjid-masjid tersebut adalah Masjid Mlangi, Plosokuning, Dongkelan, dan Babadan, yang terletak pada empat penjuru mata angin seakan-akan melingkari keraton Yogyakarta.

1727-1784: Mushaf 1 diduga dibawa ke Pulau Penyengat oleh Raja Haji Fisabilillah sekembalinya dari penyerbuan ke negeri Kedah pada 1770.

1733: Lons, seorang Eropa, mengunjungi Plered dimana ia masih melihat keraton Plered terbuat dari batu dan berukuran lebih besar daripada Keraton Kartasura. Selain itu, keberadaan toponim Pungkuran juga mengisyaratkan adanya cikal bakal alun-alun selatan seperti pada keraton-keraton setelahnya.

1740, Oktober: Terjadi peristiwa 'Huru-hara Tionghoa'. Pemberontakan orang-orang Cina yang juga dikenal dengan nama Geger Pacinan ini menyebabkan runtuhnya Kartasura. Peristiwa ini dipicu oleh pembantaian warga Cina oleh masyarakat Eropa di Batavia atas izin Adriaan Valckenier, Gubernur Jenderal VOC saat itu. Warga Cina yang selamat menyingkir ke timur melancarkan aksi penyerbuan terhadap pos-pos VOC yang mereka temui.

1744: Keraton Surakarta didirikan setelah keraton sebelumnya di Kartasura rusak akibat pemberontakan terhadap Sunan Paku Buwono II oleh orang-orang Cina, yang dikenal juga dengan sebutan *geger Pacinan.* Keraton ditinggalkan lebih karena pernah dididuki musuh. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa pada masa itu, keraton yang pernah dididuki musuh tidak layak lagi untuk tetap digunakan sebagai keraton.

1744: Kori Brajanala Lor dibangun, pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono III, dan merupakan pintu masuk utama untuk menuju ke areal kompleks keraton.

1746: Kasunanan Surakarta Hadininrat berdiri sebagai dampak dari adanya konflik berkepanjangan yang terjadi di Kesultanan Mataram Islam.

1746: Gubernur Jenderal van Imhoff mengunjungi Sunyaragi.

1750: Istano Silinduang Bulan mengalami pembaruan dua abad setelah pembangunannya karena bangunan telah mulai tua.

1753, 26 Juli: Mushaf 1 (Mushaf ini adalah manuskrip yang bersejarah dan sangat penting, tersimpan sebagai koleksi Masjid Raya Sultan Riau, Pulau Penyengat) ditulis di Kedah (Malaysia) oleh Ali bin Abdullah bin Abdurrahman, seorang keturunan Bugis dari Wajo, yang menyelesaikan mushaf tersebut pada masa Sultan Muhammad Jiwa

1755: Kerajaan Surakarta dibagi dua dengan satu ibukota baru di Yogyakarta. Mangkubumi mendirikan istana baru di kota ini.

1755: Dilaksanakan perjanjian Giyanti. Perjanjian yang ditandatangai oleh VOC, Pakubuwana III, dan Pengeran Mangkubumi pada tahun 1755 ini terjadi karena adanya perlawanan Mangkubumi dan Mas Said.

1755-1792: Sultan Hamengkubuwono I memerintah. Ia membangun Tamansari pada paruh kedua abad ke-18. Pendirian ini ditandai dengan *sengkalan memet* (kronogram) *lajering sekar sinesep peksi* pada gapura-gapura. Bentuk dari sengkalan ini adalah relief sulur pohon dengan bunga dan beberapa ekor burung. Tidak sampai seabad kemudian, taman ini telah tidak digunakan dan menyisakan reruntuhan.

1757: Pada masa Sunan Pakubuwana III, wilayah Surakarta dibagi kepada keponakannya, Mas Said yang kemudian bergelar Mangkunegara I. Pangeran ini membangun istana kecil di dekat kraton pamannya tersebut, di kota Surakarta.

1764: Keraton Sumenep di Madura yang terletak di sebelah timur alun-alun kota didirikan(*Babad Sumenep*)

1771: Keraton Kadariyah didirikan oleh Sultah Syarif Abdurrahman. Keraton ini terdapat di sisi barat Pulau Kalimantan yang terletak di Kota Pontianak, tepatnya di Kampung Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur. Sebagai rumah panggung, bangunan keraton memiliki kolong, dan di bagian depan terdapat portiko yang merupakan panggung yang tinggi.

1773: Masjid Gedhe Kauman dari Kerajaan Yogyakarta berdiri. Keletakan Masjid Gedhe Kauman merupakan bagian dari konsep tata letak kerajaan masa Islam di Jawa, yaitu di sebelah barat alun-alun Kraton Yogyakarta.

1780: Benteng Kuto Besak atau benteng Kesultanan Palembang Darussalam didirikan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1804) atas prakarsa sultan pendahulunya, yaitu Sultan Mahmud Badaruddin I.

1782-1784: Sarana pertahanan dibangun pihak Kerajaan Riau pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Haji.

1784: Kota Piring ditinggalkan setelah armada Belanda di bawah pimpinan Jakob Pieter van Braam menghancurkan pertahanan Raja Haji di Teluk Ketapang.

1785: Benteng keraton Yogyakarta atau yang dikenal juga sebagai baluwarti keraton Yogyakarta didirikan atas prakarsa Pangeran Adipati Anom, putra mahkota Sultan Hamengku Buwono I. Pembangunan benteng keraton merupakan reaksi atas didirikannya benteng Belanda di sebelah utara keraton, yaitu Benteng Vredeburg

1785, 2 Oktober: Salah satu mushaf Al-Qur'an di tangan keturunan keluarga Kesultanan Sumbawa di Sumbawa Besar ditulis oleh Muhammad bin Abdullah al-Jawi al-Buqisi, selesai ditulis pada pada masa Sultan Muhammad Iqamuddin bin Sultan Muhammad Abdurrahman.

1787: Istana Kota Piring ditinggal setelah dibumihanguskan oleh penghuninya sendiri. Sisa yang dapat ditemui adalah beberapa pondasi bangunan yang menunjukkan adanya rumah panggung yang berbentuk bujur sangkar, sedikit berbeda dari bangunan tradisional melayu yang umumnya berbentuk persegi panjang.

1792-1828: Sultan Hamengkubuwono II dari Yogyakarta berkuasa. Menurut *Serat Rerenggan Kraton*, ia mendirikan Pemandian Toya Tumumpang, Pesanggrahan Wanacatur, Pesanggrahan Purwareja, Pesanggrahan Cendhanasari, Pesanggrahan Pengawatreja, dan Pemandian Tanjungsari. Dari sisa yang masih dapat ditemui, kompleks-kompleks pesanggrahan para sultan didirikan di sekeliling kota, seperti Pesanggrahan Gua Siluman dan Pesanggrahan Warung Bata di sisi timur kota, serta Pesanggrahan Ambarbinangun di sisi barat.

1798 ,2 Oktober: Qur'an milik Tuan yang menyalin Abdi Dalem Ki Atma Perwita Hurdenas Sepuh Mulai disalin.

1799, 12 Februari: Qur'an milik Tuan yang menyalin Abdi Dalem Ki Atma Perwita Hurdenas Sepuh Selesai disalin di Surakarta Adiningrat, negeri Jawa.

1808: Belanda menyerbu Banten, dan akibatnya keraton Surosowan hancur.

1809: Benteng keraton Yogyakarta diperkuat lagi sekitar ketika Pangeran Adipati Anom telah menjabat sebagai Sultan, untuk mengantisipasi serangan Daendels.

1810: Masjid Agung Bandung dibangun bersamaan dengan pembangunan Pendopo Kabupaten Bandung.

1810: Pembangunan jalan raya "*postweg*" pada jaman pemerintahan Deandels, yang tepat melintasi pusat kota Demak.

1811-1854: Kerajaan Sumenep di Madura mengedarkan mata uang sekitar awal abad ke-19, yaitu pada masa Sultan Paku Nataningrat. Uang kerajaan Sumenep merupakan daur ulang atau memfungsikan lagi mata uang logam dari Spanyol, Belanda, Austria, Mexico, serta Java Rupee. Mata uang logam asing tersebut dipecah dalam beberapa bagian, kemudian diberi cap berhuruf Arab berbunyi '*sumanap*' sebagai tanda pengesahan.

1813: Wilayah Sultan Hamengkubuwono juga dibagi, yaitu kepada Pakualam I yang membuat istana kecil tidak jauh dari istana sultan.

1814: Kerabat Kanoman membangun istana lain yan disebut Keraton Kacirebonan.

1815: Keraton Kaibon yang berupa sisa reruntuhan dibangun sebagai kediaman Ratu Aisyah, ibunda Sultan Raifuddin sultan terakhir Banten (kaibon berasal dari kata: ka-ibu-an).

1816: Gubernur Van Der Capellen sebagai utusan Kompeni Belanda mengambil alih kekuasaan Banten dari Sultan Muhammad Rafiuddin. Masa kesultanan di Banten pun berakhir. Belanda kemudian membagi wilayah kekuasaan kerajaan menjadi tiga kabupaten, yaitu Serang, Lebak, dan Caringin.

1821: Benteng Kuto Besak jatuh ke tangan Belanda setelah mengalami serangkaian pertempuran. Penguasa Palembang pada saat itu, Sultan Mahmud Badaruddin II, yang memerintah sejak tahun 1804, kemudian diasingkan ke Ternate.

1821: Bangunan Istano Silinduang Bulan terbakar akibat Perang Paderi.

1823: Istana (kedaton) Ternate didirikan oleh Sultan Mohammad Ali di Bukit Limau. Sekarang, keraton ini dapat dikunjungi di Kecamatan Kota Ternate Utara, Kabupaten Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara sebagai museum Kedaton Ternate.

1823-1830: Sunan Pakubuwono VI bertahta

1828: Pusat pemerintahan kabupaten Banten dipindahkan dari Kasemen ke sebelah selatan, yang kini menjadi kota Serang.

1832: Masjid Sultan Riau, Pulau Penyengat, Masjid berdiri di Pulau Penyengat Indera Sakti yang dahulu merupakan pusat pemerintahan Riau. Sejarah masjid ini diawali, ketika masjid ini mulai dibangun atas prakarsa Raja Abdurrahman, Yang Dipertuan Muda Riau VII.

1832, 20 Desember: Mushaf kuno dari Sulawesi barat, Mushaf C (Mushaf ini ada di kota Majene, Sulawesi Barat) selesai ditulis oleh H Ahmad bin Syekh al-Katib Umar, yang terkenal di tanah Bugis (*al-masyhūr fī jamī'i bilād al-Būqīs wa gairihā min ba'd bilād al-muslimīn*). Berbeda dengan naskah lainnya, mushaf ini tidak beriluminasi, dan menyisakan bagian kosong yang biasanya dihias, yaitu di awal, tengah, dan akhir mushaf. Menurut catatan di awal naskah, mushaf ini ditashih di Mekah.

1837: Masjid Agung Ambon dibangun, juga dihiasi kubah.

1838: Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu berhasil ditaklukkan Belanda.

1848: Mushaf Kuno Palembang Dalam Bentuk Cetak (mushaf cetakan tertua di Indonesia bahkan di Asia Tenggara, sejauh yang diketahui hingga kini, adalah cetakan Palembang), selesai dicetak pada hari Senin. Mushaf cetakan tertua ini adalah milik H. Abd. Azim Amin, Kampung Satu Ulu, Palembang, yang mewarisi mushaf tersebut dari pencetaknya sendiri. Mushaf ini ditulis Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, yang dicetak oleh Ibrahim bin Husin asal Singapura di percetakan milik Haji Muhammad Azhari sendiri.

1849: Teks *Hikayat Raja-Raja Pasai* pertama kali diterbitkan oleh seorang Perancis bernama Ed. Dulaurier dalam *Collection Principle Cronique Malayes*. Ia menerbitkannya dalam huruf Arab berdasarkan manuskrip yang dibawa oleh Sir Thomas Stanford Raffles ke London yang sampai sekarang masih tersimpan di perpustakaan Royal Asiatic Society.

1850: Tarekat Rifa'iyah didirikan oleh KH. Ahmad Rifa'i. Gerakan tarekat Rifa'iyah ini muncul di Kalisalak, Batang, Jawa Tengah.

1860: Belanda menyatakan kerajaan Banjar dengan resmi dibubarkan dan dihapuskan, setelah serangkaian peristiwa perang saudara dan diserahkannya pemerintahan Kerajaan Banjarmasin oleh Sultan Tamjidillah (1857–1859) kepada Pemerintahan Hindia Belanda. Dalam sejarah Banjar, pembubaran kerajaan ini dikenal dengan peristiwa Proklamasi 11 Juni 1861. Setelah dibubarkan nama "Banjarmasih" berangsur-angsur hilang, Nama ini berubah menjadi Banjarmassingk atau Banjarmassin sesuai dengan lafal lidah orang Belanda dan Eropa

1861: Terjadi peristiwa Proklamasi 11 Juni 1861 di Banjar

1860: Pasukan Belanda menyerang Benteng Gunung Madang sebanyak 5 kali dan semuanya dapat digagalkan oleh pasukan Pangeran Hadayatullah dan Demang Lehman. Saat ini Benteng Gunung Madang tidak tersisa lagi, tetapi pemerintah daerah setempat telah membangun replika benteng tersebut dengan bahan permanen.

1861-1893: Sunan Pakubuwono IX berkuasa. Ia membangun Pesanggrahan Langenharjo yang berada di pinggir Bengawan solo

1867: Mushaf 2 selesai disalin oleh Abdurrahman Stambul, seorang penduduk Pulau Penyengat yang dikirm oleh Kerajaan Lingga ke Mesir untuk memperdalam ilmu agama dan khat. Mushaf ini berada di dalam Masjid Raya Sultan Riau, Pulau Penyengat, ditempatkan di dalam kaca khusus, di atas rehal lama yang diukir cantik.

1867: Terjadi gempa besar yang meruntuhkan bangunan asli serambi Masjid Gedhe Kauman. Sultan memutuskan untuk menggantinya dengan bangunan yang sebenarnya disiapkan untuk salah satu bangunan kraton. Selain itu, lantai masjid yang awalnya dibuat dari batu kali kemudian diganti dengan marmer dari Italia.

1872, 31 Oktober: Mushaf Kuno Sulawesi Selatan selesai ditulis pada Kamis, oleh Haji Sufyan as-Sauri imam Bone bin Abdullah al-Qadhi Bone.

1877-1878: Perang Rusia-Turki terjadi antara Rusia, Romania, Serbia, Montenegro, dan Bulgaria melawan Kekaisaran Ottoman—yang mencuatkan ide revitalisasi Islam dan Pan-Islamisme. Saat itu, Kekaisaran Usmaniyah melancarkan gerakan budaya, termasuk pengenalan jenis masjid baru. Gerakan ini bergema di

Asia Tenggara. Masjid-masjid tradisional yang beratap tumpang digantikan atap kubah (*qubbah*) dengan menara-menara gaya Timur Tengah atau India Utara.

1879: Carl Bock mengunjungi keraton istana Kutei dan melukiskan istana sultan yang terbuat dari kayu ulin dengan bentuk sederhana.

1881-1961: Sultan Ibrahim dari Kesultanan Bima memerintah.

1883-1931: Sultan Muhammad Jalaluddin III memerintah + 1883-1931 kerajaan Sumabwa

1888: Pembangunan keraton yang juga disebut Istana Putri Hijau diselesaikan pada masa kekuasaan Sultan Makmun al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Sultan ini adalah putra sulung Sultan Mahmud Perkasa Alam yang merupakan pendiri kota Medan.

1888: Pemberontakan petani Banten

1889: Istana Siak yang hingga sekarang masih terpelihara dengan baik mulai dibuat sejak Sultan Syarif Hasyim dinobatkan hingga selesai. Keratonyang disebut Istana Asserayyah Al Hasyimiah ini dirancang oleh arsitek berkebangsaan Jerman dengan memadukan gaya arsitektur Eropa, Mughal, dan Melayu.

1893-1939: Susuhunan Pakubuwono X berkuasa

1894: Peletakan batu pertama Masjid pertama di Jawa yang menggunakan kubah yang ada di Tuban

1895: Masjid Cipari yang terletak di Kampung Babakan Cipari, Kecamatan Pangatikan, Cipari, Garut, didirikan di lingkungan pesantren Cipari dan diperbaiki pada tahun 1933. Masjid Cipari pernah menjadi markas perjuangan dan pusat pergerakan para ulama pejuang. Masjid inilah yang dipakai para ulama untuk melakukan musyawarah para pejuang kemerdekaan, bahkan menjadi benteng pertahanan dari serangan luar. Masjid ini sering digunakan sebagai tempat untuk latihan perang, pertahanan, bahkan dapur umum para pejuang kemerdekaan.

1899: Taman Kasunanan Surakarta yang berada di luar tembok kraton, Sri Wedari, diresmikan pada pada masa Susuhunan Pakubuwono X (berkuasa antara tahun 1893-1939). Taman yang juga disebut dengan Kebon Raja ini kemudian menjadi lebih bersifat publik dengan adanya sarana pertunjukan yang dibangun secara bertahap serta kebun binatang.

1900: Susuhunan Pakubuwana X memperluas wilayah Baluwarti dan menambahnya dengan dua buah pintu yang terletak di sebelah tenggara dan sebelah barat daya, masing-masing diresmikan pada tahun 1906 dan pada tahun 1907.

1905: Teuku Umar dan pasukan Aceh menyerah kepada Belanda, mendorong dibangunnya Monumen Kopiah Meukutop di Kabupaten Meulaboh, Aceh Barat. Monumen tersebut berbentuk seperti Kopiah Meukutop yang bermakna agar masyarakat Aceh selalu meneruskan perjuangan Teuku Umar.

1906: Aceh diserang pemerintah Belanda.

1906: Kota Cirebon berubah status menjadi *gemeemte*, dan sejak saat itu pula Cirebon berkembang berangsur-angsur menjadi kota kolonial.

1908: Berdiri Serikat Dagang Islam

1911: Berdiri Serikat Islam

1911, 15 November: Salah satu keluarga Kraton, Ny. R. Ayu Mursyidah, dinikahi oleh K.H. M. Moenawwir pendiri pesantren Ribathul Qur'an, yang sekarang dikenal dengan Madrosatul Huffadh Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak. Beliau adalah salah seorang ulama besar di Yogyakarta, seorang hafiz yang ahli al-Qur'an pada masanya, dan sekaligus guru al-Qur'an yang murid-muridnya tersebar dan berperan besar dalam tersebarnya penghafalan al-Qur'an di Indonesia.

1912: Berdiri Muhammadiyah

1912: Kitab *Mubayanah* ditulis oleh Hasan Dimeja ibnu Abu Hasan

1914: Terbit versi *Hikayat Raja-Raja Pasai* yang dihuruflatinkan oleh J.P. Mead yang juga berasal dari manuskrip London tersebut di atas.

1916-1944: Mangkunegoro VII berkuasa. Ia membangun taman di Kota Surakarta yang diberi nama Partinah Bosch dan Partini Tuin sebagai wujud rasa sayang kepada kedua putrinya, Partinah dan Partini. Taman ini terletak di tengah kota Surakarta, tidak jauh dari Pura Mangkunegaran. Partinah Bosch adalah taman yang dipenuhi dengan pepohonan besar, sementara Partini Tuin memiliki kolam dengan bangunan untuk beristirahat.

1918: Ditemukan sebuah tugu batu besar yang ditanam di pantai kala itu. Batu yang disebut *padrão* itu ditemukan kembali, saat dilakukan penggalian untuk pembangunan rumah di pojok persimpangan *Prinsen Straat* dan *Groene Straat* di Jakarta Kota (Jl. Cengkeh dan Jl. Nelayan Timur).

1918: Organisasi Aisyiyah berdiri

1921: Bung Karno mencetuskan ide mengenai pentingnya sebuah simbol bagi kepribadian bangsa Indonesia. Bung Karno lalu memperkenalkan peci sebagai identitas resmi bagi partainya, yaitu PNI (Partai Nasional Indonesia), dan kemudian menjadi bagian dari pakaian resmi nasional ketika beliau menjadi presiden. Dalam kunjungan-kunjungannya ke luar negeri, Sukarno selalu mengenakan peci, dan dunia mengenal jenis pakaian ini sangat identik dengan Indonesia. Simbol Islam yang melekat pada peci juga melekat pada Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya Muslim.

1921: Partinah Bosch dibangun, taman ini memadukan gaya Jawa dan gaya Belanda, sesuatu hal yang lumrah pada saat itu karena pengaruh Eropa sangat kuat pada arsitektur yang dikembangkan oleh Mangkunegaran. Nama taman-taman itu sendiri, *bosch* dan *tuin,* adalah kata-kata Belanda yang berarti 'hutan' dan 'taman'.

1923: Persatuan Islam berdiri

1925: Paul Ravaisse melakukan penelitian terhadap nisan Fatimah binti Maimun, khusus untuk membaca kembali tulisan tersebut, di atas hasil penelitian J.P. Moquette sebelumnya yang berkesimpulan bahwa tahun wafat Fatimah binti Maimun adalah 495 H/1102 M. Bacaan Ravaisse menghasilkan kesimpulan berbeda, yakni tahun 475 H/1082 M, yang selanjutnya dipakai para sarjana dan arkeolog Islam Indonesia.

1926: Berdiri Nahdhatul Ulama.

1927: Keraton Bima Asi Mbojo dibangun, merupakan bangunan tembok berlantai dua yang menggunakan gaya perpaduan antara Eropa dan Bima. Bangunan ini dirancang oleh orang Ambon yang dibuang oleh Belanda ke Bima.

1931-1958: Sultan Kaharuddin III memerintah Sumbawa.

1933: Dibangun Keraton Sambas yang baru setelah Keraton lama dari kesultanan Sambas sudah hancur. Keraton ini menghadap ke arah barat, ke Sungai Sambas. Sebidang tanah lapang yang disebut alun-alun terletak di antara keraton dan sungai. Berbagai bangunan keraton terletak pada kompleks seluas 100x300 meter persegi.

1933: Terjadi renovasi bangunan Masjid Menara Kudus, di mana serambi diperluas dan diberi atap kubah. Di halaman belakang mesjid Menara Kudus juga terdapat makam dari Sunan Kudus, beberapa kerabatnya, ulama-ulama terkemuka, dan tokoh-tokoh setempat. Kompleks makam ini sekarang menjadi salah satu tujuan bagi para peziarah wali songo.

1939-1942: Soekarno berada di pengasingan di Bengkulu, dia merancang Masjid Jamik beratap tumpang susun tiga di Bengkulu. Tapi kemudian dia mulai terpengaruh untuk menggunakan kubah.

1939: Pada masa pemerintaan Sultan A.M. Parikesit, keraton Kutei diganti dengan bangunan beton dengan arsitek Estourgie. Bangunan ini kemudian diserahkan kepada pemerintah pada tahun 1971 dan dikelola sebagai museum negeri (Museum Mulawarman).

1942: Jepang mulai menduduki Indonesia. Masa pendudukan Jepang berakhir tahun 1944.

1942: K.H. M. Moenawwir wafat

1946: Kesultanan Langkat akhirnya tenggelam setelah kerusuhan yang meratakan nyaris seluruh bagian istana.

1948: Berdiri masjid Syuhada yang dibangun untuk memperingati para pejuang yang gugur mempertahankan kemerdekaan pada agresi militer Belanda di Yogyakarta. Masjid ini juga menandai era munculnya masjid dengan konsep modern. Hal ini dapat dilihat dari bentuk arsitekturnya yang berundak-undak, penggunaan kubah gaya India, dan tata ruang masjid.

1950: Muncul *sambolo bate* yang berbentuk blangkon dengan bahan kain batik. Akan tetapi, sambolo bate tidak terlalu digemari masyarakat Bima. Berbeda dengan daerah-daerah lain, di wilayah Mataram penutup kepala yang digunakan mendapat pengaruh dari sorban, meskipun bentuknya berbeda karena lebih tipis.

1953: Atas anjuran Mr. Syamsudin, Menteri Sosial RI pada saat itu, didirikan Yayasan Pesantren Islam (YPI), yang mulai mendirikan sebuah masjid.

1955: Indonesia menggelar Konferensi Asia-Afrika

1958: Mesjid al-Azhar selesai dibangun dan diresmikan dengan nama Masjid Agung Kebayoran.

1960: Rektor Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, Prof. Dr. Mahmud Shaltut diundang memberi ceramah terbuka di Mesjid al-Azhar. Dia sangat terkesan dengan kemegahannya, dan kemudian menyarankan untuk memberi nama mesjid ini Masjid Agung Al-Azhar.

1961: Masjid Istiqlal mulai dibangun. Berdiri atas inisiatif para tokoh Muslim yang akhirnya membentuk Yayasan Masjid Istiqlal, Pembangunan masjid ini menjadi simbol kekuatan Indonesia, yaitu dapat membangun masjid yang megah dan besar meski perekonomian dalam kondisi yang belum maju. Masjid Istiqlal dibangun, dengan arsitek Frederich Silaban yang seorang Nasrani.

1972: Masjid Salman ITB selesai dibangun dan tercatat sebagai masjid pertama di Indonesia yang dibangun dengan arsitektur modern. Masjid ini berukuran 25 x 25 meter yang mampu menampung 1000 jamaah. Unsur modern masjid ini tampak pada bagian penggunaan tiang. Tidak seperti masjid-masjid kebanyakan yang memiliki banyak tiang, masjid ini dibangun dengan tidak menggunakan beberapa tiang penyangga saja. Perbedaan lain yang ditemukan adalah tidak digunakannya kubah sebagai bagian dari atap masjid. Di sini juga tidak didapati ornamen kaligrafi seperti yang biasa menghiasi sebuah masjid.

1977: Masjid Said Naum dibangun atas inisiatif Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Masjid ini berada di bekas lahan pekuburan wakaf dari Syekh Said Naum, seorang kapitan Arab pada masa kolonial Belanda. Dengan luas lahan 15.000 meter persegi, masjid ini dirancang oleh arsitek Adhi Moersid.

1978: Dilakukan ekskavasi atas benteng keraton Plered.

1978: Masjid Istiqlal selesai selesai dibangun dan diresmikan oleh Preside Suharto.

1979: Revolusi Iran. Ayatullah Khomeini menjadi Faqih Tertinggi Repbulik Islam Iran hingga tahun 1989.

1980: Masjid Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP) dibangun di seluruh penjuru tanah air, dirikan oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila yang berada langsung di bawah Presiden Suharto.

1986: Masjid Said Naum mendapatkan penghargaan Aga Khan Award karena Kreativitas dan inovasi arsitekturnya. Ciri khas yang sangat menonjol adalah pada penggunaan bentuk atap tumpang yang merupakan ciri khas atap masjid tradisional Jawa yang direvitalisasi dengan memutar bentuk atap tumpang paling atas 90 derajat dari posisi awal bentuk atap masjidnya.

1990: Muncul kritik sosial yang disampaikan melalui shalawat dan pertunjukan teater. Kesenian ini disajikan atas kerjasama Emha Ainun Nadjib dan Jamaah Shalahuddin UGM. Kegiatan Teater Lautan Jilbab ini diadakan di Alun-alun Madiun dan dihadiri sekitar 35.000 orang. Inti acara tersebut adalah kritik kepada pemerintah agar tidak melarang penggunaan Jilbab.Orde Baru yang semakin memperhitungkan kekuatan Islam ketika itu terkesan mengalah dan mulai mengurangi pembatasan tersebut.

1991: Pembuatan Mushaf Istiqlal, yang diprakarsai oleh beberapa ahli dari ITB Bandung, seperti Mahmud Buchari, Prof. AD Pirous, Ir. Ahmad Noe'man, dan beberapa sarjana serupa lainnya. Mulai saat itu, gairah dalam pembuatan mushaf indah tumbuh kembali, dan sampai saat ini telah ada beberapa mushaf, dalam bentuk naskah asli dan cetakan

1997: Pembuatan Mushaf Sundawi atas prakarsa Pemda Jawa Barat

2000: Pembuatan Mushaf at-Tin atas prakarsa keluarga mantan Presiden Soeharto untuk mengenang Ibu Tien

2001, 15 Oktober: Peletakan batu pertama pembangunan Masjid Cheng Ho. Mesjid ini adalah contoh masjid modern dan sekaligus mewakili kelompok etnis Cina di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk arsitekturnya yang menonjolkan budaya Cina. Didirikan atas prakarsa para pengurus PITI (Pembina Iman Tauhid Islam), pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia Jawa Timur serta para tokoh masyarakat Tionghoa di Surabaya.

2001: Sultan Kutai yang baru dinobatkan dan pemerintah Kabupaten Kutai membangun keraton yang disebut dengan Kedaton. Bentuk keraton baru ini konon mengacu kepada keraton masa Sultan A.M. Alimuddin.

2001: Masjid Kubah Emas, Jakarta, mulai dibangun oleh Hj. Dian Djuriah Maimun Al-Rasyid, pengusaha asal Banten. Dengan luas kawasan 50 hektare, bangunan masjid ini menempati area sebesar 60 x 120 meter atau sekitar 8000 meter persegi.Kapasitas Masjid ini dapat menampung kurang lebih 20.000 jamaah.

2002: Pembuatan Mushaf Jakarta oleh Pemda DKI Jakarta

2002: Peresmian penggunaan mesjid Cheng Ho, Surabaya.

2003: Pembuatan Mushaf Kalimantan Barat oleh Pemda Kalimantan Barat.

2006: Pembangunan Masjid Kubah Emas selesai.

2010: Pembuatan Mushaf al-Bantani *atas* prakarsa Pemda Banten

Masjid Agung Keraton Bau-bau.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

BAB 1

Kota: *Landscape* Pemukiman Masyarakat

Pelabuhan Perdagangan: Basis Kemunculan Kota di Nusantara

Sistem sosial-budaya yang tumbuh di Indonesia kini memiliki akar historis yang panjang, yang bisa dilacak terutama pada perdagangan–dan sekaligus berarti pertukaran–global di Nusantara yang sudah berlangsung bahkan sebelum tarikh masehi. Kontak perdagangan dan pelayaran global—dibuktikan antara lain data-data artefaktual berupa komoditas, adanya komunitas etnis asing hasil proses migrasi, sumber-sumber tertulis (berita asing, naskah, dan prasasti), peta-peta kuno, dan persebaran situs kapal karam di perairan laut Indonesia[1]—adalah satu proses historis yang secara signikan berpengaruh dalam proses pembentukan budaya di Indonesia.

Kegiatan pelayaran dan kontak budaya di atas bisa dilihat dalam sejarah awal hubungan Nusantara dengan India, yang telah melahirkan penyebaran agama Hindu dan Buddha. Kemudian, dengan latar belakang sejarah di atas, muncul kerajaan-kerajaan di Nusantara yang bercorak Hindu dan Buddha. Perlu ditegaskan bahwa faktor perdagangan memilimki peran sangat besar dalam proses pembentukan kerajaan-kerajaan Islam awal di Indonesia. Proses Islamisasi, perdagangan, dan pembentukan kerajaan berlangsung saling terkait dan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga membentuk karakteristik perkembangan sejarah Islam di Nusantara masa awal.[2]

Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan yang didukung para penganut Islam yang pemeluknya juga berperan sebagai pandakwah (penyebar Islam).

Oleh karena itu, terlepas dari berbagai teori tentang Islamisasi oleh para sarjana—yang memang berbeda dalam menentukan waktu kedatangan dan juga cara penyebaran—satu hal yang pasti adalah bahwa Islam dibawa ke Nusantara melalui pedagang Muslim, baik dari Arab, Persia, maupun India (Gujarat dan Benggala). Hal ini dapat dipahami bahwa golongan pedagang Muslim, seperti halnya setiap Muslim pada umumnya, adalah penda'wah; setiap Muslim memiliki hak untuk menyampaikan dan menyebarkan agamanya. Sifat misi dalam Islam inilah yang menyebabkan para pedagang Muslim sekaligus berperan sebagai tokoh penyebar agama. Sebaliknya, kondisi ini berbeda dengan agama Hindu, Budha, atau Kristen, di mana kegiatan penyebaran agama menjadi tugas golongan brahmana, pendeta, atau misionaris.[3] Dengan demikian, melacak tinggalan budaya bendawi dari masa sejarah Islam awal di Indonesia, tepatnya berupa kota-kota pemukiman kuno, pasti berkaitan dengan pelabuhan dagang yang menjadi embrio terbentuknya kota-kota Islam.

Terhadap pentingnya peran perdagangan dalam Islamisasi, faktor lain yang juga perlu disebut adalah letak geografis kepulauan Indonesia yang dipandang sebagai salah satu pasar alami, karena hampir semua daerah di Indonesia dapat dicapai dengan kapal. Lokasi Nusantara juga dianggap istimewa karena menjadi tempat pergantian angin musim barat laut dan barat daya setiap setengah tahun, yang memungkinkan para pelaut untuk dapat berlayar ke Cina, India, atau ke Maluku pada salah satu angin musim dan kembali pada musim lain. Dengan adanya fenomena monsun tersebut, letak Nusantara menjadi tempat berlabuh kapal-kapal niaga dari berbagai penjuru dunia. Hal ini menjadi alasan mengapa kerajaan-kerajaan besar berpusat di kawasan ini. Kedudukan geografis ini sangat menguntungkan kerajaan-kerajaan tersebut, karena dapat menguasai tempat pertemuan jalan pelayaran dan perdagangan.[4]

Sebelum abad ke-14, para saudagar Arab dan India, para pendeta Hindu dan Budha, serta para penziarah lebih menggunakan jalur darat ketimbang jalur laut. Jalur darat inilah yang dikenal dengan nama "Jalur Sutra"(*Silk Road*)[5]. Peran penting dari Jalur Sutra ini adalah pengaruhnya dalam penyebaran pertukaran ide. Rute perdagangan dari Jalur Sutra ini pula yang menjadi jalur utama penyebaran Budhisme. Berawal dari India, Budhisme menjadi salah satu agama terbesar dengan berbagai sekte yang tersebar di Asia Tenggara,

Cina, Korea, dan Jepang. Kemudian, sejak akhir abad ke-14 jalur laut semakin padat jika dibandingkan dengan jalur darat. Hal ini menunjukan peningkatan pertumbuhan kapal dan para pedagang dari Eropa dan Asia yang menuju pelabuhan-pelabuhan di Asia Tenggara, khususnya Nusantara.

Jalur laut ini awalnya merupakan multi rute pelayaran niaga yang dapat menghubungkan Swahili di Afrika, kerajaan-kerajaan Islam di Timur Tengah, India, Cina, Asia Tenggara, dan Nusantara. Skala kegiatan perdagangan pada jalur pelayaran di Samudera Hindia ini lebih besar dan masif, dan lebih beraneka ragam dari pada Jalur Sutra yang ada di daratan.

Jalur pelayaran niaga di Samudera Hindia ini sangat dipengaruhi oleh angin musim yang bersifat tetap dan mudah di prediksi. Sifat angin musim yang terprediksi ini dapat mengurangi risiko dan meningkatkan kepastian dan ketepatan waktu. Kondisi ini menyebabkan proses perdagangan tidak memerlukan biaya tinggi, sehingga jalur laut pelayaran niaga di Samudera Hindia melibatkan lebih banyak orang daripada perdagangan Jalur Sutra. Pelayaran niaga juga memungkinkan kapal-kapal laut dapat membawa komoditas yang jauh lebih banyak dan lebih berat daripada perdagangan melalui jalur darat. Wilayah bagian barat dari jalur laut pelayaran niaga di Samudera Hindia ini didominasi pedagang Muslim karena mereka lebih mampu secara finansial untuk membangun kapal.[6]

Seperti halnya Jalur Sutra di daratan, Pelayaran niaga di Samudera Hindia ini juga menjadi jalur utama penyebaran teknologi dan ideologi. Salah satunya yang menyebabkan penyebaran agama Islam lebih banyak terdapat di Indonesia. Sebaliknya, Islam kurang menyebar di jalur darat seperti Vietnam, Thailand, dan Laos. Samudera Hindia yang pada awalnya menjadi tempat penyebaran agama Hindu dan Buddha dalam perkembangannya juga menjadi pusat penyebaran agama Islam.

Sebagai daerah kepulauan dan sebagai jalur perdagangan internasional. Pelabuhan-pelabuhan dagang di Nusantara selain sebagai tempat tinggal para pedagang Muslim namun juga sebagai titik awal Islamisasi di Nusantara.

Berdasarkan keterangan di atas, perairan Asia Tenggara dengan keberadaan Selat Malaka-nya merupakan salah satu perairan tersibuk di dunia pada periode sejarah antara abad ke-13 sampai abad ke-19 (Utomo, 2008: 96). Pada abad ke-15 terjadi peningkatan perniagaan yang besar di Asia Tenggara pada umumnya dan Nusantara pada khususnya. Akibatnya, banyak pedagang asing datang ke pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai timur Sumatera dan Pantai Utara Jawa. Semangat penjelajahan, kemajuan teknologi pelayaran, peperangan, dan faktor ekonomi telah mempercepat perkembangan bidang pelayaran niaga. Wilayah Asia Barat, Asia Tenggara, dan Cina merupakan wilayah utama dalam perkembangan pelayaran niaga pada kurun waktu itu.

Abad ke-15, juga disebut "Abad Perniagaan", telah mengubah kondisi sosio-ekonomi Asia Tenggara sebagai akibat naiknya permintaan rempah-rempah dari Eropa. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia dan India terlibat intensif dalam jalur perdagangan dan penyebaran Islam dari Timur Tengah ke Gujarat di India

Selatan, Nusantara, dan sekitarnya. Perdagangan yang pesat di sekitar Nusantara sejak abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-17 telah membawa perubahan dan dan budaya baru. Dalam proses ini, selain komoditas tersebar pula gagasan-gagasan baru seperti teknologi pembuatan kapal, senjata, benteng, dan istana, dan agama baru: Islam. Oleh karena itu, Samudera Hindia selama kurun waktu tersebut menjadi lautan yang bersuasana Islam, yaitu tempat perdagangan Lautan Tengah dan Laut Cina yang menyatu secara alamiah.[7]

Kemajuan perdagangan di pesisir dan pelabuhan menjadi titik awal terbentuknya kota-kota besar yang kemudian menggantikan kota-kota di pedalaman.

Akibat dari kemajuan perdagangan tersebut adalah kemunculan kelompok-kelompok elite baru di daerah-daerah pelabuhan dan pesisir pantai. Elite baru ini tidak lagi berada di pedalaman yang bersandar pada kehidupan agraris, melainkan di dekat laut yang menjadi sumber penghidupan mereka. Pada masa itu daerah pesisir menjadi pusat peradaban baru, dan akibatnya timbul pelabuhan-pelabuhan besar. Bersamaan dengan pesatnya perdagangan di abad ke-16 muncul kerajaan-kerajaan di Nusantara. Ibukota kerajaan tampil sebagai kota besar karena keuntungan perdagangan. Bersamaan dengan itu, gagasan negara (kerajaan) baru yang berdasarkan Islam muncul menggantikan kerajaan di pedalaman yang bercorak Hindu-Budhist.

Hubungan antara bidang pelayaran niaga dengan pertumbuhan kota-kota Islam digambarkan sebagai berikut: kota-kota pusat kerajan masa Hindu di Jawa seperti Majapahit dengan kota-kota pelabuhannya (Gresik, Tuban, Jaratan) dan Pajajaran dengan pelabuhan Sunda Kalapa-nya mengalami puncak perkembangannya

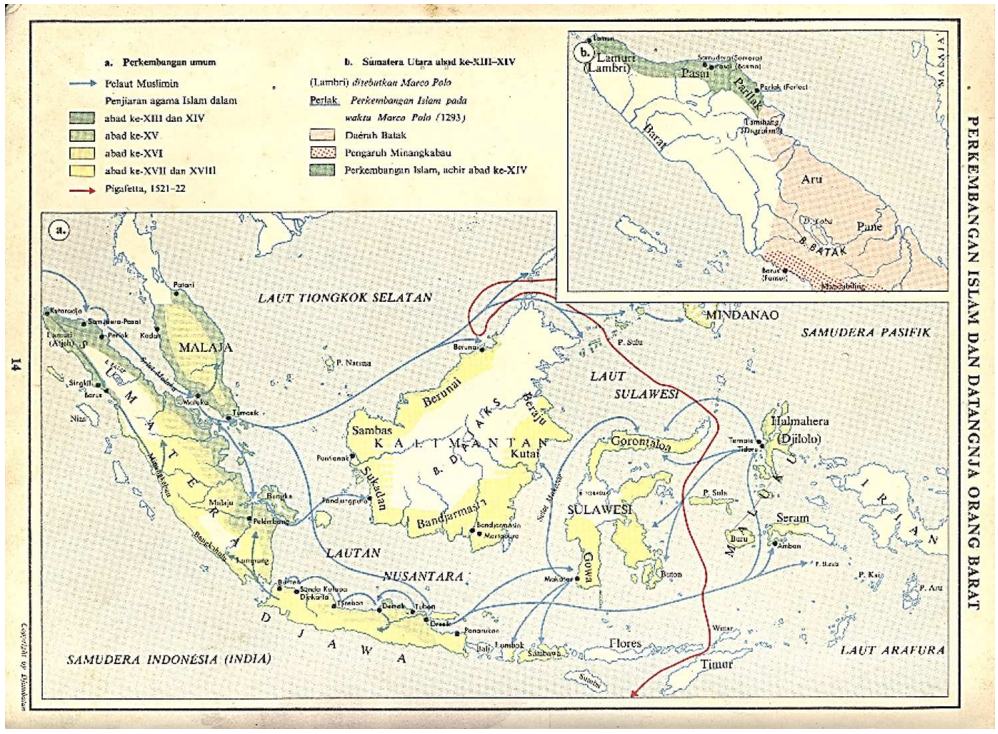

Peta Penyebaran Islam di Nusantara. Perdagangan yang pesat di sekitar Nusantara sejak abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-17 telah membawa perubahan dan dan budaya baru. Dalam proses ini, selain komoditas tersebar pula gagasan-gagasan baru seperti teknologi pembuatan kapal, senjata, benteng, dan istana, dan agama baru: Islam.
Sumber: Atlas Sejarah (1956: 14)8

dalam bidang sosial-politik, dan kultural. Sejak proses Islamisasi di Jawa dengan munculnya kota pusat kerajaan Demak dan kota-kota pelabuhan lain (Jepara, Tuban, Gresik, Sedayu), terbentuklah rangkaian kota-kota pelabuhan baru yang pada saat itu mulai berkembang. Hal ini terjadi karena para pedagang Muslim mendominasi jalur kunci pelayaran niaga yang terbentang dari Selat Malaka melalui pesisir utara Jawa sampai dengan wilayah Maluku. Para bupati di pesisir yang semula adalah bawahan dari kerajaan Majapahit lambat laun melepaskan diri dan berkolaborasi dengan para pedagang Muslim. Selain tu, tumbuhnya kota-kota pusat kerajaan di wilayah Jawa Barat seperti Banten, Jayakarta, dan Cirebon membentuk jalinan hubungan pelayaran, perekonomian, dan politik dengan Demak yang kala itu berperan sebagai pusat kerajaan besar pada abad ke-16. Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa pertumbuhan kota-kota Islam di pesisir utara dan timur Sumatera di Selat Malaka sampai Ternate di wilayah Maluku yang melalui pesisir utara Jawa menunjukan kaitannya dengan faktor ekonomi di bidang pelayaran dan perdagangan.[9]

Kemunculan kota-kota besar di pesisir juga memunculkan elit baru dengan ideologi yang lambat laun menggantikan peran elit dan bangsawan kerajaan Hindu-Buddha yang ada di pedalaman.

Keberadaan pelabuhan dagang resmi sebagai penanda ibukota kerajaan-kerajaan tersebut di atas menunjukkan munculnya tradisi pemukiman perkotaan (urban) di Nusantara. Di wilayah Semanjung Malaysia, pelabuhan-pelabuhan dagang resmi ini dinamakan "bandar" yang berasal dari bahasa Persia untuk menerjemahkan kata *city* dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, ahli linguistik menyarankan setidaknya terdapat dua istilah/kata pendahulu yang berbeda untuk menyatakan suatu pola kehidupan kota yaitu: pelabuhan dan benteng.[10]

Kota-kota Islam: Suatu Penjelasan Umum

Dalam penelitian-penelitian arkeologi sebelum tahun 1975, subjek menyangkut masa kebudayaan Islam di Indonesia lebih terfokus pada artefak-artefak monumental misalnya masjid atau makam, serta arsitektur dan seni. Bangunan-bangunan yang merupakan komponen suatu kota belum dikaji dalam perspekfi bahwa bangunan tersebut merupakan unsur atau komponen suatu kota, melainkan sebagai unsur yang mandiri.[11]

Kota-kota pesisir akhirnya menjadi ibukota kerajaan-kerajaan bercorak Islam.

Di Indonesia terdapat beberapa nama tempat yang menggunakan kata "kota" atau "*kuta*", misalnya Kutaraja (sekarang menjadi Banda Aceh), Kutarenon di Lumajang, dan Kota Gede di Yogyakarta. Dalam bahasa Sansekerta *kuṭa* berarti

benteng atau kubu pertahanan.[12] Begitu pula, kata *kuṭa* dalam bahasa Jawa Kuna tidak berbeda dengan bahasa Sansekerta yang sama-sama berarti 'benteng'.[13] Morfologi dan pengertian kata *kuṭa* tersebut berlanjut ke dalam bahasa Jawa Baru, seperti dapat dibaca dalam kamus bahasa Jawa yaitu yang berarti: '...1) *pagêr bata mubêng; bètèng*. 2) *nêgara, gêgrombolaning pakampungan*'.[14] Sementara itu, perkataan "kota" dalam bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti yang masing-masing sangat tergantung pada konteksnya. Berikut merupakan definisi kota dalam Kamus Bahasa Indonesia, yaitu: 1) Dinding (tembok) yang mengelilingi tempat pertahanan; 2) Daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat; dan 3) Daerah yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, budaya, dan sebagainya.[15] Dalam bahasa Melayu pun perkataan "kota" juga memiliki pengertian yang serupa dengan pengertiannya dalam bahasa Indonesia.[16]

Kota yang semula berarti permukiman berbenteng atau berpagar tembok pada masa Islam merupakan sebuah lanskap permukiman yang berpusat pada masjid, alun-alun, istana dan pasar.

Selain istilah kota yang disebutkan dalam sumber-sumber sastra (hikayat, tambo, babad, dll.) dikenal pula istilah "negeri". Dalam kitab *Nãgarakertãgama* perkataan "'nagari" atau "negara" dapat diartikan sebagai penyebutan suatu kota yang meliputi keraton dan kompleks sekitarnya. Istilah "negara" digunakan untuk membedakan dari istilah "desa" dan perkataan "pura" atau "puri" yang sering dipakai untuk menunjukkan kompleks keraton seperti halnya di wilayah Bali. Selain itu, dalam berita-berita asing disebutkan adanya *stad*, *town,city*, dan *cited* untuk menyebutkan tempat-tempat pusat kerajaan atau beberapa tempat pelabuhan dari abad ke-15 sampai abad ke-17.[17]

Secara harfiah kota dapat juga diartikan sebagai bangunan tembok keliling yang berfungsi sebagai suatu pengaman/batasan satuan ruang. Di dalam satuan ruang tersebut tinggal penguasa beserta segala kelengkapan kekuasaannya. Dengan demikian, kota dapat diartikan sebagai pusat dari administrasi politik. Dalam pengertiannya lebih luas, kota juga merupakan tempat pusat kehidupan perekonomian (ditandai dengan keberadaan pasar) yang sekaligus juga berperan sebagai pusat ruang pertemuan penduduk, serta tempat untuk kegiatan transaksi barang, jasa, dan informasi.[18]

Pengertian awal mengenai kota yang identik dengan keberadaan tembok keliling ini terbukti pada keberadaan kota-kota kuno di beberapa peradaban di hampir seluruh dunia. Banyak kota-kota kuno memiliki tembok keliling yang terbuat dari batu atau kayu dan dilengkapi dengan pintu gerbang kota. Di samping itu, kota-kota kuno juga dilengkapi dengan parit atau sungai yang mengelilingi di luar tembok kota. Tembok dan parit keliling tersebut ada yang dibuat dengan tenaga kerja massal, dan ada pula yang mengandalkan pada topografi daerah sekitarnya, misalnya dengan memanfaatkan keberadaan sungai dan tebing alam.[19]

Sehubungan dengan keterangan di atas, definisi kota dan penentuan suatu tempat sebagai kota tidak mudah. Karena itu, definisi kota kerap diberikan dengan memberikan sejumlah aspek yang menjadi prasayarat suatu wilayah bisa disebut sebagai kota. Lima aspek berikut dilihat dalam perspektif di atas tentang kota, yakni morfologis, demografi, ekonomi, hukum, dan sosial. Secara morfologis kota memiliki bentuk fisik yang bercirikan bangunan-bangunan monumental yang relatif berdekatan. Dari aspek demografi suatu daerah dapat didefinisikan sebagai kota berdasarkan batasan jumlah penduduknya. Sementara itu, pengertian kota dari aspek hukum berkaitan dengan adanya hak-hak hukum atau peraturan-peraturan untuk penghuni kota. Dari aspek ekonomi, suatu tempat disebut kota jika mayoritas penduduknya non-agraris, serta tempat tersebut memiliki fungsi industri dan perdagangan. Secara sosial, suatu tempat disebut kota jika penduduknya bersifat impersonal (bergaul bebas, lugas, dan pragmatis).[20]

Kota memiliki ciri-ciri universal yang berhubungan dengan asal pertumbuhan, lokasi, ekologi, dan unsur sosial. Pengaruh budaya di masing-masing tempat menjadikan bentuk kota berbeda satu sama lain. Ciri-ciri tersebut dapat dijumpai pada hampir semua kota-kota kuno yang adadi Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara.[21] Sementara itu, dalam berbagai definisi tentang kota, tercakup di dalamnya unsur-unsur wilayah, kepadatan penduduk, kemajemukan sosial, keberadaan pasar dan sumber kehidupan, fungsi administratif, dan unsur-unsur budaya yang membedakan dengan kelompok sosial di luar kota.[22] Penduduk kota pada umumnya menjaga keberlangsungan kehidupan mereka dengan membuat dan mempertukarkan barang dan jasa, di samping membentuk dan mengembangkan organisasi sosial, ekonomi, politik, serta memperlihatkan kecenderungan menempuh cara hidup dan aktivitas tersendiri.

Kevin Lynch mengemukakan teori yang bersifat metafora mengenai definisi sebuah kota dan cara kerja komponen-komponen suatu kota (tata letak alun-alun, masjid, pasar, dan keraton). Dia melihat kecenderungan bahwa pertumbuhan kota-kota awal pada mulanya berakar dari pertumbuhan pusat-pusat seremoni atau tempat-tempat suci yang berkaitan erat dengan kekuatan alam, serta pengendaliannya bagi kepentingan manusia. Para penduduk desa memberikan sumbangannya kepada kota secara sukarela. Pembagian kekuasaan dan sumberdaya material dilakukan kelas penguasa secara turun-temurun seiring dengan pertumbuhan kota yang semula berasal dari pusat-pusat keagamaan tersebut. Dengan demikian, kota adalah setiap pemukiman permanen yang harus berwujud suatu model magis dari jagat raya dan Tuhan atau merupakan penggambaran kosmologis.[23]

Selain faktor politik, ekonomi, dan geografi, pertumbuhan beberapa kota di Indonesia berhubungan erat dengan faktor kosmologi dan faktor magis religius. Robert van Heine-Geldern melalui kajian literatur kuno dan prasasti di Asia

Tenggara (termasuk Indonesia) berpendapat bahwa pendirian suatu pusat kerajaan berkaitan erat dengan konsep kosmologi yang juga meliputi penerapan pembuatan denah kota dan struktur ibukota pusat kerajaan.[24]

G. E. Von Grunebaun berdasarkan telaahnya atas kota-kota Islam kuno di Timur Tengah berpendapat bahwa kota bagi seorang Islam pada dasarnya adalah suatu permukiman penduduk di mana mereka dapat memenuhi kewajiban-kewajiban agama dan sosialnya secara keseluruhan.[25] Seperti halnya kota Islam mempunyai fokus fisik terutama masjid jami', kediaman penguasa, dan pasar. Jika dijabarkan lebih lanjut, diperoleh beberapa karakteristik kota Islam seperti yang bertumpu pada lima hal berikut, meskipun sebenarnya juga terdapat variasi pada wilayah dan waktu yang berbeda-beda, yaitu :

1. mempunyai benteng

2. mempunyai kompleks kediaman penguasa yang terdiri atas istana, bangunan-bangunan pemerintahan, dan bangunan untuk pasukan pengawal/prajurit

3. mempunyai *civic center* yang terdiri atas masjid jamik, dan pasar

4. mempunyai perkampungan untuk penduduk dengan pengelompokan atas dasar etnis, agama, dan keterampilan (spesialisasi pekerjaan)

5. di luar benteng terdapat perkampungan untuk komunitas dengan beberapa pekerjaan tertentu dan pemakaman.

Jim Antoniou dalam tulisannya tentang kota-kota kuno Islam mulai dari Afrika Utara, Timur Tengah, Asia Tengah, dan Asia Tenggara. Dia melihat bahwa saat Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk suatu kota akan menunjukan pengaruhnya pada bentuk fisik kota tersebut. Pada kota-kota Islam ini, bangunan masjid merupakan bangunan yang menjadi titik pusat kota, sehingga menempati lokasi yang tetap. Meskipun secara historis kota-kota Islam mengalami evolusi secara bertahap, setidaknya terdapat unsur sama yang dapat dikenali, yaitu keberadaan tembok dinding pelindung, masjid utama (jami') sebagai pusat keagamaan dan politik masyarakat, serta keberadaan pasar (*suq*) sebagai pusat niaga dan kehidupan sosial.[26]

Keberadaan masjid jami' ini menjadi salah satu elemen paling penting dalam masyarakat Islam, sehingga mensyaratkan penempatannya yang utama di dalam struktur kota. Keberadaannya dimaknai sebagai pusat publik, agama, dan intelektual. Oleh sebab itu kedudukannya mempengaruhi lokasi pusat niaga

(pasar). Tata letak yang sejajar antara fasilitas keagamaan dan niaga dapat dilihat pula pada kota-kota abad pertengahan di Eropa yang menunjukan keberadaan lokasi lapangan pasar dan lapangan katedral saling berdekatan.[27]

Sementara itu, Jim Antonoiu pada saat yang sama juga mengingatkan bahwa tidak mungkin mengharapkan semua kota Islam mampu mengadaptasi bentuk yang sama. Terdapat berbagai perbedaan karakter yang dipengaruhi perbedaan jenis tanah dan iklim, di samping faktor warisan budaya dan sistem perdagangan. Sebagai contoh, banyak kota-kota Islam di Asia Barat dan Afrika Utara sama-sama mewarisi budaya klasik Yunani, Romawi, dan Byzantium. Namun, penguasa-penguasa Muslim mempertahakan eksistensi kota-kota tersebut. Salah satu contohnya adalah kota Aleppo yang masih memelihara pola jalan sebuah kota koloni jaman Hellenistik, sementara itu masjid jami' dibangun di atas tapak bekas *forum* Romawi. Kondisi serupa juga ditemui di kota Damaskus dan Kairo. Berbagai kota Hellenistik dan gaya Persia yang telah diambil alih oleh para penguasa Islam ini memberikan pengaruh pada pola permukiman Islam yang diwujudkan kemudian.[28]

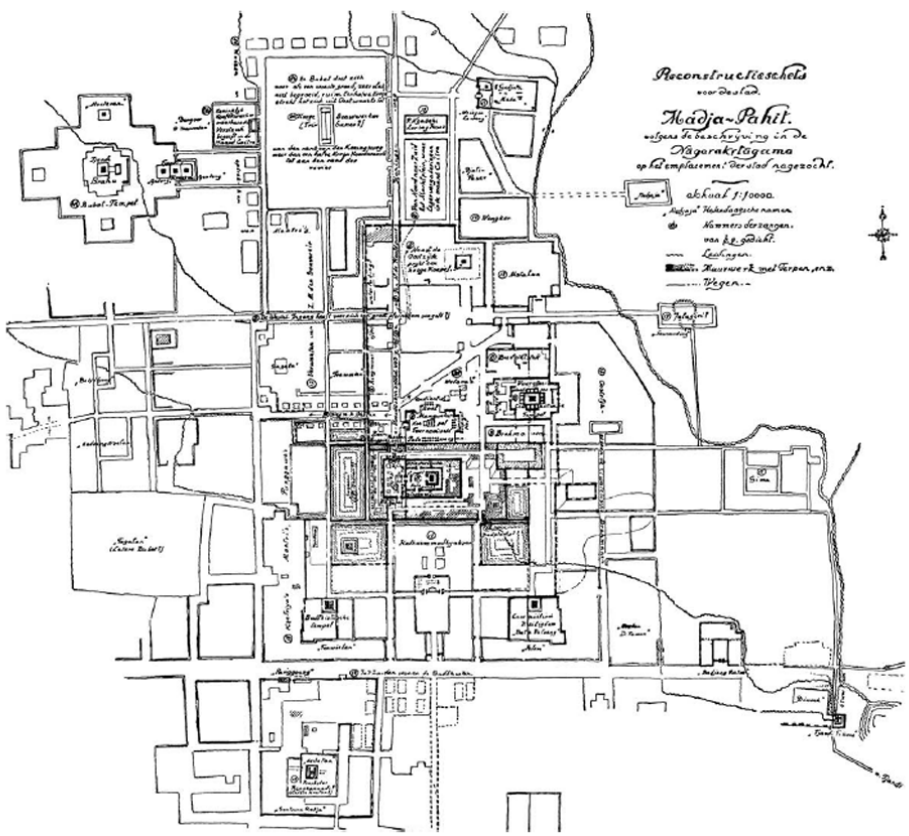

Peta rekonstruksi ibukota Majapahit oleh Maclaine Pont berdasarkan interpretasi Kitab Nägarakertägama.
Sumber:Oudhedkundig Verslag (1924: 36)

Gejala yang serupa juga tampak pada kota-kota kuno di Indonesia, terutama di Jawa yang banyak melanjutkan pola peradaban/budaya Hindu. Hanya saja, usaha membuat rekonstruksi permukiman kota di Jawa mengalami kesulitan karena tidak adanya sumber sejarah tertulis yang menggambarkan peradaban kota. Selain itu, sampai saat ini belum banyak ditemukan artefak yang dapat membantu merekonstruksi kota sebelum abad ke-14 (pra-kerajaan Majapahit). Yang menarik untuk diketahui adalah kenyataan bahwa kota-kota Islam di Jawa menunjukan kesesuaian struktur ruang dengan deskripsi ibukota kerajaan Majapahit yang terdapat dalam kitab *Nāgarakertāgama*. W. F. Stutterheim dan Maclaine Pont dengan cermat telah membuat suatu dugaan rekonstruksi dari kota Majapahit di Trowulan. Hasil rekonstruksi ini memperlihatkan bahwa struktur kota Majapahit memiliki bentuk yang tersusun oleh beberapa jaringan jalan dengan arah yang sesuai dengan sumbu mata angin. Kemudian bangunan istana Majapahit dan keberadaan alun-alun yang merupakan ruang terbuka menempati posisi yang sentral, di sekitar alun-alun ini terdapat monumen berupa candi utama.[29] Hal ini ditegaskan kembali oleh Wiryomartono, bahwa kota pertama di Nusantara yang mungkin sudah mempunyai struktur permukiman kota adalah Trowulan Majapahit.[30]

Data arkeologi mengenai perkotaan masa peradaban Hindu-Budha di Indonesia (dikenal juga sebagai masa klasik) belum diperoleh banyak dan masih bersifat fragmentaris. Maka upaya rekonstruksi kota kuno pada masa tersebut hanya dapat diperoleh melalui sumber-sumber tertulis, misalnya naskah kesusastraan dan berita-berita Cina.[31] Dalam pada itu, deskripsi tentang kota masa klasik di Indonesia lebih banyak didasarkan pada kajian sumber-sumber tertulis, dalam hal ini interpretasi beberapa ahli terhadap kitab *Nāgarakertāgama*.[32] Dua puluh lima tahun setelah penerbitan karya W. F. Stutterheim mulai ditemukan data arkeologis baru melalui rangkaian penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak 1975 di situs Trowulan. Namun data arkeologi terutama berupa data monumen belum dapat digunakan untuk mengungkapkan rekonstruksi kota Majapahit dalam wujud fisik.

G. E. Von Grunebaun dan A. H. Hourani menyatakan bahwa unsur-unsur yang menjadi karakteristik kota Islam terwujud ke dalam fisik kota. Ciri-ciri tersebut sebagian tertinggal sebagai data arkeologi, dan sebagian lain yang lebih besar jumlahnya musnah oleh faktor alam dan manusia. Tidak jarang keberadaan suatu kota yang termasyur dan tercatat dalam sumber sejarah justru pada saat ini tidak dijumpai lagi sisa-sisa yang menunjukan keberadaannya. Data arkeologi suatu kota berupa artefak dalam berbagai bentuk, sedangkan data non-artefak yang ditinggalkan suatu kota berupa toponim. Dan data yang berupa tinggalan-tinggalan bangunan saja belum cukup untuk mengungkap keberadaan suatu kota secara keseluruhan, baik tahap kemunculan, perkembangan, maupun kemunduran. Oleh karena itu diperlukan data lain untuk mendukung asumsi dan interpretasi tentang kota, misalnya melalui data arsip-arsip yang berupa catatan sejarah, peta kuno, dan data sejarah[33].

Kota-kota pemukiman masa kerajaan Islam di Indonesia, yang umumnya berasal dari abad ke 16–18, ditinjau dari aspek sejarah perkotaan dapat digolongkan ke dalam kota-kota pra-industri. Penggunaan istilah tersebut mengacu pada Gideon Sjoberg yang menganalisis timbulnya suatu kota, kehidupan kota pra-industri, demografi dan ekologi, golongan masyarakat, struktur ekonomi, struktur politik, struktur keagamaan, komunikasi, pendidikan, dan pengetahuan masyarakat kota.[34]

Menurut Peter J.M. Nas, kota-kota kuno di Indonesia mempunyai struktur sosial dan morfologi yang umum dan jelas. Dalam catatan orang-orang asing (musafir/ pedagang) yang datang di kota-kota tersebut tidak selalu menganggap sebagai kota yang sebenarnya dalam pengertian dunia barat, meski mereka menyebutnya dengan istilah *town* daripada *village*. Kota-kota kuno di Indonesia sebagai kumpulan dari desa-desa dan tidak sepenuhnya memiliki sifat keurbanan. Pada umumnya kota-kota kuno di Indonesia merupakan titik pusat atau fokus dari "negara" atau kerajaan, yang disebut *focal urbanism*.[35]

Kota-kota kuno masa pengaruh kebudayaan Islam biasanya berlokasi di daerah-daerah pantai, di tepi sungai, atau di lembah-lembah dengan dilengkapi berbagai sarana dan prasarana baik politik, keamanan, ekonomi, keagamaan, maupun pemenuhan kebutuhan hidup yang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa lokasi suatu kota pada jaman dahulu dipilih berdasarkan berbagai macam pertimbangan yang menyangkut aspek-aspek tersebut di atas. Suatu hal yang menarik adalah bahwa pada masa perkembangan budaya Islam di Jawa, banyak kota muncul dan berkembang di wilayah pesisir utara Pulau Jawa, sedangkan pada masa sebelumnya tidak banyak kota yang muncul di wilayah tersebut, melainkan di daerah-daerah pedalaman. Kemudian pada akhir abad ke-16 wilayah pedalaman kembali muncul dalam sejarah dengan timbulnya kerajaan Mataram Islam beserta kota-kota pusat pemerintahannya.

Kota-kota di Pulau Jawa muncul sejalan dengan penyebaran Agama Islam. Beberapa peneliti berpendapat bahwa komponen-komponen kota adalah ciri umum yang terdapat di banyak kota di dunia muslim; pola-pola pemukiman di dalam kota-kota di Jawa merupakan adaptasi dari bentuk baku kota-kota Islam. Namun peletakan ruang publik dan privat di banyak kota di Jawa menujukan ciri-ciri yang melanjutkan tata-letak kota tradisional Jawa pada masa pra Islam.[36]

Kota-kota masa Islam berlokasi di daerah pesisir pantai, tepian sungai, atau lembah-lembah dilengkapi sarana dan prasarana politik, keamanan, ekonomi, keagamanaan dan sarana prasarana lainnya.

Dalam masyarakat kerajaan tradisional dan feodal, tempat bermukim penguasa (termasuk golongan elit) biasanya dilindungi tembok benteng keliling. Terdapat pula beberapa kota (terutama yang menjadi pusat kekuasaan) yang memiliki perbentengan untuk kepentingan keamanan publik, yaitu masyarakat dan sekaligus para penguasanya. Kota-kota pra-industri atau tradisional sebagai pusat kekuasaan dengan struktur birokrasinya memerlukan penempatan atau pengaturan wilayah tertentu untuk raja atau penguasa, untuk para keluarga raja, kaum bangsawan, para pejabat birokrasi pemerintahan, para pedagang,

golongan keagamaan, bahkan para perwakilan negara asing, perwira atau kesatriaan, para pekarya atau tukang, dan golongan masyarakat umum. Oleh karena itu tumbuh perkampungan (*suburb*) seperti pemukiman dalam keraton (istana) atau *dalem*, Kesatriaan, Pekojan (tempat para pedagang muslim), Pacinan, Kauman, Mangkubumen, Kejaksan, Kedemangan, Panjunan, Pagongan, Pasuketan, Pabean, Kepandaian, Pengukiran, Pamitran, Pekapalan (tempat kuda), dll. Tempat-tempat tersebut secara tradisional masih ada di berbagai kota bekas ibukota kerajaan dari masa-masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam, seperti di Banten, Cirebon, Demak, Yogyakarta, Kartasura, Banda Aceh dan lain-lainnya.

Kota masa Islam di wilayah pantai; Samudera Pasai, Demak, Banten, Cirebon, Tuban, Gresik dan Makassar.

Seperti telah disebutkan di depan, pada masa pengaruh kebudayaan Islam di Indonesia, muncul kota-kota yang umumnya berlokasi di wilayah pantai, misalnya Samudra Pasai, Demak, Banten, Cirebon, Tuban, Gresik dan Makassar. Ada pula kota pada masa itu yang lokasi geografisnya di pedalaman, seperti: Pajang, Kota Gede, Kerta, Plered, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta. Kota-kota tersebut ada yang jejak-jejak fisiknya sudah amat sukar dicari, misalnya Samudra Pasai, tetapi ada yang sisa-sisanya masih dapat dilihat, seperti Banten dan Plered. Ada pula kota-kota yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini, seperti Cirebon, Kota Gede, dan Makassar.

Kota masa Islam di pedalaman; Pajang, Kota Gede, Plered, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta.

Seiring dengan pertumbuhan kota yang terus berkembang dari masa ke masa, kota tersebut sebagian telah mengalami perubahan struktur, baik fisik bangunan maupun sosialnya. Seperti kota Banjarmasin, Makassar, Jayakarta, Cirebon, Banda Aceh, Demak, Tuban, dan Gresik. Sebaliknya terdapat pula bekas ibukota kerajaan masa itu yang kondisinya saat ini hanya berfungsi sebagai desa atau kampung, seperti Banten Lama, SamudraPasai, Pajang, Kota Gede, Karta, Plered, dan Kartasura.

Kota-kota yang sudah berubah, baik karena perkembangan fisik bangunan maupun masyarakatnya, dan kota yang telah hilang atau mengalami keruntuhan, masih dapat dikenali dari peninggalan arkeologis dari toponim nama tempat-tempat perkampungannya. Namun gambaran secara lengkap situasi kota-kota kuno tersebut banyak yang tidak lengkap karena usia dan perubahan bentuk-bentuk fisiknya dan tersamar oleh banyaknya bangunan baru. Demikian pula struktur fisik bekas kota-kota kuno masa pertumbuhan dan perkembangan Islam sudah hancur dan hanya tersisa puing-puing semata-mata. Ketidaklengkapan sisa bangunan yang ada akibat dari proses alam dan sebagian besar fondasi/ sisa tapak bangunannya sudah tertimbun tanah, bahkan di atasnya telah berdiri bangunan baru, menambah kesulitan gambaran sebenarnya tentang kota-kota kuno itu.[37]

Pada masa berikutnya, dengan kehadiran kekuasaan VOC dalam kehidupan politik di pulau Jawa, muncul kota-kota kabupaten bentukan VOC. Meskipun kota-kota tersebut masih menunjukkan komponen-komponen utama yang

sama dengan kota-kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram-Islam, di dalamnya muncul komponen-komponen baru, di antaranya tempat tinggal asisten residen (atau dapat pula residen), bangunan penjara, dan gereja. Tata ruang komponen-komponen tersebut tampaknya juga diusahakan mengikuti pola lama meskipun terlihat adanya modifikasi.[38] Campur tangan pemerintah kolonial Belanda terhadap tata kota di Jawa terlihat dalam memberikan status administrasi kabupaten, karesidenan, kawedanan, pada daerah-daerah tertentu yang berada di dalam pengawasan administrasi pemerintahan kolonial. Dugaan ini diperkuat dengan keberadaan bangunan penjara yang selalu ditempatkan di utara dan berhadapan dengan bangunan kantor kabupaten yang berada di selatan. Hal ini menegaskan bahwa kota-kota kabupaten di Jawa itu bukan dibangun oleh tradisi Jawa, melainkan oleh kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda pada pertengahan hingga akhir abad ke-19.[39]

Kota-Kota Masa Islam di Indonesia

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa karakteristik tertentu untuk mendefinisikan kota, dan sifat paling signifikan dan digunakan secara luas adalah kepadatan penduduk, penerapan teknologi yang tidak lagi tergantung pada pola pertanian, dan kerumitan/kompleksitas organisasi sosial.[40] Kompleksitas dan heterogenitas pola kehidupan suatu kota tersebut dapat diamati melalui struktur fisik, kompleksitas artefak (secara arkeologis), areal pemukiman, dan konteks lingkungannya.

Kota-kota Islam di Indonesia bermula dari pelabuhan-pelabuhan dagang di daerah pesisir dan tepian sungai yang menjadi jalur pelayaran regional dan internasional.

Masa Islam sebagai salah satu periode dalam studi arkeologi di Indonesia berada relatif tidak terlalu jauh dari masa sekarang. Kondisi tinggalan fisik kota Islam relatif lebih utuh daripada tinggalan-tinggalan pada masa sebelumnya, karena banyak kota dari masa Islam di Indonesia yang masih hidup sampai saat ini.

Seperti telah disebutkan di depan, terdapat karakteristik keberadaan kota-kota kuno masa kebudayaan Islam di Indonesia berdasarkan posisi keletakannya yaitu kota pesisir dan kota pedalaman. Kemunculan kota-kota pada awal masa Islam ini umumnya berlokasi di wilayah pantai, dan ada pula di pedalaman (Jawa). Di antara kota-kota tersebut ada yang berfungsi sebagai kota pusat kerajaan, kota kadipaten, dan ada pula sebagai kota pelabuhan. Tata kota pusat kerajaan

atau kota-kota di luar pusat kerajaan, kota-kota pelabuhan, tempat penguasa-penguasa yang berkedudukan sebagai adipati dan bupati pada dasarnya menunjukan persamaan pola. Menurut pendapat W.F. Wertheim, tata kota dibuat secara tradisional dan direncanakan oleh penguasa yang lebih tinggi. Tata kota tersebut dapat diamati melalui keberadaan alun-alun di tengah-tengah kota, bangunan-bangunan yang didirikan secara tradisional, dan jaringan jalan lurus yang berpotongan membentuk bujur sangkar.[41]

Pertumbuhan kota baik di pesisir maupun di pedalaman keberadaannya tidak bisa dilepaskan dengan faktor politik. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam kasus kota Demak, yang muncul sebagai kota pusat kerajaan setelah Raden Patah berhasil menghimpun kekuatan dan menaklukan Majapahit, yang pada saat itu telah melemah karena konflik internal. Begitu pula dengan kota Cirebon, yang berkembang karena penguasanya memiliki hubungan politik dengan Demak, bahkan sempat menjadi bagian dari Demak.[42] Hal serupa berlaku untuk kota Jayakarta, yang semula bernama Kalapa (pelabuhan Sunda Kelapa). Jayakarta tumbuh sebagai kota karena kekuasaan politik Faletehan, seseorang yang berasal dari Pasai yang mungkin dapat disamakan dengan tokoh Fadhillah menurut *Purwaka Caruban Nagari*. Kota pusat kerajaan Banten yang semula terletak di Banten Girang pada saat munculnya Islam dipindahkan ke kota Surosowan di dekat pantai. Pemindahan ibukota kerajaan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir barat Sumatera melalui Selat Sunda dan Samudera Hindia. Selain itu, kota pusat kerajaan Banjarmasin tumbuh sebagai pusat kekuasaan Islam di Kalimantan Selatan di bawah kendali Pangeran Samudra atau Suryanullah setelah berhasil menaklukan kerajaan Negara Daha atas bantuan Demak. Begitu pula tumbuh dan berkembangnya kota pusat kerajaan Aceh di Banda Aceh berlangsung setelah Ali Mughayat Syah melepaskan diri dari kekuasaan Pidie.[43]

Pelabuhan sebagai pusat aktivitas perdagangan dalam perlembagaan kekuasaan Islam juga menjadi pusat pemerintahan kesultanan.

Kerajaan atau kesultanan yang melakukan perdagangan, baik dalam skala regional maupun internasional, pada umumnya juga mempunyai pelabuhan untuk menjalankan aktifitas ekonomi perdagangan. Selain memiliki ibu kota yang sekaligus berfungsi sebagai kota pelabuhan, beberapa kesultanan meneruskan kota pelabuhan sebelumnya. Hal ini bias dilihat di kesultanan Banten. Selain pelabuhan utamanya di Surosowan yang semula merupakan pelabuhan pada saat periode Banten masih di bawah Kerajaan Sunda Pajajaran, Kesultanan Banten juga memiliki kota pelabuhan Pontang, Tanggerang, Ciguede, Kalapa, Cimanuk, dan Cirebon.[44]

Di Kesultanan Demak, selain yang berfungsi sebagai kota pelabuhan, yakni Jepara, juga terdapat pelabuhan-pelabuhan yang semula di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit, yakni Tuban, Gresik, Sedayu, Surabaya, dan Madura. Kesultanan Samudera Pasai yang ibu kotanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan kota pelabuhan, juga memiliki beberapa pelabuhan lain yang ada di pesisir Selat Malaka.

Demikian pula dengan Kesultanan Aceh yang pelabuhannya disebut Lamuri. Setelah Kesultanan Aceh ini berkembang, maka kota-kota pelabuhan yang berada baik di Selat Malaka maupun di Sumatera barat seperti Pariaman dan kota-kota pesisir barat lain seperti Barus, Singkil sampai dengan Meulaboh, berada di bawah Kesultanan Aceh. Kesultanan-kesultanan lain yang ibukotanya di daerah aliran sungai besar dan memiliki pelabuhan adalah Kesultanan Jambi, Kesultanan Siak-Indragiri, Kesultanan Kutai, dan Kesultanan Tenggarong. Sementara kesultanan di Sulawesi Selatan, kesultanan Gowa-Tallo memiliki pelabuhan besar si Somba Opu yang dikenal juga sebagai Makassar, dan pelabuhan di Luwuk. Begitu juga dengan Kalimantan Selatan, kota pelabuhan sekaligus ibukota pemerintahan adalah Banjarmasin, dan pelabuhan lain di pedalaman di aliran sungai, seperti Martapura dan Nagara.[45]

Kota pelabuhan yang berfungsi sebagai ibukota pemerintahan antara lain Demak, Banten, Samudera Pasai, Jambi, Siak dan keraton-keraton lain di Nusantara.

Meskipun beberapa kesultanan memiliki lebih dari satu kota pelabuhan, kota pelabuhan yang berfungsi menjalankan aktifitas pelayaran perdagangan internasional pada umumnya adalah kota pelabuhan yang besar. Kota pelabuhan tersebut berfungsi juga sebagai ibu kota pemerintahan. Sementara Kesultanan Mataram dari abad ke-16 sampai abad ke-18, meskipun berada di daerah pedalaman dengan kekuasaan meliputi sebagian besar Pulau Jawa (hasil ekspansi Sultan Agung) memiliki kota pelabuhan, seperti Jepara, Tegal, Kendal, Semarang, Sedayu, Gresik, dan Surabaya.[46]

Samudra Pasai

Berdasarkan bukti arkeologi, yakni nisan makam Sultan Malik As-Saleh yang berangka tahun 696 Hijriah atau 1297 Masehi, Samudra Pasai diyakini sebagai kerajaan Islam tertua di Indonesia. Pada abad ke-13, Samudra Pasai dan Pidië, yang terletak di pantai utara Sumatera sepanjang Selat Malaka, menjadi pusat perdagangan internasional. Sebagian besar pantai utara Sumatera, termasuk Barus di pantai barat dan Ramni (Lamuri) di sebelah utara, menjadi wilayah kekuasaan peniagaan Pasai. Dalam naskah Melayu dan laporan Portugis lebih dikenal dengan Pasai, sedangkan oleh pedagang India disebut dengan samudera, dan akhirnya nama ini dipakai untuk menyebut seluruh Pulau Sumatera.

Berdasarkan tulisan pada nisan Sultan Malik As-Saleh tahun 696 H atau 1297 M Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam tertua di Indonesia, terletak di pantai utara Sumatra, Aceh.

Kerajaan Samudra Pasai dahulu berada di antara Sungai Jambu Air (Kruëng Jambu Aye) dengan Sungai Pasai (Kruëng Pasai) yang terletak di wilayah Aceh Utara dekat pantai Lhok Seumawe.[47] Namun, beberapa ahli menyebutkan lokasi Kerajaan Samudra Pasai tersebut pada tempat yang berbeda, A.H. Hill berpendapat Kerajaan Samudra Pasai yang pertama berada di hulu Sungai Peusangan (sekarang) yang terletak di wilayah pedalaman Gayo.[48] Alasannya, Sungai Peusangan pada masa tersebut adalah jalur perdagangan yang penting.

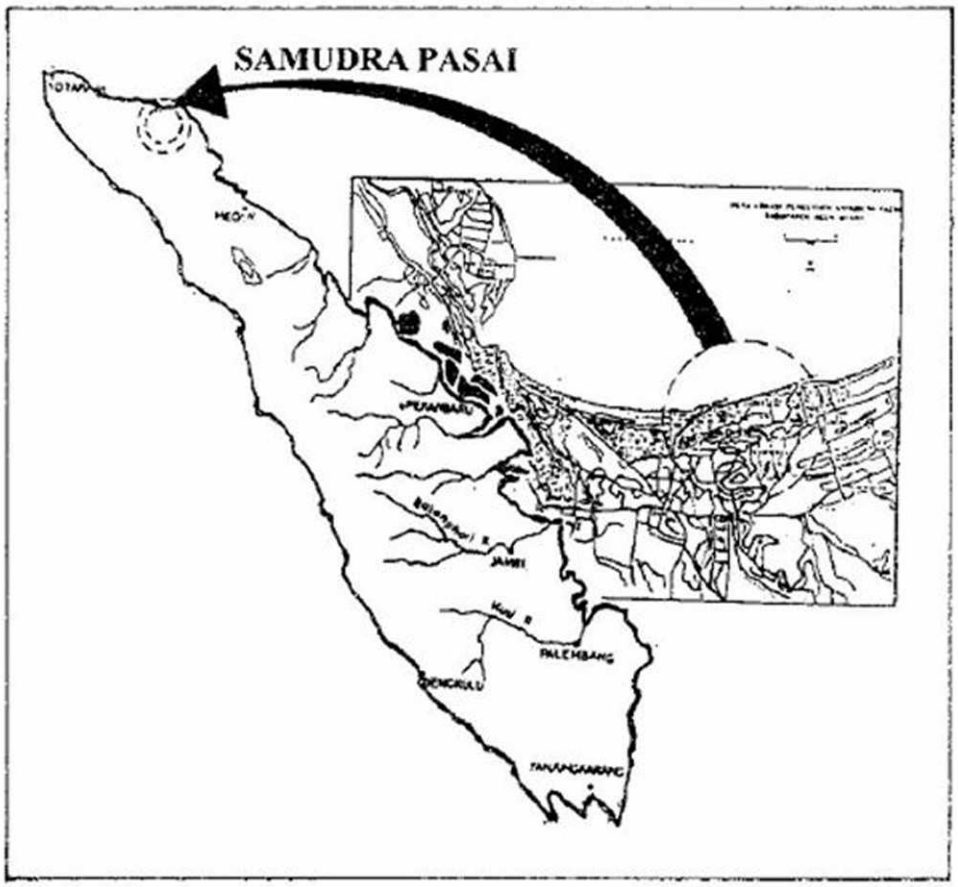

Peta kerajaan Samudra Pasai. Samudra Pasai adalah gabungan dari dua pusat kerajaan, yaitu Samudra dan Pasai yang menurut Kronik Pasai adalah dua tempat yang berbeda.
Sumber: Hasan Muarif Ambary, Tinggalan Arkeologi Samudra Pasai (1997:78)

Hasan Muarif Ambary, menyebut nama Samudra muncul pertama kali dalam catatan dinasti Yuan, ketika seorang utusan Cina kembali dari Coromandel (India) dan berhenti atau singgah di *Sa-mu-la-la* pada tahun 1282. Kemudian berita mengenai Samudra Pasai diperoleh dari catatan Cina tahun 1288, yang menyatakan bahwa pada saat itu kerajaan yang bernama *Lan-wu-li* (Lamuri) dan *Sawen-ta-la* (Samudra), bersama-sama mengirimkan utusan ke Cina.[49] Sebelumnya, sumber Cina abad ke-13 menyebutkan bahwa lada merupakan salah satu komoditas utama dari Samudra Pasai dan Pidië dimana keduanya sudah dikenal sebagai pelabuhan Samudra. Berita perjalanan Marcopolo tahun 1292 menyebutkan beberapa kerajaan di Sumatera, di antaranya adalah Ferlec, Basma, Dagrian, Lamuri, dan Fansur.[50] Di sini Marcopolo sama sekali tidak menyebutkan Samudra Pasai. Dia menyebut Basma yang letaknya berdekatan dengan Pasai. Marcopolo mencatat bahwa di Ferlec telah terdapat komunitas Muslim.[51]

Samudra Pasai adalah gabungan dari dua pusat kerajaan, yaitu Samudra dan Pasai yang menurut Kronik Pasai adalah dua tempat yang berbeda. Lebih lanjut gambaran kota Samudra sebagai pusat kerajaan diperoleh dari catatan Ibnu Battutah yang pernah berkunjung ke sana pada pertengahan abad ke-

14. la mencatat bahwa letak Samudra agak ke dalam dari pantai. Kemudian, ia berjalan sekitar empat mil dengan kuda dari pelabuhan yang disebutnya "Sarha" ke Kota Samudra, yang dilaporkannya sebagai kota yang besar dan indah, dikelilingi oleh pagar-pagar kayu yang dilengkapi dengan menara-mcnara yang juga terbuat dari kayu.

Jika uraian Ibn Batutah ini dapat dibenarkan, maka morfologi Kota Samudra hampir sama dengan kota-kota pantai lainnya seperti Banten, Jayakarta, Tuban, Jepara, Gresik, Surabaya, dan lain-lain. Di dalam pagar keliling kota terdapat tempat tinggal para penguasa dan bangsawan yang terlindungi oleh permukiman rakyat di luar pagar. Bangunan terpenting di pusat kota adalah istana dan mesjid. Semua kehidupan komersial kota, para pendatang baru dari desa, orang-orang asing, para perajin dan segala aktivitas urban lainnya ditempatkan di luarpagar keliling kota. Orang asing seringkali tidak diizinkan menetap dalam jarak tertentu dari keraton (*dalem*), bahkan ada kalanya mereka diharuskan tinggal di luar kota. Ada kemungkinan letak pasar di luar pagar keliling kota atau di daerah pinggiran kota sehingga aktivitas tidak mengganggu istana kerajaan. Hal ini tidak menutup kemungkinan keberadaan pasar juga

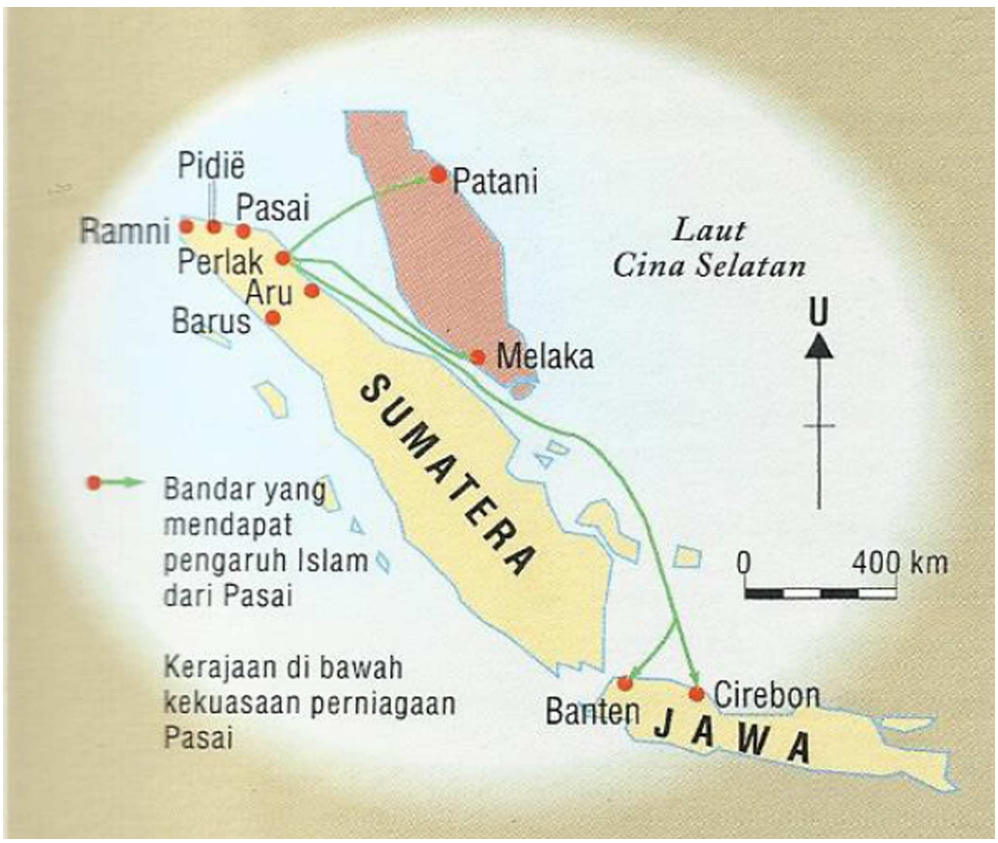

Peta Pengaruh Samudra Pasai dan Islam. Selama kurun waktu dua ratus tahun, antara tahun 1290 dan 1520, Samudra Pasai pernah tumbuh menjadi kota pelabuhan yang utama, sekaligus menjadi pusat peradaban Islam di kawasan Selat Malaka.
Sumber:Ensiklopedia Indonesian Heritage: Sejarah Modern Awal (2002: 49).

terdapat di dalam pagar keliling kota untuk melayani kebutuhan penduduk sekitarnya seperti halnya di Kota Jayakarta dan Banten Lama. Mungkin sekali tempat yang bernama Sahra yang disebutkan Ibn Battutah sebagai pelabuhan Samudra merupakan pusat aktivitas komersial yang lokasinya agak berjauhan dari pusat kota.

Seiring dengan kemajuan perdagangan di Selat Malaka, Samudera Pasai tidak hanya sebagai pusat perdagangan dan kekuasaan kesultanan namun juga menjadi pusat perdagangan Islam di Nusantara

Pasai mulanya terletak di sebelah kanan Sungai Pasai, sedangkan Samudra di sebelah kirinya. Namun, lama-kelamaan Samudra dan Pasai menjadi satu, dan disebut Samudra Pasai. Ada kemungkinan bahwa Pasai merupakan bagian dari Kota Samudra akibat dari perluasan areal kota ke seberang sungai.

Jejak fisik tinggalan budaya yang saat ini masih dapat diamati adalah sebaran makam-makam masa Islam-Awal di wilayah yang diperkirakan bekas kawasan kerajaan Samudra Pasai, yaitu di Kecamatan Samudra Pasai yang merupakan dataran di antara Sungai Koncok dan Sungai Pase. Tinggalan arkeologis yang masih ditemui antara lain situs-situs makam Kuta Karang, Beuringin, Batee Balee, Kota Krueng, Peut Ploh Peut, Mancang, dan Blang Pria.

Hasil dari kegiatan pemetaan, survei dan ekskavasi di Meunasa, Beuringin, dan Meurandeh menghasilkan temuan berupa pecahan gerabah lokal dalam jumlah yang besar, manik-manik dari batu (mutesala), gelang kaca, dan pecahan keramik Cina dari berbagai masa. Selain itu, hasil ekskavasi memperlihatkan pula sebagian besar sisa bangunan berupa unsur bangunan dari batu, bata, dan besi, serta sisa-sisa fondasi. Dalam pemasangan batanya tidak tampak penggunaan spesi, yang umumnya menjadi ciri bangunan sebelum abad ke-17 atau bangunan masa abad ke-14–16. Dilaporkan juga bahwa data dari hasil ekskavasi memperlihatkan kesamaan isi budaya material antar permukaan dan dalam lapisan-lapisan tanah di dalamnya, bahkan hasil dari penggalian dua kotak uji saja telah diperoleh lebih dari 1.000 fragmen gerabah lokal.[52]

Selama kurun waktu dua ratus tahun, antara tahun 1290 dan 1520, Samudra Pasai pernah tumbuh menjadi kota pelabuhan yang utama, sekaligus menjadi pusat peradaban Islam di kawasan Selat Malaka. Pengaruh Samudra Pasai sebagai pusat Islam menyebar ke seluruh bagian Sumatera dan dunia Melayu secara umum—dari Malaka terus ke Aceh hingga ke Semanajung melayu, dan bahkan sampai ke tanah Jawa. Sumber sejarah mencatat seorang sheikh dari Samudra Pasai sebagai orang yang mengislamkan Patani, sementara Malaka menganggap Samudra Pasai sebagai panasihat keagamaan. Makam-makam di Malaka dan Pahang sering menyerupai tulisan dari nisan-nisan makam Samudra Pasai. Salah satu tokoh yang terkenal dari Samudra Pasai adalah Sunan Gunung Jati yang juga seorang pendiri Islam di Cirebon, Banten, dan Jayakarta.[53]

Samudera Pasai sebagai kota pelabuhan utama, pada masa sekarang tidak menampakan lagi bekas-bekasnya sebagai sebuah sisa kota, yang tertinggal adalah lahan rawa.

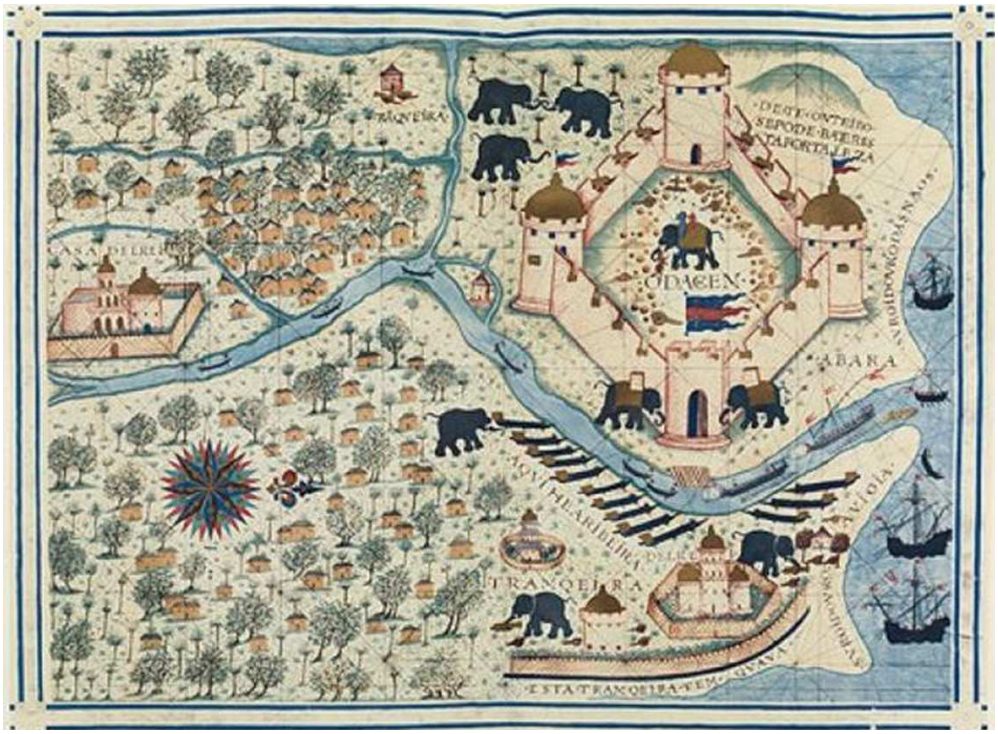

Ilustrasi Situasi Pelabuhan Aceh. Lokasi permukiman Bandar Aceh Darus-Salam yang berada di sepanjang aliran Sungai Aceh ini menjadi inti ibukota yang dinamakan Kuta Raja.
Sumber: www.atlasmutualheritage.nl

Banda Aceh

Salah satu kota pelabuhan yang penting karena letaknya diujung paling utara Pulau Sumatera adalah Lamuri, yang kemudian ketika kerajaan Islam berdiri namanya berganti menjadi Bandar Aceh Darus-Salam (1514–1903).[54] Lokasi Lamuri kini ada di lingkungan sekitar wilayah Aceh Besar dan Kota Banda Aceh. Namun dapat dipastikan bahwa nama Bandar Aceh Darus-Salam (kemudian berubah menjadi Banda Aceh)[55] di muara Sungai Aceh (tepatnya pada suatu belokan (sungai) Kruëng Aceh ke arah utara dan berakhir di Kuala Aceh, adalah nama kelanjutan atau perubahan dari nama Lamuri.[56]

Nama Lamuri sudah disebut dalam Prasasti Rājendracōla dari Tañjore tahun 1030 dengan sebutan nama *Ilāmuridešam* yang mengindikasikan sebuah wilayah desa. Lain halnya dengan Marcopolo yang menyebutkan Lamuri sebagai nama wilayah. Sampai saat ini Lamuri tetap dikenal sebagai nama pelabuhan lama sebelum berdirinya kerajaan Islam Aceh.[57] Keletakan Bandar Aceh Darussalam yang dulunya bernama Lamuri ini sangat strategis, karena posisinya benar-benar berada pada "pintu masuk" Selat Malaka yang merupakan jalur pelayaran penting dari India ke Cina. Temuan-temuan arkeologis di wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar, diperkirakan pelabuhan ini dikenal sekitar abad ke-11–13 (saat masih bernama Lamuri) hingga abad ke-19 (setelah bernama Banda Aceh).[58]

Banda Aceh semula bernama Bandar Aceh Darus-Salam sebuah kerajaan Islam yang berkembang 1514-1903 . Banda Aceh berperan sebagai pusat perdagangan dan pelayaran di Sumatera bagian utara pada abad ke-17 (terutama pada zaman pemerintahan Iskandar Muda).

Salah satu temuan arkeologis di situs Banda Aceh adalah prasasti berbahasa Tamil. Dari tipografi tulisannya (beraksara Grantha), prasasti ini diperkirakan sejaman dengan prasasti serupa yang, ditemukan di Barus yang berangka tahun 1088 M. Prasasti berbahasa Tamil yang ditemukan di Barus menceritakan tentang kehadiran para pedagang Tamil di tempat tersebut dalam jumlah yang banyak sampai 1.000 orang. Sebaliknya, Prasasti Tamil dari Banda Aceh tersebut belum dibaca, namun dari pertanggalannya diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-11.[59] Selain itu, temuan-temuan artefak dari situs sekitar Banda Aceh berupa pecahan keramik yang tertua adalah keramik Cina abad ke-12–14 dan abad-abad berikutnya.

Informasi mengenai keadaan pelabuhan Aceh diperoleh dari sumber Eropa abad ke-17 (saat ketika Aceh diperintah oleh Sultan Iskandar Muda: 1607–1636). Sumber tersebut menguraikan jalan masuk menuju Bandar Aceh sebagai pelabuhan yang sukar didarati kapal karena teluknya terhalang beberapa

Ilustrasi Situasi Kota Aceh. Sultan 'Ali Mughayah Syah membangun pusat pemerintahan baru yang disebut dengan nama Kuta Dalam Dar ad Dunya' dari bahasa Arab yang berarti "Kota" atau "Negeri Dunia". Tempat ini sekarang dikenal sebagai toponim Kampung Keraton
Sumber: http://www.abc.net.au/radionational/image/2972972-4x3-700x525.jpg

pulau (sekarang bernama Pulau Weh, Pulau Breuëh, dan Pulau Bunta).[60] Menurut berita dari sumber Eropa tersebut, akses menuju kota Banda Aceh melalui pelabuhan seringkali digambarkan banyak dijumpai kesulitan bahkan hanya untuk mendekati pelabuhannya saja. Namun, kondisi tersebut tidak menyurutkan kedatangan kapal-kapal dagang, dikarenakan Banda Aceh berperan sebagai pusat perdagangan dan pelayaran di Sumatera bagian utara pada abad ke-17 (terutama pada zaman pemerintahan Iskandar Muda).

Kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaan pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Salah satu karyanya menata ulang kota Banda Aceh yang berciri Islam dengan masjid, keraton dan pasar sebagai landmark kota Islam.

Lokasi permukiman Bandar Aceh Darus-Salam yang berada di sepanjang aliran Sungai Aceh ini menjadi inti ibukota yang dinamakan Kuta Raja. Jalur masuk ke kota yang merupakan jalan satu-satunya bagi manusia dan barang hingga abad ke-19 ialah sungai. Menurut Nicolaus de Graaf dan Guillaume Dampier pada pertengahan abad ke-17, bagian dari kota yang paling mencolok adalah bangunan istana. Meski tidak memiliki benteng keliling, kondisi lingkungan sekitar ibukota menyulitkan proses masuk dan mendaratnya kapal di pesisir. Ini merupakan pertahanan alamiah kota. Hanya di bagian muara terdapat benteng-benteng untuk meletakan meriam.[61]

Kota kesultanan Aceh Darussalam terbentuk pada masa pemerintahan Sultan Aceh I, Sultan 'Ali Mughayah Syah (wafat 1530). Sultan ini membangun pusat pemerintahan baru yang disebut dengan nama *Kuta Dalam Dar ad Dunya'* dari bahasa Arab yang berarti "Kota" atau "Negeri Dunia".[62] Tempat ini sekarang dikenal sebagai toponim Kampung Keraton yang kemudian menjadi lokasi tempat berdirinya pendopo Gubernur Militer Belanda dan difungsikan sebagai pendopo Gubernur Provinsi Aceh sekarang.[63]

Salah satu jejak arkeologis kerajaan Aceh yang masih dapat disaksikan di lokasi ini adalah kompleks pemakaman Sultan Aceh dari abad ke-16, yang dikenal sebagai Kandang XII atau pemakaman 12 makam. Selain itu, terdapat pula kawasan istana Sultan Aceh yang dulunya dikelilingi tembok keliling yang dibangun dari tanah membentuk tanggul tanah dan sebuah pintu gerbang di sebelah utara beserta meriam. Pintu gerbang ini sering disebut dalam *Hikayat Aceh* dan *Bustanus Salatin* dengan nama PintuTsani, sebuah bangunan dengan teknologi batu dan semen. Pada masa kemudian pintu ini dirobohkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda ketika berhasil menduduki istana.

Pada masa pemerintahan selanjutnya, terutama pada masa Sultan 'Al ad Din Ri'ayah Syah al Kahhar (1539–1571) terjadi pembangunan besar-besaran atau pembangunan tahap II di kota kuno kerajaan Aceh. Pembangunan kota ini mendapat bantuan dari Sultan Selim II, seorang sultan dari Dinasti Utsmaniyah di Turki. Pada masa ini mulai diperkenalkan teknologi batu dan semen oleh para teknisi Turki-Utsmaniyah tersebut. Pembangunan kota kerajaan Aceh Darussalam selanjutnya disempurnakan oleh Sultan 'Ala ad Din Ri'ayah Syah Sayyid al Mukammil (1589--1604) dan mencapai puncak pertumbuhannya pada masa Sultan Iskandar Muda (1607–1636), yang bahkan menata ulang kota Aceh pada waktu itu.

Disamping istana, salah satu hasil pembangunan pada masa tersebut adalah taman, yang dahulunya menjadi bagian istana Sultan Aceh yang dihubungkan oleh sebuah pintu gerbang dengan lengkung yang rendah. Pintu ini dikenal sebagai *Pintô Khôp* atau "pintu bermahkota". Taman ini dibangun berdekatan dengan Kruëng Daroy (Sungai Dar al Asyiqy), yang menjadi bagian dari taman dan istana Sultan Aceh. Naskah *Bustanus Salatin* yang disusun Nuruddin ar-Raniry menjelaskan secara rinci keadaan taman ini dan bangunan-bangunan yang terdapat di dalamnya.

Kehidupan kota berpusat di sekitar pasar dan masjid yang mulai dibangun oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1614, yang diberi nama Masjid Baitur Rahman. Menurut deskripsi Peter Mundy pada tahun 1637, bangunan masjid tersebut berbentuk bujur sangkar, dikelilingi tembok bergerigi (*embattlement*) dengan atap susun empat dan memiliki bubungan yang langsing.[64] Di sisi sebelah selatan masjid terdapat pasar besar yang namanya masih melekat hingga kini,yaitu Peukan Aceh. Mesjid tersebut dulunya berhadapan dengan sebuah lapangan di sebelah timurnya, yang dalam *Hikayat Aceh* dan *Bustanus Salatin* disebut dengan nama "Medan Khayyali". Lapangan ini cukup luas untuk tempat penyelenggaraan berbagai keramaian dan perayaan besar kenegaraan. Bangunan istana Sultan Aceh juga menghadap ke lapangan ini.

Sebagai salah satu penanda permukiman kota, terdapat beberapa toponim nama-nama kampung kuno yang berada di sepanjang Sungai Aceh. Kampung-kampung kuno ini langsung berada di bawah pengawasan Sultan Aceh dan menjadi sumber penghasilan utama kerajaan, karena di sinilah berlangsungnya kegiatan perdagangan dunia pada abad ke-16 hingga abad ke 17 M. Toponim kampung kuno tersebut dinamakan berdasarkan ras atau etnik, dan keahlian atau pekerjaan/profesi penghuninya. Beberapa nama kampung tersebut di antaranya adalah: *Pertama*, Kampung Kedah menunjukan indikasi tempat orang-orang yang berasal dari Kedah di Semenanjung Melayu; *Kedua*, Kampung Keling, tempat permukiman orang-orang India dari kawasan Benggala; *Ketiga*, Kampung Jawa, sebuah kampung besar tempat tinggal para saudagar dari pantai utara pulau Jawa dan di sini pernah berdiri sebuah tempat berlabuh kapal dagang antar pulau yang cukup ramai. *Hikayat Aceh* menyebut pelabuhan itu dengan Bandar Makmur; *Keempat*, Kampung Pelanggahan, yang berasal dari kata 'langgah' atau tempat peristirahatan. *Kelima*, Kampung Pande, tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan para pengrajin benda-benda dari logam, baik emas, suasa, timah, tembaga, besi, atau perunggu; *Keenam*, Kampung Peunayong yang berada pada sisi timur Kruëng Aceh. Nama kampung ini berasal dari kata 'dayung', yaitu tempat tinggal para pekerja yang menawarkan jasa mendayung kapal, khususnya untuk kegiatan perdagangan dan pelayaran.

Sampai akhir abad ke-19 kota Banda Aceh masih berfungsi sebagai ibukota kerajaan Aceh Darussalam. Setelah terjadi peralihan kekuasaan atas kota Banda

Aceh dari Kerajaan Aceh Darussalam ke Pemerintah Hindia Belanda terjadi perubahan besar pada struktur kota. Akibat dari peristiwa peperangan dengan tentara Hindia Belanda, fisik kota mengalami banyak kehancuran. Sampai saat ini peninggalan masa kerajaan Aceh Darussalam hanya menyisakan bangunan *Gunongan* dan *Pintô Khôp*

Banjarmasin

Kota Banjarmasin tumbuh dari Banjar yang berarti perumahan kampung yang berderet-deret di sepanjang sungai.

Seperti halnya di wilayah lain di Nusantara, kerajaan islam di Kalimantan pada abad ke-14 sampai ke-15 tumbuh di atas kerajaan bercorak Hindu-India. Islamisasi di Kalimantan kemungkinan berlangsung atau dimulai dari Kerajaan Brunei, karena pada masa itu Brunei merupakan pelabuhan dagang yang paling maju di Kalimantan.[65] Kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan di antaranya adalah Kesultanan Sambas di Kalimantan Barat, Kesultanan Banjarmasin di Kalimantan Selatan, dan Kesultanan Kutai di Kalimantan Timur dan beberapa kerajaan Islam lainnya yang tidak terlalu besar dan kurang berpengaruh. Lokasi kerajaan-kerajaan tersebut menempati daerah-daerah aliran sungai besar, seperti Sungai Kapuas, Sungai Mahakam, dan Sungai Barito.[66]

Kerajaan Islam yang memegang peranan penting ialah Kesultanan Banjarmasin. Hal ini bias dijelaskan melalui fakta bahwa Banjarmasin adalah wilayah di

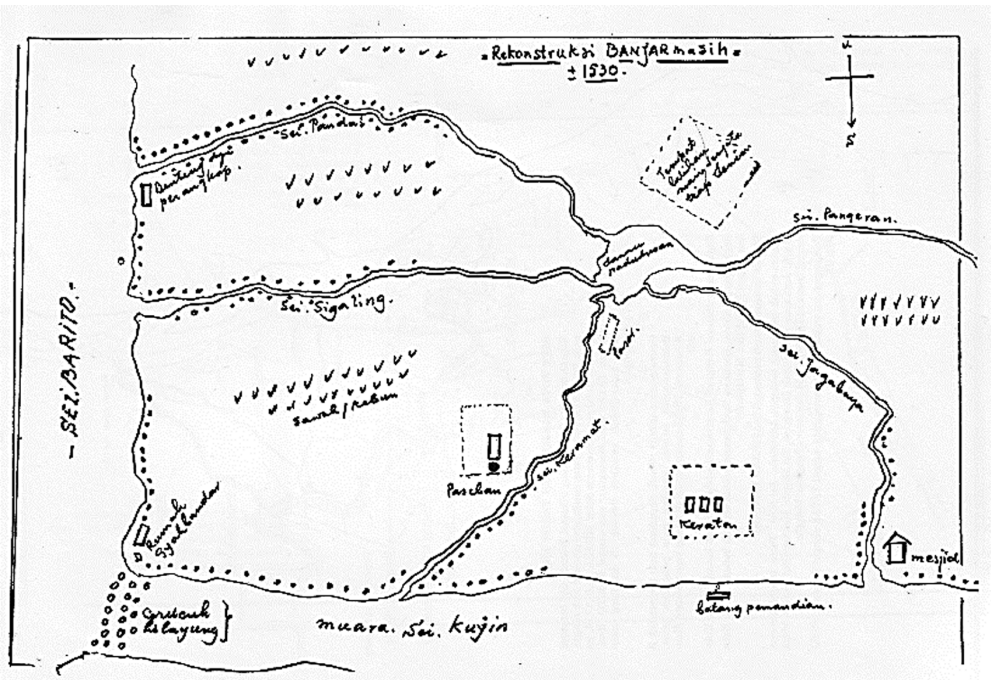

Peta Rekonstruksi Banjarmasin tahun 1530. A.A. Cense dalam De Kroniek van Banjarmasin menyebutkan bahwa para pedagang dari Belanda telah mengenal Banjarmasin setidaknya sejak 1596 sebagai tempat pengumpulan hasil Lada dari berbagai daerah di Kalimantan.
Sumber: Banjarmasih(1981: 115)

Kalimantan yang pertama kali menerima kehadiran Islam, di luar Brunei. Dan ini ini terjadi karena sejak masa pra-Islam, hubungan ekonomi antara Banjar dan daerah pantai utara Jawa sudah sering terjadi.[67]

Banjarmasin telah muncul pada masa pra-Islam sebagai pusat perdagangan yang berhubungan dengan pusat perdagangan pesisir utara Pulau Jawa maupun yang ada di Pulau Kalimantan.

Sebelum muncul Kesultanan Banjarmasin, di sebelah barat laut Kalimantan terdapat kota pelabuhan yaitu Lawe dan Tanjungpura. Kedua tempat ini berseberangan dengan pantai utara Jawa dan banyak berhubungan dengan kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa. Pada masa kemudian, kota-kota pelabuhan di Jawa lebih banyak berhubungan dengan Sambas, Sukadana, dan Banjarmasin. Hal ini menunjukkan bahwa Lawe dan Tanjungpura sudah tidak berperan penting lagi.[68] A.A. Cense dalam *De Kroniek van Banjarmasin* menyebutkan bahwa para pedagang dari Belanda telah mengenal Banjarmasin setidaknya sejak 1596 sebagai tempat pengumpulan hasil Lada dari berbagai daerah di Kalimantan. Begitu juga pedagang Portugis mengenal Banjarmasin untuk membeli kapur barus, berlian, dan batu benzoar.[69]

Dalam sumber historiografi lokal berupa *Hikayat Banjar*,[70] Kesultanan Banjar merupakan kelanjutan dari kerajaan yang bercorak Hindu, bernama Daha yang berpusat di suatu tempat bernama Negara Dipa. Kerajaan Daha ini memiliki hubungan dengan kerajaaan Majapahit dan nama Daha ini disebut juga dalam kitab *Nãgarakertãgama*.[71] Setelah dilanda perang saudara dalam memperebutkan tahta, seorang penakluk Kerajaan Daha, Raden Samudera mendapatkan bantuan dari Kerajaan Islam Demak dan setelah itu menjadi pemeluk Islam dan diangkat menjadi sultan dengan gelar Sultan Suriansyah (Suryanullah).[72] Kerajaan Daha sejak saat itu menjadi Kesultanan Banjar yang bercorak Islam di bawah bimbingan Demak. Proses Islamisasi ini berlangsung sekitar tahun 1550.[73]

Nama Banjarmasin dalam beberapa literatur kadang ditulis "Banjarmasih" atau hanya "Banjar" saja. Istilah Banjarmasih berasal dari gabungan kata yaitu "bandar" dan 'masih". Nama Banjarmasih diambil dari Patih Masih, seorang perdana menteri kerajaan Banjar pra-Islam. Kata "Banjar" dapat juga berarti "berderet-deret", untuk menunjukaan letak perumahan kampung atau desa di atas air sepanjang sungai.[74] Pada tahun 1860 pihak Belanda menyatakan kerajaan Banjar dengan resmi dibubarkan dan dihapuskan, setelah serangkaian peristiwa perang saudara dan diserahkannya pemerintahan Kerajaan Banjarmasin oleh Sultan Tamjidillah (1857–1859) kepada Pemerintahan Hindia Belanda. Dalam sejarah Banjar, pembubaran kerajaan ini dikenal dengan peristiwa Proklamasi 11 Juni 1861. Setelah dibubarkan nama "Banjarmasih" berangsur-angsur hilang, Nama ini berubah menjadi Banjarmassingk atau Banjarmassin sesuai dengan lafal lidah orang Belanda dan Eropa.[75]

Pada masa kesultanan, Banjarmasin mengalami pelembagaan yang pesar sama dengan ciri-ciri kota Islam yang ditandai dengan adanya kraton, masjid kesultanan, rumah syahbandar yang masing-masinng dihubungkan dengan jalan darat dan sungai.

Banjarmasih atau kampung terletak di antara sungai-sungai berikut: 1) Sungai Barito dengan anak Sungai Sigaling, Sungai Pandai, dan Sungai Kuyin; 2) Sungai Kuyin dengan anak-anak Sungai Karamat, Jagabaya, dan Pangeran (Pageran).

Pusat pertama terletak di antara Sungai Karamat dan Jagabaya dengan Sungai Kuin sebagai induk. Di lokasi ini terletak rumah Patih Masih. Tempat ini berubah setelah dijadikan bandar dengan penambahan penduduk dari Negara Daha. Menurut *Hikayat Banjar*, rumah Patih Masih kemudian dijadikan keraton dan diperluas.

Berita daro dinasti Cina Ming (1618) menyebutkan bahwa di Banjarmasin terdapat rumah-rumah di atas rakit seperti halnya di Palembang. Pada saat itu sebagaian besar rumah di Banjarmasin dibuat dari bambu dan kayu yang didirikan atas tiang-tiang tinggi. Rumah-rumah semacam ini berukuran besar hingga dapat memuat 100 orang di didalamnya. Dalam ruangannya terbagi atas beberapa kamar untuk masing-masing keluarga. Tiap rumah besar ini dihuni oleh satu keluarga besar. Rumah-rumah dihubungkan tangga sepanjang sungai dengan alat angkutan utama perahu jukung dan lanting-lanting yang diikat dengan tali rotan ke pohon-pohon besar di pantai. Kota ini mempunyai sebuah mesjid. Semua gambaran ini melukiskan hidup kebudayaan sungai dan rawa di sekitar Banjarmasin, yang terus berlangsung sampai hari ini.[76]

Hasil rekonstruksi Kota Banjarmasin yang dilakukan oleh M. Idwar Saleh menggambarkan Banjarmasin sebagai berikut: (1) Kompleks keraton terletak antara Sungai Karamat dengan Sungai Jagabaya, sampai sekarang masih disebut Kampung Keraton. (2) Bangunan istana diperkirakan berbentuk betang berbahan batang pohoh ilayung. (3) Terdapat jalan di antara istana dengan sungai, dan di tepi sungai terdapat tumpukan dengan batang dan jamban yang lengkap. (4) Di sebelah Sungai Karamat dibuat Paseban, Pagungan dan Sitilohor. (5) Rumah Syahbandar dekat dengan Sungai Baritu dengan Muara Carucuk. (6) Carucuk dibuat dari batang-batang ilayung sebesar pohon kelapa dan ditanam di muara Sungai Kuyin yang saat ini terletak di sekitar jembatan penyeberangan dekat lurah Kuin sekarang. Hal ini menunjukan pantai Sungai Muara Kuyin telah bergeser 200 meter ke tengah Sungai Barito dalam waktu hampir 400 tahun.

Selanjutnya, (7) Mesjid yang pertama didirikan di seberang Sungai Jagabaya. (8) Di sekitar pertemuan Sungai Karamat dengan Sungai Sigaling terdapat pasar di tebing, di samping pasar di atas air. (9) Di Seberang Sungai Sigaling, searah dengan keraton, terdapat lapangan luas yang berpagar ilayung, tempat ini merupakan alun-alun besar yang kadang berfungsi sebagai tempat mengadakan latihan berkuda dan latihan perang yang diselenggarakan tiap hari Senin, kegiatan ini kemudian dikenal sebagai acara "Senenan". (10) Di Sungai Pandai dekat muara terdapat benteng kayu. (11) Di seluruh Sungai Kuyin, Sungai Karamat, Sungai Pandai, Sungai Jagabaya dan Sungai Pangeran, penduduk bertempat tinggal di lanting-lanting atau betang-betangdi darat. (12) Daerah sekitar Sungai Pandai adalah tempat industri pembuatan perahu layar. (13) Tempat tinggal pedagang-pedagang besar dan orang asing berlokasi di sekitar Sungai Pandai. (14) Areal sekitar lima sungai ini digarap menjadi kebun dan sawah.

Makassar muncul sebagai kota pelabuhan dagang di Asia Tenggara dan Nusantara baru abad ke-16 seiring jatuhnya Malaka ke tangan Belanda dari kekuasaan Portugis.

Terakhir, (15) Makam raja dibuat sekitar tahun 1550 yang bentuknya merupakan sebuah gunungan setinggi lebih dari 2 meter dari bata merah yang seluruh dindingnya dibuat dari bata diukir. Bata dibuat dari tanah liat merah, sehingga raja pertama yang dimakamkan di sini(Sultan Suriansyah) disebut juga Sunan Batu Habang.[77]

Makassar

Munculnya Makassar sebagai pelabuhan dagang penting seiring dengan kemajuan di dunia pelayaran dan perniagaan di Asia Tenggara dan nusantara. Meski sudah lama dikenal sebagai pusat rempah dari indonesia bagian timur, sampai akhir abad ke-15 Makassar (Somba Opu) belum berkembang menjadi pusat perdagangan di Nusantara, baru pada abad ke-16 setelah Malaka berhasil direbut Belanda dari penguasaan Portugis pada tahun 1641, banyak pedagang Portugis kemudian mengungsi ke Makassar. Di samping itu, terdapat juga penduduk kota yang berasal dari India. Beberapa kerajaan yang berdaulat di Asia bahkan memiliki perwakilan mereka di Kota Makassar, seperti Kesultanan Aceh dan Goloncoda (India) untuk membantu warga mereka yang berdagang kota pelabuhan tersebut, begitu juga kantor dagang beberapa negara Eropa bahkan telah berdiri di pelabuhan ini.[78] Dengan demikian, Makassar tumbuh sebagai kota dagang yang multietnis dan terbuka. Pada awal abad ke-16 di daerah Sulawesi Selatan terdapat banyak kerajaan-kerajaan, yang menurut Tomé Pires setidaknya berjumlah sekitar 50 kerajaan yang penduduknya menganut "berhala". Beberapa kerajaan yang di kenal di antaranya Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Soppeng, dan Luwu.[79]

Peta Makassar tahun 1665 (The Atlas Blaeu). Pada abad ke-16 setelah Malaka berhasil direbut Belanda dari penguasaan Portugis pada tahun 1641, banyak pedagang Portugis kemudian mengungsi ke Makassar.
Sumber: The Atlas Blaeu-Van der Hem, Arsip Nasional Belanda, http://www.atlasofmutualheritage.nl/en/object/?id=7474

Dibandingkan dengan wilayah lain di Nusantara, daerah Sulawesi termasuk yang agak terlambat dalam menerima Islam, walaupun beberapa tempat seperti Buton dan Selayar, telah menerima pengaruh Islam dari Ternate pada pertengahan abad ke-16. Namun, bukti tentang perkembangan pengaruh Islam di Sulawesi terjadi ketika Raja Tallo yang saat itu menjadi mangkubumi[80](*pabicarabutta*) di Kerajaan Gowa yang bernama I Mallingkaeng Daeng Manyonri Karaeng Katangka, Karaeng Matoaya, Tumenanga ri Agamana masuk Islam pada tahun 1605. Ia kemudian diberi gelar Sultan Abdullah Awalul Islam. Setelah itu, Raja Gowa ke-14 I Mangerangi Daeng Manrabbia masuk Islam yang kemudian bergelar Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna. Kejadian ini dapat dianggap sebagai peristiwa penting dalam perkembangan Islam di Sulawesi. Dua tahun berikutmya, rakyat Gowa dan Tallo diislamkan ditandai dengan dilakukannya shalat Jumat bersama di Tallo pada 19 Rajab 1068 H (Nopember 1607). Penyebar agama Islam di daerah ini ialah seorang ulama yang berasal dari Kota Tengah, Minangkabau bernama Abdul Ma'mur Chatib Tunggal yang lebih dikenal sebagai Dato ri Bandang, nama ini juga dikenal sebagai penyebar agama Islam di daerah Buton, Selayar, Bima, dan Lombok.[81]

Pada masa kerajaan Gowa-Tallo peranan Makassar menjadi penting sebagai pelabuhan dagang dan pusat kerajaan dengan didirikannya kompleks istana, sembilan benteng pertahanan disepanjang pesisir Selat Makassar.

Letak kota Makassar sangat strategis secara geo-politik. Ia diapit oleh dua sungai (Tallo dan Jeneberang), di sebelah selatan dan utara; di sebelah timur oleh lembah pegunungan Bawakaraeng yang sangat luas dan subur; dan di sebelah barat oleh lautan dengan banyak pulau-pulau kecil yang dapat difungsikan seperti benteng-benteng pertahanan di depan pantai Makassar.

Pada akhir abad ke-15, Makassar yang saat itu masih berupa pemukiman kecil di muara Sungai Tallo membuka sebuah pelabuhan kecil. Pelabuhan niaga ini pada awalnya berada dalam kekuasaan Kerajaan Siang yang berpusat di daerah Pangkajene. Kemudian, pada abad ke-16 pelabuhan ini bergabung dengan kerajaan Gowa.[82] Lokasi pelabuhan yang pada awalnya di muara Sungai Tallo kemudian digeser ke daerah muara Sungai Jeneberang. Di daerah baru ini para bangsawan Kerajaan Gowa-Tallo membangun kompleks istana lengkap dengan benteng keliling sebagai pertahanan, yang kemudian dikenal dengan nama Benteng Somba Opu.

Kerajaan Gowa-Tallo memiliki sembilan benteng pertahanan yang terletak di sepanjang pesisir Selat Makassar.[83] Salah satu perbentengan tersebut adalah Benteng Jumpandang. Letak Benteng Jumpandang di utara Benteng Somba Opu yang mempunyai fungsi sebagai kawasan pertahanan, juga berfungsi sebagai pelabuhan Kerajaan Gowa.[84] Sedangkan di sebelah timur Benteng Jumpandang adaah benteng utama kerajaan Gowa bernama Mandarsyah yang kemudian oleh VOC diganti menjadi *Vredenburg*.[85]

Setelah mengalahkan Kerajaan Gowa dengan menghancurkan Benteng Somba Opu, VOC mengambil alih kawasan Benteng Jumpandang dan menjadikannya sebagai basis utama pertahanan dan aktivitasnya di Makassar. VOC

memperbaiki benteng Jumpandang ini dan mengganti namanya menjadi *Fort Rotterdam* untuk menghormati Admiral Speelman yang memimpin penaklukan Somba Opu, mengikuti nama kota tempat kelahirannya. Di tempat tersebut, VOC mengembangkan sebuah pusat kota yang baru. Pemukiman baru yang berkembang di benteng Rotterdam ini kemudian menjadi Kota Makasar saat ini.

Deskripsi Kota Makassar setelah dikuasai VOC tergambar dalam peta tahun 1665. Dalam peta tersebut digambarkan situasi daerah sekitar Benteng Somba Opu. Peta tersebut dibuat kartografer VOC bernama Willem Janzoon Blaeu. Peta buatan Blaeu selanjutnya menjadi inspirasi pembuatan peta-peta sekitar Makasar pada masa kemudian. Termasuk peta yang dibuat François Valentijn pada tahun 1726 yang melukiskan "*Samboepo - Plate Grond*". Peta Blaeu memberi gambaran: (1) Benteng Somba Opu yang didalamnya terdiri atas kediaman keluarga raja dan para pengikutnya. (2) Istana raja yang berupa bangunan rumah panggung terbuat dari bahan kayu. (3) Bangunan lama istana raja. (4) Bangunan lumbung kerajaan. (5) Mesjid Agung yang lokasinya berdekatan dengan bangunan istana. (6) Daerah tempat tinggal orang Portugis. (7) Daerah tempat tinggal orang Gujarat. (8) Di sebelah kanan Benteng Somba Opu adalah muara Sungai Jeneberang, yang merupakan tempat berlabuh untuk perahu-perahu kerajaan. (9) Tempat tinggal Anthony da Costa, seorang pedagang Portugis. (10) Kantor dagang perusahaan Vande Danish Serbian, kemudian tempat ini menjadi kediaman orang Belanda. (11) Kantor dagang perusahaan Inggris. (12) Kampung pemukiman orang Makasar dan beragam bangsa lain. (13) Letak pasar besar utara berada di agak jauh di sebelah kiri yang dikelilingi oleh rumah-rumah kayu. (14) Letak pasar baru di sebelah selatan kota. (15) muara Sungai Jeneberang, yang merupakan tempat berlabuh untuk perahu-perahu, terletak di sebelah kanan kota Makassar (Benteng Somba Opu). (16) Area pertanian. Dan (17) Sungai Tallo di sebelah utara kota.

Demak

Kesultanan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang berdiri pada abad ke-16. Berdirinya kasultanan Demak ini berkait erat dengan masuknya Islam ke tanah Jawa. Tampil sebagai kerajaan terkemuka di pantai utara Jawa, Demak mengawali "mata rantai" hegemoni politik yang dilanjutkan kerajaan Pajang dan akhirnya Mataram. Berawal dari Demak perkembangan Islamisasi berlangsung ke arah barat Jawa, sehingga menjadikan Islam diterima tidak hanya di daerah pesisir yang maritim, tapi juga di dearah pedalaman yang agraris. Juga atas dukungan Kerajaan Demak Sunan Gunung Jati meluaskan pengaruh dan kekuasaannya ke Sunda Kalapa (dan mengubahnya menjadi Jayakarta), dan dilanjutkan ke Banten, kemudian menaklukan kerajaan Pakuan Pajajaran.[86]

Menurut sumber-sumber babad, kerajaan Demak berawal dari Raden Patah yang konon putera Raja Majapahit yang terakhir dari istrinya yang berasal dari Cina. Sedangkan Tomé Pires dalam *Suma Oriental*, menyebutkan bahwa raja di negeri *Demaa* adalah Pate Rodim,yang merupakan *pate* yang pertama di Jawa. Ayah dari Pate Rodim adalah seorang ksatria, dan kakek Pate Rodim berasal dari Gresik.[87] Dari sumber-sumber berita asing terdapat beberapa perbedaan dalam mengidentifikasi nama-nama penguasa Demak. Meski demikian, terdapat kesamaan bahwa penguasa Demak pada masa-masa awal masih berada di bawah kekuasaan raja Majapahit.[88]

Meski tidak berada tepat di tepi pantai Laut Jawa, lokasi kota Demak termasuk dalam wilayah pesisir, karena saat ini hanya berjarak sekitar 10 km dari garis pantai. Oleh karena itu, Kerajaan Demak memiliki Jepara sebagai kota pelabuhannya. Pada abad ke-16, masa pemerintahan Ratu Kalinyamat (1549–1579), Jepara merupakan kota pelabuhan yang berkembang pesat menjadi pelabuhan niaga utama di Pulau Jawa dan menjadi pelabuhan perdagangan internasional. Jepara selain berfungsi sebagai pelabuhan dagang juga menjadi Pangkalan angkatan laut Kerajaan Demak.[89]

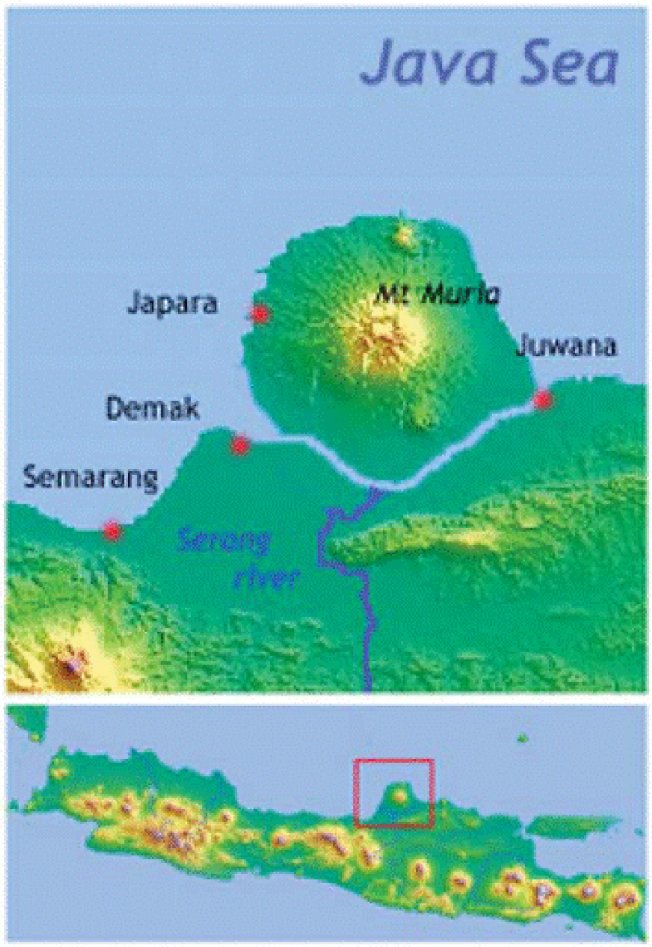

Pulau Muria (Jepara) dan Kota Demak. Kota Demak berdiri seiring dengan pendirian Kesultanan Demak pada abad ke-16 M. Pusat pemerintahan berada di Demak sedangkan pelabuhan dagangnya berada di Jepara.
Sumber: Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia (2013: 202)

Gambaran geografis Demak yang ditulis H.J. De Graaf dan G Th. Pigeaud menunjukkan bahwa pada zaman dahulu Demak terletak di pantai di sebuah selat yang memisahkan Pegunungan Muria dari Jawa. Selat tersebut relatif lebar dan dapat dilayari, sehingga kapal-kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas untuk berlayar ke Rembang. Saat itu Semarang dan Demak berada di sebelah selatan selat, sedangkan Jepara, Kudus, dan Pati terletak di pantai Pulau Muria di sebelah utara selat. Akibat pengendapan sungai Lusi dan beberapa sungai lain, selat yang memisahkan Muria dan Pulau Jawa secara perlahan mengalami pendangkalan, dan akhirnya menyatu menjadi satu daratan dengan Pulau Jawa.[90]

Gambaran yang sama juga bias dilihat pada karya Denys Lombard, di mana dia mencatat bahwa daerah kunci di pesisir utara Pulau Jawa pada waktu itu terletak kira-kira di bagian tengahnya,yaitu daerah yang saling berseberangan dengan selat yang ketika itu masih memisahkan Gunung Muria dari Pulau Jawa. Selat tersebut menjadi jalan lintas alami tempat kapal-kapal berlabuh.

Tata letak Pusat Kota Demak. Sebagai kota Islam pertama di Pulau Jawa, pusat kota dibangun berlandaskan nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan filosofi kebudayaan Jawa.
Sumber: Sekitar Walisanga (1960: 15)

Oleh karena itu, Kota Demak yang diperintah Pangeran Trenggana (1504-1546) menjadi pusat perekonomian, politik dan keagamaan.[91]

Demak merupakan kota kerajaan pertama di Pulau Jawa. Pusat kota dibuat berlandaskan nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan filosofi Jawa Kuno. Seperti adanya lokasi-lokasi untuk bangunan masjid agung, alun-alun kota, pasar, dan sitinggil. Toponim sitinggil sebagai bagian dari keraton Jawa yang sampai saat ini masih dapat dijumpai di kota Demak. Semua komponen kota tersebut ditata dalam pola tertentu. Alun-alun di tengah, masjid agung di barat alun-alun, pasar di timur laut alun-alun, dan keraton di selatan alun-alun.

Pola tata ruang yang khas ini kemudian diterapkan pada kota-kota pusat pemerintahan periode Islam di Jawa. Bahkan pada masa-masa berikutnya pola tata ruang kota tersebut juga diterapkan pada kota-kota kabupaten dan kawedanan di Jawa. Oleh karena itu, pola tata ruang pusat Kota Demak dipandang merupakan *prototype* bagi kota-kota di Jawa periode-periode berikutnya.

Komponen Kota Demak saat ini sudah tidak tampak. Hanya keberadaan alun-alun dan masjid yang masih tersisa. Dari berita Tomé Pires diketahui bahwa lokasi kota dan keraton Demak tidak jauh dari pantai dan berada di tepi sebuah sungai yang dapat dilayari dari laut saat air laut pasang.[92] Hingga awal abad ke-19, orang Belanda bernama Fokker masih dapat menyaksikan sisa reruntuhan yang diduga bangunan keraton Demak. Namun, orang Belanda lainnya yang datang ke Demak pada pertengahan abad ke-19, yaitu F.S.A. Clerg (1848) dan J.F.G. Brumund (1860) sudah tidak menemukan lagi reruntuhan keraton tersebut. Kemudian, pembangunan jalur rel kereta api Semarang–Joewana oleh pemerintahan kolonial pada akhir abad ke-19 dan pembangunan jalan raya "*postweg*" pada jaman pemerintahan Deandels sekitar tahun 1810, yang tepat melintasi pusat kota Demak, turut menjadi faktor penyebab hilangnya sisa runtuhan keraton.[93]

Komponen landskap kota Islam Demak terdiri dari alun-alun kota, masjid, istana dan pasar.

Berdasarkan kitab-kitab babad, seperti *Serat Babad Tembayat*, diperoleh gambaran bahwa di pusat Kota Demak pada abad ke-16 terdapat tiga unsur bangunan penting, yaitu keraton, alun-alun, dan masjid. Diperoleh juga informasi arah hadap kearton Demak, yakni ke arah utara (ke laut), dan memiliki pohon beringin kembar ditengah alun-alunnya. Data-data stratigrafis menunjukan daerah selatan alun-alun dengan lapisan tanah yang cukup tinggi merupakan lokasi *sitinggil* dan inti keraton Demak. Di sebelah timur dijumpai lapisan tanah yang menunjukan bekas sebuah kolam besar. Diperkirakan lokasi

tersebut merupakan tamansari, yang diperkuat dengan adanya toponim Bale Kambang.[94] Di sebelah utara Kompleks Kantor Kabupaten sampai saat ini terdapat juga toponim *Krapyak* yang berarti hutan untuk tempat raja berburu.

Inajati Adrisijanti mendeskripsikan kota Demak diperkirakan memiliki benteng, meskipun pada saat ini tidak ada data artefaktual yang menunjukkan sisa-sisa keberadaannya. Indikasi keberadaan benteng ini dapat ditelusuri dari toponim, yakni nama kampung *Bentengan* yang berarti tempat benteng, dan *Saragênèn* yaitu tempat tinggal kelompok prajurit yang bertanggung jawab atas meriam.[95] Selain bangunan masjid dan keberadaan alun-alun, komponen dan tata ruang kota Demak masih bersifat interpretatif, seperti pintu gerbang pabean, jaringan jalan, keberadaan benteng, lokasi pasar, dan bangunan kompleks keraton berikut taman kerajaannya.[96]

Cirebon

Kota Cirebon terletak di pesisir utara Laut Jawa. Pada awalnya Cirebon merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran kemudian menjadi kerajaan tersendiri dengan nama kerajaan Islam Cirebon.[97] Cirebon sebagai bagian dari wilayah Kerajaan Sunda Pajajaran didasarkan pada sebuah prasasti batu dari Huludayeuh, tidak jauh dari kota Cirebon, di mana penulisan aksara dan nama raja yang tercantum di dalamnya serupa dengan tulisan dalam Prasasti Batu Tulis Bogor.[98] Sumber naskah *Babad Cêrbon* dan *Purwaka Caruban Nagari* menyatakan bahwa pendiri kerajaan Islam Cirebon adalah Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Waktu kehadiran Islam di Cirebon diperkirakan tahun 1470–1475, sehingga muncul pendapat bahwa Cirebon adalah daerah pertama di wilayah Jawa Barat yang memeluk Islam.[99]

Cirebon tumbuh dan berkembang menjadi kota, terutama pada masa pemerintahan Syarif Hidayatullah. Kota Cirebon, pada masa Kesultanan Kasepuhan maupun Kanoman secara morfologis tata kotanya terdiri dari: Keraton Pakungwati, yang merupakan kompleks keraton Kacirebonan. Bangunan keraton di bagian selatan menghadap ke utara terbagi tiga halaman sampai ke alun-alun yang ada disebelah utara. Di sebelah barat alun-alun terletak Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dan di sebelah timur laut alun-alun berupa pasar. Demikian pula dengan keraton Kanoman. Meskipun letak pasar berada di utara alun-alun, di sebelah barat dibangun Masjid Kanoman.[100]

Dari catatan orang Belanda diketahui bahwa kota Cirebon pernah memiliki benteng tembok keliling kota. Sisa peninggalan yang masih dapat dijumpai adalah *kutha kosod* yang berupa tembok dari bata, terletak di selatan keraton Kasepuhan. Tembok tersebut memanjang ke arah timur-barat, sejajar dengan

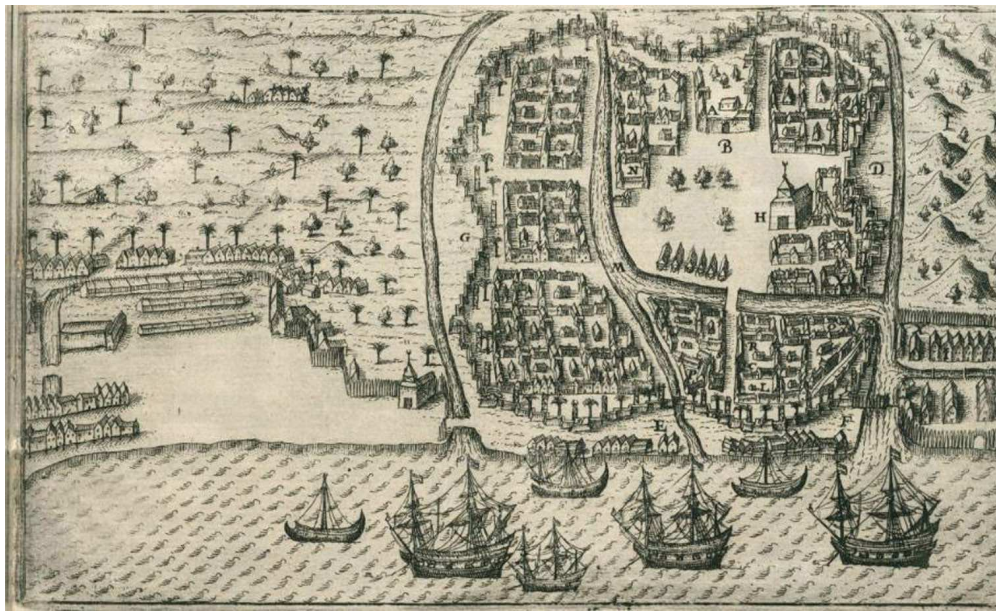

Peta ini digambar tahun 1596 dari arah laut ke daratan, sehingga bagian bawah peta berupa lautan merupakan arah utara.
A: Keraton sultan, B: Alun-alun, C:jalan masuk lewat darat, D: Pintu gerbang ke keraton, E: Pintu air/gerbang Laut, F: Gerbang kisi-kisi/ perintang untuk membendung sungai pada malam hari, G: Menara, H: Masjid, I: Perkampungan orang Cina, L: Tempat tinggal Pangeran Gebang, M: Sungai Cibanten, N: Istana syahbandar, O: Istana laksamana, P: Istana Ceti Maluku, R: Istana senopati, S: Istan Ngabehi Panjang Jiwa, T: Pasar orang-orang Cina, V: Istana Abdomoin, X: Penginapan penyewa gudang, Y: Perkampungan orang-orang Gujarat dan Bengal, Z: Gudang senjata.
Sumber: Plattegrond van de stad en het fort van Cheribon, Arsip Nasional Belanda, http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/object/?id=4653

tepi Sungai Kasunean, sepanjang kurang lebih 1,5 km. Sedangkan untuk pertahanan kota, Cirebon membagi sistem pertahanan tang jejak toponimnya masih dijumpai dengan nama *Jagasatru*, yang berarti "berjaga dari musuh".[101]

Komponen landskap kota Cirebon terdiri dari alun-alun, masjid, istana (kraton) dan pasar.

Sebagai bagian dari tata kota, Cirebon juga memiliki taman, yakni Taman Sunyaragi yang juga dikenal dengan nama Gua Sunyaragi di Keraton Kasepuhan. Taman ini terletak di Kelurahan Sunyaragi, Kecamatan Cirebon Selatan, sekitar 3 km di sebelah barat daya Kraton Kasepuhan. Komponen Taman Sunyaragi berupa kompleks bangunan yang terdiri atas bentuk gunung-gunung dibuat dari batu karang, kolam buatan dan saluran air, pulau buatan, anjungan, ruang-ruang menyerupai gua, dan gapura.

Sementara itu, kompleks makam kerajaan berada di Astana Gunung Jati yang terletak di Gunung Sembung, sekitar 5 km di utara kota Cirebon. Di astana tersebut dimakamkan Sunan Gunung Jati dan kerabatnya, termasuk para penguasa Cirebon. Makam Sunan Gunung Jati berada di halaman kesepuluh yang merupakan bagian yang paling tinggi di kompleks tersebut.

Kesultanan Cirebon mulai meredup perannya setelah kedatangan Belanda di Nusantara. Dimulai tahun 1681ketika VOC melakukan perjanjian dengan kesultanan Cirebon, baik Kasepuhan maupun Kanoman. Sejak itu peran kota Cirebon masa Islam bergeser dari kota tradisonal beralih menjadi Kota Indis dengan munculnya komponen kota untuk menfasilitasi kegiatan orang-orang Belanda dan Eropa lainnya. Hal ini dapat teramati dengan keberadaan bangunan gedung karesidenan, rumah dinas bupati, gereja, dan lain-lain. Kemudian sejak tahun 1906 kota Cirebon berubah status menjadi *gemeemte*, dan sejak saat itu pula Cirebon berkembang berangsur-angsur menjadi kota kolonial.

Banten

Kota Banten pada abad ke-16 sampai ke-19 adalah salah satu kota pelabuhan penting di Nusantara. Dalam sejarah, pelabuhan Banten memegang peran besar dalam dunia perniagaan. Peran tersebut sudah berlangsung sebelum kedatangan Islam, yakni saat masih di bawah kekuasaan kerajaan Pajajaran. Dalam naskah Sunda Kuno, *Carita Parahyangan*, terdapat nama Wahanten Girang yang dapat dihubungkan dengan Banten.[102]

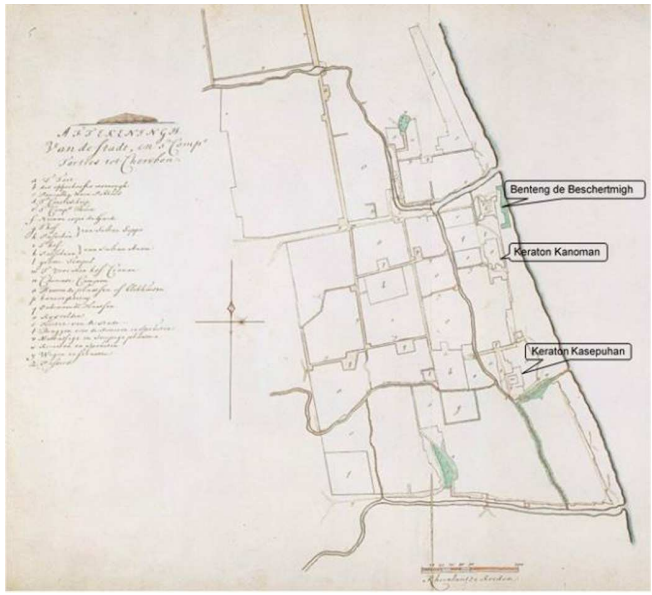

Peta Kota Banten Tahun 1596. Struktur kota Banten diperoleh dari catatan Yans Kaerel, seorang anggota armada Belanda yang berlabuh di pelabuhan Banten pada tahun 1596, di bawah pimpinan Comelis de Houtman. *Sumber: Widya Nayati (1985:136); Taufik Abdullah (2002: 36-37), http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/object/?id=4653*

Pada tahun 1525 seorang tokoh bernama Nurullah dari Samudera Pasai, yang kelak menjadi Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), berlayar dari Demak ke Banten untuk menyebarkan agama Islam. Dengan bantuan militer dari kerajaan Demak dan Cirebon, Sunan Gunung Jati dapat menguasai Banten.[103] Setelah menguasai Banten, di melakukan pemindahan pusat kekuasaan. Banten Girang (girang=hulu) sebagai pusat pemerintahan kala itu dipindah ke pelabuhan Banten, terletak sekitar 13 km ke utara. Kedua tempat tersebut dapat dihubungkan oleh Sungai Cibanten. Pelabuhan Banten tersebut setelah diperintah sekitar tahun 1526 oleh Sunan Gunung jati dan kemudian putranya, Maulana Hasanuddin, dinamakan Surosowan yang saat ini disebut dengan Banten Lama.[104]

Struktur kota Banten diperoleh dari catatan Yans Kaerel, seorang anggota armada Belanda yang berlabuh di pelabuhan Banten pada tahun 1596, di bawah pimpinan Comelis de Houtman. Catatan tersebut menyebutkan, Kota Banten dikelilingi tembok kota dan berukuran cukup besar, hampir sama dengan kota Amsterdam. Catatan Cornellis de Houtman pada Juni 1596 memberi keterangan untuk masuk ke dalam kota Banten dari pelabuhan terlebih dahulu harus melalui *tolhuis* atau tempat memungut pajak.[105]

Alun-alun sebagai pusat terletak di tengah, masjid berada di sebelah barat, istana di sebelah selatan, dan pasar di sebelah timur laut.

Usaha pelacakan perkembangan kota Banten telah banyak dilakukan, dan memberikan data cukup lengkap mengenai gambaran kota tersebut. Sejak pemindahan pusat pemerintahan ke Serang pada 1828, sebagian besar komponen kota Banten Lama mengalami kehancuran. Dengan demikian, gambaran mengenai komponen kota Banten dan tata ruangnya hanya dapat diinterpretasikan pada data arkeologis serta berdasarkan sumber tertulis, peta, gambar kuno, dan serta toponim.

Beberapa komponen kota Banten yang masih terlihat sampai saat ini, yakni Masjid Agung, yang terletak di barat alun-alun. Bangunan ini adalah salah satu di antara sedikit bangunan yang tersisa. Selain Masjid Agung, di kota Banten terdapat dua masjid kuno lain, yaitu Masjid Pacinan Tinggi di toponim Pacinan, dan Masjid Koja di toponim Pakojan. Kondisi kedua masjid tersebut tinggal sisa reruntuhannya saja.

Sedangkan bangunan keraton adalah bangunan keraton Surosowan, saat ini sisa Keraton Surosowan hanya berupa pondasi-pondasi bangunan, bekas pemandian, bekas kolam taman, dan tembok keliling kraton. Seluruh kompleks Keraton Surosowan menghadap ke utara, dan pintu gerbang utama kraton dikelilingi parit.[106] Di dalam kraton dahulu terdapat bangunan-bangunan, termasuk Siti Luhur.[107] Selain keraton Surosowan, terdapat juga keraton Kaibon yang juga berupa sisa reruntuhan. Keraton ini dibangun pada tahun 1815 sebagai kediaman Ratu Aisyah, ibunda Sultan Raifuddin sultan terakhir Banten (kaibon berasal dari kata: ka-ibu-an).[108] Sekitar 1,5 km di barat daya kraton Surosowan terdapat semacam taman kerajaan berupa Danau Tasikardi yang berbentuk segi empat, dengan sebuah pulau di tengahnya. Danau ini menjadi sumber aliran air bersih ke keraton Surosowan melalui pipa-pipa terakota dengan dua tempat penjernihan yang disebut dengan *pangindelan*.[109]

Kota Banten sebagai pusat Kesultanan Banten, komponen kotanya terdiri dari Kraton yang berpagar tembok keliling, alun-alun, masjid dan pelabuhan sebagai lokasi perniagaan.

Dari sumber-sumber gambar kuno, kota Banten dikelilingi oleh tembok yang jalurnya tidak lurus, tetapi berliku-liku, dan tembok kota tidak melingkupi seluruh kota Banten. Pasar Karangantti yang berlokasi di sebelah timur kota dan permukiman di sebelah barat kota, tidak termasuk di dalam lingkup tembok keliling kota. Kedua tempat tersebut tampak mempunyal pagar keliling tersendiri yang masing-masing dibuat dari balok-balok kayu.[110]

Data arkeologis tentang pasar di Banten memang belum diperoleh. Informasi mengenai hal tersebut berdasarkan sumber-sumber tertulis, khususnya sumber Belanda, yang menyebutkan bahwa pasar di Banten ada di tiga tempat, yaitu di Karangantu sebelah timur kota, di Paseban dekat alun-alun, dan di dekat kampung Pacinan.[111]

Halwany Michrob (1993, 38–71) menyebutkan perkembangan kota Banten ke dalam 6 periode waktu. Periode pertama, menjelang abad ke-16 saat Banten masih menjadi koloni kerajaan Pajajaran. Ditunjukan dengan pola pemukiman di sepanjang Sungai Cibanten yang terpusat di suatu kawasan bernama kampung Odel. Periode kedua pada abad ke-15 menunjukan karakteristik kota Islam dengan ditandai pemindahan pusat kerajaan di pedalaman (Banten Girang) ke pelabuhan di tepi laut, pasca penaklukan oleh Fatahillah (Faletehan). Pada periode ini dibangun komponen kota berupa masjid, alun-alun, pasar Karangantu sebagai pusat kegiatan ekonomi, dan keraton Surosowan sebagai pusat kekuasaan politik. Kemudian, dilengkapi pula dengan pembangunan di dinding batas kota, serta kelengkapan bangunan keraton berupa taman.

Periode berikutnya, pada saat penetrasi Eropa di abad ke-17, mulai muncul komponen baru berupa benteng VOC (Benteng Speelwijk didirikan pada tahun 1685) dan pembangunan kanal air sungai sebagai jalur transportasi utama dan unsur fisik pembatasan wilayah. Pembangunan kembali keraton Surosowan[112] dan benteng kota. Kemudian, periode keempat saat Banten dalam kurun waktu abad ke-18, yang ditandai dengan hilangnya keberadaan benteng keliling kota. Pada periode ini Banten mulai dikuasai Belanda.

Kota Banten pada abad-abad ke-19 mengalami kemunduran dan kehancuran setelah diserang Belanda.

Runtuhnya kerajaan Banten menandai periode kelima dalam perkembangan kota Banten. Pada tahun 1808, Belanda menyerbu Banten, dan akibatnya keraton Surosowan hancur. Pada tahun 1816, Gubernur Van Der Capellen sebagai utusan Kompeni Belanda mengambil alih kekuasaan dari Sultan Muhammad Rafiuddin. Masa kesultanan di Banten pun berakhir. Belanda kemudian membagi wilayah kekuasaan kerajaan menjadi tiga kabupaten, yaitu Serang, Lebak, dan Caringin. Pada tahun 1828, pusat pemerintahan kabupaten dipindahkan dari Kasemen ke sebelah selatan, yang kini menjadi kota Serang.

Keraton yang telah hancur di bekas ibukota kesultanan yang dahulu menjadi pusat kekuasaan dan perniagaan antar-bangsa kemudian ditinggalkan dan menjadi runtuhan. Ibukota Banten yang terkenal itu berikut kerajaannya mengalami kemunduran baik politik, maupun ekonomi-perdagangan sejak akhir abad ke-17 dan lenyap sama sekali pada awal abad ke-19 oleh kolonialisme Belanda. Setelah pergeseran pusat pelabuhan ke Batavia, Banten tidak lagi menjadi pusat kekuasaan dan niaga antar-bangsa.

Kota Banten menjadi lenyap sebagai pusat pemerintahan dan niaga setelah Belanda menjadikan Batavia sebagai pusat kekuasaan dan niaga antar bangsa.

Periode terakhir perkembangan kota Banten ditandai dengan berakhirnya kekuasaan penerintah Kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Daerah Banten Lama yang telah ditinggalkan menjadi wilayah desa yang sekarang termasuk Kecamatan Kasemen, Kramatwatu, dan, Bojanegara. Ketiga-tiganya masuk ke dalam wilayah Kabupaten Serang.

Jayakarta

Kota Jayakarta didirikan oleh Sunan Gunung Jati (Falatehan) setelah pasukan Islam menaklukkan Sunda Kelapa dan mengganti namanya dengan Jayakarta (Kota Kemenangan).

Jayakarta sebelumnya dikenal dengan nama Sunda Kelapa. Tercatat dalam dalam sumber Portugis sebagai Kalapa, Sunda Kelapa adalah pelabuhan terpenting saat itu, karena dapat ditempuh dari ibukota kerajaan yang disebut "Dayo" (bahasa Sunda modern: dayeuh, yang berarti ibukota) dalam tempo dua hari. Ibukota kerajaan sendiri terletak di Batutulis, Bogor. Orang Porrugis kala itu hanya mengunjungi kedua kota pelabuhannya, Sunda Kelapa (Jakarta) dan Banten yang terletak 100 km lebih ke barat. Pada abad ke-12, pelabuhan ini dikenal sebagai pelabuhan lada yang sibuk. Pihak Portugis di Malaka telah berhubungan dengan pelabuhan ini. Aliansi politik dibangun antara Laut Jawa Sunda dan Portugis untuk mengantisipasi serangan orang-orang Islam dari Demak. Sebagai tanda perjanjian tersebut, sebuah tugu batu besar ditanam di pantai kala itu. Batu yang disebut *padrão* itu ditemukan kembali pada tahun 1918, saat dilakukan penggalian untuk pembangunan rumah di pojok persimpangan *Prinsen Straat* dan *Groene Straat* di Jakarta Kota (Jl. Cengkeh dan Jl. Nelayan Timur).

Kota Jayakarta tahun 1618 menurut Ijzerman. Kota Jayakarta berada di antara dua anak sungai di sebelah utara dan selatan, sebuah anak sungai di sebelah barat, dan Sungai Ciliwung di sebelah timur. Pusat kota terletak di seberang kiri muara Ciliwung.
Sumber: The Colonial City, (1997)

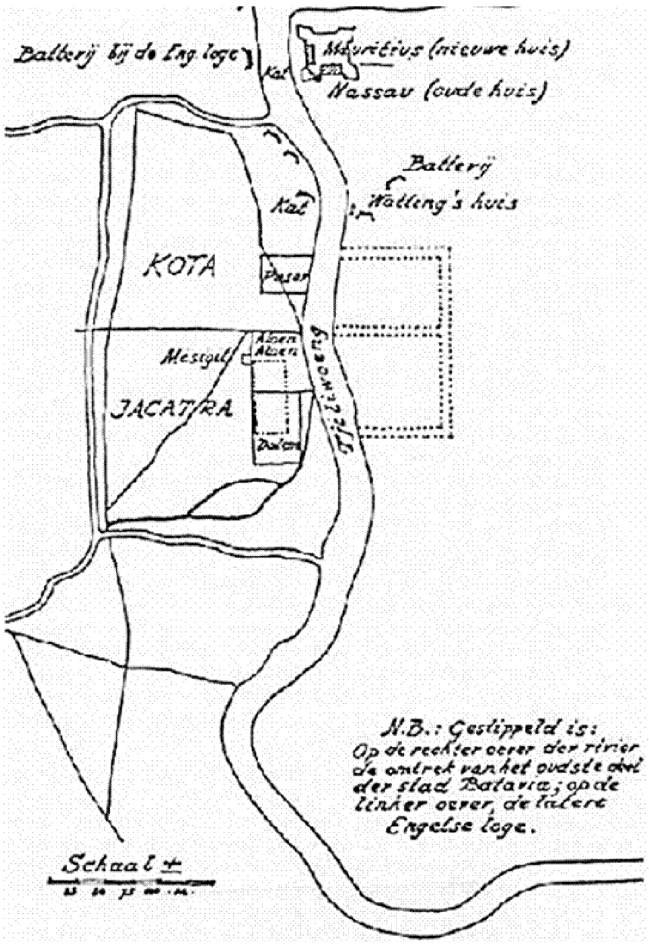

Meskipun telah ada perjanjian pakta pertahanan dengan Portugis, bantuan Portugis dalam mempertahankan Kalapa tidak sempat terjadi. Hal ini disebabkan karena Francisco de Saä yang ditugaskan melaksanakan perjanjian tersebut baru saja berangkat menuju India dari Portugis pada 1524, dan tiba di Kalapa pada 1527. Ketika ia tiba, Kalapa sudah dikuasai oleh pasukan Islam yang dipimpin Sunan Gunung Jati (Falatehan) dari Cirebon dan dibantu Demak. Falatehan mengganti nama kota tersebut dari Sunda Kalapa menjadi Jayakarta yang berarti "Kota Kemenangan". Selanjutnya Sunan Gunung Jati dari Cirebon menyerahkan pemerintahan di Jayakarta kepada putranya yaitu Maulana Hasanuddin yang menjadi sultan di Banten.[113]

Kota Jayakarta berada di antara dua anak sungai di sebelah utara dan selatan, sebuah anak sungai di sebelah barat, dan Sungai Ciliwung di sebelah timur. Pada peta tahun 1618 yang dibuat J. W. Ijzerman diketahui bahwa pusat kota terletak di seberang kiri muara Ciliwung. Berita pertama pada tanggal 15-16 November 1596 dari orang-orang Belanda yang datang dengan Kapal Holandia di pelabuhan Jayakarta menceritakan bahwa kota dikelilingi oleh pagar kayu. Selanjutanya, pada abad ke-17 (masa

pemerintahan Pangeran Jayawikarta) dibangun pagar kota yang dibuat dari tembok. Bangunan "dalam" atau keraton, dibuat dari dinding-dinding tembok bata. Pembangunan dengan bahan-bahan yang tahan lebih lama itu mungkin untuk mengimbangi ketinggalan dari pembangunan di Banten, Cirebon, dan tempat-tempat lain yang sejak sekitar tahun 1596 telah dibangun menggunakan bata dan batu.[114]

Letak tembok keraton dengan bagian-bagian lainnya yang membentuk tata kota Jayakarta merupakan pola dasar yang tidak berbeda dari tata kota pusat-pusat kerajaan lain seperti Banten, Cirebon, Demak, bahkan Aceh. Bangunan keraton menghadap ke utara yang terletak di sebelah selatan alun-alun. Di sebelah barat alun-alun yang bentuknya persegi empat terdapat bangunan masjid. Pasar terletak di sebelah utara, beberapa puluh meter dari alun-alun. Di seberang kiri dan kanan sungai terdapat perkampungan.

Lanskap Kota Jayakarta seperti halnya kota-kota Islam di Pulau Jawa terdiri dari alun-alun, Kraton, benteng, masjid dan pasar.

Sumber peta menunjukkan bahwa di seberang kanan sungai terletak Perkampungan Cina. Tempat yang penting lainnya adalah *Paep Jan's Batterij*. "*Paep Jan*" ialah ucapan orang Belanda bagi kata "pabean" Di tempat itulah letak kantor syahbandar yang mengatur keluar masuknya perahu-perahu dari dan ke Ciliwung.[115]

Sejak tahun 1527, Jayakarta menjadi negara bawahan Banten. Pada permulaan abad ke-17 perseroan dagang Belanda VOC muncul di perairan Indonesia dan berusaha mencari pangkalan. Pihak VOC Belanda pada tahun 1611 berhubungan dengan Pangeran Jayawikarta untuk mendapatkan izin mendirikan benteng di tepi muara Sungai Ciliwung. Kompeni dagang Inggris juga mendapat izin untuk mendirikan benteng di Jayakarta; letak benteng Inggris berhadapan dengan benteng Belanda di seberang sungai. Kompeni Inggris merupakan rival di bidang pelayaran niaga bagi kompeni Belanda.

Satu abad kemudian, Jayakarta jatuh ke tangan kompeni Belanda oleh serbuan tentara pimpinan Jan Pieterszoon Coen, dan Nama Jayakarta pun diubah menajdi Batavia pada tahun 1619. Nama Batavia ini dikenal selama hampir tiga setengah abad, yakni sampai masa pendudukan Jepang tahun 1942, saat mana nama Ja(*ya*)karta dihidupkan kembali.

Nama Jayakarta sebagai kota Islam selanjutnya berubah namanya menjadi Batavia setelah ditaklukkan oleh Jan Pieterzoen Coen pada tahun 1619.

Tata kota Batavia disesuaikan dengan prinsip kota air seperti Amsterdam dan kota-kota di Belanda, yaitu sebidang tanah datar dengan rumah-rumah yang rapat yang terbagi dalam blok-blok. Jalan antar-blok dipisahkan oleh saluran air dan tempat untuk pejalan kaki. Pada paruh kedua abad ke-17 muara barat Sungai Ciliwung, tempat mukim orang Jawa Jayakarta disatukan dengan Batavia. Hal ini menyebabkan luas Batavia menjadi dua kali lipat dari sebelumnya. Dalam waktu setengah abad, Batavia, mengalami pertumbuhan sangat pesat dan berkembang menjadi kota besar, bukan hanya sekadar kota tempat perdagangan.

Batavia masa VOC (*Oud Batavia*) dibangun di atas reruntuhan kota Jayakarta dengan pola dan tata letak persis meniru kota-kota di negeri Belanda. Bagian depan benteng digali parit. Di bagian belakang terdapat berbagai bangunan dan gudang yang dikitari oleh parit, pagar besi, dan tiang-tiang yang kuat. Benteng ini mula-mula dijadikan Kastil dan pusat perdagangan, da setelah itu dijadikan pusat pemerintahan merangkap tempat tinggal para pegawai Kompeni. Pembangunan benteng baru bernama *Kasteel Batavia,* pembangunan kanal dan tata letak pemukiman yang baru telah menghilangkan sama sekali karakteristik kota Islam sebelumnya.

Penutup

Berdasarkan uraian mengenai kota-kota Islam dari Samudera Pasai hingga Jayakarta, terdapat kaeamaan umum bahwa kota-kota pusat kerajaan Islam terletak di pesisir-pesisir dan di muara sungai-sungai besar. Kota-kota tersebut adalah pusat kerajaan yang bercorak maritim. Namun, pada perkembangan jaman berikutnya, yakni pada akhir abad ke-16, wilayah pedalaman yang bercorak agraris menjadi pusat kerajaan Islam. Hal ini ditandai munculnya kerajaan Mataram Islam beserta rangkaian kota-kota pusat pemerintahan, yaitu Pajang, Kota Gede, Kerta, Plered, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta.

Salah satu faktor dominan dalam pertumbuhan dan perkembangan kota-kota kerajaan adalah faktor geografis yang berhubungan erat dengan posisisnya dalam lalu lintas pelayaran perdagangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Charles M. Cooley yang menyebutkan bahwa lalu lintas perdagangan menjadi penyebab utama lokasi kota-kota besar berada di muara atau pertemuan-pertemuan sungai.[116] Kota-kota Islam di Nusantara tumbuh disepanjang jalur pelayaran di selat Malaka malalui Laut Jawa, khususnya pesisir utara Pulau Jawa menuju Maluku.

Sementara itu, pertumuhan dan perkembangan kota di Indonesia juga berhubungan juga dengan faktor kosmologis dan faktor magis-religius. Hal ini dapat diamati pada gelar-gelar raja dan elite kerajaan, pembagian hirarki wilayah kekuasaan, dan pembuatan denah dan struktur kota. Unsur kosmologis ini dapat dilihat pada cara penempatan bangunan keraton. Di Samudera Pasai,

Aceh, Demak, Cirebon, dan Banten terdapat parit atau sungai yang melingkari kompleks bangunan keraton. Hal ini dapat dihubungkan dengan tradisi pendirian keraton atau inti kota kerajaan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, pada masa pra-Islam yang dihubungkan dengan simbol *meru* dalam mitologi Hindu.[117]

Tata kota pusat kerajaan atau di luar pusat kerajaan, kota-kota pelabuhan, tempat para penguasa yang berkedudukan sebagai adipati dan bupati pada dasarnya menunjukan persamaan pola. Tata kota tersebut dapat diamati melalui keberadaan alun-alun di tengah-tengah kota, bangunan-bangunan terpenting yang didirikan di sekitar alun-alun, dan pola jaringan jalan yang lurus dan saling berpotongan membentuk bujur sangkar.[118]

Di sekitar pola keletakan di pusat kota tersebut, terdapat kesamaan yang hampir bersifat umum, yaitu letak bangunan keraton yang berada di Selatan alun-alun dan menghadap ke utara. Bangunan lain yang biasanya didirikan di sebelah Barat alun-alun adalah masjid. Keberadaan masjid-masjid ini sekaligus berfungsi sebagai masjid agung kerajaan. Selain tempat peribadatan, yang menjadi ciri penting kota Islam ialah keberadaan pasar. Lokasi pasar tidak terlalu dekat dengan alun-alun; umumnya berada di sebelah utara alun-alun, serta didirikan di dekat perkampungan para pedagang.

Selain tembok yang melingkari kompleks bangunan keraton, terdapat pula tembok/benteng yang mengelilingi kota. Berdasarkan berita-berita asing, babad, atau hikayat serta bukti-bukti arkeologis, setiap kota jaman Islam di Indonesia memiliki tembok keliling atu pagar keliling. Benteng keliling kota tersebut terbuat dari bata atau kayu. Selain untuk keamanan, tembok keliling kota disertai pintu gerbang di beberapa titik sebagai tempat pemungutan bea-cukai barang-barang dagangan yang keluar masuk kota.

Secara umum, karakter kota-kota Islam di Indonesia berbentuk hirarkis konsentris. Keraton yang dilengkapi alun-alun dan bangunan suci merupakan pusat kota yang dikelilingi oleh permukiman penduduk. Pola penempatan permukiman pun cenderung hirarkis, semakin ke pusat mendekati keraton ditempati oleh golongan penduduk yang berstatus sosial lebih tinggi. Penempatan permukiman di dalam kota tersusun secara berkelompok dan berjenjang menurut jabatan, ras/etnik, dan status profesinya.

Karena itu, tanpa adanya pelapisan sosial dan birokrasi sulit dibayangkan terjadinya sebuah kota. Struktur sosial yang berlapis-lapis mendorong suatu masyarakat menghasilkan surplus ekonomi. Surplus ekonomi dan produksi komoditi inilah yang mendukung perkembangan suatu kota. Dari surplus ini pula para penguasa wilayah hidup dari pajak-pajak perdagangan dan hasil bumi.

Bahkan, praktik semacam ini di Jawa Tengah misalnya telah berlangsung sejak Tarumanegara abad ke-5 hingga Mataram Hindu abad ke-7. Dari sinilah dapat dipahami bahwa salah satu faktor utama dalam keruntuhan sebuah kota pada masa-masa itu adalah hilangnya atau berkurangnya dukungan surplus ekonomi. Faktor tersebut dapat terjadi karena pemindahan pusat kegiatan ekonomi baik secara politik maupun peperangan.[119]

Telah kita ketahui bersama bahwa kota pada umumnya memiliki sifat dinamis. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila terdapat pernyataan umum yang menyebutkan bahwa kota adalah lambang perjalanan sejarah, teknologi dan jamannya.

Jujun Kurniawan, S.S., M.A.

Endnotes

1 Mengenai pembahasan bukti-bukti kontak perdagangan dan pelayaran global di Nusantara ini pernah dilakukan pada kegiatan Semarak Arkeologi 2010 oleh Balai Arkeologi Bandung dalam bentuk Seminar Nasional: Nusantara Dalam Perdagangan Dunia (22–24 Juni 2010) dan telah diterbitkan dalam *proceeding*: "Perdagangan, Pertukaran, dan Alat Tukar di Nusantara Dalam Lintasan Masa" (2010).

2 Lihat artikel Pembentukan Kerajaan dalam buku *Sejarah Islam Kebudayaan Islam di Indonesia* Jilid I.

3 J.C. van Leur. 1955. *Indonesian Trade and Society: Essay in Asian Social Economic History*. Bandung: Van Hoeve, The Hague.

4. Anthony Reid (2002: 27)

5 Istilah *Silk Road* ("Jalur Sutra") pertama kali digunakan oleh geografer Jerman Ferdinand von Richthofen pada Abad IX karena dominasi komoditas perdagangan dari Cina yang banyak berupa sutra.

6 Di Abad XV kemudian, Cina dapat mengimbangi teknologi pembuatan kapal dan pelayaran pedagang muslim ini ditandai dengan tujuh ekpedisi pelayaran Laksamana Zheng He (Cheng Ho) ke arah pelabuhan-pelabuhan Nusantara dan Samudera Hindia, sampai Srilangka, Quilon, Kocin, Kalikut, Ormuz, Jeddah, Mogadiscio, dan Malindi dari tahun 1405 sampai 1453 (Lombard, 2005: 30); (Green, 2012).

7 (Lombard, 2005: 31).

8 Bandingkan dengan Peta Jejak Masuknya Islam ke Nusantara dalam tulisan Azyumardi Azra, 2012. "Kedatangan Islam dan Islamisasi", dalam *Indonesia Dalam Arus Sejarah, Jilid 3, Kedatangan dan Peradaban Islam*. Ed. Azyumardi Azra dan Jajat Burhanudin, pada halaman 9 dan Peta Alur Persebaran Islam di Nusantara 1450–1650 dalam tulisan Bambang Budi Utomo, 2010. *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam*, pada halaman 9.

9 Tjandrasasmita (1993: 213–214).

10 Tjahjono dan Miksic (2002: 84–85).

11 Adrisijanti (1997: 22).

12 Dalam Monier-Monier Williams. 1899. *A Sanskrit-English Dictionary*. Oxford: C1aredon Press.

13 Zoetmulder (1982: 938).

14 Poerwadarminta (1939: 240).

15 KBI (2008: 758)

16 (Nasir, 1990 : 111).

17 Lihat Haris 1997: 43. Di lain pihak, istilah *city* sering pula dibedakan dengan*town*karena pada dasarnya *city* merupakan penandaan politis yang mengacu pada suatu tempat yang diperintah oleh sejumlah lembaga atau organisasi administratif; city tidak mempunyai konotasi dengan ukuran dan besarnya kota, akan tetapi city itu biasanya lebih besar dari *town*.

18 Nurhadi (1995: 4).

19 Kostof (1992: 15-28).

20 N. Daldjoeni (1998: 40–42).

21 Sartono Kartodirjo (1977: 1–8).

22 Jones (1966: 1–8).

23 Kevin Lynch (1985: 73–74).

24 Robert van Heine-Geldern (1956: 2–3).

25 G. E. Von Grunebaun (1955: 142–145).

26 Antoniou (1999: 18).

27 Jim Antoniou (1999: 22).

28 Antonoiu (1999: 17–18).

29 W. F. Stutterheim, *De Kraton van Majapahit* (1948) dan Maclaine Pont, *Javaanese Architectuur* (1923).

30 Wiryomartono (1995: 1).

31 Beberapa di antaranya telah dikaji oleh Th. G. Th. Pigeaud dalam *Java in the 14th Century*, Vol. III (1960: 9–11). Untuk kasus Cina, lihat Groeneveldt (1960: 10–12).

32 Sumadio (1992: 234–235).
33 Amirul Hadi (2010: 91–92) mengemukakan bahwa permasalahan utama dalam merekonstruksi sejarah awal Indonesia pada umumnya adalah kurangnya sumber. Hal ini dapat terlihat pada sumber-sumber tertulis lokal yang lebih banyak mengandung mitos, legenda, cerita rakyat, dan unsur-unsur pengajaran (*didactic elements*) daripada data-data historis. Minimnya data sejarah yang dibutuhkan ini dapat dilengkapi dengan data-data arkeologis dan berita asing terutama sumber tertulis dari Eropa, Arab, dan Cina. Walaupun demikian, karya historigrafi lokal/setempat mulai dipakai sebagai sumber penulisan sejarah, meskipun terdapat unsur sastra yang sangat kuat di dalamnya. Beberapa di antaranya adalah karya-karya yang berupa hikayat dan babad. A. Teeuw menyebut jenis karya ini sebagai "literatur sejarah tradisional" yang didefinisikan sebagai semua literatur yang mengacu pada sejarah, yang memaparkan fakta-fakta yang ril atau yang diasumsikan, berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh di masa lalu.
34 Gideon Sjoberg (1965).
35 Peter J.M. Nas (1986: 30).
36 Ambary (1998b: 123).
37 Uka Tjandrasasmita (1985); Tawalinuddin Haris (1997: 44–45).
38 Adi (1990).
39 A. Bagoes P.Wirjomartono (1995: 9).
40 Luis Wirth (1980:43).

41 Wertheim (1956: 147).
42 Tomé Pires Cortesão (1967: 183).
43 Tjandrasasmita (1993: 214–215).
44 Tjandrasasmita (2009: 43).
45 Uka Tjandrasasmita (2009: 44).
46 Tjandrasasmita (2009: 44).
47 Dalam Tjut Nya'Kusmiati, 1980. "Catatan Sementara Tentang Mata Uang Samudra Pasai",*Pertemuan Ilmiah Arkeologi I - 1977*. Jakarta: Depdikbud, Hlm. 477–485.
48 Dalam *"*Hikayat Raja-Raja Pasai*", JMBRAS* Vol. XXXIII, No. 12, Tahun 1960. Hlm. 12.
49 Hasan Muarif Ambary (1997: 62).
50 Rangkuman pembahasan mengenai nama-nama tempat ini terdapat dalam tulisan Hasan Muarif Ambary. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia,* Hlm. 57–58.
51 Dalam disertasi T. Iskandar yang berjudul *De Hikayat Aceh*, (1959).
52 Ambary (1997: 63).
53 Alfian (2002: 49).
54 Anwar (2002: 1).
55 Menurut Teuku IbrahimAlfian, sampai dengan abad ke-19 ibukota Kerajaan Aceh Darussalam bernama Madinat al-Sultan al-Asyi Bandar Aceh Darussalam kemudian disebut dengan Banda Aceh. Nama Banda Aceh ini bertahan sampai akhirnya diganti menjadi Kutaraja pada tahun 1874 oleh Jenderal Van Swieten (yang saat itu menjabat sebagai gubernur pantai barat Sumatera) pascapenaklukan kompleks istana (dalam) Aceh. Setelah nama tersebut dipakai selama 89 tahun, sejak tahun 1963 nama Kutaraja diganti kembali menjadi Banda Aceh tanpa kata Darussalam di belakangnya (Anwar, 2002: 50).
56 Ambary (1998a: 136).
57 Ringkasan kajian etimologi toponim Aceh terdapat pada tulisan Denys Lombard (2006: 56–59), *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607–1636)* pada halaman 29–31. Dalam tulisan yang sama dibahas juga mengenai etimologi toponim Lamuri dari teks sumber tetulis Cina, Arab, India, serta Eropa.
58 Ambary (1998a: 36); Djaenuderadjat (2013: 92).
59 Djaenuderadjat (2013: 92).
60 Lombard (2006: 69).
61 Denys Lombard (2006: 73–75).

62 Di kerajaan Aceh, kediaman sultan dinamakan *Dalam*, kata ini sama artinya dalam bahasa melayu "dalam". Arti kata ini menjadi "istana", "kediaman raja" (Lombard, 1986: 172) di Jawa dikenal dengan istilah "*Dalem*". Dalam peta-peta dan dokumen resmi yang muncul pada masa kolonial Belanda kemudian, digunakan istilah *kraton* atau *keraton*yang merupakan istilah dari kerajaan-kerajaan di Jawa yang sebelumnya tidak dikenal di Aceh.
63 Satria dan Surjana (t.th.: 2).
64 Lombard (2006: 76).
65 Djaenuderadjat (2013: 216).
66 Utomo (2010: 147).
67 Ambary (1998b: 60); Bambang Budi Utomo (2010: 220).
68 Djaenuderadjat (2013: 216); Cortes o (1967: 223–226).
69 Tjandrasasmita (1993: 77).
70 Karya sastra ini adalah salah satu dari hikayat yang ada danberedar di masyarakat Banjar pada pertengahan abad ke-18 M. Kajian filologis dan historis hikayat ini telah dilakukan dalam disertasi J.J. Rass di Universitas Leiden tahun 1968
71 Sejarah Banjar pra-Islam terdapat dalam Hikayat Banjar dan beberapa sumber yang dirangkum dalam tulisan Gusti Ahhmad Rafiq pada skripsi sarjana arkeologi UGM yang berjudul *Masjid Sultan Suriansyah: Tinjauan Tentang Peranannya Dalam Masyarakat Banjarmasin* (1994).
72 Setelah Pangeran Samudera ditahbiskan menjadi raja di Banjar, diberigelar sultan. Sesudah beragama Islam ia diberi gelar Sultan Suryanullah oleh seorang saudagar Arab. Sultan ini kemudian lebih dikenal dengan nama Sultan Suriansyah.
73 Daerah lainnya di Kalimantan yang kemudian menerima Islam adalah Kutai di Kalimantan Timur pada sekitar tahun 1575. Daerah-daerah sekitarnya bahkan sampai ke pedalaman antara lain Muara Kaman. Di daerah sebelah barat Kalimantan misalnya, Kota Waringin menerima Islam sesudah Banjarmasin, sedangkan daerah lebih ke barat seperti Sambas, Pontianak, dan sebagainya tidak ada keterangan lebih jelas. Pontianak diperintah oleh seorang keturunan Arab bernama Sayyid Abdurachman al Gadri. la memerintah Kerajaan Sambas pada permulaan abad ke-18. Bukti-bukti makam kuno pun menunjukkan bahwa bentuk-bentuk makam yang pada umumnya nisannya terbuat dari kayu menunjukkan corak Bugis-Makasar dari abad ke-17 (Ambary, 1987: 69).
74 Saleh (1981: 2).
75 Rafiq (1994: 44–45).
76 Saleh (1981: 42).
77 M. Idwar Saleh (1981: 41–420).
78 Utomo (2010: 227).
79 (Cortesão, 1967: 226). Kondisi politik di wilayah Sulawesi Selatan sepanjang abad ke-17 ini memunculkan proses integrasi dan bentuk aliansi-aliansi yang berbah-ubah di antara kerajaan-kerajaan tersebut sehingga menciptakan konstelasi politik yang kompleks. Namun, di antara kerajaan-kerajaan tersebut paling menonjol adalah Gowa-Tallo dan Bone yang saling berebut kekuasaan tertingi.
80 Raja Tallo berperan sebagai mangkubumi yang menjalankan pemerintahan di kerajaan Gowa pada masa pemerintahan raja Gowa ke-14 dikarenakan pada saat penobatan raja Gowa ke-14 tersebut masih berusia 7 tahun. Oleh karena itu, Mangkubumi inilah yang memegang peranan penting dalam pemerintahan kala itu, bahkan literatur asing menulis bahwa raja Gowa ialah Karaeng Matoaya itu sendiri.
81 Mengenai masuknya Islam di kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan terdapat pada tulisan J. Noorduyn "De Islamisering van Makasar", *BKI*Jilid 112, (1956), hlm. 247–266, diterjemahkan oleh S. Gunawan, 1972, *Islamisasi Makasar* Jakarta:Bharata. Lihat juga Ambary (1998b: 59); Rasjid & Gunawan (2000: 38–40).
82 Djaenuderadjat (2013: 171).
83 Sumalyo (2002: 47–48).
84 Sumalyo (2002: 47).
85 Mahmud (2012: 41).
86 Prodjokusumo et al. (1991: 68 dalam Ambary, 1998b: 112).

87 (Cortesao, 1967: 184).
88 Lihat Adrisijanti, 1997: 45). Sejarah mengenai kerajaan Demak ini dapat dilihat pada karya H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (2003: 38–98). Karya ini perrtama kali terbit pada tahun 1974 dalam Seri *Verhandelingen van het KITLV No. 69*, kemudian diterjemahkan pertamakali dalam Bahasa Indonesia pada tahun 1985.
89 Graaf dan Pigeaud (2003: 38).
90 H.J. De Graaf dan G Th. Pigeaud (2003: 38–39),
91 Denys Lombard (1996: 39)
92 Cortesão (1967: 185).
93 Hendro (2002: 7–8).
94 Hendro (2002: 9–10; 19).
95 Adrisijanti (1997:131).
96 Adrisijanti (1997: 130–134).
97 Ambary (1998b: 107–108).
98 Hasan Djafar (1993) cit. Tjandrasasmita (2009: 162).
99 Graaf & Pigeaud (2003: 125).
100 Selain kedua masjid tersebut, di kota Cirebon terdapat masjid kuno lain, yaitu Masjid Panjunan dan Pajalagrahan. Masjid Panjunan berdiri di perkampungan orang Arab bernama Kampung Panjunan, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Cirebon Utara, di arah barat laut Kraton Kanoman. Di samping itu, dikenal juga Tajug Pajalagrahannamun keberadaannya hanya dapat dilacak dari *Babad Cêrbon*dan nama bangunan masjid. Masjid yang disebut Tajug Pajalagrahan atau Jlagran itu terletak di kampung Siti Mulya, Kelurahan Lemah Wungkuk, dekat muara Sungai Kasunean, di arah timur Kraton Kasepuhan Bangunan masjid ini sudah tidak menunjukkan unsur-unsur kekunoannya karena telah berulangkali diperbarui.
101 Adrisijanti (1997: 142).
102 Graaf & Pigeaud (2003: 134).
103 Keberhasilan serangan tersebut di bawah pimpinan panglima Fadhilah Khan (berdasarkan *Carita Purwaka Caruban Nagari*, atau Faletehan (berdasarkan berita Portugis de Barros). Sementara itu, Hoesein Djajadiningrat menyamakan tokoh bernama Faletehan ini dengan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Uka Tjandrasasmita (2009: 165) tidak sependapat dan dan menyatakan kedua tokoh tersebut adalah dua orang yang berbeda. Oleh karena itu kemungkinan besar tokoh bernam Falatehan yang dmaksud berita portugis tersebut sama dengan Fadhillah Khan.
104 Tjandrasasmita (1997: 29).
105 Ambary (1998b: 120).
106 Adrisijanti (1997: 156–157).
107 Djajadiningrat (1983: 57) cit. Nayati (1985: 36).
108 Michrob (1993: 67-69).
109 Nayati (1985: 41).
110 Adrisijanti (1997: 154–155).
111 Rouffaer &IJzerman (1915: 110–113) cit. Adrisijanti (1997: 155).
112 Keraton Surosowan hancur akibat perang antara SultanAgeng Tirtayasa dengan anaknya Sultan Haji yang dibantukompeni Belanda. Keraton kemudian dibangun kembalidan dibentengi. Kemudian, kompleks keraton ini difungsikan sebagaitempat pemerintahan tradisional (Michrob, 1993: 60).
113 Djaenuderadjat (2013: 184).
114 Tjandrasasmita (2001: 26).
115 Tjandrasasmita (2001: 27).
116 Weber (1966: 16).
117 Heine-Geldern (1956: 2).
118 Wertheim (1956: 147).
119 Wiyomartono (1995: 18)

BAB II

Keraton dan Taman: Serpihan Surga di Bumi

Keraton dan taman tidak dapat dilepaskan dari kerajaan-kerajaan yang berkembang di Indonesia, yang sudah ada sejak masa Hindu-Buddha hingga masa Islam. Bahkan, rentangan ini masih berlanjut jika menyertakan Republik Indonesia yang memiliki berbagai istana kepresidenan dan sempat mengembangkan beberapa taman.

Hanya saja, hal penting untuk ditekankan di awal tulisan ini dalah bahwa keraton dan taman yang dikembangkan di Indonesia pada masa Islam memiliki ciri khas yang berbeda dari istana dan taman yang berkembang baik di Dunia Barat maupun di Timur Tengah, tempat Islam berasal. Meskipun, beberapa pengaruh dari kedua belahan dunia tersebut—di samping India—tetap bisa diidentifikasi dengan jelas. Juga tampak dalam hal ini beberapa unsur universal dari istana dan taman, yang bisa ditemukan tanpa mengenal batas-batas wilayah geografis dan budaya.

Pada bagian ini dibahas keberadaan keraton dan taman masa Islam di Indonesia. Pembahasan meliputi antara lain ragam, komponen, dan ciri khasnya, serta hubungannya dengan kosmologi.

Keraton dan taman yang dikembangkan di Indonesia pada masa Islam memiliki ciri khas yang berbeda dari istana dan taman yang berkembang baik di Dunia Barat maupun di Timur Tengah, tempat Islam berasal.

Mendefinisikan Keraton

Dalam bahasa Indonesia, istilah 'istana' berarti "rumah kediaman resmi raja atau kepala negara dan presiden, beserta keluarganya". Dalam bahasa Jawa digunakan istilah 'kraton', atau ditulis dalam ejaan Indonesia dengan 'keraton'. Kata ini berasal dari 'ratu' yang berarti raja, ditambah dengan imbuhan ke-an yang dapat menyatakan tempat. Oleh karena itu, keraton berarti tempat raja atau kediaman raja. Darsiti Soeratman melihat keraton sebagai kediaman raja dengan mengacu kepada pekarangan dalam *cepuri* (tembok yang mengelilingi halaman) *baluwarti*, atau ditambah dengan alun-alun. Sementara itu, keraton juga dapat berarti lembaga kerajaan atau negara. Tulisan Marre tahun 1874 menunjukkan bagaimana istilah 'kraton' tersebar di Sumatra pada akhir abad ke-19. Menurutnya, kata tersebut disebarkan oleh surat kabar-surat kabar ketika membicarakan perang antara Belanda dan Aceh.

Tulisan Marre tahun 1874 menunjukkan bagaimana istilah 'kraton' tersebar di Sumatra pada akhir abad ke-19. Menurutnya, kata tersebut disebarkan oleh surat kabar-surat kabar ketika membicarakan perang antara Belanda dan Aceh.

Jika dalam bahasa Indonesia modern ratu adalah penguasa perempuan dan raja adalah penguasa laki-laki, tidak demikian dengan bahasa Jawa. Dalam khasanah budaya Jawa, penguasa kerajaan atau keraton disebut dengan *ratu* meskipun umumnya adalah laki-laki. Dalam bahasa Jawa jarang disebutkan seorang penguasa dengan gelar raja walaupun dia adalah seorang laki-laki. Meski demikian, hal itu bukan berarti bahwa istilah ini tidak ada. Raja-raja dari seberang sering disebut dengan 'raja' termasuk juga nama untuk benda atau buah seperti pisang raja yaitu *gedhang raja*.

Mirip dengan istilah ini adalah istilah 'kedaton' atau 'kedatuan'. Kedaton berasal dari kata *datu* yang berarti 'ratu'. Istilah datu berkembang menjadi datuk dalam khazanah budaya Minang atau Melayu. Jika istilah keraton terlihat lebih intensif digunakan di Jawa, istilah *kedaton* digunakan pada wilayah yang lebih luas, dari Sumatra hingga Ternate. Kata *kedaton* atau *kadatuan* telah muncul dalam beberapa prasasti berbahasa Melayu kuno dari Kerajaan Sriwijaya. Prasasti tersebut antara lain adalah Prasasti Talang Tuo dan Prasasti Kota Kapur (dari tahun 686 M atau sesudahnya) yang memuat istilah "Kadatuan Sriwijaya". Kata ini juga muncul pada salah satu prasasti di Astana Gede, Jawa Barat, dari abad ke-14 yang menyebut "Kadatuan Surawisesa". Kadatuan tidak saja menyangkut tempat tinggal datu. Seperti 'keraton', kadatuan juga dapat berarti kerajaan atau pemerintahan.

Di dalam budaya Jawa modern, istilah kedaton juga digunakan, yaitu untuk menyebut bagian dalam dari kompleks keraton yang dihuni oleh raja. Istilah ini juga digunakan di Cirebon untuk menyebut bagian keraton yang menjadi kediaman sultan, yaitu Dalem Arum. Bagian ini, yang terletak di sudut tenggara kompleks keraton menghadap ke utara, juga sering disebut dengan istilah

kedaton. Begitu pula dengan keraton-keraton Mataram dan penerusnya di Surakarta dan Yogyakarta yang memiliki kedaton sebagai bagian tengah dari kompleks kediaman raja. Dan kita juga tidak boleh lupa bahwa Sunan Giri 'memerintah' dari Giri Kedhaton, satu wilayah di Jawa Timur.

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut istana adalah *dalem* atau *dalam* seperti yang tertera pada sumber Portugis tentang istana Aceh pada abad ke-16. Istilah ini juga masih digunakan di Jawa Tengah dan Yogyakarta dalam konteks kerajaan untuk menyebut rumah dalam bahasa Jawa Halus (krama), untuk menyebut kediaman para bangsawan (yaitu *dalem*), juga untuk menyebut sultan (*sampeyan dalem*). Istilah *dalam* juga digunakan di wilayah Nusa Tenggara untuk menyebut istana Kesultanan Sumbawa, yaitu Dalam Loka. Dalam tulisan-tulisan populer tentang istana di kota Sumbawa Besar ini, *dalam* sering diartikan sebagai 'istana'.

Selain kraton digunakan juga istilah *puri* dan puro untuk menyebut kediaman para bangsawan. Secara khusus di Bali digunakan istilah *puri*. Di Jawa, yaitu Surakarta dan Yogyakarta, terlihat bahwa penyebutan tersebut digunakan untuk menghindari istilah kraton karena status pemilik atau penghuni bukanlah *ratu*. Pada dua kota tersebut telah terdapat keraton (yaitu keraton Kasunanan untuk Surakarta dan keraton Kasultanan untuk kota Yogyakarta), namun demikian terdapat istana lain, yaitu Mangkunegaran dan Pakualaman. Dua istana ini menggunakan istilah *puro*, yaitu Puro Mangkunegaran dan Puro Pakualaman.

Terkait dengan fisik bangunan yang berbeda ukuran dari bangunan kebanyakan, beberapa kebudayaan menyebut keraton dengan istilah yang berarti 'rumah besar'. Di Sulawesi Selatan populer nama *balla' lompoa* untuk menyebut keraton sultan yang masih terdapat di beberapa tempat, antara lain di Makassar untuk Kerajaan Gowa dan di Bantaeng untuk Kerajaan Bantaeng.

Istana merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, *sthāna,* yang berarti tempat tinggal raja. Di Indonesia, sebutan istana digunakan misalnya untuk Istana Maimun di Medan, juga Istana Asserayah Hasyimiah di Siak Sri Indrapura. Dalam budaya Minang di Sumatra Barat dikenal istilah *istano* seperti digunakan untuk menyebut Istano Basa dan Istano Silinduang Bulan peninggalan Kerajaan Pagaruyung. Kini, istilah 'istana' akhirnya juga digunakan untuk menyebut kediaman kepala negara Indonesia, yaitu istana kepresidenan seperti Istana Negara dan Istana Merdeka di Jakarta. Sementara itu, sebutan lain untuk istana dalam khasanah budaya Melayu adalah *mahligai* yang dalam bahasa Aceh menjadi *meuligoe*. Di Buton terdapat Istana Malige yang merupakan tempat sultan dan keluarganya tinggal. Mahligai sering juga diartikan sebagai bagian dari keraton yang merupakan tempat kediaman raja atau putri raja. Terkait dengan hal ini, di Istano Basa Pagaruyung terdapat *mahligai*, yaitu suatu ruang tempat penyimpanan benda-benda upacara seperti mahkota. Sementara itu di

Istana merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, sthāna, yang berarti tempat tinggal raja. Di Indonesia, sebutan istana digunakan misalnya untuk Istana Maimun di Medan, juga Istana Asserayah Hasyimiah di Siak Sri Indrapura.

Keraton Surakarta terdapat bangunan kecil yang disebut Maligi. Bangunan tanpa dinding ini melekat pada bagian depan pendapa utama di dalam *kedhaton*, yaitu Sasana Sewaka, melalui semacam teras yang disebut Paningrat. Di bangunan Maligi ini terkadang diselenggarakan upacara-upacara kecil, termasuk khitanan untuk putra susuhunan.

Istilah 'istana' lebih dekat kepada penampilan fisik dengan berkonotasi kemegahan dan kemewahan. Kata 'istana' dengan mudah akan dialihbahasakan dengan '*palace*' dalam bahasa Inggris, tetapi kata 'keraton' lebih sulit dicarikan padanan katanya karena cukup rumit atau kompleks. Istilah 'istana' juga secara meluas digunakan untuk mengungkapkan bangunan-bangunan megah nan mewah yang tidak dimiliki oleh raja meski masih tetap digunakan oleh pemerintah RI untuk menyebut kediaman resmi kepala negara, seperti Istana Negara dan berbagai istana kepresidenan yang lain.

Istilah 'istana' lebih dekat kepada penampilan fisik dengan berkonotasi kemegahan dan kemewahan. Kata 'istana' dengan mudah akan dialihbahasakan dengan 'palace' dalam bahasa Inggris, tetapi kata 'keraton' lebih sulit dicarikan padanan katanya karena cukup rumit atau kompleks.

Jika istilah'istana' menunjuk kepada bangunan atau kompleks bangunan, maka tidak demikian halnya dengan 'keraton' dan 'kedaton'. Dua istilah yang terakhir ini dapat juga berarti 'kerajaan', yaitu wilayah kekuasaan seorang raja, atau perihal kekuasaan seorang raja. Hal ini dapat dilihat misalnya pada prasasti Kota Kapur dari Sriwijaya, yang menuliskan bahwa "... yang menentang kedatuan Sriwijaya ..." Sementara itu, prasasti yang sama untuk menyebut penguasa digunakan kata 'datu' seperti tertulis "... atau datu Sriwijaya..." Dalam tulisan ini secara umum digunakan istilah keraton. Meskipun demikian, sejauh memungkinkan digunakan sebutan yang digunakan oleh masyarakat setempat, baik istana, kedaton, keraton, atau istilah yang lain.

Sumber-Sumber Data dan Perkembangan Keraton

Keraton berkembang sejalan dengan keberadaan kerajaan. Begitu pula halnya dengan Islam di Indonesia. Perkembangan sejarah menunjukkan bahwa pasang surut kerajaan Islam membuat keberadaan keraton atau istana juga mengalami perubahan. Banyak istana yang hilang lenyap, beberapa tumbuh, dan sebagian di antaranya mengalami perubahan-perubahan.

Sumber-sumber lokal, seperti legenda dan kronik, menceritakan gambaran demikian. Catatan para musyafir—dari Arab, Eropa, dan Cina—berguna untuk

merekonstruksi bentuk-bentuk istana yang mereka jumpai saat menyinggahi suatu kota. Pada masa yang lebih belakangan, catatan dari orang-orang Belanda cukup rinci dalam menyumbang data tentang istana. Sumber-sumber arkeologi tentu saja merupakan data otentik untuk mengetahui keberadaan dan kondisi istana.

Jika kerajaan Islam tertua di Indonesia adalah Samudra Pasai pada abad ke-13 M, maka kira-kira setua itulah keberadaan keraton Islam di negeri ini. Akan tetapi hingga sekarang belum ditemukan bukti artefaktual keberadaan keraton tersebut. Pengetahuan yang dihimpun tentang kerajaan tersebut sangat terbatas dan kebanyakan terkait dengan para tokoh penguasa seperti tergambar pada nisan-nisan makam di Pasai juga naskah *Hikayat Raja Pasai* yang ditulis lebih dari setengah abad kemudian.

Begitu pula informasi tentang keraton pada masa perkembangan Islam lebih belakangan, sebutlah masa masa Pertengahan, tidak banyak tersisa. Di Jawa Tengah, kerajaan Demak yang berdiri pada abad ke-15 tidak meninggalkan sisa yang meyakinkan untuk dilakukan rekonstruksi atas bangunan kediaman sultan. Demikian pula dengan berbagai keraton yang mengikutinya, seperti Pajang. Besar kemungkinan hilangnya keraton-keraton tersebut adalah karena bahan yang digunakan adalah kayu dan bambu dan bukannya material yang lebih tahan lama seperti batu dan bata. Keraton di wilayah Jawa bagian tengah baru dapat terlihat lagi pada abad ke-17. Di Kotagede, Yogyakarta, terdapat sisa-sisa keraton meskipun tidak juga meninggalkan satu bangunan utuh. Tata ruang lama yang terlihat dari toponim dan beberapa peninggalan seperti tembok benteng dapat digunakan untuk mengungkap keberadaan keraton tersebut.

Di Jawa Tengah, Kerajaan Demak yang berdiri pada abad ke-15 tidak meninggalkan sisa yang meyakinkan untuk dilakukan rekonstruksi atas bangunan kediaman sultan. Demikian pula dengan berbagai keraton yang mengikutinya, seperti Pajang. Besar kemungkinan hilangnya keraton-keraton tersebut adalah karena bahan yang digunakan adalah kayu dan bambu dan bukannya material yang lebih tahan lama seperti batu dan bata.

Keraton yang hingga sekarang tersisa kebanyakan dibangun pada masa Kolonial, atau direnovasi pada masa tersebut. Keraton ini masih terlihat di berbagai tempat mulai dari Indonesia bagian barat hingga timur tempat kerajaan-kerajaan Islam pernah berada.

Umumnya kerajaan-kerajaan Islam sudah tidak memiliki kekuatan politik formal setelah Republik Indonesia berdiri. Namun demikian, hingga sekarang pembangunan keraton ini masih berjalan terus dengan berbagai alasan. Pembangunan ini dilakukan oleh pihak-pihak yang beragam. Beberapa kepala kerajaan atau keturunannya membangun keraton baru, atau pemerintah setempat yang membangunkan keraton untuk raja dan kerabatnya yang masih ada. Keraton ini dapat disaksikan wujudnya secara utuh, bahkan hingga ke proses pendiriannya.

Selain data artefaktual atau bendawi, berbagai catatan pada karya sastra setempat, juga catatan dari para musyafir dan peneliti dan pemerintah masa kolonial, dapat digunakan untuk mengetahui keberadaan dan kondisi keraton masa Islam di Indonesia. Meski sedikit, *Bustanus-Salatin* bercerita tentang

keraton Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda. Sementara itu, sastra lisan seperti *pocapan* wayang—meskipun berlatar Hindu—dapat membantu memahami bagaimana bentuk keraton di Jawa.

Catatan dari bangsa Barat bisa diperroleh misalnya dalam tulisan seorang uskup Malaka, Dom João Ribeiro Gaio, yang pada paruh kedua abad ke-16 menulis naskah tentang Aceh meskipun hanya mendasarkan pada keterangan dari seorang tahanan Barat di keraton Aceh. Di Jawa terdapat Rijkloff van Goens, Gubernur Jenderal VOC, yang sempat mengunjungi istana Amangkurat di Plered, Yogyakarta, pada paruh kedua abad ke-17. Ia mencatat berbagai hal termasuk situasi keraton.

Meski sedikit, Bustanus-Salatin bercerita tentang keraton Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda. Sementara itu, sastra lisan seperti pocapan wayang—meskipun berlatar Hindu—dapat membantu memahami bagaimana bentuk keraton di Jawa.

Pemerintah Kolonial juga menyumbang cukup besar terhadap pemahaman atas keberadaan dan bentuk keraton-keraton Islam di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari berkembangnya perkumpulan-perkumpulan ilmiah seperti Koninklijke Bataviaasche Genootschaap van Kunsten en Wetenschappen di Jakarta dan Java Instituut di Surakarta dan Yogyakarta. Pemerintah membentuk Dinas Purbakala yang mendata berbagai kepurbakalaan di Indonesia. Beberapa peneliti juga produktif menggambarkan situasi keraton pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Hal ini dilakukan misalnya oleh Victor Zimmerman tahun 1915 terhadap Keraton Surakarta.

Komplek Masjid Makam Kotagede, Yogyakarta adalah salah satu jejak keberadaan Keraton Islam Mataram.
Sumber: Dokumentasi Martina Safitry.

Keraton Islam di Indonesia

Berikut adalah gambaran keraton-keraton Islam yang pernah berkembang di Indonesia. Dalam hal ini, pembahasan didasarkan pada wilayah di mana keraton berada.

Wilayah Sumatra

Kerajaan Islam di wilayah Sumatra berkembang sejak Samudra Pasai pada abad ke-13, atau mungkin Peurlak sebagai kerajaan Islam tertua. Keraton-keraton juga berkembang sejak masa tersebut. Sebagian dari keraton-keraton tersebut masih dapat dijumpai hingga kini dalam berbagai kondisi, baik secara artefaktual maupun sebagai komunitas.

Kerajaan Islam di wilayah Sumatra berkembang sejak Samudra Pasai pada abad ke-13, atau mungkin Peurlak sebagai kerajaan Islam tertua. Sebagian dari keraton-keraton tersebut masih dapat dijumpai hingga kini dalam berbagai kondisi, baik secara artefaktual maupun sebagai komunitas.

Dalam kasus kerjaaan Samudra Pasai, bentuk istananya tidak dapat diketahui. Hanya terdapat indikasi seperti tanah tinggi yang disebut Cut Astano (Bukit Istana) di Pasai. Dan kandungan dari gundukan luas setinggi empat meter ini juga belum diteliti. Sementara itu, di Aceh yang tersisa tinggal catatan-catatan, karena setelah kota tersebut direbut oleh Belanda pada awal abad ke-20, tangsi-tangsi didirikan di bekas istana lama. Sebelumnya pun, yaitu pada akhir abad ke-19, diyakini sudah tidak banyak yang tersisa dari istana. Sumber Belanda dari abad ke-19, seperti tulisan Snouck Hurgronje, tidak membicarakan sama sekali keberadaan istana. Oleh karena itu, kini nyaris tidak ada sisa dari kediaman parasultan ini selain bekas kompleks tamansari Ghunongan dan 'kandang' atau tanah berpagar tempat makam raja-raja.

Bukti lama yang dapat ditemui sekarang adalah catatan tentang istana pada masa Sultan Iskandar Muda. Istana tersebut, yang juga dihuni beberapa sultan berikutnya, dilukiskan dalam *Bustan us-Salatin*. Naskah yang ditulis Nuruddin ar-Raniri itu menceritakan keindahan istana yang dihias emas dan berbagai batu berharga seperti permata, kelengkapan kebesaran raja meliputi payung yang bertingkat tujuh, lima, atau tiga.

Selain sumber setempat terdapat pula catatan para musafir baik dari Eropa, Arab, maupun Cina. Misalnya adalah naskah berjudul *Roteiro das cousas do Achem* (Pedoman Urusan Aceh) yang ditulis oleh uskup Malaka tahun 1584 dengan bantuan Diogo Gil, seorang mantan tahanan sultan Aceh. Data dari *Roteiro* adalah data tertua yang dapat dijumpai tentang istana Aceh. Sementara itu, denah istana dibuat di Melaka oleh Godinho d'Eredia (sebelum 1610). Istana tersebut disebut Dar ul-Iski (atau Kreung Daroy dalam toponim modern).

Augustin de Beaulieu, seorang Prancis yang menjadi komandan kapal VOC, yang sempat mengunjungi istana Iskandar Muda menulis adanya tanah berbenteng yang dapat dimasuki dari empat pintu.

"Kelilingnya lebih dari setengah mil (sekitar 2 km), bentuknya hampir bulat bujur, dan sekelilingnya ada parit yang dalamnya 25 sampai 20 kaki (10 m) dan sama lebarnya, agak sukar dilalui karena terjal dan penuh semak. Tanah galiannya dibuang ke arah istana sehingga merupakan tembok; di atasnya ditanami bambu, buluh besar yang tumbuh setinggi pohon frene, dan tegak dan tebalnya sedemikian rupa hingga tak tertembus pandangan...; bambu itu selalu hijau dan tak bisa dimakan api".

Pintu utama semestinya menghadap ke utara, tempat orang asing masuk ke istana jika diundang. Di bagian dalam terdapat pelataran-pelataran dan bangunan-bangunan yang ditata di kedua tepi sebatang sungai kecil. Setelah melewati pintu tersebut, orang memasuki pelataran pertama yang sangat luas, yang dapat ditempati oleh 4.000 orang pasukan atau 300 ekor gajah. Setelah itu, terdapat pelataran kedua dan ketiga yang masing-masing memiliki pos penjagaan. Di ujung pelataran ketiga setidaknya terdapat beberapa bangunan dan balai penghadapan "yang jauh lebih tinggi" dan "yang dinding-dindingnya dilapis kain emas, beludru, dan kain damas". Pada bangunan ini sultan menerima pemberian-pemberian orang asing dan menjamu mereka. Beberapa bangunan pribadi juga terdapat dalam cerita-cerita para pendatang, tetapi tidak jelas tempatnya.

Namun, William Marsden yang menerbitkan catatan pada akhir abad ke-18 tidak terkesan dengan istana sultan Aceh. Menurutnya, istana tersebut dibuat dengan arsitektur yang kasar dan kaku. Kompleks tersebut dirancang untuk menangkis serangan musuh sehingga dikelilingi oleh parit dan tembok yang kuat meski tidak dilengkapi dengan sistem pertahanan militer yang ampuh.

Tapak bekas keraton Aceh ini berada di kompleks pendapa gubernur Aceh sekarang, yang dahulu adalah bangunan kantor gubernur militer Belanda. Sebagaimana telah disebut di muka, pasukan Belanda membangun tangsi pada bekas istana setelah penguasaan atas Aceh. Pada tapak di sekitar pendapa gubernur tersebut sekarang masih terdapat toponim Kampung Keraton.

Di pantai timur Pulau Sumatra terdapat Kesultanan Langkat yang merupakan kerajaan tertua di antara kerajaan-kerajaan Melayu di wilayah tersebut. Kerajaan ini membentang di wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Langkat, Sumatra Utara.Kesultanan ini akhirnya tenggelam setelah kerusuhan pada tahun 1946 yang meratakan nyaris seluruh bagian istana.

Di pantai timur Pulau Sumatra terdapat Kesultanan Langkat yang merupakan kerajaan tertua di antara kerajaan-kerajaan Melayu di wilayah tersebut. Pada tahun 1568, seorang pejabat Kerajaan Aru dari Tanah Karo melarikan diri dari serangan Kesultanan Aceh. Ia kemudian mendirikan kerajaan yang kelak menjadi Kesultanan Langkat. Kerajaan ini membentang di wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Langkat, Sumatra Utara. Hasil bumi seperti karet

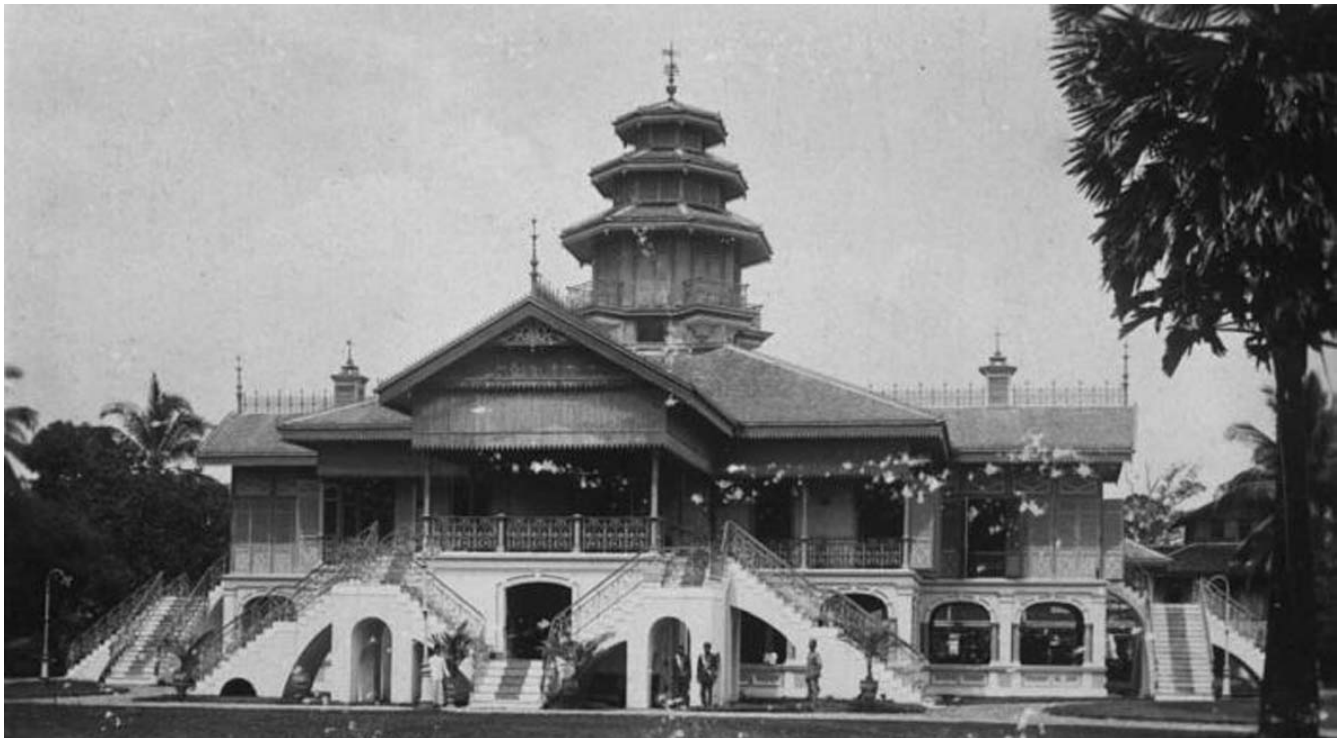

Istana Kesultanan Langkat di Tanjung Pura. Pada tahun 1568, seorang pejabat Kerajaan Aru dari Tanah Karo melarikan diri dari serangan Kesultanan Aceh. Ia kemudian mendirikan kerajaan yang kelak menjadi Kesultanan Langkat.
Sumber: Tropenmuseum

dan minyak di Pangkalan Brandan membuat kesultanan ini menjadi makmur. Kesultanan ini akhirnya tenggelam setelah kerusuhan pada tahun 1946 yang meratakan nyaris seluruh bagian istana.

Tidak banyak yang tersisa dari istana Langkat. Tiang penyangga rumah dari susunan bata masih dapat dijumpai di antara pemukiman penduduk. Meskipun demikian, di Tropen museum terdapat beberapa foto yang diatributi dengan istana Kesultanan Langkat. Setidaknya terdapat dua foto bangunan yang berbeda yang masing-masing disebut dengan istana Langkat (Darul Aman?) di Tanjungpura. Keduanya memperlihatkan bangunan panggung dengan dua materi yang berbeda, yaitu menggunakan tembok pada bagian bawah (tiang-tiang) dan menggunakan kayu pada bagian badan hingga kerangka atap. Pengaruh Kolonial terlihat antara lain pada detail hiasan, baik pada bagian bawah maupun atas.

Di sisi utara Pulau Sumatra terdapat Kesultanan Deli. Kerajaan ini didirikan pada tahun 1632 oleh seorang panglima Kesultanan Aceh sebagai wilayah vasal. Kesultanan Deli kemudian memisahkan diri dari Aceh dan beberapa waktu kemudian Kesultanan Serdang juga menyatakan berdaulat dari Deli.

Istana termashur dari kerajaan ini adalah Istana Maimun yang terletak di kota Medan, Sumatera Utara. Pembangunan keraton yang juga disebut Istana Putri Hijau ini selesai pada tahun 1888 pada masa kekuasaan Sultan Makmun al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Sultan ini adalah putra sulung Sultan Mahmud Perkasa Alam yang merupakan pendiri kota Medan.

Bangunan keraton ini didominasi dengan warna kebesaran Melayu, yaitu kuning. Istana Maimun terkenal antara lain karena menonjolkan perpaduan beberapa gaya arsitektur seperti India, Timur Tengah, dan Eropa. Dalam bangunan menghadap ke timur ini terdapat tidak kurang dari tiga puluh ruang, dengan tiga kelompok utama, yaitu bangunan induk yang juga disebut Balairung, dan kedua sayap di kanan dan kiri. Di Balairung terdapat singgasana yang digunakan untuk penobatan maupun acara menghadap pada raja pada hari-hari besar Islam.

Populer diceritakan bahwa Kerajaan Pagaruyung berdiri pada tahun 1437 dengan raja bernama Adityawarman yang memiliki darah Jawa Timur. Namun, tidak jelas hubungan antara kerajaan Adityawarman yang disebut Melayupura ini dengan Kerajaan Pagaruyung yang kemudian berkembang. Data epigrafis yang termuat dalam Prasasti Saruaso I memang membenarkan adanya perpindahan pada tahun 1375 atau 1376 M.

Sementara itu, di sisi barat Pulau Sumatra terdapat wilayah Minangkabau. Wilayah ini terbagi menjadi berbagai kerajaan yang masing-masing memiliki keraton atau istano tersendiri. Tulisan ini lebih berfokus kepada keraton Kerajaan Pagaruyung di Batusangkar, Kabupaten Tanahdatar, Sumatra Barat, yang masih bertahan hingga kini meski sempat dilanda kebakaran. Wilayah kerajaan ini meliputi Sumatra Barat sekarang dan sekitarnya. Pusat kerajaan tercatat pernah dipindah ke wilayah Saruaso, Kabupaten Tanah Datar sekarang. Populer diceritakan bahwa Kerajaan Pagaruyung berdiri pada tahun 1437 dengan raja bernama Adityawarman yang memiliki darah Jawa Timur. Namun, tidak jelas hubungan antara kerajaan Adityawarman yang disebut Melayupura ini dengan Kerajaan Pagaruyung yang kemudian berkembang. Data epigrafis yang termuat dalam Prasasti Saruaso I memang membenarkan adanya perpindahan pada tahun 1375 atau 1376 M.

Terdapat sumber tradisional yang menunjukkan daftar lengkap silsilah kerajaan Pagaruyung sejak sebelum Adityawarman hingga sekarang. Namun, cerita lebih jelas mengenai kerajaan ini bermula ketika raja masuk Islam pada abad ke-16 dengan gelar Sultan Alif. Daftar raja-raja Pagaruyung cukup jelas hingga raja terakhir yaitu Sultan Raja Alam Bagagarsyah yang berkuasa pada pertengahan abad ke-19.

Kerajaan Pagaruyung meninggalkan beberapa keraton. Keraton pertama berada di puncak Bukit Batu Patah, yang terletak tepat di belakang bangunan sekarang yang disebut Istano Basa. Berikutnya, keraton dipindah ke Ranah Tanjung Bungo Pagaruyung, dan terakhir dibangun keraton di Gudam.

Salah satu dari keraton tersebut adalah Istano Basa, yang juga dikenal dengan nama Istano Pagaruyung. Nama Istano Basa berarti 'Keraton Besar'. Tapak keraton ini terletak di Kecamatan Tanjung Emas, kota Batusangkar, di Kabupaten Tanah Datar. Istano Basa merupakan tempat tinggal keluarga kerajaan yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan kerajaan.

Istana yang sekarang berdiri merupakan hasil pembangunan kembali istana terdahulu yang telah musnah. Istana lama terletak di atas Bukit Batupatah, telah terbakar habis pada tahun 1804. Setelah didirikan ulang, istana kembali terbakar pada tahun 1966. Istana baru didirikan pada lokasi sekarang pada paruh kedua tahun 1970-an. Namun, istana ini kembali terbakar pada tahun 2007 akibat tersambar petir.

Istano Basa merupakan kompleks yang terdiri atas beberapa bangunan. Bangunan utama (dan berbagai bangunan lain di kompleks ini) menggunakan arsitektur panggung dengan atap khas Minang yang mencuat pada ujung-ujungnya serupa dengan tanduk kerbau. Sepintas bangunan ini serupa dengan bangunan-bangunan adat Minang lain, hanya lebih besar dengan bagian atap yang juga lebih banyak. Bangunan utama istana memiliki sebelas gonjong atau atap. Tujuh puluh dua batang tiang menopang tiga lantai bangunan besar ini. Seluruh dinding bangunan dihias dengan ukiran yang menggambarkan falsafah Minangkabau.

Istano Basa memiliki sembilan ruang dan satu selasar digunakan untuk jalan masuk ke dapur. Ruang paling kanan (dari posisi jika seseorang memasuki bangunan) disebut dengan pangkal, sementara paling kiri disebut ujung. Begitu pula, *anjuang rajo babandiang, tempat khusus untuk raja,* berada di pangkal rumah dengan tiga bagian, sebagai tempat sidang pada tingkat pertama, tempat istirahat pada tingkat kedua, dan tempat tidur raja pada tingkat ketiga. Sementara itu, di ujung lain adalah *anjuang perak, tempat bundo kanduang (ibu suri).* Para putri yang sudah menikah berturut-turut menempati bilik mulai dari paling pangkal.

Di lingkungan Istano Basa terdapat beberapa bangunan, seperti *rangkiang* (lumbung) yang disebut *rangkiang patah sembilan,* dan surau. Di samping itu terdapat pula tabuh larangan dan pancuran air untuk mandi.

Keraton lain dari Kerajaan Pagaruyung adalah Istano Silinduang Bulan. Keraton ini terletak sekitar dua kilometer dari Istano Basa. Nama Silinduang Bulan diberikan setelah keraton dipindah dari Ulak Tanjuang Bungo ke Balai Janggo pada tahun 1550 yang juga menandai resminya berlaku hukum syariat Islam di Pagaruyung.

Keraton lain dari Kerajaan Pagaruyung adalah Istano Silinduang Bulan. Keraton ini terletak sekitar dua kilometer dari Istano Basa. Nama Silinduang Bulan diberikan setelah keraton dipindah dari Ulak Tanjuang Bungo ke Balai Janggo pada tahun 1550 yang juga menandai resminya berlaku hukum syariat Islam di Pagaruyung. Sekarang bangunan ini juga disebut dengan nama Rumah Gadang Tuan Gadih.

Seperti Istano Basa, Istano Silinduang Bulan pun kerap mengalami pembaruan. Dua abad setelah pembangunannya, istano ini dibangun kembali, yaitu pada tahun 1750 karena bangunan telah mulai tua. Pada tahun 1821 bangunan terbakar akibat Perang Paderi. Pembangunan kembali dilakukan pada tahun 1869. Namun, dua abad kemudian bangunan kembali terbakar, yaitu pada tahun 1961. Pembangunan kembali diselesaikan tahun 1987 dan kembali terbakar tahun 2010.

Rumah gadang ini dibangun dalam model *alang babega* yang merupakan khas bangunan untuk raja. Dengan tiang penyangga sejumlah 52 buah, rumah gadang ini memiliki empat bilik dan dua anjung. Dua anjung ini adalah *anjung emas* di sisi kanan yang digunakan oleh Rajo Tuo, dan di sisi kiri adalah *anjung perak* yang digunakan oleh Tuan Gadih. Dapur terletak di belakang sebagaimana umumnya. Dinding bangunan penuh ukiran dengan motif-motif yang melambangkan kedudukannya sebagai keraton. Sementara itu, seperti umumnya rumah adat di Minangkabau, di halaman terdapat dua *rangkiang*. Bangunan kecil ini digunakan sebagai lumbung padi.

Agak ke selatan di Pulau Sumatra terdapat Kerajaan Palembang yang berada di tepi sungai terbesar Sumatra, yaitu sungai Musi. Pelabuhannya banyak dikunjungi oleh pedagang dari berbagai daerah, juga orang-orang asing. Keraton Palembang dilukiskan oleh William Marsden di akhir abad ke-18 sebagai dikelilingi tembok tinggi sehingga bagian dalamnya tidak terlihat dari luar. Diceritakan bahwa istana tersebut luas, tinggi, dan terdapat banyak ornamen menghiasi bagian dinding luar. Di sebelah tembok istana terdapat dua benteng dengan lapangan di antara keduanya. Di ujung lapangan tersebut terdapat balairung tempat sultan menerima tamu resmi. Balairung ini berbentuk seperti gedung biasa dan kadang digunakan sebagai gudang meskipun memiliki ornamen berupa senjata di sepanjang dindingnya.

Di wilayah Riau terdapat berbagai kerajaan yang juga meninggalkan beberapa istana. Kerajaan-kerajaan tersebut di antaranya terletak di kepulauan, sementara sebagian lain terletak di daratan. Salah satu pulau yang memiliki peninggalan keraton adalah Pulau Penyengat. Pulau ini adalah mas kawin sultan Riau Lingga kepada Engku Putri Raja Hamida. Beberapa istana yang tersisa di pulau ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Bekas Istana Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah. Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah adalah sultan terakhir Kerajaan Riau-Lingga yang memerintah antara tahun 1886–1911. Bekas istana tinggal puing yang disebut dengan Kedaton dengan lapangan luas di sekitarnya.

2. Bekas Istana Raja Ali Marhum Kantor Raja Ali atau Marhum Kantor menjadikan bangunan bagian dari istana ini sebagai tempat pengelolaan administrasi pemerintahan.

3. Istana Bukit Bahjah (Istana Raja Ali Kelana). Istana ini adalah kediaman Raja Ali Kelana, seorang calon yang dipertuan muda. Sisa bangunan merupakan dinding dengan jendela dan pintu masuk. Pintu ini terhubung ke anak tangga ke arah gedung Raja Haji Abdullah.

4. Istana Kota Piring. Istana Kota Piring merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Melayu (Johor) Riau sejak 4 Oktober 1722 hingga 10 November

1784. Tiga tahun kemudian, yaitu pada tahun 1787, istana ini ditinggal setelah dibumihanguskan oleh penghuninya sendiri. Sisa yang dapat ditemui adalah beberapa pondasi bangunan yang menunjukkan adanya rumah panggung yang berbentuk bujur sangkar, sedikit berbeda dari bangunan tradisional melayu yang umumnya berbentuk persegi panjang.

Sementara itu, di daratan Riau terdapat antara lain Kerajaan Siak Sri Indrapura. Kerajaan ini meninggalkan kota Siak dengan berbagai komponen penyusunnya. Salah satu dari peninggalan tersebut adalah kompleks istana yang terletak di tepi Sungai Siak dengan hanya dibatasi oleh tanah lapang (alun-alun). Kompleks istana di tengah kota Siak ini memiliki empat bangunan utama, yang disebut dengan Istana Siak, Istana Lima, Istana Padjang, dan Istana Baroe.

Di daratan Riau terdapat antara lain Kerajaan Siak Sri Indrapura. Kerajaan ini meninggalkan kota Siak dengan berbagai komponen penyusunnya. Salah satu dari peninggalan tersebut adalah kompleks istana yang terletak di tepi Sungai Siak dengan hanya dibatasi oleh tanah lapang (alun-alun).

Bangunan yang paling mencolok pada kompleks ini adalah Istana Siak yang hingga sekarang masih terpelihara dengan baik. Bangunan tersebut mulai dibuat sejak Sultan Syarif Hasyim dinobatkan pada tahun 1889 hingga selesai tahun 1893. Keraton yang disebut Istana Asserayyah Al Hasyimiah ini dirancang oleh arsitek berkebangsaan Jerman dengan memadukan gaya arsitektur Eropa, Mughal, dan Melayu. Bangunan tersebut terdiri atas dua lantai, dengan lima ruang pada lantai dasar dan enam ruang di lantai atas. Ruang-ruang cukup terbuka dengan pintu dan jendela yang besar dan bersifat semi publik karena digunakan untuk menerima tamu, baik tamu kehormatan, untuk sidang, maupun berpesta.

Istana Asserayyah al Hasyimiah kerajaan Siak Sri Indrapura. Keraton yang disebut Istana Asserayyah Al Hasyimiah ini dirancang oleh arsitek berkebangsaan Jerman dengan memadukan gaya arsitektur Eropa, Mughal, dan Melayu.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Jawa dan Madura

Menurut sejumlah ahli, Islam datang di wilayah Jawa dan Madura pada abad ke-11 dengan bukti nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatallah di Leran, Jawa Timur. Meski demikian, kerajaan Islam baru muncul pada tahun 1519, yaitu Kerajaan Demak di pesisir utara Jawa bagian tengah. Kerajaan ini diikuti Kerajaan Pajang pada tahun 1581 dan kemudian Mataram. Di Jawa Barat muncul kerajaan Cirebon, Jayakarta, dan Banten para waktu yang kurang lebih bersamaan. Cukup menarik bahwa di Jawa Timur muncul juga pusat agama yang mirip dengan kerajaan, yaitu Giri dengan ibukota di Giri Kedaton. Di Madura terdapat kerajaan Sumenep. Di luar itu terdapat berbagai kerajaan kecil yang kemudian ditumpas oleh kekuasaan Mataram yang ingin menggenggam seluruh Jawa.

Menurut sejumlah ahli, Islam datang di wilayah Jawa dan Madura pada abad ke-11 dengan bukti nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatallah di Leran, Jawa Timur. Meski demikian, kerajaan Islam baru muncul pada tahun 1519, yaitu Kerajaan Demak di pesisir utara Jawa bagian tengah. Kerajaan ini diikuti Kerajaan Pajang pada tahun 1581 dan kemudian Mataram. Di Jawa Timur muncul juga pusat agama yang mirip dengan kerajaan, yaitu Giri dengan ibukota di Giri Kedaton.

Akibat berbagai hal, banyak kraton yang tidak menyisakan wujudnya pada masa sekarang. Meskipun demikian, beberapa di antaranya masih eksis dan berperan dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Di ujung barat Pulau Jawa terdapat kota Banten yang menyisakan beberapa keraton, yaitu Surosowan (1552), Keraton Tirtayasa (abad ke-17 akhir), dan Kaibon (1809). Sumber-sumber data untuk keraton ini adalah fitur arkeologi, dokumen sejarah, serta naskah tradisional.

Tapak Keraton Surosowan terdapat di Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Banten. Keraton Surosowan dibangun pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (± 1552-1570), pendiri Kesultanan Banten. Tembok keliling dibangun oleh penguasa berikut, yaitu Maulana Yusuf (± 1570-1580). Keraton hancur akibat peperangan dengan Belanda pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Haji membangun lagi di atas puing lama dengan melibatkan ahli bangunan Belanda, Lucas Cardeel. Tahun 1808 keraton kembali dihancurkan akibat perselisihan dengan Daendels. Keraton kemudian memiliki benteng setinggi dua meter (dan menurut sumber tertulis tebal dinding tersebut adalah lima meter) yang mengitari wilayah seluas tiga hektar, lengkap dengan bastion di keempat sudutnya. Keraton ini memiliki tiga pintu masuk yang masing-masing terletak di sisi utara, timur, serta selatan. Sisa reruntuhan di dalam tembok keraton adalah lebih dari tiga lusin kamar dan bekas kolam. Menurut catatan Belanda, keraton terbuat dari bata dan dibangun lebih tinggi dari sekitarnya. Bangunan menggunakan atap bersusun dua ditutup genting. Kompleks ini berada di dalam benteng bersama dengan bangunan untuk keluarga sultan. Kediaman sultan berada di dekat kolam yang disebut Pancuran Mas. Bangunan ini berdenah persegi panjang. Terdapat juga beberapa kandang kuda dan tempat kereta.

Benteng yang dibangun untuk melindungi Keraton Surosowan membuat kompleks ini mirip dengan istana Eropa. Akan tetapi, komponen dan tata letak keraton masih menggunakan kosa arsitektur setempat. Di depan keraton terdapat alun-alun, dan banyak pintu gerbang dibangun di kompleks tersebut.

Setelah keraton Surowosan terbakar pada tahun 1680, Sultan Abdul Fath (1651-1682) membangun kraton baru, yang disebut Kaibon. Kraton ini dibangun untuk ibu Sultan Syafiudin, yang bertahta sebagai sultan ke-21 dalam usia yang masih sangat muda. Kraton Kaibon sekarang tersisa dalam bentuk beberapa gerbang baik bertipe bentar (terbelah) maupun paduraksa (bertutup/bersambung pada bagian atas) dan bagian-bagian bangunan. Saluran-saluran air mengelilingi bangunan sehingga untuk memasuki bangunan diperkirakan harus melalui jalan air yang terhubung hingga ke laut. Oleh karena itu, terlihat bahwa keraton ini merupakan istana air.

Peninggalan istana lain di Cirebon terletak di ujung timur laut Jawa Barat. Kota ini didirikan oleh Cakrabhuana sebagai salah satu daerah di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Ia sempat mendirikan bangunan yang kemudian diberi nama Dalem Agung Pakungwati pada tahun 1452. Keraton lama ini masih menyisakan sisa bangunan, gua buatan, sumur, kolam, dan taman.

Peninggalan istana lain di Cirebon terletak di ujung timur laut Jawa Barat. Kota ini didirikan oleh Cakrabhuana sebagai salah satu daerah di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Ia sempat mendirikan bangunan yang kemudian diberi nama Dalem Agung Pakungwati pada tahun 1452. Keraton lama ini masih menyisakan sisa bangunan, gua buatan, sumur, kolam, dan taman.

Cakrabhuana digantikan oleh Sunan Gunung Jati yang melepaskan ikatan dari Pajajaran. Namun, pada tahun 1678 keraton terbagi dua, yaitu Keraton Kasepuhan yang dipimpin Pangeran Mertawijaya dan Keraton Kanoman yang dipimpin oleh Pangeran Kertawijaya. Kasepuhan berasal dari kata *sepuh* yang berarti tua, dan Kanoman berasal dari kata *anom* yang berarti muda. Akibat perpecahan tersebut, di Cirebon terdapat dua keraton yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Pada tahun 1814 kerabat Kanoman membangun istana lain, disebut Keraton Kacirebonan.

Keraton Kasepuhan berada di samping tapak Dalem Agung Pakungwati yang berada di Kelurahan Lemah Wungkuk, Kecamatan Cirebon Timur, Kota Cirebon. Kompleks keraton ini dikembangkan dalam beberapa periode melihat adanya berbagai pertanggalan yang berbeda. Di kompleks sitihinggil terdapat *candrasengkala*, yaitu sandi untuk angka tahun berdasar perhitungan rembulan atau komariyah, yang berbunyi *Kuta Bata Tinata Banteng* atau 1451 Saka yang berarti tahun 1529 M. Tahun tersebut termasuk ke dalam masa pemerintahan Sunan Gunung Jati.

Kompleks keraton ditata berderet dari alun-alun di sisi utara (dengan masjid di sebelah barat alun-alun dan pasar di sebelah timur), kompleks *sitihinggil* (‘*lemahdhuwur*’ atau ‘tanah tinggi’) di sebelah selatannya dengan dipisahkan oleh sebatang sungai kecil, kemudian berbagai halaman ditata berturut-turut ke selatan. Kompleks keraton ini dahulu dilingkupi dengan benteng, terlihat dari adanya pintu gerbang di sisi selatan (Lawang Sanga) yang menghubungkan dengan dunia luar.

Bangunan-bangunan di keraton ini menggunakan arsitektur Jawa yang terutama dicirikan oleh atap joglo. Yang cukup istimewa adalah kompleks *sitihinggil* yang menggunakan susunan bata tanpa spesi dengan lima bangunan kecil tanpa

Kompleks Siti Hinggil Keraton Kasepuhan Cirebon. Di kompleks sitihinggil terdapat candrasengkala, yaitu sandi untuk angka tahun berdasar perhitungan rembulan atau komariyah, yang berbunyi Kuta Bata Tinata Banteng atau 1451 Saka yang berarti tahun 1529 M.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

dinding. Kelima bangunan ini memiliki bentuk berbeda-beda dengan ciri utama pada jumlah tiang. Pada deret muka terdapat bangunan-bangunan yang disebut Pandawa Lima (bertiang lima), Malang Semirang (bertiang dua puluh terdiri atas enam batang tiang utama dan empat belas batang tiang pengarak), dan Semar Tinandu (bertiang dua). Pada deret selatan terdapat dua bangunan lebih besar dibanding bangunan-bangunan lain di deret depan, yaitu Mande Karesmen yang paling besar dan terletak di tengah kompleks serta Mande Pengiring yang lebih kecil. Masing-masing bangunan di deret kedua tersebut memiliki empat batang tiang utama (saka guru) dan empat batang tiang pengarak. Untuk masuk ke kompleks siti hinggil terdapat dua gapura bergaya bentar berada di sisi utara dan selatan *siti hinggil.* Gapura tersebut juga terbuat dari susunan bata tanpa spesi atau *kuta kosod*.

Keraton Kanoman—yang berada tidak jauh dari Keraton Kasepuhan juga berada di Kelurahan Lemah Wungkuk, Kecamtan Cirebon Timur, Kota Cirebon—didirikan oleh Pangeran Kertawijaya. Ia mendapatkan gelar Sultan Anom I pada sekitar tahun 1678 M setelah Keraton Cirebon terpecah. Keraton sekarang menempati tapak sekitar enam hektar yang terbagi dalam beberapa halaman. Satu bangunan beratap joglo menghadap utara yang disebut Bangsal Jinem di tengah kompleks menaungi Bangsal Witana tempat sultan bertahta. Dipisahkan dari kompleks bangsal ini dengan beberapa pagar dan gapura paduraksa yang tinggi adalah kompleks siti hinggil dengan alun-alun di utaranya.

Keraton Kacirebonan merupakan istana termuda di Cirebon dan paling sederhana dari tiga keraton yang ada. Seperti keraton-keraton yang lain, Keraton Kacirebonan menghadap utara dengan keseluruhan kompleks memanjang ke selatan. Kompleks kecil ini didominasi dengan bangunan utama yang berarsitektur serupa joglo yang di depannya terdapat teras *peringgitan* jika dianalogikan dengan rumah Jawa. Jika dibandingkan dengan dua keraton lain, keraton yang terletak di Kelurahan Pulosaren, Cirebon Timur, ini tidak memiliki kompleks *siti hinggil*.

Di bagian tengah Pulau Jawa terdapat kerajaan Demak. Kerajaan Islam tertua di Jawa ini tidak meninggalkan bangunan maupun fitur keraton. Di sisi selatan alun-alun Demak sekarang hanya dijumpai toponim Sitinggil, kompleks bangunan yang umumnya berada di bagian utara keraton di Jawa. Namun demikian, di wilayah Jawa Tengah terdapat beberapa keraton lebih muda yang masih menyisakan jejak artefaktualnya hingga sekarang, bahkan sebagian masih hidup berkembang. Keraton-keraton yang masih hidup hingga sekarang adalah keraton dari pecahan kerajaan Mataram Islam, yakni Kasunanan Surakarta (berdiri 1746), Kasultanan Yogyakarta (1755), serta Puri Mangkunegaran di Surakarta (1757) dan Puro Pakualaman di Yogyakarta (1813).

Selain keraton dari kerajaan-kerajaan tersebut, terdapat berberapa keraton sebelumnya dari kerajaan Mataram Islam. Berturut-turut dari istana tertua adalah Kotagede (1578), Kerta (1618), Plered (1648), serta Kartasura (1680). Istana-istana ini telah runtuh namun dapat direkonstruksi sebagian dari sisa yang ada, seperti data toponim dan peninggalan arkeologi. Selain itu, terdapat pula catatan setempat (*Babad Momana* dan *Babad ing Sangkala*) juga catatan orang-orang Barat yang dapat digunakan untuk merekonstruksi bentuk kompleks keraton.

Menurut analisis de Graaf atas beberapa sumber tertulis, Kotagede didirikan pada tahun 1578. Namun, tidak begitu lama, yaitu pada tahun 1618, ibu kota Mataram Islam tersebut telah ditinggalkan oleh Sultan Agung meski ibu suri masih tetap tinggal di istana lama. Sekarang tidak banyak yang tersisa dari keraton yang terletak di tenggara kota Yogyakarta ini. Pasar telah menggunakan alun-alun lama. Di sebelah selatannya dapat dijumpai toponim Kedhaton dan Dalem yang menandakan adanya keraton di masa lalu. Kedua kampung tersebut berada di dalam tembok benteng yang diduga adalah *cepuri* atau tembok kedua setelah *baluwarti* yang merupakan lapis luar benteng keraton. Menurut keyakinan penduduk setempat, di bidang tanah ini dahulu berdiri pusat keraton Mataram. Di kampung Kedhaton terdapat batu persegi yang juga dinyatakan sebagai bekas singgasana Panembahan Senapati, pendiri Kotagede.

Keraton Kerta didirikan oleh Sultan Agung untuk pindah dari istana lama di Kotagede. *Babad* mencatat bahwa pada tahun 1617 Sultan Agung menyiapkan

Keraton Kerta didirikan oleh Sultan Agung untuk pindah dari istana lama di Kotagede. Babad mencatat bahwa pada tahun 1617 Sultan Agung menyiapkan lahan di Karta, dan setahun kemudian telah bertahta di keraton baru. Prabayaksa, bangunan yang penting secara spiritual-simbolik didirikan pada tahun 1620, dan lima tahun kemudian, 1625, *sitihinggil* didirikan.

lahan di Karta, dan setahun kemudian telah bertahta di keraton baru. Prabayaksa, bangunan yang penting secara spiritual-simbolik didirikan pada tahun 1620, dan lima tahun kemudian, 1625, *sitihinggil* didirikan. *Sitihinggil* merupakan kompleks bangunan tempat sultan menampakkan diri kepada rakyat dalam upacara-upacara tertentu.

Tiga puluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 1648, Keraton Plered dibangun oleh Amangkurat I untuk menggantikan istana di Kerta. Keraton yang terletak di selatan Kota Yogyakarta ini memiliki satu lapis benteng (*cepuri*) yang mengelilingi kompleks. Rickloff van Goens yang berkunjung ke keraton, menggambarkan bahwa benteng ini berbentuk belah ketupat dan memiliki dua pintu gerbang. Abraham Verspreet yang berkunjung tahun 1668 menyebutkan bahwa ia melewati jembatan di atas parit yang mengelilingi istana sebelum tiba di alun-alun. *Daghregister* tanggal 12 September 1661 mencatat bahwa sultan mengerahkan penduduk untuk menjadikan tempat tinggalnya seperti pulau. Tidak disebutkan oleh Verspreet tentang alun-alun selatan seperti yang ada di Kraton Surakarta dan Yogyakarta kini, meski dapat ditemui toponim Pungkuran. Namun, alih-alih bercerita tentang alun-alun selatan, *Daghregister* tanggal 5 September 1663 mencatat bahwa Amangkurat I membuat kolam besar di belakang istana.

Peta tahun 1897 menggambarkan bahwa di sisi utara, di luar benteng, terdapat *sitinggil* atau *siti hinggil*. Di sebelah selatannya terdapat bangunan yang tidak disebut namanya, diikuti Sri Menganti dan kemudian Kedhaton. Di timur Kedhaton terdapat Tratag Rambat yang di selatannya terapat Bale Kambang. Sementara itu, di luar tembok keliling, di sisi barat, terdapat Keputren.

Keraton Plered sebagai salah satu istana Mataram Islam cukup penting karena merupakan salah satu tonggak dari perkembangan arsitektur istana di Jawa. Diceritakan bahwa Sunan Amangkurat I (1646-1677) mulai meninggalkan tradisi pembuatan kraton dengan kayu. Ia membangun kratonnya di Plered dengan batu dan bata. Ketika Lons, seorang Eropa, mengunjungi Plered tahun 1733, ia masih melihat keraton tersebut terbuat dari batu dan berukuran lebih besar daripada Keraton Kartasura. Selain itu, keberadaan toponim Pungkuran juga mengisyaratkan adanya cikal bakal alun-alun selatan seperti pada keraton-keraton setelahnya.

Penerus Plered adalah keraton di Kartasura. Di kota kecil di sebelah barat Surakarta ini dapat dijumpai berbagai toponim yang berkait dengan kompleks keraton. Toponim-toponim tersebut adalah Alun-alun, Pagelaran, Sitinggil, Kedhaton, Keputren, dan Sri Penganti. Sebagian toponim tersebut berada di dalam lingkungan tembok *cepuri*. De Graaf memperlihatkan sketsa keraton Kartasura yang membujur utara-selatan dengan berbagai bangunan di dalamnya. Sumber Belanda menyebutkan bahwa keraton dibangun pada tahun 1682 dengan membawa beberapa bangsal dari keraton lama. Menjelang pertengahan abad

Kompleks Kemandungan, Keraton Surakarta di awal abad ke-20. Tinggi di belakang adalah Panggung Sangga Buwana.
Sumber: Koleksi Tropenmuseum.

berikutnya, keraton pun dipindah ke Surakarta setelah porak poranda akibat peperangan yang disebut Geger Pacinan. Pemindahan tersebut terjadi pada tahun 1744. Keraton baru kemudian dikembangkan secara ekstensif meski tetap menuruti pola-pola keraton lama.

Pada tahun 1755 Kerajaan Surakarta dibagi dua dengan satu ibukota baru di Yogyakarta. Mangkubumi mendirikan istana baru di kota ini. Tidak lama berselang, yaitu pada tahun 1757, pada masa Sunan Pakubuwana III, wilayah Surakarta dibagi lagi kepada keponakannya, Mas Said yang kemudian bergelar Mangkunegara I. Pangeran ini membangun istana kecil di dekat kraton pamannya tersebut, di kota Surakarta.

Di Yogyakarta pun, tidak sampai satu abad kemudian, yaitu pada tahun 1813, wilayah Sultan Hamengkubuwono juga dibagi, yaitu kepada Pakualam I yang membuat istana kecil tidak jauh dari istana sultan. Oleh karena itu, sekarang terdapat empat kraton di bagian pedalaman Jawa bagian tengah ini yang menginduk kepada tradisi yang sama. Bahkan, konon pada pembangunan Kraton Surakarta dan Yogyakarta terlibat arsitek yang sama, yaitu Pangeran Mangkubumi yang kemudian menjadi sultan Yogyakarta.

Baik Keraton Surakarta maupun Keraton Yogyakarta tidak dibangun sekali waktu meskipun tetap mengacu kepada dasar tata ruang yang sama. Setelah dibangun sekitar tahun 1744-1745, bangunan-bangunan di Keraton Surakarta direstorasi secara besar-besaran oleh Susuhunan Pakubuwono X yang berkuasa

dari tahun 1893-1939. Berbagai unsur detil seni hias dan teknik Eropa mewarnai upaya restorasi ini. Sementara itu, Keraton Yogyakarta juga mengalami restorasi pada masa Sultan Hamengkubuwono VII sehingga banyak bangunan berasal dari masa ini.

Keraton-keraton tersebut memilih halaman-halaman yang diatur berderet utara-selatan, dan di tengah terdapat deretan timur-barat. Deretan pertama berkait dengan ruang-ruang umum dan upacara, sementara deretan kedua berkait dengan ruang-ruang pribadi keluarga dan ruang-ruang yang dianggap keramat. Deretan pertama juga terkesan kuat dengan jumlah halaman tujuh buah, masing-masing dibatasi dengan tembok tinggi dengan gerbang besar sebagai penghubung. Tiga halaman di sisi selatan adalah cerminan dari halaman di sisi utara sehingga menguatkan kesan halaman tengah—tempat poros utara-selatan dan timur-barat bertemu—sebagai sangat penting.

Di masing-masing ujung utara dan selatan terdapat bagian tanah yang ditinggikan yang disebut dengan *sitinggil*. Berturut-turut ke dalam adalah Kemandungan dan Sri Manganti (yang di sisi selatan disebut Kemagangan), baru orang dapat memasuki inti keraton, yaitu pelataran tempat bangunan paling keramat didirikan. Bangunan tersebut adalah Prabasuyasa (di Surakarta) atau Prabayeksa (di Yogyakarta). Satu pendapa terbuka dibangun di sisi timur bangsal besar tersebut, disebut dengan Sasana Sewaka (di Surakarta) atau Bangsal Kencana (di Yogyakarta). Bangsal ini digunakan untuk keperluan acara resmi yang lebih bersifat pribadi sunan/sultan, sementara upacara kenegaraan dilangsungkan di *sitihinggil*. Kompleks di sisi barat bangsal besar tersebut ditujukan untuk

Bangsal Manis, tempat perjamuan di Keraton Yogyakarta, yang berhias raya.
Sumber: Koleksi pribadi Sektaidi.

para putri, sementara perimbangannya di sisi timur ditujukan untuk para putra sultan. *Dalem* Prabasuyasa atau Prabayeksa menandai halaman paling dalam sebagai tempat paling sakral. Pada *dalem* tersebut tersimpan berbagai pusaka, juga tempat tidur sakral yang ditujukan untuk Dewi Sri, yang kemudian disebut dengan nama *pasren*. Halaman tengah sebagai tempat sakral juga ditunjukkan di Surakarta dengan adanya Panggung Sanggabuwana, berarti "Penyangga Dunia", berupa menara bertingkat empat yang hanya boleh dimasuki oleh sunan. Pada halaman-halaman di belakang Prabasuyasa masih terdapat berbagai fitur yang menunjukkan kawasan ini dalam fungsi sakral, seperti adanya bukit kecil Indrakila dan Masjid Bandengan yang dikelilingi kolam.

Deretan-deretan halaman berpagar tembok tinggi ini berada dalam kompleks *cepuri* atau istana. Di luar itu masih terdapat dinding tinggi hingga lima meter yang disebut dengan *baluwerti* yang melingkupi keseluruhan kompleks kraton. Di antara dinding *cepuri* dan tembok *baluwerti* terdapat pemukiman para prajurit, abdi dalem, dan keluarga dekat raja.

Di luar kedua keraton utama tersebut (Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta), terdapat dua istana kadipaten otonom, yaitu Pura Mangkunegaran di Surakarta dan Pura Pakualaman di Yogyakarta. Dengan wilayah kekuasaan yang lebih sempit, kedua istana ini lebih kecil daripada keraton namun tetap menggunakan pola yang sama sebagai rumah bangsawan. Pola rumah tradisional ini dikembangkan baik pada Pura Mangkunegaran maupun Pura Pakualaman untuk mewadahi fungsi pemerintahan dan penyelenggaraan upacara-upacara. Maka, dapat ditemukan tanah lapang serupa alun-alun di depan kompleks,

Pendapa Keraton Sumenep. Keistimewaan atap pendopo keraton ini adalah bubungan bangunan yang dihias dengan bentuk mencuat seperti lunas kapal.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

dengan masjid di sisi barat. Namun, tidak seperti keraton yang menghadap ke utara, bangunan-bangunan istana kadipaten ini menghadap ke selatan, seperti juga diterapkan pada banyak rumah di Jawa.

Di Pulau Madura setidaknya terdapat Keraton Sumenep yang terletak di sebelah timur alun-alun kota. Mengenai waktu pendirian keraton, *Babad Sumenep* menyebut tahun 1764. Keraton Sumenep berbentuk khas arsitektur Jawa dengan pendopo beratap limas tipe *sinom*. Keistimewaan atap pendopo keraton ini adalah bubungan bangunan yang dihias dengan bentuk mencuat seperti lunas kapal. Bentuk ini menyiratkan adanya pengaruh Cina pada bangunan-bangunan keraton, sejalan dengan cerita yang menyatakan bahwa Panembahan Sumolo menunjuk seorang arsitek Tionghoa, Lauw Pia Ngo, yang datang dan menetap di Sumenep untuk membuat keraton. Selain Tionghoa, budaya Eropa juga mempengaruhi bangunan di kompleks keraton ini, seperti terlihat dari adanya tiang-tiang bergaya ionia.

Tidak seperti umumnya keraton di Jawa yang menghadap ke utara, Kraton Sumenep justru menghadap selatan seperti halnya bangunan Pura Mangkunegaran dan Puro Pakualaman di Yogyakarta. Keseluruhan bangunan berada pada satu kompleks yang pada masanya hanya dapat diakses melalui pintu gerbang-pintu gerbang impresif yang sekarang tinggal satu, yaitu Labang Mesem.

Kelengkapan kompleks Keraton Sumenep tidak serumit keraton-keraton lain seperti Yogyakarta atau Surakarta. Di kompleks ini hanya terdapat Gedong Negeri, Kantor Koneng, Pengadilan Karaton, Paseban, juga beberapa bangunan untuk keperluan keluarga keraton. Gedong Negeri dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda, difungsikan pada masanya sebagai kantor bendahara dan perbekalan yang dikelola oleh patih keraton. Bagian lain dari kompleks keraton ini adalah Taman Sare, tempat rekreasi keluarga keraton.

Tidak seperti umumnya keraton di Jawa yang menghadap ke utara, Kraton Sumenep justru menghadap selatan seperti halnya bangunan Pura Mangkunegaran dan Puro Pakualaman di Yogyakarta. Taman Sare terletak di sisi selatan atau di depan, sementara di belakang kraton terdapat beberapa kelengkapan seperti dapur di sisi timur dan kediaman Ratu R. Ayu Rasmana Tirtanegara. Kantor Koneng berada di depan bangunan ini menggantikan pendapa yang telah diusung ke makam Asta Tinggi.

Keseluruhan bangunan berada pada satu kompleks yang pada masanya hanya dapat diakses melalui pintu gerbang-pintu gerbang impresif yang sekarang tinggal satu, yaitu Labang Mesem. Masih setipe dengan bangunan keraton dan juga masjid di sisi lain di kota ini, Labang Mesem yang terletak di sebelah timur Gedong Negeri, ini sangat kuat memperlihatkan pengaruh Cina dan Eropa.

Dari keraton-keraton di Jawa terlihat adanya perkembangan dalam tata ruang. Semua kompleks ditata membujur utara-selatan, dengan arah hadap ke utara kecuali pada istana setingkat kadipaten seperti Mangkunegaran dan Pakualaman yang menghadap ke selatan. Masing-masing keraton memiliki halaman depan yang disebut alun-alun. Karena posisinya di utara, maka di Yogyakarta dan di Surakarta disebut dengan Alun-Alun Lor atau Utara. Alun-alun ini terbuka, terletak tidak di dalam benteng meski terdapat gerbang di sisi utara. Sebaliknya,

Labang Mesem, pintu gerbang dengan berbagai pengaruh gaya seni Cina dan Eropa berada di sebelah timur Gedong Negeri.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

halaman belakang terletak di dalam benteng. Halaman ini disebut dengan Alun-Alun Kidul atau Selatan. Tidak semua keraton memiliki alun-alun selatan. Gejala ini baru muncul pada keraton Plered dan juga kemudian di Surakarta dengan adanya halaman *pungkuran* (belakang). Alun-alun Selatan baru dibuat jelas pada keraton Surakarta dan Yogyakarta, yang secara tradisional keduanya diceritakan sebagai buah karya Mangkubumi yang di kemudian hari menjadi Sultan Hamengkubuwono.

Kalimantan

Terdapat banyak kerajaan Islam di Kalimantan. Beberapa di antara kerajaan-kerajaan tersebut telah ada pada masa sebelum Islam. Nama Sambas, misalnya, telah disebut dalam *Kakawin Negarakertagama* dari Kerajaan Majapahit.

Di sisi timur Pulau Kalimantan, pada abad ke-17 Islam mulai masuk ke kerajaan Kutei Kertanegara ing Martadipura dan pada abad berikut seorang raja masuk Islam dan beralih nama menjadi Sultan Aji Muhammad Idris (1735-1778). Gambaran istana sultan Kutei ditemukan pada masa Sultan A.M. Sulaiman. Carl Bock mengunjungi keraton ini pada tahun 1879 dan melukiskan istana sultan yang terbuat dari kayu ulin dengan bentuk sederhana. Keraton berikutnya dibangun oleh Sultan A.M. Alimuddin (1899-1910) yang terletak tidak jauh

Di sisi barat Pulau Kalimantan terdapat keraton Sambas. Menurut Sejarah Brunei, Kesultanan Sambas didirikan oleh Pangeran Sulaiman pada tahun 1619. Ia adalah cucu dari Sultah Muhammad Hasan yang memerintah di Brunei. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Sambas beribukota di Lubuk Madung, di daerah hulu Sungai Sambas.

dari keraton lama dan dibangun menghadap Sungai Mahakam. Keraton baru ini masih terbuat dari kayu ulin, namun berlantai dua.

Tahun 1939, pada masa pemerintaan Sultan A.M. Parikesit, keraton diganti dengan bangunan beton dengan arsitek Estourgie. Bangunan ini kemudian diserahkan kepada pemerintah pada tahun 1971 dan dikelola sebagai museum negeri (Museum Mulawarman). Namun, pada tahun 2001 sultan Kutai yang baru dinobatkan dan pemerintah Kabupaten Kutai membangun keraton yang disebut dengan Kedaton. Bentuk keraton baru ini konon mengacu kepada keraton masa Sultan A.M. Alimuddin.

Di sisi barat Pulau Kalimantan terdapat Keraton Kadariyah yang terletak di Kota Pontianak, tepatnya di Kampung Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur. Keraton ini didirikan oleh Sultah Syarif Abdurrahman pada tahun 1771. Sebagai rumah panggung, bangunan keraton memiliki kolong, dan di bagian depan terdapat portiko yang merupakan panggung yang tinggi.

Masih di sisi barat Pulau Kalimantan terdapat keraton Sambas. Menurut Sejarah Brunei, Kesultanan Sambas didirikan oleh Pangeran Sulaiman pada tahun 1619. Ia adalah cucu dari Sultah Muhammad Hasan yang memerintah di Brunei. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Sambas beribukota di Lubuk Madung, di daerah hulu Sungai Sambas. Setelah pemerintahan di tangan putranya, Raden Bima atau Sultan Muhammad Tajuddin (berkuasa $\pm$ 1682 - 1718), pusat pemerintahan dipindah ke tempat sekarang, yaitu Muare Ulakkan yang merupakan pertemuan tiga sungai. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1687.

Keraton lama dari kesultanan tersebut sudah hancur dan bangunan yang sekarang disebut sebagai keraton Sambas dibangun pada tahun 1933. Keraton ini menghadap ke arah barat, ke Sungai Sambas. Sebidang tanah lapang yang disebut alun-alun terletak di antara keraton dan sungai. Berbagai bangunan keraton terletak pada kompleks seluas 100x300 meter persegi.

Sulawesi

Terdapat banyak keraton Islam di Sulawesi, terutama Sulawesi Selatan. Kerajaan-kerajaan ini misalnya adalah Sumbaopu, Gowa, Bone, Buton, dan Bantaeng. Kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan tidak saja mengembangkan pengaruh di wilayah Sulawesi, tetapi juga mencapai kawasan Nusa Tenggara dan Papua.

Umumnya, keraton di Sulawesi Selatan disebut dengan istilah *balla' lompoa* yang berarti "rumah besar" dalam bahasa setempat. Istilah ini digunakan misalnya

untuk keraton Gowa dan Bantaeng. Dilihat dari tapaknya, jumlah keraton di Sulawesi Selatan cukup banyak. Beberapa keraton berpindah beberapa kali, seperti *balla'lompoa* di Bantaeng, sementara di Buton terdapat tradisi untuk membuatkan istana baru bagi setiap sultan yang dinobatkan.

Istana *Balla' Lompoa* Bantaeng terletak di Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Bangunan ini menggunakan arsitektur rumah panggung sebagaimana umumnya masyarakat Bugis-Makassar. Sebelum berdiri di tempat sekarang, *balla' lompoa* ini telah dipindah beberapa kali dengan juga berubah arah hadap. Perpindahan itu tidak selalu membuat bangunan baru karena biasanya sebagian material bangunan diusung dari bangunan lama.

Istana Balla' Lompoa Bantaeng terletak di Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Bangunan ini menggunakan arsitektur rumah panggung sebagaimana umumnya masyarakat Bugis-Makassar. Sebelum berdiri di tempat sekarang, balla' lompoa ini telah dipindah beberapa kali dengan juga berubah arah hadap.

Bangunan besar *balla' lompoa* merupakan bangunan induk dengan diapit bangunan tambahan di kiri dan kanan. Empat tangga menjadi sarana akses bagi bangunan ini, dengan tiga di bagian depan pada masing-masing bagian bangunan, serta satu tangga terletak di bagian belakang. Bangunan induk digunakan untuk menerima tamu bangsawan, ruang pribadi, serta tempat menyimpan pusaka dan melakukan upacara. Bangunan tambahan kanan digunakan sebagai tempat bermusyawarah adat serta bangunan tambahan kiri untuk untuk menerima tamu masyarakat umum dan dapur.

Di ibukota Kabupaten Gowa, sekitar 15 kilometer dari Makassar, terdapat kompleks bekas keraton Gowa. Pada kompleks yang telah menjadi museum ini tidak hanya terdapat satu keraton, namun dua keraton. Satu keraton baru ditambahkan oleh pemerintah setempat pada tahun 1980-an dengan merekonstruksi bangunan lama yang telah runtuh, yang disebut dengan Istana Tamalate. Sementara itu, bangunan yang merupakan tempat tinggal raja-raja Gowa pada masanya adalah bangunan yang disebut *Balla' Lompoa*. Keraton ini dibangun di atas tiang dengan tangga di bagian depan. Sebuah beranda berada di bagian depan, dan berbagai ruang keperluan keluarga kerajaan mengikuti di belakangnya.

Nusa Tenggara

Diceritakan bahwa raja Sumbawa, Dewa Majaruwa memeluk Islam setelah berhubungan dengan Demak di Jawa. Setelah itu, pada abad ke-17, Kerajaan Gowa dari Sulawesi menaklukkan kerajaan di Nusa Tenggara ini. Istana raja Sumbawa ini disebut dengan *Dalam Loka,* dibangun oleh Sultan Muhammad Jalaluddin III (memerintah ± 1883-1931) untuk menggantikan istana sebelumnya. *Dalam* berarti "istana" dan *loka* berarti "tempat" atau "dunia". Bangunan ini berupa dua bangunan kembar (bernama Bala Rea yang berarti "Rumah Tua" dan Bala Bulo) menghadap ke selatan di sisi utara alun-alun kota Sumbawa Besar.

Asi Mbojo ini bukanlah satu-satunya istana di Bima. Konon sepanjang sejarah terdapat sembilan istana yang didirikan di Bima, namun tidak semuanya dilestarikan dengan baik sehingga tidak dapat disaksikan keberadaannya sekarang. Semenetara itu, di kota Bima juga terdapat Asi Bou atau "Keraton Baru". Terletak persis di sebelah timur Asi Mbojo, bangunan "baru" ini justru terbuat dari kayu seperti lazimnya rumah panggung di Bima.

Bangunan ini berdiri dengan ditopang oleh 99 batang tiang kayu. Satu-satunya jalan masuk untuk bangunan ini adalah tangga yang terletak di sisi selatan. Bangunan besar ini memiliki beberapa kemiripan dengan keraton-keraton di Sulawesi Selatan. Kesamaan ini terlihat dari bangunan memanjang ke belakang dengan atap pelana dan berdiri di atas tiang atau berarsitektur panggung. Melengkapi kompleks keraton ini adalah kebun, gapura dan tembok, dan rumah jam atau tempat lonceng. Menara lonceng masih dapat ditemukan di depan Wisma Praja yang dahulu adalah kantor terakhir Sultan Kaharuddin III (memerintah antara tahun 1931-1958).

Sementara itu, di wilayah Bima terdapat keraton Kesultanan Bima yang disebut Asi Mbojo. Nama ini cukup unik jika dibandingkan dengan nama-nama istana yang lain karena bermakna "tempat keluar sesuatu". Sementara itu, *asi* dapat juga berarti 'istana', dan Mbojo adalah nama salah satu sukubangsa di Bima sehingga secara sederhana kata ini bermakna 'istana suku bangsa Mbojo'. Keraton Bima Asi Mbojo merupakan bangunan tembok berlantai dua yang menggunakan gaya perpaduan antara Eropa dan Bima. Dibangun sejak tahun 1927, bangunan ini dirancang oleh orang Ambon yang dibuang oleh Belanda ke Bima.

Kompleks Asi Mbojo menghadap barat, ke arah alun-alun yang disebut dengan Serasuba. Halaman keraton dapat dijangkau dari beberapa pintu gerbang, yaitu di sebelah barat, timur, serta belakang. Pintu barat merupakan pintu resmi dengan lonceng dan tambur di bagian atas. Pintu timur digunakan untuk masuk para ulama dan ahli hukum, sementara pintu belakang merupakan tempat masuk para anggota keluarga keraton.

Asi Mbojo ini bukanlah satu-satunya istana di Bima. Konon sepanjang sejarah terdapat sembilan istana yang didirikan di Bima, namun tidak semuanya dilestarikan dengan baik sehingga tidak dapat disaksikan keberadaannya sekarang. Semenetara itu, di kota Bima juga terdapat Asi Bou atau "Keraton Baru". Terletak persis di sebelah timur Asi Mbojo, bangunan "baru" ini justru terbuat dari kayu seperti lazimnya rumah panggung di Bima. Bangunan ini ditujukan untuk putra mahkota dari Sultan Ibrahim (memerintah 1881-1961).

Maluku

Kesultanan Ternate merupakan salah satu kerajaan penting di kawasan timur Nusantara, pada sekitar abad ke-13 hingga ke-17. Istana (kedaton) Ternate didirikan oleh Sultan Mohammad Ali pada tahun 1823 di Bukit Limau. Sekarang, keraton ini dapat dikunjungi di Kecamatan Kota Ternate Utara, Kabupaten Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara sebagai museum Kedaton Ternate.

Kedaton Ternate, sekitar awal abad ke-20. Bangunan kedaton yang konon dirancang oleh orang Tionghoa ini memiliki dua lantai dengan teras beratap tajug (piramidal) dan bangunan utama yang beratap limas.
Sumber: Tropenmuseum.

Bangunan kedaton yang konon dirancang oleh orang Tionghoa ini memiliki dua lantai dengan teras beratap tajug (piramidal) dan bangunan utama yang beratap limas. Dua tangga terdapat di kiri dan kanan teras menghubungkan bagian atas ini langsung ke halaman. Sebuah benteng setinggi tiga meter dibangun mengelilingi kompleks ini.

Selain Ternate terdapat juga Tidore. Kesultanan yang terletak di pulau sebelah barat Halmahera dan selatan Ternate ini berlangsung sezaman dengan kerajaan Ternate, dengan masa kejayaan sekitar abad ke-16 hingga ke-18. Raja yang pertama menggunakan gelar sultan adalah Caliati atau Jamaluddin yang memerintah dari tahun 1495 hingga 1512. Namun F.S.A. de Clerq mencatat bahwa pada tahun 1334 Tidore dipimpin oleh seseorang yang bernama Hasan Syah.

Bangunan keraton Tidore mirip dengan keraton Ternate, yaitu bangunan tembok dua lantai beratap limas. Teras dengan denah bersegi delapan dan beratap piramidal berada di depan. Dua tangga menghubungkan teras atas ini dengan halaman. Keraton ini terlihat bukan yang Van der Hagen (1607) lihat, yaitu dibangun dengan mengesankan di atas empat puluh enam tiang kayu.

Tipologi Keraton

Besar, besar istana raja; kecil-kecil, kecil pondok sendiri.
(Peribahasa Melayu)

Keraton di Indonesia umumnya tidak banyak berbeda dari rumah biasanya. Keraton sultan Aceh pada tahun 1599 dilaporkan oleh Davis (tahun 1600) sebagai "dibangun seperti yang lain, hanya jauh lebih tinggi". Keraton-keraton di Jawa menggunakan tipe arsitektur tradisional Jawa, yaitu limas atau joglo, yang umumnya digunakan oleh kalangan mampu atau bangsawan. Namun, terdapat perbedaan dimensi yang menyebabkan konstruksi yang digunakan juga berbeda. Rumah-rumah bangsawan yang menggunakan atap lebar dan otomatis harus lebih tinggi menambahkan tumpang sari pada bagian atas tiang-tiang utama yang secara teknis memungkinkan atap dibuat lebar dan tinggi. Tipe ini kemudian diklaim sebagai tipe bangsawan. Konstruksi yang sedikit berbeda juga berlaku di Buton. Istana Malige adalah salah satunya, yang didiami oleh Sultan La Ode Hamidi. Bangunan ini sebenarnya sama dengan bangunan rumah masyarakat biasa tetapi ditambahkan tiang-tiang penyangga di setiap sisi bangunan sehingga membentuk pola kipas berkeliling.

Ukuran yang lebih besar juga terlihat dari istilah-istilah keraton sebagai "rumah besar". Selayaknya rumah adat yang mewadahi lebih banyak aktivitas komunal dan menjadi sarana pencitraan pemilik, maka keraton-keraton dibuat lebih besar dari rumah rakyat biasa. Istilah balla' lompoa di Sulawesi Selatan dan rumah gadang di Sumatra Barat mencerminkan hal itu.

Ukuran yang lebih besar juga terlihat dari istilah-istilah keraton sebagai "rumah besar". Selayaknya rumah adat yang mewadahi lebih banyak aktivitas komunal dan menjadi sarana pencitraan pemilik, maka keraton-keraton dibuat lebih besar dari rumah rakyat biasa. Istilah *balla' lompoa* di Sulawesi Selatan dan rumah gadang di Sumatra Barat mencerminkan hal itu.

Tentang ukuran dapat dilihat dari jumlah tiang yang digunakan. Van der Hagen (1607) menceritakan bahwa keraton sultan Tidore dibangun dengan mengesankan di atas empat puluh enam tiang kayu, keraton Aru Palakka (Bone, Sulawesi Selatan) menggunakan sembilan puluh satu batang tiang. Istana Dalam Loka di Sumbawa menggunakan sembilan puluh sembilan batang kayu sebagai tiang sehingga ukuran bangunan yang ditopang juga sangat besar. Bangunan yang disebut Bala Rea atau "Rumah Besar" ini seluas 696,98 m2.

Keraton yang berdiri di atas tiang tersebut membutuhkan tangga. Bagian ini juga merupakan hal yang dapat dibuat menakjubkan: "*seolah-olah merupakan jembatan besar dan lebar ... sehingga orang dapat menunggang kuda di atasnya semudah berjalan*."

Hiasan lebih raya juga menjadi ciri keraton yang membedakan dari rumah biasa. Berbagai ukiran merupakan simbol-simbol yang disematkan karena bangunan ini

adalah penting baik dari segi teknomik maupun sosioteknik, bahkan ideoteknik. Istano Silinduang Bulan memiliki ratusan ukiran yang dikabarkan sebagai representasi dari hampir seluruh motif ukiran Minangkabau. Hal ini berarti akomodasi dan cerminan kekuasaan yang meliputi seluruh wilayah. Ukiran tersebut dikenali dari bentuknya dengan diberi nama jenis, juga diletakkan pada tempat-tempat tertentu.

Ragam hias di keraton-keraton Jawa juga memiliki makna simbolis yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Ragam terkenal dari Kraton Yogyakarta antara lain adalah putri mirong yang diterapkan pada tiang-tiang bangunan seperti Bangsal Kencana, Bangsal Manis, dan Bangsal Prabayeksa yang digunakan oleh sultan manakala terdapat acara resmi. Sebagian orang memahami putri mirong sebagai 'putri yang bersembunyi', sementara sebagian lagi mengartikannya sebagai penggayaan dari nama 'Muhammad' dalam huruf arab. Menariknya, ragam hias ini hanya diterakan pada bangunan-bangunan yang dikunjungi sultan di dalam keraton. Gagasan simetri tak-imbang juga mempengaruhi simbol-simbol pada ragam hias kraton Yogyakarta. Jika dicermati, maka akan ditemukan bahwa pada halaman-halaman keraton di sisi utara terdapat kecenderungan penggunaan ragam hias burung, sementara di sisi selatan terdapat kemunculan kuat dari ragam hias naga. Hal ini tidak terlepas dari sistem simbol masyarakat Jawa yang menghubungkan utara dengan dunia atas dan selatan dengan dunia bawah.

Meskipun tidak semua keraton memiliki besaran dan kompleksitas yang sama, terdapat kecenderungan adanya kelengkapan yang tinggi bagi keraton dibandingkan dengan tempat tinggal masyarakat biasa. Hal ini terjadi karena di samping sebagai rumah tinggal keluarga raja, keraton adalah pusat pemerintahan, juga simbol dari raja dan kerajaan. Salah satu fitur yang terdapat pada keraton-keraton di Cirebon dan Yogyakarta-Surakarta adalah adanya *sitihinggil* di bagian depan keraton. *Sitihinggil* berarti tanah tinggi atau '*lemah dhuwur*'(istilah ini menjadi nama wilayah di Cirebon tempat *sitihinggil* berada), biasanya digunakan raja untuk menampakkan diri kepada publik dalam upacara-upacara resmi. Tidak hanya fungsional, *sitihinggil* juga melambangkan kedudukan raja sebagai penguasa 'bukit' seperti para dewa. Filosofi ini telah berkembang pada kebudayaan sebelumnya.

Sitihinggil berarti tanah tinggi atau 'lemah dhuwur'(istilah ini menjadi nama wilayah di Cirebon tempat sitihinggil berada), biasanya digunakan raja untuk menampakkan diri kepada publik dalam upacara-upacara resmi. Tidak hanya fungsional, sitihinggil juga melambangkan kedudukan raja sebagai penguasa 'bukit' seperti para dewa.

Berbagai bangunan fungsional terdapat di keraton seperti pengadilan (Bangsal Pancaniti di Yogyakarta dan Gedung Pangadilan Karaton di Sumenep), bangunan tempat menjalankan pemerintahan (Gedong Jene di Yogyakarta atau Kraton Koneng di Sumenep). Berkaitan dengan kompleksitas keraton ini, Robson mengemukakan bahwa keraton tidak saja satu bangunan (sebuah 'istana') tetapi satu kompleks bangunan. Ia mendefinisikan keraton sebagai 'satu tempat tertutup yang mengandung satu seri tempat-tempat terpisah yang masing-masing mewadahi struktur-struktur (bangunan) tertentu.

Terdapat berbagai ragam arsitektur keraton Islam di Indonesia. Beberapa di antaranya dapat dikelompokkan secara geografis sehingga membentuk tipologi tertentu.

Terdapat berbagai ragam arsitektur keraton Islam di Indonesia. Beberapa di antaranya dapat dikelompokkan secara geografis sehingga membentuk tipologi tertentu: Tipe keraton Sumatra Timur, Tipe keraton Sumatra Barat, Tipe keraton Sulawesi-Sumbawa, Tipe keraton Maluku.

1. Tipe keraton Sumatra Timur

Berbagai keraton di pantai timur Pulau Sumatra terlihat mendapat pengaruh yang kuat dari luar, terutama Eropa dan Mughal. Istana Asseriyah Hasyimiah di Siak dan Istana Maimun di Medan merupakan contoh yang menunjukkan kuatnya pengaruh itu. Yang menarik dari pengaruh tersebut adalah adanya penggunaan lengkung dan kubah, selain penggunaan tembok dan keramik sebagai bahan untuk dinding.

Adanya pengaruh asing yang kuat tersebut tidak terlepas dari terbukanya wilayah ini dan sukses perdagangan luar negeri para penguasa.

2. Tipe keraton Sumatra Barat

Berbeda dari keraton-keraton di pantai timur Sumatra, keraton seperti istano-istano Pagaruyung menggunakan arsitektur setempat secara murni. Arsitektur setempat sangat kuat dengan bentuk dan simbol-simbol sehingga dapat bertahan digunakan sebagai model keraton hingga pembangunannya sekarang dalam merekonstruksi istana yang telah hancur akibat bencana.

3. Tipe keraton Sulawesi-Sumbawa

Ciri utama keraton adalah bangunan panggung memanjang ke belakang dengan tangga besar di depan. Atap menggunakan bentuk pelana, dengan penyelesaian simbolik pada sisi segitiga bagian penutup gevel/tutup keong. Pengaruh Sulawesi terlihat hingga ke Nusa Tenggara sehingga tipe keraton pun sama, yaitu panggung memanjang dengan tangga di depan, dan beratap pelana.

4. Tipe keraton Maluku

Dua keraton di Maluku, yaitu Ternate dan Tidore, menggunakan arsitektur yang mirip, yaitu bangunan tembok dua lantai melintang dengan atap limas dan memiliki teras persegi delapan beratap tajug. Dua tangga berada di kiri dan kanan teras ini menghubungkan lantai atas langsung dengan halaman.

Taman-Taman Islam

Para raja tidak hanya membangun istana sebagai tempat tinggal dan pusat pemerintahan. Mereka juga membangun taman-taman di istana atau di luar istana untuk berbagai keperluan, mulai dari rekreasi, religi, hingga pertahanan.

Seperti istana, pengetahuan tentang taman berasal dari sumber setempat, sumber asing, serta data arkeologis. Salah satu sumber setempat yang penting adalah *Bustanus Salatin* karya Nuruddin Ar-Raniri yang menceritakan tentang Taman Ghairah di Aceh. Para pengunjung dari Barat juga menceritakan sedikit tentang taman yang dibangun para penguasa, meski tidak serinci catatan mereka tentang keraton. Sementara itu, bukti paling nyata tentang keberadaan dan kondisi taman pada masa Islam adalah data material seperti artefak dan fitur yang dapat dianalisis secara arkeologis.

Kondisi taman-taman kerajaan Islam yang masih dapat ditemukan cukup beragam, umumnya tidak dalam keadaan utuh dan sebagian telah direstorasi hingga beberapa kali. Berikut adalah gambaran taman-taman tersebut, yang disuguhkan berdasarkan sebaran gografis.

Banda Aceh

Di tengah kota Banda Aceh sekarang terdapat kompleks bekas keraton Aceh kediaman para sultan dan keluarganya. Berbagai fitur bangunan keraton telah lenyap, namun taman tetap lestari pada bagian-bagian tertentu. Taman ini dibangun oleh Sultan Iskandar Muda (memerintah tahun 1607-1636) sebagai hadiah bagi putri boyongan dari negeri taklukan Pahang di Semenanjung Malaka. Oleh karena itu, kompleks taman ini juga disebut Putroe Phang sesuai nama julukan untuk putri tersebut.

Berbagai fitur bangunan keraton telah lenyap, namun taman tetap lestari pada bagian-bagian tertentu. Taman ini dibangun oleh Sultan Iskandar Muda (memerintah tahun 1607-1636) sebagai hadiah bagi putri boyongan dari negeri taklukan Pahang di Semenanjung Malaka.

Kitab *Bustanus Salatin* menyebutkan adanya taman buatan Sultan Iskandar Thani, yaitu penerus Sultan Iskandar Muda, yang disebut Tamah Ghairah. Taman ini dilintasi Sungai Daru'l-'Ishki. Terdapat beberapa balai di taman ini, antara lain Balai Gading dan Balai Keemasan. Terdapat juga kolam yang disebut Jentera Hati yang di dalamnya ada bunga beraneka ratam. Taman tersebut juga memiliki peterana batu dan batu berukir.

Dari sisa-sisa bangunan yang ada, Taman Sari Ghunongan terletak di samping istana, dipisahkan oleh Sungai Krueng Daroy. Bangunan terbesar di kawasan ini adalah Ghunongan, yang merupakan struktur berundah terbuat dari tembok.

Ghunungan di Taman Ghairah, Aceh. Ghunongan berasal dari kata Melayu gunung dengan akhiran -an yang menyiratkan arti 'bangunan seperti gunung'.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Ghunongan berasal dari kata Melayu *gunung* dengan akhiran *-an* yang menyiratkan arti 'bangunan seperti gunung'. Denah bangunan tak-beratap ini adalah segi delapan dengan bentuk berundak tiga konsentrik setinggi 9,5 meter. Satu pintu di sisi selatan dapat digunakan untuk mencapai selasar undakan tersebut.

Selain Ghunongan, di taman ini juga terdapat pintu gerbang tipe paduraksa yang disebut dengan Pinto Khop. Gerbang ini menghubungkan kawasan istana dan taman. Kekunoan lain yang terlihat adalah *peterana* batu berukir dan Kandang Baginda, yaitu pagar tembok tinggi yang berisi makam. Ekskavasi pada tahun 1970-an menemukan bahwa bangunan struktur ini berisi makam yang kemungkinan adalah makam sultan karena pada peti dihias dengan raya. Naskah *Bustanus Salatin* juga memberitakan bahwa dahulu terdapat berbagai fitur dalam taman ini, seperti balai dan kolam.

Banten

Banten merupakan salah satu kerajaan Islam penting yang meninggalkan kepurbakalaan berupa taman. Naskah *Sadjarah Banten* menceritakan bahwa sultan menyuruh pembuatan taman di sekitarnya, seraya menyuruh menempatkan menjangan-menjangan di tempat tersebut. Beberapa taman

yang dapat dijumpai sisa-sisanya adalah Taman Roro Denok yang berada di dalam kompleks keraton serta Taman Tasikardi.

Dari data sejarah dan arkeologi terlihat bahwa di dalam benteng keraton Surosowan terdapat kompleks yang disebut dengan Roro Denok. Kompleks ini terdiri atas kolam dan bale kambang, yaitu bangunan yang berada di atas air. Selain itu, terdapat kolam Pancuran Mas yang terletak di sebelah kediaman sultan.

Taman Tasikardi terletak sekitar 1,5 kilometer di sebelah barat daya keraton Surosowan, di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Taman ini dibangun oleh Sultan Maulana Yusuf yang berkuasa dari tahun1570 hingga tahun 1580. Nama Tasikardi dapat berarti 'laut dan gunung'. Oleh karena itu, fitur utama dari taman ini adalah kolam berbentuk segi empat dengan pulau di tengahnya. Pada pulau tersebut terdapat bangunan bata.

Kolam besar ini juga mencatu air bagi keraton; dari kolam ini dialirkan air bersih ke keraton melalui pipa gerabah dan melalui dua tempat penjernihan yang disebut *pangindelan.*

Cirebon

Pada abad ke-18, salah satu sultan Cirebon membangun sebuah taman yang terletak beberapa kilometer di luar keraton. Pengaruh lokasi pesisir cukup kuat pada taman ini, sehingga banyak bagian yang dibuat dengan menumpukkan batu karang atau meniru bentuknya. Bentuk-bentuk gunung, gua-gua labirin dan saluran air yang berliku pada taman ini digenapi dengan kolam besar. Gubernur Jenderal van Imhoff yang mengunjungi Sunyaragi tahun 1746 melaporkan bahwa selain gunung buatan dengan gua-gua terdapat juga kolam buatan dengan pulau-pulau di tengahnya, air terjun, serta bangunan-bangunan.

Pengaruh lokasi pesisir cukup kuat pada taman ini, sehingga banyak bagian yang dibuat dengan menumpukkan batu karang atau meniru bentuknya. Gubernur Jenderal van Imhoff yang mengunjungi Sunyaragi tahun 1746 melaporkan bahwa selain gunung buatan dengan gua-gua terdapat juga kolam buatan dengan pulau-pulau di tengahnya, air terjun, serta bangunan-bangunan.

Melihat bentuknya, taman ini tidak sekedar tempat untuk bersenang-senang. Terdapat cerita bahwa taman ini digunakan untuk tempat bersemadi. Hal ini sesuai dengan namanya, *sunya* yang berarti 'sepi' dan *ragi* yang berarti 'raga' atau 'badan'. Selain gua-gua dan perangkat keairan, pada kompleks ini juga terdapat beberapa bangsal. Selain difungsikan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, taman ini juga digunakan untuk sarana pertahanan. Beredar pula cerita-cerita tentang penggunaan taman ini sebagai tempat pembuatan senjata dan pelatihan keprajuritan.

Selain Taman Sunyaragi, umumnya masing-masing keraton memiliki taman di lingkungan masing-masing. Di bagian belakang keraton Kasepuhan terdapat

Taman Gua Sunyaragi, Cirebon. Terdapat cerita bahwa taman ini digunakan untuk tempat bersemadi. Hal ini sesuai dengan namanya, sunya yang berarti 'sepi' dan ragi yang berarti 'raga' atau 'badan'.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

bukit kecil bernama Indrakila. Lokasi ini berada tepat di sebelah Dalem Arum, bangunan yang ditinggali oleh sultan Kasepuhan. Bersama dengan bukit ini terdapat kolam luas di sisi timur. Nama Indrakila menunjukkan hubungannya dengan cerita pewayangan, yaitu mengacu kepada gunung tempat bersemayam dewa Indra.

Masih di kompleks Kasepuhan, terdapat taman kecil di kompleks Dalem Agung Pakungwati. Kolam kecil dengan batu-batu karang yang disusun pada dinding menguatkan ciri khas Cirebon. Mirip dengan yang ada di Surosowan, taman yang boleh jadi dibangun (direkonstruksi?) belakangan ini disebut Rara Denok.

Sementara itu, di bagian belakang Keraton Kanoman terdapat taman kecil dengan beberapa kolam air dan batu-batu karang yang ditanam di dinding tembok. Bagian belakang taman ini agak tinggi dengan bangunan tanpa dinding di bagian tas. Satu selasar tinggi terdapat di bagian depan, konon dahulu dapat digunakan untuk mengawasi pantai di seberang kraton.

Surakarta

Seperti diketahui, di Surakarta terdapat dua istana, yaitu keraton Kasunanan dan Puro Mangkunegaran. Keduanya memiliki taman di seputar kota dan pesanggrahan di luar kota yang digunakan keluarga kerajaan.

Di dalam kompleks keraton kasunanan terdapat taman kecil berbentuk seperti bukit yang disebut Ngargapura. Nama ini berarti 'negeri/istana gunung'. Di atas bukit kecil tersebut terdapat bangunan yang diberi nama Ngendrayana, yang berarti 'tempat Dewa Indra' . Berbagai patung dari masa Klasik Indonesia (Hindu-Budha) diletakkan di kompleks kecil ini. Bentuk serupa taman yang lain di kompleks istana ini adalah Bandengan, yaitu tempat bertembok yang di dalamnya terdapat kolam persegi empat dengan bangunan masjid di tengahnya. Baik Ngendrayana maupun kompleks Bandengan digunakan untuk keperluan meditasi.

Taman Kasunanan Surakarta yang berada di luar tembok kraton adalah Sri Wedari yang diresmikan pada tahun 1899 pada masa Susuhunan Pakubuwono X (berkuasa antara tahun 1893-1939). Taman yang juga disebut dengan Kebon Raja ini kemudian menjadi lebih bersifat publik dengan adanya sarana pertunjukan yang dibangun secara bertahap serta kebun binatang. Kompleks ini juga memiliki pulau di tengah kolam dengan panggung di atasnya yang disebut dengan Panti Pangaksi. Di bagian bawah terdapat ruang yang disebut dengan Gua Swara. Ruang ini digunakan untuk menyimpan gamelan milik keraton. Seperti halnya taman Ngendrayana, berbagai patung masa Hindu-Buddha diletakkan di sekelilling kolam ini.

Taman Kasunanan Surakarta yang berada di luar tembok kraton adalah Sri Wedari yang diresmikan pada tahun 1899 pada masa Susuhunan Pakubuwono X (berkuasa antara tahun 1893-1939). Taman yang juga disebut dengan Kebon Raja ini kemudian menjadi lebih bersifat publik dengan adanya sarana pertunjukan yang dibangun secara bertahap serta kebun binatang.

Bentuk lain dari taman adalah pesanggrahan, yang memiliki bangunan tempat tinggal sementara. Keraton Surakarta memiliki beberapa pesanggrahan, antara lain adalah Pesanggrahan Pracimoharjo dan Pesanggrahan Langenharjo. Pesanggrahan Pracimoharjo terletak di lereng di Boyolali, Jawa Tengah yang didirikan oleh Sunan Pakubuwono VI (bertahta antara tahun 1823-1830) yang kemudian dimodernisasi oleh Sunan Pakubuwono X. Tempat berudara dingin lereng Gunung Merbabu ini digunakan untuk beristirahat keluarga keraton, juga untuk bermeditasi. Situasi yang asri juga sering digunakan oleh pasangan pengantin baru dari keraton untuk berbulan madu.

Berbeda dari Pracimoharjo yang berada di lereng gunung, Pesanggrahan Langenharjo berada di pinggir Bengawan Solo, beberapa kilometer dari keraton/kota. Kompleks ini mulai dibangun oleh Sunan Pakubuwono IX (berkuasa antara tahun 1861-1893) dan diselesaikan oleh Sunan Pakubuwono X. Kompleks ini cukup luas dan memiliki banyak unsur seperti bangunan tempat tinggal dan kolam, Masjid Ciptasidi dan Menara Sanggabuwana. Dengan unsur-unsur tersebut terlihat bahwa kompleks ini juga berfungsi spiritual selain untuk beristirahat.

Istana lain di Surakarta, Mangkunegaran, juga membangun taman di luar tembok istana selain menghias puri dengan aneka tetumbuhan bunga. Mangkunegoro VII (berkuasa antara tahun 1916-1944) membangun taman di Kota Surakarta yang diberi nama Partinah Bosch dan Partini Tuin sebagai wujud rasa sayang kepada kedua putrinya, Partinah dan Partini. Taman ini terletak di tengah kota

Surakarta, tidak jauh dari Pura Mangkunegaran. Partinah Bosch adalah taman yang dipenuhi dengan pepohonan besar, sementara Partini Tuin memiliki kolam dengan bangunan untuk beristirahat. Dibangun pada tahun 1921, taman ini memadukan gaya Jawa dan gaya Belanda, sesuatu hal yang lumrah pada saat itu karena pengaruh Eropa sangat kuat pada arsitektur yang dikembangkan oleh Mangkunegaran. Nama taman-taman itu sendiri, *bosch* dan *tuin,* adalah kata-kata Belanda yang berarti 'hutan' dan 'taman'.

Yogyakarta

Yogyakarta sebagai kota sekarang adalah ibukota Kesultanan Yogyakarta. Namun, wilayah ini cukup luas, sehingga sekarang meliputi provinsi yang disebut Daerah Istimewa Yogyakarta. Di kawasan ini terdapat beberapa bekas keraton yang mendahului Kesultanan Yogyakarta, yaitu Keraton Mataram. Ibukota keraton ini berpindah-pindah di arah tenggara kota Yogyakarta, yaitu Kotagede, Kerta, dan Plered, sebelum nantinya pindah ke Kartasura. Secara administratif Kotagede berada di Kota Yogyakarta, sementara dua keraton yang lain berada di wilayah Kabupaten Bantul.

Tidak terlihat dengan jelas peninggalan bangunan taman dari keraton-keraton Mataram tersebut. Penelitian arkeologis terus dilangsungkan di situs-situs yang diduga kuat menjadi pusat pemerintahan dan kediaman raja di masa lalu, namun belum menunjukkan adanya taman. Namun, sumber-sumber sejarah lokal seperti *babad* dan catatan orang-orang Belanda yang berkunjung menceritakan adanya taman di keraton Mataram. Selain bercerita tentang pembangunan taman, sumber sejarah juga mengabarkan bahwa di keraton Kotagede terdapat abdi dalem yang bernama Juru Taman, barangkali bekerja sebagai pengelola taman.

Sultan Agung yang berkuasa sekitar tahun 1613-1645, juga memerintahkan pembuatan kolam di halaman istana. Hal ini diceritakan oleh orang-orang Belanda yang menjadi tawanan sultan. Disebutkan bahwa kolam tersebut digunakan untuk tempat mandi bagi para putri keraton. Mereka dapat bersenang-senang dengan menaiki perahu kecil.

Pembuatan taman di kerajaan Mataram Kotagede antara lain dilakukan oleh Susuhunan Seda ing Krapyak, yaitu nama anumerta untuk Mas Jolang, putera Panembahan Senapati. Mas Jolang berkuasa sekitar tahun 1601-1613. Pada tahun 1605 ia membuat taman. Sepeti disebut dalam *Babad Momana*, taman tesebut diberi nama Taman Danalaya. Toponim Danalaya dan Tamanan hingga sekarang masih tersisa di sebelah selatan kota. Sementara itu, *Babad ing Sengkala* menceritakan pembuatan *sasagaran* pada tahun yang sama. Enam tahun kemudian susuhunan memerintahkan pembangunan *krapyak*, yaitu hutan buruan, di Beringan. Puteranya, Sultan Agung yang berkuasa sekitar tahun 1613-1645, juga memerintahkan pembuatan kolam di halaman istana. Hal ini diceritakan oleh orang-orang Belanda yang menjadi tawanan sultan. Disebutkan bahwa kolam tersebut digunakan untuk tempat mandi bagi para putri keraton. Mereka dapat bersenang-senang dengan menaiki perahu kecil.

Tempat rekreatif lain dibangun di kompleks keraton Plered. Pada tahun 1652 diselesaikan pekerjaan bendungan yang kelak disebut Segarayasa. Nama ini berarti 'laut buatan'. Beberapa bagian dari bendungan ini masih dapat disaksikan hingga sekarang, juga dengan toponim Segarayasa. *Daghregister* 7 Juli 1659 memberitakan bahwa susuhunan, yaitu Amangkurat I yang berkuasa tahun 1645-1667, dan permaisuri pergi dengan kereta ke kolam tersebut. Pembangunan terus berlanjut, tetapi setelah selesai susuhunan tidak terlihat banyak bergairah untuk menghibur diri di sana dengan berperahu, seperti biasa dilakukannya. Sebagaimana kraton sebelumnya, di Keraton Plered juga terdapat *krapyak* atau hutan buruan. Di samping itu, ditemukan pula toponim Bale Kambang yang terletak di dalam lingkungan tembok keliling keraton. Membandingkan dengan peninggalan-peninggalan di keraton yang lain, toponim ini membuat dugaan bahwa di kompleks Keraton Plered terdapat taman dengan kolam dan bangunan di atas pulau yang terletak di tengah kolam tersebut.

Pada masa yang lebih belakangan, yaitu masa Kesultanan Yogyakarta, terdapat satu taman keraton yang cukup luas yang terletak di dalam benteng (Njeron Beteng). Pendiri keraton, yaitu Sultan Hamengkubuwono I (memerintah antara tahun 1755-1792) membangun Tamansari pada paruh kedua abad ke-18. Pendirian ini ditandai dengan *sengkalan memet* (kronogram) *lajering sekar sinesep peksi* pada gapura-gapura. Bentuk dari sengkalan ini adalah relief sulur pohon dengan bunga dan beberapa ekor burung. Tidak sampai seabad kemudian, taman ini telah tidak digunakan dan menyisakan reruntuhan.

Dalam taman ini terdapat berbagai perangkat keairan, seperti kolam segaran dan beberapa kolam pemandian untuk keluarga keraton seperti Pasiraman Umbul Binangun, Pasiraman Umbulsari, dan Pasiraman Garjitawati. Beberapa bangunan tinggi dibangun di kompleks ini, termasuk bangunan di dalam kolam Segaran

Tamansari di akhir abad ke-19: runtuhan kolam Segaran dengan Pulo Kenanga di tengahnya.
Sumber: koleksi Tropenmuseum.

Gapura Panggung, gerbang timur kompleks Tamansari setelah pemugaran. Dalam taman ini terdapat berbagai perangkat keairan, seperti kolam segaran dan beberapa kolam pemandian untuk keluarga keraton seperti Pasiraman Umbul Binangun, Pasiraman Umbulsari, dan Pasiraman Garjitawati.
Sumber: Dokumentasi Sektiadi.

yang disebut Sumur Gemuling dan Pulo Kenanga. Sumur Gemuling adalah bangunan dua lantai berdenah lingkaran dengan relung di sisi barat sehingga diduga berfungsi religi. Sementara itu, Pulo Kenanga adalah gedung memanjang berlantai dua yang terletak di atas pulau. Kedua kompleks bangunan ini dapat dimasuki melalui beberapa akses seperti lorong bawah air dan menggunakan perahu yang menghubungkannya dengan tepi kolam Segaran.

Keberadaan Pulo Kenanga mirip dengan bale kambang di beberapa kepurbakalaan. Beberapa gapura utama berbentuk paduraksa memperlihatkan relief sayap di kiri-kanan dan bentuk berundak di atasnya dengan relief tanaman dan burung. Gambaran ini mirip dengan *gunungan* pada wayang kulit di Jawa. Oleh karena itu, aspek spiritual terlihat kuat pada taman ini.

Selain kolam dan bangunan, pada halaman-halaman luas di Tamansari terdapat kebun-kebun buah-buahan dan bunga. Hal ini dapat dilihat dari peta buatan Groneman tahun 1885. Setiap blok halaman terlihat mengandung tanaman yang berbeda, terutama berjenis buah-buahan, rempah-rempah, serta sayur. Tanaman-tanaman ini diperkirakan digunakan untuk mensuplai kebutuhan keraton.

Sementara itu, di dalam keraton sendiri tidak terdapat bukti jelas adanya taman. Namun, di antara halaman Sri Manganti dan Kraton Kilen (tempat tinggal sultan) terdapat halaman yang disebut Tamanan. Boleh jadi di masa lalu terdapat taman di sekitar bangsal tua yang diletakkan di tengah halaman ini. Sisa kolam dengan pancuran naga atau garuda masih terlihat di sisi belakang kompleks meski dalam kondisi tertimbun tanah.

Unsur tempat rekreatif lain bagi keraton Yogyakarta, juga Surakarta, adalah *pesanggrahan*, yaitu semacam rumah peristirahatan. Terdapat belasan *pesanggrahan* yang tercatat pernah didirikan oleh para sultan Yogyakarta, terutama oleh Sultan Hamengkubuwono II (berkuasa 1792-1828 dalam tiga periode berseling). Menurut *Serat Rerenggan Kraton*, ia mendirikan Pemandian Toya Tumumpang, Pesanggrahan Wanacatur, Pesanggrahan Purwareja, Pesanggrahan Cendhanasari, Pesanggrahan Pengawatreja, dan Pemandian Tanjungsari. Dari sisa yang masih dapat ditemui, kompleks-kompleks pesanggrahan para sultan didirikan di sekeliling kota, seperti Pesanggrahan Gua Siluman dan Pesanggrahan Warung Bata di sisi timur kota, serta Pesanggrahan Ambarbinangun di sisi barat.

Meskipun banyak yang telah runtuh, dari nama pesanggrahan dan sisa-sisa bangunan yang ada dapat diketahui bahwa pada pesanggrahan terdapat bangunan seperti rumah atau dalem dan perangkat keairan seperti kolam. Di Pesanggrahan Gua Siluman juga terdapat bentukan serupa bukit selain kolam-kolam dan saluran air.

Keraton Sumenep

Di Keraton Sumenep, Madura, terdapat beberapa taman atau kolam, antara lain Taman Lake' yang merupakan pemandian para prajurit keraton, dan Segaran tempat bertamasya keluarga kraton. Di bagian depan halaman keraton menghadap ke selatan ini terdapat Taman Saredengan yang didominasi kolam persegi. Kompleks taman kecil ini diceritakan sebagai tempat pemandian para putri keraton.

Taman Sare Keraton Sumenep. Kompleks taman kecil ini diceritakan sebagai tempat pemandian para putri keraton.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Tipologi Taman

Taman merupakan fitur penting dalam keraton-keraton Islam di Indonesia. Fitur-fitur umum yang ditemui pada taman-taman tersebut adalah adanya perangkat keairan seperti kolam dan saluran air, bukit-bukit dan tempat tinggi, pepohonan, serta bangunan.

Taman merupakan fitur penting dalam keraton-keraton Islam di Indonesia. Fitur-fitur umum yang ditemui pada taman-taman tersebut adalah adanya perangkat keairan seperti kolam dan saluran air, bukit-bukit dan tempat tinggi, pepohonan, serta bangunan.

Kolam dan saluran air adalah faktor yang dominan dalam taman keraton. Salah satu kolam di kompleks Tamansari, Yogyakarta, sedemikian luasnya sehingga disebut dengan Segaran, atau 'bentukan serupa laut.' Pendahulunya, Keraton Plered, membangun danau buatan Segarayasa yang cukup besar. Tasikardi di Banten menyatakan dalam namanya adalah *tasik* yang berarti 'pantai'. Taman Ghairah di Aceh memilik kolam dan air terjun sesuai dengan gambaran dalam *Bustanus Salatin*. Sekarang sisa yang dapat dijumpai adalah sungai yang sejak dahulu memisahkan kompleks taman dan istana.

Bukit juga menjadi unsur 'wajib' bagi taman. Taman Ghairah jelas-jelas menonjolkan unsur bukit ini karena dikisahkan Sultan Iskandar Muda mereplika gunung-gunung di Pahang untuk permaisurinya yang merasa rindu akan tempat asalnya. Taman Sunyaragi memiliki karang-karang yang disusun tinggi dengan berbagai gua dan lorong di dalamnya. Demikian pula Tamansari Yogyakarta. Meski tidak menggunungkan tanah tinggi, taman tersebut memiliki Pulo Kenanga di tengah kolam dan juga gapura-gapura bersayap dengan bentuk gunungan pada bagian atas. Indrakila yang terdapat di Kraton Kasepuhan Cirebon dan Kraton Kasunanan Surakarta memiliki Ngendrayana. Secara kebetulan, keduanya merupakan gambaran akan kediaman Dewa Indra.

Tetumbuhan terlihat jelas di Tamansari Yogyakarta serta Partinah Bosch di Surakarta. Masing-masing petak halaman di Tamansari digunakan untuk menanam berbagai pohon, sementara Partinah Bosch menyiratkan adanya hutan (=pepohonan) pada namanya. Dalam bahasa Belanda, kata *bosch* dapat berarti 'hutan'.

Sementara itu, bangunan juga merupakan fitur yang mesti ada di dalam taman. Jika taman memiliki kolam, maka bale kambang, yaitu bangunan yang berada di atas air, dan sebangsanya menjadi favorit. Bentukan semacam ini ada di taman Balekambang milik Puro Mangkunegaran, kolam Roro Denok pada taman di Keraton Surosowan Banten, serta di Tamansari Yogyakarta dalam bentuk Pulo Kenanga. Keberadaan bale kambang juga terlihat di tapak bekas keraton Demak, agak jauh di sebelah selatan toponim Sitinggil. Bale kambang ini juga hanya ditemukan berupa toponim. Di bekas keraton Plered di Yogyakarta juga terdapat toponim Bale Kambang.

Taman-taman keraton Islam di Indonesia dapat dibagi dua tipe, yaitu taman di dalam keraton dan taman di luar keraton. Taman di dalam keraton misalnya adalah Tamanan yang mungkin ada di keraton Yogyakarta, juga Ngargapura di Surakarta. Kedua keraton di Cirebon, yaitu Kasepuhan dan Kanoman, memiliki taman kecil di dalam kompleks istana. Di Keraton Surosowan terdapat kompleks kolam Rara Denok yang dilengkapi dengan bale kambang.

Taman di luar keraton biasanya lebih besar daripada taman di dalam kompleks keraton. Tamansari, meskipun berada di dalam kompleks benteng kraton (*baluwerti*), tetapi terdapat di luar tembok *cepuri*. Taman Tasikardi berada sekitar dua kilometer di luar keraton Surosowan, dan memiliki kolam air yang luas. Sementara itu, Taman Sunyaragi terletak agak jauh dari kompleks Keraton Kasepuhan.

Pesanggrahan seperti yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta dan Surakarta dapat digolongkan kepada taman di luar istana. Meskipun unsur bangunan lebih menonjol, akan tetapi fungsi rekreasi, spiritual, dan pertahanan cukup menonjol bagi pesanggrahan.

Fungsi Taman

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.

(Al Qur'an surat an Nisaa' ayat 57)

Umumnya taman dipahami sebagai tempat berekreasi, bersenang-senang, dan beristirahat. Bahasa Inggris untuk surga, yaitu *paradise*, bahkan berasal dari bahasa persia kuno *pairidaeza* yang berarti 'taman bertembok'. Bentukan ini, dengan batas tembok di sekelilingnya, berguna untuk membuat suatu enklave yang berbeda dari lingkungan sekitar, yang barangkali panas, tidak teratur, dan sebagainya. Maka, taman-taman formal di dunia Islam menggunakan pola-pola geometrik untuk mengatur tapaknya, seperti yang dikembangkan oleh Dinasti Mughal di Asia Selatan. Hal ini menjadi pembeda dari dunia luar yang organik dan mungkin dipandang tidak teratur.

Umumnya taman dipahami sebagai tempat berekreasi, bersenang-senang, dan beristirahat. Bahasa Inggris untuk surga, yaitu paradise, bahkan berasal dari bahasa persia kuno pairidaeza yang berarti 'taman bertembok'. Bentukan ini, dengan batas tembok di sekelilingnya, berguna untuk membuat suatu enklave yang berbeda dari lingkungan sekitar, yang barangkali panas, tidak teratur, dan sebagainya.

Dalam khasanah kebudayaan Islam Indonesia, taman sebagai sarana rekreasi bersenang-senang ini dapat ditemukan terutama pada taman-taman tipe hutan buruan di beberapa keraton Mataram di Jawa yang disebut dengan krapyak. Meskipun untuk bersenang-senang, taman kerajaan di Indonesia umumnya digunakan untuk keperluan pribadi raja dan bukannya taman publik. Istilah '*krapyak*' sendiri menyiratkan adanya pagar pada 'hutan' tersebut. Pintu gerbang dibuat berlapis seperti di Tamansari Yogyakarta dengan penjagaan keamanan yang kuat sehingga publik akan kesulitan untuk memasukinya. Denys Lombard bahkan mengemukakan bahwa taman difungsikan sebagai oasis surgawi tempat raja menghidupkan perannya sebagai dewa.

Aspek militer terlihat dari tembok-tembok tebal dan tinggi yang melingkupi taman. Sultan Ageng Tirtayasa juga menggunakan fitur-fitur yang ada di Taman Tasikardi untuk bertahan melawan Belanda. Taman Ghairah juga berperan sebagai benteng selama Perang Aceh.

Aspek militer terlihat dari tembok-tembok tebal dan tinggi yang melingkupi taman. Di Tamansari terdapat berbagai bentukan seperti gunungan, kolam, bangunan tinggi, lorong-lorong, yang semua dapat difungsikan sebagai sarana pertahanan. Sultan Ageng Tirtayasa juga menggunakan fitur-fitur yang ada di Taman Tasikardi untuk bertahan melawan Belanda. Taman Ghairah juga berperan sebagai benteng selama Perang Aceh.

Taman juga memiliki fungsi simbolik dalam kaitannya dengan spiritual. Di samping keraton sendiri, taman merupakan salah satu pemusatan kekuatan spiritual kerajaan. Aspek spiritual dapat dilihat antara lain pada adanya masjid di dalam taman. Di Taman Ghairah dahulu terdapat 'Isyqi Masyahadah, sementara di Tamansari terdapat Sumur Gemuling yang sering disebut sebagai masjid bawah tanah. Gua-gua Taman Sunyaragi digunakan untuk mendapatkan kekuatan spriritual dengan merenung bersemadi. Gua-gua ini mendapatkan nama-nama yang menggambarkan peruntukannya. Nama Sunyaragi sendiri menggambarkan peruntukannya yang menghindari badan wadag.

Aspek spiritual ini juga terlihat secara simbolik dengan menempatkan simbol gunung berdampingan dengan simbol keairan. Pasangan gunung dan air, atau gunung dan laut, adalah simbol populer dalam budaya di Indonesia, terutama di Jawa. Nama Tasikardi menggambarkan perpaduan dua hal berbeda ini. Pulo Kenanga yang berada di tengah kolam Segaran dengan gedung tingginya juga menyiratkan simbolisasi gunung-laut. Gapura-gapura bersayap mengingatkan kita pada gapura makam Sendangduwur di Lamongan. Sayap merupakan lambang dunia atas dan juga pelepasan.

Menelusuri Serpihan Surga

Raja tidak saja kepala pemerintahan yang mengatur rakyat di wilayahnya agar terjaga keamanannya dan tercukupi sandang-pangannya. Raja juga memegang kekuasaan spiritual di kerajaan. Oleh karena itu, keraton dan taman tidak saja berfungsi untuk melindungi diri dan keluarga, serta berekreasi untuk menghibur diri. Lebih dari itu, keraton (dan taman di dalamnya) adalah gambaran kecil kosmos tempat raja mengatur segalanya agar sesuai dengan tatanan besar dunia (makro kosmos). Heine-Geldern melihat bahwa di Asia Tenggara keraton juga bernilai sebagai pusat spiritual atau keramat dari kerajaan.

Keraton dan taman tidak saja berfungsi untuk melindungi diri dan keluarga, serta berekreasi untuk menghibur diri. Lebih dari itu, keraton (dan taman di dalamnya) adalah gambaran kecil kosmos tempat raja mengatur segalanya agar sesuai dengan tatanan besar dunia (makro kosmos). Heine-Geldern melihat bahwa di Asia Tenggara keraton juga bernilai sebagai pusat spiritual atau keramat dari kerajaan.

Gagasan ini diingatkan oleh Behrend dalam menganalisis bangunan keraton Surakarta (dan Yogyakarta). Menurutnya, susunan halaman keraton dengan kelengkapan di dalamnya adalah replika kosmos dengan raja sebagai pusatnya. Semakin jauh dari pusat, semakin pudar kekuatan yang dipancarkan. Maka, di Surakarta dan Yogyakarta terdapat tiga lapis halaman keraton di sebelah utara dan di selatan halaman pusat. Untuk mencapai halaman tengah itu, pengunjung harus melewati pintu gerbang-pintu gerbang yang secara simbolik digunakan untuk 'menahan' kekuatan luar biasa dari tengah.

Posisi pusat dunia bagi raja dijelaskan di Kraton Surakarta dengan membuat taman kecil yang disebut Ngargapura, atau secara harfiah berarti 'istana gunung'. Taman ini terletak tepat di belakang Dalem Ageng Prabasuyasa yang merupakan bangunan terpenting secara simbolik di kompleks keraton. Di atas bukit kecil tersebut terdapat satu bangunan kecil yang disebut dengan Ngendrayana yang berarti kahyangan tempat Dewa Indra bersemayam. Indra adalah raja dari para Dewa dalam budaya Hindu yang juga berkembang di Jawa. Kontur tanah sebagai bukit dan adanya nama-nama tersebut menyiratkan pesan bahwa raja adalah pusat dunia.

Sementara itu, bale kambang, fitur umum pada taman-taman masa Islam, adalah bangunan yang terletak di tengah kolam. Toponim bale kambang terdapat pada tapak bekas Keraton Plered di Yogyakarta. Bahkan *Daghregister* 12 September 1661 menyebut bahwa sang raja sedang sibuk membangun kolam besar di sekeliling keraton sehingga nantinya keraton seakan menjadi sebuah pulau. Pekerjaan itu dilaporkan menggunakan tenaga 300.000 orang. Di Keraton Surosowan, Banten, juga disebutkan adanya bale kambang. Fitur semacam ini juga terdapat di dalam keraton Surakarta sebagai Masjid Bandengan, yaitu masjid yang terdapat di tengah kolam. Selain di keraton Surakarta, bangunan semacam ini terdapat di Tamansari sebagai Pulo Kenanga, serta dapat dilihat sekarang di kompleks Taman Indrakila keraton Kasepuhan Cirebon. Pesanggrahan Ambarrukmo yang digunakan oleh Sultan Hamengkubuwono VII

untuk menyepi setelah turun tahta pun memiliki bangunan bale kambang di belakang bangunan utama. Bangunan bale kambang mereplika gunung dan kolam di sekelilingnya sebagai lautan, pasangan yang populer dalam kosmologi Hindu dan Budha.

Beberapa keraton juga menyimbolkan gagasan semacam gunung dan laut ini. Keraton Plered pada masa Amangkurat I dikelilingi oleh parit sehingga para pengunjung harus melewati jembatan sebelum sampai ke alun-alun. Benteng keraton Yogyakarta dikelilingi dengan parit dalam di bagian luarnya.

Beberapa keraton juga menyimbolkan gagasan semacam gunung dan laut ini. Keraton Plered pada masa Amangkurat I dikelilingi oleh parit sehingga para pengunjung harus melewati jembatan sebelum sampai ke alun-alun. Benteng keraton Yogyakarta dikelilingi dengan parit dalam di bagian luarnya. Dipadukan dengan bangunan-bangunan tempat raja bersemayam di tengah kompleks, maka dari sini juga dapat dibayangkan bahwa sebenarnya kraton adalah replika kosmos. Hal ini diperkuat dengan adanya relief sayap dan sulur beserta bentuk gunung pada pintu gerbang-pintu gerbang keraton, yang menyatakan bahwa apa yang ada di dalamnya adalah surgawi, tempat penguasa spiritual berdiam.

Pandangan masyarakat yang menempatkan sultan sebagai wakil Tuhan membuat tempat tinggalnya, yaitu istana, dianggap sebagai surgawi. Raja yang memegang kekuasaan atas dunia membuat ia menata lingkungannya sebagai gambaran surgawi. Hal ini dibutuhkan untuk menjaga keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Para sultan dan sunan di Jawa Tengah menyadari posisi ini dan kemudian meneguhkannya dalam nama julukan mereka dan kerabatnya: Pakubuwono, Pakualam, Hamengkubuwono, dan Mangkunegoro.

Simbol-simbol keislaman juga mewarnai tampilan keraton-keraton. Setidaknya, aspek keislaman tampil secara alegoris dengan membubuhkan angka-angka yang dianggap penting, seperti usia nabi atau nama-nama Tuhan, *asma'ul husna*. Maka dapat ditemui pohon beringin sejumlah 64 batang di alun-alun utara Keraton Yogyakarta, atau 99 tiang pada bangunan Dalam Loka di Sumbawa. Simbol ini direncanakan sejak awal, atau merupakan interpretasi pada masa berikutnya. Di kompleks sitihinggil keraton Kasepuhan Cirebon terdapat berbagai figur yang diinterpretasi dengan nilai-nilai Islam. Enam batang tiang utama pada bangunan Malang Semirang disebut sebagai gambaran rukun iman, sementara jumlah tiang keseluruhan pada bangunan ini, yaitu dua puluh, merupakan representasi dua puluh sifat Allah. Pada bangunan lain, yaitu lima batang tiang pada bangunan Pandawa Lima dianggap sebagai simbol rukun Islam, dan dua batang tiang bangunan Semar Tinandhu disebutkan sebagai simbol dua kalimat syahadat.

Kaligrafi, seni penulisan huruf, menjadi salah satu aspek seni visual yang digemari di Dunia Islam. Huruf-huruf digayakan sedemikian rupa sehingga mencapai taraf keindahan tertentu. Di Yogyakarta, terdapat ragam hias yang dianggap sebagai stilasi dari kaligrafi. Hiasan *putri mirong* pada tiang-tiang kraton secara populer diceritakan sebagai bersumber dari huruf arab yang merepresentasikan Allah, Muhammad, serta rangkaian huruf *alif-lam-mim-ra.*

Demikinlah, Keraton atau istana dan taman tidak sekedar tempat tinggal raja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga tidak sekedar sarana sosial yang menyatakan bahwa penghuninya adalah lapisan sosial tertentu dan berkewajiban mengelola masyarakat. Dua jenis peninggalan Islam di Indonesia, yaitu keraton dan taman, sarat dengan simbol-simbol yang menyatakan bahwa keduanya adalah replika surgawi yang ada di Bumi. Raja berkewajiban mengelola wilayahnya secara spiritual, menghubungkan rakyat dengan Tuhan.

Sektiadi

Endnotes

1 Kamus Besar Bahasa Indonesia
2 Darsiti Soeratman 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa Yogyakarta. hlm. 1.
3 Denys Lombard 2006. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636).* Terj. Winarsih Arifin. Jakarta: KPG, Forum Jakarta-Paris, & EFEO, hlm.182.
4 *Ibid*.
5 Inajati Adrisijanti [t.th.]. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
6 Pierre-Yves Manguin 1999."Demografi dan Tata Perkotaan di Aceh pada Abad 16: Data Baru menurut sebuah Buku Pedoman Portugis tahun 1584". Henri Chambert-Loir & Hasan Muarif Ambary (ed.), *Panggung Sejarah*. Jakarta: EFEO-Puslit Arkenas-YOI, hlm. 226.
7 Victor Zimmerman 2003. "The Kraton of Surakarta in the Year 1915". Stuart Robson (ed.) 2003. *The Kraton: Selected Essays on Javanese Courts*. Leiden: KITLV Press, hlm. 41-63.
8 Denys Lombard 2006. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636).* Terj. Winarsih Arifin. Jakarta: KPG, Forum Jakarta-Paris, & EFEO, hlm.182.
9 T. Iskandar. 1966. *Nuru'd-din ar-Raniri, Bustanu's-Salatin Bab II, Fasal 13*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hlm. 37-38.
10 Pierre-Yves Manguin 1999.*Op.Cit*., hlm. 225-244.
11 *Loc.Cit*.
12 Denys Lombard 2006. *Op.Cit.*, hlm.183
13 *Ibid*., hlm.186-187.
14 William Marsden 2008.*Sejarah Sumatra*. Terj. Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 366.
15 *Ibid*., hlm. 334.
16 Meitya Yulianti 2005. "Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu". Thesis. Magister Teknik Pembangunan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
17 Totok Roesmanto 2004. "Rekonstruksi Arsitektur Istana Kota Piring". *Dimensi Teknik Arsitektur* 32(1): 28 – 41.
18 Hasan Djafar 1978. *Girindrawardhana, Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: t.p., hlm. 94.
19 M.C. Ricklefs 1978. *Modern Javanese Historical Tradition: A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials.* London: SOAS, hlm. 164.
20 R.Cecep Eka Permana 2004. "Kajian Arkeologi mengenai Keraton Surosowan, Banten Lama, Banten", *JurnalMakara Sosial-Humaniora* 8(3):114.
21 R.Cecep Eka Permana 2004. *Ibid*.
22 H.J. de Graaf 1985. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati.* Terj. Jakarta: Pustala Grafiti Press, hlm. 53.
23 Inajati Adrisijanti [t.th]. *Op.Cit.*., hlm. 48.
24 *Ibid*., hlm. 56.
25 *Ibid*., hlm. 48.
26 H.J. de Graaf 1987. *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I.* Terj. Jakarta: Pustaka Grafiti Press, hlm. 11.
27 Inajati Adrisijanti [t.th]. *Op.Cit*., hlm. 74.
28 *Ibid.,* hlm. 76.
29 *Ibid.,* hlm. 77.
30 *Ibid*., hlm. 96-97.
31 H.J. de Graaf 1989. *Terbunuhnya Kapten Tack: Kemelut di Kartasura Abad XVII.*Terj. Jakarta: Pustaka Grafiti Press, hlm. 51.
32 Zein M. Wiryoprawiro 1986. *Arsitektur Tradisional Madura Sunemep dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif*. Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP ITS, hlm. 41.
33 *Ibid*., hlm. 42.
34 Bambang Budi Utomo 2012. *Atlas Sejarah Indonesia: Masa Islam.* T.tp.: P.T. Kharisma Ilmu.. Hlm. 157-158.

35 *Ibid.,* Hlm. 158-159.
36 Kalsum, Nila 2013. "Perencanaan Museum Istana Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan". Tesis. Universitas Padjajaran, Bandung.
37 Sektiadi 1998. "Representasi Binatang dan Pembentukan Simbol pada Arsitektur Kraton Yogyakarta". Skripsi Sarjana. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
38 S. Robson 2003. "Introduction". S.O. Robson (ed.), *The Kraton: Selected Essays on Javanese Courts*. (Terj). Leiden: KITLV Press, hlm xi.
39 T. Iskandar. 1966. *Nuru'd-din ar-Raniri, Bustanu's-Salatin Bab II, Fasal 13*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hlm. 25.
40 Komunikasi dengan Hasan Djafar, arkeolog yang dahulu mengikuti ekskavasi.
41 Hoesein Djajadiningrat 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten.* Jakarta: Djambatan, hlm. 56.
42 R. Cecep Eka Permana 2004. *Op.Cit.*, hlm.114.
43 Denys Lombard 2008. *Gardens in Java*. Terj. John M. Miksic. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, hlm. 2.
44 Moendardjito, Hasan Muarif Ambary, Hasan Djafar 1987. *Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976*. [Berita Penelitian Arkeologi No. 18]. Jakarta: Puslit Arkenas, hlm. 7-8.
45 Inajati Adrisijanti [t.th]. *Op.Cit.*, hlm. 169.
46 John N. Miksic (ed.) 2004. *Karaton Surakarta*. Jakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayaan Karaton Surakarta, hlm. 220-221.
47 Inajati Adrisijanti [t.th]. *Op.Cit.*, hlm. 57.
48 *Ibid.*, hlm. 57-58.
49 *Ibid.*, hlm. 72-73; H.J. de Graaf 1987. *Op.Cit.,* hlm. 15.
50 Inajati Adrisijanti [t.th]. *Ibid.*, hlm. 78.
51 Denys Lombard 2008. *Op.Cit.*
52 J. Kathirithamby-Wells 1986. "The Islamic City: Melaka to Jogjakarta, c. 1500-1800". *Modern Asian Studies* 20(2):337.
53 Robert von Heine-Geldern 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terj. Deliar Noer. Jakarata: Rajawali Press.
54 Timothy E. Behrend 1982. "Kraton and Cosmos in Traditional Java". Thesis. University of Wisconsin, Madisson.
55 H.J. de Graaf 1987. *Op.Cit.*, hlm.14.

BAB III

Masjid: Ekspresi Arsitektur Religi

Dari segi bahasa, kata "masjid" berasal dari akar kata bahasa Arab, *sajada*, yang berarti bersujud. Masjid mengacu ke tempat orang [Muslim] bersujud, atau tepatnya melaksanakan shalat. Makna generik dari masjid dengan demikian bersifat universal, melampaui bangunan atau tempat tertentu. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW: "Telah dijadikan seluruh jagad masjid bagiku, tempat bersujud".[1] Dalam perkembangannya, kata masjid memiliki pengertian tertentu, yaitu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu, shalat Jum'at, maupun hari raya.[2] Arti masjid sebagai bangunan fisik sebenarnya telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, dengan dibangunnya Masjidil Haram di Mekkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjidil Aqsha Yerusalem.[3]

Masjid dalam bahasa Arab berarti bersujud (Sajada). Dalam khasanah budaya Islam di Indonesia penyebutan masjid terdapat beberapa istilah, *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jawa Barat) *meusigit* (Aceh), dan mesigi (Sulawesi selatan)

Dalam pengertian umum di Indonesia, masjid adalah tempat yang yang digunakan untuk shalat berjamaah pada hari Jum'at. Penyebutan istilah masjid di beberapa daerah di Indonesi tidak sama, contohnya *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jawa Barat) *meusigit* (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi selatan). Sementera

penyebutan tempat lain yang digunakan untuk shalat berjamaah lima waktu dan mengajarkan agama Islam, di Aceh disebut *meunasah*, di Sulawesi Selatan disebut *langgara*, di Minangkabau disebut *surau*, dan di Jawa disebut *langgar*. Terdapat pula istilah *musholla* yang juga dipakai untuk menyebut tempat ibadah shalat sehari-hari dan tidak dipakai shalat Jum'at.[4]

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga befungsi sebagai pusat kegiatan budaya masyarakat Muslim seperti pendidikan dan upacara keagamaan dalam rangka hari besar Islam. Di Jawa, masjid kuno memiliki serambi yang digunakan untuk kegiatan kenduri seperti upacara Mauludan yang bersifat semi profane, dan pawestren sebagai tempat sholat untuk wanita.[5]

Menurut G.F.Pijper, secara umum masjid kuno di Indonesia memiliki ciri dan karakter yang khas sebagai berikut: (1) berdenah persegi, (2) Memiliki tembok keliling dengan satu pintu utama, (3) Mempuyai serambi di depan atau di samping ruang utama, (4) Mempunyai mihrab, dan (5) Beratap tumpang. Selain itu, Pijper juga menambahkan beberapa ciri tambahan pada masjid, seperti terletak di sebelah barat alun alun, arah mihrab tidak tepat menghadap ke arah kiblat, pada awalnya tidak memiliki serambi, dan merupakan bangunan berkolong.[6]

Ciri masjid kuno di Indonesia; berdenah persegi, bertembok keliling dengan satu pintu utama, terdapat serambi, mihrab, dan atapnya berbentuk tumpang.

Hal menarik pada masjid kuno di Jawa adalah adanya makam yang diletakkan pada bagian belakang atau samping masjid. Dengan demikian, selain keunikan arsitekturnya terdapat pula makam-makam yang disakralkan dan dimitoskan. Pengkeramatan tersebut tidak hanya terjadi pada masjid-masjid yang terletak di pelosok seperti mesjid Sendang Duwur di Paciran Lamongan atau mesjid Mantingan di Jepara, tapi juga pada masjid-masjid kuno yang ada di beberapa kota kuno, di antaranya:di Kudus (mesjid Menara Kudus), Surabaya (mesjid Sunan Ampel), mesjid Agung Demak, dan mesjid Agung Banten. Hal seperti ini adalah salah satu ciri khas dari mesjid kuno di Jawa.

Asal Mula Bentuk Masjid

Bentuk awal masjid kuno di Indonesia sangat menarik karena memiliki karakter yang khas. Banyak teori yang mengatakan bahwa bentuk masjid kuno Indonesia adalah percampuran dari pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan masa prasejarah yang telah berkembang sebelumnya. Berbagai pendapat muncul berkaitan dengan bentuk bangunan masjid. Stutterheim, misalnya, berpendapat bahwa bentuk bangunan masjid berasal dari *wantilan* di Bali karena memiliki kesamaan bentuk struktur dan atap. Kemudian H.J de Graff berpendapat bahwa masjid kuno di Indonesia berasal dari Gujarat, Kashmir dan Malabar (India) dengan melihat adanya kesamaan denah dan atap bertingkat.[7] Pendapat yang berbeda muncul dari Sucipto Wirjosuparto yang menyatakan bahwa masjid di Indonesia berasal dari bangunan pendapa, bangunan tradisional di Jawa, yang dimodifikasi sesuai kebutuhan sebagai masjid.[8] Pendapat selanjutnya dikemukakan G.F. Pijper (1947:24), bahwa arsitektur masjid kuno di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dengan masjid-masjid di negara lain. Ciri masjid di Indonesia merupakan bentuk lokal dan asli yang diadaptasi sesuai kebutuhan bangunan masjid. Pendapatnya ini di dukung oleh adanya bentuk bujursangkar yang sudah sangat lazim digunakan pada bangunan-bangunan masa sebelumnya. Untuk bentuk atap yang bersusun tiga, atau lima, bangunan tersebut diadaptasikan meniru bentuk meru.[9]

Menarik untuk dicatat bahwa asal mula bentuk masjid kuno di Indonesia tidak dapat dilepaskan pula dari proses kedatangan Islam ke Indonesia. Dalam hal ini, selain teori Arab dan India—pendapat bahwa Islam Indonesia berasal dari tanah Arab dan India—perlu juga dicatat di sini teori Cina, yang menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara, terutama di Jawa, dibawa komunitas Cina-Muslim. Teori ini diperkuat bukti-bukti bangunan yang bercorak Cina, antara lain konstruksi masjid Demak (terutama soko tatal penyangga mesjid), ukiran batu padas di Masjid Mantingan, hiasan piring dan elemen tertentu pada masjid Menara di Kudus, ukiran kayu di daerah Demak, Kudus dan Jepara, dan makam Sunan Giri di Gresik di mana makamnya dihiasi dengan ukiran kayu yang sangat indah dengan motif gaya Cina.[10]

Arsitektur masjid kuno di Indonesiamemiliki ciri khas yang berbeda dengan masjid di negara lain. Berbentuk bujur sangkar dengan atap bersusun tiga, atau lima meniru bentuk meru pada masa pra Islam.

Selama ini, informasi tertua tentang masjid berasal dari kesaksian seorang pelaut Belanda pada abad ke-17, Schouten, yang memberi gambaran tertulis tentang bentuk mesjid di Jawa. Dia mencatat bahwa bangunan mesjid di Jepara pada abad ke-17 sebagai bangunan konstruksi kayu, lima lantai, dan diikelilingi oleh parit. Atapnya runcing dan dihiasi dengan ornamen. Tiap lantainya bisa dicapai dari dalam dengan tangga kayu. Di buku tersebut juga terdapat gambar kota Jepara dilihat dari arah laut, dan tampak bahwa mesjid merupakan bangunan yang tertinggi di Jepara waktu itu.[11]

Mesjid Jepara didirikan pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat di Jepara pada abad ke-16. Menurut sumber setempat, yaitu *Serat Kandaning Ringgit* (Naskah KBG no.7, koleksi bagian naskah Museum Pusat Jakarta), tertulis bahwa Pangeran Hadliri (suami ratu Kalinyamat) adalah seorang pengusaha Cina yang datang dari Tiongkok ke Jawa untuk berdagang. Ia juga disebut Juragan Wintang, yang kemudian menjadi suami Ratu Kalinyamat yang memerintah Jepara.[12]

Penggunaan Kubah dalam Arsitektur Masjid

Hingga saat ini, di masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa masjid beratap kubah adalah yang sesuai dengan Islam. Padahal, kubah tidak selalu identik dengan Islam. Bahkan kubah belum digunakan pada masa Nabi Muhammad. Arsitek terkemuka K.A.C. Cresswell mengatakan bentuk pertama Masjid Madinah (Masjid Nabawi) belum menggunakan kubah. Desain masjid pertama umat Islam itu sangat sederhana, hanya berbentuk segi empat dengan dinding pembatas di sekelilingnya.[13]

Penggunaan kubah sebagai atap di masjid Indonesia pada awal kedatangan Islam belum dikenal, sebaliknya masjid di Indonesia atapnya tumpang.

Keberadaan kubah memang sudah lama sebagai bagian dari arsitektur kuno, yang biasanya terbuat dari dahan kayu sebagai penyangga yang lalu dipadatkan dengan lumpur atau batu, seperti pada Kubur Mikene Greeks di Yunani (*Mycenaean Greeks*) yang berasal dari abad ke-14 SM. Namun demikian teknik pembuatannya bentuk kubah berbeda di masing-masing wilayah. Pada abad pertengahan, penggunaan kubah meluas setelah imperium Romawi mulai menggunakan struktur kubah yang diletakkan di atas bangunan berbentuk segiempat. Ini dibuktikan dengan keberadaan bangunan kuil Parthenon di Athena Yunani yang dibangun pada 118 - 128 M oleh Raja Hadria.

Arsitektur Islam tertua yang menggunakan kubah adalah Kubah Batu (*Qubbat as-Shakrah*), tempat suci di dalam Masjid al-Aqsa di Yerussalem, yang dibangun Abdul Malik bin Marwan, khalifah Ummaiyyah, pada 691 M. Bangunan tersebut adalah monumen Islam tertua yang masih bertahan hingga kini. Pembangunan kubah itu dimaksudkan untuk mengungguli atap Gereja Sepulchre Suci yang indah.[14]

Penggunaan Kubah Masjid Baiturahman Aceh. Penggunaan kubah di Asia Tenggara dimulai setelah Perang Rusia-Turki pada 1877-1878 yang mencuatkan ide revitalisasi Islam dan Pan-Islamisme.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Di Indonesia, masjid umumnya beratap tumpang. Kubah belum dikenal. Penggunaan kubah di Asia Tenggara dimulai setelah Perang Rusia-Turki pada 1877-1878—antara Rusia, Romania, Serbia, Montenegro, dan Bulgaria melawan Kekaisaran Ottoman—yang mencuatkan ide revitalisasi Islam dan Pan-Islamisme. Saat itu, Kekaisaran Usmaniyah melancarkan gerakan budaya, termasuk pengenalan jenis masjid baru. Gerakan ini bergema di Asia Tenggara. Masjid-masjid tradisional yang beratap tumpang digantikan atap kubah (*qubbah*) dengan menara-menara gaya Timur Tengah atau India Utara.[15]

Masjid beratap kubah di Indonesia pertama kali digunakan pada masjid Tuban pada tahun 1894; Masjid Agung Ambon 1837 dan Masjid Al-Aqsa Kudus pada tahun 1933.

Kubah kemudian menghiasi masjid-masjid di Nusantara. Masjid pertama di Jawa yang menggunakan kubah ada di Tuban, yang peletakan batu pertamanya dilakukan pada 1894. Masjid Agung Ambon, yang dibangun pada 1837, juga dihiasi kubah. Di Kudus, sebuah beranda ditambahkan pada Masjid Al-Aqsa pada 1933 dilengkapi kubah yang sangat besar.[16]

Kubah menjadi bagian arsitektur yang identik dengan masjid-masjid di Nusantara. Terdapat catatan sejarah yang menarik bahwa Ir. Sukarno awalnya bukan pengagum kubah. Ketika dia berada di pengasingan di Bengkulu pada 1939 hingga 1942, dia merancang Masjid Jamik beratap tumpang susun tiga di Bengkulu. Tapi kemudian dia mulai terpengaruh untuk menggunakan kubah. Ketika Indonesia menggelar Konferensi Asia-Afrika pada 1955, Presiden Sukarno

Masjid Agung Demak. Pembangunan masjid yang menggunakan atap tumpang tiga di Indonesia yang didanai Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila diantaranya berada di Semarang, Bogor, Padang, Demak dan Jakarta.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

menginstruksikan untuk mengganti atap tumpang Masjid Agung Bandung, yang dibangun pada 1810, dengan kubah. Karena Bandung akan menjadi pusat perhatian dunia. Sukarno menganggap sebuah masjid beratap tumpang tidak pantas dalam menggambarkan bangsa Islam modern.[17]

Sukarno juga mendorong arsitektur yang tidak terikat pada masa lalu dan tidak mempermasalahkan latar belakang agama arsiteknya. Ini terlihat pada Masjid Istiqlal yang dibangun pada tahun 1961, dengan arsitek Frederich Silaban yang seorang Nasrani.Catatan sejarah kemudian menunjukkan bahwa Soeharto, sebagai pengganti Sukarno memiliki konsep yang bertolak belakang. Sebagai penganut nilai-nilai dan tradisi Jawa, Soeharto meminta agar kubah Masjid Agung Bandung dikembalikan lagi ke atap tumpang pada 1970 dengan alasan mengembalikan jati diri kebudayaan nasional. Soeharto lalu mendorong pembangunan masjid bergaya tradisional, yang didanai Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YAMP). Masjid-masjid tersebut, meskipun dibangun di Jawa atau di berbagai wilayah di luar Jawa, memiliki bentuk yang sama dengan Masjid Agung Demak sebagai prototipe beratap tumpang susun tiga.

Masjid sebagai Pusat Kebudayaan

Fungsi masjid tidak bisa dilepaskan dari pengertiannya sebagai tempat sujud atau shalat. Meskipun demikian, fungsi masjid juga tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan dinamika budaya Islam di suatu tempat. Pada awal didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, masjid memiliki peran dan fungsi yang sangat penting sebagai pusat berbagai aktivitas umat Islam.Hal ini tergambarkan pada Masjid Nabawi. Selain sebagai tempat ibadah shalat dan dzikir, masjid tersebut juga sebagai pusat berbagai aktivitas seperti konsultasi dan komunikasi berbagai masalah, termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer, pengadilan sengketa, menerima tamu, pelaksanaan akad nikah, tempat bernaung bagi para musafir, dan pusat berbagai informasi.

Fungsi Masjid sejak zaman Nabi Muhammad SAW di samping sebagai ibadah sholat dan dzikir, juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan kegiatan masyarakat

Masjid-masjid di Indonesia secara historis menunjukan gambaran yang tidak terlalu berbeda dengan fungsi yang digambarkan pada masa Nabi; keberadaanya bukan saja sebagai tempat ibadah shalat tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat—sebagai tempat pendidikan, perkawinan, pengadilan, dan kegiatan- kegiatan keagamaan lain.

Fungsi sebagai pusat pendidikan Islam tamppak cukup menonjol pada masjid-masjid di Indonesia. Pada masa Kasultanan Banten di abad ke-16, dibangun masjid Kasunyatan yang berfungsi sebagai pusat ilmu agama Islam dengan mendatangkan ulama Syekh Abdul Syukur. Pada masa selanjutnya, Banten menjadi pusat belajar Islam yang populer. Dalam catatan Snouck Hurgronje, Banten merupakan wilayah yang paling banyak mengirimkan penduduknya untuk pergi ke Mekah. Muncul pula ulama masyhur dari Banten, yaitu Syekh Muhammad Nawawi Al Bantani (1813-181897).[18]

Pada hari hari besar Islam, seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, masjid yang ada di kerajaan dihadiri raja atau sultan seperti yang diceritakan dalam *Babad Banten* dan *Babad Tanah Jawi*. Kehadiran raja atau sultan ke masjid adalah untuk melakukan ibadah bersama-sama dengan masyarakat. Pada masa Sultan Agung di Kerajaan Mataram berlaku kebijakan menyelenggarakan upacara dalam rangka hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulud Nabi yaitu upacara *Garebeg* yang merupakan percampuran budaya Islam dan budaya Jawa. Rangkaian upacara ini salah satunya diselenggarakan di masjid.

Pada masa kolonial Belanda fungsi masjid menjadi berkurang. Masjid kembali berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat setelah kemerdekaan Indonesia dan terus berkembang pada masa sekarang.

Dalam perjalanannya, fungsi masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat semakin sempit, bahkan ada yang hilang seiring masuknya pemerintah kolonial. Upaya pembatasan ini terkait dengan kebijakan pemerintah yang mengawasi Islam, karena dianggap memiliki kekuatan politik untuk melawan Belanda. Banyak

kasus perlawanan rakyat Indonesia dipelopori oleh orang Islam, misalnya pemberontakan petani Banten pada 1888, dan beberapa pemberontakan di daerah lain seperti di Blitar, dan Jombang. Dengan demikian, masjid sebagai salah satu identitas Islam dianggap "berbahaya", dan harus di awasi dan dikendalikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Kemudian muncul institusi yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu Kantoor voor Inlandsche Zaken yang bertugas memberikan nasehat kepada pemerintah Hindia Belanda dalam masalah pribumi, termasuk persoalan pengelolaan kas masjid, pembangunan masjid baru, dan pengawasan guru agama.[19]

Setelah kemerdekaan Indonesia, peran dan fungsi masjid menunjukkan dinamikanya, kembali pada fungsi awal saat munculnya masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Hal ini terlihat misalnya dari keberadaan masjid Istiqlal di Jakarta dan masjid Syuhada di Yogyakarta. Fenomena ini terus berkembang dengan munculnya Badan Koordinasi Masjid Indonesia yang tujuannya antara lain mengembangkan masjid sebagai pusat kebudayaan masyarakat.

Di era sekarang muncul dinamika baru, yakni masjid sebagai Islamic Center, seperti di Samarinda, Jakarta, dan Medan, yang menjadi penanda gerakan Islam modern. Dengan demikian, peran dan fungsi masjid semakin terlihat kuat. Fenomena ini juga ditandai dengan berdirinya bangunan yang sangat megah seperti Masjid Islamic Center Samarinda yang merupakan masjid terbesar di Asia Tenggara.

Masjid di Awal Pertumbuhan Islam

Awal pertumbuhan Islam dimulai dengan pendirian sebuah masjid. Seperti di Demak, Jepara, Lamongan, Aceh dan daerah-daerah lainnya.

Untuk konteks Jawa, masa pertumbuhan Islam dimulai dengan runtuhnya kerajaan Majapahit dan berdirinya kerajaan Islam Demak pada abad 15-16 M. Perioe ini juga ditandai dengan berdirinya masjid sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Secara umum, arsitektur masjid di awal pertumbuhan Islam di Nusantara memiliki karakter fisik yang sama—atap tumpang, denah bujursangkar atau persegi panjang, dan pondasi yang ditinggikan. Secara spesifik, masjid-masjid yang dibangun pada masa itu memiliki tingkat akulturasi yang tinggi. Pemakaian unsur unsur bangunan berciri Hindu-Budha ataupun berciri unsur asing Cina. Bentuk–bentuk seperti itu ditemukan pada masjid-masjid yang berada di

wilayah pesisir utara Jawa, seperti masjid Mantingan Jepara, yang sangat kuat dipengaruhi budaya Hindu-Budha dan Cina, masjid Sendang Duwur Lamongan yang sangat kental dengan budaya Hindu Budha, dan masjid Sunan Kudus yang bergaya Hindu-Budha pada menaranya.

Sementara itu di luar Jawa, awal pertumbuhan Islam dapat ditemukan salah satunya di wilayah Aceh. Seperti di Jawa, di Aceh juga ditemukan beberapa masjid yang menandai berkembangnya Islam, yakni Masjid Indra Puri, Masjid Beuracan, dan Masjid Tuha Ulee Kareng. Masjid- masjid tersebut memiliki arsitektur lokal yang sangat kuat seperti penggunaan jenis kayu, ragam hias serta penggunaan atap tumpang. Di bawah ini beberapa contoh masjid yang mewakili masjid masa awal berkembangnya Islam:

Masjid Mantingan, Jepara

Bentuk mesjid Mantingan merupakan tipologi mesjid kuno Jawa. Mesjid ini didirikan pada tahun 1549, masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, sesuai dengan *candra sengkala* yang berbunyi *Trus Karya Tataning Bumi (1549),* yang diketemukan pada bagian mihrabnya. Keunikan Masjid Mantingan adalah banyaknya pengaruh Cina terutama pada ukiran-ukiran yang tertempel di dinding masjid.

Keunikan yang dijumpai pada masjid ini terlihat pada ukiran-ukiran yang ditempelkan pada dinding mesjid. Beberapa panel ukiran tersebut terbuat dari batu padas dengan motif hias Cina, antara lain motif lotus gaya Yui. Bahkan, R.A Kartini pernah menulis dalam kumpulan catatannya, bahwa dia pernah mengunjungi tempat permakaman Sultan Mantingan, yang di dalamnya banyak terdapat ukir-ukiran dan serta rumah-rumahan yang bercorak Cina.[20]

Masjid Menara Kudus

Masjid Menara Kudus, dulu dikenal dengan nama *Al-Aqsa*, didirikan pada tahun 956 H/1549 M oleh Ja'far Sodiq atau Sunan Kudus. Pengaruh arsitektur Hindu terlihat jelas pada bangunan menaranya, selain pada gerbang pintu masuk. Komponen-komponen kuno dari masjid dibangun menggunakan batu bata dengan sistem *kosod,* yang merupakan cara penyambungan batu bata tanpa semen. Bangunan menara dibangun dengan ditandai *candra sengkala* yang berbunyi *Gapura Rusak Ewahing Jagad* (1609 J/1687 M) dan terlihat masih asli dibandingkan dengan bangunan masjidnya. Bangunan masjidnya sendiri telah berapa kali mengalami perubahan, meski tidak dicatat dengan jelas.

Masjid Menara Kudus, dulu dikenal dengan nama Al-Aqsa, didirikan pada tahun 956 H/1549 M oleh Ja'far Sodiq atau Sunan Kudus.
Sumber: Tropenmuseum

Pada awalnya atap masjid ini juga bersusun tiga dengan konstruksi kayu layaknya ciri arsitektur masjid kuno. Namun, pada tahun 1933 terjadi renovasi bangunan masjid, di mana serambi diperluas dan diberi atap kubah. Di halaman belakang mesjid Menara Kudus juga terdapat makam dari Sunan Kudus, beberapa kerabatnya, ulama-ulama terkemuka, dan tokoh-tokoh setempat. Kompleks makam ini sekarang menjadi salah satu tujuan bagi para peziarah wali songo.

Masjid Indrapuri, Aceh

Tidak banyak data sejarah yang didapatkan tentang kapan dan siapa yang membangun Masjid Indrapuri. Namun, sumber tertulis menyatakan bahwa masjid ini merupakan salah satu masjid yang didirikan pada abad ke-17 pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda.[21]

Bangunan Masjid Indrapuri berada pada ketinggian 4,8 meter dari atas permukaan laut. Masjid ini dikelilingi dinding tebal yang berundak-undak, yang terbagi ke dalam tiga lapis dinding tebal dan empat pelataran dengan pembagian halaman semakin ke atas semakin kecil. Pada pelataran ke-empat inilah masjid berdiri.Untuk memasuki masjid terdapat tangga menuju pelataran terakhir tempat masjid berada. Bentuk semacam ini tidak lazim digunakan pada

Tampak Depan Masjid Indrapuri Aceh. Masjid ini dikelilingi dinding tebal yang berundak-undak, yang terbagi ke dalam tiga lapis dinding tebal dan empat pelataran dengan pembagian halaman semakin ke atas semakin kecil.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

masjid masjid di Aceh. Hal ini diinterpretasikan sebagai kelanjutan dari budaya sebalumnya.[22] Besarnya pengaruh Hindu-Budha di Aceh juga terlihat pada nama-nama tempat dalam bahasa Aceh, salah satunya nama Indrapuri itu sendiri—Indra adalah nama dewa dalam Hindu dan puri berarti tempat pemujaan.[23]

Secara arsitektural masjid ini menggunakan model atap tumpang yang secara umum menjadi penanda atap bangunan masjid kuno di Indonesia. Atap tersebut ditopang oleh 4 tiang utama (saka guru) dan tiang penyangga lainnya sebanyak 32 buah. Pada dinding ruang utama tidak terdapat jendela karena dinding tidang dibangun penuh menutupi bagian ruang utama tetapi hanya separohnya. Dengan demikian, sirkulasi udara didapatkan dari bukaan dinding tersebut. Masjid ini juga tidak memiliki ornamen khas mengingat statusnya yang bukan masjid kerajaan, meskipun pernah dipakai sebagai tempat pelantikan Sultan Muhammad Daud Syah sebagai sultan Aceh yang terakhir.[24]

Masjid Tuo Kayu Jao, Minangkabau

Masjid Tuo Kayu Jao adalah salah satu masjid tua yang terletak di Jorong Kayu Jao, Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Masjid yang telah berdiri sejak tahun 1599 ini adalah

masjid tertua di Kabupaten Solok, dan tertua kedua di Indonesia yang masih berdiri sampai saat ini.

Masjid ini telah beberapa kali mengalami pemugaran, seperti pemugaran salah satu tiang dan penggantian atap ijuk yang lama dengan yang baru karena telah lapuk. Meskipun telah beberapa kali dipugar, keaslian masjid ini masih tetap dipertahankan. Namun dalam pemugaran terakhir, warna cat masjid ini yang sebelumnya putih diganti menjadi coklat kehitaman. Saat ini, selain digunakan untuk aktivitas ibadah umat Islam, masjid satu lantai ini juga digunakan sebagai sarana pendidikan agama bagi masyarakat.

Arsitektur masjid ini secara keseluruhan bercorak Minangkabau. Masjid ini memiliki penutup atap dari ijuk setebal 15 cm. Atap tersebut berupa atap tumpang tiga tingkat yang permukaannya sedikit cekung. Permukaan atap yang cekung cocok untuk daerah beriklim tropis, karena dapat lebih cepat mengalirkan air hujan ke bawah. Antara tingkatan atap yang satu dengan yang lain terdapat celah yang dibuat untuk pencahayaan. Menarik bahwa ruangan mihrab memiliki atap tersendiri dengan bentuk berbeda, yaitu berbentuk gonjong layaknya Rumah Gadang.

Atap masjid ini disangga oleh 27 tiang, simbol dari enam suku di sekitar masjid ini. Masing-masing terdiri dari empat unsur pemerintahan ditambah dengan tiga unsur agama, yakni khatib, imam, dan bilal. Simbolisasi lain juga terdapat dalam jumlah jendela sebanyak 13, yang melambangkan jumlah rukun dalam shalat.

Seperti masjid tua lainnya di Indonesia, masjid ini juga memiliki bedug atau disebut *tabuah* dalam bahasa Minang. Bedug yang diperkirakan berusia sama dengan masjid ini diletakkan di bangunan tersendiri di lingkungan masjid. Bedug dipukul ketika waktu untuk shalat tiba kemudian dilanjutkan dengan kumandang adzan.

Masjid Bayan, Lombok

Tidak terdapat data sejarah maupun arkeologis kapan Masjid Kuno Bayan didirikan. Menurut tradisi setempat, masjid ini adalah salah satu bukti penyebaran Islam di Lombok yang diperkirakan telah berusia 300 tahun. Bangunan masjid ini unik dan sederhana. Ukurannya kecil, hanya 9 x 9 meter, pondasinya batu kali tanpa perekat semen, berlantai tanah liat yang dikeraskan dan dilapisi anyaman bambu, dindingnya juga anyaman bambu. Atap masjid ini terbuat dari bilah-bilah bambu. Bentuk atap juga mencirikan model masjid kuno di Indonesia dengan atap bentuk tajug bersusun dua.

Kontruksi masjid ini ditopang oleh tiang penyangga yang berjumlah empat buah dan dinding masjid yang terbuat dari anyaman bambu. Kelengkapan masjid seperti bedug dan kentongan juga terdapat pada bagian dalam masjid. Hal yang menarik adalah adanya makam tokoh agama di kompleks masjid.

Masjid-Masjid Masa Kerajaan

Masjid-masjid masa kerajaan memiliki karakter khas dari sisi tata letak, bentuk, dan fungsi. Masjid dari masa kerajaan-kerajaan di Indonesia biasanya berada di pusat kota, berdekatan dengan istana. Di Jawa letak masjid kerajaan adalah di sebelah barat alun-alun. Ditinjau dari segi bentuk, masjid masa ini masih melanjutkan pola dasar masjid dengan atap tumpang dan denah bujursangkar, tetapi ukurannya lebih besar dan ornamennya lebih raya. Penggunaan unsur asing seperti menara dan kubah mulai muncul karena hubungan kerajaan dengan beberapa pihak asing (Belanda, Arab, Cina) mulai intens. Dari sisi fungsi, tata letak tersebut juga memiliki fungsi simbolis, yaitusebagai lambang identitas kekuasaan kerajaan, seperti tempat penyelenggaraan beberapa ritual keagamaan yang berkaitan dengan kerajaan, seperti upacara peringatan Maulud Nabi yang disebut Garebeg Sekaten di Masjid Kerajaan Yogyakarta.

Masjid masa kerajaan Islam memiliki ciri khas dari sisi tata letak, bentuk, dan fungsinya sesuai dengan fungsi simbolis identitas kekuasaaan kerajaan.

Masjid Kerajaan Demak

Mesjid Demak merupakan salah satu masjid terpenting dan tertua di Jawa (1479 M) yang masih berdiri. Masjid ini telah mengalami renovasi berulang-ulang sehingga menjadi wujudnya yang sekarang. Masjid Demak didirikan pada masa Kerajaan Demak yang diperintah oleh Raden Patah pada abad ke -15. Hampir semua sumber historiografi lokal menyebutkan bahwa Raden Patah atau Panembahan Jinbun (dalam bahasa Tionghoa dialek Yunan berarti 'orang kuat') adalah seorang Cina Muslim.

Masjid ini terdiri atas bangunan utama dan serambi. Bangunan utama memiliki bentuk atap tumpang tiga yang ditopang empat tiang utama yang disebut *saka guru*.Salah satu dari tiang utama tersebut konon berasal dari serpihan-serpihan

kayu, sehingga dinamai *saka tatal*. Bangunan serambi bersifat terbuka. Atapnya berbentuk limas yang ditopang delapan tiang yang disebut *Saka Majapahit*. Atap limas Masjid terdiri dari tiga bagian yang menggambarkan :(1) Iman, (2) Islam, dan (3) Ihsan. Pintu utama masjid ini dinamai *"Lawang Bledeg"* artinya pintu petir, karena pada reliefnya terdapat kepala mahluk mitis yang dipercaya sebagai gambaran petir dalam mitologi Jawa. Relief pada daun pintu ini mengandung candra sengkala, yang dapat dibaca *Naga Mulat Salira Wani*, dengan makna tahun 1388 Saka atau 1466 M atau 887 H.

Masjid Kerajaan Cirebon

Masjid Sang Cipta Rasa (dikenal juga sebagai Masjid Kasepuhan atau Masjid Agung Cirebon) merupakan masjid kuno di dekat kompleks Keraton Kasepuhan, Cirebon. Nama masjid ini diambil dari kata "sang" yang bermakna keagungan, "cipta" yang berarti dibangun, dan "rasa" yang berarti digunakan.Dikisahkan, Masjid Agung Cirebon didirikan pada tahun 1498 M oleh para Walisongo atas prakarsa Sunan Gunung Jati, dan pembangunannya dipimpin oleh Sunan Kalijaga dengan seorang arsitek bernama Raden Sepat. Mesjid ini dinamai Sang Cipta Rasa karena merupakan pengejawantahan dari rasa dan kepercayaan. Penduduk pada masa itu menyebutnya dengan Masjid Pakungwati, sesuai dengan nama awal keraton Cirebon, yakni Keraton Pakungwati.

Ruang utama mempunyai lantai yang lebih tinggi ±10cm dari lantai serambi, dengan ukuran 17,80 x 13,30m. Lantai ruangan berupa ubin terakota berwarna merah. Ruangan ini dikelilingi dinding setinggi 3m namun tidak sampai ke atap, dan fungsinya sebagai pembatas ruang utama dengan serambi. Untuk masuk ke dalam ruang utama, terdapat sembilan pintu dan 44 lubang angin. Kesembilan pintu tersebut melambangkan Sembilan Wali (Wali Songo) yang ada di Jawa.

Pintu masuk utama disebut *narpati* yang terletak di sisi timur, berukuran tinggi 240cm dan lebar 124cm. Pintu tersebut mempunyai dua daun pintu dengan relief bunga bakung, salur-salur, dan bingkai cermin. Di kanan dan kiri pintu terdapat pilaster berhias motif teratai dan sulur pada bagian atas dan bawah. Di sudut-sudut pilaster tersebut terdapat pelipit rata dengan hiasan tumpal.

Pada dinding barat bagian tengah terdapat relung mihrab berbentuk bulat. Di kiri dan kanan mihrab terdapat masing-masing delapan buah lubang angin berbentuk belah ketupat dan terdiri dari dua baris. Dinding utara dan selatan masing-masing mempunyai empat buah pintu dari kayu. Pada dinding terdapat masing-masing 14 lubang angin berbentuk belah ketupat dan terdiri dari dua

baris. Dinding bagian dalam mempunyai hiasan tegel porselin yang ditempelkan di dinding, sedangkan bagian luar hanya di atas pntu-pintu tengah di mana terdapat hiasan bermotif geometris dengan bentuk tumpal bergerigi. Di ruang utama juga terdapat mimbar dan maksurah.

Masjid Kerajaan Banten

Masjid Banten adalah masjid kerajaan bergaya seni bangunan yang unik dengan elemen arsitektur yang menarik. Sisi menarik pertama dari masjid yang dibangun oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570) itu adalah atapnya yang tumpang lima. Selain jumlah tumpang, bentuk dan ekspresinya juga menampilkan keunikan yang tidak ditemui kesamaannya pada masjid-masjid lain dipulau Jawa, bahkan di seluruh Indonesia. Hal yang juga menarik dari atap Masjid Banten adalah pada dua tumpukan atap yang paling atas, yang terlihat mengingatkan pada bentuk hiasan pada atap pagoda di Cina.

Dua susun atap paling atas itu tampak lebih berfungsi sebagai mahkota daripada sebagai atap penutup ruang bagian dalam bangunan. Sehingga, seringkali muncul interpretasi bahwa bentuk dan ekspresi seperti itu sebetulnya lebih sebagai elemen estetik.

Bagian lain dari masjid ini adalah serambi dan kolam yang mengelilinginya (serambi). Seperti halnya masjid-masjid kuno di Indonesia yang memiliki serambi dan kolam, begitu pula masjid ini memiliki dua unsur tersebut. Secara fungsional serambi dipergunakan untuk fungsi sosial dan kegiatan lain selain ibadah shalat. Sementara parit berfungsi sebagai bagian dari tempat bersuci ketika akan memasuki masjid.

Elemen menarik lainnya pada Masjid Bantena dalah menara yang besar, monumental, serta unik. Di Jawa, bahkan di seluruh Nusantara, tidak ada bentuk menara seperti itu. Menara bukanlah tradisi kelengkapan masjid di Jawa pada masa awal, maka Masjid Banten termasuk di antara masjid yang sejak awal menggunakan unsur menara.

Tradisi juga menyebutkan, menara berkonstruksi batu bata setinggi kurang lebih 24 meter ini dulunya konon lebih berfungsi sebagai menara pandang/pengamat ke pantai, karena bentuknya yang mirip mercusuar daripada sebagai tempat mengumandangkan azan. Yang jelas, semua berita Belanda tentang Banten selalu menyebutkan menara tersebut, membuktikan bahwa menara itu selalu menarik perhatian pengunjung Kota Banten masa lampau.

Selain bangunan utama masjid dan menara, terdapat pula bangunan pendukung yaitu *tiyamah.* Bangunan yang memiliki bentuk arsitektur Eropa dan sangat berbeda dengan bangunan utama masjid Banten ini, tidak dijumpai pada masjid-masjid lainnya di Indonesia. Bangunan *Tiyamah* tersebut diduga dahulu digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan keagamaan kesultanan Banten.

Masjid Kerajaan Yogyakarta

Sejarah keberadaan masjid kerajaan Yogyakarta, yang populer disebut Masjid Gedhe Kauman, tidak dapat dilepaskan dari Kraton Kasultanan Yogyakarta sebagai kerajaan Islam. Masjid Gedhe Kauman berdiri pada tahun1773. Keletakan Masjid Gedhe Kauman merupakan bagian dari konsep tata letak kerajaan masa Islam di Jawa, yaitu di sebelah barat alun-alun Kraton Yogyakarta.

Untuk memasuki masjid dari arah alun-alun harus melalui gapura berbentuk *Semar Tinandu* yang merupakan pintu gerbang utama kompleks masjid. Selain itu terdapat pintu-pintu samping yang disebut regol. Elemen masjid yang menarik perhatian adalah atap yang menjulang tinggi, yang menggunakan sistem atap tumpang tiga.

Pada tahun 1867 terjadi gempa besar yang meruntuhkan bangunan asli serambi Masjid Gedhe Kauman. Sultan memutuskan untuk menggantinya dengan bangunan yang sebenarnya disiapkan untuk salah satu bangunan kraton. Selain itu, lantai masjid yang awalnya dibuat dari batu kali kemudian diganti dengan marmer dari Italia.

Keunikan Masjid Gedhe Kauman terletak pada beberapa hal, salah satunya adalah pemasangan batu putih untuk dinding masjid yang tidak menggunakan semen atau unsur perekat lain. Sementara keunikan lainnya adalah penggunaan batang-batang kayu jati utuh sebagai penopang konstruksi atas bangunan masjid tersebut. Perlu dicatat bahwa tiang-tiang kayu jati yang telah berusia 200 tahun lebih itu sampai sekarang masih dalam kondisi bagus, meskipun beberapa kali mengalami guncangan gempa bumi yang cukup kuat. Secara teknis konstruksi kayu lebih mampu bertahan terhadap gempa daripada konstruksi batu bata.

Seperti umumnya suatu masjid kuno di Nusantara, Masjid Gedhe Kauman mempunyai ruang utama yang dilengkapi tempat imam memimpin sholat atau mihrab. Di samping kiri mihrab terdapat *maksurah* yang terbuat dari kayu jati dengan lantai marmer yang lebih tinggi serta dilengkapi dengan tombak. *Maksurah* difungsikan sebagai tempat pengamanan raja apabila shalat berjamaah di Masjid Gedhe Kauman. Di samping kanan mihrab terdapat

mimbar yang berbentuk mirip singgasana berundak sebagai tempat khatib menyampaikan khutbah Jumat. Mimbar dibuat dari kayu jati berhiaskan ukiran indah berupa stilasi tumbuh-tumbuhan dan bunga dicat *prada* emas.

Selain ruang utama, masjid ini juga dilengkapi dengan berbagai ruangan yang memiliki fungsi berbeda, seperti pawestren (tempat khusus bagi jamaah putri), parit (kolam), dan tentu saja serambi masjid. Kelengkapan Masjid Gedhe Kauman yang khas adalah sepasang bangunan Pagongan yang mengapit jalan masuk ke Serambi. Bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat memainkan gamelan Sekaten yang dibunyikan pada upacara Sekaten, yaitu peringatan Hari Maulud Nabi Muhammad saw. Bangunan Pagongan hanya ada di masjid kesultanan Yogyakarta dan Surakarta.

Masjid Kerajaan Sumenep, Madura

Masjid ini dibangun atas inisiatif Adipati Sumenep, Pangeran Natakusuma I alias Panembahan Somala (1762-1811 M). Setelah pembangunan keraton selesai, Pangeran Natakusuma I memerintahkan arsitek yang membangun keraton, Lauw Piango, untuk membangun masjid jami'. Berdasarkan data sejarah, Lauw Piango adalah cucu dari Lauw Khun Thing, satu dari enam orang Tiongkok yang pertama datang dan menetap di Sumenep. Ia diperkirakan pelarian dari Semarang akibat 'Huru-hara Tionghoa' (1740 M).[25]

Dari tinjauan arsitektural, banyak hal yang khas pada masjid ini; fisik bangunannya menganut eklektisme kultur desain yang merupakan penggabungan berbagai unsur budaya. Mungkin pula sebagai bentuk akomodasi berbagai etnis masyarakat yang saling memberikan pengaruh. Menariknya, bukan hanya kolaborasi gaya arsitektur lokal, melainkan juga arsitektur Timur Tengah, India, dan Cina. Bagian depan masjid, dengan pintu gerbang yang berbentuk gapura besar, disinyalir menampakkan corak kebudayaan Portugis. Kubah kecil di puncak bangunan, di sudut kanan-kiri halaman masjid, sangat mungkin mewakili arsitektur Arab-Persia. Akan tetapi, penerapannya tidak lugas seperti aslinya, melainkan terdapat sejumlah modifikasi yang berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Ornamen yang dipertegas dengan warna-warna menyala menggambarkan corak bangunan Gujarat-Cina. Atmosfir budaya asing semakin terasa ketika berada di bagian dalam bangunan utama, yakni mihrab, mimbar untuk berkhotbah, hingga ornamen seperti keramik yang menghiasi dindingnya. Atap masjid yang berbentuk tajug dan bersusun tiga merupakan kekayaan alami pada desain arsitektur Jawa.

Pintu Gerbang Masjid Kraton Sumenep, Madura. Bagian depan masjid, dengan pintu gerbang yang berbentuk gapura besar, disinyalir menampakkan corak kebudayaan Portugis.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Struktur bangunan Masjid Agung Sumenep secara keseluruhan menggambarkan tatanan kehidupan masyarakat yang komplek di saat itu. Jalinan hubungan antar etnik yang hidup di Madura dapat disaksikan dari bangunan masjid Agung Sumenep ini secara utuh.

Masjid Sultan Riau, Pulau Penyengat

Masjid ini berdiri di Pulau Penyengat Indera Sakti yang dahulu merupakan pusat pemerintahan Riau. Sejarah masjid ini diawali pada tahun 1832 M, ketika masjid ini mulai dibangun atas prakarsa Raja Abdurrahman, Yang Dipertuan Muda Riau VII. Dikisahkan, pelaksanaan pembangunannya melibatkan seluruh lapisan masyarakat di kerajaan Riau, yang bekerja siang malam secara bergiliran. Di dalam masjid sekarang masih tersimpan kitab-kitab kuno (terutama yang menyangkut agama Islam), bekas koleksi perpustakaan yang didirikan Raja Muhammad Yusuf al Ahmadi, Yang Dipertuan Muda Riau X. Benda menarik lain yang terdapat dalam masjid adalah mimbar indah dan kitab suci al-Quran tulisan tangan.

Masjid Sultan Riau ini terletak di suatu pelataran, yang tingginya sekitar 3 meter dari permukaan jalan. Mungkin lokasi tersebut dahulu adalah bukit kecil yang

Masjid Kesultanan Riau Pulau Penyengat. masjid ini mulai dibangun atas prakarsa Raja Abdurrahman, Yang Dipertuan Muda Riau VII.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

diratakan. Oleh karena itu, untuk naik ke masjid dibuat tangga yang cukup tinggi.

Luas masjid yang menggunakan konstruksi beton itu adalah 18×19,80 m. Di dalam kompleks masjid terdapat beberapa unit bangunan yang terpisah-pisah, tetapi dalam posisi simetris, dengan jalan setapak menjadi sumbu tengahnya. Di kiri-kanan masjid terdapat bangunan kembar beratap limasan batu, yang oleh masyarakat setempat dinamai *sotoh*. Bangunan ini dahulu berfungsi sebagai tempat permusyawaratan para ulama dan cendekiawan. Selain itu, juga terdapat bangunan kembar lain berupa bangunan berkolong, dengan konstruksi kayu.

Pintu utama masuk masjid berada di tengah, menjorok ke depan seperti beranda (*porch*), dan beratap kubah. Atap ruang utama masjid sangat unik, dan menunjukkan adanya pengaruh India, tempat asal arsitek masjid ini. Keunikan itu berupa kubah-kubah bentuk bawang yang berderet melintang dan membujur. Secara keseluruhan kubah-kubah itu berjumlah dua belas.

Masjid Sultan Riau memiliki empat menara kembar yang berdiri di setiap sudut ruang utama. Puncak menara berbentuk sangat runcing.Tampaknya menara ini dipengaruhi oleh gaya menara masjid Turki, yang berakar dari arsitektur Bizantium. Akan tetapi, menara masjid Sultan Riau di Penyengat tidak setinggi dan seramping menara-menara masjid gaya Turki.

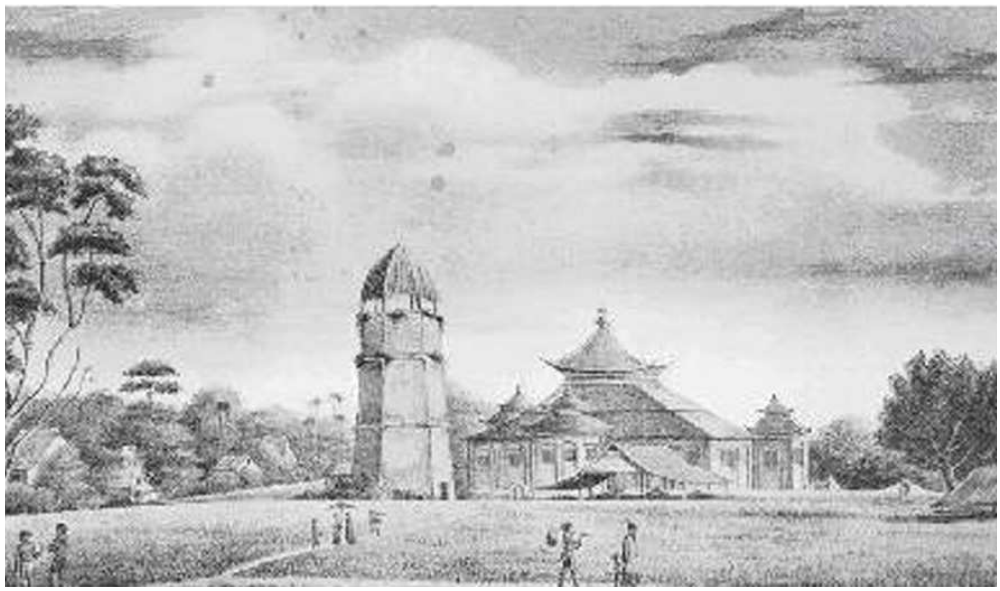

Sketsa Masjid Kasultanan Palembang Tahun 1848. Arsitektur masjid dipengaruhi tiga gaya, indonesia, Cina, dan Eropa. Unsur arsitektur Eropa terlihat dari pintu masuk yang besar dan tinggi, sedangkan unsur arsitektur Cina terlihat dari bentuk atap bangunan utama yang menyerupai bentuk atap kelenteng.
Sumber: LeMoniteur des Indes Orientales

Masjid Kerajaan Palembang

Masjid ini didirikan pada abad ke-18 oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama.Terletak di kawasan 19 Ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Sebagai masjid Kerajaan tentu masjid ini memiliki bentuk yang megah dan ukuran yang besar. Masjid ini juga menjadi bagian penting dari keberadaan Kasultanan Palembang.

Arsitektur masjid dipengaruhi tiga gaya, yakni Indonesia, Cina, dan Eropa. Unsur arsitektur Eropa terlihat dari pintu masuk yang besar dan tinggi, sedangkan unsur arsitektur Cina terlihat dari bentuk atap bangunan utama yang menyerupai bentuk atap kelenteng. Hal lain yang menarik adanya dominasi tiang berbentuk bulat yang menyangga bangunan ini. Terdapat sembilan puluh dua tiang yang terbagi dalam tiga jenis. Perbedaan yang dapat dilihat adalah ukuran di antara ketiga jenis tiang tersebut.

Masjid Kesultanan Palembang ini juga memiliki menara sebanyak dua buah. Menara yang pertama (lama) dibangun bersamaan dengan berdirinya masjid, sedangkan menara kedua (baru) dibangun lebih tinggi dari menara lama serta untuk menggantikan menara lama yang sudah mengalami kerapuhan dan dikhawatirkan akan semakin rusak jika terus dipakai untuk mengumandangkan adzan.

Masjid Kasultanan Ternate. Masjid Sultan Ternate, yang juga disebut Masjid Sigi Lamo (berarti masjid besar), hingga sekarang belum ditemukan angka yang pasti kapan Masjid tersebut didirikan.
Sumber: Tropenmuseum

Masjid KerajaanTernate

Masjid Sultan Ternate, yang juga disebut Masjid Sigi Lamo (berarti masjid besar), hingga sekarang belum ditemukan angka yang pasti kapan Masjid tersebut didirikan. Meskipun demikian, melihat kenyataan sejarah, Kesultanan Ternate telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik di bidang keagamaan, ekonomi, maupun angkatan perang. Perjuangan Sultan Khairun (1534-1570) yang dilanjutkan oleh penerusnya, yaitu Sultan Baabullah (1570-1583) untuk mengusir pasukan Portugis, misalnya, menjadi salah satu fase kegemilangan Kesultanan Ternate. Dengan demikian sangat mungkin masjid ini telah berdiri pada masa ini.

Sebagaimana di kesultanan Islam lainnya di Nusantara, Masjid Sultan Ternate dibangun di dekat Kedaton Sultan Ternate, sekitar 100 meter sebelah tenggara kedaton. Posisi masjid ini tentu saja berkaitan dengan peran penting masjid dalam kehidupan beragama di Kesultanan Ternate. Tradisi atau ritual-ritual keagamaan yang diselenggarakan kesultanan selalu berpusat di masjid ini. Masjid Sultan Ternate dibangun dari susunan batu dengan bahan perekat dari campuran kulit kayu pohon kalumpang. Denah masjid ini berbentuk segi empat dengan atap berbentuk tumpang bertingkat lima.Gaya arsitektur ini merupakan gaya arsitektur khas masjid-masjid awal di Nusantara, seperti halnya masjid-masjid pertama di Pulau Jawa yang atapnya adalah atap tumpang.

Masjid Masa Pemerintah Kolonial

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, keberadaan masjid menunjukkan dinamika yang menarik. Sejalan sikap politik Belanda yang memperhitungkan keberadaan Islam dalam peta sosial-politik Indonesia, maka beberapa kebijakan menyangkut juga dirumuskam. Di beberapa wilayah, masjid dikelola oleh pengurus yang dibentuk dan digaji oleh pemerintah kolonial Belanda. Dengan demikian, seluruh sistem yang berlaku di masjid diatur pemerintah Belanda.[26]

Masjid masa kolonial dipengaruhi kebijakan sikap politik Belanda, masjid dikelola pengurus dan digaji pemerintah kolonial Belanda

Situasi tersebut juga memunculkan dinamika pada bangunan fisik masjid. Pengaruh arsitektur Barat sangat terasa terutama pada masjid-masjid kabupaten dan kawedanan yang berada di wilayah pesisir utara Jawa dan Madura.[27] Beberapa masjid di Aceh, Medan, Riau, Palembang juga menunjukkan tampilan fisik yang menggunakan unsur-unsur arsitektur Barat, seperti penggunaan tiang, kolom, pintu, dan jendela.

Tidak hanya itu. Masa kolonial juga melahiran perkembangan baru yang bersifat politik berkaitan dengan fungsi masjid sebagai lembaga Islam. Pada masa sebelumnya, seperti telah dijelaskan, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tapi juga tempat pendidikan, lembaga perkawinan, pengadilan. Akan tetapi, pada masa Kolonial masjid dikurangi fungsinya, hanya terbatas pada urusan ibadah. Fungsi lain yang disebutkan di atas dipisahkan dari bangunan masjid.28 Kemudian muncul bangunan bangunan lain di kompleks sebuah masjid yang berada dalam naungan dan dimiliki oleh pemerintah. Fungsi bangunan tersebut adalah untuk mengurusi lembaga perkawinan dan pengadilan. Upaya memisahkan masjid dari fungsi-fungsi awalnya menunjukan bahwa pemerintah Belanda tidak ingin masjid menjadi pusat kebudayaan, melainkan lebih kepada tempat ibadah shalat saja.

Fungsi masjid masa kolonial selain sebagai tempat ibadah sholat hanya untuk mengurus lembaga perkawinan dan pengadilan

Indikasi perubahan lain juga terlihat pada dihilangkannya bentuk dan ruang pawestren pada masjid-masjid yang dimiliki oleh pemerintah. Pawestren adalah ruang tempat shalat bagi wanita yang selalu ada pada masjid-masjid kuno di Jawa. Kehadirannya menunjukkan bahwa wanita menjadi bagian penting dalam ibadah shalat di masjid. Dengan tidak adanya pawestren, keberadaan wanita semakin dijauhkan dari masjid. Fenomena pawestren sebagai suatu ruangan ini kemudian hilang, dan digantikan dengan sekat-sekat yang membatasi ruangan untuk wanita didalam masjid.

Beberapa contoh masjid pada masa ini adalah masjid-masjid kabupaten dan kawedanan seperti masjid Kabupaten Purworejo, Kutoarjo, Kebumen, serta masjid masjid kabupaten di wilayah pesisir utara Jawa seperti Masjid Kabupaten Jepara, Pekalongan, dan Tegal.

Masjid Masa Awal Kemerdekaan

Masa awal kemerdekaan menyaksikan munculnya masjid-masjid dengan ciri dan karakter yang berbeda dari masjid masa sebelumnya. Pada masa ini, secara fisik masjid lebih cenderung menggunakan arsitektur yang sangat berbeda dari masjid-masjid masa kerajaan Islam. Penggunaan atap kubah menjadi ciri khas, meskipun muncul pula bentuk atap yang mengadopsi lokal berupa atap tajug. Secara konseptual, pendirian masjid-masjid masa ini memiliki aspek simbolis yang sangat kuat baik sebagai penanda identitas maupun suatu peristiwa tertentu, yakni masjid untuk peringatan.

Masjid masa awal kemerdekaan secara arsitektural mulai menggunakan ka'bah menjadi ciri khas dan identitas masjid sebagai peringatan.

Masjid Syuhada, Yogyakarta

Di Yogyakarta berdiri Masjid Syuhada yang dibangun untuk memperingati para pejuang yang gugur mempertahankan kemerdekaan pada agresi militer Belanda di Yogyakarta pada tahun 1948. Masjid ini juga menandai era munculnya masjid dengan konsep modern. Hal ini dapat dilihat dari bentuk arsitekturnya yang berundak-undak, penggunaan kubah gaya India, dan tata ruang masjid.

Masjid Syuhada sebagai peristiwa perjuangan melawan agresi militer Belanda 1948.

Di samping itu, Masjid Syuhadajuga berfungsi sebagai masjid sekaligus tempat pendidikan keagamaan yang kemudian dikembangkan meliputi pendidikan umum dan pusat pengembangan masyarakat. Ruang utama masjid untuk jama'ah pria berada di lantai dua, sementara ruangan untuk jama'ah wanita di lantai satu, sedangkan pusat kegiatan umum seperti pendidikan, sosial, dan organisasi ada di lantai dasar dan lantai satu. Sebagai penanda waktu shalat tidak lagi ada bedug dan kentongan, tetapi dengan azan yang dikumandangkan pengeras suara. Namun, ada unsur tradisional yang masih dipertahankan, yakni kolam, meski keberadaannya lebih bersifat estetis. Saat ini kolam tersebut sudah ditutup.

Masjid Istiqlal, Jakarta

Masjid berikutnya adalah masjid Istiqlal. Berdiri atas inisiatif para tokoh Muslim yang akhirnya membentuk Yayasan Masjid Istiqlal, masjid ini mulai dibangun pada 1961. Pembangunan masjid ini menjadi simbol kekuatan Indonesia, yaitu dapat membangun masjid yang megah dan besar meski perekonomian dalam kondisi yang belum maju. Upaya ini merupakan langkah berani dari Presiden Soekarno, termasuk penggunaan F. Silaban yang nasrani sebagai arsitek yang

Masjid Istiqlal didirikan sebagai simbol kekuatan Indonesia. dibangun tahun 1961 pada masa Presiden Sukarno dan selesai dibangun pada 1978 masa Presiden Soeharto.

memenangkan sayembara perancangan masjid. Masjid Istiqlal selesai selesai dibangun pada 1978 dan diresmikan oleh Preside Suharto.

Bangunan masjid ini terdiri dari lima lantai dengan didukung oleh 12 tiang utama dengan diameter 2,5 meter yang menunjukkan kesan besar dan megah di dalam ruang utama. Sementara pada atap ruang utama terdapat kubah dengan ukuran diameter 45 meter dengan bagian puncak kubah dihias ornamen bulan bintang.Terdapat pula menara masjid dengan ketinggian 66 meter. Masjid ini mampu menampung lebih dari 120.000 jama'ah secara bersamaan. Sementara ruang utama hanya mampu menampung 16.000 jama'ah. Masjid ini, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga terdapat fungsi lain seperti perkantoran yang terletak di lantai dasar.29

Masjid Al-Azhar, Jakarta

Masjid ini didirikan atas inisiatif terutama para tokoh Masyumi. Atas anjuran Mr. Syamsudin, Menteri Sosial RI pada saat itu, maka didirikan Yayasan Pesantren Islam (YPI), yang pada tahun 1953 mulai mendirikan sebuah masjid. Akhirnya pada tahun 1958, masjid ini selesai dibangun dan diresmikan dengan nama Masjid Agung Kebayoran. Pada tahun 1960-an, rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, Prof. Dr. Mahmud Shaltut diundang memberi ceramah terbuka di masjid ini. Dia sangat terkesan dengan kemegahannya, dan kemudian menyarankan untuk memberi nama mesjid ini Masjid Agung Al-Azhar.

Masjid ini dimanfaatkan sebagai pusat perkembangan kebudayaan Islam dan tempat beribadah. Pemerintah ikut berpartisipasi mendirikan sekolah di dalam komplek masjid, mulai dari pendidikan Taman Kanak–Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Sekolah Menengah Umum. Bahkan, sekarang telah bersdiri Universitas Al Azhar. Fungsi yang beraneka ragam ini kemudian ditambah dengan fungsi– fungsi lain untuk kegiatan sosial.

Masjid Salman ITB

Masjid Salman ITB selesai dibangun pada tahun 1972 dan tercatat sebagai masjid pertama di Indonesia yang dibangun dengan arsitektur modern. Masjid ini berukuran 25 x 25 meter yang mampu menampung 1000 jamaah. Unsur modern masjid ini tampak pada bagian penggunaan tiang. Tidak seperti masjid-masjid kebanyakan yang memiliki banyak tiang, masjid ini dibangun dengan tidak menggunakan beberapa tiang penyangga saja. Perbedaan lain yang ditemukan adalah tidak digunakannya kubah sebagai bagian dari atap masjid. Di sini juga tidak didapati ornamen kaligrafi seperti yang biasa menghiasi sebuah masjid.

Arsitektur masjid modern ini adalah karya arsitek terkenal Achmad Noe'man. Hasil karya Noe'man ini oleh para arsitek lain dinilai sebagai masjid yang dibangun dengan konsep mirip tradisi istana Melayu. Bentuknya juga tidak biasa, karena mencerminkan pengaruh arsitektur modernisme yang memilih bentuk-bentuk murni dan tidak memiliki makna/lambang.

Nama Salman diberikan langsung oleh Presiden Soekarno yang terinspirasi tokoh Islam dengan kepakaran dalam dunia arsitektur Islam. Tokoh ini berasal dari Persia bernama Salman Al-Farisi. Masjid ini merupakan masjid kampus (ITB) yang pertama di Indonesia. Gagasan pembangunan masjid ini sempat ditentang oleh pihak rektorat, namun berkat bantuan presiden Soekarno akhirnya disetujui.

Di Indonesia, langkah Masjid Salman sebagai masjid kampus ini kemudian diikuti oleh universitas lain. Masjid Arief Rahman Hakim dibangun di kampus Universitas Indonesia (UI) Salemba, menyusul kemudian Masjid Salahuddin di Kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, juga Masjid Raden Patah di kampus Universitas Brawijaya Malang.

Masjid Said Naum, Jakarta

Masjid Said Naum di bangun atas inisiatif Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin pada tahun 1977. Masjid ini berada di bekas lahan pekuburan wakaf dari Syekh Said Naum, seorang kapitan Arab pada masa kolonial Belanda. Dengan luas lahan 15.000 meter persegi, masjid ini dirancang oleh arsitek Adhi Moersid.

Keunikan masjid Said Naum terletak pada bentuk arsitekturnya yang menginterpretasikan kembali bentuk arsitektur tradisional Jawa ke dalam ungkapan arsitektur modern. Kreativitas dan inovasi arsitektur inilah yang menyebabkan masjid ini mendapatkan penghargaan Aga Khan Award pada tahun 1986. Ciri khas yang sangat menonjol adalah pada penggunaan bentuk atap tumpang yang merupakan ciri khas atap masjid tradisional Jawa yang direvitalisasi dengan memutar bentuk atap tumpang paling atas 90 derajat dari posisi awal bentuk atap masjidnya.

Keunikan lain yang menonjol pada arsitektur masjid ini adalah kenyamanan ruang utama karena adanya bukaan di semua dindingnya sehingga tercipta sirkulasi udara yang baik. Bentuk seperti ini memberi kenyamanan bagi jama'ah yang melakukan ibadah.

Masjid ini secara fisik mampu mewakili kesinambungan bentuk masjid lama yang dihadirkan kembali dengan kreativitas modern.Selain itu, masjid ini juga menandai awal berdirinya masjid kampus yang menjadi simbol dakwah dan aktivitas mahasiswa melalui masjid di sebuah kampus di Indonesia.

Masjid Masa Orde Baru

Dalam sejarah perkembangan masjid di Indonesia, masa orde baru di bawah kepemimpinan Presiden Suharto memunculkan jenis masjid baru, bernama Masjid Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP). Masjid ini, yang dibangun di seluruh penjuru tanah air pada tahun 1980-an, dirikan oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila yang berada langsung di bawah Presiden Suharto.

Masjid masa orde baru ditandai dengan munculnya masjid-masjid yang dibangun di seluruh Indonesia oleh Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP) pada tahun 1980-an.

Dari sisi arsitektural, semua masjid YAMP di seluruh Indonesia memiliki kesamaan bentuk. Perbedaan terdapat pada kategori berdasarkan luas. Terdapat tiga tipe yaitu Tipe I dengan luas 15 x 15 m persegi, Tipe II dengan luas 17 x 17 m persegi, dan Tipe III dengan luas 19 x 19 m persegi. Arsitektur masjid YAMP mengadopsi bentuk arsitektur masjid tradisional di Indonesia dengan ciri khas atap tumpang. Secara simbolik, bentuk atapnya yang bertingkat tiga melukiskan perjalanan manusia menghadap Allah SWT.Tingkat pertama melukiskan kehidupan manusia sebelum lahir (alam *purwo*), tingkat kedua melukiskan kehidupan manusia di bumi (alam *madyo*), dan tingkat ketiga melukiskan kehidupan di akhirat (alam *wusono*). Di puncak masjid terpampang tulisan Allah (dalam huruf Arab) dalam bingkai segi lima yang melambangkan Pancasila. Jadi ornamen tersebut menggambarkan bahwa masjid tersebut adalah masjid Indonesia.30

Hal penting untuk dicatat adalah bahwa Presiden Suharto melaui yayasan yang telah dusebut di atas memang bercita-cita membangun 999 masjid di Indonesia. Angka 999 ini berawal dari angka 99 yang diambil dari Asma Tuhan (*Asma'ul Husna*), ditambah angka 9 yang dianggap sebagai angka istimewa. Secara filosofis angka 9 dikalikan berapa saja jumlahnya 9. Angka 10 tidak dipakai karena angka itu melambangkan kesempurnaan yang hanya milik Allah SWT.

Keberadaan masjid YAMP kerap dikaitkan dengan persoalan politik penguasa untuk memberikan citra positif terhadap umat Islam. Satu hal yang menjadi catatan adalah, model penyeragaman masjid seperti itu tidak sesuai dengan konteks dan setting budaya Indonesia yang megenal keanekaragaman budaya, termasuk dalam arsitektur masjid.

Masjid Masa Kini

Pengertian masjid masa kini (modern) mengacau pada berbagai masjid yang dibangun dengan konsep modern, baik secara teknologi maupun fungsi. Secara teknologi, hal in bisa dijelaskan dari munculnya sejumlah yang antara lain menggunakan lift, selain kebesaran dan kemegahan serta penggunaan material yang diimpor dari luar negeri. Secara fungsi jelas sekali bahwa masjid masa ini ingin menghadirkan kembali masjid sebagai pusat budaya masyarakat yang menaungi berbagai aktivitas, tidak hanya keagamaan tetapi juga pendidikan dan perdagangan.

Masjid masa kini muncul dengan ciri pemakaian konsep modern dan kembalinya fungsi masjid sebagai pusat budaya masyarakat.

Masjid Cheng Ho, Surabaya

Masjid Cheng Ho adalah contoh masjid modern dan sekialigus mewakili kelompok etnis Cina di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk arsitekturnya yang menonjolkan budaya Cina. Didirikan atas prakarsa para pengurus PITI (Pembina Iman Tauhid Islam), pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia Jawa Timur serta para tokoh masyarakat Tionghoa di Surabaya. Pembangunan masjid ini diawali dengan peletakan batu pertama pada 15 Oktober 2001 bertepatan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan diresmikan penggunaannya pada 13 Oktober 2002.

Masjid yang dikenal dengan nama Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya, adalah bangunan masjid yang menyerupai bangunan kelenteng (rumah ibadah umat Tri Dharma). Masjid ini didominasi warna merah, hijau, dan kuning. Ornamennya kental bernuansa Tiongkok kuno. Pintu masuknya menyerupai bentuk pagoda, terdapat juga relief naga dan patung singa dengan lafaz Allah dalam huruf Arab di puncak pagoda. Di sisi kiri bangunan terdapat sebuah beduk sebagai pelengkap bangunan masjid. Selain di Surabaya, di Palembang juga telah ada masjid serupa dengan nama Masjid Cheng Ho Palembang.

Nama masjid ini merupakan bentuk penghormatan pada Cheng Ho, laksamana asal Tiongkok yang beragama Islam. Dalam perjalanannya di kawasan Asia Tenggara, Cheng Ho bukan hanya berdagang dan menjalin persahabatan, tapi juga menyebarkan agama Islam. Untuk mengenang perjuangan dan dakwah Laksamana Cheng Ho, warga Tionghoa Muslim di Surabaya membangun masjid tersebut.

Kompleks Masjid Muhammad Cheng Ho, meskipun memiliki luas 99 meter persegi pada bagian rung utama, mampu menampung sekitar 200 jama'ah yang dibagi ke dalam ruang utama dan halaman masjid seluas 230 meter

Masjid Cheng Ho Surabaya adalah contoh masjid modern dan sekialigus mewakili kelompok etnis Cina di Indonesia.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

persegi, yang telah diberi pelindung untuk menghindari panas dan hujan. Secara arsitektural terdapat makna yang terkandung dalam angka 9 x 11 meter yang merupakan luas masjid dan segi 8 pada atap bangunan utama. Ketiga angka itu memiliki makna, yakni angka 11 untuk ukuran Ka'bah saat baru dibangun, angka 9 melambangkan Wali Songo, dan angka 8 melambangkan *Pat Kwa* (keberuntungan/kejayaan dalam bahasa Tionghoa).

Perpaduan Gaya Tiongkok dan Arab memang menjadi ciri khas masjid ini. Arsitektur Masjid Cheng Ho diilhami Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun pada tahun 996 Masehi. Gaya Niu Jie tampak pada bagian atap utama, dan mahkota masjid. Selebihnya merupakan hasil perpaduan arsitektur Timur Tengah dan budaya lokal Jawa. Arsitek pembangunan masjid ini adalah Ir. Abdul Aziz dari Bojonegoro.

Secara fisik masjid ini mampu memberikan gambaran keanekaragaman bentuk masjid yang diadopsi dari budaya Cina yang selama ini dalam sejarah Indonesia dianggap tidak berkaitan dengan Islam. Kehadiran masjid ini mampu menghadirkan identitas baru tentang masyarakat Cina di Indonesia.

Masjid Kubah Emas, Jakarta

Masjid ini dibangun oleh Hj. Dian Djuriah Maimun Al-Rasyid, pengusaha asal Banten. Masjid ini mulai dibangun sejak tahun 2001 dan selesai sekitar akhir tahun 2006. Dengan luas kawasan 50 hektare, bangunan masjid ini menempati

area sebesar 60 x 120 meter atau sekitar 8000 meter persegi.Kapasitas Masjid ini dapat menampung kurang lebih 20.000 jamaah.

Masjid Kubah Emas atau juga disebut Masjid Dian Al-Mahri memiliki lima kubah. Satu kubah utama dan empat kubah kecil. Uniknya, seluruh kubah dilapisi emas setebal 2 sampai 3 milimeter dan mozaik kristal. Bentuk kubah utama menyerupai kubah Taj Mahal. Kubah tersebut memiliki diameter bawah 16 meter, diameter tengah 20 meter, dan tinggi 25 meter.Sementara empat kubah kecil memiliki diameter bawah 6 meter, tengah 7 meter, dan tinggi 8 meter.

Selain itu, relief hiasan bagian atas mihrab juga terbuat dari emas 18 karat. Begitu juga pagar di lantai dua dan hiasan kaligrafi di langit-langit masjid. Adapun mahkota pilar masjid yang berjumlah 168 buah berlapis bahan prada atau sisa emas.

Secara umum, arsitektur masjid mengikuti tipologi arsitektur masjid di Timur Tengah dengan ciri kubah, minaret (menara), halaman dalam (plaza), dan penggunaan detail atau hiasan dekoratif dengan elemen geometris dan obelisk, untuk memperkuat ciri keislaman para arsitekturnya. Ciri lainnya adalah gerbang masuk berupa portal dengan ragam geometris serta obelisk sebagai ornamen.

Ruang utama masjid berukuran 45 x 57 meter dan mampu menampung 8.000 jemaah. Enam menara berbentuk segi enam, yang melambangkan rukun iman, menjulang setinggi 40 meter. Pada puncaknya terdapat kubah berlapis mozaik emas 24 karat. Bentuk kubahnya mengacu pada bentuk kubah yang banyak digunakan masjid-masjid di Persia dan India. Lima kubah melambangkan rukun Islam, seluruhnya dibalut mozaik berlapis emas 24 karat.

Pada bagian interiornya, masjid ini menghadirkan pilar-pilar kokoh yang menjulang tinggi guna menciptakan skala ruang yang agung. Ruang masjid didominasi warna monokrom dengan unsur utama warna krem, untuk memberi karakter ruang yang tenang dan hangat. Materialnya terbuat dari bahan marmer yang diimpor dari Turki dan Italia.

Masjid Islamic Center, Samarinda

Masjid Islamic Center adalah masjid terbesar kedua di Asia setelah Masjid Istiqlal di Jakarta. Masjid yang terletak di kelurahan Teluk Lerong Ulu, Kota Samarinda ini, selain memiliki bangunan utama masjid yang luas juga dilengkapi dengan area parkir yang luas pula. Area parkir mampu menampung 591 mobil dan 800 buah sepeda motor. Di area parkir tersebut disediakan pula toilet pria dan wanita untuk para jamaah. Di lantai tersebut pula terdapat Ground water

Tank (GWT) sebagai penampungan air bersih untuk toilet dan tempat wudhu.

Kemegahan masjid lainya dapat dilihat dari menara utama setinggi 99 meter dan keberadaan kubah masjid yang besar. Menara utama memiliki 15 lantai, tiap-tiap lantai memiliki tinggi rata-rata 6 meter. Pada dinding luar menara dikelilingi hiasan lafadz Asmaul Husna yang dilapisi batu granit. Menara tersebut diilhami menara Masjid Nabawi Madinah, sedangkan kubahnya diilhami kubah Masjid Haghia Sophia Istambul, Turki.

Selain menara utama, pada keempat sudut bangunan dilengkapi dengan menara yang disebut menara sudut.Tinggi tiap-tiap menara adalah 66 meter. Untuk mencapai lantai paling atas menara tersebut, seseorang harus menggunakan tangga.Di bagian depan bangunan berdiri dua menara yang disebut Menara Kembar.

Memasuki bangunan utama terdapat selasar yang mengelilingi masjid, yang menghubungkan gerbang utama dan menara utama menuju bangunan utama masjid. Lantainya menggunakan material keramik dengan border granit, sedangkan plafonnya dari kayu nyatoh berlapis cat melamin. Pada dinding sisi dalam terdapat lampu-lampu penerang.

Di masjid ini terdapat pula tempat wudhu yang berada di tengah-tengah plaza depan masjid, yaitu di sisi kiri dan sisi kanan masjid. Konon, plaza masjid mampu menampung 10.000-an jamaah. Sebuah beduk dengan diameter 1,8 meter seolah menyambut jamaah di serambi masjid.

Penggunaan teknologi maju pada masjid terlihat pada beberapa bagian seperti tangga elevator, lift, serta jalur khusus penyandang cacat untuk memudahkan orang mencapai lantai yang lebih tinggi.

Lantai dasar masjid digunakan sebagai ruang *multipurpose*. Ruangan yang mampu menampung 5.000 orang ini sering digunakan untuk tempat resepsi pernikahan, seminar, dan tabligh akbar. Ruang utama masjid dapat dimasuki melalui tangga utama.Terdapat unsur simbolik dari tangga utama ini, yakni anak tangga yang berjumlah 33, melambangkan jumlah butiran tasbih. Ruang utama mampu menampung jamaah sebanyak 20.000 orang.

Di sekeliling ruang utama terdapat lantai mezzanine yang mampu menampung 10.000 jamaah.Untuk bisa mencapai lantai mezzanine dapat menggunakan tangga yang terdapat di empat menara sudut dan juga di sisi kiri dan kanan bangunan utama. Ruang utama shalat menampilkan kesan yang tak kalah megah namun mampu menghadirkan ketenangan untuk beribadah. Pada area mihrab, dindingnya menggunakan marmer hijau dengan aksen *kerawangan*.

Kesimpulan

Dinamika masjid sebagai ekspresi arsitektur religi menunjukkan hal yang menarik. Diawali dengan munculnya bentuk-bentuk arsitektur lokal, meski sedikit mendapat pengaruh dari luar, masjid di Indonesia merupakan bentuk kreativitas masyarakat yang memahami ajaran Islam dalam konteks budaya lokal. Alhasil, muncul bentuk atap tumpang, *sakaguru*, tiang saka tunggal yang merupakan ciri khas budaya lokal.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika hubungan Islam dengan Timur Tengah semakin menguat, muncul beberapa simbol Islam dunia yang diwakili dengan penggunaan atap kubah dan menara. Bentuk ini kemudian dianggap sebagai simbol identitas Muslim Indonesia. Masjid Istiqlal, Masjid Syuhada, Masjid Al-Azhar, serta beberapa masjid di wilayah Sumatera seperti Masjid Baiturahman Aceh, menjadi contoh yang mewakili periode ini.

Dalam periode awal kemerdekaan muncul upaya mengembalikan lagi unsur-unsur lokal seperti atap tumpang dengan segala kreasinya. Masjid Salman ITB, Masjid Amal Bhakti Muslim Pancasila, Masjid Said Naum secara tegas ingin menunjukkan keislaman yang Indonesia melalui bangunan masjid.

Dinamika terkini menandai munculnya Arsitektur modern yang menonjolkan kemegahan dan kemewahan. Meski pada masa kerajaan aspek ini juga terlihat, masjid-masjid pada periode ini dibuat oleh pribadi atau kelompok masyarakat bukan penguasa. Masjid Kubah Emas, Masjid Islamic Center Samarinda, memperlihatkan kekuatan arsitektur masjid yang menonjolkan simbol kebesaran dalam segi fisik.

Di sisi lain pada aspek fungsi dan peran masjid juga terlihat dinamika yang menarik. Peran dan fungsi masjid lebih terasa kuat pada masjid masa awal berkembangnya Islam dibandingkan dengan masjid masa selanjutnya. Meskipun memiliki kompleksitas secara fisik dan mengedepankan kebesaran serta kemegahan, masjid masa kini justru lebih terlihat simbolik daripada fungsional.

Fahmi Prihantoro

Endnotes

1 Gazalba (1962: 112).
2 Aboebakar (1955: 3).
3 Widyosiswoyo (2002: 3).
4 Tjandrasasmita (1990:287).
5 Tjandrasasmita (*ibid*.).
6 Pijper (1984: 15-23).
7 Atmodjo, ed. (1999: 17-18).
8 Wirjosuparto (1986).
9 G.F. Pijper (1947: 24).
10 Lombard (1996 [II]: 48); juga Qurtuby (2003).
11 Graaf (1998:157); Lombard (1994: 122).
12 Graaf (1984: 126).
13 Cresswell (1989).
14 Hitti (1960).
15 Nas (2007).
16 Nas (2007).
17 Nas (2007).
18 Snouck Hurgronje (1889); Steenbrink (1984).
19 Suminto (1985: 162).
20 Graaf (1985:131).
21 Van Langen (2002).
22 Jalil (2012:86).
23 Said (1981:24).
24 Kremer.J. (1923) dalam Jalil (2012: 84).
25 Abdurachman (1971).
26 Suminto (1985).
27 Prihantoro (1994).
28 Prihantoro (1994).
29 Shohib,dkk. (2012).
30 Hudaya (2005: 21).

BAB IV

Makam dan Tradisi Muslim

Lepas dari asal usul bahasa berikut maknanya, kata makan digunakan di Indonesia untuk menghaluskan kata kuburan. Hampir tidak ada orang yang menyebut kata kuburan untuk makam tokoh-tokoh penting di masyarakat, seperi taman makam pahlawan atau makam kyai. Memang ada juga yang mengartikan makam sebagai terminal dalam perjalanan spiritual seseorang, khususnya seorang sufi, untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi.

Dalam ajaran Islam seorang yang meninggal dunia wajib dikebumikan atau dimakamkan. Dalam hal ini, kerap muncul ungkapan "kembali ke tanah", karena jenazah dimasukkan ke dalam tanah yang dikenal dengan liang lahat. Dalam salah satu hadist pun dikatakan bahwa hak orang Islam terhadap orang Islam lain adalah mengantarkan jenazah. Demikian juga pada saat meletakkan jenazah di dalam liang lahat ada aturan Islam yang ketat, yaitu badan miring ke kanan dengan muka menghadap ke kiblat. Karena itu, semua makam di Indonesia membujur ke arah utara (bagian kepala) dan selatan (bagian kaki). Posisi ini diberi tanda dengan adanya nisan pada bagian kepala dan lebih

Semua makam di Indonesia membujur ke arah utara (bagian kepala) dan selatan (bagian kaki). Posisi ini diberi tanda dengan adanya nisan pada bagian kepala dan lebih lengkap lagi dengan nisan pada bagian kaki serta adanya jirat.

lengkap lagi dengan nisan pada bagian kaki serta adanya jirat. Pemberian tanda inipun sebatas dengan memberi batu alam tanpa hiasan apapun. Pada beberapa makam, kelengkapan ini masih ditambah dengan adanya cungkub, yaitu semacam bangunan pelindung di atas jirat.

Ternyata ada perbedaan antara konsep Islam mengenai makam dengan munculnya berbagai variasi bentuk, bahan, lokasi bahkan perlakuan terhadap makam. Mulai dari yang sederhana sampai yang sangat raya bisa didapatkan di berbagai belahan dunia Islam. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah bentuk dan perlakuan terhadap makam ini ada hubungannya dengan faktor budaya sebagai latar belakang dari kehidupan yang dimakamkan tersebut? Apakah bentuk-bentuk makam dapat menggambarkan perjalanan Islam Indonesia?

Untuk menjawab ini perlu disimak berbagai bahan, bentuk, dan lokasi makam yang terdapat di Indonesia. Semua ini merupakan khasanah kebudayaan Islam di Indonesia yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Bahkan, beberapa makam menunjukkan puncak peradaban Islam yang pengaruhnya begitu luas dalam jaringan keislaman Indonesia. Makam-makam fenomenal banyak didapatkan hampir di seluruh pulau di Indonesia. Akan tetapi, dalam tulisan ini hanya akan diambil beberapa sampel makam seperti makam di Samudra Pasai, Aceh, Gresik, Cirebon, Sulawesi Selatan, Klaten, dan Yogyakarta.

Makam-Makam Kuno Islam Di Indonesia

Dipahami sebagai bukti kehadiran komunitas dan bahkan kerajaan Islam, makam memiliki peran penting untuk rekonstruksi sejarah Islam Indonesia. Beikut ini adalah penjelasan tentang makam-makam Islam di Indonesia secara kronologis.

Sejauh ini, bukti arkeologis menunjukkan bahwa makam Fatimah binti Maimun adalah makam Islam yang berangka tahun tertua di Indonesia. Terdapat di Leran, Jawa Timur, bukti arkeologis tersebut adalah batu nisan di atasnya tertulis nama Fatimah binti Maimun bin Hibatallah, dan disebutkan bahwa ia meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H atau tanggal 2 Desember 1082 M.[1] Nisan makam ini dipercaya sebagai bukti keberadaan penganut agama Islam yang bermukim di kota pelabuhan di Jawa Timur pada abad ke-11, yang berarti masih dalam periode kekuasaan Kerajaan Hindu-Budha Kediri.

Nisan Makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang terdapat di Pusat Informasi Majapahit
Sumber : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Jirat Makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah. Fatimah binti Maimun bin Hibatallah, dan disebutkan bahwa ia meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H atau tanggal 2 Desember 1082 M.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Pada bagian belakang dari tulisan angka tahun dan nama tertulis ayat al-Quran (Surat Al-Rahman ayat 26-27)**.** Paul Ravaisse pada tahun 1925 melakukan penelitian terhadap nisan Fatimah binti Maimun tersebut, khusus untuk membaca kembali tulisan tersebut, di atas hasil penelitian J.P. Moquette sebeluknya yang berkesimpulan bahwa tahun wafat Fatimah binti Maimun adalah 495 H/1102 M. Bacaan Ravaisse menghasilkan kesimpulan berbeda, yakni tahun 475 H/1082 M, yang selanjutnya dipakai para sarjana dan arkeolog Islam Indonesia. [2]

Jika dilihat dari namanya, tampak bahwa dua generasi di atas Fatimah (ayah dan kakeknya) sudah memeluk Islam. Namun, tidak jelas betul apakah mereka adalah bumiputera yang memeluk Islam, ataukah pendatang yang menetap di pelabuhan terdekat.[3] Menurut cerita setempat, Fatimah adalah seorang putri raja, yaitu Putri Dewi Suari atau Putri Leran. Cerita lokal ini dianggap tidak tepat mengingat angka tahun yang tercantum pada nisan tiga abad lebih tua dibanding dengan dongeng tersebut, yang diperkirakan baru ada kira-kira tahun 1906.[4]

Kompleks pemakaman ini berada pada dataran rendah, dekat dengan pemukiman. Areal makam berada pada tanah datar yang luas dan di sekeliling makam utama terdapat makam-makam lain. Dari segi keruangan, maka Fatimah tersebut tidak menunjukkan keistimewaan; tataruangnya tidak menunjukkan pembagian secara khusus bagi figur tertentu. Perbedaan yang mencolok dari

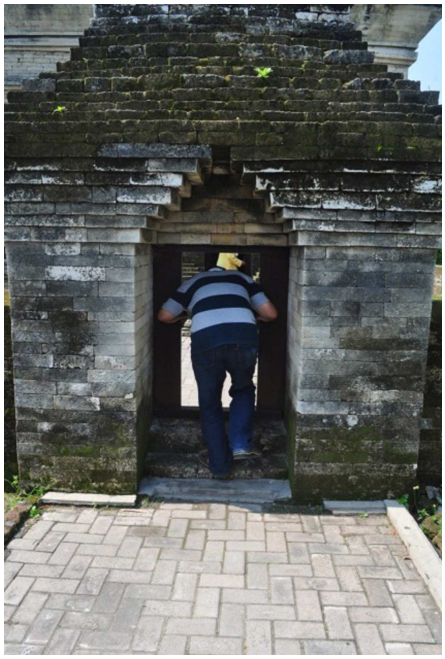

Menuju kompleks makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah. Keistimewaan yang lain adalah rendahnya pintu masuk ke dalam kompleks makam Fatimah, sehingga peziarah ketika masuk harus berjalan membungkuk untuk melewatinya.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Di kompleks makam yang sangat luas itu juga terdapat beberapa kubur yang sangat panjang, jauh lebih panjang dari kubur yang lazim, sehingga sering disebut sebagai Makam Panjang.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

kompleks makam ini ada pada cungkub besar yang di dalamnya terdapat lima makam, yang salah satu di antaranya dipercaya sebagai makam Fatimah binti Maimun.

Keistimewaan yang lain adalah rendahnya pintu masuk ke dalam kompleks makam Fatimah, sehingga peziarah ketika masuk harus berjalan membungkuk untuk melewatinya. Tindakan ini adalah salah satu usaha agar semua peziarah harus memberi hormat kepada figur yang dimakamkan di tempat ini.

Selain keunikan cungkub Makam Fatimah binti Maimun yang terbuat dari batu putih, di kompleks makam yang sangat luas itu juga terdapat beberapa kubur yang sangat panjang, jauh lebih panjang dari kubur yang lazim, sehingga sering disebut sebagai Makam Panjang.

Makam Fatimah secara khusus ditempatkan di dalam kelambu. Berjajar di samping Makam Fatimah adalah makam Putri Kamboja, Putri Kucing, dan Putri Keling. Makam Fatimah binti Maimun di balik kelambu putih, dan berpagar kisi besi. Ukuran nisan dan panjang Makam Fatimah binti Maimun ini tidak

berbeda dengan makam para pengikutnya. Penghormatan sudah dimulai pada saat masuk ke cungkub ini yang mengharuskan peziarah membungkuk karena rendahnya pintu. Apalagi di dalam cungkub ini juga suasananya memang agak remang-remang, sehingga menambah nuansa kesakralan makam.

Bentuk makam Fatimah binti Maimun tampak sangat menarik; nisan nya dibuat dari batu pualam dan tulisan yang terpahat sedemikian bagus menggunakan jenis huruf kufi. Karena itu, beberapa kalangan meragukan bahwa tokoh yang dimakamkan adalah orang Indonesia, terlebih nama yang tercantum bukan nama Indonesia. Selanjutnya muncul pandangan bahwa yang dimakamkan adalah istri pelaut Arab yang kala itu sedang melintas di Laut Jawa. Namun, pandangan di ini segera disanggah dengan alasan tidak ada kebiasaan pelaut atau pedagang Arab yang membawa istri mereka kala itu.[5] Jika demikian, siapa sebenarnya Fatimah binti Maiun?

Beberapa kalangan meragukan bahwa tokoh yang dimakamkan adalah orang Indonesia, terlebih nama yang tercantum bukan nama Indonesia. Selanjutnya muncul pandangan bahwa yang dimakamkan adalah istri pelaut Arab yang kala itu sedang melintas di Laut Jawa. Namun, pandangan di ini segera disanggah dengan alasan tidak ada kebiasaan pelaut atau pedagang Arab yang membawa istri mereka kala itu.

Dalam kaitan ini, muncul dugaan baru bahwa yang dimakamkan memang pendatang yang bermukim di wilayah ini. Mereka adalah Suku Lor asal Persia yang pada abad ke-10 bermigrasi ke Jawa dengan mendirikan permukiman Loram dan Leran.[6] Sangat mungkin komunitas ini menjalin hubungan dagang dengan wilayah di luar Nusantara, seperti Cina, sebagaimana dibuktikan dari hasil ekskavasi arkeologi di Dusun Leran, masih di sekitar kompleks makam Fatimah, di mana ditemukan fragmen-fragmen keramik yang berasal dari abad ke-10 dan 11 M. Dan data fragmen keramik ini ternyata sejaman dengan keberadaan makam Fatimah. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu sudah ada hubungan dagang antara masayarakat setempat dengan pedagang asing (Cina). Jumlah masyarakat Islam waktu itu belum begitu besar, sebagaimana tampak dari jumlah makam yang tidak banyak.

Makam Fatimah secara khusus ditempatkan di dalam kelambu. Berjajar di samping Makam Fatimah adalah makam Putri Kamboja, Putri Kucing, dan Putri Keling.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Makam Sultan Malik As-Shaleh yang berangka tahun 1297 M.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Hal lain yang perlu dibahas menyangkut bahan nisan. Pualam bukan bagian dari tradisi Islam khususnya dan Indonesia umumnya. Saat itu, sumber daya alam berupa batuan pualam belum dijadikan bahan pendukung bagi kegiatan budaya masyarakat lokal. Pemakaian bahan pualam lebih cenderung sebagai komoditas barang dagang yang sangat terbatas pemakaiannya. Dari kenyataan ini muncul teori yang menyatakan bahwa nisan tersebut merupakan barang impor sebagai benda pesanan, tepatnya di Cambay, India Selatan, yang memang terdapat produksi nisan dari batu pualam.

Namun, terlepas dari itu semua, yang jelas adalah bahwa dari makam Fatimah binti Maimun ini dapat diketahui bahwa saat itu sudah ada pemukiman Muslim di Pantai Utara Jawa. Bahkan, kalau dilihat dari kurun waktunya, di pedalaman Jawa saat itu (abad ke-11) masyarakat masih menganut agama Hindu-Budha.

Bukti berikutnya dari penelusuran jejak arkeologis makam Islam di Indonesia ditemukan di Gampong Beuringen, Samudra Pasai, Aceh Utara, yaitu makam Sultan Malik As-Shaleh yang berangka tahun 1297 M. Pada kompleks makam ini terdapat juga makam-makam lain, tapi hanya makam Malik As-Shaleh dan putranya yang diberi cungkub oleh pihak pemerintah. Pemberian cungkub ini, di samping untuk memberikan penghormatan kepada yang dimakamkan, juga untuk memfasilitasi peziarah yang akan melakukan doa di makam Sultan Malik As-Shaleh dan Malik Az-Zahir.

Ada yang sangat menarik dari makam tokoh utama. Nisannya terbuat dari batu gunung (*sandstone*) yang banyak didapatkan sumber batuannya di Meuraksa, Aceh.[7] Jenis batuan ini lebih lunak dari batu kali, tapi lebih keras dari batu cadas, sehingga mudah dibentuk dan ditorehkan prasasti pada permukaannya. Jenis batuan ini memang tidak banyak dipakai untuk kebutuhan makam bagi kalangan umum, bahkan putra beliau sendiri Sultan Malik Az-Zahir Muhammad bin Malik As-Shaleh menggunakan bahan dari batu alam biasa.

Bentuk jirat awal sudah tidak bisa diketahui karena sudah ditutup dengan penyelesaian keramik dan diberi batu-batu kecil untuk memberi kesan alami. Nisannya berbentuk tipe nisan bentuk tanduk kerbau atau sayap dan bagian kepala berbentuk mahkota. Bentuk makam nisan seperti ini termasuk dalam

kategori tipe Batu Aceh I. Pada bagian badan nisan, baik nisan kepala maupun kaki, terdapat inskripsi yang menerangkan tokoh Sultan Malik As-Shalih yang meninggal pada Bulan Ramadhan tahun 696 H. Inskripsi ini membuka pengetahuan historiografi Indonesia mengenai Kerajaan Samudra Pasai. Pengetahuan ini didapatkan dari prasasti yang tertulis pada nisan baik kaki maupun kepala, mulai dari angka tahun sampai dengan puji-pujian terhadap sultan sebagai tokoh yang patut dihormati.

Pada bagian badan nisan, baik nisan kepala maupun kaki, terdapat inskripsi yang menerangkan tokoh Sultan Malik As-Shalih yang meninggal pada Bulan Ramadhan tahun 696 H. Inskripsi ini membuka pengetahuan historiografi Indonesia mengenai Kerajaan Samudra Pasai.

Dari prasasti yang terpahat dikaitkan dengan *Hikayat Raja-Raja Pasai* dapat diketahui bahwa Malik As-Shaleh adalah peletak dasar Kerajaan Samudrai Pasai. Kekuasaan dinasti Islam di kerajaan ini dilanjutkan putranya, Sultan Al Malik Az-Zahir Muhammad bin Al Malik As-Shaleh. Makamnya berada di sebelah persis ayahnya, tetapi dengan perbedaan yang mencolok yaitu dari segi bahannya berupa batu alam biasa, meskipun pada kedua nisannya terpahat prasasti untuk mengenang berupa gelar yang diberikan bagi dirinya, yaitu *Syamsuddunnya waddin* (matahari dunia dan agama).

Penempatan kompleks makam berada di daerah dataran rendah dengan kontur tanah yang tidak menunjukkan perbedaan dengan permukaan tanah sekitarnya. Perbedaan tinggi antara kompleks makam dengan permukaan tanah sekitar sekitar 1 m. Keberadaan nisan ini mengarah pada teori mengenai hubungan dagang dengan wilayah luar Nusantara, karena bahan nisan adalah barang impor. Teori ini didasarkan pada kesamaan material (pualam) dan jenis huruf yang dipahatkan. Padahal, kalau diteliti materi untuk nisan bukanlah pualam dan dapat diperoleh di daerah Aceh, walaupun tidak menutup kemungkinan jika yang memahat adalah orang asing. Pendapat ini dimungkinkan karena Samudra Pasai adalah wilayah yang potensial untuk menjadi titik temu berbagai pedagang dan pendakwah dari wilayah dunia Islam lain. Jenis tulisan pada nisan yang ada menunjukkan kesamaan dengan makam dari Leran, yaitu khat Kufi.

Makam Sultan Malik Az-Zahir Muhammad bin Malik As-Shaleh.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Pada periode selanjutnya dibangun makam untuk Al Malikah Al Mu'razhzhamah (Ratu Yang Dipertuan Agung) Nahrisyah binti Sultan Zainal Ábidin di Gampong Kuta Krueng, Samudra Pasai, Aceh Utara. Sebetulnya tidak hanya beliau yang dimakamkan di kompleks ini, tetapi juga sultan-sultan yang lain.

Dari inskripsi pada nisan menunjukkan bahwa Sultanah Nahrisyah meninggal pada tahun 831 H/1428 M. Bentuk nisan yang pipih dengan

Sultanah Nahrisyah meninggal pada tahun 831 H/1428 M. Bentuk nisan yang pipih dengan tambahan di kanan dan kiri nisan terdapat bentuk pilar, dan pada bagian puncak terdapat semacam kendil sebagai simbol penerang.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Pada masa kerajaan ini terjalin hubungan politik yang sangat kuat dengan Dinasti Usmaniah di Turki. Hubungan ini termaktub dalam berbagai surat dan tinggalan-tinggalan arkeologis.

tambahan di kanan dan kiri nisan terdapat bentuk pilar, dan pada bagian puncak terdapat semacam kendil sebagai simbol penerang. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa pada saat itu belum ada kebiasaan pemakaian pualam untuk pembuatan berbagai unsur bangunan.

Pada abad ke-16, sejalan dengan arus perdagangan martim, pusat ekonomi dan politik Islam berpindah dari Samudra Pasai ke Aceh, yang melahirkan kerajaan Aceh yang yang tersohor ke berbagai wilayah baik di nusantara maupun di manca negara. Pada masa kerajaan ini terjalin hubungan politik yang sangat kuat dengan Dinasti Usmaniah di Turki. Hubungan ini termaktub dalam berbagai surat dan tinggalan-tinggalan arkeologis. Berbagai kebesaran Kerajaan Aceh Darussalam masih tertinggal sampai sekarang, salah satunya adalah makam Kandang XII (kandang=makam). Pada kompleks makam ini tercatat sultan-sultan yang pernah memerintah Aceh. Ada 5 nama sultan Aceh yang dimakamkan di lokasi ini, yaitu:

1. Ali Mughayat Syah yang wafat pada hari Senin 12 Dzulhijjah 936 H (7Agustus 1530 M)

2. Shalahuddin anak Ali Mughayat Syah wafat pada tanggal 23 Syawal 955 H (25 November 1548 M)

3. Alauddin al Kahar, wafat pada tanggal 6 Jumadil Asal 979 H (Jum'at 28 September 1571 M).

4. Ali Riayat Syah juga anak Sultan Ali Mughayat Syah wafat pada tanggal 12 Rabiul Awwal 987 H (9 Juni 1579 M).

5. Sultan Yusuf bin Sultan Abdullah bin Sultan Alauddin wafat pada tanggal 27 Rabiul Awal 987 H (23 Juni 1579 M).[8]

Kompleks makam Kandang XII agak ditinggikan dari tanah di sekitarnya kurang lebih 1 m. Nama Kandang XII ada kaitannya dengan jumlah makam yang ada. Bentuk makam sangat menarik karena dipahatkan berbagai tulisan dan hiasan yang di antaranya menjadi ciri khas makam Aceh. Di samping prasasti yang menyebut nama, juga ada nukilan-nukilan seperti surat Yasin dari Al Quran. Ada hiasan yang sangat menarik di atas jirat pada makam di Kandang XII ini, yaitu bentuk lampu. Kemungkinan bentuk ini adalah simbol penerang yang ditujukan bagi orang yang masih hidup atau raja yang dimakamkan sebagai penerang masyarakatnya. Dari torehan prasasti dan seni hias yang ada merupakan relief yang sangat halus dan sangat tinggi mutunya. Hampir tidak ada cacat dalam penulisannya.

Dari dokumen historis berupa naskah tinggalan Kerajaan Aceh tidak diragukan lagi bahwa hasil budaya materi yang tertoreh baik seni hias maupun kaligrafi yang dipahatkan ini adalah buatan masyarakat lokal. Keyakinan bahwa seniman pembuat makam-makam di Kandang XII ini adalah seniman lokal didasarkan pada aturan-aturan yang terdapat dalam pasal-pasal mengenai aturan bagi

Kompleks makam Kandang XII. Nama Kandang XII ada kaitannya dengan jumlah makam yang ada. Bentuk makam sangat menarik karena dipahatkan berbagai tulisan dan hiasan yang di antaranya menjadi ciri khas makam Aceh.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Dari dokumen historis berupa naskah tinggalan Kerajaan Aceh tidak diragukan lagi bahwa hasil budaya materi yang tertoreh baik seni hias maupun kaligrafi yang dipahatkan ini adalah buatan masyarakat lokal. Keyakinan bahwa seniman pembuat makam-makam di Kandang XII ini adalah seniman lokal didasarkan pada aturan-aturan yang terdapat dalam pasal-pasal mengenai aturan bagi seniman di Kerajaan Aceh Darussalam.

seniman di Kerajaan Aceh Darussalam. Lokasi kompleks makam Kandang XII berada di sekitar bekas kompleks istana pada masanya. Kompleks makam raja-raja yang lain pun posisinya masih berada di sekitar kompleks istana. Hal ini menandakan tidak adanya tempat khusus yang digunakan untuk kompleks makam kerajaan.

Sama halnya dengan makam Iskandar Tsani berada di dalam kompleks Taman Ghairah (*Darul Isqi*) sebagai taman kerajaan, bahkan berada persis di sebelah utara Gunongan sebagai pusat kompleks taman.[9] Makam Iskandar Tsani kondisinya sekarang tidak menunjukkan adanya makam, tetapi hanya berupa tanah yang ditinggikan sekitar 1 m berbentuk segi empat. Peninggian tanah ini dibatasi oleh bata tanpa lepa. Interpretasi bahwa makam ini adalah makam Iskandar Tsani karena termuat secara rinci dalam *Bustanus Salatin* mengenai pemakaman sultan ini di Taman Ghairah. Digambarkan bahwa peti mati (keranda) sultan terbuat dari kayu yang dilapisi dengan emas.[10] Sampai sekarang tidak dilihat bentuk makam Sultan Iskandar Tsani.

Makam lain yang sangat terkenal di kalangan peziarah adalah makam Syekh Abdurrauf bin Ali Fansuri di Kampong Dayah Raya, Kecamatan Syeh Kuala, Banda Aceh. Beliau lahir pada tahun 1001 H/1591 dan wafat pada tanggal 23 Syawal 1106 H/1696 M. Jabatan yang pernah diembannya adalah kadhi Malikul Adil pada Kerajaan Aceh Darussalam. Lokasi makam berada di dekat pantai, sehingga bisa dikatakan betul-betul berada di permukaan tanah yang datar. Bentuk nisan dan jiratnya cukup sederhana, hanya ukuran dan panjang jirat kurang lebih 4m berlebih bagi kalangan umum. Ukuran yang unik ini mungkin simbol dari kebesaran seorang syekh yang sangat dihormati sampai sekarang.

Makam ini sekarang berada pada sebuah cungkub berupa bangunan baru seperti rumah. Dalam cungkub ini memang terdapat juga makam-makam

Pagar Keliling Makam Sultan Iskandar Tsani berada di utara Gunongan.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Makam Syeh Abdurrauf. Makam ini sekarang berada pada sebuah cungkub berupa bangunan baru seperti rumah. Dalam cungkub ini memang terdapat juga makam-makam lain yang merupakan makam dari murid-murid Syeh Abdurrauf.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

lain yang merupakan makam dari murid-murid Syeh Abdurrauf. Mengingat banyaknya peziarah yang hadir, khususnya pada hari kamis, maka disediakan oleh pengurus makam sebuah bangunan masjid yang terpisah dari makam, dan difungsikan hanya sebagai sarana beribadah bagi penziarah.

Temuan arkeologis lain yang penting dalam khasanah Islam Indonesia adaah areal pemakaman di Troloyo, Mojokerto, Jawa Timur. Wilayah ini dalam historiografi Indonesia masuk sebagai bagian Kerajaan Majapahit, bahkan berada di jantung kota, di bagian selatan situs ibukota Majapahit. Data tertua yang terdapat dalam relief nisan makam Troloyo adalah 1298Ç atau 1376M. Angka tahun ini menunjukkan bahwa pada masa keemasan Kerajaan Majapahit sudah hidup komunitas muslim di pusat kerajaan. Apakah dengan keberadaan masyarakat ini di tengah komunitas Agama Hindu sebagai agama resmi kerajaan tidak menimbulkan konflik sosial? Pertanyaan ini mudah dijawab, mengingat dari beberapa petanda yang dipahatkan pada batu nisan trertulis *teja majapahit*, yaitu petanda bahwa ada masyarakat muslim yang hidup kala itu merupakan bagian dari keluarga kerajaan.

Temuan arkeologis lain yang penting dalam khasanah Islam Indonesia adalah areal pemakaman di Troloyo, Mojokerto, Jawa Timur. Data tertua yang terdapat dalam relief nisan makam Troloyo adalah 1298Ç atau 1376M. Angka tahun ini menunjukkan bahwa pada masa keemasan Kerajaan Majapahit sudah hidup komunitas muslim di pusat kerajaan.

Makam-makam di kompleks Troloyo ada yang tersebar dan ada yang berkelompok, dan ada yang berprasasti dan ada yang tidak. Meskiun, untuk makan yang tidak berprasasti didapatkan prasasti maupun hiasan lain pada nisannya.[11] Kompleks makam ini berada pada sebuah hamparan tanah yang hampir berkontur rata dengan permukaan tanah sekitarnya, dan terletak pada dataran rendah. Keletakan kompleks makam ini memang ideal pada sebuah kota kerajaan mengingat letaknya yang juga dekat dengan sungai.

Salah satu nisan di Troloyo yang bertuliskan kalimat Tauhid tidak lengkap atau sempurna.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Memang ada beberapa makam yang keletakannya agak ditinggikan kira-kira 3m dari permukaan tanah seperti makam Putri Cempa. Dalam cerita tutur disebutkan bahwa Putri Campa adalah istri dari salah seorang raja Majapahit, Brawijaya. Angka tahun yang tertera pada nisannya 1290 Ç atau 1368 M, sebuah angka tahun yang paling tua. Makam putri ini sangat istimewa jika dilihat dari nama yang menjadi cerita tutur setempat. Bahkan dari unsur nama serta hubungannya dengan keluarga kerajaan pun masih menjadi perdebatan panjang di antara para ahli.

Di area makam Troloyo terdapat nisan bertuliskan kalimat Tauhid tetapi tidak sempurna atau kurang lengkap, sehingga dapat dikatakan salah sebagai kalimat tauhid. Sangat mungkin bahwa Islam yang hadir di Troloyo masih sangat awal, sehingga penulis pada nisan pun masih belum begitu paham dengan kalimat tauhid yang benar.

Kompleks makam berikutnya untuk dibahas di sini ada di Sulawesi. Di sini, salah satu makam yang sangat dihormati adalah makam Syeh Yusuf. Makam ini berada dalam satu cungkub yang berbentuk seperti piramid lengkung, yang di dalamnya terdapat tiga makam pengikutnya. Kompleks makam ini terletak di jalan Syekh Yusuf Kota Makassar Timur. Di sebelah makam ini terdapat masjid yang juga dinamai Masjid Syekh Yusuf. Bentuk makam cukup sederhana, tanpa hiasan apapun. Ada lorong yang menghubungkan antara masjid dengan makam. Selain makam Syekh Yusuf, di kompleks ini juga terdapat sembilan makam lainnya, yaitu para pengikutnya. Tepat di sisi kiri dekat pintu masuk terbaring jazad I Sitti Daeng Nisanga, istri beliau. Kemudian makam Karaengta Panaikang, istri I Mappadulung Daeng Muttiang bersebelahan dengan makam suami. Juga terdapat empat kubah di kawasan ini, kubah yang terbesar dibuat khusus untuk makam Syekh Yusuf.

Makam ini didatangi oleh para peziarah hampir setiap saat. Masyarakat memahami kedatangan peziarah ini, bahkan berbagai keperluan untuk ziarah mereka siapkan. Bunga pandan dan air yang biasa digunakan orang-orang Sulawesi Selatan untuk nyekar tersedia lengkap. Penjaga makam tidak meminta biaya apapun ketika ada peziarah yang datang ke makam. Akan tetapi, peziarah biasanya sudah menyiapkan pemberian atau sedekah yang diberikan kepada

petugas atau pembaca doa dengan jumlah yang diserahkan kepada masing-masing peziarah.

Syekh Yusuf adalah salah seorang ulama besar Nusanatara. Karir intelektual dan politiknya didedikasikan di kerajaan Banten masa Sultan Ageng Tirtayasa, di mana dia terlib at dalam perjuangan rakyat Banten melawan Belanda. Ketika Sultan Ageng dikalahkan Belanda, Syekh Yusuf ditangkap dan kemudian diasingkan ke Sri Lanka. Namun, pihak Belanda tetap khawatir karena adanya kontak Syekh Yusuf dengan murid-muridnya di Nusantara. Akhirnya Belanda mengasingkan ke tempat yang lebih jauh yaitu Afrika Selatan. Kemudian, I Mappadulung Daeng Muttiang, Raja Gowa ke-19, secara khusus meminta Belanda memulangkan jenazah Syekh Yusuf ke Makassar. Tepat 6 April 1705, di Lakiung, Gowa, keranda mayat Syekh Yusuf dimakamkan dan bertahan sampai hari ini.

Syekh Yusuf adalah salah seorang ulama besar Nusanatara. Karir intelektual dan politiknya didedikasikan di kerajaan Banten masa Sultan Ageng Tirtayasa, di mana dia terlib at dalam perjuangan rakyat Banten melawan Belanda. Ketika Sultan Ageng dikalahkan Belanda, Syekh Yusuf ditangkap dan kemudian diasingkan ke Sri Lanka. Namun, pihak Belanda tetap khawatir karena adanya kontak Syekh Yusuf dengan murid-muridnya di Nusantara. Akhirnya Belanda mengasingkan ke tempat yang lebih jauh yaitu Afrika Selatan.

Masih di Sulawesi Selatan, situs makam selanjutnya adalah Kompleks Makam Katangka yang berada di Kelurahan Katangka, Kecamatan Sumba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Kompleks makam ini adalah tempat pemakaman raja-raja Gowa beserta kerabat-kerabatnya, yang berada dalam kawasan situs Benteng Kale Gowa, tepatnya di sekitar halaman masjid kuna Katangka.

Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, kata Katangka berarti sebuah *pokok* (pohon) yang besar dan keramat, sehingga menimbulkan persepsi bahwa kepercayaan animisme masih mewarnai alam fikiran masyarakat di Kerajaan Gowa saat itu. Atas dasar itulah daerah ini lebih dikenal dengan sebutan (nama) Katangka sejak dari Kerajaan Gowa hingga kini.

Nama Katangka berasal dari bahasa Makassar "*tangkasa*" yang berarti kampung suci, sebagai tempat di mana Kerajaan Gowa berada dan dianggap suci.[12] Dengan demikian, Katangka dimaknai sebagai tempat suci, dan atas dasar itu apabila raja telah mangkat harus dimakamkan di Katangka. Bersama dengan itu, sebuah masjid di bangun pada tahun 1603 di Katangka, yang dikelilingi oleh kompleks pemakaman. Selain itu, terdapat juga benteng tua yang besar, yaitu Benteng Battaya, yang dulunya menyatu dengan daerah Katangka sebagai pusat aktivitas Kerajaan Gowa.

Ada lima tipe jirat makam di situs makam Katangka yaitu 1) tipe cungkup kubah, 2) tipe jirat cungkup rumah tradisional, 3) tipe jirat berundak, 4) tipe jirat peti batu, dan 5) tipe jirat tumpukan batu atau tanah.

Ada lima tipe jirat makam di situs tersebut, yaitu: (1) tipe cngkup kubah, yaitu makam berjirat semu berupa kubah berbentuk prisma, dasar berbentuk persegi, badan berbentuk kubah dan puncak terdapat nisan berbentuk balok atau bentuk silindrik. Konstruksi bangunan menyerupai bentuk kubah piramid yang dibuat dari batu bata yang diplester berlapis kapur, empat panel dinding dan pilar pada sudut dan pintu. Bentuk dasar kubah adalah bujur sangkar yang sisi-sisinya berukuran 4 m dengan tinggi badan 160-280 cm serta ketebalan dinding

70 cm. Bentuk atapnya adalah limas segi empat dengan lengkungan lunas kapal, sedangkan pada bagian atap kubah dipasangi keramik dan kini sebagian sudah tidak ada. Di sisi selatan kubah terdapat pintu yang berteras berbentuk ceruk untuk memasuki kubah. Di dalam kubah berderet bangunan makam dari timur ke barat sebanyak dua baris. Pada bangunan makam terdapat gunungan yang letaknya di utara dan selatan jirat yang berbentuk segi tiga dan pada sisi miringnya terdapat lekukan. Pada bidang permukaan gunungan diberi hiasan, baik bidang luar maupun bidang dalam. Makam kubah ini sebanyak tujuh buah, di dalamnya terdapat beberapa buah makam, dibuat dari susunan batu bata.

Selanjutnya, (2) Tipe jirat cungkup rumah tradisional, yaitu jirat makam berbentuk rumah tradisional dengan tiang dari kayu dan atapnya dari bahan lokal. Bagian atap cungkup makam ini sudah runtuh, tinggal dinding jirat saja yang masih tersisa yang dibuat dari susunan batu bata dan di dalamnya terdapat beberapa makam. (3) Jirat berundak, yaitu jirat makam berundak satu hingga tiga, dibuat dari bahan batu bata, di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan. (4) Tipe jirat peti batu, yaitu makam dengan jirat yang hanya merupakan subasemen dari balok-balok batu andesit, di atasnya ditancapkan nisan, dan (5) Tipe jirat tumpukan batu atau tanah, yaitu makam dengan hanya ditandai oleh gundukan tanah dengan menggunakan satu atau dua buah nisan.

Di dalam masyarakat Kerajaan Gowa, kehidupan keagamaan tumbuh subur sebagai kelanjutan dari kehidupan keagamaan yang telah tumbuh semenjak abad ke-17. Di dalam sebuah karyanya, Tjandrasasmita menjabarkan bahwa secara umum di Indonesia terdapat dua aliran tasawuf yang berkembang yaitu aliran ortodok dan heterodok, di mana para ahli tasawuf tersebut selalu berdiskusi[13].

Prasasti yang dipahatkan pada makam di Katangka berupa doa-doa dan kutipan ayat-ayat Al-Quran, yang semuanya mengajak pembacanya menyadari bahwa hidup yang sementara ini harus dijalani dengan sabar, dan kematian akan dialami oleh setiap makhluk. Dalam prasasti yang dijumpai pada makam tersebut, terdapat beberapa tipe ayat yang mengandung esensi ajaran wujudiah, antara lain pada kalimat zikir, ayat-ayat al-Quran. Ayat zikir yang djumpai memperlihatkan tingkatan-tingkatan zikir yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf wujudiah adalah: Ayat *Lailahaillallah* merupakan zikir *Syariat, Allah-Allah* zikir *tarikat* dan *hakikat.*

Berikutnya sdalah makam Sunan Gunung Jati di Cirebon, Jawa Barat. Sebuah kompleks makam yang indah dengan keletakannya yang berada di sebuah bukit yang dikenal dengan Gunung Sembung. Kompleks makam ini sangat khas jika dilihat dari lokasinya, yaitu di sebuah bukit. Di samping itu, tataruang kompleks makam ini juga menunjukkan satu kekhususan, yaitu dibagi menjadi sembilan ruang yang masing-masing peruntukkannya berbeda. Untuk memasuki area halaman pertama makam, seseorang peziarah harus melewati pintu candi bentar

dan pada ruang ini masyarakat umum masih diperbolehkan. Pada halaman kedua sampai ketiga, peziarah masih diijinkan untuk melakukan tahlil, tetapi untuk memasukinya harus dipandu oleh penjaga makam. Hanya sampai pada halaman ketiga inilah peziarah diperbolehkan melakukan aktivitasnya. Akan tetapi, pada halaman ini ada pemisahan antara peziarah yang beragama Islam dan lainnya, biasanya adalah masyarakat Tionghoa karena adanya perbedaan cara melakukan ritual berziarah.

Mungkin sesuatu yang tidak lazim dengan adanya peziarah yang beretnis Tionghoa. Namun, kalau dilihat latar belakang kesejarahan Sunan Gunung Jati sebagai salah satu wali sembilan barulah orang memahami arti pentingnya ziarah bagi etnis ini. Sunan Gunung Jati adalah putra dari salah seorang putra Kerajaan Pajajaran, yang melakukan perjalanan rohani sampai ke Bukit Amparan Jati. Di wilayah inilah (sekarang masuk Cirebon) mereka kemudian memeluk agama Islam. Mereka kemudian mengadakan perjalanan ibadah haji untuk menunaikan rukun Islam kelima sebagai bentuk ketinggian derajat keislaman mereka. Menurut berita tradisional, putra kedua Raja Pajajaran ini kemudian menikah dengan pangeran Mesir. Dari pernikahan ini lahir seorang putra yang kemudian menjadi salah satu anggota wali sanga yang bertugas menyebarkan Islam di daerah Jawa Barat, yaitu Sunan Gunung Jati.

Mungkin sesuatu yang tidak lazim dengan adanya peziarah yang beretnis Tionghoa. Namun, kalau dilihat latar belakang kesejarahan Sunan Gunung Jati sebagai salah satu wali sembilan barulah orang memahami arti pentingnya ziarah bagi etnis ini. Dalam perjalanan sejarahnya Sunan Gunung Jati yang menjadi raja Cirebon mempersunting putri Ong Tien, yang berasal dari Cina. Dengan latar belakang inilah maka wajar kalau etnis Tionghoa mengadakan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati. Makam Ong Tien berada di sebelah barat makam Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jatilah yang kemudian menggantikan Raja Cirebon pertama, yaitu Pangeran Cakrabuana. Dalam perjalanan sejarahnya Sunan Gunung Jari yang menjadi raja Cirebon mempersunting putri Ong Tien, yang berasal dari Cina. Dengan latar belakang inilah maka wajar kalau etnis Tionghoa mengadakan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati. Makam Ong Tien berada di sebelah barat makam Sunan Gunung Jati.

Para penjaga juru kunci (*kuncen*) pada makam Sunan Gunung Jati menyimpan cerita yang menarik untuk disimak. Para *kuncen* yang keseluruhannya berjumlah 108 orang itu berasal dari satu garis keturunan. Perhatikan saja wajah-wajah mereka, di mana ada kesamaan bentuk wajah oval dengan mata cekung ke dalam dan hidung mancung, serta kulit gelap, sehingga biasa disebut "keeling". Mereka adalah orang-orang keturunan Adipati Kelingga, yang berasal dari sebuah daerah dekat Kediri di Jawa Timur pada masa Kerajaan Majapahit. Adipati Keling dan rombongannya datang ke Cirebon dengan membawa rasa sakit hati, tapi tidak diketahui terhadap siapa dan karena alasan apa. Kemudian, Adipati Keling bertemu dengan Sunan Gunung Jati dan menjadi orang kepercayaan sang sunan dengan gelar Adipati Pangeran Suranenggala.

Sebagai rasa terima kasih sang adipati kepada Sunan Gunung Jati, ia pun bersumpah akan membaktikan dirinya hingga tujuh turunan kepada Sunan Gunung Jati. Walaupun saat ini orang Keling sudah sampai ke generasi ke lima belas, mereka masih membaktikan dirinya terhadap Sunan Gunung Jati dengan menjaga dan merawat makam sunan tanpa digaji. Untuk kehidupan sehari-hari,

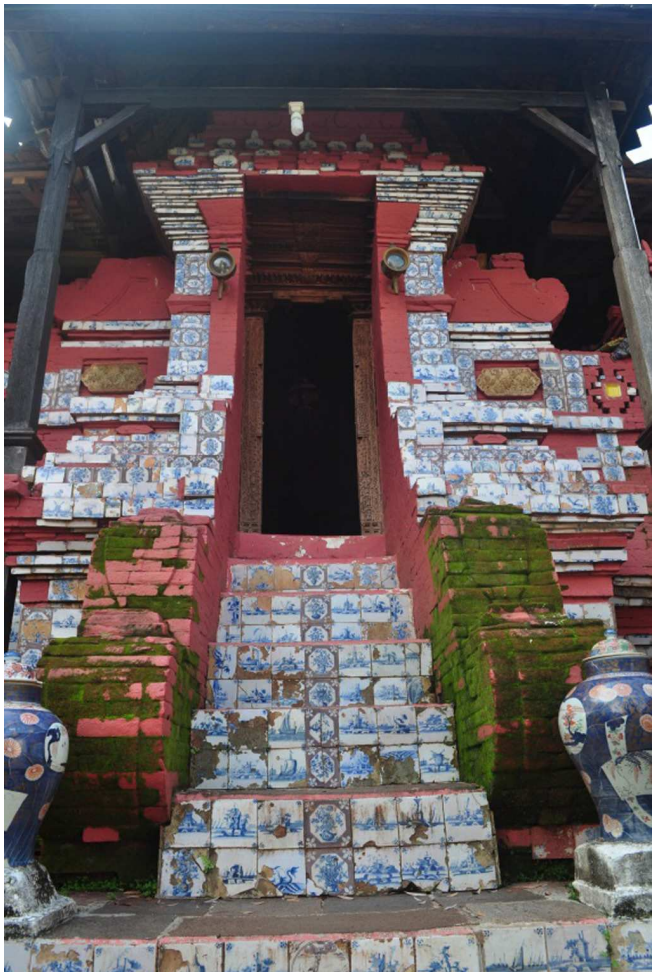

Candi bentar menuju halaman I makam Sunan Gunung Jati. Pintu penghubung pada masing-masing halaman berbeda-beda, mulai dari yang berbentuk candi bentar sampai paduraksa.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

mereka hanya menggantungkan hidup dari sedekah yang diberikan para peziarah secara sukarela. Mereka terbagi dalam 9 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 12 orang berjaga-jaga secara bergiliran selama 15 hari yang diketuai oleh seorang Bekel Sepuh dan Bekel Anom (mewakili Keraton Kasepuhan dan Kanoman) yang dipimpin oleh seorang Jeneng yang diangkat oleh Sultan.

Saat ini mereka yang mengemban tugas tersebut umumnya karena meneruskan tugas dari ayah atau saudara yang tidak mempunyai anak atau bisa juga karena mendapat kepercayaan dari yang berhak. Ada serangkaian ritual yang harus dilaksanakan pada saat pertama kali mereka diberi amanat mengemban tugas. Tugas mereka meliputi seluruh areal Pasambangan dari mulai alun-alun, gapura, serambi serta bagian dalam Pasambangan sampai gedongan (Jinem) Sunan Gunung Jati, yang berada pada tingkat terakhir atau yang paling disucikan.

Pintu penghubung pada masing-masing halaman pun berbeda-beda, mulai dari yang berbentuk candi bentar sampai paduraksa. Bahkan, untuk masing-masing pintu ini sifat kesakralannya berbeda-beda. Untuk masuk ke ruang yang sangat sakral, pintu masuk diberi daun pintu yang berukir sangat raja. Sampai sekarang masih terlihat kesakralan dari masing-masing ruang yang salah satunya terwakili dari orang-orang yang diperbolehkan masuk ke masing-masing ruang tersebut. Untuk memasuki area pemakaman, peziarah akan melewati gerbang *gapuro* utama yang tersusun dari tatanan bata dicat putih yang berdiri tambun dan anggun yang berbentuk candi bentar.

Selepas *gapuro* utama, terdapat 9 pintu makam yang masing-masing membedakan tingkatan area makam yang berundak membentuk terasiring. Setelah beberapa lika-liku lorong ditempuh, peziarah hanya dibatasi hingga di depan pintu keempat yang dikenal sebagai *Pasujudan*. Di sinilah kebanyakan pengunjung memanjatkan doa ataupun tahlil lengkap dengan Surat Yasin. Antara tempat *Pasujudan* dengan kompleks dalam makam dibatasi pintu terkunci rapat dan hanya bisa dimasuki oleh para kerabat Keraton Cirebon dan *abdi dalem* terpercaya saja. Suasana di depan pintu *Pasujudan* selalu ramai dan penuh oleh para peziarah yang bergantian datang. Tidak hanya siang dan malam, para peziarah juga banyak yang datang justru di jam-jam setelah

tengah malam. Puncak kepadatan peziarah biasa terjadi di malam Jum'at Kliwon maupun Selasa Legi.

Di sebelah barat serambi muka ada Lawang Mergu, diperuntukkan bagi para peziarah Tiong Hoa yang ingin berdoa untuk Putri Ong Tien Nio. Inilah sebabnya terdapat begitu banyak keramik dengan kondisi baik dan berornamen unik juga gambar yang menarik seperti burung, orang berpakaian khas Tionghoa dan bunga-bunga. Rupanya keramik-keramik aneka warna yang terintegrasi di dinding itu dibawa oleh Putri Ong Tien Nio dari China.

Di sisi kanan dan kiri pintu *Pasujudan* terdapat beberapa *padasan* berisi air suci untuk berwudlu bai para peziarah. Air tersebut terkadang banyak diwadahi dalam botol air untuk dibawa pulang. Di area kompleks makam juga terdapat beberapa sumber air yang dikeramatkan, seperti *sumur kamulyan*, *sumur jati*, *kanoman*, *kasepuhan*, dan *jalatunda*. Sehubungan dengan sumur *jalatunda* terdapat cerita lokal yang menyebutkan bahwa sumur tersebut dibuat Sunan Kalijaga pada saat rombongan para wali berkunjung ke Cirebon. Berdasarkan cerita lokal yang ada, disebutkan bahwa tanah Cirebon dahulu dikenal sebagai wilayah tandus dan sangat sulit untuk menemukan sumber air tawar. Pada saat akan menunaikan sembahyang, para wali memerintahkan Sunan Kalijaga untuk membuat atau menemukan mata air untuk berwudlu. Dengan menancapkan sebatang ranting kecil, muncullah sebuah pancaran air yang lama-kelamaan kian membesar sehingga amblas dan membentuk sebuah sumur. Sumur inilah yang dikenal sebagai sumur *jalatunda*.

Kompleks makam berikutnya untuk dibahas di sini adalah Kompleks makam Imogiri, tempat beristirahatnya raja-raja Mataram sejak masih bersatunya sebagai sebuah dinasti Islam sampai setelah perpecahannya menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Terutama masyarakat di kedua kota tersebut hingga kini mengakui ketinggian status budaya kompleks makam Imogiri.[14] Hal ini terlihat dari banyaknya peziarah dari kalangan masyarakat khususnya setiap Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon di bulan Muharam, saat dilaksanakannya perayaan nguras padasan Kong Enceh, yaitu ritual menguras empat buah gentong besar tempat wudhu yang berada di pelataran Bangsal Sapit Urang. Air kurasan ini biasanya diperebutkan masyarakat segtempat untuk "ngalap berkah".

Terdapat empat pembagian ruang pada kompleks makam Imogiri, yang untuk memasukinya melalui pintu-pintu yang diberi nama seperti pintu pada kraton. Untuk memasuki halaman I (kemandungan), seseorang harus melewati pintu atau gapura supit urang, gapura halaman II dinamakan gerbang atau regol srimanganti, untuk memasuki halaman III melalui regol sri manganti II. Halaman pusat (IV), tempat makam Sultan Agung, merupakan halaman terakhir yang untuk memasukinya melalui gerbang Papak. Masing-masing halaman

Makam Sultan Agung dilindungi cungkub yang disebut prabayaksa yang diberi dinding memakai kayu warna coklat tua dengan pintu yang cukup rendah, sehingga orang yang masuk terpaksa harus membungkuk. Kondisi di dalam ruang cukup remang-remang yang menambah kesakralan makam Sultan Agung. Makam Sultan Agung berbentuk sederhana. Jirat dan nisan makan terbuat dari batu hitam yang mengkilat dengan ukuran jirat yang panjang sebagaimana umumnya makam kuno.

menempati kontur yang semakin tinggi pada halaman pusat. Tiga gerbang terakhir berbentuk paduraksa, sehingga berdaun pintu berbeda dengan pintu untuk memasuki halaman I yang berbentuk candi bentar dan tidak berdaun pintu. Masing-masing halaman dibatasi dengan pagar yang tinggi sebagaimana layaknya pagar kraton.

Makam Sultan Agung dilindungi cungkub yang disebut prabayaksa yang diberi dinding memakai kayu warna coklat tua dengan pintu yang cukup rendah, sehingga orang yang masuk terpaksa harus membungkuk. Kondisi di dalam ruang cukup remang-remang yang menambah kesakralan makam Sultan Agung. Makam Sultan Agung berbentuk sederhana. Jirat dan nisan makan terbuat dari batu hitam yang mengkilat dengan ukuran jirat yang panjang sebagaimana umumnya makam kuno.[15] Tidak didapatkan sedikitpun hiasan dan tulisan baik pada jirat maupun nisannya. Demikian juga pada cungkub makam tidak didapatkan hiasan ataupun tulisan sebagaimana layaknya makan seorang raja besar. Kayu yang dipakai untuk membuat cungkub makam Sultan Agung jenis kayu wunglen. Sebagaimana disebut dalam *Babad Nitik* kayu yang dipakai untuk membangun cungkub makam ini adalah persembahan dari raja Palembang sebagai tanda bakti kepada Sultan Agung.[16]

Makam Sunan Pandanaran dibangun di puncak Bukit Cokrokembang yang merupakan salah satu bukit pada deretan perbukitan Jabalkat, Desa Paseban, kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kompleks makam ini masih digunakan sebagai lokasi pemakaman umum sampai sekarang. Kompleks makam ini dibagi menjadi tujuh halaman yang masing-masing dihubungkan melalui gapura. Makam Sunan Pandanaran berada di halaman paling akhir pada posisi yang paling tinggi. Pada gapura pertama kompleks makam ini terpahat prasasti berangka tahun 1488 Ç atau 1555 M.[17] Sangat mungkin kompleks ini

Bangunan Makam Sunan Pandanaran. Makam Sunan Pandanaran dibangun di puncak Bukit Cokrokembang yang merupakan salah satu bukit pada deretan perbukitan Jabalkat, Desa Paseban, kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

dibangun sesuai dengan angka tahun pada prasasti tersebut. Di dalam cungkub khusus pada halaman yang paling akhir (tersuci) terdapat makam Sunan Pandanaran dengan kedua istrinya dan anak-anaknya yang berjumlah 12 orang.

Sunan Pandanaran adalah seorang ulama berasal dari Semarang yang menyebarkan Islam di kawasan selatan Pulau Jawa. Dalam *Babad Tembayat* disebutkan bahwa Sunan Pandanaran adalah seorang adipati Semarang yang kemudian menanggalkan segala atribut jabatannya untuk meninggalkan Kota Semarang menuju Bayat, sehingga kemudian beliau lebih dikenal sebagai Sunan Tembayat.

Budaya Ritual Berorientasi Makam

Hampir semua makam di Samudra Pasai keletakannya pada dataran rendah, walaupun pada beberapa makam seperti Makam Malik As-Shaleh berada pada tempat yang ketinggiannya kira-kira 1,5 m dari permukaan tanah sekitar. Demikian juga pada makam-makam di Aceh hampir semuanya berada di tanah datar kecuali makam Kandang Dua Belas yang tanah kompleks makamnya agak ditinggikan kira-kira 1,5 m. Kelihatannya pada masa itu ada kecenderungan peletakan makam pada tempat yang tinggi. Lokasi makam yang berada pada tanah datar juga didapatkan di beberapa tempat di Jawa seperti makam Fatimah binti Maimud bin Hibatallah, makam Sunan Kudus, makam raja Demak, makam Sunan Kalijaga, dan makam Maulana Malik Ibrahim.

Lokasi makam tidak hanya berada di lingkungan strategis untuk transportasi darat, tetapi juga untuk transportasi air, baik laut maupun sungai. Hal ini dikarenakan transportasi sungai menjadi alternatif satu-satunya untuk berhubungan dengan wilayah lain. Beberapa makam yang yang seperti ini berada di wilayah Kalimantan.

Pada perkembangan lebih lanjut, banyak makam dibangun di atas bukit, seperti kompleks makam, Imogiri, Sunan Pandanaran, dan Sunan Gunung Jati. Pembangunan makam ini direncanakan sejak tokoh utama yang akan dimakamkan masih hidup. Perencanaan ini dapat diindikasikan dari berbagai atribut yang ada di dalamnya. Misalnya makam tokoh utama berada di pusat

Pada perkembangan lebih lanjut, banyak makam dibangun di atas bukit, seperti kompleks makam, Imogiri, Sunan Pandanaran, dan Sunan Gunung Jati. Pembangunan makam ini direncanakan sejak tokoh utama yang akan dimakamkan masih hidup. Perencanaan ini dapat diindikasikan dari berbagai atribut yang ada di dalamnya. Misalnya makam tokoh utama berada di pusat makam yang paling sakral.

makam yang paling sakral. Bahkan, Sultan Agung sebagai raja Mataram menjadi arsitek bagi kompleks makamnya sendiri.

Dari kasus-kasus pemilihan lokasi makam terlihat beberapa pilihan yang tentunya diperhitungkan sesuai dengan pandangan masyarakat pada saat itu. Unsur praktis rupanya menjadi pilihan penempatan makam pada dataran rendah. Kepraktisan ini diukur dari proses perjalanan ke pemakaman sampai pada proses perjalanan ziarah. Sementara pada penempatan makam di dataran tinggi unsur kepraktisan dikesampingkan. Ada alasan-alasan tertentu yang menjadi landasan unsur pengambilan keputusan ditempatkannya makam pada dataran tinggi berupa perbukitan.

Eliade berpendapat bahwa bagi manusia religius ruang tidaklah homogen. Ruang mengalami interupsi, yang di dalamnya ada perubahan yang berbeda secara kualitatif antar masing-masing ruang.[18] Nilai ruang tersebut dapat berubah sesuai dengan pandangan masyarakat terhadap tokoh yang dimakamkan. Banyak tulisan-tulisan terdahulu yang menggunakan teori kontinuitas dan harmoni dalam memandang fenomena makam-makam Islam. Konsep kosmologi Hindu Budha seolah-olah selalu melandasi setiap pandangan baik pemakaian ruang maupun bentuk-bentuk seni yang sebetulnya Islami. Kuatnya pemakaian kosmologi Klasik (Hindu-Budha) justru mengabaikan konsep-konsep kosmologi Islam yang dibangun sendiri oleh masyarakat pengikutnya. Kemandirian ini seolah dikebiri dengan teori kontinuitas, sehingga simbol-simbol yang muncul selalu pada tataran kehinduan. Kalau diperhatikan simbol-simbol mempunyai lebih dari satu makna, dan makna-makna itu selektif dalam berbagai situasi sosial yang berbeda.[19] Oleh karena itu pemaknaan simbol yang sama pada sebuah periode tidak berarti memiliki makna yang sama pada periode yang lain.

Kegiatan ziarah bagi masyarakat Indonesia bukan hal yang asing. Ziarah berasal dari bahasa Arab yang berartri "berkunjung" atau "kunjungan". Biasanya kata ziarah dirangkai dengan kata kubur atau makam, sehingga bermakna suatu kegiatan atau aktivitas mengunjungi makam dari orang yang telah meninggal dunia, baik yang semasa hidupnya telah dikenal maupun yang tidak kenal.

Keberhasilan penerimaan Islam di Indonesia, selain karena perdagangan, karena Islam yang datang melalui jalur Sufi.[20] John mengemukakan bahwa dai-dai sufi yang datang ke nusantara mengajarkan suatu teosofi sinkretik yang kompleks. Sebagian besar isinya telah akrab bagi orang Indonesia, tetapi disuborddinasikan, meskipun merupakan suatu pelebaran atas dogma-dogma fundamental Islam

Tidak diragukan sama sekali, bahwa berziarah ke makam kerabat atau wali mempunyai dasar hukum yang kuat, yaitu sunnah rasul (hadist), dan dasar hukum ini telah disepakati oleh semua ulama. Salah satu hadist yang menjelaskan mengenai ziarah kubur di antaranya adalah "dari Buraidah, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda "saya pernah melarang kamu berziarah kubur, tetapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah kemakam ibunya, maka sekarang berziarahlah karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat (HR. Al Thirmidzi).

Kegiatan ziarah bagi masyarakat Indonesia bukan hal yang asing. Ziarah berasal dari bahasa Arab yang berartri "berkunjung" atau "kunjungan". Biasanya

kata ziarah dirangkai dengan kata kubur atau makam, sehingga bermakna suatu kegiatan atau aktivitas mengunjungi makam dari orang yang telah meninggal dunia, baik yang semasa hidupnya telah dikenal maupun yang tidak kenal.

Beberapa Kyai dan ustadz pun tidak pernah berhenti untuk mengingatkan jamaahnya agar melakukan ziarah kubur dengan syariat yang dibenarkan oleh agama. Selain mendoakan ahli kubur, berziarah kubur juga memiliki banyak manfaat yaitu mengingatkan orang yang hidup terhadap kematian. Lebih lagi Indonesia yang dikenal sebagai basis tasawwuf dan berpaham aqidah sunni semakin menguatkan bahwa ziarah kubur menjadi salah satu ibadah sunnah yang banyak dilakukan masyarakat. Paham ini sangat menjunjung tinggi praktek ziarah makam, terutama pada makam para kyai dan tokoh masyarakat. Mereka diyakini memiliki kedekatan hubungan dengan Allah, sehingga seorang peziarah dapat meminta tolong padanya menjadi wasilah (penghubung) doanya pada Allah.

Orang yang berziarah kubur memilikim keyakinan tertentu terhadap makam yang dikunjungi, yang selanjutnya berpengaruh pada pola ritual yang dijalankannya. Beberapa keyakinan masyarakat terhadap makam adalah: pertama, keyakinan bahwa makam adalah tempat dikebumikannya jasad seorang yang telah meninggal dunia, adapun arwahnya hidup di Alam Barzah. Biasanya orang yang berkeyakinan seperti ini dalam mengunjungi atau berziarah sebatas akan memberi salam ketika memasuki kompleks kuburan, mendoakan penghuni kubur dan berusaha mengingat terhadap kematian yang akan dihadapi setiap manusia.

Orang yang berziarah kubur memiliki keyakinan tertentu terhadap makam yang dikunjungi, yang selanjutnya berpengaruh pada ritual yang dijalankannya. pertama, keyakinan bahwa makam adalah tempat dikebumikannya jasad seorang yang telah meninggal dunia, dan arwahnya hidup di alam barzah. Kedua, keyakinan seorang bahwa orang yang shaleh / wali Alloh ketika meninggal dunia arwahnya masih dapat menangkap apa yang disampaikan manusia di dunia. Ketiga, keyakinann seseorang yang mempercayai bahwa arwah penghuni kubur (siapapun) memiliki pengaruh terhadap orang yang masih hidup.

Kedua, keyakinan seseorang bahwa orang yang shaleh/wali Allah ketika meninggal dunia arwahnya masih dapat menangkap apa yang disampaikan manusia di dunia ini. Dengan demikian, ada harapan untuk didoakan para ulama atau wali Allah mereka mendengar dan berbaik hati mendoakan kebaikan untuk manusia yang masih hidup, atau ada lagi yang menjadikannya sebagai *wasilah* (perantara) dalam berdoa.

Ketiga, keyakinan seseorang yang mempercayai bahwa arwah penghuni kubur (siapapun) memiliki pengaruh terhadap orang yang masih hidup. Karenanya, seorang yang mempercayai ini akan sangat mudah mengkeramatkan sebuah makam dan rutin memberinya sesajian di setiap memiliki hajat tertentu. Bahkan ada yang membawa pusaka miliknya untuk didoakan agar menjadi lebih bertuah.

Praktik ritual ziarah yang umum dijalani masyarakat bermula dari niat sejak dari rumah untuk melakukan ziarah kubur. Memang tidak ada doa tertentu kecuali kalimat basmallah atau doa mau bepergian, artinya doa umum yang diucapkan oleh semua orang yang akan bepergian. Kalau ziarah yang dilakukan dalam jarak yang jauh ada kemungkinan orang akan melakukan sholat sunnah syafar. Hal inipun umum dilakukan bagi ummat Islam yang akan bepergian.

Peziarah umumnya mengambil air wudlu sebelum masuk ke area pemakaman dengan tujuan agar pada saat berdoa berada dalam kondisi suci dari hadast. Peziarah biasanya duduk rapi bersila membentuk shaf-shaf dan berdoa dipimpin oleh salah seorang di antara peziarah. Biasanya antara perempuan dan laki-laki terpisah. Mereka membaca Surat Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq, Yasin kemudian dilanjutkan dengan ritual Tahlilan. Pada acara doa beberapa peziarah berdoa dengan menjadikan penghuni kubur sebagai media tawasul/ wasilah (perantara). Selain peziarah yang melakukan doa secara berjamaah, beberapa peziarah juga berdoa sendiri (dengan suara pelan) sesuai hajat masing-masing peziarah.

Ritual acara ziarah kemudian diakhiri dengan meminum air yang sebelumnya telah disiapkan dalam gelas seperti yang dilakukan para peziarah di beberapa tempat, misalnya di makam Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus.

Dari penelitian lapangan dan studi literatur, ada beberapa motivasi kedatangan para peziarah, yaitu: Pertama, untuk mengingat kematian/akhirat**.** Penjelasan tentang ini sangat banyak baik dari sabda Nabi, keterangan para ulama, penjelasan para kyai, penulis buku. Bahkan masyarakat awam yang melakukan ziarah pun meyakini bahwa ziarah kubur dapat menjadi sarana efektif untuk mengingat kematian.

Kedua, mendoakan ahli kubur termasuk di antara tujuan peziarah. Di antara mereka ada yang tulus dalam berdoa, namun ada juga yang berdoa dengan harapan arwah penghuni kubur mendengar dan berbalik mendoakan kebaikan bagi para peziarah. Banyak peziarah yang beranggapan bahwa barakah dapat diperoleh dari mengunjungi makam, terutama adalah makam wali Allah.

Ketiga, mengenang jasa ahli kubur karena di antara peziarah sadar betul bahwa tokoh yang diziarahi berjasa dalam mengemban amanah penyiaran agama Islam. Selanjutnya, Keempat, mengadu tentang suatu permasalahan yang muncul dalam kehidupan seseorang.

Kelima, ziarah sebagai kegiatan rutin. Sekalipun banyak di antara para peziara memiliki motivasi yang beragam, ada juga peziarah yang mendatangi makam hanya karena rutinitas tanpa mengetahui dan tanpa memiliki maksud tertentu. Bahkan ada juga peziarah yang mendatangi suatu makam hanya sebatas melakukan wisata. Kebanyakan dari mereka dikelola oleh travel perjalanan. Mereka datang tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, namun sebatas mengambil gambar, membeli souvenir dan mengobati rasa ingin tahu.

Hal lain dalam praktik ziarah adalah soal waktu. Masyarakat meyakini ada waktu tertentu yang dianggap baik untuk melakukan ziarah, di antaranya adalah Bulan Ruwah/Sya'ban lebih khususnya pada tanggal 17– 24 Ruwah. Di antara keyakinan

masyarakat Jawa ada yang disebut Sadranan atau Nyadran. Sadranan dimulai dengan acara bersih-bersih kubur (terutama kuburan para leluhur dan kyai), kemudian dilanjutkan dengan bersih desa, dan diakhiri dengan acara kenduri atau disebut bancakan. Dalam membersihkan kuburan, tidak lupa mereka akan membawa bunga sebagai bentuk penghormatan dan berbagai hasil olahan bumi. Waktu lain adalah bulan Sura. Masyarakat banyak melakukan ziarah kubur di bulan itu. Beberapa kalangan orang Jawa menganggap bahwa *sasi sura* (bula sura/Muharam) adalah bulan yang penuh bahaya, sehingga mereka berusaha untuk mencari keamanan jiwa dengan melakukan ziarah kubur.

Penutup

Dari paparan beberapa makam yang ada di Sumatra, Sulawesi dan Jawa dapat disimpulkan bahwa tokoh yang dimakamkan ternyata berpengaruh pada bentuk makam atau kompleks makam yang ditampilkannya. Demikian juga perilaku masyarakat yang melakukan ziarah pada makam-makam yang ada menunjukkan perbedaan sesuai makam yang diziarahinya. Dari bentuk-bentuk makam yang dipaparkan dapat menjadi catatan historiografi Islam di Indonesia yang tertuang dalam bentuk artefak, situs, dan prasasti yang tertuang baik di nisan maupun di jiratnya.

Musadad

Endnotes

1 Nisan ini sekarang disimpan di Pusat Informasi Majapahit, Trowulan, Mojokerto. Pemindahan nisan dilakukan pada tahun 1997.
2 Ravaisse (1925); Tjandrasasmita (2000: 41).
3 Angka tahun pada nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatallah jelas mematahkan teori yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M.
4 Damais (1995: 172).
5 Othman Mohd. Yatim (198: 23).
6 Agus Sunyoto (2014: 53).
7 Wawancara dengan Adi, Arkeolog Staf BPCB Aceh.
8 JP. Moquette "Verslag van Myn Voorloving Onderzoch des Muhammeansche Oudheides in Aceh en Onderhorigheden", *OV*, 1914 hlm 73-80.
9 Gunongan adalah bangunan yang berbentuk segi delapan dan dibuat meninggi dengan bentuk seperti gunung. Di sekitar Taman Ghairah dahulunya dibuat taman yang dikelilingi oleh tembok persegi panjang dengan pintu gerbang yang terletak di sisi utara. Taman ini ditulis dalam Kitab Bustanussalatin yang ditulis oleh Nurrudin Al Raniri.
10 Berdasarkan laporan dari tim ekskavasi Arkeologi yang dilakkukan pada tahun 1976 di bawah pimpinan Hasan Muarif Ambary telah ditemukan sebuah keranda dari kayu yang dilapisi dengan lempengan emas yang berada di tengah-tengah kandang atau area makam (Hasan Muarif Ambary, 1996: 6)
11 Pada era pemerintahan prsiden Abdurrachman Wakhid kompleks makam Tralaya ini mendapat perhatian yang berbeda dari masa-masa sebelumnya oleh Pemda Jawa Timur. Perhatian yang diberikan adalah penataan ruang pada kompleks ini dengan pemberian cungkub dan fasilitas-fasilitas untuk peziarah.
12 Hamid (1994:5).
13 Di antara ahli teologi Islam tersebut ada yang berasal dari Persia yaitu Qadi Sharif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan. Mereka selalu membincangkan masalah-masalah agama.
14 Masyarakat menyebut Kompleks Makam imogiri dengan nama *Pasareyan Dalem Imogiri*. Pasareyan berarti tempat tidur.
15 Inajati (1973: 49).
16 Inajati (1973: 51).
17 Adieyatna Fajri (1412: 4).
18 Eliade (2002: 13).
19 Turner (1975).
20 Johns (1961: 10-23). Jalur Sufi yang masuk ke Indonesia juga diungkapkan oleh S.Q. Fatimi yang dibuktikan dengan corak Islam bersifat mistik bersesuaian dengan sikap mistik masyarakat di Indonesia sebelumnya.

BAB V

Kriya: Sebagai Keterampilan dan Simbol Masa Islam

Pendahuluan

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Islam di Indonesia mencipta berbagai bentuk artefak. Kegiatan mencipta itu tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tapi sebagian untuk diperdagangkan di dalam masyarakat maupun dengan kelompok masyarakat lain. Selain mencipta sendiri, masyarakat juga memperoleh berbagai jenis artefak dari pihak lain, baik melalui perdagangan maupun tukar menukar seperti hadiah dan persembahan. Dari aspek fungsi, artefak-artefak tersebut dapat secara sengaja ditujukan untuk hal-hal keperluan keagamaan (ibadah), sosial (masyarakat atau kerajaan), atau sekedar memenuhi keperluan hidup sehari-hari.

Dalam bahasa Indonesia, istilah 'kriya' dekat dengan 'karya'. Berbeda dari karya lainnya, kriya berkait dengan kemampuan pertukangan, atau keterampilan tangan untuk mengolah bahan baku menjadi berbagai benda. Oleh karena itu, cakupan kriya cukup luas, meliputi berbagai hal, mulai dari perhiasan badan

hingga perabot rumah tangga, bahkan hingga sebesar bangunan. Kriya yang cakupannya cukup luas, dalam hal ini fokus yang digambarkan pada masa Islam hanya mencakup aspek teknik keterampilan serta simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Batasan kriya pada masa Islam adalah benda-benda hasil keterampilan pertukangan yang digunakan atau diproduksi oleh masyarakat Islam di Indonesia. Meski sebagian bahasan meliputi berbagai benda yang sekarang sering disebut dengan 'benda seni', namun tulisan ini tidak berpretensi membahas aspek seni secara khusus yang dalam perbincangan sehari-hari lebih berkonotasi kepada keindahan.

Kriya dapat dilakukan oleh semua orang. Mereka dapat menganyam keranjang, tikar, menjahit pakaian, mengecor logam, hingga membuat bangunan. Namun, terdapat orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan lebih sehingga ia dapat memimpin pembuatan kriya. Di tingkat desa misalnya, terdapat orang yang lebih pandai dari anggota masyarakat lain misalnya dalam pengolahan kayu sehingga ia akan memimpin proses pembangunan. Orang-orang semacam ini sedemikian istimewa sehingga kepadanya disematkan gelar *empu*. Perajin keris dan perajin gamelan, adalah orang-orang yang biasanya bergelar *empu*. Di masa lalu, *empu* juga terlihat diberikan kepada para penulis naskah seperti Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, para penulis *Kakawin Bharatayudha*.

Sumber-Sumber Data Kriya

Sumber utama pengetahuan tentang kriya adalah benda-benda yang diproduksi dan digunakan. Beragam benda, atau artefak, dapat ditemukan berkait dengan perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia, baik dari hasil ekskavasi arkeologi, tersimpan di museum dan koleksi, sebagai monumen, maupun yang masih digunakan bahkan terus diproduksi hingga kini. Namun, karena sifat masing-masing hasil kriya memiliki rentang hidup dan keawetan yang berbeda-beda, maka tidak semua dapat ditemui pada masa sekarang untuk diamati aspek kekriyaanya. Oleh karena itu, digunakan juga data tidak langsung atau sekunder. Contoh data semacam ini adalah toponim dan rekaman atau dokumen. Namun, salah satu kesulitan dalam pemahaman sejarah kriya adalah sangat jarang didapatkan sumber-sumber yang memiliki pertanggalan jelas.[1]

Beragam benda, atau artefak, dapat ditemukan berkait dengan perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia, baik dari hasil ekskavasi arkeologi, tersimpan di museum dan koleksi, sebagai monumen, maupun yang masih digunakan bahkan terus diproduksi hingga kini.

Toponim adalah pengetahuan tentang nama-nama tempat atau kondisi geografis. Berbagai makna terkandung dalam penamaan masyarakat tersebut, antara lain nilai sejarah, yaitu pemilihan nama tempat memiliki latar belakang peristiwa atau kondisi tertentu di masa lalu. Dalam kaitan dengan kriya, sebagian dari toponim yang terdapat pada kota-kota bekas kerajaan Islam menandakan adanya kegiatan berkait dengan kriya di masa lalu. Pada masa lalu

teramati adanya kecenderungan pengelompokan-pengelompokan pemukiman masyarakat berdasar profesi. Kelompok-kelompok tersebut sekarang masih tersisa sebagai kampung-kampung dengan nama yang khas yang menandai profesi yang dikembangkan oleh masyarakat di lingkungan tersebut.

Pada masa lalu teramati adanya kecenderungan pengelompokan-pengelompokan pemukiman masyarakat berdasar profesi. Kelompok-kelompok tersebut sekarang masih tersisa sebagai kampung-kampung dengan nama yang khas yang menandai profesi yang dikembangkan oleh masyarakat di lingkungan tersebut.

Di Kotagede, Yogyakarta, yang merupakan bekas ibukota Kerajaan Mataram di abad ke-17, terdapat berbagai toponim berkait dengan kriya. Toponim-toponim tersebut di antaranya adalah Pandeyan yang dahulu dihuni oleh para pandai besi, Mranggen (tempat para pembuat sarung keris), Kemasan (tempat para pembuat perhiasan dari bahan emas), Samakan (tempat para penyamak kulit), dan Sayangan (tempat para pembuat benda dari tembaga).[2] Di Plered terdapat Gerjen (pemukiman para penjahit) dan Kundhen (tempat para pembuat benda gerabah).[3] Di Kartasura terdapat nama-nama kampung seperti Gerjen, Kundhen (tempat pembuat tembikar), Sayangan, dan Kemasan.[4]

Pada masa yang lebih muda, di kota Yogyakarta juga terdapat beberapa toponim yang berkait dengan kriya. Dagen adalah tempat tinggal para *undhagi*, yaitu masyarakat yang berpencaharian sebagai tukang kayu. Jlagran adalah tempat tinggal para pengukir batu, dan Gemblakan adalah kampung tempat tinggal para *gemblak*, yaitu perajin kuningan. Di kota ini juga terdapat toponim Gerjen seperti di Plered dan Kartasura.

Di kota lain juga ditemukan toponim yang berhubungan dengan kriya. Sebagai contoh adalah Cirebon yang merupakan ibukota salah satu kerajaan Islam di Jawa Barat. Di kota di pantai utara Jawa tersebut terdapat toponim Panjunan yang berarti tempat orang membuat jun (yaitu tempat air dari gerabah), Pesayangan tempat para perajin tembaga, serta Pagongan, tempat para perajin gamelan (gong).[5] Sementara itu, di Banten terdapat toponim Pejantran (tempat para penenun), Kepandean (tempat para pande besi), Panjaringan (permukiman para pembuat jaring), Panjunan (tempat para pembuat tempayan), Pasulaman (permukiman para pembuat sulam), Pamaranggen (tempat para pembuat rangka/sarung keris), dan Pawilahan (tempat para perajin bambu).[6]

Selain artefak dan toponim terdapat sumber daya lain seperti rekaman dan dokumen. Catatan para pengelana misalnya, memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pengetahuan atas kriya yang telah hilang atau tidak dapat disaksikan lagi keberadaannya. Kronik *Ying-yai Sheng-lan*, yang ditulis oleh Ma Huan, juru tulis Ceng Ho pada awal abad ke-15, memberi gambaran kepada kita tentang wujud rumah di beberapa tempat di Indonesia masa itu. Pada masa yang lebih belakangan, karya William Marsden, *History of Sumatra* yang ditulis pada akhir abad ke-18 membantu memahami bentuk rumah dan istana di pulau tersebut.[7]

Kreativitas dan Teknologi Kriya

Berbagai kriya diciptakan untuk mempermudah hidup manusia. Teknologi adalah bagian dari manusia bernegoisasi dengan alam, bagian dari upaya manusia mensiasati kondisi lingkungan untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan mereka.

Teknologi dikembangkan oleh berbagai kelompok masyarakat, sehingga para ahli antropologi menyebutnya sebagai salah satu unsur kebudayaan universal. Hal itu tidak terkecuali pada masyarakat Islam di Indonesia. Mereka menggunakan benda-benda yang disediakan oleh alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan bahan setempat mendominasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer, meskipun dalam pengembangannya mereka juga memerlukan bahan dari luar, terutama untuk hal-hal yang bersifat sosial-simbolik. Bangunan-bangunan tradisional umumnya menggunakan bahan setempat. Atap rumbia, ilalang, ijuk, atau sirap dan kemudian juga genting gerabah diambil dari lingkungan sekitar atau diproduksi dengan bahan-bahan yang tersedia. Pada masa Kolonial terdapat penggunaan seng sebagai penutup atap seperti di masjid Kesultanan Yogyakarta (Masjid Gedhe Kauman) yang didirikan pada perempat akhir abad ke-18. Penggunaan bahan ini diduga lebih karena pada masa pembangunan masjid keraton tersebut bahan seng merupakan bahan berharga yang didatangkan dari luar wilayah.

Berbagai kriya diciptakan untuk mempermudah hidup manusia. Teknologi adalah bagian dari manusia bernegoisasi dengan alam, bagian dari upaya manusia mensiasati kondisi lingkungan untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan mereka.

Masyarakat Islam juga mengembangkan teknik untuk menjaga kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan. Upacara penggantian atap di Kabuyutan Trusmi, Cirebon, dapat dilihat sebagai upaya mengkonservasi teknologi tradisional mereka sekaligus juga mengkonservasi lingkungan. Tindakan konservasi ini diperlukan karena untuk penggantian atap bangunan-bangunan itu mereka harus memiliki kemampuan membuat atap, memasangnya, serta tidak kurang pentingnya adalah menyediakan bahan-bahannya.

Dari beragam hasil kriya yang digunakan dan diproduksi masyarakat Islam di Indonesia pada tulisan ini dipilih beberapa di antaranya yang dapat menggambarkan perkembangan kebudayaan yang khas. Hasil kriya tersebut adalah bangunan, nisan, keramik, alat transportasi, benda-benda hiburan (topeng dan wayang), kerajinan logam, tekstil, serta seni hias.

Bangunan

Pertukangan, dalam hal ini produksi bangunan, berkembang di Indonesia terutama akibat pengaruh budaya penutur bahasa Austronesia. Rumah-rumah tradisional yang dimiliki beberbagai suku bangsa memiliki kesamaan, meskipun terdapat keragaman di antara bangunan-bangunan tersebut. Kesamaan itu

antara lain adalah penggunaan rumah panggung, atap curam, serta adanya teritis yang melebar.Wujud bangunan tradisional semacam ini juga digunakan oleh berbagai komunitas Islam seperti yang masih dapat dijumpai hingga sekarang, karena umumnya teknologi tradisional telah teruji selama bergenerasi untuk mengatasi faktor-faktor lingkungan setempat. Faktor tersebut terutama berkait dengan kondisi tropis yang lembab, panas, dan terkadang disertai dengan hujan lebat.

Gambaran tentang bangunan rumah tinggal pada masa awal kedatangan Islam antara lain diberikan oleh Ma Huan. Dalam *Ying-yai Sheng-lan* (tahun 1433), juru tulis dalam pelayaran Cheng Ho ini menceritakan bahwa rumah penduduk Samudra (*Su-men-ta-la*) dibangun di atas tiang sekitar delapan *chi'ih* (kira-kira setinggi 8 kaki 1 inci), dengan lantai dari kayu kelapa atau kayu pinang yang dijadikan papan dan disusun menggunakan rotan. Di atas lantai kayu tersebut diberi tikar rotan. Pada bagian atas ini juga dipasang layar-layar (sekat?).[8]

Masyarakat muslim menghasilkan baik rumah tinggal dan sarana komunal seperti rumah adat, keraton, dan masjid. Masing-masing sukubangsa yang ada di Indonesia menghasilkan gaya tersendiri untuk bangunan-bangunan tersebut sehingga dapat dikenali dengan cukup mudah arsitektur mereka masing-masing. Sukubangsa-sukubangsa di Indonesia memang memiliki tradisi arsitektur yang kuat.

Dalam Ying-yai Sheng-lan (tahun 1433), juru tulis dalam pelayaran Cheng Ho ini menceritakan bahwa rumah penduduk Samudra (Su-men-ta-la) dibangun di atas tiang sekitar delapan chi'ih (kira-kira setinggi 8 kaki 1 inci), dengan lantai dari kayu kelapa atau kayu pinang yang dijadikan papan dan disusun menggunakan rotan.

Pengembangan kriya tidak hanya terbatas pada bangunan tunggal. Beberapa komunitas mengatur penataan lingkungan mereka dengan khas, dengan terpusat pada bangunan komunal. Rumah-rumah tinggal diatur sedemikian rupa dengan memberikan fokus kepada bangunan komunal. Oleh karena itu, di banyak tempat di Indonesia terlihat bahwa pemukiman merupakan satu kompleks yang di dalamnya terdapat bangunan komunal dan beberapa bangunan tempat tinggal yang di atur sedemikian rupa sehingga membentuk pola tertentu. Bangunan komunal tersebut dapat berupa istana, tempat tinggal pemimpin atau tetua adat, fasilitas pertemuan dan sarana adat lain, atau rumah ibadah seperti masjid.

Kampung Naga di Jawa Barat adalah salah satu contoh kompleks pemukiman komunal. Pemukiman tradisional ini terletak di tanah berlereng di pinggir Sungai Ciwulan, Tasikmalaya. Di tengah kampung tersebut terdapat sarana pertemuan umum (*bale patemon*) dan masjid. Pada tanah yang agak tinggi di belakang kedua bangunan tersebut terdapat tempat menyimpan pusaka. Pemukiman penduduk tersebar di sekitar bangunan-bangunan umum tersebut.

Selain bangunan tempat tinggal dan bangunan komunal, berbagai suku bangsa juga mengembangkan bangunan lumbung sebagai akibat dari kehidupan agraris.

Di banyak wilayah, bangunan lumbung merupakan rumah panggung untuk mengatasi kendala lingkungan alam. Pada suku bangsa Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat, misalnya, bangunan lumbung menggunakan kayu kuat sebagai tiang penopang. Tiang tersebut memiliki piringan kayu untuk mencegah tikus masuk. Yang khas dari bangunan tersebut adalah atapnya yang berpenutup ijuk yang menjadi ikon bagi arsitektur suku bangsa Sasak.

Masyarakat telah menguasai teknik pembuatan bangunan dengan baik. Hal ini terlihat dari berbagai bangunan tradisional yang ada, yang sangat rinci dalam peristilahan dan kuat dalam penampilan menghadapi berbagai hal seperti bencana. Pada abad ke-19 Marsden mencatat bahwa orang-orang Melayu memiliki berbagai istilah teknis yang sepadan dengan semua istilah yang dimiliki oleh orang Eropa pada masa itu.[9]

Umumnya bangunan menggunakan bahan setempat dan organik. Terdapat kecenderungan kuat bahwa selain menggunakan genting (yang sudah dikenal setidaknya pada masa Majapahit), bahan penutup atap populer adalah sirap dan ilalang. Di Sumatra akhir abad ke-18, dan juga di tempat lain, umumnya untuk atap digunakan daun nipah, juga kulit kayu, bambu dan ijuk.[10]

Pada abad ke-19 Marsden mencatat bahwa orang-orang Melayu memiliki berbagai istilah teknis yang sepadan dengan semua istilah yang dimiliki oleh orang Eropa pada masa itu. Umumnya bangunan menggunakan bahan setempat dan organik. Penggunaan bahan-bahan mudah lapuk bagi bangunan menyebabkan banyak monumen masa Islam yang tidak dapat bertahan hingga kini.

Di Jawa, penggunaan sirap atau ilalang terlihat misalnya pada kompleks Makam Buyut Trusmi (Cirebon) yang menggunakan dua bahan tersebut, atau pada Masjid Agung Demak (Jawa Tengah, abad ke-15) yang menggunakan sirap. Bahan-bahan organik ini sudah banyak ditinggalkan dan beralih ke bahan lain seperti genting dan seng. Di Trusmi, masyarakat mengembangkan suatu sistem konservasi yang dapat menjaga keberlanjutan teknologi lama, yaitu dengan mengganti welit, bahan atap dari rerumputan, setiap tahun, sementara bahan sirap kayu jati diganti setiap delapan tahun. Di Demak, naskah *Babad Tanah Jawi* menyebutkan bahwa Sunan Pakubuwonol memerintahkan untuk mengganti kayu sirap masjid agung yang sudah rusak. Penggunaan bahan-bahan mudah lapuk bagi bangunan menyebabkan banyak monumen masa Islam yang tidak dapat bertahan hingga kini.

Pada awal perkembangan Islam terlihat adanya kelanjutan kekriyaan dari masa sebelumnya. Bangunan-bangunan lama di Jawa tampak menggunakan teknik dan bentuk dari masa Hindu-Buddha, seperti ditunjukkan pada kompleks Masjid Menara Kudus, Jawa Tengah. Pada masjid yang dibangun tahun 1549 ini terlihat menonjol menara yang serupa dengan bangunan-bangunan candi di Jawa Timur atau menara kul-kul di Bali. Kompleks ini juga menggunakan bentuk candi bentar sebagai gapura. Selain itu, beberapa bagian kompleks masjid ini, seperti gapura dan pagar/dinding, menggunakan teknik kuta kosod, yaitu teknik melekatkan bata tanpa spesi. Teknik ini umum digunakan pada bangunan-bangunan pra-Islam di Jawa Timur dan juga pada bangunan-bangunan di Bali.

Popularitas teknik kuta kosod terlihat meluas hingga masa Kolonial yang kemudian memperkenalkan spesi sebagai perekat antarbata. Meski demikian, berbagai masjid dan kompleks makam kuna yang dibangun hingga abad ke-18 masih terlihat menggunakan teknik ini, sepetti bangunan di kompleks-kompleks makam para wali dan pada masjid-masjid kerajaan di Jawa.

Beberapa bagian kompleks masjid Menara Kudus, seperti gapura dan pagar/ dinding, menggunakan teknik kuta kosod, yaitu teknik melekatkan bata tanpa spesi.

Selain dikembangkan dengan ragam lokal, juga terdapat pengaruh asing yang mewarnai teknologi dan tampilan bangunan-bangunan tradisional Indonesia di masa Islam. Pengaruh tersebut antara lain berasal dari Tiongkok, India, Timur Tengah, dan Barat.

Pengaruh Tiongkok terlihat antara lain pada tampilan bangunan yang menyerupai bangunan pada kebudayaan Tionghoa, terutama dalam penyelesaian atap. Menguatkan hal tersebut adalah cerita-cerita setempat yang menisbatkan pembuatan bangunan pada orang Tionghoa. Ukiran di makam-makam di pantai utara Jawa, seperti makam Sunan Giri (wafat kira-kira 1506 M) memperlihatkan pengaruh Tionghoa terutama dalam cara motif gunung dikerjakan.[11] Bangunan Keraton Sumenep dan Gerbang Masjid Sumenep sangat jelas memperlihatkan pengaruh Tiongkok itu, sementara cerita setempat menyatakan bahwa bangunan-bangunan tersebut dibuat oleh orang Tionghoa. Menurut Lombard, sejak akhir abad ke-17 para tukang kayu Tiongkok mulai menetap di berbagai tempat di Indonesia.[12]

Eropa juga berpengaruh dalam gaya bangunan. Lucas Cardeel diceritakan tentang seorang Belanda yang kemudian menjadi muslim dan membantu membuat perbaikan keraton Banten. Ia juga membuat menara Masjid Agung Banten yang sangat bergaya Eropa. Pura Mangkunegaran yang jauh lebih muda jelas-jelas dirancang oleh Ir. Thomas Karsten pada bagian-bagian tertentu.

Di Medan, Sumatra Utara, Istana Maimun yang pembangunannya selesai pada tahun 1888 memperlihatkan perpaduan arsitektur setempat dengan gaya Mughal (India), Timur Tengah, dan Eropa. Masih di Medan, pengaruh asing juga tampak kuat pada Masjid Raya al-Mashun, yang dibangun pada masa yang sama. Masjid yang dirancang oleh Dingemans dari Belanda ini juga memadukan gaya arsitektur dari wilayah-wilayah tersebut.

Tidak semua bangunan bergaya Eropa dirancang atau dikerjakan oleh orang Eropa. Kontroversi mengenai hal ini terlihat pada kasus Tamansari, Yogyakarta. Penampilan Tamansari yang berbeda dari peninggalan-peninggalan lain diceritakan sebagai buatan Demang Tegis, seorang Portugis yang dahulu terdampar di pantai selatan Jawa. Namun, terdapat sumber lain yang menceritakan bahwa Kyai Tumenggung Mangundipura harus pergi ke Batavia

untuk melihat bangunan-bangunan Eropa di sana dan mencontoh gayanya untuk merancang taman milik sultan itu.[13]

Fungsi dari bangunan adalah untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dan mewadahi aktivitas masyarakat. Akan tetapi, terdapat fungsi-fungsi lain yang tidak dapat diabaikan dalam kriya bangunan, yaitu fungsi sosial dan fungsi religi. Ketiga fungsi tersebut bisa berada pada satu bangunan, bisa pula terpisah, atau hanya dua di antaranya. William Marsden mencatat bahwa rumah orang Sumatra sudah maju, lebih maju dari India. Mereka sudah memiliki rumah yang bersifat permanen yang juga nyaman dan menyenangkan. Rumah-rumah dibangun berdekatan agar mereka dapat saling membantu dan melindungi.[14]

Fungsi religi dapat dilihat dari guna bangunan seperti masjid, dan juga dari keberadaan upacara-upacara berkait dengan bangunan. Upacara berkait dengan bangunan dapat sesederhana memberi bunga pada rakitan atap atau memberi makan kepada para pekerja bangunan.[15] Jacques Dumarçay juga mencatat bahwa di Aceh ayat-ayat al-Quran dibaca ketika dua tiang terangkai dengan belandar di atasnya didirikan. Di sekitar tiang-tiang ini, ruang utama akan dibuat. Sementara itu, di Asia Tenggara banyak ditemukan pemberian bunga pada kerangka atap sebelum penutup dipasang. Di Jawa juga diletakkan sebutir kelapa. Di antara tiang dan belandar dipasang kain—umumnya merah dan di Jawa menggunakan kain tiga warna: merah, hitam, dan putih. Di Jawa Tengah dan Timur, Sebiji paku dengan tulisan arab dipasang pada kayu belandar atas (*molo*).

Setelah bangunan selesai diadakanlah upacara yang umumnya berupa kenduri. Di Aceh, tulis Dumarçay, rumah dibersihkan sebelum dihuni.[16] Dalam upacara singkat tersebut, sapu dicelupkan ke air dan seluruh tiang dan dinding diciprati dengan air itu untuk mengusir anasir buruk agar tidak mendiami bangunan.

Nisan

Salah satu hasil kriya yang menonjol pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia adalah nisan, yaitu penanda kubur. Terdapat berbagai tipe nisan yang digunakan oleh berbagai kelompok Muslim di Indonesia. Di antara tipe-tipe tersebut terdapat banyak batu nisan tua yang oleh para ahli dianggap sebagai berasal dari luar.Contoh nisan dari luar misalnya adalah nisan pada kompleks makam Samudra Pasai dari abad ke-13 M. Pada batu nisan Sultan Malik as-Saleh (wafat 1297 M) dipahatkan aksara arab bergaya *tsulus* yang berkembang di Persia. Lebih jelas lagi adalah pada nisan Na'ina Husam ad-Din yang selain menggunakan aksara bergaya *tsulus* juga mengutip syair yang ditulis penyair kenamaan Persia, Syaikh Muslih ad-Din Sa'di (1193-1292 M). Syair tersebut dikutipkan dalam bahasa persia.[17]

Selain nisan impor, terdapat pula nisan-nisan tua yang pasti diproduksi secara lokal. Nisan tipe Tralaya yang berasal dari abad ke-14 hingga 17 misalnya, mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Klasik Indonesia. Pengaruh ini terlihat dari adanya ornamentasi yang khas seperti surya Majapahit dan aksara Jawa Kuna.Hal itu tidak mengherankan karena nisan-nisan tersebut ditemukan di kawasan yang diduga merupakan bagian dari bekas ibukota Majapahit, yaitu di Tralaya, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Umumnya nisan-nisan kubur dibuat dari batu meski terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang menggunakan kayu atau bahan campuran untuk nisan makam. Belakangan berkembang nisan yang dibuat dari bahan cetakan semen atau juga menyertakan ubin-ubin keramik sebagai bahan penutup dan hiasan. Jika dibuat dari batu, maka teknik pahat serta ukir digunakan untuk membentuk batu nisan dann untuk menerakan hiasan.

Nilai sosial dari kriya ini terlihat dari ukuran serta bahan yang digunakan, di samping dari kerayaan/kehalusan hiasan. Setelah nama menjadi kebiasaan untuk dicantumkan pada nisan, maka gelar pada nama tersebut juga penting untuk menjelaskan status sosial dari tokoh yang dimakamkan. Sementara itu, nilai religi terlihat antara lain dari kutipan-kutipan ayat al-Quran yang dicantumkan.

Keramik

Keramik adalah perkakas yang dibuat dari tanah liat atau batuan. Keramik yang dibuat dari tanah liat (*earthenware*) sering disebut dengan gerabah atau tembikar. Sedangkan yang dibuat dari batuan (*stoneware*) sering disebut keramik asing. Selain gerabah atau tembikar, juga dikenal terakota. Gerabah umumnya berbentuk wadah, sedang terakota umumnya perkakas bukan wadah yang juga berbahan tanah liat yang dibakar, seperti genting, arca figurin, ubin, dll.

Nilai sosial dari kriya ini terlihat dari ukuran serta bahan yang digunakan, di samping dari kerayaan/ kehalusan hiasan. Setelah nama menjadi kebiasaan untuk dicantumkan pada nisan, maka gelar pada nama tersebut juga penting untuk menjelaskan status sosial dari tokoh yang dimakamkan.

Gerabah atau tembikar dan terakota ini sering disebut keramik lokal karena dibuat masyarakat setempat dan dikerjakan dengan cara yang sederhana dan pembakarannya bisa dilakukan dengan suhu rendah. Untuk keramik berbahan batuan dan porselin umumnya disebut keramik asing, karena diimpor dari China, Vietnam, Muangthai, dan bahkan dari Eropa.

Budaya keramik lokal di Indonesia sudah terlihat sejak masa Prasejarah. Terdapat banyak temuan gerabah pada misalnya situs-situs kubur masa sebelum tulisan tersebut yang biasanya merupakan wadah kubur. Pada masa Hindu-Budha temuan keramik local dan asing semakin intensif terlihat, antara lain pada situs Trowulan di Jawa Timur yang diduga kuat merupakan bekas ibukota kerajaan Majapahit. Pada masa tersebut keramik lokal dan keramik asing juga sangat jelas terlihat keberadaannya di Indonesia. Sementara itu, pada masa Islam

terlihat jelas keberadaan kriya gerabah yang juga masih hidup berkembang pada beberapa wilayah. Sebaran asal keramik asing juga semakin meluas, di datangkan dari Cina, Vietnam, Thailand, dan dari wilayah Eropa.

Akibat perdagangan dan hubungan dengan berbagai negeri, keramik terakumulasi pada situs-situs kepurbakalaan masa Islam. Keramik-keramik dapat ditemukan sebagai benda terabaikan (*abandoned, disposed*) yang ditemukan secara kebetulan atau melalui ekskavasi[18] dan pengangkatan dari dalam laut. Keramik juga ditemukan sebagai benda yang masih digunakan masyarakat sekarang ini, baik disimpan oleh keluarga atau oleh masyarakat adat. Keramik juga ditemukan tertempel pada berbagai bangunan purbakala.

Kemunculan keramik asing pada bangunan-bangunan masa kerajaan Islam di Indonesia cukup menarik perhatian. Di kompleks Masjid Demak, Masjid Menara Kudus, dan Makam Sunan Bonang ditemukan keramik-keramik asing yang menjadi hiasan dinding. Pemasangan keramik asing sebagai hiasan yang paling intensif terlihat pada kepurbakalaan di Cirebon, yaitu pada keraton-keraton dan juga pada kompleks Makam Sunan Gunung Jati dan Masjid Panjunan.

Di kompleks Masjid Demak, Masjid Menara Kudus, dan Makam Sunan Bonang ditemukan keramik-keramik asing yang menjadi hiasan dinding. Pemasangan keramik asing sebagai hiasan yang paling intensif terlihat pada kepurbakalaan di Cirebon, yaitu pada keraton-keraton dan juga pada kompleks Makam Sunan Gunung Jati dan Masjid Panjunan.

Selain dipasang secara permanen pada dinding, terdapat keramik asing yang diletakkan baik sebagai pajangan maupun dalam konteks fungsional. Di keraton Yogyakarta terdapat keramik pot bunga beserta penyangganya yang masih digunakan. Di kompleks makam raja-raja Mataram di Imogiri, Yogyakarta, terdapat beberapa keramik legendaris yang selalu menarik perhatian para peziarah karena berukuran besar dan dipasang dengan palang kayu pelindung. Papan bertulis yang diterakan pada kayu tersebut menyatakan bahwa artefak-artefak ini penting: menyatakan nama dan tempat asalnya.Tempayan dari Thailand atau Siam diberi nama Nyai Siyem, dari Roma bernama Kyai Mendung, dari Palembang bernama Kyai Danumaya, dan dari Aceh adalah Nyai Danumurti.[19]Tempayan-tempayan ini dipasang di kiri-kanan tangga masuk ke kompleks Makam Sultan Agung, makam utama yang paling dihormati di kompleks makam Imogiri. Setiap tahun ribuan orang datang untuk menghadiri upacara pembersihan tempayan-tempayan yang diberi nama kehormatan *kyai* dan *nyai*.

Upacara lain yang berkait dengan keramik adalah Panjang Jimat. Upacara ini diselenggarakan setiap tahun di keraton-keraton Cirebon, untuk memperingati Maulud Nabi, atau hari lahir Nabi Muhammad SAW. Salah satu acara utama pada kegiatan ini adalah *nyirampanjang*, yaitu mencuci piring keramik besar yang nantinya akan digunakan untuk membawa makanan ke masjid.[20] Dalam upacara ini, piring-piring keramik besar menjadi pusat perhatian, diarak dari keraton ke masjid. Sebagian dipenuhi dengan beraneka makanan, sementara yang lain diarak sambil mempertunjukkannya kepada pengunjung.

Keramik asing sebagai hiasan tempel pada kompleks Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Keramik-keramik asing pada masa Islam ini sebagian besar berasal dari Tiongkok, dan sebagian lainnya juga datang dari Jepang, Thailand, Vietnam, dan Eropa. Pada awal abad ke-20 baru terdapat orang-orang Tiongkok yang menetap di Kalimantan, seperti Serawak, Sabah, juga Singkawang, yang membuat keramik. Selain keramik asing, juga terdapat gerabah kasar yang umumnya dibuat di Indonesia. Gerabah nyaris dibuat di seluruh kepulauan Indonesia. Pusat-pusat pembuatan gerabah terekam dalam toponim di berbagai kota lama, seperti kampung Panjunan (Cirebon) dan Kunden (Kartasura) atau Pakunden.

Banyak situs arkeologi di Indonesia yang mengandung temuan gerabah, sejak dari masa Prasejarah hingga masa kini. Situs yang sangat menonjol dalam teknologi gerabah adalah Trowulan di Jawa Timur yang diduga merupakan bekas ibukota kerajaan Majapahit. Beberapa situs dari masa pengaruh Islam di Indonesia juga memiliki temuan gerabah. Situs-situs yang telah diteliti dengan ekskavasi antara lain adalah Banten Lama (Banten), Pasar Ikan (Jakarta) dan Takalar (Sulawesi Selatan). Di Situs Pasar Ikan ditemukan pecahan kendi bercerat besar dan gepeng yang diperkirakan berasal dari masa sebelum abad ke-19. Di Takalar ditemukan jenis periuk, selain beberapa jenis kendi. Temuan-temuan ini diperkirakan berasal dari abad ke-15-17 M.[21]

Di situs Banten Lama dijumpai banyak temuan gerabah dari berbagai jenis. Temuan-temuan tersebut mengisyaratkan adanya perdagangan gerabah yang intensif pada masa berkembangnya kota di pantai utara Jawa bagian barat ini. Jenis jenis gerabah yang ditemukan pada situs tersebut antara lain adalah berbagai wadah seperti periuk, kendi, pasu, piring, tempayan,jambangan,

Gerabah sering digunakan untuk keperluan wadah, seperti kendi air dan belanga. Terakota kerap digunakan untuk penutup atap, yaitu genting. Beberapa rumah tradisional menggunakan genting untuk dekorasi, di samping keperluan teknis sebagai pelindung.

wajan, serta berbagai benda seperti tungku, arca binatang, alat permainan, dan genting. Berbagai motif hias tertera pada gerabah-gerabah yang dihasilkan terutama dengan menggunakan teknik gores dan tekan (cap/tera) ketika gerabah masih dalam kondisi belum kering.

Gerabah sering digunakan untuk keperluan wadah, seperti kendi air dan belanga. Terakota kerap digunakan untuk penutup atap, yaitu genting. Beberapa rumah tradisional menggunakan genting untuk dekorasi, di samping keperluan teknis sebagai pelindung. Sebagai contoh, di Kudus (Jawa Tengah), terdapat genting dekoratif yang digunakan pada *pencu*, rumah tradisional. Elemen tersebut berupa antefiks pada genting bubungan, yang sering disebut dengan hiasan wayang. Temuan yang lebih minor dari gerabah antara lain adalah mainan anak (berupa miniatur binatang atau benda tertentu seperti peralatan dapur) di samping celengan.

Alat Transportasi

Berbagai alat transportasi digunakan untuk memindahkan orang dan barang dari satu tempat ke tempat lain. Alat transportasi pada masa Islam semakin beragam baik dalam jenis maupun gaya, terutama setelah datangnya bangsa-bangsa Barat. Pada prinsipnya, alat transportasi pada masa Islam di Indonesia dapat digolongkan kepada angkutan perairan dan angkutan darat.

Perahu

Pada masa Islam alat transportasi perahu semakin bertambah maju dengan datangnya orang-orang dari dunia Islam dan Barat yang menambah hubungan dagang selain bangsa India dan China. Perahu adalah salah satu alat transportasi yang juga dikembangkan oleh orang-orang Indonesia sejak masa *pre history* dan merupakan salah satu budaya suku-suku bangsa berbahasa Austronesia. Tome Pires melaporkan situasi perdagangan di Sumatra pada awal abad ke-16 dan menulis bahwa terdapat beberapa jenis kapal yang digunakan untuk perdagangan, di antaranya adalah *lancharas*, perahu, *junk* dan *cargo pangajavas*. Kapal-kapal ini dibuat setempat kecuali junk yang dibeli dari Malaka dari pelaut lain yang datang.Pengelana ini juga melaporkan bahwa kerajaan-kerajaan di Sumatra umumnya memiliki "banyak *lancharas* berukuran besar, banyak perahu, banyak *junks*, banyak *champanas*, banyak *cargo pangajavas*".[22]

Kondisi Indonesia yang didominasi oleh perairan laut membuat beberapa komunitas tinggal di laut. Tempat tinggal mereka menyebar dari Selat Malaka, pantai timur Kalimantan, dan di Sulawesi terutama di Teluk Bone dan Teluk Manado. Perahu dikembangkan dengan baik oleh orang-orang

Bugis dari Sulawesi. Mereka mendapatkan makanan dan tinggal di atas perahu kecil yang juga digunakan sebagai alat pengangkutan. Mereka umumnya beragama Islam dan berbicara dalam dialek yang masih berkerabat dengan bahasa Melayu.[23]

Di luar kelompok-kelompok tersebut terdapat suku bangsa Bugis yang mengembangkan perahu layar pinisi. Jenis perahu ini menjadi identik dengan suku Bugis meski di Sulawesi terdapat beragam jenis perahu yang lain, seperti *lambo*, *pajala*, atau *jarampa*. Mereka juga mengembangkan perahu-perahu ini, karena tipe yang sekarang terlihat berbeda dari apa yang dilaporkan oleh B.F. Matthes tahun 1874.[24]

Orang Jawa juga berkemampuan di bidang alat transportasi ini. Pati Unus, penguasa Demak, pada tahun 1513 mengirim pasukan ke Malaka dari Jepara dalam kira-kira seratus kapal yang terdiri atas empat puluh jung dan enam puluh lancara dengan ukuran terkecil berkapasitas dua ratus ton.[25] Kapal induk pasukan ini membuat Joâo de Barros terkagum-kagum: sangat besar dengan setiap sisi terbentuk dari tujuh lapis papan yang direkat dengan turap beraspal. Kapal besar tersebut memiliki tiga anjungan dan mampu memuat hampir seribu orang. Membandingkan dengan sarana mereka, kapten Portugis menyatakan bahwa kapal Anunciada yang mereka miliki tidak lagi pantas disebut kapal.[26]

Tome Pires melaporkan situasi perdagangan di Sumatra pada awal abad ke-16 dan menulis bahwa terdapat beberapa jenis kapal yang digunakan untuk perdagangan, di antaranya adalah lancharas, perahu, junk dan cargo pangajavas. Kapal-kapal ini dibuat setempat kecuali junk yang dibeli dari Malaka dari pelaut lain yang datang. Kapal induk pasukan ini membuat Joâo de Barros terkagum-kagum: sangat besar dengan setiap sisi terbentuk dari tujuh lapis papan yang direkat dengan turap beraspal. Kapal besar tersebut memiliki tiga anjungan dan mampu memuat hampir seribu orang. Membandingkan dengan sarana mereka, kapten Portugis menyatakan bahwa kapal Anunciada yang mereka miliki tidak lagi pantas disebut kapal.

Aspek ukuran kapal yang raksasa ini juga menarik perhatian orang Portugis yang melihat kapal laksamana Aceh di tahun 1629. Mereka menyatakan bahwa kapal tersebut berukuran luar biasa dengan panjang sekitar seratus meter. Tiga batang tiang dan seratus pucuk meriam digunakan dalam kapal besar tersebut.[27]

Tidak hanya kapal perang, orang Jawa juga membuat kapal dagang. Penulis Portugis Duarto Barbosa melaporkan bahwa kapal dari Jawa yang dilihatnya di India memiliki empat batang tiang layar, terbuat dari kayu tebal yang selalu dilapisi lagi jika sudah mulai menua. Layar berikut tali-temalinya terbuat dari rotan.[28] Sumber daya galangan kapal di Jawa adalah hutan jati yang terletak di sepanjang pantai utara pulau tersebut.

Sarana transportasi melalui sungai umum dilakukan di pulau-pulau di luar Jawa yang memiliki sungai panjang dan lebar dengan debit yang mencukupi. Namun, di Jawa sungai juga pernah digunakan untuk kegiatan transportasi. Di Museum Radya Pustaka, Surakarta, terdapat ujung haluan perahu kerajaan yang disebut Canthik Rajamala yang berbentuk kepala raksasa. Diceritakan bahwa dahulu perahu keraton

Surakarta yang menggunakan hiasan Canthik Rajamala ini beberapa kali menelusuri Bengawan Solo untuk menjenput putri-putri Madura untuk dijadikan permaisuri.

Kereta

Sarana angkutan darat juga berkembang pada masa Islam. Di beberapa keraton terdapat kereta kuda yang digunakan oleh para raja atau keluarganya. Di Keraton Kasepuhan Cirebon terdapat kereta Singa Barong dari tahun 1649 M.[29] Dari bentuk rodanya, dahulu kereta ini tidak ditarik kuda melainkan sapi[30] atau kerbau.[31] Di Keraton Kanoman terdapat kereta Paksi Naga Liman yang di lehernya terdapat medalion bertanda tahun 1530 (1608 M). Dua kereta ini memiliki kerayaan ornamentasi yang berbeda namun diceritakan sebagai berasal dari keraton yang sama, yaitu Keraton Pakungwati yang merupakan cikal-bakal kedua keraton sebelum pecah menjadi dua pada tahun 1677.

Keraton Surakarta dan Yogyakarta memiliki berbagai kereta kuda yang dibuat umumnya oleh orang-orang Eropa. Kereta kuda keramat untuk Sultan Hamengkubuwono I, Kangjeng Nyai Jimat, misalnya, merupakan pemberian Gubernur Jenderal VOC Jacob Mossel (menjabat tahun 1750-1761), dan kereta kencana Kangjeng Kyai Garudha Yaksa dibuat di Den Haag, Belanda, pada masa Sultan Hamengkubuwono VI (memerintah tahun 1855-1877). Sementara itu, sebagian kereta yang lain dibuat setempat. Kereta buatan sendiri ini misalnya adalah kereta Kangjeng Kyai Jetayu yang dibuat di Rotowijayan, di dalam lingkungan keraton.

Kereta Singa Barong Keraton Kasepuhan, Cirebon dari tahun 1649.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Kereta Keraton Surakarta yang utama adalah Kyai Garudha Kencana yang dibuat tahun 1859 di Den Haag. Kendaraan ini menjadi kereta kencana susuhunan. Kereta yang lebih tua misalnya adalah Kyai Grudha yang dibuat di Belanda antara tahun 1700-1725.

Kereta-kereta dari Jawa Tengah tersebut di atas lebih bersifat kriya Belanda setidaknya dari sisi gaya seni. Kereta bergaya Jawa mungkin dapat dilihat dari selembar wayang kulit yang menggambarkan kereta lengkap dengan kuda penarik dan kusir pengendalinya. Wayang ini dibuat untuk penguasa Mangkunegaran di Surakarta, yaitu Mangkunegara IV. Pada bagian gambar kereta terlihat rumah-rumahan yang berbentuk seperti *krobongan* di kraton Surakarta, dengan atap limas dan juluran naga pada sudutnya serta tiang-tiang penyangga dan dinding seperti kaca.[32]

Tidak sekedar untuk alat transportasi, beberapa kereta kuda memiliki nilai sosial seperti kereta-kereta kencana milik keraton sebagaimana disebut di atas. Kereta jenis ini berukuran besar, berhias raya dan mewah dengan warna keemasan. Untuk menarik kereta tersebut diperlukan kuda dalam jumlah hingga puluhan, tentunya kuda-kuda terpilih.

Sebagian kereta memiliki nilai spiritual. antara lain ditandai dengan penamaan gelar kehormatan seperti gelar *kangjeng kyai* dan *kangjeng nyai* bagi beberapa kereta di keraton Yogyakarta. Kerena itu, kereta Kangjeng Nyai Jimat, misalnya, dikunjungi banyak orang sewaktu dicuci, yang dilakukan setahun sekali pada hari tertentu di bulan Suradalam penanggalan Jawa atau bulan Muharram sesuai kalender Islam.

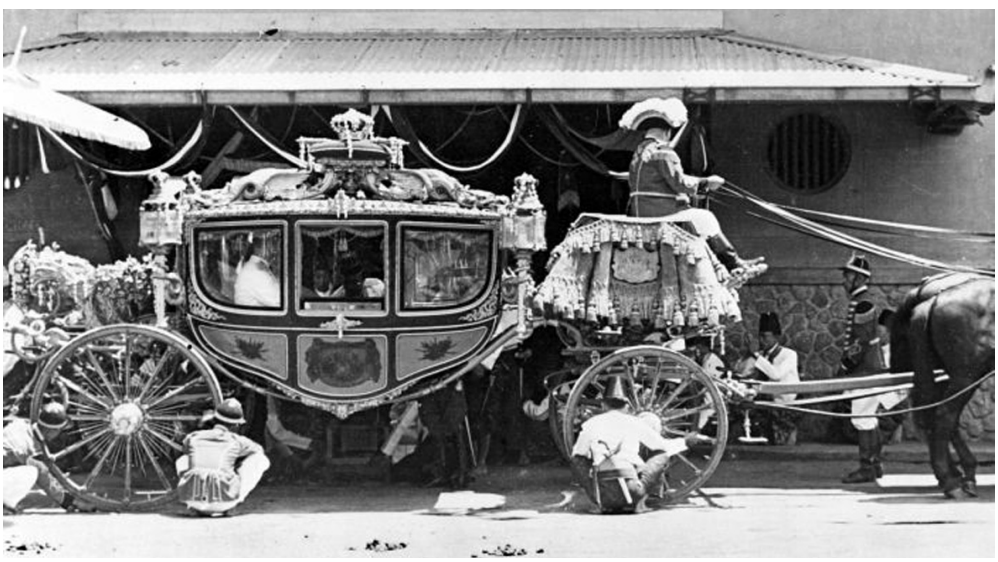

Kereta Garudha Kencana keraton Surakarta dibuat di Den Haag, Belanda, pada masa Sultan Hamengkubuwono VI.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Dalam hal simbol, kereta Singa Barong dan Paksi Naga Liman yang terdapat pada kedua keraton di Cirebon memiliki ragam bentuk dan hias yang penuh dengan makna. Badan kereta yang mengambil bentuk binatang mitis merupakan gambaran kebudayaan yang berkembang pada waktu itu. Seperti namanya, kereta Paksi Naga Liman memiliki bentuk paksi atau burung pada yang ditampilkan dengan bentuk sayap, bentuk ekor diceritakan sebagai representasi naga, sementara kepala liman atau gajah dan bagian badan menjadi bagian utama dari kereta.

Jika tidak menggunakan kereta kuda, para kerabat keraton akan menumpang usungan yang dibawa oleh para pelayan atau abdi untuk keperluan tertentu, misalnya dalam upacara. Di Keraton Kasepuhan, Cirebon, terdapat usungan yang disebut Garudamina. Usungan untuk putra sultan ketika khitan ini memiliki bagian depan berbentuk kepala burung lengkap hingga sayap, dan bagian belakang berbentuk ekor ikan. Di Keraton Yogyakarta terdapat sejumlah tandu atau disebut juga *jempana*, antara lain adalah Kangjeng Kyai Tandulawak yang merupakan kursi tandu yang digunakan oleh Sultan Hamengkubuwono II jika akan menghadiri shalat Jumat di Masjid Gedhe.

Namun, tandu bukan monopoli keraton. Terdapat satu foto di koleksi Tropen musem yang menggambarkan tandu yang dibuat dengan anyaman bambu. Dua orang laki-laki terlihat memikul tandu tersebut di bagian depan dan belakang. Foto tersebut diambil di daerah Cianjur, Jawa Barat, pada awal abad ke-20.

Tandu di daerah Cianjur, Jawa Barat.
Sumber: Tropenmuseum.

Benda-benda Tradisi dan Hiburan

Topeng, benda penutup wajah, sudah ada setidaknya sejak zaman Klasik Indonesia. Di beberapa prasasti disebut-sebut adanya pertunjukan dengan topeng, yang disebut *atapukan*. Artefak topeng juga ditemukan dalam bentuk lempengan emas sebagai penutup wajah bagi jenazah. Artefak semacam ini antara lain disimpan oleh Museum Sonobudoyo Yogyakarta.[33]

Topeng digunakan sebagai bagian dari pertunjukan yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Sunan Kalijaga, salah satu dari wali sanga yang hidup masa kerajaan Demak di awal abad ke-16, dianggap sebagai seorang tokoh yang mengembangkan tari topeng.[34] Seorang pengelana Inggris, Scott, melaporkan bahwa pada awal abad ke-17 di keraton Banten terdapat penari-penari topeng yang menyertai upacara khitanan.[35] Di Jawa, topeng umumnya membawakan cerita panji, seperti Cirebon dan Malang, juga Yogyakarta dan Surakarta. Selain itu, topeng juga digunakan untuk memainkan cerita Mahabharata atau Ramayana. Wayang Wong (orang) yang dipentaskan oleh Sultan Hamengkubuwono I di keratonnya menggunakan topeng bagi tokoh-tokoh raksasa dan binatang.

Topeng digunakan sebagai bagian dari pertunjukan yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Sunan Kalijaga, salah satu dari wali sanga yang hidup masa kerajaan Demak di awal abad ke-16, dianggap sebagai seorang tokoh yang mengembangkan tari topeng.

Masyarakat mengembangkan ikonografi topeng hingga rinci. Masing-masing topeng melambangkan satu karakter tokoh, dengan berbagai laksana yang rinci. Di Cirebon terdapat lima karakter topeng yang juga berkait dengan gaya tarinya: Panji, Samba, Rumiang, Tumenggung, dan Klana.

Tidak hanya berbeda pada karakter tokoh, masing-masing wilayah juga mengembangkan gaya topeng visual. Sebagai contoh, topeng Yogyakarta berbeda dari topeng Surakarta antara lain dalam hal kumis. Di Yogyakarta, kumis topeng dilukis, sementara di Surakarta merupakan kumis buatan yang ditempel.

Pusat-pusat pengembangan topeng panji ini antara lain adalah Malang dan Cirebon, selain Yogyakarta dan Surakarta. Di tempat-tempat tersebut masih terdapat banyak perajin topeng, baik yang digunakan sebagai keperluan seni dan ritual, maupun yang telah dikembangkan sebagai kriya turistik untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Kriya lain yang populer adalah wayang, baik wayang kulit maupun wayang golek. Sebagai pertunjukan, wayang telah disebut dalam banyak prasasti masa Jawa Kuna. Dalam prasasti memang tidak disebut langsung tentang boneka wayang, melainkan adanya pemain wayang yang diberi *pasek-pasek* (sejenis hadiah atau upah) dalam peresmian suatu daerah perdikan, yaitu daerah bebas pajak.

Dalam kriya, terdapat dua wayang utama, yaitu wayang kulit dan wayang golek. Wayang kulit meskipun berupa boneka akan tetapi sangat tipis sehingga cenderung dua dimensi. Sementara itu, wayang golek adalah boneka tiga dimensi. Di antara keduanya terdapat beberapa jenis wayang yang tidak terlalu tebal tetapi juga tidak tipis. Wayang ini misalnya adalah wayang krucil, wayang klitik, dan wayang gedog yang dibuat dari kayu pipih.

Seperti halnya topeng, masyarakat mengembangkan ikonografi wayang. Rincian yang dibuat untuk membedakan satu karakter dari karakter lain sangat rumit hingga tercipta ratusan karakter tokoh. Karakter ini terutama berkait dengan faktor kejiwaan. Karakter halus (jawa: *alus*) berkait dengan tokoh dewa dan para ksatria yang umumnya berasal dari keraton. Karakter lain, yaitu keras atau kasar dan liar merupakan gambaran kejiwaan dari para raksasa. Karakter-karakter ini diwujudkan baik dalam bentuk komponen-komponen wajah, warna wayang, serta pola pakaian yang dikenakan. Para ksatria sebagai gambaran karakter halus dan 'baik' memiliki motif-motif yang halus dan tubuh yang ramping, sementara para raksasa digambarkan dengan berbagai motif yang menggambarkan karakter kasar seperti mata melotot, taring panjang, hidung besar, serta badan yang besar.

Seperti halnya topeng, masyarakat mengembangkan ikonografi wayang. Rincian yang dibuat untuk membedakan satu karakter dari karakter lain sangat rumit hingga tercipta ratusan karakter tokoh. Karakter ini terutama berkait dengan faktor kejiwaan.

Selain dari ikonografi, wayang juga dikenali dari gaya perupaanya, juga biasa disebut *gagrak* seperti pada topeng. Dalam khazanah wayang terdapat antara lain wayang *gagrak* Betawi, Cirebon, Banyumasan, Kedu, Yogyakarta,Surakarta, dan Jawa Timuran. Wayang Sasak di Lombok meski jarang diperbincangan dalam konteks *gagrak*, memiliki karakter perupaan tersendiri yang terlihat terpengaruh gaya wayang Bali.

Karakter-karakter ini umumnya digunakan untuk menceritakan Mahabharata dan Ramayana. Selain itu, terdapat pula wayang yang membawakan cerita dari Dunia Islam, yang disebut dengan wayang golek menak. Cerita-cerita yang dibawakan biasanya bersumber dari kisah para mabi atau *kitab Ambiya*.

Kerajinan Logam

Kerajinan logam di Indonesia sudah berkembang sejak zaman Prasejarah, salah satunya kerajinan logam berbahan perunggu. Perunggu dapat dikatakan menjadi teknik primadona waktu itu, dengan bukti banyaknya artefak logam campurani yang ditemukan di Indonesia sejak masa Prasejarah hingga Klasik.

Pada abad ke-15 muncul dua teknik penting lain, yaitu teknik kuningan dan teknik besi untuk senjata. Teknik kuningan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk mencor meriam, sementara teknik besi lebih berfokus pada pembuatan senjata seperti keris.[36] Lebih lanjut, Denys Lombard menduga

bahwa munculnya kesultanan-kesultanan pada masa tersebut mendorong perkembangan alat-alat dari bahan kuningan. Ia menyebutkan bahwa di Aceh para perajin menyempurnakan berbagai teknik logam berbahan dasar tembaga, terutama dalam pencampuran dengan emas (suasa). Di Palembang, terdapat berbagai bengkel yang memproduksi peralatan berbahan kuningan untuk keperluan sehari-hari.

Teknik kriya logam di wilayah Indonesia yang memiliki perbedaan menarik berkait dengan alat peniup (jawa: *ububan*) Alat ini digunakan untuk mengalirkan udara ke dalam perapian tempat logam dipanaskan. Jika di tempat lain menggunakan peniup dari kulit binatang, dan di Cina menggunakan kotak horisontal, maka orang-orang Indonesia menggunakan tabung vertikal.[37] Dua tabung, biasanya dari bambu, dipasang secara tegak dan piston dipasang di dalamnya. Piston ini dinaik-turunkan bergantian sehingga pasokan udara kepada perapian terjadi secara *ajeg*, konstan.

Wilayah Sumatra sejak lama sulit dipisahkan popularitasnya dari emas sehingga juga disebut Swarnadwipa, berarti 'Pulau Emas'. Setidaknya pada abad ke-14 tambang emas mulai dikenal di Tanah Datar, Minang. Dalam prasasti yang ditemukan di Pagaruyung, Raja Adityawarman disebut sebagai 'Penguasa Negeri Emas' (kanakamedin ndra).

Wilayah Sumatra sejak lama sulit dipisahkan popularitasnya dari emas sehingga juga disebut Swarnadwipa, berarti 'Pulau Emas'. Setidaknya pada abad ke-14 tambang emas mulai dikenal di Tanah Datar, Minang. Dalam prasasti yang ditemukan di Pagaruyung, Raja Adityawarman disebut sebagai 'Penguasa Negeri Emas' (*kanakamedinīndra*). Wilayah ini kemudian menjadi bawahan Kesultanan Aceh sehingga logam mulia tersebut dibawa ke ujung Pulau Sumatra untuk ditempa menjadi uang emas.[38]

Kekayaan hasil emas ini membuat orang Sumatra menjadi perajin handal. Marsden mengagumi mereka yang menggunakan peralatan sederhana, bahkan kadang hanya perkakas sementara yang dibuat sendiri dalam membuat kerajinan emas. [39] Namun, hasil dari pekerjaan mereka adalah seperti yang dilukiskannya,

"Barangkali saya benar kalau saya katakan di bagian mana pun di dunia tidak ada kerajinan yang lebih termasyhur, lebih dihargai, dan dikagumi selain arang-barang perhiasan dari emas dan perak yang halus dari Sumatra. Oleh karena itu, ornamen dan perhiasan karya penduduk secara umum dipakai di seluruh negeri. Bahkan pandai emas pun banyak ditemukan menetap di sepanjang pantai."[40]

Di Kotagede, Yogyakarta, berkembang kerajinan perak. Di bekas ibukota kerajaan Mataram Islam ini kerajinan perak menyerap berbagai gaya desain sehingga menjadikannya cukup kaya. Meski merupakan ibukota kerajaan Islam, namun berbagai gaya seni Hindu masih juga digunakan sebagai pola hias dan kemudian ketika bertemu dengan kekuasaan Eropa, terdapat juga pengaruh dari Barat dalam jenis dan pola hiasnya.[41] Pada periode abad ke-18 dan 19, para sultan biasanya memesan benda-benda untuk keperluan upacara dan—tentunya—memelihara status sosial. Maka dibuatlah berbagai benda seperti

Keterlibatan keris yang intensif hingga pada kehidupan sehari-hari masyarakat terlihat pada catatan Tome Pires tentang orang Jawa yang "harus mempunyai keris di rumah ... tidak ada laki-laki di atas dua belas hingga delapan puluh tahun yang berani keluar rumah tanpa menyelip keris di ikat pinggangnya."

kotak sirih, tempat berludah, hingga kotak tembakau dan wadah-wadah untuk upacara. Keraton juga memesan berbagai benda mewah dan berhias raya sebagai hadiah bagi keluarga kerajaan baik asing maupun pribumi, serta bagi para bangsawan sendiri.[42]

Kisah peperangan yang kerap mewarnai catatan sejarah tentang Indonesia memerlukan peralatan yang memadai, baik dalam hal pasokan maupun kualitas. Di Minangkabau hingga abad ke-19 masih terdapat industri senjata seperti senapan untuk memenuhi kebutuhan mereka ataupun dijual ke bagian utara Pulau Sumatra. Orang-orang Eropa juga terkadang membeli senjata dari mereka. Para perajin membakar dan menempa besi untuk keperluan pembuatan senjata-senjata ini. Orang-orang Minangkabau juga membuat pistol dan mereka menggunakan meriam sebelum kedatangan orang Eropa. Di samping senjata-senjata api, mereka juga menggunakan senjata tajam seperti tombak, belati, dan keris.[43]

Keberadaan keris dapat dilacak hingga masa Klasik Indonesia. Di Candi Prambanan (abad ke-10) di Yogyakarta terdapat relief orang mengenakan keris dan di Candi Sukuh (abad ke-14) terdapat relief orang membuat keris. Dalam pengetahuan yang dikembangkan orang Jawa mengenai keris terdapat berbagai penggolongan senjata yang masih beredar sekarang ini ke dalam berbagai zaman, termasuk jauh ke masa Klasik seperti Singosari atau Majapahit, dan keris berangka tahun tertua adalah senjata yang populer disebut dengan Keris Knaud. Keris yang sekarang disimpan di Museum Tropen di Amsterdam ini memiliki angka tahun 1264 pada bilahnya yang membuat keris ini diduga berasal dari tahun 1342 M. Lombard lebih melihat asal-usul keris pada akhir masa Majapahit dan kemudian digunakan secara meluas pada kebudayaan pesisir yang telah masuk Islam.[44]

Keris dapat ditemukan pada wilayah bekas kerajaan Islam, mulai dari Sumatra hingga Maluku. Keris menjadi benda kelengkapan pakaian sehari-hari maupun upacara. Keris juga menjadi benda pusaka yang dirawat dengan penuh hormat. Keterlibatan keris yang intensif hingga pada kehidupan sehari-hari masyarakat terlihat pada catatan Tome Pires tentang orang Jawa yang "harus mempunyai keris di rumah ... tidak ada laki-laki di atas dua belas hingga delapan puluh tahun yang berani keluar rumah tanpa menyelip keris di ikat pinggangnya."[45]

Sedemikian pribadi makna keris ini sehingga sering terdengar cerita bahwa seorang pejabat keraton atau kadipaten memberi tugas kepada seseorang dengan memberikan kerisnya sebagai tanda absahnya tugas. Sultan Mansyur Shah dari Aceh pernah mengirim surat kepada gubernur Portugis di Malaka dengan dilampiri kerisnya. Surat tersebut adalah tipuan untuk menutupi upayanya mengirim pasukan penyerbu ke Malaka.[46] Pada tahun 2010-an,

dilaporkan oleh media bahwa sultan Yogyakarta yang juga gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta memberi setiap kabupaten atau kota di daerahnya masing-masing sepucuk keris keraton. Keris-keris ini kemudian dipertontonkan kepada umum setiap peringatan hari jadi wilayah tersebut. Jika memperhatikan pendapat Lombard,[47] hal ini dapat dibaca sebagai tanda bukti kewibawaan yang diwakilkan kepada mereka.

Keraton-keraton biasanya memiliki keris sebagai pusaka. Naskah *Undang-Undang Negeri Jambi* menyatakan bahwa keris Si Ginjai adalah pusaka penting kerajaan, menjadi pegangan sultan sebagai simbol kesultanan Jambi.[48] Di Yogyakarta terkenal adanya keris-keris yang menjadi simbol kekuasaan sultan, seperti keris bernama Kangjeng Kyai Ageng Jaka Piturun dan Kangjeng Kyai Ageng Kopek.

Pada umumnya nilai keris dilihat dari bilahnya, terutama berkait dengan bentuk dan berbagai pola dan hiasan yang diterakan. Dalam proses pembuatan keris, para empu memusatkan perhatian kepada bagian bilah. Bagian utama senjata ini dihias dengan gurat-gurat abstrak yang disebut dengan *pamor*. Pola ini muncul karena logam *pamor*—mungkin meteorit atau nikel—dilipat-tempa bersama besi. Masyarakat kemudian mengembangkan pengetahuan yang rinci mengenai bilah keris, baik berkait dengan bentuk, hiasan, maupun jenis logam.

Selain berujut *pamor*, terdapat hiasan lain yang juga diterakan pada bilah keris. Umumnya, hiasan ini dibuat dari logam mulia emas yang diukir dengan ragam hias yang khas bagi masing-masing kebudayaan yang menghasilkan keris. Di Jawa ragam yang populer adalah ular atau naga, sehingga terdapat jenis keris yang disebut dengan Nagasasra.

Selain dari bagian bilah, beberapa senjata juga berharga karena sarung (jawa: *warangka,* mn: *salapah*) atau hulunya. Tentang keris di Palembang, Marsden menulis bahwa hulu senjata ini dapat dibuat dari gading, gigi ikan duyung, gigi badak, jangur ikan layar, batu karang hitam, atau kayu berserat halus. Hulu keris diukir dalam figur tertentu dan dihias dengan emas atau campurannya dengan tembaga, yaitu suasa.[49]

Hulu senjata yang berharga dapat dilihat pada temuan muatan kapal di perairan Cirebon. Benda ini diangkat dari reruntuhan perahu dagang yang kelihatannya menghubungkan wilayah Indonesia dengan Timur Tengah, diduga dari daerah Kufa atau Basra di Irak sekarang.

Hulu senjata yang berharga dapat dilihat pada temuan muatan kapal di perairan Cirebon. Artefak ini mungkin bukan bagian dari keris, namun dapat memberikan gambaran kepada pentingnya hulu senjata. Benda ini diangkat dari reruntuhan perahu dagang yang kelihatannya menghubungkan wilayah Indonesia dengan Timur Tengah, diduga dari daerah Kufa atau Basra di Irak sekarang. Artefak ini berbentuk tanduk dengan bagian lurus berukuran sekitar 8 cm disambung bagian melengkung yang berhias ukiran sulur daun dan pada bagian pangkal

berhias kelopak teratai. Jika difungsikan sebagai gagang pedang biasa mungkin benda ini tidak nyaman untuk dipegang.[50] Bahan emas dan batu-batu penghias dari hulu membuat senjata tersebut—yang tidak ditemukan bilahnya—menjadi berharga.

Meskipun meriam sering dianggap berasal dari Barat, di Museum Etnologi Berlin disimpan meriam berasal dari Jawa dari tahun 1421.[51] Ketika orang-orang Eropa datang ke Nusantara, mereka telah menjumpai senjata berat ini. Pati Unus menyerbu Malaka pada tahun 1513 dengan dilengkapi sejumlah meriam besar yang dibuat di Jawa.[52] Ketika bangsa Spanyol datang ke Jawa pada tahun 1526, Kapten de Urdaneta melaporkan bahwa orang Jawa telah memiliki meriam perunggu yang dibuatnya sendiri sebaik membuat senapan laras panjang. Barbosa juga melaporkan bahwa senjata buatan orang Jawa antara lain adalah senapan laras panjang. Laporan lain menyatakan bahwa mereka telah memperdagangkan meriam, senapan, dan semua jenis senjata api.[53]

Augustin de Beaulieu, seorang komandan armada VOC, melaporkan bahwa sultan Aceh di tahun 1620 memiliki 2000 meriam dan 800 di antaranya berukuran besar.[54] Sultan Aceh membeli meriam dari Cina dan Turki.[55] Marsden melaporkan bahwa di pintu gerbang keraton Aceh terdapat beberapa meriam besar terbuat dari tembaga yang sebagian besar merupakan buatan Portugal, meski terdapat dua meriam yang dihadiahkan oleh Raja James I di Inggris.[56] Beberapa dari meriam buatan Turki ini dapat dilihat di Museum Bronbeek, di dekat Utrecht, Belanda.

Sebagian meriam di Indonesia juga buatan setempat. Meriam Ki Amuk yang tersohor di Banten mungkin adalah Ki Jimat yang dibuat di Demak kira-kira tahun 1520-1529 yang diceritakan oleh *Sejarah Banten*. Tahun 1607 Sultan Alaudin di Makassar memerintahkan pembuatan meriam Anak Makassar, dan meriam keramat Pancawura (disebut juga meriam Sapu Jagad) yang disimpan di Sitihinggil Keraton Surakarta dibuat atas perintah Sultan Agung tahun 1625.[57] Di Gresik bahkan terdapat perajin meriam hebat yang ditujukan untuk ekspor.[58]

Di keraton-keraton Islam di Nusantara biasa terdapat meriam sebagai pusaka. Meriam-meriam semacam ini tidak saja merupakan perlengkapan perang, tetapi juga sarana untuk menambah kewibawaan raja. Beaulieu mencatat bahwa sultan Aceh menyuruh orang menembakkan meriam setiap pagi dan sore, dan jika ada yang meniru maka ia akan memerangi.[59] Meriam juga digunakan sebagai tanda berkumpul atau tanda kematian orang besar.

Meriam buatan Indonesia yang umumnya merupakan produksi Jawa, Borneo/ Brunei, dan Palembang ini umumnya berbentuk langsing, kandungan perunggu

cukup dominan, serta agak tipis dibanding dengan bagian lubang peluru. Berbagai hiasan khas diterakan, misalnya naga, tumpal, teratai, aksara jawa, arab, atau pegon.[60]

Upacara-upacara dan pertunjukan memerlukan iringan alat musik. Oleh karena itu, dikembangkanlah teknologi pembuatan alat-alat musik, terutama alat musik berbahan logam berupa gamelan. Kepandaian mengolah logam untuk gamelan dikuasai oleh orang-orang tertentu yang di Jawa bergelar *empu*.

Beberapa istana menyimpan gamelan sebagai pusaka. Alat musik ini dibunyikan pada waktu-waktu tertentu dan boleh jadi hanya memainkan musik tertentu, misalnya adalah sepasang gamelan khusus yang hanya dibunyikan pada saat perayaan Sekaten, baik di Keraton Surakarta maupun Yogyakarta. Di Kalimatan, *Hikayat Banjar* memberitakan bahwa upacara-upacara tertentu dilakukan dengan membunyikan gamelan. Perangkat musik tersebut bernama si Rambut Paradah, si Rarasatu, dan benda yang disebut si Macan.[61]

Gamelan semacam ini biasanya dimiliki secara turun temurun oleh keraton, dan kadang merupakan duplikat dari gamelan lain. Upaya menduplikasi ini disebut dalam budaya Jawa dengan *mutrani*, atau secara harafiah berarti "membuat anak". Gamelan hasil *mutrani* ini misalnya adalah sepasang gamelan khusus sekaten di Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Menurut kepercayaan umum, gamelan-gamelan tersebut dibuat pada abad ke-16 meski Mantle Hood menyimpulkan bahwa pertama kali ansabel musik tersebut dibuat pada abad ke-12-14 atau bahkan lebih awal.[62] Pada peristiwa *Palihan Nagari*, yaitu pembelahan kerajaan Mataram menjadi dua, Surakarta dan Yogyakarta, semua hal dibagi dua termasuk sepasang gamelan khusus sekaten. Keraton yang hanya mendapat separuh kemudian membuat duplikat pasangan gamelan keramat ini. Maka, Keraton Surakarta yang hanya mendapat seperangkat gamelan kemudian memiliki kembali sepasang gamelan Sekaten yang diberi nama Kyai Gunturmadu dan Kyai Guntursari. Keraton Yogyakarta kemudian juga memiliki sepasang gamelan bernama Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga.

Di samping pada bagian logam yang ditabuh untuk menghasilkan bunyi (disebut *ricikan*), kriya pada gamelan juga terdapat pada perangkainya (yang disebut *rancakan)*. Bagian tersebut biasanya merupakan kayu berukir dengan ragam setempat yang penuh dengan makna simbolik.Salah satu *rancak* gamelan sekaten yang telah dibahas di atas memiliki ragam hias berupa relief buah-buahan yang dapat dibaca sebagai "*woh-wohan tinata ing wadhah*", atau 'buah-buahan yang ditata pada wadah'. Relief tersebut adalah kronogram atau *sengkalan* untuk tahun pembuatannya, yaitu tahun 1566 Jawa.

Tekstil

Tekstil, di samping fungsinya yang penting bagi kehidupan manusia, bisa memberikan berbagai kemungkinan untuk perkembangan kebudayaan. Tenun merupakan jenis teknik dasar bagi pembuatan kain dengan material benang. Tenun sudah dikenal sejak lama di Indonesia, diduga telah ada pada masa Prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya motif kain pada gerabah yang ditemukan pada beberapa situs Prasejarah. Pola itu dibuat dengan cara menekankan kain kasar pada permukaan gerabah basah sehingga jejak serat kain akan tertinggal.

Kedatangan Islam membawa teknik, motif hias, serta fungsi baru bagi tenun. Teknik-teknik seperti songket, jumputan, dan batik berkembang di wilayah-wilayah dengan pengaruh Islam yang kuat.[63] Teknik ikat pakan masuk ke Indonesia bersamaan dengan dikenalnya benang sutera melalui perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Islam India dan Arab pada sekitar abad ke-14 dan 15. Ikat pakan pada kain sutera, menurut Warming dan Gaworski,[64] ditemukan pada daerah-daerah di Indonesia yang mendapat pengaruh Islam.

Dari segi fungsi, karena upacara berkait dengan penguburan tidak lagi merupakan hal yang pokok seperti sebelumnya dan bergeser kepada ritus-ritus kehidupan seperti khitanan, pernikahan, dan juga upacara penobatan, maka peran kain juga bergeser pada upacara-upacara tersebut. Keharusan untuk menutup tubuh juga membuat kain juga terelaborasi fungsinya untuk busana yang terbagi menjadi dua, yaitu untuk sehari-hari dan untuk perayaan-perayaan.[65]Sementara itu, dari segi motif hias, terdapat kemunculan motif-motif baru seperti kaligrafi atau gambar pedang Dzulfikar yang terkenal di Dunia Islam. Resistensi terhadap gambaran makhluk bernyawa diduga membuat berkembangnya motif geometris dan flora.

Masing-masing wilayah memiliki kekhasan dalam tekstil tenun, baik yang dikerjakan secara sederhana maupun menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Wilayah-wilayah itu misalnya adalah Silungkang (Sumatra), Pedan dan Troso (Jawa Tengah), Kerek (Tuban, Jawa Timur), Sukarara (Lombok Tengah, NTB), dan Makassar. Sebagian perajin membuat kain dengan menggunakan alat sederhana yang hasilnya kemudian disebut tenun gedog atau tenun *gendhong,* seperti yang umum dilakukan di Kerek dan Sukarara.Sementara itu, penghiasan kain tenun secara tradisional dapat menggunakan beragam cara, mulai dari pemasangan benang berbeda warna (menghasilkan motif ragi berpola garis atau kotak), ikat (dengan cara mengikat benang lungsi dan juga benang pakan pada masa selanjutnya), dan songket (dengan penambahan benang pakan).Di Kerek, Tuban, dilakukan juga penghiasan dengan teknik batik untuk kain tenun yang mereka hasilkan.

Pembuatan tenun terlihat menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Hal ini terlihat dari umumnya tradisi yang mewajibkan kemampuan menenun bagi masyarakat. Pada masyarakat suku bangsa Sasak di Lombok dahulu terdapat kebiasaan untuk mewajibkan setiap gadis untuk mampu menenun sebelum menikah. Kemudian di Aceh, dahulu hampir di setiap rumah orang Aceh memiliki perkakas tenun untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengambil upah, atau pun untuk dijual.[66]

Pada masyarakat suku bangsa Sasak di Lombok dahulu terdapat kebiasaan untuk mewajibkan setiap gadis untuk mampu menenun sebelum menikah. Kemudian di Aceh, dahulu hampir di setiap rumah orang Aceh memiliki perkakas tenun untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengambil upah, atau pun untuk dijual.

Tenun tertentu memiliki nilai tinggi dalam masyarakat. Tenun-tenun bernilai tinggi akan mendapatkan kedudukan yang tinggi pula, seperti penggunaannya pada saat-saat khusus atau oleh orang-orang tertentu. Biasanya, semakin rumit penghiasan maka akan semakin tinggi nilai tenun. Contoh tenunan rumit adalah motif subahnale yang dibuat para wanita di sukubangsa Sasak, Lombok. Motif ini menggunakan banyak benang warna dengan pola geometris yang cukup rumit sehingga perlu pengerjaan yang cukup lama. Selain itu, terdapat legenda tentang motif-motif tertentu—misalnya asal kata *subahnale* adalah *Subhanallaah*, ungkapan rasa takjub akan keindahannya. Cerita ini juga memperlihatkan hubungan antara tenun dan Islam.

Satu kriya tekstil yang berkembang pada masa Islam adalah kain batik. Kain ini memiliki motif yang dibuat dengan cara menutup sebagian permukaannya dengan malam, yaitu sebangsa lilin, dan mencelupkannya ke dalam cairan pewarna. Setelah itu, malam dilarutkan dengan air panas dan muncullah pola yang dikehendaki. Peneragan malam pada kain dilakukan dengan alat yang disebut canting, menghasilkan pola garis dan titik. Untuk mendapatkan pola dengan warna-warna tertentu biasanya pemberian malam dan pencelupan dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, pembuatan satu helai kain batik dapat memakan waktu yang relatif cukup lama.

Salah satu ragam motif subahnale dari Sukarare, Lombok Tengah.
Sumber: Dokumen Sektiadi.

Tidak begitu jelas asal-usul teknik ini di Indonesia. Naskah Sunda bertanggal 1518 M yang ditemukan di selatan Cirebon, yaitu *Siksakanda Karesyan* hanya menyebut kata *tulis* yang hingga kini masih tersimpan dalam istilah 'batik tulis'. Naskah tersebut juga menyebut sembilan motif yang di antaranya masih ada hingga kini.[67] Sekitar seabad kemudian, yaitu pada tahun 1622, seorang utusan Belanda menyebut pakaian Sultan Agung sebagai 'dilukis biru putih menurut cara negerinya' yang kemungkinan adalah batik. Istilah 'batik' (*'batick'*) baru muncul dalam tulisan Eropa pada *Dagregister* tanggal 8 April 1641.[68]

Kriya ini pernah mengalami perkembangan yang cukup intensif terutama di Jawa, yaitu pada masa Kolonial. Kebutuhan akan kain batik sangat banyak sehingga dicari banyak substitusi tekniknya agar kain ini dapat diproduksi secara massal. Maka muncullah antara lain teknik cap yang membuat kain batik dapat dihasilkan dengan cepat. Cap batik dibuat dari tembaga, digunakan untuk menempelkan lilin/malam dengan pola tertentu pada kain. Cap ini cukup lebar, hingga sekitar 20x20 cm2, sehingga pembuatan motif pada lembaran kain dapat diselesaikan dalam waktu relatif singkat.

Pola pedalaman, yang sering diidentifikasi dengan kawasan Surakarta-Yogyakarta, lebih cenderung geometris dan oleh karenanya menjadi terkesan tenang. Pola pesisiran yang berkembang di sepanjang pantai utara Jawa dan Madura terlihat lebih dinamis, baik dalam pewarnaan maupun bentuk ornamentasinya.

Kain batik di Jawa menggunakan beragam pola hias, yang secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu pola pedalaman dan pola pesisiran. Pola pedalaman, yang sering diidentifikasi dengan kawasan Surakarta-Yogyakarta, lebih cenderung geometris dan oleh karenanya menjadi terkesan tenang. Pola pesisiran yang berkembang di sepanjang pantai utara Jawa dan Madura terlihat lebih dinamis, baik dalam pewarnaan maupun bentuk ornamentasinya. Dinamika ini tidak terlepas dari terbukanya wilayah pesisiran terhadap pengaruh luar yang datang bersamaan dengan para pedagang yang menyambangi wilayah-wilayah pelabuhan.

Kain-kain batik pesisiran memperlihatkan pengaruh kuat antara lain dari Tiongkok. Batik Cirebon, Pekalongan, dan Lasem, misalnya, memperlihatkan pengaruh tersebut baik dalam pola hias maupun pewarnaan. Pola hias pesisiran banyak mengambil ragam dari Tiongkok, misalnya burung hong dan awan, sementara pewarnaan menggunakan ragam yang lebih banyak dan mencolok. Contoh kain dengan pengaruh ragam Tiongkok yang kuat adalah kain dengan corak mega mendung yang populer pada batik Cirebon. Konon, corak ini dibawa oleh istri Sunan Gunung Jati, Ong Tien, yang merupakan seorang Tionghoa. Corak yang didominasi oleh motif awan dengan warna bergradasi ini mengingatkan kita pada ragam hias di kelenteng-kelenteng.

Kain batik juga memiliki makna sosial. Terdapat motif-motif kain batik yang khusus digunakan untuk upacara tertentu. Di Jawa, khususnya di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, motif *sidomukti* dan *sidoluhur* populer digunakan untuk kain pasangan pengantin. Penggunaan kain motif tersebut menggambarkan pengharapan agar pasangan dapat *mukti* (berhasil, sukses)

dan luhur. Sementara itu, pada malam sebelum upacara pernikahan, pengantin melakukan upacara *midodareni* yang menggunakan kain motif *wahyu tumurun*. Hal ini adalah simbol pengharapan turunnya wahyu bagi pengantin. Orang tua pengantin menggunakan kain dengan motif *truntum* atau *grompol*. Diharapkan pengantin akan mendapat tuntunan, tenteram serta memiliki keturunan dan bersatu dengan keluarga besar.

Sementara itu, beberapa yang lain hanya digunakan oleh lapisan sosial tertentu. Para raja Surakarta dan Yogyakarta menggunakan secara eksklusif motif tertentu, terutama adalah motif *parang barong*. Tidak ada warganya yang diperkenankan menggunakan kain dengan motif besar tersebut. Sementara itu, para bangsawan diperkenankan menggunakan kain parang dengan ukuran motif yang sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Seni Hias

Ragam hias geometris di Indonesia tidak seberkembang di Timur Tengah. Beberapa dari ragam tersebut adalah *slimpetan*, semacam ikatan tali atau arabesk di Dunia Islam. Ragam hias semacam ini dapat ditemui misalnya di Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon, juga Langgar Dalem di Kudus. Muatan lokal pada kedua *slimpetan* ini terlihat dari dominasi unsur lengkung daripada kaku bersegi. Garis-garis lengkung *slimpetan* juga dikombinasikan dengan ragam lain, seperti flora (di Masjid Sang Cipta Rasa) dan mata tombak atau panah (di Langgar Dalem). Meskipun berukuran kecil, *slimpetan* di Langgar Dalem tidak sekedar hiasan biasa. Motif tersebut juga merupakan *candrasengkala* (kronogram) yang digunakan untuk memperingati berdirinya langgar/surau tersebut.

Termasuk ragam geometris adalah kaligrafi. Ragam ini meletakkan pola jejalur dan kurva lain untuk membentuk tulisan-tulisan. Kaligrafi sendiri umumnya dipahami sebagai 'tulisan indah' sehingga masuk kategori seni. Akan tetapi, dalam konteks tulisan kriya, kaligrafi diartikan sebagai pertulisan yang biasanya diterakan pada benda-benda hasil kriya. Oleh karena itu, kaligrafi dapat dijumpai dalam berbagai peninggalan, mulai dari nisan hingga perabot dan bangunan. Meski dianggap ragam hias, kaligrafi pada kebudayaan Islam di Indonesia tidak selalu berkait dengan keindahan belaka. Terdapat berbagai informasi yang dapat digali dari bacaan atas kaligrafi, juga pada teknik pembuatan, peletakan, dan pada aspek-aspek visual yang mewarnai suatu kaligrafi. Contoh perabot mengandung kaligrafi adalah mimbar Masjid Gelgel, Kabupaten Klungkung, Bali. Pada bagian sandaran punggung mimbar masjid ini diterakan kutipan ayat dari Al Quran dengan teknik ukir tinggi/timbul.

Sebenarnya cukup jarang kaligrafi arab sebagai seni hias diterakan pada masjid-masjid kuna di Indonesia hingga abad ke-16. Umumnya pada masjid-masjid tersebut terdapat pertulisan dengan huruf setempat atau Jawa, seperti pada

Motif Slimpetan atau arabeski pada dinding luar Masjid Kasepuhan, Cirebon.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Masjid Mantingan di Jepara atau Masjid Sendang Duwur di Paciran. Ketika arsitektur masjid terpengaruh oleh gaya India (Mughal) atau Timur Tengah, yaitu pada akhir abad ke-18 dan ke-19, maka kaligrafi digunakan untuk menghias masjid.[69]

Kaligrafi tidak saja diterapkan pada bangunan. Pada kapal tenggelam di perairan Cirebon ditemukan antara lain cetakan tangkup (*mould*) yang biasanya merupakan peralatan mencetak benda logam. Cetakan ini terbuat dari batu sabak berbentuk empat persegi panjang berukuran sangat kecil. Pada salah satu sisi dari cetakan ini terdapat aksara arab bergaya kufi yang dapat dibaca sebagai "*al-malku lillah, al-wahidu, al-qahhar*". Kalimat tersebut dapat diterjemahkan sebagai "semua kekuasaan milik Allah yang Mahaesa dan Mahaperkasa."[70] Tulisan bergaya kufi dikembangkan pada masa pemerintahan Dinasti Abassiyah yang berkuasa antara tahun 750-870 M sehingga benda ini diduga berasal dari sekitar abad ke-9/10 Masehi.[71]

Kaligrafi berupa torehan, ukiran timbul, maupun kerawang, secara fisik dapat berupa epitaf, petanda tahun, atau kutipan ayat suci. Meriam besar Ki Amuk di Banten memuat antara lain tulisan "*akibat ul khairi salamat ul imani*", "akibat yang paling besar adalah kejayaan iman".[72] Sementara, K.O. Crucq menduga kalimat tersebut adalah candrasengkala untuk tahun 1450 Saka, atau tahun antara 1520-1529 M.[73] Namun, terdapat fungsi lain dari penempatan kaligrafi ini

yaitu adanya kepercayaan terhadap Tuhan yang Tunggal yang menggelorakan semangat untuk kejayaan. Interpretasi ini diperkuat dengan tulisan lain pada meriam tersebut, yaitu "*La fata ila Ali rudya ilaihi, la saifa ila dzulfakar illa huwa lam yakun ku fu (wan) ahad*".[74]

Di banyak kekunaan juga ditemukan ragam kaligrafi cerminan, yaitu kaligrafi yang ditulis dua kali, namun yang tulisan kedua dibuat terbalik. Kaligrafi semacam ini ditemukan antara lain pada Masjid Demak dan pintu gerbang kompleks Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon. Beberapa ahli mengartikan kaligrafi semacam ini memiliki kandungan filosofi/tasawuf berhubungan dengan Tuhan dan manusia.

Ragam non-geometris biasanya berupa flora dan fauna, lingkungan alam, serta manusia. Flora dapat berwujud motif pohon lengkap, hanya dedaunannya, atau hanya ranting-sulurnya. Lingkungan alam muncul dengan baik pada kekunoan di Cirebon dan pada batik yang mereka ciptakan, misalnya dalam bentuk *wadasan*, yaitu motif batu karang. *Wadasan* tiga dimensi dibentuk menggunakan susunan karang pantai dan diletakkan sebagai penghias pada beberapa kepurbakalaan seperti istana dan Taman Sunyaragi. Dalam bentuk dua dimensi *wadasan* digambarkan dengan stilasi bergaya Tiongkok. Sementara itu, gambar awan, disebut *megamendung*, banyak muncul dalam motif batik, juga bergaya Tiongkok. Dalam mereplika alam ini, hal yang tidak dapat dilewatkan

Beberapa kaligrafi pada ambang atas gapura Masjid Sang Cipta Rasa. Di bagian bawah adalah kaligrafi pola cerminan.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Motif flora pada Keraton Kasepuhan, Cirebon. Flora dapat berwujud motif pohon lengkap, hanya dedaunannya, atau hanya ranting-sulurnya.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

adalah bangunan Ghunongan di tamansari di kota Banda Aceh yang diceritakan sebagai tiruan atas bukit-bukit di Pahang, Semenanjung Malaya.

Meski sering disebut bahwa Islam melarang pembuatan gambar makhluk bernyawa, akan tetapi pada hasil kriya di Indonesia masa Islam ditemukan banyak jenis motif ini. Dalam tenun songket Kartiwa[75] ditemukan banyak motif binatang yang digunakan sebagai pola hias seperti berbagai jenis burung, reptil dan naga. Pada tenun songket dari Donggala, Sulawesi Tengah, terdapat motif burung kakatua dan merak. Di Pandai Sikek dan Payakumbuh, Sumatra Barat, terdapat motif ayam dan itik pada kain tenun yang mereka hasilkan.

Selain dalam wujud binatang natural, fauna juga dirupakan dalam binatang mitis. Kereta keraton di Cirebon, yaitu Singa Barong dan Paksi Naga Liman, menampilkan bentuk binatang mistis, yang merupakan pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha. Gaja Mina, bentuk salah satu tandu di keraton Kasepuhan juga merupakan binatang mitis karena memadukan dua jenis binatang yang ada di alam.

Meski sering disebut bahwa Islam melarang pembuatan gambar makhluk bernyawa, akan tetapi pada hasil kriya di Indonesia masa Islam ditemukan banyak jenis motif ini. Dalam tenun songket Kartiwa ditemukan banyak motif binatang yang digunakan sebagai pola hias seperti berbagai jenis burung, reptil dan naga. Pada tenun songket dari Donggala, Sulawesi Tengah, terdapat motif burung kakatua dan merak.

Bentuk singa cukup populer di Jawa Timur pada masa awal perkembangan Islam. Patung dan relief singa bersayap menghiasi beberapa kompleks makam, seperti kompleks makam Sunan Sendang, Sunan Drajat, dan Sunan Giri. Pada bangunan cungkup makam Sunan Sendang, serta pada gapura dan cungkup Sunan Sendang terdapat ukiran berbentuk singa bersayap dalam posisi duduk. Sementara itu, pada kayu dinding cungkup makam Sunan Giri terdapat relief singa bersayap dalam posisi merangkak. Singa-singa tersebut dibuat dalam wujud yang digayakan sehingga sedikit tersamar meski dapat dikenali dengan jelas.

Tidak hanya datang dari Hindu/Buddha, ragam Barat juga mempengaruhi seni hias singa. Di Keraton Yogyakarta terdapat dua patung singa yang menggunakan ragam ornamentasi Barat, berujut naturalis dan memegang perisai. Ragam ini ditemukan pada satu bangunan yang juga hasil pengaruh dari Barat.

Naga adalah ragam hias yang cukup banyak ditemukan di Jawa, termasuk pada makam-makam wali. Pada kompleks makam Sunan Giri, makam Sendang Dhuwur, juga kompleks Makam Sunan Drajat, semuanya di Jawa Timur, naga muncul dalam bentuk tiga dimensi maupun dalam bentuk relief. Di kompleks

makam Sunan Giri, naga dianggap sebagai kronogram yang melambangkan tahun meninggalnya Sunan Giri. Naga sebagai kronogram juga muncul di Keraton Yogyakarta untuk memperingati beberapa tahun penting, terutama pendirian kerajaan. *Candrasengkala* tersebut muncul pada beberapa pintu gerbang keraton. Sementara itu, di pintu gapura Tamansari juga terdapat naga dalam bentuk *candrasengkala* yang melambangkan pendirian taman milik kesultanan ini. Pada kain, motif naga antara lain ditemukan pada songket Palembang.[76]

Pola manusia yang menonjol tentunya adalah wayang. Selain dirupakan sebagai boneka dan topeng, wayang juga digambar sebagai wayang beber. Motif wayang juga digunakan dalam kain tenun, juga pada 'mata uang' kepeng yang kemungkinan merupakan jimat. Di Karaton Kanoman, Cirebon, motif wayang muncul sebagai *candrasengkala* pada pintu masuk bangunan utama keraton. Ragam kepala raksasa, yaitu kala, juga muncul misalnya di kompleks makam Sendang Duwur dan kompleks Makam Sunan Giri. Pintu Bledeg yang terkenal dari Demak dan Cirebon memuat gambar kepala kala sebagai relief.

Ragam non-geometris hasil pengaruh Islam misalnya adalah burak. Ragam ini menggambarkan sesosok makhluk mitis yang menjadi tunggangan Nabi Muhammad SAW ketika melakukan Isra' Mi'raj ke Sidratul Muntaha. Makhluk ini digambarkan sebagai binatang berkaki empat, memiliki sayap, serta berkepala manusia. Ragam ini populer antara lain dalam lukisan-lukisan kaca di Cirebon. Masih di kota pantai utara Jawa, terdapat seni burokan yang menggunakan boneka burak besar yang digunakan sebagai tandu untuk mengarak seorang anak yang dikhitan.

Pengaruh Islam lain misalnya adalah macan, atau harimau, yang juga populer terutama di Cirebon. Keraton di Cirebon umumnya menggunakan lambang macan yang dibuat secara tiga dimensi dan diletakkan di beberapa tempat di lingkungan keraton. Pengaruh kebudayaan Islam dalam hal ini adalah dengan penyebutan Macan Ali pada ragam yang juga diterakan pada berbagai lukisan kaca dan bendera.

Ukiran, yaitu kriya hasil proses kerja mengukir, biasanya diterakan pada kayu atau batu. Ukiran kayu terdapat pada hampir semua rumah tradisional di Indonesia. Umumnya masyarakat menghias rumah tradisional mereka dengan ukiran yang dipahatkan pada kayu secara langsung, dan bukannya membuat bingkai gambar yang ditempel. Hiasan ini akan semakin raya pada bangunan yang memiliki nilai sosial tinggi seperti rumah adat. Di Minangkabau terdapat ratusan jenis ukiran untuk menghias rumah-rumah adat. Di Jawa, rumah tradisional Kudus juga terkenal dengan ukiran kayu sebagai elemen penghias.

Beberapa bangunan monumental lain juga memiliki ukiran terutama pada bagian dinding dan pintu-pintu utama. *Lawang Bledheg* atau 'Pintu Petir' merupakan sebutan bagi pintu berukir Masjid Agung Demak. Pada pintu tersebut terukir dengan halus beberapa ragam hias setempat, seperti sesuluran dan kepala kala yang distilasi. Beberapa pintu berukir lain dapat disaksikan di Keraton Kanoman, Cirebon, yang antara lain menyimpan pintu berukir motif wayang. Pada bangunan utama kompleks makam Sunan Drajat di Jawa Timur ukiran dapat ditemukan nyaris di seluruh permukaan dinding bagian luar. Ukiran ini umumnya bertema tumbuhan bunga dan burung. Motif utama pada bagian pintu adalah alam seperti gunung-gunung dan pepohonan dengan sepasang sayap pada bagian agak bawah. Tidak hanya itu, pada bagian bawah tiang pun berhias ukiran tiga dimensi berbentuk singa.

Ukir kayu lepas, yang tidak bersatu dengan bangunan, juga diproduksi masyarakat Islam. Contoh ukiran ini dikembangkan di Cirebon. Beberapa ukiran dinisbatkan pembuatannya kepada sultan seperti terlihat dari label untuk beberapa ukiran yang terpajang di Museum Kasepuhan. Ukiran dari kayu berwarna gelap ini umumnya memuat motif karang dan motif awan atau megamendung yang khas setempat. Beberapa motif lain adalah kaligrafi, utamanya dalam bentuk Macan Ali.

Ukiran pada bagian pintu dan sekitarnya di cungkup makam Sunan Drajat.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Ukiran srabat, dengan motif utama ganesha dan macan ali di Keraton Kasepuhan, Cirebon.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

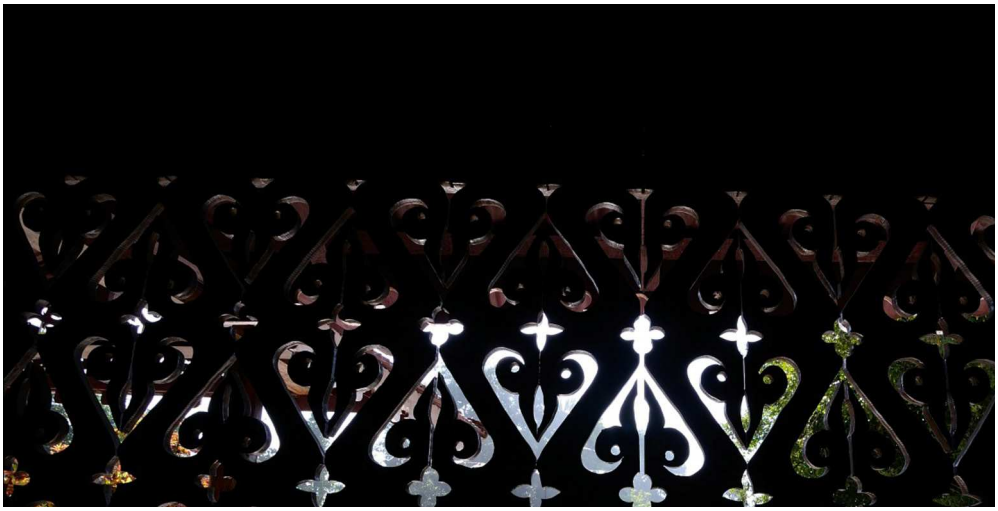

Ukiran kerawang pada dinding Masjid Beuracan, Pidie Jaya.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Jepara yang produktif dalam ukir kayu juga memproduksi kaligrafi kira-kira pada abad ke-20 akhir. Ukiran ini merupakan pengembangan dari produksi mebel mereka. Beragam kutipan ayat Al-Quran dipahat secara timbul dalam lembaran papan kayu jati. Pahatan ini cenderung digunakan untuk hiasan rumah.

Hiasan pada bangunan kayu dapat berupa ukiran tidak tembus, atau hanya pada bagian permukaan, atau berupa ukiran tembus/kerawang yang mengukir materi hingga tembus berlubang. Sebagai contoh adalah ukiran pada rumah pencu di Kudus (Jawa Tengah). Ukiran kerawang diterapkan pada rumah Kudus untuk gebyog penyekat di bagian dalam. Pada makam Asta Tinggi terdapat ukiran kerawang pada salah satu cungkup makam. Ukiran ini memunculkan motif tetumbuhan bunga yang dikerjakan mirip dengan gaya Tionghoa. Ukiran dengan teknik kerawang juga ditemukan pada masjid Beuracan di Pidie Jaya, Aceh. Ukiran kerawang memungkinkan udara dan cahaya, dua hal yang sangat diperlukan pada arsitektur tropis, dapat masuk ke dalam bangunan atau ruang.

Ukiran batu, atau hasil pahat batu, banyak didapati pada kompleks makam sebagai jirat atau nisan. Berbagai nisan dengan pahatan halus dapat dijumpai pada kompleks makam para raja di Sumatra, juga makam para wali di sepanjang pantai utara Jawa. Sementara itu, nisan terbuat dari batu andesit ala Trowulan atau Demak memiliki permukaan yang kasar sehingga ukiran juga harus berdimensi besar.

Ukiran batu yang sangat menarik terdapat pada masjid Mantingan dari abad ke-16 di Jepara, Jawa Tengah. Di sini terdapat beberapa panil berbentuk bulat (sering disebut medalion), bujur sangkar, dan segi enam/bingkai cermin, dan

bentuk kelelawar yang kesemuanya diberi hiasan dengan teknik ukir. Beberapa motif hias pada panil-panil tersebut antara lain adalah sesuluran yang sebagian juga digunakan untuk menyembunyikan gambar binatang, serta bangunan beratap tajug dengan suasana lingkungannya.

Asal beberapa ukiran batu menjadi perdebatan, seperti ukiran pada dinding Masjid Mantingan, nisan makam raja-raja di Aceh, dan nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Hal ini karena ragam hias sering memiliki kesamaan dengan ukiran di wilayah lain di luar Indonesia, juga karena bahan batu dianggap tidak ditemukan di wilayah setempat. Berbagai anyaman merupakan kriya yang juga menyertakan aspek seni hias. Anyaman digunakan antara lain untuk menghias rumah atau perabot yang juga bernilai keindahan, misalnya tikar.

Asal beberapa ukiran batu menjadi perdebatan, seperti ukiran pada dinding Masjid Mantingan, nisan makam raja-raja di Aceh, dan nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Hal ini karena ragam hias sering memiliki kesamaan dengan ukiran di wilayah lain di luar Indonesia, juga karena bahan batu dianggap tidak ditemukan di wilayah setempat.

Jika bangunan kayu, seperti beberapa rumah joglo di Kudus atau rumah gadang di Minang, mengedepankan teknik ukir untuk menghias bangunan, maka rumah-rumah bambu seperti di Kampung Naga, yang menggunakan anyaman bambu sebagai dinding, menghias permukaan bangunan dengan anyaman tersebut. Masyarakat di Kampung Naga mengenal dua jenis anyaman untuk dinding, yaitu anyaman sasag dan anyaman bilik. Anyaman sasag menggunakan bilah kecil untuk bambu mendatar dan bilah lebar untuk bambu tegak. Sementara itu, anyaman bilik menggunakan bambu tipis yang sama besar namun dengan anyaman berseling sehingga diperoleh pola diagonal. Anyaman *sasag* biasanya digunakan untuk daun pintu atau daun jendela, sementara anyaman bilik digunakan untuk dinding.

Hiasan berbahan dasar kaca cukup populer digunakan oleh masyarakat Islam. Kaca sebagai teknologi sudah tidak asing bagi kebudayaan Indonesia sejak masa Prasejarah, terbukti dari manik-manik kaca yang ditemukan di berbagai situs. Namun, kaca lebar diperkirakan tidak setua itu di Indonesia. Kaca jenis ini baru ditemukan pada bangunan-bangunan lama yang rata-rata dibangun pada masa Kolonial. Namun, Sultan Iskandar Muda di Aceh dikabarkan telah memiliki ruang kaca satu-satunya di Indonesia pada masa itu, yaitu abad ke-16.

Kaca sebagai seni hias dapat berupa kaca-timah (*glass in lead*) atau lukisan kaca. Kaca-timah dibuat dengan memotong kaca berwarna dan kemudian merangkainya dengan jalur kawat timah sesuai dengan pola. Kaca semacam ini banyak ditemui di bangunan lama sebagai unsur pencahayaan atas seperti terdapat pada Masjid Menara, Kudus, pada bagian yang telah dibangun ulang di masa Kolonial. Pada beberapa jendela Masjid Agung Demak juga terdapat hiasan serupa, bertulis kata "Allah" dan "Muhammad" juga pada bagian yang terlihat telah dibangun ulang pada masa Kolonial.

Lukisankaca dikembangkan secara lebih luas kira-kira mulai awal abad ke-20.[77] Hal ini boleh jadi tidak terlepas dari teknik yang lebih sederhana dalam menghasilkannya, yang bahkan tidak mengerjakan bagian kaca sama sekali. Kaca polos dilukis secara terbalik dengan tinta dan cat, dan jadilah lukisan kaca. Pusat pengembangan lukisan kaca yang intensif hingga sekarang bertahan antara lain di Cirebon, khususnya di wilayah Trusmi. Para perajin di tempat tersebut menghasilkan berbagai lukisan kaca yang umumnya digunakan untuk hiasan dinding. Motif-motif Islam yang muncul antara lain adalah buraq, macan ali, dan beraneka kaligrafi baik dalam bentuk srabat maupun kaligrafi murni.

Seni hias logam misalnya adalah kerajinan perak. Selain itu, keris dan aneka senjata juga dibuat dengan memberikan berbagai hiasan seperti pamor atau inlay dengan logam lain. Ragam hias dari logam dikerjakan dengan cara penempaan, peleburan, serta memadukan dua atau lebih bahan logam.

Perajin dan Patronase

Hal penting lain menyangkut soal kriya adalah hubungan parajin dengan kekuasaan (kerajaan). Sejumlah kriya memang ditujukan untuk pihak keraton, karena benda-benda tertentu memang secara eksklusif hanya digunakan keluarga keraton. Karena itu, terdapat ikatan khusus antara para perajin dan keraton, di mana keraton menjadi patron bagi para pengrajin. Hubungan patronase ini bisa dijelaskan antara lain dengan fakta bahwa banyak perajin terkonsentrasi di kota-kota kerajaan, seperti yang ditunjukkan dengan adanya toponim sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Sejumlah kriya memang ditujukan untuk pihak keraton, karena benda-benda tertentu memang secara eksklusif hanya digunakan keluarga keraton. Karena itu, terdapat ikatan khusus antara para perajin dan keraton, di mana keraton menjadi patron bagi para pengrajin.

Beberapa perajin secara eksklusif bekerja untuk memenuhi kebutuhan kerajaan, meski banyak juga yang tidak secara langsung mengkhususkan produk mereka seperti demikian. Sebagai contoh adalah para perajin batik di sekitar makam Imogiri di Yogyakarta. Meskipun sebagian dari mereka ada yang memang pembatik keraton, umumnya mereka tidak secara khusus membatik hanya untuk kerabat kerajaan. Hubungan terjadi karena banyak pengunjung makam

adalah para bangsawan yang kemudian memesan batik kepada para perajin di sekitar Imogiri. Begitu pula dengan kerajinan perak di Kotagede. Mereka memasok kepada siapa saja yang memerlukan hasil kerajinan perak, termasuk kepada pihak keraton. Namun, karena perak adalah bahan yang berharga, maka hanya kelompok sosial tertentu, terutama kaum bangsawan, yang menjadi klien para perajin di sudut kota Yogyakarta ini.

Laporan-laporan Eropa menyebutkan adanya kelompok-kelompok yang bekerja untuk raja. Beaulieu menyebutkan bahwa sultan Aceh (1620) memiliki lebih dari tiga ratus pande emas yang bekerja untuknya setiap hari. Di luar itu terdapat sejumlah besar perajin, pengecor senjata berat, dan pembuat alat kuningan yang bekerja di bengkel-bengkel istana. Mereka ini dianggap sebagai orang-orang raja. Di Kalimantan, Kapten Hendriks melaporkan adanya dua ratus buruh yang khusus bekerja membuat senjata api yang dipesan oleh pihak kerajaan di Banjarmasin.[78]

Patronasi sultan atas kesenian (termasuk kerajinan) membuat banyak karya para perajin yang menjadi *yasan dalem* atau buatan sultan. Dalam sistem patronasi, sultan berhak memerintah orang untuk bekerja bagi kepentingan keraton. Para perajin mendapatkan gelar dan juga gaji dari keraton.[79] Ketika keraton sudah berkurang perannya, baik secara finansial maupun politik, para seniman memproduksi sendiri produk mereka tanpa menggantungkan pesanan. Maka, produk pun menjadi massal.[80]

Di luar para raja, patronase sementara dibentuk antara perajin dan pemesan. Anthony Reid menulis bahwa pada tahun 1850-an para perajin Jawa umumnya melakukan pekerjaan atas dasar pesanan. Sistem panjar, yang memberikan uang muka untuk melakukan pekerjaan tertentu, membuat terciptanya ikatan patronase, suatu perlindungan sementara antara perajin dan pemesan. Ketika pesanan telah selesai maka ikatan patronasi pun berhenti.[81]

Kearifan dalam Siasat Simbol Stilasi

Menghindari Gambar Makhluk Bernyawa

Masyarakat Islam di Indonesia menciptakan berbagai peralatan seperti bangunan, pakaian, alat transportasi, perabotan, serta seni hias untuk memenuhi berbagai keperluan, mulai dari keperluan teknis hingga simbolis. Mereka bergelut dengan lingkungan dan kebudayaan yang berubah. Salah satunya yang penting dicatat di sini dalah bahwa mereka yang harus menghadapi—dan karennya harus mensiasati—batasan-batasan yang diatur dalam Islam menyangkut penciptaan gambar makhluk bernyawa.

Dalam hal ini, berkembang berbagai teknik untuk menghindari pelanggaran hukum tersebut, yang salah satunya adalah membuat stilasi atau penggayaan. Teknik ini dapat menyembunyikan bentuk asli, seraya masih dapat mencapai tujuan estetik serta simbolik secara maksimal. Namun, stilasi istimewa yang dilakukan masyarakat Islam di Indonesia pada awal perkembangannya banyak dilihat sebagai bagian dari upaya menghindari gambar makhluk hidup atau bernyawa, meski pada saat yang bersamaan juga berkembang motif-motif figuratif dengan cukup intensif. Sebagai contoh adalah wayang yang mendapatkan salah satu tonggak dasar perkembangannya pada masa awal Islam di Jawa.

Berkembang berbagai teknik untuk menghindari pelanggaran hukum tersebut, yang salah satunya adalah membuat stilasi atau penggayaan. Teknik ini dapat menyembunyikan bentuk asli, seraya masih dapat mencapai tujuan estetik serta simbolik secara maksimal. Sebagai contoh adalah wayang yang mendapatkan salah satu tonggak dasar perkembangannya pada masa awal Islam di Jawa.

Berikut adalah beberapa kearifan yang dilakukan dalam mensiasati perkembangan budaya dalam bidang kriya, terutama berkait dengan bentuk-bentuknya.Oleh karena itu, siasat ini lebih berkait dengan simbol daripada misalnya fungsi dan teknologi.

Di Masjid Mantingan terdapat beberapa ornamen yang dipahatkan pada batu. Pahatan-pahatan tersebut ditempel pada beberapa bagian dinding masjid. Sebagian pahatan menggunakan media berbentuk lingkaran sehingga disebut medalion, sebagian lagi berbentuk bingkai cermin. Di samping itu terdapat berbagai pahatan kecil yang—karena bentuknya seperti kelalawar—dinamakan kelelawar.

Pahatan-pahatan tersebut dilakukan pada batu halus yang kelihatannya tidak berasal dari lingkungan sekitar masjid. Pahatan yang dilakukan pun tidak kurang istimewa karena halus dan dalam. Yang menjadi perhatian utama dari pahatan-pahatan tersebut adalah ragam hias yang dimunculkan. Dari sebagian relief

Salah satu panil dari Masjid Mantingan. Tampak motif gajah yang disamarkan dengan berbagai tetumbuhan.
Sumber: Tropenmuseum.

Salah satu kaligrafi yang populer adalah srabat, yaitu seni kaligrafi yang dituangkan dalam bentuk benda tertentu. Pola yang banyak digunakan sebagai 'tempat' atau 'wadah' kaligrafi adalah makhluk hidup. Srabat yang banyak ditemui di Cirebon adalah gambar yang disebut Macan Ali.

diketahui bahwa meskipun yang digambar adalah tetumbuhan tetapi di balik itu terdapat berbagai bentuk binatang. Jadi, bentuk tubuh binatang diubah menjadi bentuk-bentuk tanaman.

Salah satu kaligrafi yang populer adalah *srabat*, yaitu seni kaligrafi yang dituangkan dalam bentuk benda tertentu. Pola yang banyak digunakan sebagai 'tempat' atau 'wadah' kaligrafi adalah makhluk hidup. *Srabat* yang banyak ditemui di Cirebon adalah gambar yang disebut Macan Ali. Seekor macan dibentuk dengan rangkaian huruf arab pada sekujur tubuh, dari kepala hingga ekor. *Srabat* juga dikembangkan untuk 'menyembunyikan' figur wayang, umumnya dengan teknik lukisan kaca. Tidak hanya huruf arab yang digunakan untuk membentuk figur, melainkan juga huruf jawa. Semar adalah tokoh yang banyak digambarkan dengan huruf jawa di samping menggunakan huruf arab.

Pada batik-batik pedalaman, seperti yang berkembang di Jawa Tengah bagian selatan, terjadi stilasi yang mendalam pada gaya batik. Kerajaan-kerajaan di wilayah ini, mulai dari masa Mataram Islam hingga kedua keraton Surakarta dan Yogyakarta, menjadi penyokong utama perkembangan batik pedalaman. Beragam objek alam dimasukkan ke dalam motif batik dan dilakukan penggayaan sedemikian rupa sehingga sering telah jauh meninggalkan bentuk aslinya. Parang, misalnya, yang diinterpretasi sebagai lereng atau pun pisau, hanya meninggalkan bentuk geometris miring. Sultan Agung juga diceritakan mencipta motif huk, yaitu sejenis keong. Pada batik, motif ini terlihat seperti bulatan dengan ornamentasi di dalamnya.

Meskipun demikian, akan tidak fair jika tidak menunjuk batik dengan motif hewan yang terlihat jelas. Terdapat motif yang disebut alas-alasan, yang menggunakan bentuk-bentuk binatang di hutan sebagai ragam hias. Pada kain yang biasanya digunakan dalam upacara, binatang-binatang masih dapat dilihat jelas figurnya meski dilakukan penyederhanaan dengan hanya menampilkan garis tepi pada gambar binatang.

Hal ini terjadi terutama pada wujud makhluk bernyawa seperti binatang. Penggambaran burung dengan representasi sayap, misalnya, populer pada batik pedalaman. Oleh karena itu, terdapat motif yang disebut *gurdha* (mungkin berasal dari kata kata 'garuda', berupa sayap ganda) atau motif *lar* (berupa sayap tunggal).

Jika batik pedalaman membuat banyak stilasi terhadap berbagai makhluk hidup, pesisiran yang lebih terbuka membuat berbagai gambar makhluk hidup, terutama karena pengaruh seni Tiongkok dan Eropa. Namun, terdapat satu corak batik yang membuat stilasi terhadap makhluk bernyawa, yang disebut batik Rifa'iyah. Batik ini dikembangkan di wilayah Kabupaten Batang, Jawa Tengah, oleh komunitas tarekat Rifa'iyah. Tarekat ini didirikan oleh K.H. Ahmad Rifa'i pada tahun 1850. Batik yang mereka kembangkan tidak jauh berbeda dari ragam batik pesisir—lokasi komunitas ini berada adalah di pantai utara Jawa, tidak jauh dari sentra batik Pekalongan. Hal yang membedakan dengan batik lain adalah adanya penghindaran gambar makhluk bernyawa. Mereka berpendapat bahwa makhluk bernyawa tidak selayaknya digambar sesuai dengan bentuk aslinya.

Oleh karena itu, komunitas Rifa'iyah menghindari motif binatang atau manusia dalam batik mereka. Jika hendak menggambarkan makhluk hidup, mereka tidak pernah menggambar secara utuh. Sering hanya bagian-bagian tertentu yang dimunculkan, seperti sayap. Mereka juga mengganti bagian-bagian tubuh dengan stilasi, seperti mengganti kepala binatang dengan bunga atau kaki dengan ranting dan ekor dengan suluran. Jika tidak, mereka membuat menggurat garis di leher gambar makhluk hidup. Dengan demikian, makhluk hidup tersebut telah kehilangan nyawanya karena terlihat telah disembelih.

Dalam pembicaraan mengenai absorbsi wayang ke dalam Islam, sering dikemukakan mengenai para wali yang mengubah bentuk wayang dari (diduga) agak realistik pada masa Hindu-Buddha, menjadi bentuk seperti sekarang yang terstilasi atau terdistorsi. Berbagai bagian tubuh tidak digambar normal sebagaimana asalnya, baik bentuk maupun proporsinya, melainkan distilasi atau digayakan sehingga berbeda. Misalnya, tangan dibuat sangtat panjang, tidak seperti ukuran tangan normal. Mereka yang berkeyakinan akan adanya campur tangan Walisongo dalam pembuatan wayang kulit Jawa akan membandingkan

Dalam pembicaraan mengenai absorbsi wayang ke dalam Islam, sering dikemukakan mengenai para wali yang mengubah bentuk wayang dari (diduga) agak realistik pada masa Hindu-Buddha, menjadi bentuk seperti sekarang yang terstilasi atau terdistorsi. Berbagai bagian tubuh tidak digambar normal sebagaimana asalnya, baik bentuk maupun proporsinya, melainkan distilasi atau digayakan sehingga berbeda.

dengan wayang kulit Bali yang masih terasa natural untuk berbagai bagian tubuh. Wayang kulit yang berbeda dari masa sebelumnya ini diperkirakan ditujukan untuk menghindari wujud esensi manusia sesungguhnya.

Sebagaimana telah dibahas di atas, hulu atau pegangan adalah salah satu bagian yang cukup penting bagi sebilah senjata. Hulu ini sering dihias secara raya. Berkebalikan dengan itu, hulu keris pada masa Islam terutama di Jawa terlihat sederhana. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan hulu keris Bali, yang sering dianggap identik dengan budaya Jawa pra-Islam. Di pulau tersebut hulu keris menggambarkan berbagai bentuk makhluk hidup. Penggunaan motif sederhana pada keris Jawa ini dapat dianggap sebagai cara untuk menghindari bentuk makhluk hidup.[82]

Absorbsi Fisik: Kasus Keramik Asing di Cirebon

Kriya asing yang banyak datang mewarnai kebudayaan di Indonesia ditanggapi dengan beragam. Sesuai dengan prinsip pertemuan dua kebudayaan, mungkin satu unsur kebudayaan diterima, ditolak, atau dilakukan modifikasi. Begitu pula dengan kriya asing yang masuk ke Indonesia. Sebagian kriya digunakan sesuai dengan peruntukannya, sebagian lain disesuaikan dengan keperluan setempat.

Kasus keramik asing di Cirebon cukup memberi jawaban mengenai bagaimana orang-orang Islam menggunakan benda-benda produksi luar. Dari sekian banyak jenis keramik yang dipasang pada dinding-dinding kepurbakalaan di Cirebon (keraton, masjid, makam), terdapat ubin yang bujur sangkar kecil, ukuran masing-masing sisi hanya belasan centimeter. Ubin Eropa tersebut memuat gambar-gambar yang oleh Anas Mubakir[83] diidentifikasi sebagai bersumber kepada Injil. Di Cirebon, ubin-ubin tersebut dipasang di dinding tanpa mempedulikan urutan cerita dan bahkan cerita apa yang ada di dalamnya. Jadi, pemasangan ubin tersebut lebih mengutamakan faktor estetis material daripada isi motif-motif naratif ataupun simbolik.

Komunitas Islam di Demak memiliki cara lain dalam menggunakan keramik asing. Widya Nayati menemukan bahwa keramik dengan muatan makhluk hidup dipasang di bagian atas dinding, sementara keramik tanpa gambar semacam itu diletakkan di bagian lebih bawah. [84] Bagian atas dinding yang tinggi membuat gambar makhluk hidup tidak dapat dilihat secara langsung oleh pengunjung yang hendak beribadah di masjid peninggalan Wali Songo itu.

Memberi 'Baju' Baru

Wayang diyakini telah ada sejak masa klasik Indonesia. Namun, penciptaan boneka-boneka wayang dinisbatkan kepada para wali, sebagai bagian dari dakwah mereka. Sunan Giri dianggap sebagai penemu wayang gedog yang mengambil cerita-cerita Panji, Sunan Kudus menjadi pencipta wayang golek yang mulanya digunakan untuk mementaskan cerita-cerita bangsawan Arab (menak) terutama Amir Hamzah.[85] Sunan Kalijaga sendiri diceritakan sebagai seorang dalang yang menyebarkan ajaran Islam melalui pementasan wayangnya. 'Pembenahan' atas wayang ini diceritakan dengan rinci pada naskah *Serat Centhini*. Sebagai tambahan, Lombard menunjukkan 'legitimasi' ruh Islam atas wayang ini dengan mengingatkan kita akan makam Yudhistira, anak pertama keluarga Pandawa, yang berada tidak jauh dari Masjid Demak. Ia menitipkan kepada Sunan Kalijaga teks sakti, *Kalimasada*, yang pasti akan ditafsirkan sebagai Kalimat Syahadat.[86]

Wayang diyakini telah ada sejak masa klasik Indonesia. Namun, penciptaan boneka-boneka wayang dinisbatkan kepada para wali, sebagai bagian dari dakwah mereka. Sunan Giri dianggap sebagai penemu wayang gedog yang mengambil cerita-cerita Panji, Sunan Kudus menjadi pencipta wayang golek yang mulanya digunakan untuk mementaskan cerita-cerita bangsawan Arab (menak) terutama Amir Hamzah. Sunan Kalijaga sendiri diceritakan sebagai seorang dalang yang menyebarkan ajaran Islam melalui pementasan wayangnya.

Selain penafsiran *kalimasada* dan kalimat syahadat, populer juga penafsiran nama-nama empat pembantu yang menjadi pendamping para ksatria sebagai bermakna Islami. Para punakawan ini, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, diperkirakan sebagai tokoh tambahan dalam wayang karena tidak ditemukan pada naskah *Bharatayuda* atau *Ramayana* dari India. Marcell Bonneff menduga bahwa punakawan ada sebelum budaya India masuk ke Indonesia.[87] Dalam perkembangannya kemudian, nama-nama mereka dianggap berasal dari bahasa Arab dan mengandung makna filosofis yang sesuai dengan Islam.

Semar dijelaskan sebagai berasal dari kata *simaar* yang berarti 'paku'. Hal ini mengandung maksud bahwa kebenaran Islam adalah kokoh kuat, seperti paku yang tertancap. Petruk berasal dari kata *fatruk*, yang berarti 'tinggalkanlah'. Hal ini bermakna agar manusia meninggalkan segala hal selain Allah. Nala Gareng berasal dari kata *naa la qorii*, berarti 'mencari kawan sebanyak-banyaknya dengan bersilaturahmi'. Bagong berasal dari kata *baghoo*, yang berarti 'berontak terhadap sesuatu yang salah dan zalim'.

Memberi 'baju' baru dalam makna harafiah mungkin juga terjadi pada boneka-boneka wayang. Boneka wayang golek menak yang menampilkan cerita dari Timur Tengah mengenakan jubah bagi tokoh laki-laki, dan mengenakan kebaya bagi tokoh wanita. Hal ini berbeda dari tokoh wayang purwa yang biasanya tidak mengenakan pakaian atas. Namun, tokoh-tokoh dewa pada wayang purwa mengenakan pakaian atas lengkap dengan terompah. Mungkin hal ini adalah interferensi dari kebiasaan dalam penggambaran tokoh cerita keislaman.[88]

Interpretasi baru juga diberikan kepada ragam hias. Di Keraton Yogyakarta terdapat tiang-tiang dengan umpak yang memiliki ragam hias khas. Tiang berwarna hijau kehitaman memiliki ragam hias berupa sulur dan semacam tumpal, namun ditafsirkan sebagai rangkaian beberapa huruf arab, yaitu mim, khak, mim, dan dal. Keempatnya diyakini sebagai kependekan dari kata 'muhammad'. Tidak kurang dari itu, hiasan lain pada tiang juga diyakini sebagai rangkaian huruf-huruf mim, khak, mim, dal, rak, sin, wawu, lam, alif, lam, lam, dan tak. Keseluruhannya merupakan kependekan dari Muhammad Rasulullah.[89]

Setyadi

Endnotes

1 Denys Lombard 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu* (Bagian II: Jaringan Asia). Terj. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 190.
2 Inajati Adrisijanti [t.th.]. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela, hlm. 58-59.
3 Inajati Adrisijanti [t.th.]. *Ibid.,* hlm. 79.
4 *Ibid.,* hlm. 100-101.
5 *Ibid.,* hlm. 123-124.
6 *Ibid.,* hlm. 132-133.
7 William Marsden 2008. *Sejarah Sumatra*. Terj. Jakarta: Komunitas Bambu.
8 J.V.G. Mills 1970. *Ma Huan: Ying-Yai Sheng-Lan, the Overall Survey of the Ocean's Shore*. Cambridge: The Hakluyt Society, hlm. 120.
9 William Marsden 2008. *Op.Cit.*, hlm. 57.
10 *Ibid*., hlm. 58.
11 Denys Lombard 1996. *Op.Cit.*, hlm. 48.
12 *Ibid*., hlm. 316.
13 Denys Lombard 2008. *Gardens in Java*. Terj. John M. Miksic. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, hlm. 27, catatan kaki 26.
14 William Marsden 2008. *Op.Cit.*, hlm. 56.
15 Jacques Dumarçay 1987. *The House in South-East Asia*. Singapore: Oxford University Press, hlm. 14.
16 *Ibid.,* hlm. 16-17.
17 Bambang Budi Utomo 2012. *Atlas Sejarah Indonesia: Masa Islam*. T.tp: PT Kharisma Ilmu, hlm. 17.
18 Misalnya di situs Banten Lama. Periksa Naniek H. Wibisono 2005. "Keramik dalam Konteks Pertumbuhan Niaga dan Kesultanan Banten". Mundardjito dkk (ed.) *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: BPPP Serang.
19 Chamamah Soeratno 2002. *Kraton Jogja: The History and Cultural Heritage*. Jakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan IMA, hlm. 141.
20 Deny Hamdani [t.th.]. "Cultural System of Cirebonese People: Tradition of Maulidan in the Kanoman Kraton" Indonesian Journal of Social Sciences 4(1):5.
21 Santoso Soegondho 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini.* Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia, hlm. 40.
22 Gusti Asnan2009. "Perdagangan Maritim Sumatera pada Awal Abad ke-16". Bondan Kanumoyoso dkk (ed.) *Kembara Bahari: Esei Kehormatan 80 Tahun Adrian B. Lapian*. Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 52.
23 Denys Lombard 1996. *Op.Cit*, hlm. 88.
24 *Ibid*., hlm. 89.
25 *Ibid*., hlm. 94.
26 *Ibid*., hlm. 94, 270.
27 *Ibid*., hlm. 270.
28 *Ibid*., hlm. 94.
29 Jessup (1990: 207) menuliskan tahun 1549.
30 Uka Tjandrasasmita 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 173.
31 Helen Ibbitson Jessup 1990. *Court Arts of Indonesia*. New York: The Asia Society Galleries, hlm. 207.
32 Gambar salah satu wayang koleksi Mangkunegaran ini dimuat dalam Helen Ibbitson Jessup 1990. *Ibid.*
33 Basuki & Timbul Haryono (ed.) 2000. *Koleksi Emas Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman DIY.
34 Helen Ibbitson Jessup 1990. *Op.Cit.,* hlm. 166.
35 *Ibid.,* hlm. 164.
36 Denys Lombard 1996. *Op.Cit*., hlm. 194.
37 *Ibid*., hlm. 268-269.

38 *Ibid*., hlm. 104.
39 William Marsden 2008. *Op.Cit.*, hlm. 166.
40 *Ibid*., hlm. 165.
41 Pienke W.H. Kal 2005. *Yogya Silver: Renewal of a Javanese Handicraft*. Amsterdam: KIT-Tropenmuseum, hlm. 10.
42 *Ibid.*, hlm. 15.
43 William Marsden 2008. *Loc.Cit*., hlm.: 318.
44 Denys Lombard 1996. *Op.Cit*., hlm. 268.
45 *Ibid*., hlm. 194.
46 William Marsden 2008. *Op.Cit*., hlm. 389.
47 Denys Lombard 1996. *Op.Cit*., hlm. 195.
48 Uka Tjandrasasmita 2009. *Op.Cit.*, hlm. 207.
49 William Marsden 2008. *Op.Cit*., hlm. 30.
50 Bambang Budi Utomo 2012.*Op.Cit.,* hlm. 16.
51 Denys Lombard 1996. *Op.Cit*., hlm. 208.
52 *Loc.Cit.*
53 Sudjoko 1981, Anthony Reid 1992, via Sarjianto 129-130.
54 Denys Lombard 1996. *Op.Cit*., hlm. 208.
55 *Loc.Cit.*
56 William Marsden 2008. *Op.Cit.*hlm. 436.
57 Denys Lombard 1996. *Op.Cit*., hlm. 209.
58 Raffles dalam Denys Lombard 1996. *Ibid*., hlm. 452.
59 Denys Lombard 1996. *Op.Cit*., hlm. 209.
60 Moh. Ali Fadillah 1998/1999 dalam Sarjiyanto 2000: 130.
61 Bambang Suwondo dkk. [1979]. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. T.tp.: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 129.
62 Mantle Hood 1985. "Javanese Gamelan Sekati. Its Sanctity and Age". *Acta Musicologica* 57(1):37.
63 Robyn Maxwell 2003. *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation*. Revised Edition. T.tp.: Periplus Editions, hlm. 315-327.
64 Dalam Suwati Kartiwa 1996. *Kain Songket di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, hlm. 5.
65 Robyn Maxwell 2003. *Op.Cit.*, hlm. 301, 306.
66 Moehammad Hoesin 1970 dalam Suwati Kartiwa 1996., *Ibid.,* hlm. 19.
67 Denys Lombard 1996. *Op.Cit.* 193.
68 *Loc.Cit.*
69 Hasan Muarif Ambary 1995. "Kaligrafi dan Adaptasinya dengan Seni Budaya Jawa". Seminar Kharisma Warisan Budaya Islam di Indonesia. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 9 November 1995, hlm. 4.
70 Bambang Budi Utomo 2012.*Op.Cit.,* hlm. 15.
71 *Loc.Cit.*
72 Denys Lombard 1996. *Op.Cit*., hlm. 452.
73 Uka Tjandrasasmita 1975: 116.
74 (faksimil pada Sutejo [1979]: 123).
75 Suwati Kartiwa 1996. *Op.Cit*., hlm. 7.
76 *Loc.Cit*.
77 Bambang Suwondo dkk [1979]. *Op.Cit.,* hlm. 116.
78 Denys Lombard 1996. *Op.Cit*., hlm. 168, 192.
79 Chamamah Soeratno 2002. *Op.Cit.*, hlm. 218-219.
80 Hasan Muarif Ambary 1995. *Op.Cit.*, hlm. 3.
81 Anthony Reid 1992. 115.
82 Bambang Suwondo dkk. 1979. *Op.Cit.*, hlm. 126.
83 Anas Mubakir 1994. "Latar Belakang Pemasangan Ubin Berhias di Gedung Dalem Agung Panembahan Pakungwati Kraton Kasepuhan Cirebon". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

84 Widya Nayati 1989. "Kemungkinan Alasan Pemasangan Keramik Berhias Fauna di Dinding Luar Sisi Timur Masjid Agung Demak". Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
85 Denys Lombard 2006. *Op.Cit*., hlm 341.
86 *Loc.Cit*.
87 Marcel Boneff 1998. *Komik Indonesia*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 123.
88 Edi Sedyawati(ed.) 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 190.
89 K.R. Ismunandar 1987. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar Offset.

BAB VI

Islam dan Tradisi Berbusana

Meski tidak mengatur secara rinci tentang berbusana—kecuali menutup aurat pada saat melaksanakan shalat dan ihram pada saat beribadah haji—kehadiran Islam di Nusantara membawa dampak pada cara berbusana. Sejalan dengan perkembangan Islam, yang berpusat di kota-kota dagang yang kosmopolit, cara-cara baru berbusana tumbuh seiring meningkatnya tarap keadaban (*civility*) masyarakat yang tinggal di kota-kota dagang yang kemudian menjadi kerajaan-kerajaan Islam. Dalam hal ini, kehadiran para pedagang Arab, Persia dan India—di samping orang-orang Eropa—ikut berkontribusi pada tumbuhnya cara-cara baru berbusana di kalangan Muslim Nusantara. Ketika diperkenalkan ke pedalaman, cara baru berbusana itu juga mengubah pola sebelumnya yang sangat sederhana, yang dikenakan hanya untuk pelindung diri dari cuaca.

Oleh karena itu, cara berbusana masyarakat Indonesia mempunyai sejarah yang panjang. Harus diakui, budaya berbusana di Indonesia banyak berubah

sejalan dengan perkembangan Islam. Cara berpakaian sebelumnya yang masih sederhana berevolusi dalam rentang yang panjang hingga masa kontemporer. Dan proses evolusi inilah yang, di samping banyak aspek lain terkait berbusana, yang akan dibahas di sini.

Islam dan Tradisi Berbusana

Jauh sebelum Islam diturunkan sebagai agama, Timur Tengah telah menjadi habitat masyarakat Badui yang berkarakter keras. Mereka tinggal dalam sistem qabilah dan hidup berpindah-pindah dari wilayah satu ke wilayah lain. Karakter masyarakat demikian ditambah topografi wilayah yang tandus dan panas karena sebagian besar adalah gurun pasir, berimbas pada kebutuhan perlindungan diri yang harus disesuaikan dengan kebutuhan sosiologis dan geografis setempat. Maka dapat dipahami jika kemudian pilihan masyarakat Timur Tengah adalah pakaian jubah yang tebal, dan penutup wajah bagi wanita, serta surban sebagai penutup kepala pria.

Terkait dengan aspek geografis, karakter masyarakat, dan perilaku adaptif masyarakat atas lingkungannya, sangat masuk akal di belahan dunia yang lain orang memilih mengenakan busana berbeda, terutama dari aspek materinya. Namun, unsur-unsur pokok yang membentuk busana relatif sama, misalnya, busana sebagai pelindung tubuh, pada bagian atasnya harus meliputi sekurang-kurangnya bagian dada dan punggung, serta kalau perlu juga lengan sebagai kerangka pokok.[1] Pilihan desain dan materi bahan baku busana tidak akan menyimpang jauh dari prinsip itu, karena busana adalah salah satu kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh. Meskipun, pada perkembangannya, busana juga mempunyai makna dan simbol tertentu dalam masyarakat.

Islam tegas mengatur tata cara berpakaian pemeluknya, yakni kwajiban menutup aurat. Untuk wanita, aurat adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, sedangkan aurat pria dari pusar sampai lutut. Munculnya Islam di Timur Tengah pada abad ke-6 jelas berdialektika dengan kebudayaan Timur Tengah yang telah ada terlebih dahulu. Oleh karenanya, harus dibedakan antara aturan berpakaian dalam Islam yang menjadi syari'at, dengan budaya berpakaian masyarakat Timur Tengah.

Dalam perkembangannya, ketika Islam tersebar ke luar Timur Tengah—ke Persia, Turki, India, China maupun Nusantara—ajaran Islam bertemu dengan entitas kebudayaan lokal, termasuk cara berpakaian. Dalam hal pakaian, ajaran Islam adaptif dan menyesuaikan tradisi dan budaya berpakaian yang telah berkembang di masing-masing tempat. Pada mulanya para penyebar Islam yang sebagian besar adalah pedagang mengenakan pakaian sesuai dengan tradisi yang berkembang di wilayah asalnya, Timur Tengah. Perlahan pakaian lokal masyarakat tersebut disesuaikan dengan yang dikenakan orang-orang yang mengenalkan Islam ke wilayah mereka.

Dalam perkembangannya, ketika Islam tersebar ke luar Timur Tengah—ke Persia, Turki, India, China maupun Nusantara—ajaran Islam bertemu dengan entitas kebudayaan lokal, termasuk cara berpakaian. Dalam hal pakaian, ajaran Islam adaptif dan menyesuaikan tradisi dan budaya berpakaian yang telah berkembang di masing-masing tempat.

Di Nusantara sendiri, Islam dibawa para pedagang (Arab, Persia, Gujarat atau China –sebagaimana banyak dikaji para sejarawan).[2] Sejarah Islam awal di Nusantara, terutama di wilayah Sumatra , orang-orang yang memperkenalkan Islam itu mengenakan pakaian jubah dengan surban khas Timur Tengah. Diterimanya Islam hingga berkembang menjadi kesultanan pada abad ke-13 menjadikan pakaian khas Timur Tengah yang dikenakan para pedagang dan ulama yang datang banyak diadopsi. Namun berbeda dengan di Nusantara, meskipun para pedangang dan ulama yang menyebarkan Islam di sana sebagaian mengenakan jubah dan surban, budaya lokal Nusantara kemudian menerima kedatangan budaya berpakaian dari luar dengan cara berpakaian yang dicirikan antara unsur luar dan lokal.

SusuhunanPakubuwana IX berpakaian Haji sebagaipengaruh Islam dengan turban di kepalatahun 1866.
Sumber: http://www.kitlv.nl

Perlu ditegaskan bahwa jauh sebelum kedatangan Islam, bahkan sejak masa prasejarah, masyarakat Nusantara telah lama mengenal cara berpakaian yang masih sangat sederhana, yakni hanya cawat yang terbuat dari dedaunan atau kulit binatang buruan. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, di wilayah Sulawesi, Kalimantan, Seram, Halmahera, Nias dan pantai barat Papua, ditemukan sisa-sisa kehidupan masa prasejarah di antaranya pakaian dari kulit kayu yang disebut *fuya* atau *tapa*. Umumnya, kulit kayu yang dipilih adalah kulit kayu lunak pohon-pohon di daerah tropis dan subtropis. Pada masa itu kulit kayu menjadi bahan dasar pakaian yang dihias dengan motif ragam hias dan warna tertentu yang menyimbolkan adat dan kepercayaan masyarakat di suatu daerah.[3]

Pengetahuan masyarakat lokal Nusantara tentang berbusana memasuki fase baru ketika agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia. Dapat dikatakan, Hindu-Budha mendorong perubahan tradisi berpakaian. Kepercayaan atas kekuatan yang ada di luar diri masyarakat lokal tersebut—yang awalnya hanya pada batu, pohon ataupun hewan-hewan tertentu—kemudian bergeser pada

dewa ataupun Tuhan. Inilah yang mendorong perubahan itu. Ada semacam keharusaan untuk mengenakan busana tertentu agar dewa atau Tuhan yang dipercayainya menerima ritus ibadah atau persembahannya. Meskipun hal demikian juga berlaku pada kepercayaan sebelumnya—animisme, dinamisme dan totemisme dengan *tattoo*—kehadiran agama Hindu dan Budha membuat tradisi berbusana menjadi lebih kompleks.[4]

Di Candi Borobudur misalnya terdapat relief yang menggambarkan keanekaragaman pakaian dan perhiasan yang dikenakan masyarakat dalam berbagai aktivitas yang tengah berlangsung, antara lain mengolah sawah, bermain musik, menari, di tengah pasar ataupun di dalam kerajaan. Pakaian yang dikenakan oleh masyarakat yang terdiri dari raja, ratu, pembesar kerajaan, tokoh agama ataupun rakyat, digambarkan berbeda-beda menurut aktivitasnya.

Perkembangan tradisi berbusana masyarakat Nusantara juga didorong kemajuan teknologi dan pengetahuan tentang pembuatan kain. Pemahaman bahwa kapas bisa menjadi bahan pembuatan busana yang lebih nyaman, kemudian keberhasilan menciptakan alat pintal sederhana, menjadi faktor lain yang membuat masyarakat Nusantara mengenal busana yang lebih berkembang dari sebelumnya. Perkembangan budaya berbusana masyarakat pada masa Hindu-Budha bisa disaksikan dalam relief-relief candi. Di Candi Borobudur misalnya terdapat relief yang menggambarkan keanekaragaman pakaian dan perhiasan yang dikenakan masyarakat dalam berbagai aktivitas yang tengah berlangsung, antara lain mengolah sawah, bermain musik, menari, di tengah pasar ataupun di dalam kerajaan. Pakaian yang dikenakan oleh masyarakat yang terdiri dari raja, ratu, pembesar kerajaan, tokoh agama ataupun rakyat, digambarkan berbeda-beda menurut aktivitasnya. Pakaian tersebut juga dilengkapi dengan aneka ragam perhiasan yang dikenakan mulai dari kepala hingga pergelangan kaki.[5]

Pengaruh Hindu dan Budha yang lain tampak dalam penggunaan kain terusan tanpa dijahit atau yang disebut juga dengan kain panjang. Kain tersebut menutupi tubuh bagian bawah para wanita ataupun para pria. Hal ini terkait dengan pemahaman bahwa kain panjang yang tidak dipotong yang melambangkan kesucian dan kesakralan bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa lebih menyukai kain di-*wiru* (lipat) daripada dijahit. Namun, kain panjang hanya menutup tubuh bagian bawah, tubuh bagian atas dan lengan tidak tertutup.[6] Busana demikian terutama dipakai oleh rakyat biasa dan berbeda dengan busana ratu yang lebih tertutup.

Proses Islamiasi secara perlahan mengubah tradisi berbusana yang telah berkembang di tengah masyarakat. Hadir pertama kali sebagai kebudayaan kota dagang yang kosmopolit, Islamisasi di daerah pedalaman sedikit banyak mempengaruhi model busana dan cara memaknai busana. Hal signifikan yang terlihat setelah kedatangan Islam adalah, pakaian yang awalnya terbuka pada badan bagian atas kemudian disempurnakan ditutup. Kain panjang yang dililitkan ke tubuh sedikit ditarik ke atas untuk menutup bagian dada. Selain itu, khususnya di Jawa, ada tambahan kain yang disebut *kemben*. Kain tersebut dililitkan sampai ke bagian dada agar badan bagian atas tertutup.

Proses akulturasi atas pakaian-pakaian lokal di Nusantara dimulai ketika Islam mulai dipeluk masyarakat lokal. Hal bisa dijelaskan bahwa ketika Islam dipeluk oleh masyarakat mayoritas, upaya mereproduksi kebudayaan tentu menjadi

Ragam Busana Muslim Indonesia. Proses Islamiasi secara perlahan mengubah tradisi berbusana yang telah berkembang di tengah masyarakat. Hadir pertama kali sebagai kebudayaan kota dagang yang kosmopolit, Islamisasi di daerah pedalaman sedikit banyak mempengaruhi model busana dan cara memaknai busana.
Sumber: Tropenmuseum

bagian yang tidak terelakkan, termasuk cara busana. Proses akulturasi tersebut terjadi lebih awal di Sumatera karena dimulai sejak abad ke-13, ketika Kerajaan Samudra Pasai muncul sebagai kerajaan Islam pertama di Sumatera. Sementara di Jawa menyusul kemudian ketika Demak menjadi kerajaan Islam pertama pada abad ke-15. Proses tersebut kemudian diikuti di Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Ternate-Tidore pada kurun waktu berikutnya ketika Islam semakin diterima luas oleh masyarakat.

Proses akulturasi tersebut menghasilkan material busana yang baru dan memiliki dua unsur berikut: yakni ciri khas budaya lokal yang telah berkembang dan sentuhan Islam yang diadaptasikan. Harus diakui, Islam sebagai ajaran yang datang mewarnai tradisi lokal yang ada.

Proses akulturasi tersebut menghasilkan material busana yang baru dan memiliki dua unsur berikut: yakni ciri khas budaya lokal yang telah berkembang dan sentuhan Islam yang diadaptasikan. Harus diakui, Islam sebagai ajaran yang datang mewarnai tradisi lokal yang ada. Meminjam thesis Clifford Geertz bahwa agama terbangun sebagai sistem budaya, maka berkembangnya Islam pada masyarakat Nusantara ketika itu membangun sistem kebudayaan, dalam hal ini tata cara berbusana.[7] Keduanya menyatu dan menghasilkan busana Islam lokal yang terdiri dari penutup kepala, pakaian, kain dan juga sarung. Penutup kepala yang muncul sebagai bagian dari busana lokal Islami antara lain kopiah/peci, kerudung dan sorban. Selain itu, juga ada pakaian yang terdiri dari kebaya, baju takwa, baju kurung dan koko. Sedangkan untuk kain, pakaian Islam berwujud antara lain tenun, songket dan batik.Tidak ketinggalan, sarung yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah.

Selain itu, tidak bisa dilepaskan juga pengaruh kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara, yang kemudian mendirikan negara kolonial Hindia Belanda. Kehadiran bangsa-bangsa Eropa juga mempunyai andil dalam perubahan cara berbusana masyarakat. Banyak catatan yang mengatakan bahwa ketika orang-orang Eropa datang, pandangannya atas orang masyarakat lokal Nusantara adalah mereka dianggap sebagai orang-orang yang tidak berbudaya. Bagaimana mungkin berbudaya jika masih bertelanjang dada untuk aktivitas kesehariannya. Bahkan ketika pembangunan jalan Anyer-Panarukan, Don Lopez, seorang pejabat kolonial, berkisah ketika dia menyaksikan seorang bumiputra perempuan yang terlibat dalam proyek pengerjaan jalan tersebut bertelanjang dada. Dia kemudian diminta untuk mengenakan kain penutup dadanya, yang kemudian dikenal kutang.[8]

Dalam hal ini, tokoh agama—ulama, mufti, dan wali—telah berjasa dalam memperkenalkan Islam dan sekaligus menginisiasi perubahan-perubahan sosial, termasuk dalam berbusana. Berbasis di kerajaan, mereka sehari-hari memang mengenakan busana khas Timur Tengah dengan surban dan jubah. Baru kemudian, melalui keturunan dan murid setianya dari berbagai wilayah, mengikuti busana para mufti, ulama dan wali tersebut.

Proses "membudayakan" masyarakat lokal semakin menguat ketika Pemerintah Kolonial Belanda mulai mendirikan sekolah, meskipun awalnya hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan dan elite. Dengan demikian, Islam tidak menjadi faktor tunggal yang mengubah tradisi berbusana di Indonesia, namun menjadi bagian yang penting karena mendasarkan tradisi berbusana ini tidak hanya dari etika ataupun kesopanan, tapi juga nilai-nilai keagamaan.

Dalam hal ini, tokoh agama—ulama, mufti, dan wali—telah berjasa dalam memperkenalkan Islam dan sekaligus menginisiasi perubahan-perubahan sosial, termasuk dalam berbusana. Berbasis di kerajaan, mereka sehari-hari memang

mengenakan busana khas Timur Tengah dengan surban dan jubah. Namun, mereka tidak mungkin memaksakan masyarakat mengikutinya. Baru kemudian, melalui keturunan dan murid setianya dari berbagai wilayah, mengikuti busana para mufti, ulama dan wali tersebut.

Para mufti, ulama dan wali di kerajaan memiliki keterbatasan untuk menyiarkan Islam dengan metode langsung kepada masyarakat. Untuk itu, mereka mendirikan pusat-pusat pendidikan keagamaan. Pada mulanya, pusat pendidikan tersebut berada di masjid-masjid kerajaan, seperti yang ada di Demak pada awal abad ke-16. Namun, seiring berjalannya waktu, pusat pendidikan itu berkembang menjadi padepokan, pondok pesantren ataupun madrasah, seperti Pesantren Tegalsari di Ponorogo yang termasuk wilayah Kasunanan Surakarta (abad ke-19), Madrasah Mambaul Ulum di Solo (awal abad ke-20) dan Madrasah Padangpanjang di Sumatera Barat (awal abad ke-20).

Terkait dengan perkembangan Islam, perlu pula dicatat di sini jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah yang dibangun melalui ibadah haji.[9]Jaringan tersebut mendorong berkembangnya pendidikan Islam modern dengan sistem klasikal, termasuk dalam berpakaian. Berbagai pondok pesantren dan *kweekschool* Islam bermunculan di awal abad ke-20, antara lain Termas, Gontor, Tebuireng, Langitan, Lirboyo, Muallimin dan Muallimat Muhammadiyah dan sebagainya. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam ini juga mewarnai mengakarnya tradisi berbusana Islami di masyarakat.

Munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut sebagian didahului dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam, seperti Serikat Dagang Islam (1908) yang kemudian menjadi Serikat Islam (1911), Muhammadiyah (1912), Aisyiyah (1918), Persatuan Islam (1923), Nahdhatul Ulama (1926) dan lain-lain.[10] Selain menggunakan media pendidikan, organisasi-organisasi Islam tersebut juga melakukan pendekatan berbagai penyiaran Islam yang sedikit banyak juga mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang busana Islami.Pada kurun ini sudah semakin banyak masyarakat bumiputera yang menggunakan baju yang tertutup bahkan sudah berkerudung.

Fase penting dalam perkembangan busana Muslim, khususnya bagi kaum wanita tentang penggunaan jilbab pada kurun 1970-an hingga menjelang 1980-an, tepatnya setelah Revolusi Iran yang dipimpin Ayatullah Khomeini yang berhasil menggulingkan rezim Syah Reza Pahlevi. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa Revolusi Iran adalah revolusi peradaban atas hegemoni Barat di Iran. Dan simbol resistensi dalam revolusi Iran ini antara lain adalah jilbab. Jilbab dijadikan simbol kebudayaan yang mengusung nilai-nilai spiritualitas untuk melawan kebudayaan Barat yang berpijak pada landasan sekular. Pada perkembangannya, jilbab semakin populer dan menjadi pembangkit gerakan keislaman di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.[11] Kini, di kurun kontemporer, busana Islami telah menjadi bagian dari gaya hidup dan tren berbusana masyarakat Muslim Indonesia.

Fase penting dalam perkembangan busana Muslim, khususnya bagi kaum wanita tentang penggunaan jilbab pada kurun 1970-an hingga menjelang 1980-an, tepatnya setelah Revolusi Iran yang dipimpin Ayatullah Khomeini yang berhasil menggulingkan rezim Syah Reza Pahlevi. Jilbab dijadikan simbol kebudayaan yang mengusung nilai-nilai spiritualitas untuk melawan kebudayaan Barat yang berpijak pada landasan sekular.

Jenis dan Karakter Busana Muslim

Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai jenis-jenis busana yang selama ini dikategorikan sebagai busana Muslim, atau paling tidak tumbuh sejalan dengan pengaruh Islam di Indonesia. Busana ini sebagian merupakan hasil proses akulturasi ajaran Islam dengan tata cara berbusana Nusantara yang telah berkembang sebelum kedatang Islam. Jenis busana Muslim terdiri dari tiga kategori: (1) pakaian, yang terdiri dari kebaya, baju takwa, baju kurung, dan baju koko; (2) kain, terdiri dari tenun, songket dan batik; dan (3) penutup kepala, terdiri dari kopiah/peci, kerudung dan sorban, serta sarung.

Kebaya

Kata kebaya berasal dari kata bahasa Arab, *kaba*, berarti pakaian, yang diperkenalkan melalui bahasa Portugis ketika mereka mendarat di Asia Tenggara pada awal abad ke-16. Kata kebaya diartikan sebagai jenis pakaian (atasan/*blouse*) pertama yang dipakai wanita Nusantara pada kurun waktu abad ke-15 atau ke-16.[12] Pada masa itu, kebaya hanya dipakai kalangan bangsawan di istana kerajaan, khususnya Cirebon, Maratam dan selanjutnya Yogyakarta dan Surakarta. Pakaian kebaya merupakan simbol dari strata sosial yang tinggi. Sementara itu, kebanyakan masyarakat Jawa umumnya masih mengenakan

Kata kebaya berasal dari kata bahasa Arab, kaba, berarti pakaian, yang diperkenalkan melalui bahasa Portugis ketika mereka mendarat di Asia Tenggara pada awal abad ke-16. Kata kebaya diartikan sebagai jenis pakaian (atasan/blouse) pertama yang dipakai wanita Nusantara pada kurun waktu abad ke-15 atau ke-16.

Busana Kebaya danKain Batik. pada abad ke-16 pakaian kebaya merupakan simbol dari strata sosial yang tinggi.
Sumber: Tropenmuseum

kain panjang sebagai penutup pinggang ke bawah dengan bagian dada yang terbuka. Proses berikutnya mereka mulai mengenakan kain panjang yang lebih dinaikkan untuk menutupi dada, ketiak dan punggung, yang disebut *pinjung*.

Seiring menyebarnya Islam pada abad ke-16 dan 17 ke berbagai wilayah di Nusantara, pakaian bercorak kebaya sebagai busana perempuan di wilayah-wilayah persebaran Islam semakin luas dignakan. Di Banjarmasin misalnya, pakaiaan yang dikenakan perempuan di sana dalam beberapa aspek mendekati kebaya; jenis kain panjang yang tertutup hingga leher, kancing di tengah dan lengan panjang. Secara model, pakaian tersebut tidak terlalu jauh dari kebaya yang dikenakan perempuan Jawa.[13] Sangat mungkin bahwa kebaya yang dipakai kaum bangsawan di kerajaan-kerajaan di Jawa telah tersebar dan menjadi trend berbusana kalangan bangsawan di kerajaan-kerajaan lain di luar Jawa. Bahkan, sangat mungkin pula bahwa pada perkembangannya kemudian kebaya juga mulai digunakan oleh masyarakat di lingkungan kerajaan. Di Jawa sendiri, hingga pertengahan abad ke-18, dikenal dua jenis kebaya, yakni kebaya encim, yang dipakai oleh perempuan Cina peranakan, dan kebaya kutubaru, busana bergaya tunik pendek berwarna-warni dengan aneka motif.

Perkembangan kebaya sebagai busana masyarakat berlangsung pada abad ke-19. Pada masa itu kebaya tidak hanya dikenakan khusus kalangan bangsawan, tapi juga masyarakat secara umum, khususnya di perkotaan.[14] Begtu juga kebaya tidak hanya digunakan dalam upacara resmi, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kebaya juga menjadi jenis busana yang digunakan orang Eropa dan orang asing lain yang hidup di Hindia Belanda. Dalam beberapa hal, pakaian-pakaian Eropa beradaptasi dengan model kebaya, meskipun tetap ada perbedaan mendasar antara keduanya. Begitu juga orang Tionghoa Sunda banyak menggunakan kebaya sebagai pakaiannya, meskipun coraknya sedikit berbeda karena kancing di tengah berjumlah dua sampai tiga, dan bagian belakang lebih panjang menjulur ke bawah dibandingkan kebaya Jawa.[15]

Secara spesifik, kelengkapan busana kebaya terdiri dari baju kebaya, kemben, dan kain tapih pinjung dengan stagen. Baju kebaya menggunakan peniti renteng dipadukan dengan kain sinjang atau jarik corak batik. Di bagian kepala, rambut digelung atau disanggul dan dilengkapi perhiasan seperti subang, cincin, kalung, gelang, dan kipas. Kemben inilah yang menjadi busana sehari-hari wanita Jawa pada umumnya yang dipadukan dengan stagen dan kain jarik. Karena kainnya cukup lebar dan panjang, kemben dipakai untuk menutupi dada, ketiak dan punggung. Adapun stagen dililitkan pada bagian perut untuk mengikat tapih agar kuat dan tidak mudah lepas.[16]

Dewasa ini, kebaya umumnya dikenakan dengan kain sinjang jarik/tapih yang dililitkan dari kiri ke kanan, dan pada bagian depan sebelah kiri diberi *wiron* (lipatan). Untuk menutupi stagen digunakan selendang pelangi dari tenun ikat celup. Selain kain lurik, dapat juga memakai kain gabardine yang bercorak

kotak-kotak halus dengan kombinasi warna antara lain hijau tua dengan hitam, ungu dengan hitam, biru sedang dengan hitam, kuning tua dengan hitam, dan merah bata dengan hitam. Kelengkapan perhiasannya bisa berupa subang kecil dengan kalung dan liontin yang serasi, cincin, gelang dan sepasang tusuk konde pada sanggul.[17]

Baju Takwa

Model busana yang kini dikenal sebagai baju takwa pada dasarnya busana Jawa yang digunakan untuk pertama kali dan dirancang oleh Sunan Kalijaga. Kisah lain terkait hal mini dijelaskan Jatiningrat, yakni setelah perjanjian Giyanti tahun 1755, Sultan Hamengku Buwana I menanyakan perihal pakaian yang perlu diatur kepada Susuhunan Paku Buwana III. Sultan Hamengku Buwana I mengatakan bahwa Ngayogyakarta sudah siap dengan rencana mewujudkan model yang mirip dengan baju takwa, sedangkan Paku Buwana III mengatakan belum siap. Mangkubumi kemudian memperlihatkan rencana pakaian tersebut dan mengatakan jika dikehendaki dipersilahkan dipergunakan oleh Surakarta Hadiningrat. Paku Buwana III setuju sambil menanyakan bagaimana dengan pakaian Ngayogyakarta, yang dijawab bahwa untuk Ngayogyakarta akan melanjutkan *pengageman takwa* dari Mataram yang sudah ada".[18]

Model busana yang kini dikenal sebagai baju takwa pada dasarnya busana Jawa yang digunakan untuk pertama kali dan dirancang oleh Sunan Kalijaga. Pakaian takwa disebut juga surjan yang diambil dari bahasa Arab sirajan yang artinya pepadhang (penerang) atau pelita.

Pakaian takwa disebut juga surjan yang diambil dari bahasa Arab *sirajan* yang artinya *pepadhang* (penerang) atau pelita. Menurut Jatiningrat, di dalam ajarannya," Hamengku Buwana I bercita-cita agar pimpinan Negara dan Penggawa Kerajaan memiliki Jiwa dan Watak Satriya, di mana tidak akan lepas dari sifat-sifat nyawiji, bertekad *golong-gilig* baik berhubungan dengan Allah SWT maupun peraturan dengan sesama". Selain itu, sosok satriya juga disertai *greget* (tegas bersemangat), *sengguh* (percaya diri penuh jati /harga diri), dan *ora mingkuh* atau tidak melepas tanggung jawab dan lari dari kewajiban. Maka,sosok satriya ideal Ngayogyakarta menurut Hamengku Buwana I adalah seseorang yang dilengkapi *pengageman* takwa dengan segala filosofi yang melekat padanya.[19]

Lebih spesifik, Jatiningrat menjelaskan, bentuk pakaian takwa adalah lengan panjang, ujung baju runcing, leher dengan kancing 3 pasang (berjumlah 6, lambang rukun Iman), dua kancing di dada kanan kiri (berarti dua kalimat syahadat), tiga buah kancing tertutup melambangkan tiga nafsu manusia yang harus diatasi, yakni nafsu bahimiah (binatang), lauwamah (perut), dan nafsu setan". Pakaian takwa seperti ini di dalam Kraton hanya dipakai oleh Sri Sultan dan Pangeran Putra Dalem (= putera raja). Adapun pakaian takwa untuk putri (*Pengageman Janggan*) dikenakan untuk Para Abdi Dalem Putri dan Keparak Para Gusti dengan warna kain hitam.[20] Demikian beberapa hal spesifik tentang

baju takwa atau surjan yang menjadi busana resmi Kasultanan Ngayogyakarta dan Surakarta Hadiningrat, dan juga dikenakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nuansa Islam sangat kuat dalam filosofi desain baju ini.

Baju Kurung

Baju kurung merupakan akulturasi Islam dengan tradisi Melayu yang berkembang di Pantai Timur Sumatera. Baju kurung merupakan pakaian terusan dari atas hingga bawah lutut, dilengkapi dengan kain yang dikenakan dari pinggang hingga bawah. Kain ini juga dilengkapi sepotong kain selendang untuk menutup kepala ataupun hanya diletakkan di pundak. Pada tahap awal baju kurung belum dilengkapi dengan penutup kepala.[21]

Baju kurung merupakan akulturasi Islam dengan tradisi Melayu yang berkembang di Pantai Timur Sumatera. Keberadaan orang Timur Tengah dan India di Sumatera berperan mengenalkan baju kurung sebagai busana yang dinilai lebih mendekati norma Islam dibandingkan model busana sebelumnya.

Sejalaan letak geografis alamnya yang terbuka—menghadap ke Selat Malaka dan Laut Cina Selatan—masyarakat di pantai timur Sumatera banyak menerima pengaruh luar yang masuk ke wilayah tersebut sejalan dengan arus perdagangan. Inilah yang mengenalkan masyarakat bumiputera Melayu Sumatera dengan kebudayaan dari luar seperti Cina, India dan Timur Tengah, termasuk religi yang mereka peluk dan busana yang mereka kenakan. Keberadaan orang Timur Tengah dan India di Sumatera berperan mengenalkan baju kurung sebagai busana yang dinilai lebih mendekati norma Islam dibandingkan model busana sebelumnya.

Baju Kurung dan Kerudung Minangkabau. Satu hal yang khas dari baju kurung adalah tunik. Tunik muncul dalam baju kurung karena pengaruh dari Timur Tengah sebagaimana bisa dilihat dari bentuk kerah baju yang dipakai oleh orang Arab.
Sumber: Troppenmuseum

Pada sekitar tahun 1400-an, baju kurung mulai dipakai oleh masyarakat Melayu, khususnya kaum perempuan. Satu hal yang khas dari baju kurung adalah tunik. Sebuah sumber menyebutkan bahwa tunik muncul dalam baju kurung karena pengaruh dari Timur Tengah sebagaimana bisa dilihat dari bentuk kerah baju yang dipakai oleh orang Arab. Di samping itu, pedagang-pedagang Islam dari India barat juga berkontribusi memperkenalkan baju kurung. Hal ini terlihat dari leher berbentuk Tunik yang merupakan gaya khas India barat.[22] Dalam perkembangannya, baju kurung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi berbusana perempuan Sumatera pada masa kerajaan-kerajaan Islam, seperti di Aceh, Palembang, Pagaruyung, dan Siak. Motifnya pun beragam, salah satu jenisnya adalah Teluk Belango.

Jika kaum perempuan yang mengenakan baju kurung, kaum laki-laki di wilayah Melayu mengenakan baju "Gunting Cina" atau *pesak* yang dipadu dengan kain sarung atau celana. Selain itu, bagian kepala ditutup peci atau songkok.[23] Baju kurung sekarang menjadi bagian dari kebudayaan Melayu.

Baju Koko

Dilihat dari namanya, Baju Koko merupakan bentuk akulturasi Islam, budaya Tionghoa, dan Betawi. Secara historis, proses akulturasi tiga kebudayaan tersebut bisa dilacak pada perkembangan kota Batavia pada abad ke-17, di mana kaum Muslim—yang tinggal di sana menyusul penaklukan dan Islamisasi oleh Sunan Gunung Jati—dan orang Tionhoa yang didatangkan oleh VOC—dan penduduk asli kota yang sekarang menjadi Jakarta.

Dilihat dari namanya, Baju Koko merupakan bentuk akulturasi Islam, budaya Tionghoa, dan Betawi. Secara historis, proses akulturasi tiga kebudayaan tersebut bisa dilacak pada perkembangan kota Batavia pada abad ke-17, di mana kaum Muslim—yang tinggal di sana menyusul penaklukan dan Islamisasi oleh Sunan Gunung Jati—dan orang Tionhoa yang didatangkan oleh VOC—dan penduduk asli kota yang sekarang menjadi Jakarta. Orang Tionhoa yang berstatus pedagang datang mengenakan pakaian "tui-khim", baju tradisional masyarakat Tiongkok. Baju ini bagian tengahnya bisa dibuka dengan lima kancing. Paduan baju ini biasanya celana panjang yang agak longgar. Bagi kaum Muslim, ada kesamaan prinsip yang tampak pada pakaian Tionghoa itu, yakni menutup bagian tubuh dan longgar ukurannya. Maka pakaian ini kemudian tidak hanya dikenakan oleh orang Tionghoa saja namun juga masyarakat Muslim.

Hingga awal abad ke-20, pria Tionghoa di Indonesia masih mengenakan kostum tui-khim dan celana komprang atau longgar untuk kegiatan sehari-hari. Biasanya yang memakai baju tui-khim di masa itu adalah engkoh-engkoh. Kata engkoh-engkoh bila diucapkan dalam Bahasa Indonesia menjadi Koko. Dari situ berkembang istilah "Baju Koko".[24] Begitulah yang memang lazim menjadi tradisi lisan masyarakat Betawi.

Baju Koko inilah yang kemudian banyak dikenakan oleh masyarakat Betawi. Ada foto koleksi KITLV yang menggambarkan pakaian tui-khim yang dikenakan orang Tionghoa keturunan. Baju yang dikenakan tersebut berlengan panjang, kancing di bawah, kerah tertutup tepat di ujung leher, dan ada belahan di kiri-

kanan pakaian. Jadi sangat identik dengan baju koko yang kini biasa dikenakan untuk shalat sehari-hari, shalat Jum'at, dan terutama shalat hari raya ummat Islam. [25]

Baju *Bongot* beserta *Dodot* dan *Sapuq*

Pakaian ini sangat identik dengan pakaian yang dikenakan pendeta Hindu. Mungkin hal ini merupakan pilihan logis penyebar dan penganjur agama Islam di Lombok ketika itu, yang merasa perlu membuat pakaian ibadahnya mirip dengan yang dikenakan ummat Hindu yang telah terlebih dahulu masuk dan mengakar di Lombok. Bagi masyarakat Muslim Lombok, wilayah Bayan Beleq yang terletak di Lombok Utara diakui sebagai salah satu gerbang masuknya Islam ke Lombok. Masuknya Islam ke Lombok selain ditandai dengan berdirinya bangunan Masjid juga mulai dikenal dan dipakainya baju bongot beserta dodot dan sapuq sebagai pakaian umat muslim di Lombok. Busana semacam ini sebenarnya sudah ada dari masa sebelum Islam datang ke Lombok, dan menyempurnakan busana ini sesuai dengan norma Islam. *Dodot* adalah sarung, sedangkan *sapuq* adalah ikat kepala yang digunakan orang Lombok bagian utara.

Pakaian ini sangat identik dengan pakaian yang dikenakan pendeta Hindu. Bagi masyarakat Muslim Lombok, wilayah Bayan Beleq yang terletak di Lombok Utara diakui sebagai salah satu gerbang masuknya Islam ke Lombok. Masuknya Islam ke Lombok selain ditandai dengan berdirinya bangunan Masjid juga mulai dikenal dan dipakainya baju bongot beserta dodot dan sapuq sebagai pakaian umat muslim di Lombok.

Busana Islam yang digunakan pengulu agama di Bayan pada umumnya berwarna putih polos tanpa hiasan. Karakteristik busana Islam di Bayan dibagi atas ikat kepala, baju, dan kain. Bagian kepala ditutup oleh kain putih yang diikatkan melingkar di kepala dan rambut bagian atas (pada umumnya) tidak tertutup, yang disebut *sapuq* atau *bongot*. Pakaian yang dikenakan berupa kemeja berwarna putih polos. Bagian bawah sebagai sarung menggunakan kain jarik berwarna merah atau hitam.[26] Uniknya, pada bagian tengah dibentuk wiru seperti pada kain Jawa. Bagi pria tidak diperkenankan mengenakan celana dalam ketika mengenakan pakaian ini.

Pakaian atau busana Islam di Bayan dibagi atas dua fungsi. Pertama adalah untuk menjalankan ibadah shalat, sedangkan yang lainnya berfungsi sebagai atribut dalam upacara keagamaan.Tiap jenis busana Islam di Bayan memiliki berbagai macam makna. Ikat kepala (*sapuq* atau *bongot*) bermakna bahwa setiap orang harus mampu menjaga emosinya. Pakaian yang serba putih menunjukkan kesucian, sedangkan kain berwarna merah melambangkan keberanian dan jiwa kepemimpinan.[27] Para pria yang tidak mengenakan celana dalam dapat diartikan bahwa pada dasarnya manusia harus memiliki sifat ikhlas dan tidak menutupi kesalahannya.

Pakaian ini awalnya hanya digunakan penghulu agama Islam di sana, meskipun dalam perkembangannya juga dikenakan masyarakat biasa, khususnya dalam upacara keagamaan seperti grebeg maulid Nabi Muhammad SAW. Perbedaannya

adalah pria dari golongan masyarakat umum bertelanjang dada. Selain itu, hal lain yang membedakan adalah kain penutup kepala berwarna putih, coklat, atau warna yang agak gelap, yang dililitkan di kepala. Kain yang digunakan untuk sarung berwarna coklat atau warna gelap dengan ikat pinggang berupa kain yang dililitkan di pinggang. Dokumen tentang *sapuq* ini bisa dilihat dari koleksi foto KITLV tentang Lombok yang menunjukkan banyak masyarakat Lombok pada abad ke-19 yang mengenakan *sapuq* dalam aktivitas sehari-hari .[28]

Melihat usia masjid Bayan yang berdiri saat Islam mulai masuk ke Lombok pada abad ke-16, diperkirakan busana tersebut mulai dikenakan pada sekitar waktu berdirinya masjid tersebut. Masyarakat muslim Lombok generasi awal memaknai pakaian ini disertai sistem keagamaan yang mengamalkan shalat dalam tiga waktu, yang diistilahkan dengan *Wetu Telu*. Inilah salah satu bentuk sinkretisme Hindu Bali, Islam dan Sasak sebagai etnis yang mendiami Lombok.[29]

Rimpu

Rimpu adalah kain tenun khas Bima atau Mbojo yang dipakai wanita Bima saat ke luar rumah. Pakaian ini sering disebut dengan nama *rimpu*. Pakaian jenis *rimpu* dikenal ketika Islam mulai diterima masyarakat Bima. Motif dan bentuk *rimpu* mirip dengan sarung, akan tetapi rimpu lazim digunakan sebagai pakaian luar, berbeda dengan sarung yang sering kali digunakan sebagai bawahan. Jenis pakaian *rimpu* terdiri dari; bagian kepala, bagian perut, hingga sebatas paha, dan bagian kain yang kedua dari dada hingga ke mata kaki.

Rimpu terdiri atas dua jenis, yaitu rimpu cili dan rimpu colo. Rimpu cili digunakan oleh wanita yang belum menikah. Cara pemakaiannya dengan menutup seluruh tubuh dari kepala hingga ujung kaki dan hanya menampakkan bagian mata. Rimpu colo digunakan oleh wanita yang sudah menikah. Jenis ini dikenakan dengan cara menutupi semua anggota tubuh kecuali bagian wajah

Rimpu terdiri atas dua jenis, yaitu rimpu cili dan rimpu colo. *Rimpu* cili digunakan oleh wanita yang belum menikah. Cara pemakaiannya dengan menutup seluruh tubuh dari kepala hingga ujung kaki dan hanya menampakkan bagian mata. *Rimpu* colo digunakan oleh wanita yang sudah menikah. Jenis ini dikenakan dengan cara menutupi semua anggota tubuh kecuali bagian wajah (seperti rukuh/mukena). Koleksi foto KITLV tentang Sumbawa menunjukkan bentuk kain rimpu ini . Kain ini cukup lebar sehingga menutup tubuh perempuan yang mengenakannya. Motifnya mirip kain lurik yang bermotif horizontal.[30]

Tenun

Tenun dibuat dengan menganyamkan atau menyilangkan dua kelompok benang yang saling tegak lurus, sehingga membentuk kain tenun dengan konstruksi tertentu. Prinsip pembuatan kain tenun adalah dengan menyilangkan benang pakan pada celah deretan benang lusi yang disusun memanjang dari gulungan benang yang dipersiapkan sebelumnya. Proses inilah yang disebut dengan

menenun, sehingga menghasilkan dengan tenun. Selain lembaran kain, tenun juga dikembangkan untuk pelengkap pakaian yakni peci/penutup kepala, kerudung ataupun sarung. Tradisi menenun berkembang di hamper setiap suku bangsa di Nusantara, seperti Nias, Batak, Jawa, Melayu, Toraja, Sintang, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, dan Timor.

Masyarakat di wilayah Sumatera seperti Padang, Riau dan Palembang juga mengembangkan kain tenun yang kemudian dipadukan dengan pakaian yang sebelumnya telah berkembang, yakni baju kurung.[31] Mereka mengembangkan tenun dengan ciri khas masing-masing.Salah satu yang membedakan adalah jenis benang dan desain sehingga menghasilkan jenis tenun yang berbeda pula.Tenun yang berkembang di Sumatera disebut tenun Melayu.Tenun tersebut digunakan untuk keperluan sandang sehari-hari di samping untuk keperluan khusus seperti pernikahan atau ritual adat. Dalam tradisi Melayu, pakaian harus memiliki kualitas seperti seri gunung dan seri pantai.[32] Setiap bentuk olahan tenun, corak, pola, dan atribut yang digunakan sebagai pakaian dalam masyarakat Melayu memiliki makna tersendiri. Hal ini terkandung dalam ungkapan Melayu di wilayah Riau bahwa ada benda ada maknanya, ada cara ada artinya, ada letak ada sifatnya.[33]

Kehadiran Islam di Nusantara menambah khasanah dan corak kain tenun, yang disesuaikan dengan fungsi dari kain tersebut yang digunakan untuk menutup aurat. Jauh sebelum Islam masuk, sebagian masyarakat Nusantara telah mengembangkan teknologi pembuatan kain. Bermula dari bahan kulit kayu yang pilin sederhana dengan motif sederhana pula, perlahan ketika pemintalan kapas menjadi benang sudah dikenal, sistem pengetahuan tersebut mendorong pengembangan benang menjadi kain yang dibentuk dengan cara menenun. Kehadiran Islam mewarnai corak tenun tersebut, yang menghindari gambar makhluk bernyawa. Lain hanya dengan tenun di daerah bukan basis Islam semisal Toraja, Flores dan Timor, di mana banyak motif hewan muncul menghiasi hasil tenun.

Songket

Songket pada dasarnya merupakan mengembangan dari tenun, yang dibuat dengan menggunakan benang emas dan perak. Kedua benang ini disebut benang sulam, yang digunakan untuk menghias permukaan kain tenun. Pola hias yang diterapkan dibuat pada waktu yang bersamaan ketika menenun dasar kain. Penggunaan benang tambahan saat menenun inilah yang disebut songket, karena dihubungkan dengan proses menyungkit atau menjungkit benang lungsi dalam membuat pola hias. Di Indonesia, tradisi songket berkembang di wilayah Melayu dan Minangkabau.[34] Selain itu, tradisi ini juga berkembang di wilayah lain yang berbudaya Melayu, seperti Malaysia dan Brunei.

Songket pada dasarnya merupakan mengembangan dari tenun, yang dibuat dengan menggunakan benang emas dan perak. Di Indonesia, tradisi songket berkembang di wilayah Melayu dan Minangkabau. Selain itu, tradisi ini juga berkembang di wilayah lain yang berbudaya Melayu, seperti Malaysia dan Brunei.

Istilah songket diambil dari kata 'sungkit' yang dalam Bahasa Melayu berarti mengait atau mencungkil. Istilah ini digunakan terkait dengan metode pembuatannya, yaitu dengan cara mengaitkan dan mengambil sejumput kain tenun, kemudian menyelipkan benang emas. Sumber lain mengatakan bahwa songket diambil dari kata 'songka', yaitu peci khas Palembang yang diperkirakan tempat berkembangnya tradisi pembuatan songket Melayu. Sangat mungkin, songket berkembang seiring dengan berkembangnya kasultanan Islam di Sumatera pada abad ke-16 yang menghasilkan tradisi kerajinan songket, dengan menggunakan benang emas yang menjadi komoditas perdagangan di sana.

Kerajinan songket hari ini berkembang di beberapa wilayah di Indonesia, antara lain Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, dan Sumbawa. Bisa dikatakan hampir di semua tempat yang mengembangkan tradisi tenun, di sana pula berkembang tradisi kerajinan songket. Pada awalnya, kain songket ini hanya dikenakan oleh bangsawan karena tingginya nilai bahan, tetapi kemudian diperjual-belikan untuk masyarakat biasa. Songket tidak hanya dijual dalam bentuk lembaran kain, tapi juga dikonversi menjadi aneka pelengkap pakaian, antara lain peci, selendang, kerudung, dan sarung. Di sinilah persinggungan songket dengan Islam, ketika atribut-atribut yang menyimbolkan Islam diciptakan dari bahan songket.

Banyak sumber yang mengaitkan riwayat songket dengan cerita rakyat Palembang yang menghubungkan berkembangnya industri kerajinan songket dengan jaringan perdagangan antara Cina dan India.[35] Para pedagang Cina banyak menjual benang sutra, sedangkan pedagang India banyak menjual benang emas dan perak. Dari komoditas perdagangan ini, bahan benang sutra China dan benang emas dan perak India dipakai dengan memanfaatkan teknologi tenun yang berkembang, maka muncul istilah songket. Selanjutnya, songket menjadi komoditas yang bernilai tinggi yang diperjualbelikan di wilayah kerajaan Palembang. Komoditas songket berkembang dengan berbagai bentuk, antara lain pakaian, peci, sarung.

Budaya Islam yang berkembang di wilayah pantai timur Sumatera mempengaruhi perkembangan songket di wilayah terkait. Motif pada kain songket menghindari motif hewan, dan lebih banyak menggunakan motif tetumbuhan, antara lain bunga mawar, tanjung, melati, dan pucuk rebung. Motif mawar bermakna penawar atau penangkal malapetaka. Motif bunga tanjung bermakna keramah-tamahan yang biasa digunakan untuk menyambut tamu. Motif melati memiliki makna sopan santun, keanggunan dan kesucian. Motif ini biasa digunakan oleh gadis di kerajaan yang belum menikah. Motif pucuk rebung melambangkan harapan yang baik, karena bambu tidak mudah tumbang meskipun diterpa angin kencang. Selain itu, ada juga motif bunga mawar dengan delapan kelopakyang menyimbolkan delapan mata angin.[36] Motif seperti ini banyak dijumpai dalam beberapa bangunan masjid dan istana kerajaan Islam.

Batik

Batik adalah sehelai kain yang diwarnai dan diberi pola hias menggunakan *malam* (Jawa: lilin), dengan cara digambarkan pada kain tersebut. Media pembuatan batik adalah kain-kain yang berasal dari serat alami, seperti katun dan mori. Peralatan yang digunakan untuk membuat pola hias batik disebut *canting*. Bahan pewarna yang digunakan untuk membatik dibuat dari bahan-bahan alami, meskipun sekarang banyak digunakan pewarna buatan.Bahan alami seperti daun nila, daun jati, akar mengkudu, soga, dan kunyit digunakan untuk menghasilkan warna-warna biru, merah, cokelat, dan kuning. Bahan buatan pada umumnya dibuat oleh pabrik menggunakan bahan kimia atau serat buatan.[37]

Batik adalah sehelai kain yang diwarnai dan diberi pola hias menggunakan *malam* (Jawa: lilin), dengan cara digambarkan pada kain tersebut. Proses pembuatan batik secara umum dibagai atas tujuh proses. Urutannya proses tersebut adalah mbathik, nembok, medel, ngerok dan nggirah, mbironi, nyoga, dan nglorod.

Proses pembuatan batik secara umum dibagai atas tujuh proses. Urutannya proses tersebut adalah *mbathik, nembok, medel, ngerok dan nggirah, mbironi, nyoga,* dan *nglorod*. *Mbathik* adalah proses membuat pola pada kain, *nembok* merupakan cara menutup bagian-bagian pola yang akan dibiarkan berwarna putih, dan *medel* dilakukan dengan cara mencelup mori yang sudah diberi lilin batik ke dalam warna biru. *Ngerok* dan *nggirah* adalah menghilangkan lilin dari bagian-bagian yang akan diberi warna cokelat. *Mbironi* adalah menutup bagian-bagian yang tetap berwarna biru, sedangkan *nyoga* adalah mencelupkan seluruh kain ke dalam larutan soga. *Nglorod* merupakan tahap akhir dalam proses membatik yang dilakukan dengan cara menghilangkan lilin batik menggunakan air mendidih.[38]

Ragam hias batik dibagi menjadi tiga, yaitu ragam hias utama, *isen-isen*, dan pengisi. Ragam hias utama merupakan unsur penyusun utama dalam pola hias batik. *Isen-isen* atau *isen* merupakan hiasan yang digunakan untuk mengisi atau mempertegas pola hias utama, sedangkan pola hias pengisi merupakan hiasan yang ditempatkan pada latar pola sebagai penyeimbang bidang agar keseluruhan pola tampak serasi.[39] Pola hias batik terdiri atas pola hias geometris, non-geometris, dan khusus. Berdasarkan gaya pembuatan, batik terdiri atas batik pedalaman dan batik pesisiran. Menurut jenis pembuatannya, batik dibagi atas batik tulis, batik cap, dan batik imitasi, serta batik printing.[40]

Kegunaan batik awalnya adalah untuk jarit/jarik, sarung, selendang, iket (penutup kepala), dan dodot. Pada masa sekarang, batik digunakan untuk berbagai jenis sandang, baik kemeja, gaun, kerudung, dan lain sebagainya. Bahkan di beberapa daerah seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Jember diadakan kegiatan festival *fashion show* batik.

Kerajaan memiliki pengaruh dalam perkembangan dan persebaran batik di Indonesia.Pada masa Mataram Islam berdiri, Sultan Agung Hanyokrokusumo (raja ketiga Mataram Islam) mengembangkan seni batik, dan salah satu hasil karya beliau yang terkenal adalah batik pola *larangan*. Perkembangan batik

tersebut terus berjalan bahkan pasca Perjanjian Giyanti (1755), di Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, sampai Kadipaten Mangkunegaran dan Kadipaten Pakualaman. Pengaruh batik masa Mataram Islam rupanya juga berkembang hingga ke Cirebon dan Madura.

Pengaruh Islam dalam seni batik bisa ditemukan pada batik Rifa'iyah. Nama Rifa'iyah diambil dari nama tarekat yang didirikan oleh KH. Ahmad Rifa'i. Gerakan tarekat Rifa'iyah ini muncul di Kalisalak, Batang, Jawa Tengah pada 1850.

Pengaruh Islam dalam seni batik bisa ditemukan pada batik Rifa'iyah. Nama Rifa'iyah diambil dari nama tarekat yang didirikan oleh KH. Ahmad Rifa'i. Gerakan tarekat Rifa'iyah ini muncul di Kalisalak, Batang, Jawa Tengah pada 1850.[41] Batik ini mendapat pengaruh kuat Islam, yang ditampilkan dalam motif dan coraknya. Sesuai tradisi Islam, pada batik Rifa'iyah tidak boleh digambar makhluk bernyawa secara nyata, tapi diwujudkan dalam bentuk stilasi/stilir.[42]

Jika diperhatikan, motif batik Rifa'iyah tidak berbeda dengan batik pesisir. Beberapa motif, pola, dan warna bahkan mirip dengan batik Pekalongan yang banyak terpengaruh oleh budaya asing, seperti Cina, Belanda, dan Arab. Bedanya, sebagaimana dalam budaya Islam, hal-hal yang berhubungan dengan benda bernyawa tidak boleh digambarkan sama dengan aslinya. Inilah yang secara tegas diterapkan oleh jama'ah tarekat Rifa'iyah.Oleh karenanya, batik Rifa'iyah menghindari motif binatang atau manusia.Kalaupun motif benda bernyawa itu digunakan, maka tidak digambarkan secara utuh.Misalnya, dengan hanya menggambarkan sayapnya atau membuat guratan di lehernya, sehingga mengesankan gambar hewan yang disembelih. Selain cara itu, penggambaran juga dilakukan dengan menggayakan anggota tubuh tertentu dari mahluk hidup yang digambarkan. Misalnya, mengganti kaki burung dengan ranting atau cabang pohon, kepala ayam dengan bunga, atau ekor burung dengan juntaian dedaunan yang panjang.

Batik Rifa'iyah biasanya dibuat dalam bentuk kain panjang, sarung, atau selendang, yang dimaksudkan sebagai pakaian penutup aurat. Selain itu, batik Rifa'iyah juga menjadi lambang status sosial dan dipakai berdasarkan pertimbangan nilai moral dan kesopanan. Karena itu, batik ini sekaligus menjadi tanda pengenal bagi masyarakat pengikut tarekat Rifa'iyah. Bagi komunitas Rifa'iyah, membatik bukanlah kegiatan yang asing. Mereka telah melakoni aktivitas membatik sejak kecil, terutama bagi kaum wanita. Sewaktu mereka beranjak dewasa atau saat menunggu dipinang, para wanita ini membuat batik yang paling bagus dari sekian karya batik yang mereka pernah buat. Hasilnya akan dikenakan bersama dengan mempelai pria pada acara pernikahan.

Batik Rifa'iyah bukan sekedar batik biasa, tetapi mempunyai makna yang mendalam di setiap motifnya.Ragam hias dalam batik Rifa'iyah, yang menghindari gambar-gambar mahluk hidup, bertujuan menghindarkan syirik bagi pembuat atau pemakainya.Mereka diingatkan untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Sarung

Jika melihat foto-foto masa kolonial, tampak bahwa sarung merupakan salah satu busana yang telah tersebar di banyak wilayah di Hindia Belanda, beberapa di antaranya Aceh, Bima dan Makassar.[43] Jauh sebelum bangsa Eropa datang, ketika Islam mulai diterima oleh masyarakat Nusantara, tradisi bersarung berkembang seiring dengan tersebarnya para penganjur agama di wilayah-wilayah yang menjadi wilayah kekuatan politik Islam lokal. Selain sarung yang pada awalnya berfungsi sebagai penutup tubuh bagian bawah, beberapa pakaian yang menunjukkan identitas Islam seperti penutup kepala juga diaptasi oleh tradisi lokal masing-masing, sehingga menghadirkan variasi yang beragam dalam motif ataupun corak.

Jika melihat foto-foto masa kolonial, tampak bahwa sarung merupakan salah satu busana yang telah tersebar di banyak wilayah di Hindia Belanda, beberapa di antaranya Aceh, Bima dan Makassar. Jauh sebelum bangsa Eropa datang, ketika Islam mulai diterima oleh masyarakat Nusantara, tradisi bersarung berkembang seiring dengan tersebarnya para penganjur agama di wilayah-wilayah yang menjadi wilayah kekuatan politik Islam lokal.

Sarung bukan tradisi busana orang-orang Hijaz (Makkah-Madinah), tapi masyarakat Yaman dan negara-negara di jazirah Arab bagian selatan. Hal ini bisa dijelaskan karena wilayah Hijaz didominasi gurun, masyarakatnya lebih banyak menggunakan transportasi darat. Bagi mereka, sarung tidak diperlukan. Mereka lebih terbiasa dengan jubah. Berbeda dengan orang semenanjung Arab selatan yang lebih terbiasa berlayar. Mereka sangat memfungsikan sarung sebagai pelindung tubuh, terutama digunakan sebagai pakaian tidur karena cukup memberikan kehangatan pada tubuh. Dalam perkembangannya, sarung sebagai tradisi busana tersebar ke India dan Asia Tenggara.

Hal yang menarik adalah, sarung yang menjadi bagian dari kultur masyarakat di semenanjung selatan Arab tersebut tidak digunakan sebagai pakaian ibadah. Lain halnya di Nusantara yang dijadikan sarung sebagai salah satu pakaian terpenting untuk beribadah shalat. Kebiasaan menggunakan celana pendek masyarakat Nusantara dipermudah dengan keberadaan sarung ketika hendak melaksanakan shalat. Dalam perkembangannya, ketika Islam melekat dalam tradisi ataupun adat masyarakat, sarung juga digunakan untuk pernikahan atuapun acara adat. Sarung terbuat dari berbagai macam bahan, ada yang dari tenun, batik ataupun tekstil.

Hal yang menarik adalah, sarung yang menjadi bagian dari kultur masyarakat di semenanjung selatan Arab tersebut tidak digunakan sebagai pakaian ibadah. Lain halnya di Nusantara yang dijadikan sarung sebagai salah satu pakaian terpenting untuk beribadah shalat.

Di Bima, untuk jenis sarung dari tenun, disebut *tembe*. Berbeda dengan sarung pada umumnya yang lebih banyak digunakan laki-laki, *tembe* dari Bima lebih banyak digunakan perempuan. Beberapa jenis kain sarung tenun *tembe*, yaitu *tembe songke* (sarung songket), yaitu jenis *tembe* yang lazim digunakan kaum perempuan, baik sebagai atribut upacara adat maupun upacara keagamaan. Sarung jenis ini tidak boleh digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Warna dasar *tembe songke* adalah merah hati, coklat, dan hitam, dengan motif garis-garis kecil yang diberi motif berbentuk bunga Samobo, bunga *Satako*, bunga *Aruna*, dan bunga *Kakando*, yang masing-masing memiliki makna filosofi dan nilai keagamaan yang tinggi.

Para pria Menggunakan Pakaian, Sarung, dan Peci pada Hari Raya Idul Fitri
Sumber: Tropenmuseum

Bunga *Samobo* (bunga sekuntum) merupakan simbol pengharapan masyarakat agar memiliki akhlak yang mulia, seperti sekuntum bunga yang memiliki aroma harum. Bunga Satako (bunga setangkai) memiliki makna bahwa masyarakat harus hidup berdampingan dan damai seperti rangkaian bunga yang menyebarkan aroma wanginya. Bunga Aruna (Bunga Nanas) dianalogikan memiliki 99 buah sisik yang memiliki arti 99 Nama Allah (Asmaul Husna). Bunga tersebut memiliki makna bahwa setiap manusia harus memahami sifat-sifat Allah yang juga dimiliki oleh tiap manusia dengan segala keterbatasannya. Bunga *Kakando* (rebung) memiliki makna sabar dan ulet dalam menghadapi pekerjaan dan masalah yang menimpa, seperti rebung yang tumbuh di antara rumpun induknya yang lebat. Filosofi inilah yang semakin menguatkan akulturasi Islam dalam kain sarung.

Jenis *tembe* berikutnya adalah *tembe kafa na'e* yang berasal dari sarung yang dibuat dari benang besar. Benang tersebut secara khusus dibuat oleh para penenun sendiri. *Tembe kafa na'e* adalah sarung tenun dengan harga mahal, dan barangnya terbilang langka karena proses produksinya lama. *Tembe kafa na'e* memiliki empat buah jenis, yaitu *tembe bBali mpida*, *tembe bali lomba*, *tembe me'e*, *tembe nggoli*. Keempat jenis *tembe kafa na'e* memiliki perbedaan terutama pada segi motif dan benangnya.*TembeBali Mpida* memiliki motif kotak-kotak kecil dan warna dasarnya adalah hitam, putih, dan coklat.*Tembe bali lomba* memiliki warna dasar dan motif seperti *tembe bali mpida*, akan tetapi dengan motif kotak-kotak lebih besar. *Tembe me'e* berwarna dasar hitam dan tidak memiliki motif.*Tembe nggoli* memiliki persamaan dengan *tembe kafa na'e*, akan tetapi benang yang digunakan merupakan benang hasil olahan pabrik.

Tembe kafa _na'e_ yang berasal dari sarung yang dibuat dari benang besar. Benang tersebut secara khusus dibuat oleh para penenun sendiri. Tembe kafa _na'e_ adalah sarung tenun dengan harga mahal, dan barangnya terbilang langka karena proses produksinya lama.

Berbeda halnya di Makassar di mana sarung lebih banyak dipakai untuk kegiatan sehari-hari. Fungsi sebagai penutup kepala tetap ada namun dikenakan dengan lebih fleksibel. Sarung orang Makassar pada awal abad ke-20, yang dikenakan untuk kegiatan sehari-hari, biasanya terbuat dari batik dengan corak sederhana. Sarung tersebut menjadi assesoris dari baju kurung dan sarung yang dikenakan menutupi tubuh bagian atas dan bagian bawah.[44] Di Riau dan Melayu pada umumnya, sarung tidak digunakan sebagai pakaian utama, tapi hanya menjadi pelengkap dari busana yang dikenakan, yang berupa baju model "Gunting Cina" dan celana. Sarung dilipat menjadi dua bagian dan dilingkarkan di pinggang sampai sedikit di bawah lutut.[45]

Peci/kopiah

Jika dilihat dari asal bahasanya, peci bukannya berasal dari bahasa Melayu ataupun Arab, namun berasal dari bahasa Belanada, *petje. Pet* bermakna topi, dan *tje* adalah kata imbuhan yang bermakna kecil. Jadi, jika digabung *petje* bermakna topi kecil. Istilah ini digunakan oleh orang Belanda untuk menyebut penutup kepala yang dipakai orang-orang Islam di Nusantara.Sesungguhnya masyarakat Nusantara lebih mengenal peci dengan istilah kopiah atau songkok.

Diperkirakan peci sebagai penutup kepala diperkenalkan pertama kali oleh para pedagang dari Timur Tengah khususnya Turki, karena orang-orang Hijaz dan Yaman lebih banyak menggunakan sorban. Relasi kasultanan Turki Usmani dengan kerajaan Nusantara berlangsung semarak di sekitar semenanjung Sumatera, terutama di kerajaan Aceh pada abad ke-16. Namun, peci yang dibawa ketika itu ukurannya tepat seukuran tempurung kepala. Pada perkembangannya, masyarakat lokal merespon dengan mengadaptasi peci ini dengan model dan motif masing-masing, seperti di Aceh dan Makassar.

Pada dekade kedua abad ke-20, saat gerakan nasional mulai dinamis, muncul jenis peci lain yang biasa dikenakan tokoh-tokoh pergerakan nasional dari Minangkabau, seperti Agus Salim, Natsir, M. Yamin. Peci ini justru identik dengan penutup kepala yang biasa digunakan orang-orang Tionghoa, kecuali bagian atasnya yang berbeda,[46] terbuat dari kain beludru hitam dan bisa dilipat bagian dalamnya. Peci ini yang kemudian lebih me-nasional sehingga pada suatu rapat Jong Java di Surabaya pada tahun 1921 Bung Karno mencetuskan ide mengenai pentingnya sebuah simbol bagi kepribadian bangsa Indonesia. Karena itulah Bung Karno lalu memperkenalkan peci sebagai identitas resmi bagi partainya, yaitu PNI (Partai Nasional Indonesia), dan kemudian menjadi bagian dari pakaian resmi nasional ketika beliau menjadi presiden.[47] Dalam kunjungan-kunjungannya ke luar negeri, Sukarno selalu mengenakan peci, dan dunia mengenal jenis pakaian ini sangat identik dengan Indonesia.Simbol Islam yang melekat pada peci juga melekat pada Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya Muslim.

Peci ini yang kemudian lebih menasional sehingga pada suatu rapat Jong Java di Surabaya pada tahun 1921 Bung Karno mencetuskan ide mengenai pentingnya sebuah simbol bagi kepribadian bangsa Indonesia. Karena itulah Bung Karno lalu memperkenalkan peci sebagai identitas resmi bagi partainya, yaitu PNI (Partai Nasional Indonesia), dan kemudian menjadi bagian dari pakaian resmi nasional ketika beliau menjadi presiden.

Kemunculan kopiah Meukutop di Aceh tidak lepas dari keberadaan kaum Uleebalang di Aceh di akhir abad ke-18.Teuku Umar, seorang pejuang Aceh yang gigih melawan upaya Belanda menduduki Aceh menggunakan peci sebagai simbol perlawanan dan bagian dari identitas dirinya sebagai kaum Uleebalang. Oleh karena itu, penutup kepala ini sering juga disebut Topi Teuku Umar. Penghormatan kepada Teuku Umar dan pasukan Aceh yang berjuang hingga akhirnya menyerah pada 1905 kepada Belanda, mendorong dibangunnya Monumen Kopiah Meukutop di Kabupaten Meulaboh, Aceh Barat. Monumen tersebut berbentuk seperti Kopiah Meukutop yang bermakna agar masyarakat Aceh selalu meneruskan perjuangan Teuku Umar.[48]

Kerudung

Untuk konteks Indonesia, kerudung—yang kemudian berkembang menjadi jilbab, lalu hijab— selalu dihubungkan dengan Islam. Meskipun, banyak data yang bisa ditunjukkan bahwa umat agama selain Islam di belahan dunia juga mengenakan penutup kepala yang identik dengan kerudung, jilbab atau hijab ini. Penganut Katolik di Atlanta, Zoroaster di Iran, Kristen Koptik di Mesir, Yahudi Ultraortodoks di Israel, misalnya, juga mengenakan penutup kepala yang sama. Lalu, bagaimana untuk menjelaskan hal tersebut?

Pakaian sebagai produk budaya sangat mungkin sama ataupun identik dalam beberapa hal. Begitu juga kerudung, jilbab atau hijab yang berkembang di Indonesia. Namun, jika dilihat dari sudut pandang sejarah, jelas bahwa pengaruh Islam sangat kuat dalam perkembangan jenis busana yang digunakan.

Pakaian sebagai produk budaya sangat mungkin sama ataupun identik dalam beberapa hal. Begitu juga kerudung, jilbab atau hijab yang berkembang di Indonesia. Namun, jika dilihat dari sudut pandang sejarah, jelas bahwa pengaruh Islam sangat dalam perkembangan jenis busana yang digunakan. Banyak data historis yang menunjukkan bagaimana cara berpakaian masyarakat Nusantara ketika masih beragama Hindu-Budha, yakni lain jarik sebagai penutup dari pinggul ke bawah, namun tidak untuk bagian atas. Dada dibiarkan terbuka tanpa ditutup sedikitpun.[49] Kehadiran Islam dan kemudian bangsa Barat ke Nusantara mengenalkan norma dan etika baru dalam masyarakat, termasuk berbusana. Perlahan, ada perubahan dari tradisi berbusana masyarakat, yaitu mulai menutup bagian dada meskipun belum sempurna. Di Makassar misalnya, masih ditemukan gambar wanita setempat mengenakan penutup bagian dada namun transparan.[50]

Islam dibawa oleh para pedagang dan kemudian dikembangkan oleh para penganjur dan penyebar agama dari Timur Tengah dalam bentuk aliran tarekat yang sebagian besar menjadi penasehat Kasultanan di Nusantara. Sangat sedikit dan bahkan hampir tidak ada dari mereka yang membawa istri dari sana, sebagian besar kemudian menikah dengan masyarakat lokal. Artinya, wujud asli bentuk penutup kepala yang dikenakan oleh orang-orang Arab Yaman ataupun Gujarat tidak banyak data yang bisa direkam. Dapat dikatakan, kemunculan dan perkembangan penutup kepala di kalangan muslim Nusantara dimulai dari tradisi yang diperkenalkan para penganjur dan penyebar Islam ini kepada wanita yang dinikahinya. Dikarenakan wanita yang dinikahinya masih cukup awam mengenal Islam, diyakini bentuk penutup kepala wanita yang dalam bahasa Melayu disebut tudung ini masih sangat sederhana.Hanya sebatas kain tipis seperti selendang yang ditutupkan di atas kepala.

Berkembangnya Islam tidak serta merta mengubah masyarakat secara signifikan dalam berbusana, terutama penutup kepala atau tudung/kerudung. Sangat sedikit dokumen yang menunjukkan ada sekelompok masyarakat yang telah mengenakan tudung/kerudung, kecuali ketika memasuki abad ke-20. Berkembangnya lembaga pendidikan Islam disinyalir mempunyai peran signifikan untuk membumikan kerudung ini. Orang-orang yang mengenal Islam melalui pendidikan ini kemudian masuk dalam kelompok sosial dikategorikan

sebagai santri.[51] Salah satu yang kemudian menjadi pembeda kaum santri, dan (khususnya) kaum abangan, adalah dalam tata cara berbusana. Kaum santri perempuan bisa dipastikan mengenakan kerudung, meskipun hanya kain tipis. Kerudung bisa dikatakan menjadi identitas kaum santri.

Dalam perkembangannya, kerudung semakin meluas pemakainya namun masih terbatas kepada mereka yang berada di lingkungan pendidikan atau gerakan Islam, seperti pesantren, madrasah, sekolah maupun organisasi serta partai Islam. Sebagai identitas dan simbol, kerudung benar-benar menjadi pembeda antara golongan santri dan lainnya. Dari data-data historis berupa gambar bisa ditelusuri, tokoh-tokoh yang terdokumentasikan mengenakan kerudung antara lain Cut Nyak Din, Laksamana Keumalahayati, Rohana Kudus, Nyai Ahmad Dahlan, Solichah Hasyim Asyari, Fatmawati Sukarno, Rahmah El-Yunusiah, Rasuna Said dan beberapa lainnya yang tidak tersebut. Dan jika ditelusuri lagi, hampir semuanya lahir dan tumbuh di lingkungan pendidikan, pergerakan, dan keluarga Islam.

Rahmah El-Yunusiah salah satu tokoh yang terdokumentasikan mengenakan kerudung. Kerudung digunakan sebagai identitas dan simbol antara golongan santri dan lainnya.
sumber: Arsip Nasional Indonesia

Meletusnya revolusi Iran membawa dampak signifikan
di negara-negara mayoritas Muslim seperti Indonesia. Jilbab yang digunakan sebagai simbol perlawanan di Iran ramai digunakan oleh aktivis pergerakan Islam sebagai identitas baru gerakan mereka. Kerudung yang sebelumnya hanya berupa kain tipis yang digunakan menutup kepala dan disampirkan di pundak sebelah kanan dan kiri, mulai berubah lebih rapat. Istilah jilbab kemudian muncul menggantikan kerudung. Namun, meskipun begitu, jumlah perempuan Muslim yang mengenakan kerudung lebih banyak dibanding mereka yang mengenakan jilbab.[52] Situasi politik masa Orde Baru yang sejak awal mewaspadai golongan Islam melahirkan pembatasan penggunaan jilbab bagi perempuan Muslim yang terikat dalam instansi pemerintah ataupun pelajar sekolah.

Pada tahun 1990 muncul kritik sosial yang disampaikan melalui shalawat dan pertunjukan teater. Kesenian ini disajikan atas kerjasama Emha Ainun Nadjib dan Jamaah Shalahuddin UGM. Kegiatan Teater Lautan Jilbab ini diadakan di Alun-alun Madiun dan dihadiri sekitar 35.000 orang. Inti acara tersebut adalah kritik kepada pemerintah agar tidak melarang penggunaan Jilbab.Orde Baru yang semakin memperhitungkan kekuatan Islam ketika itu terkesan mengalah dan mulai mengurangi pembatasan tersebut.[53]

Kini pada perkembangannya, sekitar awal 2000-an, beberapa saat setelah reformasi, istilah penyebutan jilbab berkembang menjadi hijab. Hijab ini lebih bermakna ideologis bagi para aktivis gerakan Islam yang dahulu juga merespon gerakan berjilbab pasca-revolusi Iran. Hijab ini berukuran lebih lebar dan tebal. Seiring berjalannya waktu, hijab menjadi istilah umum untuk menyebut penutup kepala perempuan Muslim, apapun bentuk, ukuran dan motifnya. Pasar merespon dengan munculnya berbagai trend sehingga hijab menjadi gaya hidup dan *life style* perempuan Muslim. Bahkan, hijab mampu bernegosiasi dengan pakaian tradisional Jawa, kebaya, dan bisa dipergunakan untuk acara-acara yang sakral seperti pernikahan.

Pada mulanya, acara pernikahan masyarakat Muslim Nusantara belum menggunakan pakaian yang menutup aurat, terutama penutup kepala bagi wanita.Namun kini, pakaian pernikahan bagi wanita sudah bisa didesain menutup aurat secara rapat dan sesuai tuntunan Islam.Negosiasi antara Islam dan tradisi telah menghasilkan akulturasi pakaian kebaya berhijab. Artinya, wanita berhijab yang ingin menikah menggunakan tradisi Jawa seperti nontoni, lamaran, jawaban, peningsetan, tarub, siraman, ngerik, medadareni, ijab hingga panggih bisa meluasa menjalankan rangkaian tradisi tanpa harus melepas hijabnya.[54]Demikian perjalanan penutup kepala perempuan muslim di Indonesia. Bagaimanapun pengaruh Islam yang tersebar sejak abad XIII cukup mempengaruhi pada perkembagan dan dinamika perubahannya.

Sorban

Sorban adalah penutup kepala laki-laki yang terbuat dari kain yang dililitkan pada kepala, sehingga membentuk ikat kepala yang tertutup bagian atasnya. Sorban tidak hanya melingkari kepala seperti halnya *sapuq* yang digunakan penghulu dan masyarakat muslim di Lombok, tetapi menutup seluruh kepala. Jika ditelusuri secara historis, sorban pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang dari Timur Tengah ataupun India ke Nusantara. Identitas Arab dan India yang sangat kuat kemudian dianggap menjadi bagian dari identitas Islam. Namun, jika hal ini didekati secara kultural, masyarakat Nusantara yang kemudian banyak memeluk Islam ingin mengikuti apa yang dikenakan oleh para penganjur dan penyebar Islam, seperti mufti, wali, syeikh, buya dan kyai. Tentu saja tidak sembarang orang bisa mengenakan sorban, karena memang diidentikkan dengan kelas sosial seseorang dalam beragama. Maka orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan agama, atau secara sosial memang menjadi pengulu atau putra pengulu atau pulang dari haji, akan mengenakan sorban.[55]

Sorban adalah penutup kepala laki-laki yang terbuat dari kain yang dililitkan pada kepala, sehingga membentuk ikat kepala yang tertutup bagian atasnya. Jika ditelusuri secara historis, sorban pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang dari Timur Tengah ataupun India ke Nusantara.

Jamaah Haji Indonesia dengan Busana dan Sorban. Tidak sembarang orang bisa mengenakan sorban, karena Sorban diidentikkan dengan kelas sosial seseorang dalam beragama.
Sumber: Tropenmuseum

Jenis-jenis sorban dari berbagai daerah di Nusantara beragam. Hal ini menunjukkan bahwa di setiap lokalitas ada upaya merespon tradisi baru dengan cara berbeda. Di Lombok, sorban yang dikenakan oleh masyarakat biasa lebih tipis, pendek dan minimalis. Sorban tersebut terbuat dari kain sederhana berwarna hitam, coklat, atau putih.[56] Adapun sorban yang dikenakan oleh kaum bangsawan bentuknya lebih rumit karena disertai wiru yang dilipat keluar. Tampaknya pengaruh Bali cukup dominan mewarnai sorban khas Lombok ini.[57]

Jenis-jenis sorban dari berbagai daerah di Nusantara beragam. Hal ini menunjukkan bahwa di setiap lokalitas ada upaya merespon tradisi baru dengan cara berbeda. Bagaimanapun hadirnya Islam dengan sebuah tradisi baru dapat direspon dengan munculnya aneka busana yang bersifat lokal. Hal ini merupakan bagian cara adaptif masyarakat.

Di Riau sedikit berbeda. Ada dua jenis sorban yang dikenakan masyarakat ataupun bangsawan di sana. Pertama, kain yang dililitkan mengelilingi peci khas lokal yang mendekati peci Aceh. Kedua, kain diputar dan sedikit ditarik keluar, berbeda dengan surban pada pedagang atau para penganjur dan penyebar agama dari Timur Tengah yang bentuknya bulat simetris.[58] Surban di Aceh relatif mendekati surban yang sering dipakai oleh para ulama Timur Tengah, karena bentuknya simetris meskipun tidak terlalu besar.[59]

Di Bima, surban lebih dikenal dengan Sambolo.Penutup kepala ini hanya digunakan oleh kaum pria di Bima, yang disebut juga dengan *sambolo songke*, karena warna dasar dan motifnya sama dengan *Tembe Songke*. Pada era 1950-an, muncul *sambolo bate* yang berbentuk blangkon dengan bahan kain batik. Akan tetapi, sambolo bate tidak terlalu digemari masyarakat Bima. Berbeda dengan daerah-daerah lain, di wilayah Mataram penutup kepala yang digunakan mendapat pengaruh dari sorban, meskipun bentuknya berbeda karena lebih tipis.

Penutup kepala dari Jawa disebut *blangkon*.[60] Dalam perkembangannya, blangkon memang masih dibuat dari kain batik, meski lipatannya sudah dipermanenkan sehingga kain tidak bisa diurai lagi. Bagaimanapun hadirnya Islam dengan sebuah tradisi baru dapat direspon dengan munculnya aneka busana yang bersifat lokal. Hal ini merupakan bagian cara adaptif masyarakat. Sorban yang tujuannya menghindari rambut dan menutup jidad saat melaksanakan shalat teradaptasi dalam berbagai corak busana yang dibuat dengan tujuan yang sama, bahkan kemudian dipakai untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Busana sebagai Identitas Keagamaan

Busana yang dipakai umat Islam, sebagaimana telah dijelaskan di atas, tidak bisa dilihat semata-mata sebagai benda penutup badan. Berkembang sejalan dengan tingkat penerimaan Islam dalam kehidupan Muslim, busana memiliki makna dan fungsi yang terkait dengan keagamaan. Mengikuti pandangan bawa agama adalah sistem budaya, maka busana Muslim menjadi salah satu unsur kebudayaan Islam yang memiliki berbagai fungsi, dari yang bersifat praktis hingga simbolik.[61] Penjelasan berikut ini akan berusaha melihat busana Muslim dari sudut pandang fungsi di atas.

Manusia pada mulanya hanya dihadapkan pada kebutuhan biologis (biological need) yang kemudian berkembang semakin kompleks dan beragam yakni kebutuhan kultural (cultural needs), termasuk diantaranya adalah penutup tubuh atau busana. Bagaimanapun, seiring dengan perkembangan norma-norma di tengah masyarakat, konsep malu dengan keadaan badan yang terbuka semakin berkembang.

Fungsi Praktis: Penutup Aurat

Manusia adalah makhluk yang dianugrahi akal dan budi, sehingga dengannya berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup, dan menggunakan berbagai alat untuk menyambung keterbatasan fisiknya. "Anugrah akal dan budi tersebut membuat manusia mampu hidup di mana saja, di tempat yang mereka inginkan, di seluruh permukaan bumi. Kemampuan manusia mengembangkan peralatan dan cara mengendalikan teknologi yang dikembangkannya tersebut, dimungkinkan karena daya pikir berperlambang yang tidak dimiliki makhluk lain. Dengan menggunakan lambang-lambang yang diberi makna, manusia dapat menyampaiakan pemikiran maupun pengetahuan kepada sesamanya, dan dapat pula menangkap umpan balik dari lingkungannya dalam proses penyesuaian diri secara aktif".[62]

Kemampuan manusia berperlambang dan menyesuaikan diri secara aktiflah yang menghasilkan ciri-ciri non ragawi serta sikap dan tindakan yang membedakan diri mereka dengan makhluk lain, misalnya binatang. Untuk melindungi diri dari kemungkinan serangan binatang buas, selain mengandalkan kemampuan jasmani, manusia mengembangan peralatan berupa senjata, Namun tidak cukup dengan tersedianya peralatan tersebut, semakin rumit jugalah cara berpikir manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya." Manusia pada mulanya hanya dihadapkan pada kebutuhan biologis (*biological need*) yang kemudian berkembang semakin kompleks dan beragam yakni kebutuhan kultural *(cultural needs)*, termasuk diantaranya adalah penutup tubuh atau busana. Bagaimanapun, seiring dengan perkembangan norma-norma di tengah masyarakat, konsep malu dengan keadaan badan yang terbuka semakin berkembang. Imbasnya adalah masyarakat yang ada di dalam sebuah lingkungan tentu merasa perlu menjaga norma-norma kesopanan yang dijaga di dalam lingkungan masyarakat.

Munculnya pakaian sebagai kebutuhan kultural manusia yang awalnya sangat sederhana, hanya cawat yang menutup bagian genital, berkembang menjadi kain yang menutup bagian genital; kemudian kain panjang yang membalut tubuh hingga pinggang tanpa mengikutkan dada dan punggung. Berikutnya muncul kain panjang yang ditarik hingga menutup dada dan punggung, hingga pakaian yang tertutup dengan sempurna, merupakan rangkaian proses perkembangan kebutuhan berbusana pada manusia. Di Indonesia, masyarakat lokal dari masa pra-aksara hingga masa kedatangan Islam mengalami serangkaian proses demikian. Jika ditelaah, secara praktis kebutuhan manusia berpakaian adalah untuk melindungi diri dari cuaca, ataupun serangan hewan yang mungkin menyerang.

Kehadiran busana pada masa Islam, yang menyempurnakan tata cara berbusana masyarakat menjadi lebih tertutup, jika dilihat dari kebutuhan praktis adalah dalam rangka melaksanakan ajaran Islam, yakni menutup aurat. Setelah aurat tertutup, barulah manusia diizinkan untuk shalat, karena menutup aurat menjadi salah satu rukun shalat. Kebutuhan praktis lain dengan kehadiran pakaian Islami ini adalah melindungi kaum wanita.

Bisa dibayangkan bagaimana tatanan sosial masyarakat di Jawa, Bali ataupun bagian Nusantara lain ketika tradisi membuka bagian dada masih berlaku. Tatanan sosial yang merugikan kaum perempuan inilah yang diperangi oleh Islam. Islam hadir dengan semangat memanusiakan manusia pada fitrahnya, yakni menjadi *ahsanu taqwim* (sebaik-baik ciptaan).[63] Terlebih bagi wanita yang posisinya sangat terhormat dalam Islam, maka pakaian yang islami akan menjaga kedudukan mereka dalam posisi yang sebaik-baiknya.

Islam hadir dengan semangat memanusiakan manusia pada fitrahnya, yakni menjadi ahsanu taqwim (sebaik-baik ciptaan). Terlebih bagi wanita yang posisinya sangat terhormat dalam Islam, maka pakaian yang islami akan menjaga kedudukan mereka dalam posisi yang sebaik-baiknya.

Fungsi Simbolik: sebagai Identitas Agama

Pada awalnya busana seperti kebaya, songket, batik, peci, dan lain-lain diperuntukkan hanya bagi kalangan bangsawan. Dalam perkembangannya ketika masyarakat mulai menggunakan kain yang sama, muncul konsep untuk membedakan antara kelas bangsawan dan rakyat biasa dengan corak tertentu yang hanya boleh digunakan kaum bangsawan. Pembeda kelas pada tradisi masyarakat feodal tentu sengaja diciptakan untuk membentuk kelas sosial.

Jika sistem kultural dari agama telah terbangun, hal-hal yang muncul kemudian bisa dijelaskan melalui kacamata sosiologis. Bagaimanapun, busana Islami yang hadir merespon tradisi besar Islam yang telah datang sebelumnya, yang telah membentuk kelas sosial di tengah masyarakat. Konsep kelas dan identitas dapat digunakan sebagai pendekatan yang bisa menjelaskan fungsi simbolik yang muncul dari perkembangan busana di masa Islam ini. Pertama, munculnya penguasa dan rakyat dalam kerajaan dan kesultanan Islam tentu juga menghasilkan produk busana yang berbeda. Kedua, busana masa Islam menunjukkan identitas yang membedakan tingkat pemahaman keagamaan masyarakat.

Untuk menjelaskan bagian pertama, kehidupan dunia Kraton Kasunanan Surakarta di bagian Keputren bisa menjadi contoh.[64] *"…* Sesudah permaisuri, para putri raja menduduki tempat yang paling tinggi di dalam keputren. Mereka diizinkan memakai baju dan perhiasan yang dikehendaki, akan tetapi mereka tidak memakai alas kaki, sehingga di dalam kedhaton, hanya Sunan dan permaisuri saja yang memakai alas kaki. Namun, seperti halnya raja dan permaisuri, putri-putri raja itu juga selalu dipayungi dengan *songsong gilap*. Cucu raja tidak diperkenankan mengenakan baju, berarti bahu dan lengan mereka terbuka, dan mereka tidak leluasa mengenakan perhiasan. Makin rendah derajat kebangsawanannya, semakin banyak larangan yang harus ditaati oleh kerabat raja itu." Selain itu, *"…* Di samping kelompok bangsawan dan priyayi wanita itu masih terdapat kelompok kecil yang disebut *priyantun dalem* atau *garwa ampeyan* raja.Walaupun sebagian dari mereka telah *kinulawisudha* menjadi Raden Ayu, namun status mereka tetap dibedakan dari keluarga dan kerabat raja, sebab mereka memperoleh gelar kebangsawanannya bukan karena kelahiran. Dibanding dengan putri-putri raja, hak mereka lebih terbatas, dan karenanya mereka tidak diizinkan memakai baju kebaya.*"*[65]

Di Kasunanan Surakarta, sebagai kesultanan Islam, berlaku strata berpakaian di atas. Di lingkungan keraton, khususnya keputren yang notabene seluruhnya perempuan, tidak semua diizinkan mengenakan baju yang tertutup secara sempurna. Baju yang tertutup sempurna hanya dikenakan oleh permaisuri. Sementara yang lain hanya sebatas kemben yang menutup bagian badan mulai bagian dada, ketiak, sampai punggung. Terlihat bahwa baju di dalam istana menjadi simbol pembeda kelas sosial. Hanya permaisuri, sebagai istri raja, yang diizinkan mengenakan pakaian dengan sempurna. Masih terkait dunia Kraton, dalam hal penggunaan kain batik misalnya, tidak sembarang kain boleh dikenakan oleh sembarang orang.Terlebih kain batik yang khusus hanya boleh dikenakan oleh para raja, seperti motif Parang Rusak.[66]

Begitu juga dengan kain songket yang terbuat dari benang emas dan perak.Tentu di awal diciptakannya memang hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan. Itulah yang menjadi pembeda antara bangsawan dan rakyat biasa. Apa yang muncul di dalam batik juga demikian. Di awal diciptakannya, batik merupakan kain istimewa yang hanya bisa dikenakan oleh penguasa dan bangsawan. Dalam perkembangannya, ketika masyarakat juga mulai menggunakan kain yang sama, muncul konsep untuk membedakan antara kelas bangsawan dan rakyat biasa, dengan corak batik tertentu yang hanya boleh digunakan kaum bangsawan. Pembeda kelas pada tradisi masyarakat feodal tentu sengaja diciptakan untuk membentuk kelas sosial.

Peci, khususnya yang berwarna putih, jamak dipahami masyarakat Nusantara sebagai simbol orang yang pernah menunaikan ibadah haji. Itulah mengapa peci putih sering kali disebut 'peci haji'. Ada perasaan kurang layak mengenakan peci putih jika seseorang belum berangkat haji. Peci putih telah menjadi simbol prestise di tengah masyarakat, karena menunjukkan kelas sosial yang tinggi dibanding orang-orang yang mengenakan peci hitam (bludru) biasa. Di kalangan pesantren, peci juga menjadi identitas yang sangat penting untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok santri. Di beberapa pesantren, peci menjadi identitas simbolik yang penting.Tanpa peci, seseorang dilarang bertemu kiai dan mengikuti aktivitas pesantren. Di Minangkabau misalnya, di awal abad ke-20, peci menjadi identitas pembeda antara Muslim dan non-Muslim.[67]

Terkait dengan identitas, hadirnya Islam di Indonesia yang kemudian membangun peradaban Islam melalui kerajaan atau kesultanan di Nusantara sejak abad ke-13, memunculkan identitas tersendiri. Identitas yang hadir dari Islam tampak dalam banyak aspek, antara lain gaya berbusana. Kehadiran para ulama, mufti, ataupun wali dengan pakaian tertentu—salah satunya pakaian khas Timur Tengah, yakni sorban dan jubah—juga bagian dari identitas. Sebagai seorang yang dianggap menguasai ilmu agama, identitas pakaian yang mempertahankan tradisi Timur Tengah menjadi legitimasi penting bagi masyarakat yang didakwahinya. Begitu pula para pengikut setia yang kemudian juga mengenakan pakaian serupa, adalah upaya menunjukkan bahwa mereka memiliki identitas yang tinggi dibandingkan yang lain.

Sebagai seorang yang dianggap menguasai ilmu agama, identitas pakaian yang mempertahankan tradisi Timur Tengah menjadi legitimasi penting bagi masyarakat yang didakwahinya. Begitu pula para pengikut setia yang kemudian juga mengenakan pakaian serupa, adalah upaya menunjukkan bahwa mereka memiliki identitas yang tinggi dibandingkan yang lain.

Ada sebuah foto yang menggambarkan Susuhunan Pakubuwana IX yang mengenakan penutup kepala khas Timur Tengah sepulang dari haji. Turban khas Turki atau India yang dikenakan oleh Susuhunan Pakubuwana IX tersebut menunjukkan identitas bahwa dia seorang Muslim dan mempunyai kedudukan yang tinggi di kerajaan.[68]Apa pentingnya bagi Sunan berfoto dengan busana yang demikian? Tentu bagian dari upaya menunjukkan identitas yang bersangkutan kepada rakyatnya bahwa dia adalah seorang Muslim. Dengan begitu, dia mendapatkan legalitas dari setiap orang yang melihat foto tersebut.

Kehadiran kerudung dalam sejarah Islam di Nusantara bersamaan dengan masuk dan dikenalnya Islam oleh masyarakat. Namun, di awal masuknya Islam hingga menjelang abad ke-20, kerudung masih digunakan secara terbatas. Hanya istri para penganjur dan penyebar agama seperti wali, mufti dan kiai yang mengenakannya.

Perjalanan kerudung bisa digunakan sebagai contoh untuk menjelaskan aspek identitas dalam berbusana.Kehadiran kerudung dalam sejarah Islam di Nusantara bersamaan dengan masuk dan dikenalnya Islam oleh masyarakat. Namun, di awal masuknya Islam hingga menjelang abad ke-20, kerudung masih digunakan secara terbatas. Hanya istri para penganjur dan penyebar agama seperti wali, mufti dan kiai yang mengenakannya. Itupun masih sebatas kain tipis yang menutup kepala dan sedikit dijulurkan ke dada. Dalam perkembangannya, ketika muncul pusat pendidikan Islam baik untuk laki-laki maupun perempuan—mulai dari surau, langgar, masjid hingga pesantren yang dipimpin oleh kiai, tuanku, ataupun buya—muncul kerudung yang jauh lebih tertutup dan tebal. Selain dengan sempurna menutup kepala, kerudung tersebut menjulur menutup dada dengan permukaan yang lebih lebar. Jenis kerudung ini dipakai oleh murid-murid madrasah Islam di Minangkabau dan Yogyakarta.Dari penjelasan di atas, kerudung telah menjadi identitas kelas dalam agama. Orang yang mempunyai pengetahuan dan pendidikan agama cukup tinggi akan mengenakan kerudung.

Ada yang menarik dari perubahan istilah kerudung menjadi jilbab yang diambil dari bahasa Arab mengutip An-Nuur (24) ayat 31. Terminologi kerudung yang telah menjadi bagian dari kultur masyarakat Islam Nusantara hingga dekade kedua abad ke-10 mulai beranjak menjadi jilbab. Ketika Revolusi Iran meletus pada 1979, jilbab dikenakan oleh masyarakat Islam Iran sebagai identitas perlawanan atas hegemoni Barat yang sekuler. Islam sebagai identitas direpresentasikan dengan jilbab.Namun, apakah perlawanan dengan jilbab itu dilandasi kesadaran penuh tentang hakikat jilbab yang merupakan penutup aurat? Pasca-meletusnya Revolusi Iran, gerakan mengenakan jilbab sebagai bagian dari identitas muslimah menguat.

Gerakan berjilbab di Indonesia diawali dari Masjid Salman Al-Farisi Institut Teknologi Bandung (ITB) oleh gerakan Tarbiyah yang berafiliasi pada Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan Islam di Mesir. Gerakan mahasiswa dan pelajar Islam yang telah ada sebelumnya, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pelajar Islam Indonesia (PII) dan lain sebagainya, secara perlahan turut memakai jilbab sebagai pembeda antara aktivis gerakan dan yang tidak.

Gerakan berjilbab di Indonesia diawali dari Masjid Salman Al-Farisi Institut Teknologi Bandung (ITB) oleh gerakan Tarbiyah yang berafiliasi pada Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan Islam di Mesir. Gerakan Tarbiyah yang banyak diminati mahasiswa kemudian menyebar di berbagai perguruan tinggi, khususnya kampus negeri di Indonesia. Bersamaan dengan itu, jilbab turut berkembang dan dipakai secara lebih luas. Gerakan mahasiswa dan pelajar Islam yang telah ada sebelumnya, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pelajar Islam Indonesia (PII) dan lain sebagainya, secara perlahan turut memakai jilbab sebagai pembeda antara aktivis gerakan dan yang tidak. Kecenderungan ini kemudian bahkan menjadi identitas gerakan *(harokah)* mereka, melampuai perannya sebagai identitas Islam.

Pada awal tahun 2000-an, muncul terminologi baru yakni hijab. Secara bahasa hijab memang bermakna penutup/tirai, tetapi secara istilah bermakna lebih dari itu. Istilah hijab diciptakan untukmenggantikan istilah jilbab yang telah ada sebelumnya.Hijab bermakna kain yang lebih lebar dan tebal menutup hingga bawah dada dan punggung.Hijab ini yang menjadi identitas baru aktivis gerakan

tarbiyah (atau gerakan lain yang kemudian juga mengikutinya),yang digunakan untuk membedakan dengan aktivis gerakan lain yang masih menggunakan jilbab ataupun kerudung. Secara tidak langsung, dari istilah-istilah yang hadir kemudian memunculkan kelas yang diciptakan untuk menggambarkan tinggi rendahnya keberagamaan suatu kelompok sosia. Sekali lagi, hijab membangun identitas yang lebih tinggi, yakni identitas kelompok Islam daripada identitas Islam sendiri.

Munculnya *booming* jilbab sejak 1980an hingga munculnya hijab direspon oleh pasar dengan hadirnya bermacam-macam motif jilbab dan hijab. Jilbab dan hijab yang awalnya sebagai identitas gerakan (Islam) mulai bergeser menjadi milik publik, ketika semua orang menjadikan hijab sebagai bagian dari gaya hidup. Pada perkembangan kontemporer, jilbab/hijab sebagai identitas semakin kabur batasannya meskipun bagi sebagian aktivis gerakan Islam, ukuran dan ketebalan jilbab/hijab masih menjadi tolak ukur dan identitas.

Kesimpulan

Seiring masuknya Islam ke Nusantara, turut dikenal pula tata cara berbusana. Sesuai dengan tujuan diterapkannya hukum agama, prinsip Islam terkait berbusana adalah agar seorang Muslim dapat memuliakan dirinya dengan menutup bagian-bagian tubuh yang dilarang oleh agama untuk dibuka (aurat) dalam rangka menjaga diri. Selain itu, ditutupnya aurat yang menjadi syarat untuk menjalankan ibadah terpenting dalam Islam, yakni shalat, juga menjadi pertimbangan utama mengapa seorang Muslim harus menutup sebagian tubuhnya dengan busana. Konsep Islam terkait busana ini berakulturasi dengan busana yang telah dikenakan masyarakat Nusantara sebelumnya. Perlahan, tradisi berbusana masyarakat Nusantara yang awalnya hanya menutup alat genetis dan bagian tubuh lain yang minimalis, berubah menjadi pakaian, kain, penutup kepala, dan sarung. Dalam perkembangan selanjutnya, busana-busana tersebut menjadi simbol yang membedakan antara masyarakat Muslim dan non-Muslim. Bahkan, simbol itu juga berkembang menjadi identitas yang membangun kelompok sosial tertentu ddalam masyarakat Muslim.

Fahmi Prihantoro

Endnotes

1 Tim Penyusun, *Indonesia Indah Buku ke-10: Busana Tradisional*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1998), hlm. 5.
2 Taufik Abdullah, dkk.,*Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: MUI, 1991), hlm. 25.
3 Tim Penyusun, *op.cit.*, hlm. 4.
4 Suwati Kartiwa dan Biranul Anas, "Alur Cipta, Citarasa dan Pusaka", dalam *Tenunan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1999), hlm. 2.
5 *Ibid.*, hlm 9.
6 Lihat: KITLV Digital Library, No. 90906, 90884, dan 90883.
7 Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System", dalam http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic152604.files/Week_4/Geertz_Religon_as_a_Cultural_System_.pdf.Diakses pada tanggal 13 April 2014.
8 Devi Fitria. "Di balik Kutang", *dalam*http://historia.co.id/artikel/budaya/896/2/Majalah-Historia/Di_Balik_Kutang, Diakses 22 April 2014.
9 Sebelumnya, jaringan Timur Tengah dan Nusantara telah terbangun melalui jaliran intelektual aliran tarekat dan sufisme sejak abad XVII. Lihat: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). Tentang haji, lihat: M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2007).
10 Lihat: Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta, LP3ES, 1973).
11 Lihat: Fadwa El-Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi, 2003).
12 Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jilid I. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990).
13 KITLV Digital Library, No. 69112.
14 KITLV Digital Library, No. 27888.
15 Kebaya khas Jawa Barat lebih panjang di bagian belakang. Lihat: KITLV Digital Library, No. 90824 dan 90655.
16 Jaya Purnawijaya, "Busana Adat Jawa-Solo", dalam *Indonesia Indah Buku ke-10*, op.cit., hlm. 146-147.
17 *Ibid.*, hlm. 148.
18 *Ibid.*
19 *Ibid.*Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa Baju Takwa dirancang pertama kali oleh Sultan Agung, raja Mataram Islam ketiga.Pendapat ini bisa dipertimbangkan karena di masa Sultan Agung muncul banyak integralisasi tradisi Islam dan Jawa, antara lain kalender.
20 *Ibid.*
21 Desain dan motif baju kurung lihat: KITLV Digital Library, No. 94274, 103422, dan 90164.
22 Judi Achjadi, *Pakaian Daerah Wanita Indonesia,* (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1976).
23 Siti Dloyana Kusumah, "Busana Adat Riau", dalam *Indonesia Indah Buku ke-10*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1998), hlm. 82.
24 Asep Iwan, "Asal Mula Pakaian Muslim Bernama Koko", dalam http://sejarah.kompasiana.com/2013/07/16/asal-mula-pakaian-muslim-bernama-baju-koko-577081.html. Diakses pada tanggal 13 April 2014.
25 KITLV Digital Library, No. 15270.
26 Denda Yulia Asih Rismawanti, "Kilas Sejarah Masjid Kuno", *dalam*http://sejarah.kompasiana.com/2013/11/09/kilas-sejarah-masjid-kuno--609054.html, Diakses pada 22 April 2014.
27 *Ibid.*
28 KITLV Digital Library, No. 90653.
29 Lihat: Sri Mumi, "Wetu Telu dalam Sistem Religi Orang Sasak", *Laporan Penelitian* Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Depok, 1999.
30 KITLV Digital Library, No. 26275.
31 Lihat: KILTV Digital Library, No. 94274.

32 Abdul Malik, dkk.,*Tenun Melayu Riau: "*Corak dan Ragi*"*. (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004), hlm. 5.
33 *Ibid.*
34 Tidak sedikit masyarakat Minangkabau pada abad XIX yang mengenakan songket untuk aktivitas sehari-hari. Lihat juga: KILTV Digital Library, No. 94274.
35 Tidak ada sumber yang cukup valid menuliskan hal ini. Namun satu yang bisa dipertanggungjawabkan adalah "Sejarah Kain Songket", dalam http://forum.detik.com/showpost.php?p=24681874&postcount=157. Diakses 22 April 2014.
36 NN, "Arti dari Lambang Motif yang Terdapat dalam kain Songket Palembang", http://www.kriyalea.com/arti-dari-lambang-motif-yang-terdapat-dalam-kain-songket-palembang/, Diakses pada 20 April 2014.
37 Santosa Doellah, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, (Surakarta: Danar Hadi, 2002).
38 *Ibid.,* hlm 17-18.
39 *Ibid.*, hlm 19.
40 Hasanudin, *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santi pada Ragam Hias Batik*. (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2001), hlm. 174-175.
41 Lebih lanjut tentang Rifaiyah, lihat: Ahmad Adaby Darban, *Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah 1850-1982*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2004).
42 Komaruddin Hidayatdan Pututu Widjanarko,*Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*,(Jakarta: Tidar Heritage Foundation, 2008), hlm. 640.
43 Lihat: KITLV Digital Library, No. 90613, 90932, dan 90971.
44 Lihat: KITLV Digital Library, No. 90673.
45 KITLV Digital Library, No. 90959.
46 Lihat: KITLV Digital Library, No. 100947.
47 Hendri F Isnaeni, "Nasionalisme Peci", dalam http://historia.co.id/artikel/3/851/23/Majalah-Historia/Nasionalisme_Peci, Diakses pada 23 April 2014.
48 www.visitaceh.com. *Kopiah Meukutop*. Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Barat. Diakses pada 12 April 2014.
49 KITLV Digital Library, No. 90906, 90884, dan 90883
50 Lihat: KILTV Digital Library, No. 90612.
51 Geertz mengkategorikan ada tiga lapisan dalam masyarakat yakni santri, priyayi dan abangan. Meskipun Geertz mengambil sampel Jawa, namun trikotomi ini cukup relevan untuk membaca stratifikasi sosial masyarakat di wilayah lain di Indonesia. Lihat: CliffordGeertz, *Abangan, Santri, Priyayidalam Masyarakat Jawa*, terjemahan. Aswab Mahasin, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981).
52 Syaiful Mujani, *Muslim Demokrat: Muslim, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru.*(Yogyakarta: Gramedia Pustaka, 2007), hlm 101-102.
53 Seputar Teater Lautan Jilbab, bisa lihat: www.js.ugm.ac.id/sejarah
54 Bawoek Soemiyati, dkk.,*Tata Rias Pengantin Yogyakarta Berkerudung Tanpa Paes*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008).
55 Sepulang haji biasanya ada perubahan yang sangat signifikan dari busana yang dikenakan terutama oleh laki-laki.Sedangkan yang perempuan biasanya kemudian mengenakan penutup kepala atau kerudung. Gambar salah satu orang Jawa pulang dari haji, lihat: KITLV Digital Library, No. 90748.
56 KITLV Digital Library, No. 90653.
57 KITLV Digital Library, No. 90783.
58 KITLV Digital Library, No .90959.
59 KITLV Digital Library, No. 90961.
60 KITLV Digital Library, No. 100970.
61 Clifford Geertz, *op.cit.*
62 Tim Penyusun, *op.cit.*, hlm. 2.
63 QS. At-Tiin (95): 4
64 Darsiti Suratman, "Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939",*Desertasi pada Fakultas Sastra UGM,* 1989, hlm. 480.

65 *Ibid.*, hlm. 482.
66 Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Pakualaman*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 75.
67 Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 55.
68 Terlampir

BAB VII

Ekspresi Budaya Tulis: Epigrafi, Mushaf, dan Manuskrip

Epigrafi

Sebagai satu cabang ilmu yang mempelajari tulisan di atas bahan batu dan logam, hal yang menjadi perhatian utama epigrafi adalah isi dan struktur dari tulisan tersebut, yang bisa berupa pernyataan resmi suatu kerajaan—undang-undang, peraturan, keputusan raja, pengakuan hak, prasasti, ketentuan agama, dan perjanjian raja-raja. Indonesia adalah negeri dengan peninggalan prasasti dan naskah kuno yang sangat kaya.[1] Dengan demikian, epigrafi sangat penting peranannya bagi rekonstruksi sejarah kebudayaan, sekaligus terjadinya difusi kebudayaan dari satu tempat ke tempat yang lain. Kajian atas sumber-sumber tulisan kuno dapat menghasilkan gambaran tentang perubahan-perubahan budaya serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut.

Peran penting bahasa berlangsung sejalan dengan proses penyebaran Islam, di mana bahasa Melayu menjadi lingua franca tidak saja untuk interaksi sosial, diplomasi politik dan perdagangan, tapi juga agama [Islam].

Dalam kontreks Islam Indonesia, satu hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa data-data efigrafi yang ada, yakni berupa bukti- bukti tulisan di berbagai media (benda), memiliki atribut relatif sama, yakni beraksara Arab. Sementara

Dalam kontreks Islam Indonesia, satu hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa data-data efigrafi yang ada, yakni berupa bukti- bukti tulisan di berbagai media (benda), memiliki atribut relatif sama, yakni beraksara Arab. Sementara itu, bahasanya dapat bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya.2 Hal ini sangat mungkin terkait dengan ajaran Islam yang melarang umatnya melukis makhluk hidup, khususnya manusia.

itu, bahasanya dapat bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya.[2] Hal ini sangat mungkin terkait dengan ajaran Islam yang melarang umatnya melukis makhluk hidup, khususnya manusia. Oleh karena itu, kaligrafi Arab menjadi media untuk mengekspresikan seni, sehingga tebebas dari larangan menggambar makhluk hidup. Dalam perkembangannya, kaligrafi Arab banyak dimanfaatkan untuk menghiasi masjid, bangunan bersejarah, makam, keramik, senjata, kerajinan, dan juga naskah-naskah.

Seorang kaligrafer Islam, Abu Ali Al-Shadr Muhammad Ibnu al-Hasan Ibnu Abdullah Ibnu Muqlah, yang dikenal dengan Ibnu Muqlah (887-940 M), mengklasifikasikan delapan jenis bentuk-bentuk tulisan Arab yang telah mengalami perkembangan dalam sejarah dan sampai sekarang digunakan secara luas oleh para kaligrafer untuk berbagai macam keperluan mereka,[3] yaitu:

1. Tulisan *Kūfi,* merupakan jenis tulisan yang paling tua, yang dipergunakan untuk menulis dokumen, mata uang, prasasti, gedung-gedung, dan monumen. Tulisan *Kūfi* adalah tulisan bersiku-siku menjadi tulisan dengan banyak hiasan pada masa Abbasiyah. Sampai sekarang tulisan *Kūfi* masih banyak digunakan untuk kaligrafi dan merupakan bentuk tertua dari bentuk tulisan-tulisan lainnya.

2. Tulisan *Naskhi,* merupakan bentuk tulisan yang disempurnakan oleh Ibn Muqlah. Tulisan ini dipergunakan secara luas untuk menulis buku.

3. Tulisan *Śuluśi*, merupakan bentuk pengembangan tulisan *Naskhi*, menyerupai tulisan-tulisan sebelumnya, tetapi lebih semarak dan indah. Tulisan *Śuluśi* biasanya dipergunakan untuk menulis judul-judul buku, judul bab, prasasti, dan lain sebagainya.

4. Tulisan *Raihani* merupakan perpaduan bentuk tulisan *naskhi* dan *Śuluśi.*

5. Tulisan *Riq'ah* umumnya digunakan untuk tulisan sehari-hari, dokumen-dokumen pemerintahan, surat-surat, dan lain sebagainya.

6. Tulisan *Diwani* tulisan ini mengalami perkembangan variasinya, dari bentuk yang sederhana sampai ke bentuk-bentuk yang rumit. Jenis tulisan ini banyak digunakan untuk menuliskan keputusan-keputusan kerajaan.

7. Tulisan *Farisi.* Jenis tulisan ini mempunyai berbagai bentuk variasi, yang digunakan di Iran dan di negeri-negeri Timur.

8. Tulisan *Magribi.* Tulisan ini banyak digunakan di Spanyol dan Afrika Utara, yang hampir sama dengan tulisan *Kufi.*

Kaligrafi adalah salah satu objek epigrafi. Sebagai satu unsur dari epigrafi Islam di Indonesia, kaligrafi berkaitan dengan perkembangan epigrafi. Kaligrafi Islam telah dijadikan wadah seniman untuk mengekspresikan jiwa seninya yang dituangkan dalam berbagai media, salah satunya dituangkan dalam prasasti. Prasasti adalah warisan budaya yang ditulis di atas media batu dan logam.[4]

Prasasti di kompleks makam Malikussaleh

Kompleks makam Malikussaleh—yang dalam prasasti tertulis ملك صالح/*Malikun Salihun*/, bukan ملك السالح /*Malik As-Salih*/—terletak di Desa Beuringin, Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Di kompleks makam tersebut banyak ditemukan prasasti yang ditulis dengan huruf dan berbahasa Arab. Kebanyakan tulisan Arab pada kompleks makam itu ditulis dengan gaya tulisan *Sulusi* yang salah satu diantaranya adalah prasasti yang terdapat makam nisan Sultan Malikussaleh. Prasasti tersebut sudah banyak dibaca dan dikaji oleh para ahli.[5] Tulisan pada prasasti makam Sultan Malikussaleh adalah sebagai berikut.

هذا القبر المرحوم المغفور التقي الناصح الحبيب النسيب الكريم العابد الفاتح اللقب بسلطان ملك صالح الذي انتقل من شهر رمضان سنة ست وتسعين و ست مائة من هجرة النبي

/haza al-qabru al-marhum al-magfur at-taqiyyu an-nasih al-habib an-nasib al-karim al-'abid al-fatih al-laqab bisultan malik salih allazi intaqala min syahri ramadan sanah sittun wa ti'in wa sittu mi'ah min hijrati an-nabiyyi/

Artinya:

'Ini kubur almarhum, yang diampuni, yang takwa, pemberi nasihat, yang dicintai, bangsawan, yang mulia, yang ahli ibadah, penakluk, yang diberi gelar dengan: Sultan Malik Salih}, yang berpindah (wafat) dalam bulan Ramadhan tahun 696 H.' (Bandingkan hasil pembacaan Ambary (1997) dan tim Disbudparpora Aceh Utara dalam

Interupsi Islam atas Hindu Budha di Nusantara berproses dalam belantara historis yang luas, kompleks dan berlangsung lama. Pintu gerbangnya tentu saja adalah catatan-catatan, naskah-naskah dan dokumen-dokumen yang berfungsi sebagai kesaksian dan penuntun yang menghubungkan kita dengan masa silam. Seperti yang terdapat pada tinggalan prasasti rekonstruksi masa silam bukanlah sesuatu yang sudah selesai. Masih selalu terdapat ruang-ruang kosong untuk temuan-temuan baru dan konklusi-konklusi yang mungkin berubah dari penelitian-penelitian kontemporer.

Prasasti tersebut menjelaskan bahwa orang yang dikuburkan di makam tersebut adalah Sultan Malik Salih (1270-1297 M) yang menyandang berbagai macam gelar kebangsawanan dan keagamaan, serta waktu sultan wafat.

Di samping itu, di kompleks makam Sultan Malik Salih terdapat prasasti yang ditulis di nisan, berhuruf dan berbahasa Arab dengan *sulusi*, yang ditulis dengan cara yang berbeda, yaitu dari atas ke bawah. Bila prasasti tersebut ditulis dengan

Salah satu prasasti di kompleks makam Malik As-Salih
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

tulisan *naskhi* adalah sebagai berikut.

صدق الله الحليم العلي العظيم وصدق رسوله الكريم .

/sadaqa allahu al-halimu al-'aliyyu al-'azimu wa sadaqa rasuluhu al-karim/

'Maha Benar Allah Yang Murah, Maha Tinggi, dan Maha Agung dan benarlah rasul-Nya yang mempunyai sifat mulia'

Sesuai dengan bunyi prasasti di kompleks makam Malik As-Salih, maka bacaan pada prasasti tersebut mengajak kepada para pembacanya maupun para peziarah makam untuk selalu ingat bahwa Allah itu Maha Murah, Maha Tinggi, Maha Agung, di samping mengingatkan juga kepada pembacanya bahwa Rasulullah itu mempunyai sifat yang mulia.

Prasasti di Kompleks Makam Nahrisyah, Aceh

Ratu Nahrisyah memerintah Kerajaan Samudera Pasai pada tahun1416-1428 M. Ratu Nahrisyah dikenal sebagai seorang yang arif dan bijaksana, memerintah dengan sifat keibuan dan penuh kasih sayang. Harkat dan martabat perempuan begitu mulia sehingga banyak yang menjadi penyiar agama pada masa pemerintahannya. Nahrisyah mangkat pada tanggal 17 Zulhijjah 831 H atau 1428 M. Makam ini terletak di Gampong Kuta Krueng Kecamatan Samudera ± 18 km sebelah timur Kota Lhokseumawe, tidak jauh dari Makam Malik Salih.[6]

Di makam Ratu Nahrisyah terpahat Surat Yasin yang lengkap dengan gaya kaligrafi *sulusi* yang indah yang memuat ayat Kursi, surat Al-Hasr 22-24, surat Ali Imran 18-19, surat Al-Baqarah 285-286, dan identitas Ratu Nahrisyah. Hal tersebut akan diuraikan pada bagian berikut ini.

1. ayat Kursi (Surat Al-Baqarah: 255)

الله لاإله إلا هو الحي القيوم لاتأخذه سنة ولا نوم له ما في السماوات وما في الأرض من ذاالذي يشفع عنده إلا بإذنه يعلم ما بين إيديهم وما خلفهم ولا يحيطون بشيء من علمه إلا بما شاء وسع كرسيه السماوات والأرض ولا يؤده حفظهما وهو العلي العظيم

/allahu la ilaha illa huwa al-hayyu al-qayyum la ta' khuzuhu sinatun wala naumun, lahu ma fissamawati wama fil ard man zallazi yasyfa'u 'indahu illa bi iznih, ya'lamu ma baina aidihim wama khalfahum, walayuhituna

Salah satu prasasti di kompleks makam Nahrisyah
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

bisyai'in min 'ilmihi illa bima sya'a, wasi'a kursiyyuhus samawati wal arda wala ya'uduhu hifzuhuma wahul 'aliyyul 'azim/

Artinya:

'Allah tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya; tidak mengantuk dan tidak pula tidur. Kepunyaan-Nya lah segala apa yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa ijin-Nya. Allah mengetahui segala apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi semua langit dan bumi.Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Allah Maha Tinggi dan Maha Agung'

2. Surat Al-Hasr ayat 22-24,

هو الله الذي لاإله إلا هو العليم الغيب والشهادة هو الرحمن الرحيم
هوالله الذي لاإله إلا هو الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر سبحان الله عما يشركون
هو الله الخالق المصور له الأسماء الحسنى يسبح له ما في السماوات والأرض وهو العزيز الحكيم

Kaligrafi adalah salah satu obyek epigrafi. sebagai suatu unsur dari epigrafi Islam di Indonesia, kaligrafi berkaitan dengan perkembangan epigrafi. Kaligrafi Islam telah dijadikan wadah seniman untuk mengekspresikan jiwa seninya yang dituangkan dalam berbagai media, salah satunya dituangkan dalam prasasti. Prasasti adalah warisan budaya yang ditulis di atas media batu dan logam .

/huwallahu al-lazi la ilaha illa huwa, 'alimu al-gaibi wasy-syahadati huwa ar-rahmanu ar-rah{im/

/Huwallahu al-lazi la ilaha illa huwa al-maliku al-quddusu as-salamu al-mu'minu al-muhaiminu al-'azizu al-jabbaru al-mutakabbiru subhanallahi 'amma yusyrikuna/

/Huwallahu al-khaliqu al-bari'u al-musawwiru lahu al-asma'u al-husna yusabbihu lahu ma fis-samawati wal-ardi wahuwal-'azizu al-hakim/

Artinya:

(22) Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

(23) Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Memberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Memiliki semua Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

(24) Dia-lah Allah Yang Maha Menciptakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai nama-nama yang paling baik. Segala yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'

3. Surat Ali Imran ayat 18 dan 19, yaitu sebagai berikut.

شهد الله أنه لاإله إلا هو والملائكة وأولوا العلم قائما بالقسط لاإله إلا هو العزيز الحكيم

إن الدين عند الله الإسلام وما اختلف الذين أوتوا الكتاب إلا نت بعد ما جاءهم العلم بغيا بينهم ومن يكفر بآيات الله فإن الله سريع الحساب

/ayahidallahu annahu la ilha illa huwa walmala'ikatu wa ulul 'ilmi qa'iman bilqistl la ilaha illa huwa al-'azizu al-hakim/

/inna ad-dina 'indallahi al-islam wama ikhtalafa allazina utu al-kitaba illa min ba'di ma ja'ahum al-'ilmibagyan bainahum waman yakfur bi'ayatillahi fa innallaha sari'u al-hisabi/

Artinya:

'Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, Yang Menegakkan keadilan, para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan yang demikian. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'

'Sesungguhnya agama yang diridhai Allah itu hanyalah agama Islam.Tidak ada yang berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa yang mengkafirkan ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah Maha Cepat Hisab-Nya'

Epigrafi adalah cabang ilmu yang mempelajari tulisan di atas batu dan logam, yang menjadi pusat perhatian epigrafi adalah isi dan struktur dari tulisan tersebut, bisa berupa pernyataan resmi suatu kerajaan, undang-undang, peraturan, keputusan raja, prasasti, ketentuan agama dan perjanjian raja-raja.

4. Surat Al-Baqarah ayat 285 dan 286, yaitu yang tertulis sebagai berikut.

ءامن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله لانفرق بين أحد من رسله وقالوا سمعنا وأطعنا غفرانك ربنا وإليك المصير

لايكلف الله نفسا إلا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أوأخطأنا ربنا ولا تحمل علينا إصراكما حملته على الذين من قبلنا ربنا ولا تحملنا ما لاطاقة لنا به واعف عنا واغفر لنا واحمنا أنت مولانا فانصرنا علي القوم الكافرين

/amana ar-rasulu bima unzila ilaihi min rabbihi wa al-mu'minun kullun amana billahi wamala'ikatihi wakutubihi warusulih la nufarriqu baina ah} adin min rusulih waqalu sami'na wa ata'na gufranaka rabbana wa ilaika al-masiru/

/la yukallifullahu nafsan illa wus'aha laha ma kasabat wa 'alaiha maktasabat rabbana la tu'akhizna in nasina au akhta'na rabbana wala tahmil 'alaina isran kama hamaltahu 'alallazina min qablina rabbana wala tuhammilna ma la taqata lana bih wa'fu 'anna wagfir lana warhamna anta maulana fansurna 'ala al-qaumi al-kafirina/

Artinya:

'Rasul telah beriman kepada Alquran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.Mereka mengatakan, "Kami tidak membeda-bedakan seseorangpun di antara para rasul-Nya, dan mereka mengatakan, "Kami dengar dan kami taat. Mereka berdoa, "Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan hanya kepada-Mu lah tempat kami kembali'

'Allah tidakakan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya.Ia mendapat pahala sesuai dengan yang diusahakannya dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya. Mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau jika kami salah.Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak sanggup memikulnya. Berikanlah maaf kepada kami, ampunilah kami, rahmatilah kami, Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami dari kaum yang kafir'

Hal lain yang menarik dari makam tersebut adalah terpahat kaligrafi berhuruf dan berbahasa Arab, ditulis dengan gaya tulisan *sulusi* yang menjelaskan identitas Ratu Nahrisyah, yaitu sebagai berikut:

هذا القبر المنور المطهر الملكة المعظمة المغفورة نهريشة اللقبة بربغسا خاديو بنت السلطان الشهيد زين العابدين بن السلطان أحمد بن السلطان محمد بن ملك صالح عليها الرحمة وعليهم الغفران نقلت من دار الدنيا إلى رحمة الله في يوم الاثنين بتاريخ سابع عشر من شهر ذي الحجة سنة إحدى وثلاثين وثمنمائة من هجرة النبي

Ihaza al-qabru al-munawwaru al-mutahharu al-malikah al-mu'azzamah al-magfurah nahrisyah al-laqbah bi rabigsa khadiyu binti as-sultan asy-syahid zainu 'aidin bin as-sultan ahmad bin as-sultan Muhammad bin malik salih{ 'alaiha ar-rahmatu wa 'alaihim al-gufran nuqilat min dar ad-dunya ila rahmatillah fi yaumi al-isnaini bitarikh sabi' 'asyar min zi al-hijjah sanah ihda wa salasin wa samanu mi'ah min hijrati an-nabiyyi/

"Inilah makam yang diterangi, yang disucikan, Ratu yang diagungkan Nahrisyah yang diberi gelar dari bangsa Khadiyu anak perempuan Sultan asy-syahid Zainul 'Abidin bin Sultan Ahmad bin Sultan Muhammad bin Sultan Malikussaleh, semoga Allah memberikan ampunan kepadanya dan kepada leluhurnya, wafat pada hari Senin 17 Zulhijjah 831 H".

Epigrafi sangat penting peranannya bagi rekonstruksi sejarah kebudayaan, sekaligus terjadinya difusi kebudayaan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Prasasti tersebut memuat *al-asma' al-husna,* yaitu sembilan puluh sembilan nama Allah yang baik yang digunakan untuk berzikir maupun berdoa kepada Allah.

Prasasti Balamoa Tegal, Jawa Tengah

Prasasti Balamoa Tegal ditulis dengan huruf Arab, berbahasa Arab dan Jawa. Prasasti Balamoa ditulis di atas kayu berbentuk kurawal, saat ini disimpan di cungkup makam Pangeran Benowo, yang terletak di Desa Balamoa, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal.[7] Prasasti tersebut berbunyi:

> */Al-hamdu lillai rabbil 'aamin, wassalatu wassalamu 'ala Muhammadin sallallahu 'alaihi wasallam, amma ba'du: atur sak sampunipun kadi puniko ingkang serat Kanjeng Tumenggung Sosro Negoro ingkang pilenggah negari Tetegal ambangun astananipun Kyai Ageng ing Balamoa Tetegal pangadegipun gedong puniko ing dinten Khamis Wage sasi nipun Syawwal tanggal ping selawe pakerti satria tahun ehe min hijratin nabiyyi s{allallahu 'alaihi wasallam/*

Berdasarkan prasasti tersebut dapat diketahui bahwa Tumenggung Sosro Negoro yang bermukim di wilayah Tegal membangun istananya di Balamoa, Tegal. Bangunan tersebut didirikan pada hari Kamis Wage, tanggal 25 bulan Syawwal, tahun Ehe dari hijrahnya Nabi Muhammad SAW.

Prasasti di Kompleks Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon

Kompleks makam Sunan Gunung Jati terletak di Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Di kompleks pemakaman itulah disemayamkan Syarif Hidayatullah, yang juga dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Peristirahatan terakhir Sunan Gunung Jati dan keluarganya ini disebut dengan nama *Wukir Sapta Rengga*.[8] Makam ini terdiri dari sembilan tingkat, dan pada tingkat kesembilan inilah Sunan Gunung Jati dimakamkan. Tingkat kedelapan ke bawah adalah makam keluarga dan para keturunannya, baik keturunan yang dari Kraton Kanoman maupun keturunan dari Kraton Kasepuhan.

Di kompleks makam Sunan Gunung Jati ditemukan banyak prasasti, ada yang ditulis dengan tulisan Arab berbahasa Arab, dan ada pula yang ditulis dengan tulisan Arab berbahasa Jawa. Tulisan Arab pada prasasti-prasasti tersebut yang berhuruf dan berbahasa Arab berisi *kalimat t{ayyibah* sedangkan prasasti yang berhuruf Arab dan berbahasa Jawa menginformasikan identitas nama orang yang dimakamkan beserta tanggal wafatnya.

Makam Sunan Gunung Jati terletak di tingkat ke sembilan dari kompleks *Wukir Sapta Rengga.* Pada nisan makam Sunan Gunung Jati terdapat prasasti yang

Makam Sunan Gunung Jati. Kompleks makam Sunan Gunung Jati terletak di Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

berhuruf dan berbahasa Arab, yang ditulis dengan gaya *khat sulusi,* berisi *kalimat tauhid*. Makam tersebut dinaungi kain hijau yang dihiasi dengan *lafz tasbih, tahmid, takbir,* dan kalimat *tauhid*. Prasasti tersebut berbunyi:

لاإله إلاالله محمد رسول الله

/La ilaha illallah Muhammad rasulullah/

'Tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad utusan Allah'

Di samping itu, makam Sunan Gunung Jati juga ditutup dengan kelambu berwarna hijau yang disulam dengan kaligrafi Arab berwarna kuning keemasan. Kaligrafi Arab yang menaungi makam Sunan Gunung Jati tersebut berbunyi:

سبحان الله والحمد لله ولاإله إلاالله هو الله أكبر

/subhanallah wal hamdu lillah wala ilaha illallah huwallahu akbar/

'Maha Suci Allah, segala puja dan puji milik Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Dialah Allah Yang Maha Besar.

Selain itu, di makam ibu Sunan Gunung Jati, yang terletak di sebelah timur makam Sunan Gunung Jati, terdapat tulisan yang serupa di kedua nisannya, ditulis dengan gaya *khatsulusi* yang berbunyi:

لاإله إلاالله محمد رسول الله

/La ilaha illallah Muhammad rasulullah/

'Tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad utusan Allah'

Di samping itu, di kompleks makam Sunan Gunung Jati juga ditemukan beberapa prasasti yang memberikan informasi tentang identitas orang yang dimakamkan dan waktu wafatnya. Prasasti pada nisan tersebut berhuruf Arab dan berbahasa Jawa. Bunyi prasasti tersebut adalah

/Pangeran Arya Raja Kusuma wafat tanggal 3 Juli 1460, 4 Syura 1379, Mangku Kulon/.

Prasasti tersebut menginformasikan bahwa yang dimakamkan di tempat tersebut adalah Pangeran Arya Raja Kusuma yang wafat pada tanggal 3 Juli 1460 atau tanggal 4 Syura 1379. Tahun dalam prasasti tersebut tidak menyebutkan apakah

Nisan Makam Ibu Sunan Gunung Jati yang berhuruf dan berbahasa Arab, berisi kalimat tayyibah.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Nisan di kompleks makam Sunan Gunung Jati yang menunjukkan identitas dan waktu wafatnya.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Hiasan kaligrafi Arab pada keramik di kompleks makam Sunan Gunung Jati.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

yang digunakan tahun hijriyah atau masehi sehingga agak membingungkan orang yang membacanya.

Pada dinding kompleks makam Sunan Gunung Jati penuh dengan hiasan keramik dan porselin. Selain menempel pada dinding makam, benda-benda antik tersebut juga terpajang di sepanjang jalan makam. Semua benda itu sudah berusia ratusan tahun, namun kondisinya masih terawat. Benda-benda tersebut dibawa oleh istri Sunan Gunung Jati, Nyi Mas Ratu Rara Sumandeng dari Cina sekitar abad ke-13 M. Di antara keramik-keramik tersebut terdapat beberapa yang merupakan hiasan kaligrafi Arab yang dipajang pada dinding dan bangunan makam itu.

Hiasan keramik tersebut ditulis atas piring bulat dengan gaya *khat naskhi* Cina. Pada bagian luarnya, di bagian bawah dan atas terdapat tulisan *kalimattauhid,* yaitu */la ilaha illallah/* 'Tidak ada Tuhan selain Allah' sedangkan pada bagian kanan dan kirinya terdapat tulisan nama-nama sahabat Nabi yang dimulai dengan panggilan, yaitu */ya Abu Bakr/, /ya 'Umar/, /ya 'Usman/, /ya 'Ali/*. Adapun di tengah piring terdapat tulisan yang berbunyi:

1. */Allahu wahdahu la syarikalah/*
2. */Mahammadan rasulullahi/*
3. */Fa innaka mansuran/*

Pada tulisan tersebut terdapat beberapa ketidaksesuaian dalam pemeberian tanda baca, pada kalimat */Mahammadan rasulullahi/*dan */Fa innaka mansuran/* yang seharusnya berbunyi:

1. */Allahu wahdahu la syarikalah/*
2. */Muhammadun rasulullahi/*
3. */Fa innaka mansurun/*

'Allah tidak ada sekutu dengan-Nya'
'Muhammad rasulullah'
'Maka sesungguhnya engkau adalah orang yang ditolong'

Prasasti di Kompleks Makam Islam Troloyo

Kompleks makam Troloyo terletak di Dukuh Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Peninggalan yang ada di Makam Troloyo adalah kompleks makam Islam Kuno pada masa kerajaan Majapahit. Hal ini merupakan bukti bahwa pada masa Kerajaan Majapahit sudah ada komunitas masyarakat muslim.

Di bagian belakang kompleks makam Troloyo terdapat kompleks makam yang dikenal dengan *Kubur Pitu*,[9] yaitu tujuh makam orang yang dikenali sebagai tokoh-tokoh yang hidup pada masa kerajaan Majapahit, yaitu:

1. Makam yang dikenal dengan nama Pangeran Noto Suryo, nisan kakinya berangka tahun dalam huruf Jawa Kuno 1397 Saka (= 1457 M) ada tulisan Arab dan lambang 'surya Majapahit".

2. Makam yang dikenal dengan nama Patih Noto Kusumo, berangka tahun 1349 Saka (1427 M) bertuliskan Arab yang tidak lengkap dan lambang surya.

3. Makam yang dikenal dengan sebutan Gajah Permodo angka tahunnya ada yang membaca 1377 Saka tapi ada yang membaca 1389 Saka, hampir sama dengan atasnya.

4. Makam yang dikenal dengan sebutan Naya Genggong, angka tahunnya sudah aus, pembacaan ada dua kemungkinan tahun 1319 Saka atau tahun 1329 Saka serta terpahat tulisan Arab kutipan dari surah Ali Imran 182 (menurut Damais 1850).

5. Makam yang dikenal sebagai Sabdo palon, berangka tahun 1302 Saka dengan pahatan tulisan Arab kutipan surah Ali Imran ayat 18.

6. Makam yang dikenal dengan sebutan Emban Kinasih, batu nisan kakinya tidak berhias. Dahulu pada nisan kepala bagian luar menurut Damais berisi angka tahun 1298 Saka.

7. Makam yang dikenal dengan sebutan Polo Putro, nisannya polos tanpa hiasan. Menurut Damais pada nisan kepala dahulu terdapat angka tahun 1340 Saka pada bagian luar dan tulisan Arab yang diambil dari hadist Qudsi terpahat pada bagian dalamnya.

Di kompleks makam Troloyo ditemukan prasasti yang berhuruf dan berbahasa Arab yang dituliskan di nisan. Prasasti-prasasti tersebut pernah diteliti oleh para sarjana.[10] Berikut ini adalah penjelasan atas beberapa prasasti yang ada di kompleks makam Troloyo.

Makam 1

Makam 1 adalah makam yang terdapat pada sisi utara kompleks makam Troloyo bagian luar. Prasasti yang terdapat pada makam 1 ditulis dengan huruf dan berbahasa Arab. Jenis tulisan Arab pada prasasti tersebut adalah *naskhi*, tetapi terkesan kaku dan kurang luwes serta tidak simetris. Hal ini menunjukkan bahwa penulis prasasti tersebut diasumsikan baru mengenal tulisan Arab atau baru belajar menulis Arab. Prasasti tersebut berisi *kalimat thayyabah:*

لاَ اِلَهَ اِللهُ
مُحَمَّدَ رَسُوْلُ
اللهُ

/la ilaha illahu/
/Muhammadan rasul/
/Allahu/

Tulisan *kalimat thayyibah* pada nisan makam 1 tersebut terdapat kekurangan kata, yaitu kata *illa*> 'kecuali' dan terdapat kesalahan dalam memberikan tanda baca. Seharusnya prasasti tersebut ditulis sebagai berikut:

لاَ اِلَهَ إِلاَّ اِللهُ
مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ
اللهِ

/la ilaha illallahu/
/Muhammadun rasulu/
/Allahi/

'Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah'

Makam 2

Makam 2 terdapat pada sisi utara kompleks makam Troloyo bagian luar. Prasasti makam 2 ditulis dengan gaya *naskhi* yang masih kasar. Hal ini dapat dilihat dari huruf-hurufnya yang kaku dan tebal, sehingga terkesan penulis prasasti tersebut belum memperhatikan tebal tipisnya suatu huruf Arab (lihat gambar 19). Prasasti pada makam 2 ini sudah agak aus dan untuk membacanya diperlukan waktu dan kejelian. Prasasti tersebut berisi ayat suci Alquran surat Ali Imran ayat 182 yang berbunyi:

Prasasti Makam 1 di kompleks Makam Troloyo.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Prasasti di Makam 2 kompleks Makam Troloyo.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

كل نفس ذائقة الموت

/kullu nafsin za'iqatul maut/

'Setiap jiwa pasti akan mati'

Prasasti ini mengingatkan para peziarah dan pembacanya untuk selalu mengingat Allah dan menjalankan perintah-Nya karena kehidupan ini tidak langgeng, setiap yang hidup pasti akan menemui ajal.

Prasasti pada Senjata Tradisional

Di samping untuk menghiasi masjid, bangun bersejarah, makam, dan kerajinan, kaligrafi juga dipakai untuk menghiasi alat-alat perang, seperti tombak, pedang, perisai, topi baja, dan keris.[11] Di antara alat-alat perang yang dihiasi dengan kaligrafi Arab dan banyak dijumpai di masyarakat (terutama Jawa) adalah keris yang bertuliskan Arab. Masyarakat Jawa mempercayai keris sebagai benda yang mempunyai kekuatan magis yang lebih daripada benda-benda pusaka yang lain.

Keris adalah salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang adiluhung. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak masyarakat yang belum mengetahui apa sebetulnya keris itu. Menurut Harsrinuksmo,[12] sebuah benda dapar digolongkan sebagai keris bila benda itu memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian bilah (termasuk pesi) dan bagian ganja. Bagian bilah dan pesi melambangkan ujud lingga, sedangkan bagian ganja melambangkan ujud yoni. Persatuan antara lingga dan yoni dalam filsafat Jawa merupakan perlambang kesuburan, keabadian, dan kekuatan.
2. harus selalu membuat sudut tertentu terhadap ganja, tidak tegak lurus. Kedudukan bilah keris yang miring atau condong merupakan simbol dari sifat orang Jawa, dan suku bangsa Indonesia lainnya, bahwa seseorang apapun pangkat dan kedudukannya harus senantiasa tunduk dan hormat, bukan saja kepada Sang Pencipta, tetapi juga kepada sesama manusia.
3. Ukuran panjang bilah keris yang lazim adalah 33 cm sampai 38 cm. Keris yang terpendek adalah keris Buda dan keris buatan Nyi Sombro Pajajaran yang panjangnya hanya sekitar 16 cm sampai 18 cm. Keris yang mempunyai panjang 12 cm atau kurang dari itu biasanya tidak dapat digolongkan sebagai keris, tetapi termasuk *jimat* yang berbentuk keris.
4. dibuat dan ditempa dari tiga macam logam, yaitu besi, baja, dan bahan pamor. Keris-keris tua, seperti keris Buda, tidak menggunakan baja.

Keris yang bertuliskan Asma'ul husna. Masyarakat yang percaya bahwa tulisan kaligrafi Arab pada keris tersebut mencerminkan tuah yang terkandung di dalamnya.
Sumber : Dokumentasi Abdul Jawat Nur

Pada masa sekarang ini pembuatan keris masih tetap dilakukan oleh para empu secara tradisional di daerah Yogyakarta, Surakarta, Madura, Luwu (Sulawesi Tenggara), Taman Mini Indonesia Indah (Jakarta), Kelantan (Malaysia), dan Bandar Sri Begawan (Brunai Darussalam).[13]

Bagi sejumah kalangan, keris dipercaya dapat menambah keberanian dan rasa percaya diri pemiliknya, menghindarkan serangan wabah penyakit dan hama tanaman, menyingkirkan dan menangkal gangguan makhluk halus, memudahkan pemiliknya terangkat pangkat dan kedudukannya, dan lain sebagainya. Dengan kata lain keris oleh sebagian orang dipercaya dapat dimanfaatkan tuahnya. Tuah keris dapat diamati dari pamor yang ada pada sebilah keris.[14]

Pamor keris dipercaya mengandung tuah tertentu, maka dalam perkembangannya kini terdapat keris yang bertuliskan kaligrafi Arab. Berdasarkan kenyataan di lapangan diketahui bahwa ada masyarakat yang percaya bahwa tulisan kaligrafi Arab pada keris tersebut mencerminkan tuah yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, ada juga masyarakat yang mengatakan bahwa kaligrafi Arab tersebut hanya berfungsi untuk memperindah keris. Bila diamati dengan saksama, kaligrafi tersebut berupa ayat-ayat suci Al-Quran, *salawat,* dan *al-asma' al-husna.* Di samping itu, ada juga keris yang bertuliskan Arab disertai dengan guratan-garatan tertentu yang disebut dengan *rajah* (Jawat Nur, 2009).

Gambar diatas merupakan contoh keris yang berpamor *al-asma' al-husna.* Keris *luk* tujuh pada gambar tersebut ber-*dapur megantara* dan *tangguh kamardikan*. Kaligrafi Arab pada keris tersebut bertuliskan *al-asma' al-husna* 'nama-nama Allah yang baik' berjumlah sembilan puluh sembilan yang menghiasi kedua bilahnya dan juga pada *ganja*nya. *Al-asma' al-husna* pada keris tersebut adalah:

هو الله الذي لاإله إلا هوالرحمن الرحيم الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر الخالق البارئ المصور الغفار القهار الوهاب الرزاق الفتاح العليم القابض الباسط الخافض الرافع المعزالمذل السميع البصير الحكم العدل اللطيف الخبير الحليم العظيم الغفور الشكور العلي الكبير الحفيظ المقيت الحسيب الجليل الكريم الرقيب المجيب الواسع الحكيم الودود المجيدالباعث الشهيد الحق الوكيل القوي المتين الولي الحميد المحصي المبدئ المعيد المحيي المميت الحي القيوم الواجد الماجد الواحد الصمد القادر المقتدر المقدم المؤخر الأول الآخر الظاهر الباطن الوالي المتعالي البر التواب المنتقم العفو الرؤف الرحيم ملك الملكذو الجلال والإكرام المقسط الجامع الغني المغني المانع الضار النافع النور الهادي البديع الباقي الوارث الرشيد الصبور.

/huwallahu al-lazi la ilaha illa huwa ar-rahma nu ar-rahi mu al-maliku al-quddu su as-sala mu al-mu'minu al-muhaiminu al-'azi zu al-jabba ru al-mutakabbiru al-kha liqu al-ba ri'u al-musawwiru al-gaffa ru al-qahha ru al-wahha bu ar-razza qu al-fattahu al-'ali mu al-qa bidu al-ba situ al-kha fidu ar-ra fi'u al-mu'izzu al-muzillu as-sami 'u al-basi ru al-hakamu al-'adlu al-latifu al-kha biru al-hali mu al-'a zimu al-gafu ru asy-syaku ru al-'aliyyu al-kabi ru al-hafi zu al-muqi tu al-hasi bu al-jali lu al-kari mu ar-raqi bu al-muji bu al-wa si'u al-haki mu al-wadu du al-ma jidu al-ba 'isu asy-syahi du al-haqqu al-waki lu al-qawiyyu al-mati nu al-waliyyu al-hami du al-muhsiyyu al-mubdi'i al-mu'i du al-muhyiyu al-mumi tu al-hayyu al-qayyu mu al-wa jidu al-ma jidu al-wa hidu as-samadu al-qa diru al-muqtadiru al-mu'akhkhiru al-awwalu al-a khiru az-za hiru al-ba tinu al-waliyyu al-muta'a liyyu al-barru at-tawwa bu al-muntaqimu al-'afuwwu ar-ra'u fu ar-rahi mu malikul mulki zul jala li wal ikra m al-muqsitu al-ja mi'u al-ganiyyu al-mugniyyu al-ma ni'u ad-da rru an-na fi'u an-nu ru al-ha di al-badi 'u al-ba qiyyu al-wa risu ar-rasyi du as-sabu ru/

'Dia-lah Allah Tuhan yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Merajai/Memerintah, Yang Maha Suci, Yang Maha Memberi Kesejahteraan, Yang Maha Memberi Keamanan, Yang Maha Pemelihara, Yang Memiliki Mutlak Kegagahan, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Megah/Yang Memiliki Kebesaran, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Melepaskan (Membuat, Membentuk, Menyeimbangkan), Yang Maha Membentuk Rupa (makhluknya), Yang Maha Pengampun, Yang Maha Memaksa, Yang Maha Pemberi Karunia, Yang Maha Pemberi Rejeki, Yang Maha Pembuka Rahmat, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Menyempitkan, Yang Maha Melapangkan (makhluknya), Yang Maha Merendahkan (makhluknya), Yang Maha Meninggikan (makhluknya), Yang Maha Memuliakan (makhluknya), Yang Maha Menghinakan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Menetapkan, Yang Maha Adil, Yang Maha Lembut, Yang Maha Mengenal, Yang Maha Penyantun, Yang Maha Agung, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai), Yang Maha

Tinggi, Yang Maha Besar, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Pemberi Kecukupan, Yang Maha Membuat Perhitungan, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Mengabulkan, Yang Maha Luas, Yang Maha Maka Bijaksana, Yang Maha Mengasihi, Yang Maha Mulia, Yang Maha Membangkitkan, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Benar, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Kuat, Yang Maha Kokoh, Yang Maha Melindungi, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Menghitung, Yang Maha Memulai, Yang Maha Mengembalikan Kehidupan, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan, Yang Maha Hidup, Yang Maha Mandiri, Yang Maha Penemu, Yang Maha Mulia, Yang Maha Tunggal, Yang Maha Esa, Yang Maha Dibutuhkan, Tempat Meminta, Yang Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan, Yang Maha Berkuasa, Yang Maha Mendahulukan, Yang Maha Mengakhirkan, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Nyata, Yang Maha Ghaib, Yang Maha Memerintah, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Penderma, Yang Maha Penerima Tobat, Yang Maha Pemberi Balasan, Yang Maha Pemaaf, Yang Maha Pengasuh, Yang Maha Penguasa Kerajaan (Semesta), Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan, Yang Maha Pemberi Keadilan, Yang Maha Mengumpulkan, Yang Maha Kaya, Yang Maha Pemberi Kekayaan, Yang Maha Mencegah, Yang Maha Penimpa Kemudharatan, Yang Maha Memberi Manfaat, Yang Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi Cahaya), Yang Maha Pemberi Petunjuk, Yang Indah Tidak Mempunyai Banding, Yang Maha Kekal, Yang Maha Pewaris, Yang Maha Pandai, Yang Maha Sabar'

Di samping keris yang bertuliskan *al-asmaul husna,* seperti pada gambar sebelumnya ditemukan pula keris yang dihiasi dengan *kalimah tayyibah* pada kedua bilahnya. *Kalimah tayyibah* pada gambar berbunyi:

Keris bertuliskan kalimah tayyibah dengan warangkanya yang bertuliskan nama empat sahabat Nabi
Sumber : Dokumentasi Abdul Jawat Nur

Keris yang ditulisi rajah pada bilahnya.
Sumber : Dokumentasi Abdul Jawat Nur

لاإله إلاالله

/Lailaha illallah/

'Tidak ada Tuhan selain Allah'

Keris tersebut mempunyai *luk* lima, *dapur pandawa larean, tangguh Madura.* Di samping itu, warangka keris terbuat dari kayu Jati gandar iras, dan berhulu kayu Tayuman. Pada warangka keris bagian tengah bertuliskan *Allahu akbar* 'Allah Maha Besar' sedangkan pada *gandar*-nya ke bawah bertuliskan *Abu Bakr, 'Umar, 'Usman,* dan *'Ali* yang merupakan nama empat sahabat Nabi Muhammad saw.

Selain keris yang bertuliskan kaligrafi Arab, di masyakarat ditemukan juga keris yang dihiasi dengan *rajah,* (lihat gambar berikut). Tulisan *rajah* pada tersebut dipercaya masyarakat sebagai *rajah* yang digunakan untuk menghindarkan diri dari bahaya, baik bahaya musuh maupun yang lainnya.

Ekspresi budaya tulis dalam khazanah kebudayaan Islam di Indonesia yang berupa epigrafi mempunyai nilai ilmu pengetahuan, ajaran agama, dan sejarah. Warisan budaya tulis tersebut ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia dari Aceh sampai Papua yang harus dirawat, dijaga, dilestarikan, dan didalami makna yang terkandung di dalamnya agar generasi sekarang dan yang akan datang mengetahui betapa agung dan kayanya warisan budaya tulis yang dimiliki bangsa Indonesia.

Mushaf

Pendahuluan

Kata *mushaf* berasal dari bahasa Arab, bentuk *isim maf 'ul* dari kata *ushifa,* yang artinya tempat dikumpulkannya sesuatu. Ketika al-Qur'an ditulis dalam sebuah kumpulan lembaran-lembaran, maka lembaran-lembaran tersebut dinamai *mushaf,* terkadang juga diucapkan dengan kata *mishaf* .[15] Kata *sahifah* yang jamaknya *saha'if* atau *suhuf,* dari mana kata *mushaf* itu berasal, bermakna lembaran.[16] Jadi mushaf adalah bentuk fisik dari kitab suci al-Qur'an.

Tradisi penulisan al-Qur'an telah dimulai semenjak Nabi Muhammad SAW masih hidup. Memang diakui bahwa orang pada masa itu pada umumnya buta huruf. Dalam surah al-Jum'ah, ayat dua disebutkan: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata".(Q.S. al-Jumu'ah: 2).

Jadi disebutkan dalam al-Qur'an bahwa kaum yang Nabi diutus kepadanya adalah orang-orang yang buta huruf, begitu pula Nabinya. Meskipun sesungguhnya di antara suku Quraisy ada juga yang bisa menulis tetapi amat sedikit. Menurut al-Baladziri, di antara orang Quraisy yang mampu menulis ketika Nabi belum berhijrah ke Yatsrib (Madinah), ada 17 orang.[17]

Munculnya Islam di tanah Arab mendorong kegiatan tulis menulis. Meskipun Nabi SAW sendiri *ummi* (buta huruf), tetapi sangat besar perhatiannya terhadap kegiatan tulis menulis. Dalam perkembangannya, ia mempunyai juru tulis lebih dari 40 orang untuk menulis wahyu, surat-surat dan perjanjian. Hal lain yang menjadi bukti perhatiannya yang besar terhadap kegiatan tulis-menulis adalah bahwa salah satu syarat pembebasan tawanan perang Badar adalah mengajari baca tulis 10 anak sahabat Anshar. Dengan demikian, buta huruf di kalangan bangsa Arab menjadi berkurang.[18]

Penulisan al-Qur'an dimulai sejak masa-masa awal Islam di Makkah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Said al-Khudri, Nabi SAW bersabda: "Jangan tulis sesuatu dariku selain Qur'an, dan siapa yang menulis dariku selain Qur'an maka hendaklah menghapusnya." Dalam Sunan Abu Dawud juga dijelaskan bahwa manakala wahyu turun kepada Nabi SAW, beliau memanggil sebagian sahabatnya untuk menulis wahyu (al-Qur'an), seraya memerintahkansupaya ayat atau ayat-ayat ini diletakkan pada surat ini, dan seterusnya. Umar bin Khattab masuk Islam setelah membaca tulisan Qur'an

Mushaf maroko, di Perpustakaan Leiden
Sumber: https://socrates.leidenuniv.nl

awal surah Thaha, yang sedang dibaca oleh adik perempuannya, Fathimah. Tulisan tersebut hanya salah satu dari yang ada di Makkah, tentu masih banyak yang lain. Maka Nabi SAW pun meminta para sahabat untuk menulis Qur'an pada sesuatu bahan yang suci.[19]

Meskipun al-Qur'an sudah ditulis sejak masa Nabi SAW, tetapi sampai puluhan tahun kemudian tulisan Arab tidak bertitik dan tidak bersyakal. Sungguhpun demikian, para sahabat yang hafal Qur'an mampu membacanya, karena pada dasarnya tulisan tersebut hanya sebagai alat bantu mengecek hapalannya, yakni hapalan dari hasil belajar mereka secara langsung dari Nabi SAW. Pembuatan titik dimulai ketika Ziyad bin Abihi, Gubernur Basrah (sekitar tahun 48 H) meminta Abu al-Aswad ad-Duali untuk memberi tanda yang memudahkan orang membaca Qur'an. Upaya itu dilanjutkan oleh Yahya bi Ya'mur, tetapi secara resmi Abdul Malik bin Marwan yang menunjuk al-Hajjaj melakukan tugas ini. Ia kemudian menunjuk sebuah tim yang terdiri dari ahli bahasa dan *qira'at* yang *wira'i*, yaitu Nasr bin 'Ashim al-Laitsi, Yahya bin Ya'mur al-'Udwani dan al-Hasan al-Bashri sekitar tahun 80 H. Mereka ditugasi untuk memberi titik dan *syakal*, bahkan mereka juga menghitung huruf-hurufnya, kemudian menentukan batas-batas separo, sepertiga, seperempat dan seperdelapan al-Qur'an.[20]

Abu al-Aswad ad-Du'ali (Zalim bin Amr, w. 69 H) adalah orang pertama yang membuat sistem *harakat* berbasis titik: *fathah* menggunakan titik di atas, *kasrah* titik di bawah, sedangkan *dlammah* titik di depan huruf, sementara untuk *tanwin* digunakan dua titik. Kemudian Nasr bin 'Asim al-Laitsi (w. 90 H / murid Abu al-Aswad) menciptakan tanda titik yang membedakan huruf yang tulisannya sama, seperti *ra, za, sin, syin* atas perintah al-Hajjaj Gubernur Iraq, yang berkuasa antara 75 – 95 H. Oleh karena tanda baca tersebut di atas dipandang belum lengkap dan masih sulit untuk digunakan, maka al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) mengganti titik yang digunakan oleh Abu al-Aswad dengan huruf kecil. Ia juga membuat huruf *hamzah* dan *tasydid.* Akhirnya , sistem yang baru dengan perkembangannya kemudian, digunakan secara umum dan sistem tanda baca yang dibuat oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali tidak lagi digunakan.[21] Meskipun begitu, yang lebih terkenal adalah al-Aswad ad-Du'ali yang memulai pembuatan tanda baca tulisan Arab atas perintah sayyidina Ali ra, kemudian tanda baca tersebut disempurnakan oleh generasi setelahnya.

Sementara itu, antara tahun 86 sampai denga 97 H Khalid bin Abi al-Hajjaj, seorang kaligrafer ternama di masa Khalifah al-Walid, penulis pada *mihrab* masjid Nabawi di Madinah saat itu, mulai menulis mushaf dengan tulisan indah. Sampai dengan akhir abad 4 H, para kaligrafer (*khaththath*) menulis mushaf dengan tulisan Kufi. Baru sekitar awal abad 5 H mulai digunakan bentuk *naskhi* yang indah, lengkap dengan titik dan *harakat*nya sampai dengan sekarang. Akan tetapi, di Maroko al-Qur'an masih ditulis dengan khat Kufi yang sudah

dikembangkan sedemikian rupa, yang dikenal dengan *al-khatt al-maghribi*, **(Gambar 1)**, sementara di Negara-negara Islam yang lain pada umumnya digunakan khat Naskhi.[22]

Penulisan al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ekspresi penjagaan kitab suci yang dilakukan oleh umat Islam, bentuk penjagaan lainnya adalah hafalan. Baik tulisan al-Qur'an maupun hafalannya, keduanya adalah ekspresi penjagaan al-Qur'an oleh umat Islam. Maka tak mengherankan jika umat Islam, karena keyakinannya itu, terdorong untuk ikut menjaga keutuhan kitab sucinya, dengan berbagai macam cara, di antaranya adalah menghafalkan dan menuliskannya.

Begitu juga halnya di Nusantara. Sejarah telah membuktikan bahwa penyalinan mushaf dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, baik para penyalin profesional, santri, maupun para ulama. Para santri di pesantren-pesantren di berbagai daerah menyalin Al-Qur'an terutama untuk kepentingan pembelajaran. Beberapa mushaf di Indonesia dikatakan ditulis oleh ulama-ulama terkenal, misalnya Mushaf Syekh Abdul Wahab dari Aceh, Mushaf Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari Banjarmasin, dan Mushaf Mangkunegara I (1725-1796 M) dari Surakarta.

Kajian atas sumber-sumber tulisan kuno dapat menghasilkan gambaran tentang perubahan-perubahan budaya serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut.

Namun bisa jadi di antara tokoh tersebut tidak menulis mushaf secara langsung, melainkan sebagai pemilik atau pemesan. Penyalinan juga dilakukan oleh para ulama yang memperdalam ilmu agama di Mekah. Meskipun tidak dilaporkan menyalin Al-Qur'an, Abdurra'uf Singkel dan Syekh Yusuf Makassar menyalin beberapa naskah tasawuf. Pada abad ke-16 dan 17 M, selain berfungsi sebagai tempat menunaikan haji, Mekah juga merupakan pusat studi Islam. Dari berbagai catatan sejarah diketahui bahwa istana atau kraton sejak berabad-abad yang lalu memegang peran sentral sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan Islam, seperti di Aceh, Palembang, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Buton, dan Bima. Di samping itu, kraton juga menjadi pusat penulisan, penyalinan, pemeliharaan, dan pewarisan naskah, termasuk di dalamnya adalah mushaf. Kraton menjadi *scriptorium* naskah-naskah Nusantara. Hal tersebut telah berlangsung ratusan tahun, dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah tradisi yang panjang.[23]

Ibn Battutah dalam perjalanannya ke Sumatra pada awal abad ke-14 mencatat bahwa Sultan Samudra Pasai sering menghadiri pembacaan Al-Qur'an dan diskusi keagamaan. Dari sini dapat diperkirakan bahwa penyalinan mushaf telah dimulai di Nusantara pada akhir abad ke-13 ketika Samudra Pasai berdiri sebagai kerajaan Islam.[24] Meskipun demikian, mushaf dari masa ini tidak ditemukan.

Di Aceh sejak kira-kira abad ke-15, bahasa Melayu diakui sebagai bahasa politik, dagang, agama, dan budaya, sehingga Aceh menjadi pusat terpenting dalam

memproduksi naskah-naskah Melayu.[25] Selama masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-16 M hingga abad ke-20 M, Aceh menjadi salah satu kerajaan yang memiliki peradaban tinggi sehingga menjadi kiblat Islam di Asia Tenggara. Aceh ketika itu menjadi pusat intelektual dan keagamaan, yang kemudian melahirkan karya-karya berupa naskah-naskah tulisan tangan (*manuscripts*) atau dikenal sebagai naskah kuno.

Salah satu unsur kebudayaan yang mendapat pengaruh signifikan dari proses kedatangan Islam adalah bahasa. Dalam berbagai bahasa yang digunakan umat Islam, terdapat suatu khazanah peristilahan dasar yang terdiri atas kata-kata kunci, yang menggambarkan pandangan dunia Islam. Kata-kata tersebut berasal dari Al Qur'an, sehingga secara otomatis berbahasa Arab, yang kemudian tersebar luas penggunaannya dalam berbagai bahasa umat Islam.

Dalam berbagai bahasa yang digunakan umat Islam, terdapat suatu khazanah peristilahan dasar yang terdiri atas kata-kata kunci, yang menggambarkan pandangan dunia Islam. Kata-kata tersebut berasal dari Al Qur'an, sehingga secara otomatis berbahasa Arab, yang kemudian tersebar luas penggunaannya dalam berbagai bahasa umat Islam.

Proses masuknya istilah-istilah kunci Arab-Qur'ani ini bukan saja memperkaya bahasa-bahasa lokal tetapi juga mengglobalkan bahasa-bahasa tersebut sehingga memudahkan umat Islam memahami satu sama lain. Pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu juga memunculkan satu bentuk kreatif sistem tulisan yang dikenal dengan huruf Jawi atau pegon. Huruf Arab-Jawi atau huruf pegon merupakan salah satu sumbangan terpenting yang diberikan oleh umat Islam kepada dunia Melayu.

Keberadaan naskah kuno Aceh yang berisi ilmu-ilmu keislaman yang ditulis oleh para ulama dan intelektual Aceh pada masa kesultanan dan setelahnya, menjadi bukti kuatnya pengaruh Islam di Nusantara saat itu. Khazanah kekayaan intelektual Aceh kini dapat ditemui di luar negeri, dalam bentuk manuskrip, mushaf al-Qur'an, dan sarakata Aceh yang ditulis atau disalin oleh ulama Aceh. Kini, naskah-naskah tersebut tersebar di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri.

Penyalinan Mushaf di Nusantara

Sebagai upaya penjagaan terhadap al-Qur'an, penyalinan Al-Qur'an di Nusantara secara manual sudah dilakukan sejak masuknya Islam, dan terus berlangsung sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Warisan penting masa lalu tersebut kini tersimpan di berbagai museum, perpustakaan, pesantren, ahli waris, dan kolektor, dalam jumlah yang banyak. Pada abad ke-19, dengan berkembangnya teknologi percetakan litografi (cetak batu), penyalinan Al-Qur'an di Nusantara secara tradisional pelan-pelan mulai ditinggalkan, dan beralih pada Al-Qur'an cetak. Al-Qur'an cetak awal berasal dari India, Singapura dan Palembang pada pertengahan abad ke-19, di samping Turki dan Mesir. Namun, karena distribusi Al-Qur'an cetak awal pada waktu itu tidak merata di

seluruh wilayah Nusantara, penyalinan Al-Qur'an secara manual diperkirakan masih berlangsung hingga penghujung abad ke-19, atau tahun-tahun awal abad ke-20. Sejak saat itu, seiring dengan perkembangan teknologi percetakan yang sangat pesat, penyalinan Al-Qur'an secara manual ditinggalkan, dan tradisi seni mushaf yang telah berlangsung selama berabad-abad di Nusantara dapat dikatakan telah terhenti.

Setelah hampir satu abad terhenti, yakni sejak akhir abad ke-19, era baru dalam kreativitas seni mushaf tumbuh kembali sejak pembuatan Mushaf Istiqlal pada tahun 1991, yang diprakarsai oleh beberapa ahli dari ITB Bandung, seperti Mahmud Buchari, Prof. AD Pirous, Ir. Ahmad Noe'man, dan beberapa sarjana serupa lainnya. Mulai saat itu, gairah dalam pembuatan mushaf indah tumbuh kembali, dan sampai saat ini telah ada beberapa mushaf, dalam bentuk naskah asli dan cetakan, yaitu Mushaf Sundawi atas prakarsa Pemda Jawa Barat (1997), Mushaf at-Tin atas prakarsa keluarga mantan Presiden Soeharto untuk mengenang Ibu Tien (2000), Mushaf Jakarta oleh Pemda DKI Jakarta (2002), Mushaf Kalimantan Barat oleh Pemda Kalbar (2003), dan Mushaf al-Bantani *atas* prakarsa Pemda Banten (2010). Semangat itu juga melahirkan gagasan untuk merekonstruksi dan memodifikasi mushaf lama seperti Mushaf Karaton Yogyakarta Hadiningrat (2011) yang didasarkan pada sebuah mushaf pusaka keraton.[26]

Mushaf Kuno Nusantara

1. Mushaf Kuno Ternate

Mushaf kuno Ternate ini merupakan salah satu mushaf yang tertua, bertanggal 7 Zulqa'dah 1005 H atau 1597 M yang ditulis oleh Afifuddin Abdul Baqi bin Abdullah al-Adni, Ternate, Maluku Utara. Naskah mushaf tua lainnya ditemukan di Belanda, yang diperoleh di Johor pada tahun 1606 M, dengan kolofon berbahasa Jawa.[27]

Namun, jika diperhatikan lebih lanjut, tampak bahwa waktu penulisan mushaf tersebut lebih belakangan. Dalam Kolofon 1 terulis, *wa kāna al-farāg min tahsīli hāzā al-waqf nahār al-Ahad madat tis'a yauman min syahri al-Hajj al-Mubārak bi-tārīkh sanah 1185 min al-hijrat al-nubuwwah.* Berarti, bahwa mushaf ini (yang diwakafkan) selesai ditulis pada hari Ahad, 9 Zulhijjah 1185 H (Sabtu, 14 Maret 1772). Mengenai ketidakcocokan hari, antara hari Ahad atau Sabtu, mungkin karena kekurangtepatan ketika menulisnya. Perhatikan kolofon dalam bahasa Arab di bagian awal mushaf, tepat sebelum iluminasi Surah al-Fatihah, berbunyi sebagaimana tulisan disamping ini:

Kolofon dalam bahasa Arab di bagian awal mushaf
Sumber : http://quran-nusantara.blogspot.com

Iluminasi awal mushaf. Penggunaan motif geometris seperti ini sangat langka dalam mushaf-mushaf kuno Nusantara.
Sumber :http://quran-nusantara.blogspot.com

Sebuah mushaf dengan iluminasi Aceh
Sumber :http://quran-nusantara.blogspot.com

Isi tulisan tersebut adalah: Mushaf ini merupakan wakaf Haji Abdul Alim bin Abdul Hamid, seorang imam di Ternate, dan dia pulalah penyalinnya. Selesai disalin pada 9 Zulhijjah 1185 H (14 Maret 1772). Mushaf ini bukanlah merupakan mushaf tertua Nusantara, karena mushaf koleksi Perpustakaan Nasional (1731), dan mushaf di Masjid Sultan Riau di Penyengat (1753) lebih tua.[28]

2. Mushaf Kuno Koleksi Masjid Baitul Qadim, Loloan, Negara, Bali

Mushaf kuno lainnya yang sejauh ini dipandang sebagai tertua adalah sebuah mushaf yang selesai ditulis pada hari Kamis, 21 Muharram 1035 H (23 Oktober 1625 M). Penulisnya, seperti yang tercantum pada kolofon di akhir mushaf, Abd as-Sufi ad-Din. Ukuran mushaf 25 x 17 x 6,5 cm, berjumlah 769 halaman, kertas *dluwang* (kulit kayu). Mushaf tersebut adalah milik Bapak Muhammad Zen Usman, Singaraja, Bali. Sebuah mushaf tua lainnya, bertahun 1606, berasal dari Johor, Malaysia, kini terdapat di negeri Belanda[7].

Mushaf tertua Nusantara yang sesungguhnya, yang diketahui sampai saat ini adalah mushaf koleksi William Marsden yang berasal dari akhir abad 16, yakni bulan Jumadil Awwal 993 H atau 1585 M. Ia pernah bekerja di Bengkulu pada akhir abad 18. Mushaf tersebut sekarang disimpan di SOAS (School of Oriental and African Studies) University of London.[29]

3. Mushaf kuno di Kepulauan Riau

Pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu juga memunculkan satu bentuk kreatif sistem tulisan yang dikenal dengan huruf Jawi atau pegon.

Pada masa lalu, di wilayah Riau berdiri kerajaan besar yang mempunyai pengaruh kuat, baik secara politik maupun budaya. Naskah-naskah yang kini tersimpan baik di Masjid Raya Sultan Riau dan Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu—keduanya di Pulau Penyengat—maupun naskah-naskah yang ada di tangan masyarakat setempat, berupa naskah keagamaan dan sastra, membuktikan dengan jelas kebesaran tanah ratusan pulau ini pada masa lalu.[30]

Mushaf 1

Mushaf ini adalah manuskrip yang bersejarah dan sangat penting, tersimpan sebagai koleksi Masjid Raya Sultan Riau, Pulau Penyengat. Naskah ini ditulis di Kedah (Malaysia), selesai pada 25 Ramadan 1166 H (26 Juli 1753). Penyalinnya adalah Ali bin Abdullah bin Abdurrahman, seorang keturunan Bugis dari Wajo, yang menyelesaikan mushaf tersebut pada masa Sultan Muhammad Jiwa, yang memerintah negeri Kedah pada 1710-1778. Mushaf ini diduga dibawa ke Pulau Penyengat oleh Raja Haji Fisabilillah (1727-1784) sekembalinya dari penyerbuan ke negeri Kedah pada 1770.

Mushaf ini merupakan satu keluarga dengan empat mushaf lain, yaitu (1) koleksi Perpustakaan Nasional RI di Jakarta nomor A.49, dengan tarikh Sya'ban 1143 H (Februari/Maret 1731); (2) Mushaf Sultan Ternate, bertarikh 9 Zulhijah 1185 (14 Maret 1772); (3) satu buah mushaf lain di Museum Babullah istana Ternate, tanpa kolofon; dan (4) sebuah mushaf koleksi The Aga Khan Trust di Jenewa, Swiss, bertarikh 25 Ramadan 1219 H (28 Desember 1804). Kelima mushaf ini memiliki kesamaan dalam berbagai hal, terutama gaya tulisan dan iluminasinya, di samping kesamaan dalam teks-teks tambahan berupa catatan *qiraat* yang lengkap, salinan ulumul-Qur'an di awal dan akhir mushaf, serta perhitungan jumlah huruf dalam Al-Qur'an. Iluminasi mushaf-mushaf tersebut mempunyai akar yang sama, yaitu yang disebut sebagai gaya "Sulawesi Selatan". [31] Kolofon di halaman akhir mushaf selengkapnya berbunyi:

Proses adaptasi teks-teks Arab menjadi teks-teks lokal yang disesuaikan dengan realitas masyarakat membuktikan adanya proses yang penuh kearifan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua orang mampu mempelajari bahasa asing, maka dibuatnya model syi'iran, menggunakan bahasa local, sehingga orang awam pun dapat mempelajari dan memahaminya.

> Wa kāna al-farāgh min tahsīli hāzā al-mushaf al-karīm nahāra al-Jum'at min Ramadhān fī waqti al-'asri madat khamsa wa 'isyrūna yauman min syahri Ramadhān al-mubārak fī Bandar Kedah qaryah Padang Saujana fi zamāni Maulānā Paduka Sri as-Sultān al-A'zam wa al-Khāqan wa al-A'dal al-Afkham Muhammad Jiwa Zain al-'Ādilīn Mu'azzam Syah sanat 1166 alf wa mi'at wa sitt wa sittūn min al-hijrat an-nabawiyyah 'alā sāhibihā afdal as-salāti wa azka at-taslīm bi-khatt al-faqīr al-khaqīr ad-da'īf al-mu'tarif bi az-zanbi wa at-taqsīr ar-rājī ilā 'afwi rabbihi al-karīm Alī bin Abdullāh bin Abdurrahmān al-Jāwī al-Būqisī al-Wājūwī asy-Syāfi'ī mazhaban at-Tempe baladan wa maulidan

wa watanan wa an-Naqsyabandi ... ... Maulānā as-Sultān 'Alā'uddīn bin al-marhūm ... ghafara Allāhu lahum wa li-wālidaihim wa li-jamī'il-muslimīn wal-muslimāt wal-mu'minīn [wa al-mu'minīn] wal-mu'mināt al-ahyā'i minhum wal-amwāt.

Artinya:

Selesai menyalin mushaf yang mulia ini siang Jumat, Ramadhan pada waktu asar, 25 bulan Ramadhan yang penuh berkah di Kota Kedah desa Padang Saujana [Sejana] pada zaman Maulana Paduka Sri Sultan Yang Agung, Pemimpin Yang Adil Yang Besar Muhammad Jiwa Zain al-'Adilin Mu'azzam Syah tahun 1166 seribu seratus enam puluh enam Hijrah Nabi pemilik salawat yang utama dan salam yang suci, dengan tulisan yang fakir yang hina yang lemah yang mengakui dosanya dan kekurangannya yang mengharapkan ampunan Tuhannya Yang Mulia, Ali bin Abdullah bin Abdurrahman al-Jawi al-Buqisi al-Wajuwi, Syafi'i mazhabnya, Tempe daerahnya dan kelahirannya serta negerinya, Naqsyabandi ... ... Maulana Sultan 'Ala'uddin bin al-marhum ... semoga Allah mengampuni mereka dan orang tua mereka serta semua kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mu'minat yangmasih hidup dan yang telah wafat.[32]

Mushaf 2

Mushaf indah ini berukuran 40 x 25 cm, tebal 7 cm. Kertas Eropa, dengan cap kertas semacam perisai dan cap tandingan berupa huruf IV atau VI. Kondisi mushaf masih cukup baik, lengkap 30 juz. Setiap halaman terdiri atas 15 baris, dengan model *"ayat pojok"*. Mushaf ini mengalami penjilidan ulang di Singapura pada tahun 1956. Kemungkinan, pada saat penjilidan ulang ini, pinggiran mushaf dipotong, sehingga sebagian iluminasi yang indah di bagian dalam mushaf terpotong. Iluminasi mushaf bermotif floral yang mewah, bersepuh emas, terdapat di awal dan tengah mushaf. Di samping itu terdapat tiga *'iluminasi kepala'* di bagian atas halaman, yaitu di awal juz ke-4, awal juz ke-30, dan akhir mushaf. Gaya iluminasi mushaf ini dapat digolongkan ke dalam gaya *"Pantai Timur"* Semenanjung Melayu, yang memang terkenal mewah, indah, teliti, dan sering bersepuh emas.

Menurut catatan di kotak mushaf, Al-Qur'an ini selesai disalin pada tahun 1867 oleh Abdurrahman Stambul, seorang penduduk Pulau Penyengat yang dikirm oleh Kerajaan Lingga ke Mesir untuk memperdalam ilmu agama dan khat. Mushaf ini berada di dalam Masjid Raya Sultan Riau, Pulau Penyengat, ditempatkan di dalam kaca khusus, di atas rehal lama yang diukir cantik.

Mushaf 3

Mushaf ini disimpan di dalam lemari kitab di Masjid Raya Sultan Riau, Pulau Penyengat, berkode 123. Saat ini kondisi mushaf sangat rapuh, rusak 'dimakan' tinta di hampir semua halaman. Bagian depan dan belakang mushaf telah hancur. Kertas Eropa yang digunakan mushaf ini rusak, kehitaman, khususnya di bagian teks ayat. Model teks yang digunakan adalah 'ayat pojok', setiap halaman terdiri atas 15 baris tulisan. Iluminasi terdapat di setiap awal juz, berupa hiasan bersepuh emas di bagian atas halaman. Melihat motif hiasannya, iluminasi mushaf ini dapat dimasukkan ke dalam gaya "Pantai Timur" Semenanjung Melayu.

Mushaf 4

Mushaf ini berkode 124, disimpan di dalam lemari kitab di Masjid Raya Sultan Riau, Pulau Penyengat. Kondisi mushaf telah rusak, kehitaman, khususnya di bagian bawah, diduga karena terkena air. Mushaf dengan kertas Eropa ini tipis, terdiri atas beberapa jilid. Baris-baris teks ayat ditulis jarang, dan antarbaris digunakan untuk terjemahan dalam bahasa Melayu dengan pola tulisan menggantung. Mushaf ini merupakan salah satu jilid dari satu set mushaf Al-Qur'an terjemahan. Satu jilid lainnya, yang semula tergabung dalam satu set yang sama, disimpan di Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu, tidak jauh dari Masjid Raya Sultan di Pulau Penyengat. Melihat gaya iluminasi yang terdapat di awal Surah as-Safat/37, juga huruf *'ain* untuk tanda rukuk, juga model penulisan setiap kepala surah, terlihat dengan jelas bahwa mushaf ini dapat digolongkan ke dalam "gaya Sulawesi Selatan".[33]

Mushaf 5

Manuskrip ini merupakan koleksi Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu, yang terletak sekitar 200 meter dari Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat. Naskah ini merupakan salah satu dari suatu set terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Melayu yang terdiri atas beberapa jilid. Terjemahan ditulis dengan model menggantung di sela-sela baris ayat.Kondisi naskah dengan kertas Eropa ini agak rusak, terutama di bagian bawah, karena lembab.

Mushaf Ayat Pojok
Sumber :Dokumentasi Aswandi Syahri

Mushaf 6

Manuskrip ini adalah satu dari dua koleksi mushaf yang terdapat di Pusat Maklumat

Kebudayaan Melayu, Pulau Penyengat. Mushaf ini berupa "Al-Qur'an ayat pojok", setiap halaman terdiri atas 15 baris tulisan. Kertas Eropa, diperkirakan dari pertengahan abad ke-19. Kondisi mushaf cukup baik, meski bagian awal dan akhir mushaf tidak lengkap lagi. Sebagaimana umumnya mushaf dalam "gaya Pantai Timur", setiap awal juz dimulai dari halaman di sebelah kanan, dan ditandai dengan medalion bertuliskan *"al-juz'"*.

Mushaf 7

Manuskrip Al-Qur'an ini kondisinya cukup bagus, dahulu milik masyarakat dan kini menjadi koleksi Museum Linggam Cahaya di Daik, Pulau Lingga. Iluminasi mushaf ini sangat indah, dapat dikategorikan ke dalam rumpun yang sering disebut sebagai "gaya Pantai Timur" Semenanjung Melayu. Salah satu ciri yang menonjol dalam gaya ini adalah bentuk kaligrafi floralnya. Kepala-kepala surah dalam halaman beriluminasi ditulis dalam gaya floral yang sangat unik, sebagai gaya tulisan yang khas Nusantara. Naskah ini merupakan "mushaf ayat pojok", setiap halaman terdiri atas 15 baris tulisan.

Mushaf 8

Mushaf ini semula merupakan koleksi Masjid Sultan Lingga. Karena kurang terawat, dipindahkan dan menjadi koleksi Museum Linggam Cahaya di Daik, Pulau Lingga. Kondisi mushaf telah rusak, khususnya bagian teks ayat, karena penggunaan tinta impor yang mengandung semacam zat besi (*iron gall*). Kerusakan pada bagian teks mushaf sangat parah, kehitaman, dan hampi-hampir tidak bisa dibuka lagi.Dilihat dari pola iluminasinya, yang digarap dengan teliti dan sangat indah, bersepuh emas, seperti kebanyakan mushaf dari Riau lainnya, mushaf ini dapat digolongkan ke dalam "gaya Pantai Timur" Semenanjung Melayu.

Mushaf 9

Di samping mushaf-mushaf manuskrip di atas, terdapat pula mushaf cetak dalam jumlah cukup banyak, khususnya yang disimpan di lemari Masjid Raya Sultan Riau, Pulau Penyengat. Di antaranya adalah mushaf cetakan Bombay, India, akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Mushaf cetakan seperti itu dahulu beredar cukup luas di Nusantara, dari Palembang, Demak, Madura, Lombok, Bima, hingga Filipina Selatan.[34]

4. Mushaf Kuno Palembang Dalam Bentuk Cetak

mushaf cetakan tertua di Indonesia bahkan di Asia Tenggara, sejauh yang diketahui hingga kini, adalah cetakan Palembang, yang selesai dicetak pada hari Senin 21 Ramadan 1264 H (21 Agustus 1848 M). Mushaf cetakan tertua ini adalah milik H. Abd. Azim Amin, Kampung Satu Ulu, Palembang, yang mewarisi mushaf tersebut dari pencetaknya sendiri. Mushaf ini ditulis Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, yang dicetak oleh Ibrahim bin Husin asal Singapura di percetakan milik Haji Muhammad Azhari sendiri.[35]

Ukuran naskah 30 x 20 x 3 cm, bidang tulis 21 x 13 cm, tebal 607 + 2 halaman kolofon. Kertas tipis putih halus, tidak ada *watermark*; tidak ada kulit/sampul, pinggir jilidan disepuh emas; setiap juz terdiri atas 20 halaman; halaman awal Surah al-Kahf kotor – dan lebih kotor lagi adalah awal Surah Yasin, bahkan jilidan dan satu lembar halaman awal lepas – menunjukkan bahwa kedua surah ini pada masa lalu sering dibaca

Tertulis pada kolofon di dua halaman akhir mushaf cetakan ini:

> …….. Maka membetuli pada dua puluh satu hari bulan Agustus tarikh Masehi seribu delapan ratus empat puluh delapan tahun (1848) dan enam belas hari bulan Misra tarikh Kubti seribu lima ratus enam puluh empat tahun (1564) dan sembilan hari bulan Ab tarikh Rumi duaribu seratus lima puluh sembilan tahun (2159) dan dua puluh empat hari bulan Isfandar mah tarikh Farsi seribu dua ratus tujuh belas tahun (1217). Maka adalah banyak bilangan Qur'an yang dicap itu seratus lima Qur'an. Maka perhimpunan mengerjakan dia lima puluh hari, jadi di dalam satu hari dua Qur'an tiga juz, dan tempat mengerjakan cap itu di dalam daerah negeri Palembang di dalam kampung tiga ulu pihak kiri mudik kampung demang Jayalaksana Muhammad Najib ibnu almarhum demang Wiralaksana Abdulkhaliq. Mudah-mudahan mengampuni Allah – subhanahu wa ta'ala – bagi mereka yang menyurat dia dan yang mengerjakan dia dan yang membaca akan dia dan bagi segala ibu bapak mereka itu dan segala muslim laki-laki dan perempuan dan bagi segala ibu bapak mereka itu. Wa sallallahu 'ala khairi khalqihi sayyidina Muhammad wa alihi wa sahbihi wa sallam.

Mushaf Ayat Pojok
Sumber :Dokumentasi Aswandi Syahri

5. Mushaf Kuno Surau Sumatera Barat

Berbeda dari daerah lain, sebagian besar naskah di Sumatra Barat, termasuk mushaf, masih berada di tempatnya, yakni di surau-surau atau paling tidak di lingkungan surau. Naskah yang ditemukan di surau dalam kondisi kotor di pojok kiri dan kanan bagian bawah halaman. Itu artinya bahwa pada masa dahulu naskah tesebut memang sering dibaca dan digunakan.[36] Pada sejumlah Qur'an koleksi Museum Adityawarman, Padang, motif yang digunakan dalam iluminasinya menunjukkan kekhasan tersendiri, dengan penggunaan garis tipis dan warna merah yang cukup kuat.[37]

6. Mushaf Kuno Masjid Agung Demak, Jawa Tengah

Museum Masjid Agung Demak di Jawa Tengah menyimpan 14 mushaf kuno, tiga di antaranya adalah cetakan India akhir abad ke-19. Iluminasi (hiasan) terdapat di awal, tengah dan akhir Qur'an, kebanyakan dengan karakteristik Jawa.[38]

7. Mushaf Kuno Jawa Timur

Banyak mushaf Al-Qur'an dari Jawa Timur mencerminkan tradisi lokal, terutama dilihat dari jenis kertas, kaligrafi, dan iluminasinya. Meski demikian, tradisi intelektual masa lalu di Jawa Timur—juga Nusantara secara umum—menghubungkan kawasan ini dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah dan Indo-Persia. Di antara pusat Islam yang terpenting pada masa lalu adalah Haramain, yang merupakan pertemuan berbagai tradisi Islam: Turki, Afrika Utara, Persia, Asia Tengah, dan India. Jaringan di atas tercermin dalam beberapa mushaf yang ditemukan di Jawa Timur.[39]

Iluminasi bentuk persegi merupakan ciri mushaf dari Timur Tengah, khususnya Turki, dan lengkungan-lengkungan semacam awan di sekitar baris tulisan mempertegas ciri khas tersebut. Demikian pula motif seperti rantai sebagai pembatas iluminasi, semakin memperkuat bahwa mushaf ini berasal dari Timur Tengah, tepatnya Turki. Sementara itu, mushaf lainnya. memperlihatkan ciri Indo-Persia, meskipun disalin oleh penyalin mushaf lokal.

Sementara itu, iluminasi tengah Al-Qur'an dalam mushaf lainnya mempunyai keunikan tersendiri. Gaya iluminasi seperti ini dalam tradisi naskah dunia Islam sebenarnya lebih sering menjadi iluminasi tunggal, bukan halaman ganda, yang

biasanya ditempatkan di permulaan teks. Sebuah gaya ilumniasi dengan garis vertikal kanan dan kiri yang tinggi seperti itu sering digunakan dalam naskah berbentuk syair di Turki dan Persia.

8. Mushaf Kuno Maluku

Mushaf Al-Qur'an dan naskah-naskah di Maluku tersebar di beberapa tempat. Namun, dari yang terdaftar hingga saat ini, terbanyak berasal dari Kabupaten Maluku Tengah. Dari beberapa kali penelusuran naskah sejak tahun 2008, terhimpun 15 mushaf, di antaranya adalah:

Mushaf ini dari Kaitetu, Leihitu, Maluku Tengah

Ukuran mushaf 27 x 20 cm, tebal 5,5 cm. Kondisi mushaf masih cukup baik, meski tanpa sampul. Halaman depan masih lengkap, namun bagian akhir mushaf ada yang telah hilang. Kaligrafi mushaf ditulis konsisten, dari awal hingga akhir mushaf, oleh satu orang penulis yang terlatih. Kertas Eropa, agak tebal, dengan cap tandingan berhuruf "C & I HONIG". Menurut penuturan pemiliknya, yang ia terima secara turun-temurun, penyalin mushaf ini bernama Nur Cahaya, seorang perempuan, yang diselesaikannya pada 1590. Namun, menurut Dr Russell Jones, ahli kertas Eropa dari London, jenis kertas yang digunakan mushaf ini berasal dari pertengahan abad ke-19, sehingga menurutnya mushaf ini tidak mungkin berasal dari akhir abad ke-16.[40]

Mushaf ini dari Kaitetu, Leihitu, Maluku Tengah.

Ukuran mushaf 30 x 21 cm, tebal 7 cm. Kondisi mushaf tidak lengkap, rusak, banyak halaman lepas, dan tanpa jilidan. Kertas Eropa, namun cap kertas kurang jelas. Halaman tengah beriluminasi motif floral dengan tinta kecoklatan, tanpa warna. Iluminasi awal dan akhir mushaf tidak ditemukan lagi, karena halaman awal dan akhir mushaf telah hilang.

Mushaf ini juga dari Kaitetu, Leihitu, Maluku Tengah.

Kondisi mushaf sangat rusak, tidak lengkap, dan kebanyakan halaman telah terlepas. Kertas Eropa, tanpa cap kertas.

Mushaf ini dari Hila, Maluku Tengah.

Ukuran 23 x 19 cm., tebal 4 cm. Kondisi mushaf tidak lengkap, telah rusak, dan tidak bersampul. Kertas *dluwang*.

9. Mushaf Kuno Sulawesi Selatan

Dalam kolofon di akhir mushaf dinyatakan bahwa Qur'an ini selesai ditulis pada Kamis, 28 Sya'ban 1289 (31 Oktober 1872). Penyalinnya adalah Haji Sufyan as-Sauri imam Bone bin Abdullah al-Qadhi Bone.[41] Berikut juga ditemukan rehal yang bertuliskan: Rehal pertama

Dua tulisan di atas berbunyi:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77) فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (87) الواقعة

من (أراد أن ي) تكلم مع الله فليقرأ القرآن

Rehal kedua

Dua tulisan di atas berbunyi:

تنزيل من رب العلمين . لا يمسه إلا المطهرون.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (402) الأعراف

10. Mushaf Pusaka Keraton Yogyakarta

Salah satu Qur'an indah dari kesultanan Nusantara adalah "Kanjeng Kiai Qur'an", salah satu pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Qur'an ini berukuran 40 x 28 cm, tebal 575 halaman, saat ini disimpan di Perpustakaan Widya Pustaka, di lingkungan Keraton Yogyakarta. Naskah Qur'an ini sangat istimewa, karena setiap halaman beriluminasi nan indah. Iluminasi lebih istimewa terdapat di bagian awal, tengah dan akhir Qur'an. "Kanjeng Kiai Qur'an" pada awalnya adalah milik Kanjeng Gusti Raden Ayu Sekar Kedhaton, putri Sultan Hamengkubuwana II (1772-1828), yang diajar mengaji oleh gurunya, Haji Mahmud, seorang abdi dalem. Naskah ini kemudian menjadi milik istri RT Notodiningrat, anak pangeran Notokusumo.[42]

Sebagai tambahan informasi, jauh setelah masa itu, salah satu keluarga Kraton, Ny. R. Ayu Mursyidah, dinikahi oleh K.H. M. Moenawwir (w.1942), pendiri pesantren Ribathul Qur'an pada 15 November 1911 M, yang sekarang dikenal dengan Madrosatul Huffadh Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak.[43] Beliau adalah salah seorang ulama besar di Yogyakarta, seorang hafiz yang ahli al-Qur'an pada masanya, dan sekaligus guru al-Qur'an yang murid-muridnya tersebar dan berperan besar dalam tersebarnya penghafalan al-Qur'an di Indonesia.

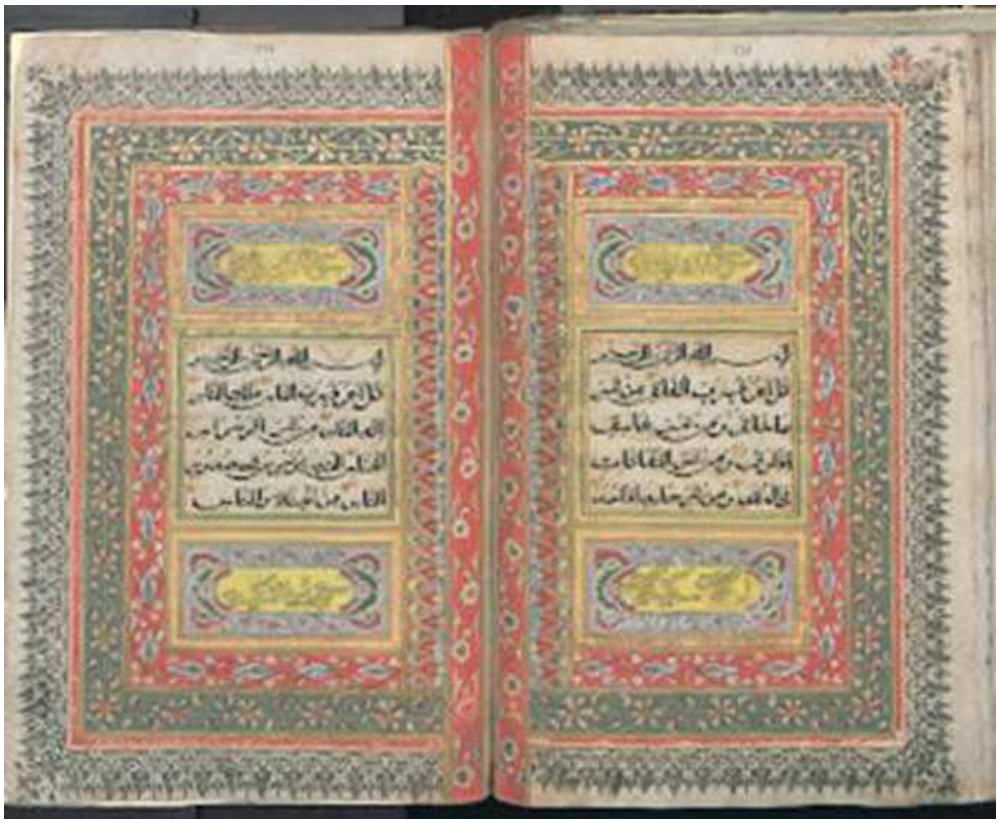

Halaman Iliminasi Akhir Mushaf
Sumber :Dokumentasi LPQ

Penyalin Qur'an pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang disebut dengan "Kanjeng Kiai Qur'an"ini adalah Ki Atma Perwita, seperti tercantum dalam catatan kolofon berhuruf *pegon* (Arab-Jawa) di akhir Qur'an:

Kagungan dalem Qur'an ingkang nerat Abdi Dalem Ki Atma Perwita Hurdenas Sepuh kala wiwit anerat ing dinten Arba' wanci pukul setengah sewelas tanggal ping selikur ing wulan Rabi'ul Akhir ing tahun Jim Awal angkaning warsa 1725. Kala sampun neratipun ing dinten Salasa wanci pukul setengah sanga tanggal ping nem ing wulan Ramadhan ing Surakarta Adiningrat hadza baladi Jawi.

[Qur'an milik Tuan yang menyalin Abdi Dalem Ki Atma Perwita Hurdenas Sepuh. Mulai disalin pada hari Rabu pukul 10.30 tanggal 21 Rabi'ul Akhir tahun Jim Awal 1725 (2 Oktober 1798). Selesai disalin pada hari Selasa pukul 8.30 tanggal 6 Ramadan (12 Februari 1799) di Surakarta Adiningrat, negeri Jawa.]

Sebuah manuskrip Al-Qur'an yang indah terdapat dalam koleksi Museum Purna Bhakti Pertiwi, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Koleksi itu, berdasarkan ciri fisiknya, tampak ada kemiripan dengan "Kanjeng Kiai Qur'an" yang merupakan Mushaf Pusaka Keraton Yogyakarta Mushaf Al-Qur'an ini berukuran 41,5 x 25 cm, tebal 7,5 cm, dengan cap kertas Honig & Zoonen.

Mushaf Al-Qur'an ini telah mengalami penjilidan ulang, dan mengalami pemotongan di bagian pinggir mushaf. Hal itu tampak karena bagian pinggir halaman iluminasi ada yang terpotong, dan setiap halaman permulaan juz yang juga beriluminasi dilipat untuk menghindari potongan kertas pada saat penjilidan kedua itu. Penjilidan kedua dilakukan oleh "Albrecht & Rusche, Batavia-Solo", seperti tertera di bagian bawah cover belakang, kemungkinan pada awal abad ke-20. Adapun Mushaf Kanjeng Kiai Qur'an bersampul kulit, dengan demikian pantas diduga bahwa mushaf ini pun semula bersampul kulit. Pada bagian depan terdapat kolofon dalam tulisan *pegon* (Arab-Jawa) berbunyi *"Punika Qur'an … kagungan* [Qur'an ini milik] *Dalem Kanjeng Bendara Raden Mas Tumenggung Wirya Hadiningrat Surakarta – Haji Abdul Hadi"*. Kolofon ini memperlihatkan bahwa mushaf ini kemungkinan disalin di Surakarta. Adapun Haji Abdul Hadi yang tertera pada akhir kolofon tersebut belum diketahui sosoknya.

Jika memperhatikan kaligrafi Qur'an ini, yang ditulis secara konsisten dari awal hingga akhir mushaf, tampak bahwa Kanjeng Kiai Qur'an dan mushaf ini ditulis oleh orang yang sama. Di dalam kolofon Mushaf Pusaka Keraton Yogyakarta itu disebutkan bahwa penyalin mushaf adalah Ki Atma Perwita, seorang abdi dalem punakawan. Jadi, kemungkinan besar, berdasarkan goresan penanya, mushaf ini juga disalin oleh Ki Atma Perwita.[44]

11. Mushaf Kuno dari Sulawesi Barat

Mushaf A

Mushaf ini dari Majene, Sulawesi Barat. Ukuran mushaf 31,5 x 23 cm, tebal 6 cm. Ukuran teks 23 x 13 cm. Cap kertas *moonface* dengan cap tandingan huruf "VG" (*Valentino Galvani*). Kertas berciri seperti itu berasal dari Italia, sekitar tahun 1833-1840. Pemilik mushaf ini mewarisinya dari KH Abdur Rasyid, seorang qadi, buyutnya dari jalur ibu. Abdur Rasyid dahulu tinggal di Wajo selama puluhan tahun.

Mushaf ini beriluminasi istimewa, terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf. Iluminasi dengan sangat detail bergaya "Pantai Timur" Semenanjung Melayu ini dikerjakan dengan keterampilan artistik yang dapat dikatakan luar biasa. Mushaf ini telah mengalami penjilidan ulang, sebagian tepi naskah terpotong.

Mushaf B

Mushaf ini dari Banggae, Majene, Sulawesi Barat, diwarisi secara turun-temurun oleh keluarga imam/qadi di masjid lama setempat. Tidak seperti biasanya, ukuran mushaf ini agak kecil, yaitu 15,5 x 10 cm, tebal 4 cm. Mushaf ini memiliki kotak khusus, terbuat dari kayu, berukuran 19 x 15

cm, tebal 6 cm. Sehari-hari, mushaf tersebut dimasukkan ke dalam kotak tersebut. Kertas mushaf ini tipis, dan lebih tua dibandingkan naskah lain yang umumnya berasal dari abad ke-19. Cap kertas tidak bisa diidentifikasi dengan utuh, karena naskah berukuran kecil. Iluminasi hanya terdapat di bagian awal mushaf.

Muhaf C

Mushaf ini ada di kota Majene, Sulawesi Barat. Ukuran mushaf agak besar, 43,5 x 28 cm, tebal 7 cm. Bidang teks berukuran 30 x 17,5 cm. Menurut catatan kolofon yang berada di akhir naskah, mushaf ini selesai ditulis pada Jumat 27 Rajab 1248 H (20 Desember 1832) oleh H Ahmad bin Syekh al-Katib Umar, yang terkenal di tanah Bugis (*al-masyhūr fī jamī'i bilād al-Būqīs wa gairihā min ba'd bilād al-muslimīn*). Berbeda dengan naskah lainnya, mushaf ini tidak beriluminasi, dan menyisakan bagian kosong yang biasanya dihias, yaitu di awal, tengah, dan akhir mushaf. Menurut catatan di awal naskah, mushaf ini ditashih di Mekah.

Mushaf D

Mushaf ini dari Sendana, Majene, Sulawesi Barat. Mushaf ini berukuran 33 x 23,5 cm, tebal 6,5 cm, dan ukuran bidang teks 23 x 13 cm. Cap kertas bergambar *moonface* berasal dari Italia abad ke-19. Iluminasi yang cukup indah terdapat di bagian awal, tengah, dan akhir mushaf.

Mushaf E

Mushaf ini ada di Polewali-Mandar, Sulawesi Barat. Ukuran mushaf 36,5 x 25,5 cm, tebal 7 cm, dan ukuran bidang teks 26 x 14,5 cm. Kondisi mushaf baik dan lengkap. Menurut pengakuan pemilik, mushaf ini ia dapatkan secara tiba-tiba di pagar rumahnya. Cap kertas tidak dapat teridentifikasi dengan baik, namun diperkirakan dari abad ke-19. Iluminasi yang indah terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf.

Mushaf F

Mushaf ini dari Polewali-Mandar, Sulawesi Barat, yang diwarisi si pemilik dari ayahnya. Ukuran mushaf 33 x 23 cm, tebal 8 cm, dan ukuran bidang teks 23 x 13,5 cm. Kondisi naskah baik, lengkap 30 juz. Cap kertas bergambar *moonface* dengan cap tandingan *Andrea Galvani – Pordenone* asal Italia, dari tahun 1870-1884. Cap kertas ini sama dengan yang digunakan Mushaf E dari Sendana. Iluminasi yang indah terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf. Teks tambahan di bagian akhir mushaf ini mirip dengan Mushaf E.

12. Mushaf Kuno Lombok

Istilah mushaf Lombok dalam hal ini mencakup wilayah Sumbawa dan Bima di provinsi Nusa Tenggara Barat. Beberapa mushaf dari kedua daerah ini, yang pada zaman dahulu merupakan kesultanan, menjadi bahan bandingan yang penting untuk melihat keragaman tradisi mushaf dari kawasan ini. 5725540

Mushaf dari Kerajaan Sumbawa

Sejauh yang dapat ditelusuri hingga kini, terdapat lima buah mushaf Al-Qur'an di tangan keturunan keluarga Kesultanan Sumbawa di Sumbawa Besar. Satu mushaf dengan iluminasi indah ditulis oleh Muhammad bin Abdullah al-Jawi al-Buqisi, selesai ditulis pada hari Ahad, 28 Zulqa'dah 1199 H (2 Oktober 1785) pada masa Sultan Muhammad Iqamuddin bin Sultan Muhammad Abdurrahman. Satu mushaf lainnya ditulis oleh Abdurrahman bin Ayub bin Abdul Baqi as-Sumbawi, selesai ditulis pada hari Kamis, 24 Muharam 1254 H (19 April 1838). Mushaf lainnya ditulis oleh Abdurrahman bin al-Marhum Musa as-Sumbawi, selesai ditulis di Mekah, pada Jumat (tanpa tanggal), bulan Sya'ban 1280 H (Januari/

Mushaf Kerajaan Bima
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

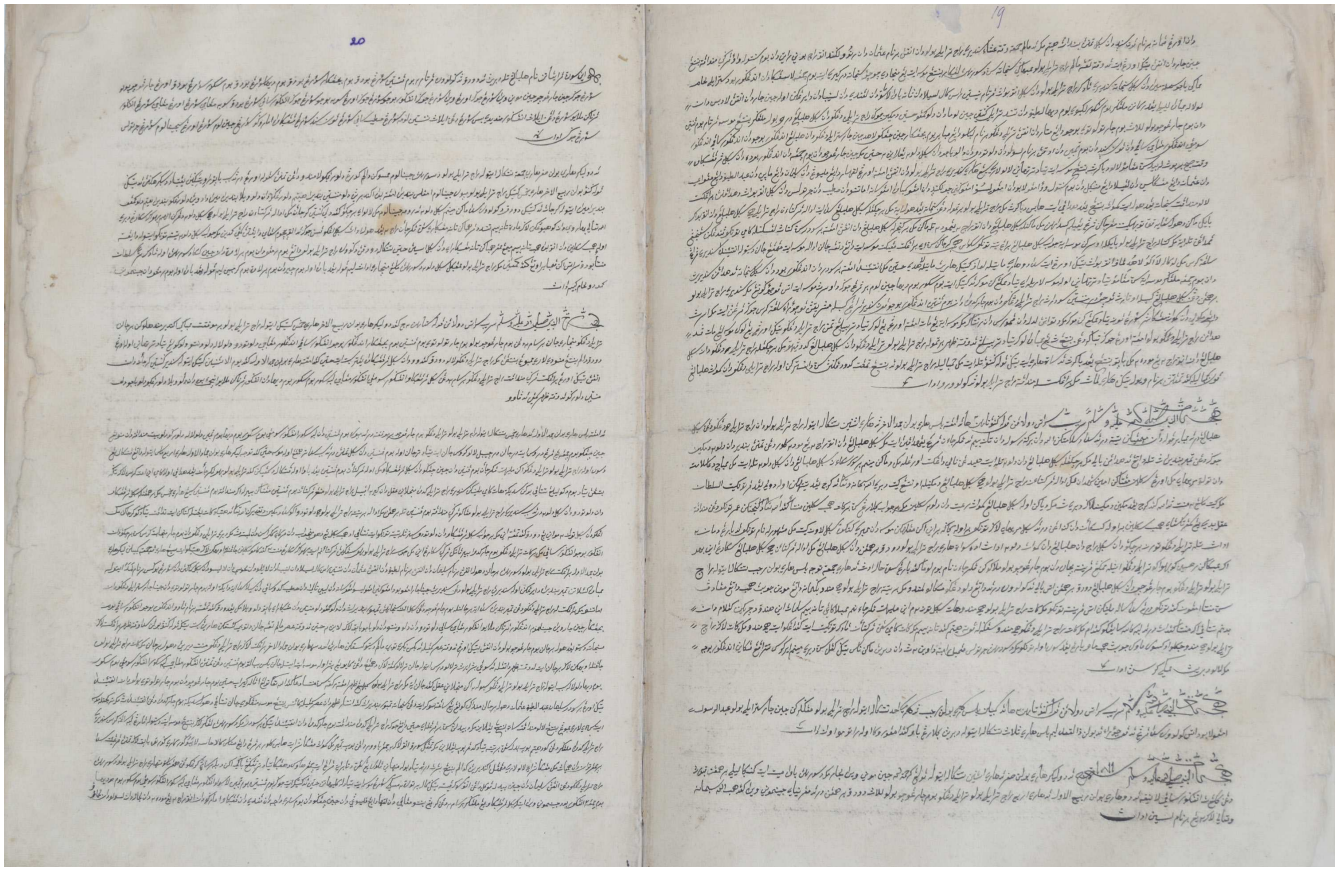

Februari 1864). Kaligrafi mushaf ini indah, menggunakan "ayat pojok", namun sudah tidak lengkap 30 juz. Semua mushaf dari Kerajaan Sumbawa menggunakan kertas Eropa, dengan kaligrafi dan iluminasi yang cukup indah.[45]

Mushaf Kerajaan Bima

Mushaf tulisan tangan dari Kerajaan Bima ada dua buah, yaitu *La Nontogama* (berarti "jalan agama"), saat ini dalam koleksi Museum Samparaja di Bima, dan *La Lino* (berarti "yang berkilau") yang saat ini dalam koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jakarta. Kedua mushaf ini masih lengkap 30 juz, menggunakan kertas Eropa. Namun ada perbedaan karakter yang menonjol pada kedua mushaf ini. Dilihat dari iluminasinya, *La Nontogama* adalah "keluarga" mushaf Sulawesi Selatan, sedangkan *La Lino* adalah "keluarga" mushaf Terengganu dari pantai timur Semenanjung Malaysia. Adanya 'pengaruh' Sulawesi Selatan sangat masuk akal, karena Pulau Sumbawa diislamkan oleh Kerajaan Gowa pada abad ke-17, dan sejak itu ada kedekatan budaya di antara kedua wilayah tersebut. Adapun mushaf *La Lino* yang memiliki iluminasi sangat indah, dengan detail yang luar biasa halus, diduga didapatkan oleh Kerajaan Bima sebagai hadiah dari Kerajaan Terengganu. Sejak abad ke-19, juga sebelumnya, Kerajaan Terengganu dikenal luas di Nusantara sebagai penghasil naskah-naskah beriluminasi indah.

Beberapa Ciri Mushaf Lombok

Mushaf-mushaf yang menjadi pembahasan di sini adalah koleksi beberapa lembaga dan perorangan. Semuanya berjumlah delapan buah, disebut dengan huruf dari A hingga H. Kedelapan buah mushaf ini kiranya dapat mewakili tradisi mushaf di Lombok, atau paling tidak dapat memberikan sekadar gambaran bagi tradisi yang ada**.**

Mushaf A, B, C, D adalah koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat di Mataram. Keempat mushaf ini merupakan sebagian dari 15 mushaf Lombok koleksi museum pemerintah ini. Mushaf E adalah 'koleksi' "Masjid Pusaka" Desa Ketangga, Selaparang, Kecamatan Pringgabaya, Lombok Timur. Mushaf F adalah milik Amak Nurmalih, Desa Sapit, Lombok Timur. Mushaf G adalah milik Amak Amat, Desa Monjok, Kebondaya, Mataram, sedangkan Mushaf H adalah koleksi Michael Abbott, Adelaide, Australia.

Bila diperhatikan, semua mushaf ini memiliki halaman yang kotor di pojok bawah ujung kiri dan kanan, menandakan bahwa semua mushaf ini dahulu sering dibaca oleh pemiliknya. Ini sering berbeda dengan sebagian mushaf indah dari lingkungan kerajaan yang memiliki pojok halaman bersih, yang mengesankan bahwa mushaf tersebut, setelah selesai ditulis,

Kedelapan mushaf ini menggunakan kertas dluwang (kulit kayu), membuktikan bahwa pengaruh Jawa sangat kuat dalam mushaf-mushaf Lombok. Inilah yang membedakan juga dengan mushaf-mushaf dari Kesultanan Sumbawa dan Bima yang semuanya menggunakan kertas Eropa. Lombok mendapat pengaruh dari Jawa, sedangkan kedua kesultanan itu mendapat pengaruh dari Sulawesi Selatan.

kemungkinan jarang dibaca. Sedikit penanda ini akan mempertegas keyakinan kita akan hidupnya suatu tradisi mushaf dan tradisi baca Al-Qur'an pada zaman dahulu, khususnya di Lombok.

Kedelapan mushaf ini menggunakan kertas *dluwang* (kulit kayu), membuktikan bahwa pengaruh Jawa sangat kuat dalam mushaf-mushaf Lombok. Inilah yang membedakan juga dengan mushaf-mushaf dari Kesultanan Sumbawa dan Bima yang semuanya menggunakan kertas Eropa. Lombok mendapat pengaruh dari Jawa, sedangkan kedua kesultanan itu mendapat pengaruh dari Sulawesi Selatan.[46]

Perbedaan tradisi mushaf itu juga tampak dalam pola iluminasinya. Kedelapan mushaf Lombok menggunakan pola-pola segitiga di bagian atas, samping, dan bawah. Hal ini merupakan hal umum pada mushaf-mushaf dari Jawa, meskipun di Jawa jenis pola lainnya juga banyak. Dalam mushaf-mushaf Lombok, iluminasi tengah mushaf terdapat pada awal Surah al-Kahf, sama dengan mushaf-mushaf di Jawa.

Warna-warna yang digunakan pada umumnya adalah merah, coklat, kuning, biru, dan hitam. Warna-warna tersebut tampaknya berasal dari pewarna alami. Sementara jenis motif yang digunakan adalah floral dan geometris sederhana. Iluminasi mushaf-mushaf Lombok yang cukup indah menggunakan motif floral, seperti tampak pada Mushaf D, E, F, dan G.

Dalam hal kaligrafi, mushaf-mushaf Lombok cukup umumnya sederhana. Hal ini menandakan bahwa kebanyakan mushaf tersebut bukan disalin oleh penyalin profesional, tetapi oleh para santri atau ahli agama yang kurang memiliki keterampilan menulis halus. Diperkirakan, kondisi ini terjadi di luar sistem kerajaan. Ini sekali lagi berbeda dengan mushaf-mushaf dari Kesultanan Sumbawa dan Bima, yang sebagian mempunyai kaligrafi yang indah dan tampak ditulis oleh penyalin terlatih. Meski demikian, tidak semua mushaf dari Lombok mempunyai kaligrafi sederhana. Mushaf H, misalnya, yang saat ini dalam koleksi perorangan di Australia, memiliki kaligrafi yang bagus, yang tentu ditulis oleh seorang penyalin berpengalaman. Semua mushaf yang dikaji—sebagaimana pada umumnya mushaf kuno Nusantara lainnya—menggunakan *rasm imla'i*.[47]

Sepintas Seni Mushaf Istana Nusantara

Berikut ini adalah gambaran singkat mengenai sejumlah mushaf Al-Qur'an yang disalin di beberapa istana kesultanan di Nusantara, yaitu Banten, Cirebon, Riau-Lingga, Terengganu (Malaysia), Bone, dan Ternate. Pemilihan mushaf tersebut

terutama karena keindahan iluminasi, kaligrafi, dan kekhasan mushafnya, tetapi tidak semua istana tersebut melahirkan tradisi seni mushaf tersendiri yang berbeda dari istana lainnya. Sebagian dari istana-istana tersebut memiliki hubungan yang baik antar-istana, sehingga mushaf yang indah dapat berpindah dari suatu istana ke istana lainnya. Sebuah mushaf tinggalan Kesultanan Bima, misalnya, diduga kuat disalin di Kesultanan Terengganu (kini Malaysia), dan sebuah mushaf warisan Kesultanan Tidore, berdasarkan kaligrafi dan iluminasinya, diduga kuat berasal dari Patani (kini Thailand Selatan).[48]

Mushaf-mushaf tersebut kini sebagian tersimpan di istana atau museum istana tempat asal mushaf tersebut disalin, dan sebagian lain telah berpindah tangan menjadi koleksi museum, perpustakaan, atau bahkan diperdagangkan dan menjadi koleksi pribadi. Mushaf-mushaf dari istana memiliki keistimewaan yang berbeda dengan mushaf-mushaf yang berasal dari kalangan masyarakat umum. Keistimewaan itu terutama dalam hal keindahan iluminasi, kaligrafi, desain, dan kelengkapan teksnya. Dari sejumlah naskah yang ada, dapat diasumsikan bahwa istana di Nusantara merupakan pusat produksi naskah dan kajian ilmu keagamaan, termasuk mushaf al-Qur'an.[49]

Ragam Iluminasi dan Kaligrafi

Iluminasi adalah hiasan di sekitar teks yang berfungsi untuk memperterang suatu teks, yang dalam bahasa Arab disebut *tazhīb*, dari kata *zahab* (emas), karena iluminasi biasanya menggunakan emas. Terkait iluminasi mushaf Al-Qur'an, biasanya hiasan yang istimewa terdapat di halaman awal, tengah, dan akhir mushaf. Ini telah menjadi semacam konvensi penyalinan mushaf Nusantara, dan berlaku di hampir seluruh wilayah Nusantara, dari Aceh, Patani, Terengganu, Filipina Selatan, hingga Ternate.[50]

Corak Iluminasi pada mushaf Kerajaan Bima.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Iluminasi dalam mushaf-mushaf Nusantara memiliki kekhasan tersendiri. Agak berbeda dengan iluminasi mushaf dari wilayah dunia Islam lainnya yang banyak menggunakan unsur-unsur geometris (selain unsur floral) Iluminasi mushaf Nusantara umumnya menggunakan motif floral dan hanya sedikit menggunakan pola geometris.

Pola iluminasi mushaf Nusantara sangat beragam. Karena membentang sangat luas, tiap-tiap istana mengembangkan gaya iluminasi tersendiri untuk salinan mushafnya.

Mushaf dari Kesultanan Banten, Koleksi Perpustakaan Nasional RI.
Sumber: Art Gallery of South Australia

Kesultanan Terengganu di pantai timur Semenanjung Malaysia mengembangkan gaya iluminasi floral dengan taburan emas yang mewah. Mushaf-mushaf dari Kesultanan Terengganu inilah yang terkesan paling 'glamor', dengan penggarapan detail yang menawan. Terengganu juga mengembangkan pola-pola desain yang beragam, seperti tampak pada kedua mushaf itu. Kemewahan itu juga tampak dalam sebuah mushaf dari Kesultanan Bima**,** yang berdasarkan iluminasi dan kaligrafinya diduga juga berasal dari Terengganu. Kesan mewah dengan taburan emas juga tampak pada mushaf dari negeri Melayu lainnya, yaitu Kesultanan Riau-Lingga.

Corak iluminasi yang berbeda tampak pada mushaf-mushaf yang berasal Kesultanan Bone, Sulawesi Selatan, serta corak diasporanya seperti tampak pada mushaf dari Kesultanan Bima**,** dan Kesultanan Ternate**.** Dalam sejarahnya, orang-orang Bugis dan keturunannya berlayar jauh ke barat mencapai Aceh, ke utara mencapai ke Kedah dan Filipina Selatan, ke selatan mencapai Bima, dan ke timur paling kurang mencapai Ternate. Luasnya jelajahan orang-orang Bugis itu sedikit-banyak tercermin pada gaya iluminasi dan kaligrafi mushafnya. Memang, di sana-sini ada ragam variasi yang berkembang di masing-masing daerah itu, namun ada kesaamaan kesamaannya, misalnya penggunaan garis vertikal di sisi luar, bentuk segitiga, serta setengah lingkaran di bagian atas, bawah, dan samping luar. Para seniman mushaf mengembangkan gaya iluminasi itu dari masa ke masa.[51]

Gaya iluminasi yang berbeda lagi tampak pada mushaf tinggalan Kesultanan Sumbawa. Mushaf ini mempunyai pola hiasan semacam pintu, dengan bentuk kubah di tengahnya. Corak seperti ini juga digunakan pada sebuah mushaf lainnya dari istana kesultana. Gaya iluminasi seperti ini tidak banyak digunakan di wilayah lain, meskipun masih perlu bukti mushaf-mushaf lainnya lagi untuk bisa mengatakannya sebagai khas Sumbawa. Model iluminasi yang kurang banyak digunakan juga tampak pada mushaf dari Kesultanan Kacirebonan. Motif hiasan seperti itu tidak khas 'Cirebonan' yang biasanya 'menjunjung tinggi' motif mega mendung. Motif khas Cirebon digunakan pada mushaf lain koleksi Kesultanan ini.

Jika mushaf dari beberapa kesultanan di atas menonjol dalam iluminasi, mushaf-mushaf dari Kesultanan Banten menonjol dalam kaligrafinya. Iluminasi yang biasanya terdapat di bagian awal, tengah dan akhir mushaf, tidak kita temukan pada mushaf Kesultanan Banten. Sementara itu, gaya khat yang digunakan adalah gaya Naskhi yang kadang-kadang dekat dengan gaya Muhaqqaq, dengan ciri huruf yang menjulur-julur. Gaya kaligrafi seperti itu ditemukan baik di Banten sendiri, maupun mushaf Banten koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta.[52]

Manuskrip

Dalam sejarah Islam, tradisi manuskrip dimulai bersamaan dengan penyalinan al-Qur'an. Kebutuhan salinan al-Qur'an ini jumlahnya meningkat seiring dengan peningkatan jumlah umat Islam. Tradisi penyalinan al-Qur'an dengan menggunakan huruf Arab pada gilirannya juga mendorong penggunaan aksara Arab untuk menjelaskan maksud-maksud al-Qur'an (bahasa Arab) dalam bahasa lokal. Dalam konteks Nusantara, proses tersebut di atas telah berlangsung sejak abad ke-13, ketika pengaruh Islam sudah sedemikian kuat di Nusantara. Aksara Arab telah digunakan sebagai media tulis untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan al-Qur'an, sehingga dari sini muncul pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa-bahasa Nusantara, Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, dan sebagaianya. Proses di atas berlangsung semakin intensif sejak abad ke-17, di mana bahasa Arab diterima hampir secara universal. Proses yang demikian merupakan konsekuensi logis dari upaya umat Islam untuk mempelajari ajaran-

Isi manuskrip itu tidak terbatas pada kesusastraan tetapi mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, azimat dan lain-lain.

ajaran agamanya dari sumber-sumber berbahasa Arab. Dalam konteks inilah kehadiran dan perkembangan manuskrip-manuskrip Islam di Nusantara dapat dipahami.

Juga penting dicatat dalam proses historis di atas adalah keluwesan tulisan Jawi (Arab Pegon) untuk mengungkapkan variasi dialek tertentu. Tidak adanya huruf vokal pada aksara Arab memudahkan pelafalan yang berlainan, dapat /o/ di Sumbar, /a/ di Sumsel, dan /e/ di Semenanjung Melayu. Dengan demikian, tulisan Jawi menyatukan semua suku berbahasa Melayu. Sementara, kekurangan fonem yang ada dalam bahasa Arab diatasi dengan melakukan upaya kreatif menciptakan huruf baru, seperti halnya Bahasa Parsi dan Turki. Dalam tulisan Jawi, lima huruf baru diciptakan dengan menambahkan titik pada bentuk huruf yang sudah ada, yaitu /c/, /ng/, /ny/, /g/, dan /p/.[53]

Di samping itu, antara wilayah pusat keilmuan yang satu dengan yang lain terdapat hubungan yang erat. Sebagai buktinya, dari sembilan puluh sembilan (99) bundel manuskrip Islam di Surau Calau di Sijunjung, Sumatra Barat, ditemukan pula teks-teks Melayu asal wilayah lain, terutama Aceh, di samping teks berbahasa Minang. Beberapa teks dalam kategori luar antara lain *Syair Dagang* karya Hamzah Fansuri, *Jawhar al-Haqa'iq* karya Syamsuddin al-Sumatrani, *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyasyi* karya Abdurrauf Sinkel, dan beberapa lainnya. Sementara teks berbahasa Minang antara lain *Nazam Ulakan*, *Silsilah Syattariyah Surau Tinggi di Calau*, *Ajaran Tuanku Abdurrahman al-Syattari*, *Hikayat Sijunjung*, *Kaji Tubuh*, *Syair Johan Perkasa Syah Alam dari Paninjauan*, dan *Surat Tuanku Pamansiangan*. Bukti ini sudah barang tentu menggambarkan kuatnya jaringan keilmuan Minangkabau dengan para ulama Aceh.

Tersingkapnya manuskrip kuno warisan peradaban Islam Nusantara masa lalu di Surau Calau Minangkabau merupakan salah satu saja dari sejumlah bukti peradaban Islam Nusantara berupa manuskrip tulisan tangan yang masih dapat ditemukan berserakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional, ataupun di tangan-tangan masyarakat sebagai properti pribadi.[54]

Jaringan keilmuan Nusantara tidak hanya terbatas pada wilayah yang kemudian bernama Indonesia, tapi juga mencakup wilayah yang saat ini menjadi bagian dari Filipina bagian selatan, yakni Mindanau. Berdasarkan manuskrip-manuskrip Islam Melayu di Marawi City, ditemukan bahwa hampir seluruhnya berbahasa Melayu dan Arab, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan keilmuan antara Muslim Mindanao dengan ulama-ulama Nusantara, terutama di Aceh dan Banten, telah terjalin cukup kuat pada masa lalu. Seorang ulama penting Kesultanan Banten pada abad ke 18, Abdullah bin Abdul Qahhar al-Bantani,

adalah guru intelektual bagi sejumlah ulama Mindanao, Filipina Selatan pada beberapa abad yang lalu. Dan bagi Muslim Mindanao, Aceh pernah menjadi kiblat keilmuan Islam sejak ratusan tahun lalu.

Begitulah yang terekam dalam beberapa manuskrip Islam Melayu di Marawi City, sebuah Kota berpenduduk 90% Muslim di Pulau Mindanao, yang baru terungkap setelah ratusan tahun terkubur dalam sejarah masyarakat Melayu di wilayah ini. Salah satu manuskrip tasawuf berjudul *Sayyid al-Ma'arif* karangan ulama Mindanao, Syekh Ihsan al-Din, misalnya menyebutkan *"…*bahwasanya Syekh kita, Syekh Haji Abdullah ibn Abdul Qahhar al-Syattari al-Syafi'i Banten telah mengambil Tarekat al-Syattari jalan kepada Allah…" Seperti diketahui, Abdul Qahhar al-Bantani yang disebut sebagai 'Syekh kita" itu adalah mursyid Tarekat Syattariyah pada masa Sultan Zain al-Asyiqin, penguasa Kesultanan Banten abad ke-18. Nama-nama guru yang disebut dalam silsilah ulama Mindanao ini ujung-ujungnya ternyata juga terhubungkan kepada Ahmad al-Qusyasyi, guru bagi ulama Aceh terkemuka abad ke-17, Abdurrauf al-Jawi al-Sinkili.[55]

Bukti hubungan intelektual Muslim Maranaos dengan Aceh juga dapat ditemukan dalam beberapa manuskrip koleksi Sheikh Ahmad Basher di Jamiat Muslim Mindanao, yang antara lain menyebut kitab tasawuf *Umdat al-muhtajin* karya al-Sinkili dan kitab hadis *Hidayat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib* karya Nuruddin al-Raniri sebagai rujukan dalam karya-karyanya. Bahkan, di Perpustakaan Nasional Jakarta terdapat naskah Melayu ML 361 berjudul *Bidayat al-Mubadi 'ala 'Aqidat al-Mubtadi* karangan *"…*Abdul Majid Mindanawi pada nama negerinya, Syafi'i pada mazhabnya*.."*. Di akhir halaman, Abdul Majid menjelaskan bahwa ia menulis karyanya ini *fi balad al-Asyi* (Aceh) pada hari Jumat, 6 Rajab masa Pemerintahan Sultan Mahmud Syah (1767-1787), pewaris tahta dari Sultan Johan Syah.[56]

Secara umum, manuskrip Nusantara yang ditulis dalam puluhan bahasa lokal mengandung kekayaan informasi yang berlimpah. Isi manuskrip itu tidak terbatas pada kesusastraan tetapi mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, azimat dan lain-lain. Dalam hal manuskrip Islam Nusantara, tema-tema yang terkandung pun banyak didominasi oleh teks-teks yang sangat menggambarkan adanya pertemuan serta pribumisasi Islam dengan budaya-budaya lokal, di samping mencakup hampir semua bidang keilmuan yang pernah berkembang di dunia Islam.

Beberapa Macam manuskrip Nusantara

1. Hadis Arba'in

Kitab Hadist Arba'in adalah kitab hadis yang berisi 40 hadits, sesuai dengan namanya, yang dipelajari di banyak pesantren hingga saat ini.Kitab ini memuat hadits-hadits yang sahih. Halaman depan dan halaman terakhir dari naskah kitab *Hadist Arba'in* ini ditulis oleh ulama Aceh terdahulu. Uniknya, hiasan dalam naskah ini sangat memberi inspirasi dan keindahan.[57]

2. Nahwu, kitab Alfiah Ibnu Malik

Naskah Alfiyyah Ibnu Malik ini adalah koleksi Tarmizi A Hamid, Banda Aceh. Naskah ini lengkap dari segi fisiknya, mulai pembukaan (mukaddimah), halaman tengah, hingga kolofon naskah, yang disalin oleh Abdurrahman pada tanggal 5 Ramadhan (tanpa tahun). Jika diterawang kertas naskah, akan terlihat *watermark* (cap air) bergambar jangkar laut (*anchor*) dan tulisan AZULAU. Diduga kuat bahwa kertas ini diproduksi di Roma, Italia, sekitar tahun 1640 M. Teks kitab ini merupakan syarah terhadap matan Alfiyyah yang terdiri dari 1000 bait syair, mengandung pembahasan yang sangat lengkap dan terperinci berkaitan dengan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan saraf, mulai dari bab kalam, mubtada', khabar, fi'il, isytighal, dan lain-lain. Karangan Alfiyyah Ibn Malik sangat terkenal di wilayah Melayu Nusantara (Indonesia). Bahkan, kitab Alfiyyah dan syarahnya yang dikarang oleh banyak ulama-ulama setelah Ibn Malik, baik muridnya atau ilmuwan lain, dapat diperoleh di Aceh dengan beragam keistimewaan. Keistimewaan matan teks naskah berbahasa Arab ini adalah dipenuhinya dengan syarah (keterangan) di pinggirnya (juga dalam bahasa Arab), dengan beragam posisi, padahal kitab ini disalin oleh "intelektual Aceh/Melayu" di daerah Pidie. Hal ini menunjukkan perkembangan dan kemajuan keilmuan di Pidie dan sekitarnya tidak berbeda jauh dengan Banda Aceh, sebagai pusat kota Kesultanan Aceh.[58]

Khazanah manuskrip dalam berbagai bidang keilmuan Islam di Nusantara adalah warisan intelektual Islam yang sangat berharga, serta mencerminkan bagaimana Islam telah menyatu dalam bahasa, budaya, dan karakter masyarakat setempat.

Di pesantren-pesantren tradisional yang tersebar di Jawa, Kitab Alfiyyah Ibnu Malik ini sangat terkenal. Sebagai contoh, penulis sendiri pada tahun 1972 sd 1974 mempelajari kitab ini di sebuah pesantren tradisional di Kasugihan, Cilacap, Jawa Tengah. Di samping harus memahami isinya, para santri juga diharuskan menghafalnya. Pengajian dilakukan sehabis salat magrib sampai dengan waktu isya, dengan mengundur sedikit waktu isya. Bahkan di daerah Kebumen, Jawa Tengah, ada suatu pesantren yang khusus mempelajari kitab Alfiyyah ibnu Malik dan kitab-kitab lain terkait dengan tatabahasa Arab (nahwu dan saraf). Banyak di antara para lulusannya saat itu sama-sama belajar di pesantren Kawunganten, di mana penulis juga belajar setelah menamatkan kitab Alfiyyah di Kasugihan. Sampai saat ini kitab nahwu dan saraf yang dikarang oleh Muhammad ibnu Malik al-Andalusi (Spanyol masa Islam) tersebut masih dipelajari di banyak pesantren salaf di Indonesia.

3. *Adab al-Ziarah*

Berikut ini adalah naskah yang dapat diakses di PNRI (Perpustakaan Nasional RI (KBG_616 v *Adab al-Ziarah*, bahasa Jawa huruf pegon_PDF), 290 halaman:

Naskah ini tertulis *Adab al-Ziarah,* namun isinya beda. Ada dua kitab, yakni Kitab tarjamah Syari'ah yang berjudul *Ri'ayah lihimmatit Ta'ah fi bayan ilmi ats-Tsalatsah al-wajibat* oleh Ahmad ar-Rifa'I ibnu Muhammad, dan kitab *Mubayanah* oleh Hasan Dimeja ibnu Abu Hasan. Halaman 1 s/d 222 berupa syi'iran (*nazam*), dan 223 s/d 290 berupa *natsar* (bukan nazam). Kita ini berisi tulisan Arab berbahasa Jawa (pegon). Isi naskahnya berbeda dengan judulnya *Adab al-Ziarah*. Isinya masalah rukun Islam, keimanan dan hal-hal yang membatalkan keimanan, masalah jual beli, mana yang boleh dan yang tidak boleh, juga masalah pernikahan.

Naskah ini sudah didigitalisasi, dapat diakses melalui internet, tetapi penomoran terbalik. Dimulai dari angka besar ke angka kecil. Halaman 286 s/d halaman 222, dalam bentuk Natsar, tulisan Hasan Dimeja Ibnu Abu Hasan. Tulisan ini selesai ditulis tahun 1330 H atau tahun 1912, sebagaimana tertulis pada akhir tulisan, yang dapat dilihat pada naskah halaman 222. (*Ing dalem dino Jum'at ping pitulikur ing njerone wulan Rajab tahun Jim akhir Hijrah Nabi sewu telung atus telung puluh (tahun)*(atau tahun 1912 M). Sedangkan halaman 221 sd 1 dalam bentuk *nazam* atau syi'iran bahasa Jawa, dan beberapa di antaranya bahasa Arab yang sudah dimasukkan ke dalam syi'iran (*nazam*). Di sini terletak kearifan lokal. Dengan menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk syi'ir, maka pembacaannya dapat menggunakan lagu-lagu yang dikenal di masa itu, sehingga menarik perhatian dan tidak membuat bosan. Ajaran-ajaran Islam dapat didakwahkan, dan orang-orang yang didakwahi paham karena menggunakan bahasanya, dan juga merasa terhibur karena dapat disenandungkan.

Kitab ini dinamai (berjudul) *Ri'ayah lihimmatit Tha'ah fi bayan ilmi ats-Tsalatsah al-wajibat* oleh Ahmad ar-Rifa'i ibnu Muhammad. Tidak diketahui kapan selesai ditulis, karena tidak ada keterangan pada tulisan itu. Mungkin ada tulisan tentang selsainya ditulis naskah ini. Tampaknya ada beberapa halaman akhir yang hilang, karena ada tulisan kata di pojok kiri bawah, yang merupakan awal dari kata lembaran berikutnya, tetapi ternyata lembaran itu tidak ada. Berarti ada yang hilang pada naskah ini. Meski demikian, dapat diyakini bahwa dua kitab ini ditulis pada waktu atau kurun waktu yang sama.

4. Naskah *Hikayat Raja-Raja Pasai*

Naskah *Hikayat Raja-Raja Pasai* adalah karya sastra yang bersifat sejarah yang tertua dari zaman Islam Nusantara. Dalam naskah ini diceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi antara tahun 1250 – 1350 M, masa pemerintahan Sultan Malik al-Shalih. Ditulis sekitar abad ke-14, hikayat ini adalah satu-satunya

peninggan sejarah kerajaan Pasai. Isi hikayat ini mencakup masa dari berdirinya Kesultanan Samudera Pasai sampai penaklukannya oleh kerajaan Majapahit.

Naskah teks mulai dengan kalimat berikut: "al-kisah peri menyatakan ceritera raja yang pertama masuk agama Islam ini Pasai. Maka ada diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, negeri yang di bawah angin ini Pasai-lah yang membawa iman akan Allah dan akan rasulnya Allah". *Hikayat Raja-Raja Pasai* ini bercerita tentang unsur-unsur legalisasi susunan keluarga yang memerintah, menyatakan asal-usul yang sakral keluarga tersebut, di samping mempunyai fungsi didaktik. Hikayat itu adalah salah satu sumber cerita masuknya Islam ke Sumatera, dan merupakan karya dalam bahasa Melayu yang bercerita tentang kerajaan Islam pertama di Nusantara, Samudera-Pasai.

Teks *Hikayat Raja-Raja Pasai* pertama kali diterbitkan oleh seorang Perancis bernama Ed. Dulaurier pada tahun 1849 dalam *Collection Principle Cronique Malayes*. Ia menerbitkannya dalam huruf Arab berdasarkan manuskrip yang dibawa oleh Sir Thomas Stanford Raffles ke London yang sampai sekarang masih tersimpan di perpustakaan Royal Asiatic Society. Pada tahun 1914, terbit versi yang dihuruflatinkan oleh J.P. Mead yang juga berasal dari manuskrip London tersebut di atas. Di samping itu, terdapat pula transkripsi *Hikayat Raja-Raja Pasai* dalam *Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society* (1960), yang dikerjakan oleh A.H. Hill.

5. Naskah Aceh Baru: *Durr Al-'Aqaid Li ibtal Aqwal Al-Mulahid*

Pada awalnya, isi naskah ini dikira sama dengan *"Durr al-Faraid Li Syarh al-'Aqaid"* karya Nuruddin al-Raniri. Namun, setelah didalami isinya, dilakukan perbandingan teks dan struktur bahasa, ternyata berbeda. Dalam teks naskah ini penulis kitab tidak disebutkan. Hanya disebutkan bahwa kitab ini terjemahan dari kitab Arab dengan judul yang sama. Naskah manuskrip ini dipandang baru karena isinya bertentangan atau bahkan membatalkan paham wujudiyyah Nuruddin al-Raniri serta memandang pelakunya sebagi mulhid dan zindiq. Adanya naskah yang berseberangan dengan naskah-naskah wujudiyyah dipandang sebagai sesuatu yang baru, yang perlu penelitian lebih lanjut.[59]

6. Naskah PNRI: KBG 620 *Islamitisch Catechisatie*, pdf, 78 halaman

Naskah ini merupakan salinan dari suatu kitab yang ditulis oleh Abu Laits bin Abu Nasr bin Ibrahim as-Samarqandi. Tampaknya naskah ini digunakan santri untuk mengaji, karena pada awal-awal halaman terdapat coretan-coretan untuk mencoba pena dan tinta, dan mulai halaman 6 ada terjemahan gantung, tetapi halaman 66 sampai dengan halaman 73 tidak ada terjemahannya. Apakah karena sang pemilik tidak lagi belajar atau kebetulan tidak mengikuti pelajaran

itu. Ditulis dengan tulisan yang jelas, tebal dan besar, hal yang dipandang penting ditulis dengan warna merah. Ada kemungkinan, kitab ini ditulis oleh orang yang sudah professional, karena—sebagaimana dapat dilihat pada halaman 52— terdapat hiasan yang indah sekali.

Isi dari kitab ini berkisar sekitar akidah (*aqaid*) dan ibadah, dengan model Tanya jawab. Misalnya, Jika kau ditanya tentang bagaimana kamu beriman kepada Allah? Maka jawabnya adalah…… dan seterusnya, dijelaskan dengan rinci dan jelas. Pada halaman 21 dan 22 terdapat penjelasan tentang isi kitab ini dalam bahasa Belanda.Pada halaman 24 juga dijelaskan masalah-masalh fiqh mazhab Syafi'i, termasuk hukum menuntut ilmu, cara-cara bersuci dari hadas kecil maupun hadas besar, dan bersuci dari najis. Juga tentang salat. Pendeknya, buku ini membahas masalah akidah dan ibadah mengikuti mazhab Asy'ari dan Syafi'i.Ternyata mazhab ini yang banyak berkembang di Indonesia. Naskah ini ditulis dalam bahasa Arab, dan diberi terjemah gantung (Jawa: gandul) dalam bahasa Jawa, huruf Arab (pegon).

7. Kitab *Abyan al-Hawaij,* PNRI KBG_ 616 B pdf. 706 halaman.

Kitab tersebut menjelaskan masalah fiqih mazhab Syafi'i, berkenaan dengan masalah ibadah seperti masalah salat lima waktu, salat Jum'at, salat qasr dan sebagainya. Juga membicarakan masalah wajibnya menuntut ilmu. Tak ada nomer halaman pada naskah itu, tetapi ada kata yang ditulis di pojok kiri, yang menginformasikan awal kata pada halaman berikutnya. Hal ini dapat juga dijadikan dasar urutan lembaran buku tersebut. Hampir semua pojok yang dipegang ketika orang membuka lembaran tersebut tampak kotor. Ini menunjukkan bahwa buku (naskah tersebut) dahulu sering dibuka.

Hal yang menarik pada naskah yang mencapai 700-an halaman itu semuanya dalam bentuk *nazam* (puisi; Jawa: syi'ir), dengan tulisan Arab pegon. Bahkan al-Qur'an maupun hadis yang dijadikan dasar pun dibuat sedemikian rupa sehingga masuk ke dalam sistem *nazam* juga. Dari sisi tulisan memang tidak dikurangi, tetapi apakah dalam pembacaan yang menggunakan lagu itu akan mengurangi panjang pendek ayat tersebut? Barangkali tergantung lagu yang dipakai.

Sebagaimana naskah sebelum ini, kearifan lokal yang dapat diambil dari naskah ini, yakni adanya upaya pengarang buku tersebut menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang sekiranya mudah dan menyenangkan. Melihat karyanya yang begitu banyak, sekitar 700-an halaman, ada kemungkinan karya ini merupakan terjemahan dari suatu buku, tetapi dengan cara membuatnya sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk syi'ir (syi'iran), agar mudah dipahami dan dihafalkan.

8. *Serat Imam Nawawi*

Naskah ini titulis dalam tulisan Jawa, tersimpan di Perpustakaan Nasional (KBG 229). Naskah berbentuk puisi macapat, berbahasa dan beraksara jawa. Apakah karya ini merupakan tulisan langsung dari Imam Nawawi, atau ada orang yang menerjemahkan karyanya dan menyususunnya menjadi *macapat* yang berbahasa dan beraksara Jawa? Kemudian, siapa yang dimaksud dengan Imam Nawawi di sini? Apakah yang dari Banten atau dari tempat lain? Semuanya belum bisa dijawab. Namun, yang jelas nama Nawawi dikenal pada saat itu, setidaknya adanya penisbahan serat yang berupa *macapat* tersebut

9. Manuskrip Kitab Zubad

Kitab ini banyak dikaji di pesantren tradisional, berbentuk *nazam*(syi'ir), tetapi berbahasa Arab. Kitab ini bukan hanya membicarakan masalah hukum tetapi juga masalah akidah, misalnya: bahwa kewajiban manusia yang pertama-tama adalah mengenal adanya Tuhan dengan yakin. Juga membicarakan pentingnya ilmu dalam beramal, karena orang yang beramal tanpa ilmu, amalnya itu tertolak.

Beberapa Catatan

Khazanah manuskrip dalam berbagai bidang keilmuan Islam di Nusantara adalah warisan intelektual Islam yang sangat berharga, serta mencerminkan bagaimana Islam telah menyatu dalam bahasa, budaya, dan karakter masyarakat setempat. Hasil penelusuran dan pengkajian terhadap manuskrip Islam Nusantara diharapkan dapat memberi kontribusi bagi upaya rekonstruksi sejarah sosial intelektual Islam yang pernah berkembang pada masa lalu, yang kemudian diharapkan pula dapat diketahui karakter asal Muslim di wilayah ini, sebagai cermin untuk membangun peradaban Islam Indonesia dan Asia Tenggara di masa depan.

Proses adaptasi teks-teks Arab menjadi teks-teks lokal yang disesuaikan dengan realitas masyarakat membuktikan adanya proses yang penuh kearifan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua orang mampu mempelajari bahasa asing, maka dibuatnya model syi'iran, menggunakan bahasa local, sehingga orang awam pun dapat mempelajari dan memahaminya. Meskipun demikian,

tidak sedikit pula ditemukan karya-karya berbahasa Arab untuk kalangan yang lebih terdidik, terutama yang telah menuntut ilmu di Haramain (Mekkah dan Madinah). Kemampuan bahasa Arab ini penting untuk kepentingan komunikasi di kalangan masyarakat dunia Islam saat itu. Kenyataannya, tidak sedikt ulama Nusantara (Jawi) yang mampu menulis dalam bahasa Arab. Bagi mereka yang bukan awam, tetapi belum mencapai tingkat penguasaan bahasa Arab yang tinggi, dilakukan model terjemah gantung (Jawa: *gandul*), yang didasari dengan analisis tata bahasa Arab (dengan system *"utawi iki iku"*) agar para pembelajar mengetahui ari kata perkata bahasa Arab, sekalian dengan kedudukan setiap kata tersebut di dalam kalimat.

Demikianlah, mozaik Islam Nusantara yang berupa manuskrip ini dapat dipandang sebagai identitas kultural berbagai kelompok masyarakat etnik besar Nusantara, bagaikan mozaik manuskrip yang membentuk sebuah jaringan yang menghubungkan antara satu dengan yang lain.

Sukamta dan Abdul Jawat Nur

Endnotes

1 Idris (2013).
2 Ambary (1998:12).
3 Akbar (1995: 25); Ambari (1997:8-9); Chejne (1996: 32).
4 Atmosudiro (2002: 203).
5 Lihat antara lain Ambary (1997).
6 (http://acehpedia.org/ Makam_Ratu_Nahrisyah).
7 Wasino, dkk. (2007: 66).
8 (http://wisatajawa.wordpress.com/wisata-jawa-barat/wisata-religi-makam-sunan-gunung-jati/).
9 Purnomo (2013).
10 Lihat antara lain Damais (1995).
11 Yudoseputro (1986: 121).
12 Harsrinuksmo (2004: 9)
13 Harsrinuksmo (2004: 11).
14 Doyodipuro (2004: 193).
15 al-Jauhari (1209: 634).
16 Warson Munawwir, (1984: 818).
17 Qaduri (2003: 49).
18 Qaduri (2003: 50)
19 Qaduri (2003: 51-52).
20 Lasyin (2002: 67 -68).
21 Qaduri (2003: 85).
22 Qaduri (2003: 88-89).
23 http://www.manassa.org/main/aktivitas/?detail=20120220103008 diakses 9 Feb 2014
24 Gallop (2004: 123).
25 Chambert-Loir, Fathurrohman (1999: 33).
26 Kementrian Agama RI (2013: 34).
27 Bafadhal (2004: viii).
28 Kementerian Agama (2012: 7-8).
29 Kementrian Agama RI (2012b: 16).
30 Kementrian Agama RI (2012b: 7).
31 Kementrian Agama RI (2012b: 10).
32 Kementrian Agama RI (2012b: 8).
33 Kementrian Agama RI (2012b : 10).
34 Kementrian Agama (2012b: 11).
35 Kementrian Agama RI (2012b: 22).
36 http://quran-nusantara.blogspot.com.
37 http://quran-nusantara.blogspot.com/search/label/%28a%29%20Mushaf%20Tulis%20Tangan. Diakses 30 maret 2014.
38 (http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/08/sumatera-barat-koleksi-museum.html Diakses 16 April 2014
39 http://quran-nusantara.blogspot.com/search/label/Jawa%20Tengah.Diakses 31 Maret 2014
40 Kementrian Agama RI (2012c: 7).
41 Kementrerian Agama RI (2012: 7).
42 Kementrian Agama RI (2012a: 13).
43 Mas'udi Fathurrohman (2011: 1).
44 Kementrian Agama RI (2012a: 13)
45 Kementrian Agama RI (2011: 7).
46 Kementrian Agama RI (2011: 9)
47 Kementrian Agama RI (2011: 9).
48 Kementrian Agama RI (2012a: 7).
49 Kementrian Agama RI (2012a: 7).
50 Kementrian Agama RI (2012a: 8).

51 Kementrian Agama RI (2012a: 9).
52 Kementrian Agama RI (2012a: 10).
53 http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/07/8-quran-kuno-dari-sulawesi-barat-terima.html#more.Diakses 2 April 2014
54 http://www.pspi-solo.com/diakses 28 Maret 2014
55 http://naskahkuno.blogspot.com/2011/10/manuskrip-dan-penguatan-kajian-islam.html 17 April 2014
56 http://naskahkuno.blogspot.com, diakses 3 April 2014
57 http://naskahkuno.blogspot.com/2013/08/aceh-banten-dan-mindanao-2-plus-cirebon.html 3 April 2014
58 http://naskah-aceh.blogspot.com/2011/02/naskah-aceh-hadist-arbain.html (Ahad 9 Feb 2014)
59 http://naskah-aceh.blogspot.com/2011/02/naskah-shalawat-dan-nazam-kepada.html (diakses tgl 19 Maret 2014)

BAB VIII

Mata Uang: Lambang Kejayaan Kerajaan Islam

Kegiatan perdagangan pada masa lalu dapat ditelusuri dar kosa kata bahasa Sanksekerta *vaniyaga* yang diartikan 'saudagar' atau 'pedagang'. Kata vaniyaga kemudian diserap menjadi kata bahasa Indonesia, berniaga padanan kata dari berdagang. Barter, yaitu pertukaran barang dengan barang yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi di masyarakat, tentang kemampuan mereka mengolah lingkungan alam. Silent trade artinya, barang diletakkan di suatu tempat, kemudian orang lain akan menukarnya dengan barang miliknya yang bernilai sebanding.

Perdagangan masa lalu sering dikaitkan dengan jual beli yang bersifat barter, yaitu pertukaran barang dengan barang yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi di masyarakat, tentang kemampuan mereka mengolah lingkungan alam. Keberadaan kegiatan perdagangan pada masa lalu dapat ditelusuri dari kosa kata bahasa Sansekerta *vaniyaga*, yang dapat diartikan 'saudagar' atau pedagang'. Kata ini tercantum dalam prasasti yang dikeluarkan oleh penguasa kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7.[1] Kata *vaniyaga* kemudian diserap menjadi kata bahasa Indonesia, berniaga, padanan kata dari 'berdagang'.

Perdagangan di masa lalu diduga memang banyak dilakukan dengan barter, namun sebenarnya ada juga yang dilakukan dengan menukarkan barang secara diam-diam (*silent trade*). Artinya, barang diletakkan di suatu tempat, kemudian orang lain akan menukarnya dengan barang miliknya yang bernilai sebanding.[2] Dalam tukar menukar secara diam-diam ini, pemilik barang dengan penukar barang tidak saling bertemu, tidak saling bertatap muka.

Dalam pertukaran barter, barang ditukarkan dengan barang secara langsung antara pemilik barang dengan penukar barang. Kegiatan tawar-menawar jumlah/nilai barang penukar dapat terjadi di antara pemilik dan penukar barang

secara langsung, karena mereka saling berhadap-hadapan. Apabila barang penukar tidak dianggap sesuai nilainya dengan barang yang dijual, maka penjual akan menarik atau menolak barang yang ditukarkan. Tawar menawar dapat dilakukan secara terbuka, namun ada juga penawaran yang dilakukan secara tertutup. Penawar memberikan tanda ketika menawar barang, misalnya dengan jumlah jari tangannya, baik secara kelihatan maupun tidak. Bila penawaran dilakukan secara tertutup, maka tawaran yang dilakukan dengan jumlah jari-jari itu ditutupi dengan kain, sedangkan pemilik barang akan meraba jari-jari penawar yang ditutup itu. Tawar-menawar dilakukan di balik kain tersebut.

Sistem barter dilakukan dengan dua cara:
1. Sistem barter terbuka: barang ditukarkan secara langsung antara pemilik barang dengan penukar
2. Sistem barter tertutup: penawar memberikan tanda ketika menawar barang, misalnya dengan jumlah jari tangan

Pola pertukaran barang sangat bervariasi dan masih ada hingga masa kini. Nilai barang sebetulnya ditentukan oleh pemilik barang tersebut,[3] sehingga 'harga' barang dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lain, dan dari satu masa dengan masa lainnya. Oleh karena itu, sangat sulit menyimpulkan bahwa suatu barang bernilai satuan tertentu, karena penentu satuan itu adalah subjek yang bergerak dan tergantung pada banyak hal, misalnya jenis barang, jumlah barang saat itu, dimiliki oleh banyak orang atau sedikit orang, dan hal-hal subjektif lain yang ditentukan oleh pemilik barang.

Selain dengan barang, pertukaran juga dilakukan dengan tenaga. Produksi suatu barang dapat dilakukan secara individu. Namun, kadang proses produksi dibantu oleh kerabat atau kelompok lain. Pembantu produksi mendapatkan barang atas hasil tenaga yang dikeluarkan, sesuai dengan kesepakatan di antara mereka. Namun, ada pula yang sesuai dengan aturan dan kebiasaan yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Pertukaran semacam itu kini masih digunakan para buruh tani yang mendapatkan gabah atas kerja menanam, menyiangi tanaman padi, dan memanen.

Pertukaran barang merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pokok seseorang. Namun, barang juga dapat dihasilkan oleh spesialis. Barang diproduksi bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan semata, tetapi juga untuk didistribusikan ke banyak orang, baik dalam lingkungan yang terdekat maupun yang jauh. Pemenuhan barang itu dapat diperoleh dari individu-individu di kelompoknya, namun dapat pula terpenuhi dari kelompok lain. Kelompok lain ini bisa dari lokasi lain di bentang alam yang sama, misalnya individu/kelompok yang tinggal di seberang sungai, orang hulu dengan orang hilir, orang dataran rendah dengan orang dataran tinggi, orang (di) pantai dengan pulau kecil di sekitarnya, ataupun dengan pulau besar, dan orang dari benua lain.

Untuk itu, pertukaran dapat dilakukan antar dan inter individu/kelompok, dapat dilakukan antar dan inter kondisi geografis, sehingga akan dapat dilacak asal barang, luas sebaran barang dagangan, jaringan perdagangan, jaman kegiatan pertukaran itu dilakukan, pusat kegiatan, kompleksitas pertukaran barang, serta cara pertukaran barang.[4] Kegiatan pertukaran pun dapat dilakukan kapan saja,

dan dapat dilakukan di mana saja. Dalam kegiatan pertukaran, organisasi sosial dan organisasi pemerintahan terlibat di dalamnya, baik secara langsung maupun tak langsung.[5] Namun, dalam masyarakat yang sudah memiliki organisasi sosial dan politik yang tertata, ada yang telah mampu menerbitkan barang—misalnya kerang—yang fungsinya sejenis mata uang.

Berbicara tentang mata uang kuno, isu yang harus diperhatikan tidak hanya menyangkut bahan, bentuk, ukuran, dan berat mata uang, nilai [uang] yang dimiliki, serta tulisan di mata uang tersebut, tapi sebetulnya banyak hal yang harus dipahami tentang proses dan perannya di balik mata uang kuno tersebut, di antaranya: mata uang itu untuk membayar apa? Siapa penggunanya? Di mana saja ruang edarnya? Bagaimana cara membuatnya, bahannya diperoleh dari mana? Kelompok mana yang berperan sebagai pembuat mata uang? Di mana wilayah penggunaan mata uang itu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dijawab supaya dapat menjelaskan aktivitas manusia masa lalu dalam menggunakan mata uang.

Masyarakat dalam bertransaksi dapat menggunakan mata uang dari kelompok atau pihak lain, atau menggunakan barter dalam berbagai kondisi. Namun ada pula lembaga masyarakat dengan struktur sosial-politik yang tertata menerbitkan mata uang atas nama penguasanya, namun masyarakatnya masih menggunakan barter serta menggunakan mata uang yang beredar lainnya—masyarakat bebas berkegiatan tanpa harus terbelenggu dari urusan kemampuan kecerdasan—bergerak seperti menari dalam kehidupan.

Di Nusantara, walaupun banyak kerajaan yang tumbuh dan berkembang antara abad ke-9 hingga ke-19, hanya beberapa kerajaan saja yang menerbitkan mata uang. Masa kerajaan Sriwijaya, walaupun belum jelas pernah menerbitkan mata uang atau tidak, namun kegiatan perdagangan sudah banyak dilakukan. Kata *vaniyaga* memberi gambaran tentang serapan bahasa Sansekerta yang digunakan oleh penguasa Sriwijaya masa itu.[6] Diduga kapal-kapal yang datang ke pelabuhan kerajaan Sriwijaya telah membawa mata uang negaranya untuk digunakan di di wilayah kerajaan Sriwijaya, dan wilayah-wilayah lain yang dikunjunginya. Kerajaan Sriwijaya sudah menjadi pusat perdagangan masa lalu dengan komoditas darat dan lautnya. Selain itu, wilayah pusat kerajaan Sriwijaya juga menjadi pusat kegamaan Hindu dan Budha. Diduga, selain menggunakan mata uang asing, kegiatan perdagangan di wilayah kerajaan Sriwijaya juga dilakukan dengan barter.

Kerajaan Mataram yang ada di seputaran Jawa Tengah pernah menerbitkan mata uang atas nama kerajaannya. Mata uang tersebut dibuat dari bahan emas atau perak. Uang emas masa kerajaan Mataram berbentuk kotak berdiameter antara 6-7 mm. Di bagian depan tercetak huruf *devanagari* yang berbunyi *ta*, sedangkan bagian belakangnya agak cekung dengan dua hiasan bulat. Mata

Wilayah pusat kerajaan Sriwijaya juga menjadi pusat kegamaan Hindu dan Budha. Diduga, selain menggunakan mata uang asing, kegiatan perdagangan di wilayah kerajaan Sriwijaya juga dilakukan dengan barter. Wilayah pusat kerajaan Srwijaya menggunakan mata uang asing di kegiatan perdagangan. Mata uang asing itu diduga berasal dari kapal-kapal yang datang ke pelabuhan Sriwijaya yang telah membawa maa uang negaranya. Selain itu juga kegiatan perdagangan di wilayah kerajaan Sriwijaya juga dilakukan dengan barter.

Sesame Seed : mata uang emiasan bulatas masa kerajaan Mataram berbentuk kotak berdiameter 6-7 mm, di bagian depan tercetak huruf devanagari yang berbunyi ta, sedangkan bagian belakangnya agak cekung dengan dua hiasan bulat. Sandalwood : mata uang perak masa kerajaan Mataram berukuran 9-10 mm, berat 2,4 gram, di bagian depan terdapat huruf devanagari berbunyi ma yang merupaka singkatan dari masa. sementara di sisi yang lain terdapat cap bergambar bunga berkelopak empat.

uang ini dikenal dengan nama *Sesame Seed*.[7] Mata uang perak berukuran agak lebih besar, yaitu antara 9-10 mm, dengan berat antara 2,4 gram. Pada bagian depan terdapat huruf *devanagari* berbunyi *ma* yang merupakan singkatan dari *masa.* Sementara di sisi yang lain (bagian yang cekung) terdapat cap bergambar bunga berkelopak empat. Uang ini dikenal dengan nama uang *Sandalwood Flower.*[8] Ada juga uang *ma* dengan cap huruf Jawa Kuno. Uang ma tidak hanya ditemukan di JawaTengah tapi juga di Jawa Timur, Bali, dan Sumatra. Mata uang itu kebanyakan dibuat dari perak.

Kerajaan Kediri dan Singhasari tidak mengeluarkan uang. Namun, pada masa dua kerajaan tersebut digunakan uang *Sesame Seed* dan *Sandalwood Flower* yang diterbitkan kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah. Wilayah Kediri dan Singhasari dahulu merupakan wilayah bagian dari kerajaan Mataram Kuno, sehingga mata uang logam kerajaan Mataram Kuno tidak hanya beredar pada masanya, tapi juga digunakan hingga masa kerajaan berikutnya dan di wilayah yang berbeda (Lihat gambar 1). Pada masa kemudian, mata uang yang diedarkan berukuran lebih besar daripada mata uang kerajaan Mataram Kuno, yaitu antara 13-14 mm.[9]

Kerajaan Majapahit yang dahulu berpusat di wilayah Trowulan (Jawa Timur) juga mengeluarkan uang kerajaan. Uang berbentuk bulat dengan lubang di tengahnya dikenal dengan nama uang *gobog*. Hiasan pada satu atau kedua sisi

Mata Uang Ma dengan berbagai ukuran dari Kerajaan Kadiri dan Singasari (?).ditemukan di Sungai Brantas.
Sumber: koleksi Widya Nayati, 2014

uang *gobog* yang terbuat dari kuningan dan tembaga itu berupa relief manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, tulisan, dan kehidupan masyarakat Majapahit. Selain itu, ada pula uang masa Majapahit yang bertuliskan kalimat *thayyibah* dalam huruf Arab, dan "surya Majapahit" di sekeliling lubang pada mata uang tersebut.10 Menarik juga untuk diperhatikan bahwa gaya manusia yang digambarkan mirip dengan penggambaran tokoh-tokoh wayang kulit. Selain itu ada juga penggambaran penggembala sapi, pertapa, nelayan, pemburu banteng, peternak, penenun, bangsawan dan para pengiringnya.[11]

Kerajaan Majapahit yang dahulu berpusat di wilayah Trowulan (Jawa Timur) juga mengeluarkan uang kerajaan. Uang berbentuk bulat dengan lubang di tengahnya dikenal dengan nama uang gobog. Hiasan pada satu atau kedua sisi uang gobog yang terbuat dari kuningan dan tembaga itu berupa relief manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, tulisan, dan kehidupan masyarakat Majapahit.

Kerajaan Islam di Nusantara yang menerbitkan mata uang juga hanya beberapa kerajaan saja. Kerajaan-kerajaan Islam itu ialah kerajaan Pasai (pantai timur Sumatra), Kerajaan Banten (pantai utara Jawa sisi barat), Kerajaan Cirebon (pantai utara Jawa Barat bagian timur), Kerajaan Gowa dan kerajaan Bugis (Sulawesi Selatan), Kerajaan Buton (Sulawesi Tenggara), dan Sumenep. Ciri khas yang dilakukan adalah memberi cap di sisi depan (*recto*) dengan nama raja atau nama kerajaan, baik dengan huruf Arab maupun huruf Latin. Sementara sisi belakang (*verso*) ada yang bergambar, namun ada pula yang tidak. Uang masa kerajaan Islam di Nusantara kebanyakan terbuat dari emas, perak dan tembaga, berbentuk bulat, dengan atau tanpa lubang di bagian tengah.

Meskipun tidak semua kerajaan Islam menerbitkan mata uang, bukan berarti bahwa perdagangan hanya dilakukan dengan cara *barter*. Kemungkinan menggunakan cara *barter* memang ada, namun pada masa itu mata uang dari Asia Barat dan Tiongkok juga beredar bersamaan dengan mata uang lokal. Mata uang asing yang beredar dikenal dengan mata uang *dirham, dinar*, dan *kepeng* Tiongkok. Mata uang itu dibawa dan diedarkan pedagang dari Asia Barat, Asia Tenggara, dan Asia Timur. Pada masa kemudian, mata uang Eropa juga dikenalkan oleh pedagang Eropa yang datang ke Nusantara.

Pihak Belanda pada akhirnya sangat berpengaruh dalam pembuatan mata uang di Nusantara. Ketika mata uang pengaruh Belanda itu beredar, mata uang lokal semakin menyusut penggunaannya, bahkan tidak lagi digunakan. Namun demikian, adanya mata uang yang diterbitkan pada masa pengaruh Islam di Nusantara sejak abad ke-13 mempunyai arti penting bagi kajian kebudayaan di Indonesia. Perlu pula dicatat bahwa mata uang, selain berfungsi sebagai alat tukar, juga dipakai dalam upacara-upacara adat. Khusus mata uang logam yang berfungsi sebagai alat tukar, dan diterbitkan oleh kerajaan-kerajaan Islam masa abad ke-13 hingga abad ke-17 di Nusantara telah memberi gambaran bagaimana pentingnya dalam menyokong aktivitas ekonomi pada masa kerajaan-kerajaan Islam.

Uang kerajaan Pasai disebut dengan istilah derham, terbuat dari emas, dengan diameter antara 6mm – 13 mm, dengan berat antara 0,50 gram hingga 0,60 gram. Emas yang digunakan untuk mata uang adalah emas dengan kadar 16-18 karat.

Mata Uang Derham Kerajaan Pasai dan Pidie

Temuan mata uang dari kerajaan Pasai memberi gambaran bahwa sejak abad ke-13 hingga ke-16, kerajaan Pasai menerbitkan mata uang, meski tidak semua raja mengeluarkannya. Uang kerajaan Pasai disebut dengan istilah *derham,* terbuat dari emas, dengan diameter antara 6mm – 13 mm, dengan berat antara 0,50 gram hingga 0,60 gram. Emas yang digunakan untuk mata uang adalah emas dengan kadar 16-18 karat.[12]Mengacu pada hasil kajia Alfian, berikut adalah gambaran tentang raja Pasai yang mengeluarkan uang kerajaan

Tahun Memerintah	Nama Raja	Nama Mata uang	Permukaan bagian depan (recto)	Permukaan bagian belakang (verso)
? – 1297	*Sultan Malik as-Salih*	*Tidak mengeluarkan mata uang*		
1297 – 1326	*Sultan Muhammad*	*derham*	*Muhammad Malik az-Zahir*	*as-Sultan al-adil*
1326-1345	*Sultan Mahmud Malik az-Zahir*	*derham*	*Mahmud Malik az-Zahir*	*as-sultan al-'adil*
1326- ?	*Sultan Mansur Malik az-Zahir*	*Tidak mengeluarkan mata uang*		
1346 -1383	*Sultan Ahmad Malik az-Zahir*	*derham*	*Ahmad Malik az-Zahir*	*as-sultan al-'adil*
1383 – 1405	*Zain al-Abidin Malik az-Zahir*	*derham*	*Zain al-Abidin Malik az-Zahir*	*as-sultan al-'adil*
1405 – 1412	*Sultanah Nahrasiyah (istri Sultan Zain al-Abidin Malik Az-Zahir)*	*Tidak mengeluarkan mata uang*		
1405 – 1412	*Sultan Sallah ad-Din (suami Sultanah Nahrisiyah—setelah dpt membunuh raja Naku dr kerajaan Pedir. Raja Nakur adalah pembunuh*	*derham*	*Callah ad-Din*	*as-sultan al-'adil*

	suami pertama Sultanah Nahrisiyah yaitu Zain al-Abidin Malik az-Zahir)			
1412 - ?	*Abu Zaid Malik az-Zahir*	*derham*	*Tidak jelas tulisannya*	
1455 -1477	*Mahmud Malik az-Zahir*	*Tidak mengeluarkan mata uang*		
1477 – 1500	*Zain al-Abidin (atau Zain al-Abidin ibn Mahmud)*	*Tidak mengeluarkan mata uang*		
1501 – 1513	*Abd-Allah Malik az-Zahir*	*derham*	*'Abd-Allah Malik az-Zahir*	*as-sultan al-'adil*
1513 – 1524	*Zain al-Abidin*	*Tidak mengeluarkan mata uang*	*'Abd-Allah*	*as-sultan al-'adil*

Analisis Alfian sangat membantu dalam memahami mata uang logam kerajaan masa lalu, sehingga keberadaan mata uang kerajaan kuna menjadi dikenal. Mata uang emas dari kerajaan Pasai hingga kini masih banyak ditemukan warga.Masyarakat sekitar makam Malik as-Saleh dan wilayah yang dahulu dikuasai kerajaan Pasai masih sering menemukan mata uang. Masyarakat menemukannya di sekitar sawah ataupun kediaman mereka sesudah turun hujan lebat. seperti pada gambar berikut.

Banyaknya temuan mata uang Pasai ini memberi gambaran bahwa kerajaan tersebut banyak mencetak mata uang. Kerajaan Pasai ini berjaya pada abad ke-13 hingga abad ke-14, sehingga wajar jika mata uang yang diterbitkan jumlahnya banyak. Hingga kini belum banyak diungkap tentang peran masyarakat yang bertugas membuat mata uang logam kerajaan, meski dapat dipastikan keberadaan mereka.

Mata uang Kerajaan Pasai. Mata uang ini ditemukan oleh masyarakat
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Kerajaan Pasai berkembang bersama-sama dengan kerajaan Pidie yang juga berada di tepi selat Malaka. Pada abad ke-13, kerajaan Pasai dan Pidie ini merupakan pelabuhan yang sangat ramai dibandingkan dengan pemukiman-pemukiman lain di sepanjang pantai timur Sumatra seperti Aceh, Airlabu, Lide, Pirada, Batak, Aru, Arcat, Rokan, Purim, Rupat, Siak, Kampar, Rokan, Indragiri, Jambi, dan Palembang.[13] Pasai menjadi wilayah yang banyak dikunjungi oleh pedagang pada masa yang sama ketika kerajaan Malaka menjadi pasar internasional di Asia Tenggara pada abad 14-15. Saat itu, Pelabuhan Pasai bersama-sama dengan pelabuhan kerajaan Pidie dikunjungi oleh pedagang dari Gujarat, Kling, Benggali, *Rumes*, Arab, Persia, Pegu, Thailand (Siam), Kedah, Bruas, Jawa, dan Melayu.[14] Juga perlu disebut di sini pedagang Tiongkok yang datang ke Pasai dan Pidie untuk berdagang—baik menjual dagangan bawaannya maupun untuk mendapatkan komoditas Sumatra untuk dijual kembali di wilayah mereka.

Kerajaan Pasai dan Pidie memiliki komoditas emas, lada, kapur barus, serta kain sutera.[15]Selain itu, dua kerajaan tersebut juga mendapat suplai barang dari pemukiman-pemukiman yang ada di sepanjang pantai timur Sumatra—sama seperti Malaka. Komoditas yang diperoleh Pasai dan Pidie dari wilayah lain adalah emas dalam jumlah banyak, dua jenis kapur barus, lada, kain sutera, belerang, (bahan) obat-obatan tradisional *lignaloe*, madu, lilin malam, *pitch*, belerang, kain katun, rotan, beras, daging, ikan (termasuk ikan asin), minyak, tuak, buah-buahan, air bersih, dan kayu bakar.[16] Selain itu, diduga masih banyak komoditas Sumatra yang dipasok ke Pasai dan Pidie, serta ke Malaka, karena sebagai wilayah dengan hutan yang lebat dan sungai yang lebar, kemungkinan banyak hasil komoditas yang dapat dijual ke Pasai dan Pidie—terutama oleh penduduk lokal.

Pada abad ke-13, kerajaan Pasai dan Pidie ini merupakan pelabuhan yang sangat ramai dibandingkan dengan pemukiman-pemukiman lain di sepanjang pantai timur Sumatra seperti Aceh, Airlabu, Lide, Pirada, Batak, Aru, Arcat, Rokan, Purim, Rupat, Siak, Kampar, Rokan, Indragiri, Jambi, dan Palembang.

Pasai dan Pidie lebih menarik pedagang karena harga lada di tempat tersebut lebih murah. Hal ini sangat masuk akal, karena keduanya merupakan sumber komoditas lada. Disebutkan oleh Pires bahwa dalam setahun Pasai dapat menghasilkan lada 8.000 hingga 10.000 bahar,[17] sedangkan Pidie menghasilkan antara 6.000 sampai 10.000 bahar. Bila panen raya jumlahnya akan mencapai 15.000 bahar.Para pedagang-pelayar dari Asia Barat, Asia Selatan, Asia Tenggara dan Asia Timur, serta pedagang-pelayar dari Nusantara datang dengan membawa komoditas—baik yang dibawa langsung dari negeri asalnya maupun yang diperoleh dari perdagangan di pelabuhan-pelabuhan yang disinggahinya.[18]

Pedagang-pelayar Nusantara yang singgah ke Pasai dan Pidie, selain dari wilayah di pantai timur Sumatra, juga banyak yang berangkat dari pelabuhan Banten untuk memasok dagangan ke pasar Malaka. Para pedagang-pelayar itu kemudian membeli dagangan yang ada di pasar Pasai-Pidie dan Malaka, untuk dibawa kembali ke wilayahnya. Selama perjalanan, mereka berhenti di berbagai pelabuhan—besar dan kecil—untuk menyelamatkan diri bila ombak terlalu tinggi, atau ada badai, juga untuk mendapatkan bahan makanan serta air untuk kebutuhan perjalanannya.

Transaksi jual beli di Kerajaan Pidie menggunakan berbagai mata uang berbahan emas, perak, timah, serta remahan emas (*gold dusk*) Menurut informasi Tome Pires, mata uang emas itu disebut *Drama* –mungkin inilah yang dikenal sebagai uang Dinar. Uang dari bahan perak yang disebut *Tangas,* dan uang timah disebut *Ceitis*.[19] Sayang, mata uang dari remahan emas tidak disebut namanya. Berdasarkan bahannya, mata uang dengan nilai tertinggi adalah yang berbahan emas. Uang dengan nominal sedang berbahan perak, dan uang dengan nominal terkecil berbahan timah. Belum diketahui posisi nilai nominal untuk remahan emas.Di Pidie disebutkan ada pedagang penukar uang sekitar 500 orang, sama seperti di Malaka.[20]

Banyaknya pedagang yang datang ke Pasai dan Pidie menjadikan banyak keuntungan. Penguasa Pasai dan Pidie, termasuk syahbandar dan laksamana, mendapatkan upeti dari pedagang. Barang dari luar yang masuk ke Pasai dan Pidie antara lain dari Tiongkok, antara lain sutera (putih kasar, berwarna-warni), berbagai warna kain satin, kain brokat, berbagai warna kain untuk taplak meja, berbagai warna *taf*, berbagai mutiara (bundar dan tidak), bubuk kesturi (*musk*), *abarute*, tawas, bubuk untuk mesiu, belerang, tembaga, besi, klembak. Juga ada vas dari tembaga, *fuseleira*, ceret besi cor (*cast iron kettle*), mangkok, piring besar/ baskom, kipas, kotak tempat barang berukuran kecil, jarum dalam berbagai ukuran, gelang (terbuat dari tembaga, emas, dan perak), serta keramik yang jumlahnya sangat banyak. Selain itu orang-orang Tionghoa juga menjual garam.[21]

Transaksi jual beli di Kerajaan Pidie menggunakan berbagai mata uang berbahan emas, perak, timah, serta remahan emas (gold dusk) Menurut informasi Tome Pires, mata uang emas itu disebut Drama – mungkin inilah yang dikenal sebagai uang Dinar. Uang dari bahan perak yang disebut Tangas, dan uang timah disebut Ceitis.

Pedagang dari Asia Barat dan Asia Selatan terutama membawa antara lain kain, manik-manik *carnelian*, indigo, opium, kain katu, sabun, madu, bahan makanan, berbagai jenis wadah terbuat dari tanah liat, dan barang-barang lain yang diperoleh dari sekitar Cambay.[22] Setelah terjadi transaksi, pedagang-pelayar itu kemudian kembali berlayar sesuai dengan jalurnya hingga tiba ke wilayah asal mereka. Secara tidak langsung, Pasai dan Pidie pada awal abad ke-12- 14 pernah menjadi pusat komoditas, yang kemudian disebarkan ke wilayah lain di Nusantara—baik di wilayah pantai maupun pedalaman. Banyaknya pedagang dari berbagai penjuru yang datang ke Pasai dan Pidie, menjadikan mudahnya pertemuan antara pembeli dan penjual. Barang dagangannya juga sangat bervariasi dengan harga yang lebih murah karena banyak barang dijual langsung oleh produsennya.

Pasai di pantai timur Sumatra di abad ke-13-14 telah mengeluarkan mata uang atas nama kerajaannya. Dari 13 sultan yang berkuasa di kerajaan Pasai, dari akhir abad ke-13 hingga tahun 1524, hanya enam sultan yang tidak mengeluarkan mata uang dengan namanya. Artinya, pada masa itu telah muncul kebiasaan membuat mata uang dengan nama raja yang berkuasa. Kemungkinan, walaupun raja sebelumnya telah wafat, namun mata uang yang lama masih tetap digunakan sebagai alat pembayaran.

Sultan pertama yang mengeluarkan mata uang adalah Sultan kedua kerajaan Pasai, yaitu Sultan Muhammad (1297-1326). Pada masa Sultan Mahmud, perdagangan di Asia Tenggara sangat ramai, terutama karena pusat pelabuhan ada di Malaka.Pasai bersama Pidie, selain sebagai pensuplai pasar Malaka, juga banyak didatangi oleh pedagang dari berbagai negara.

Kerajaan Samudra Pasai mengeluarkan uang *derham* pada masa Sultan Muhammad Malik az-Zahir tahun 1297-1326, karena tempat ini merupakan pelabuhan yang ramai.[23]Samudra Pasai menjadi salah satu pensuplai berbagai komoditas lokal Sumatra bagian utara ke Malaka. Komoditas yang dikirim pelabuhan Pasai ke Malaka antara lainberasal dari berbagai daerah di pedalaman yang kemudian dikirim ke pelabuhan melalui sungai. Menurut Miksic,walaupun orang-orang menggunakan jalur sungai dari hulu ke hilir dan sebaliknya dalam membawa komoditas dagang,mereka juga membawa barang ke aliran sungai lain yang jauh dari wilayahnya, dan juga berjalan ke sisi barat Bukit Barisan.[24]

Kerajaan Samudra Pasai mengeluarkan uang derham pada masa Sultan Muhammad Malik az-Zahir tahun 1297-1326 . Kerajaan Samudra Pasai mencetak mata uang emas, yang disebut dirham (derham) atau mas, dan mempunyai standar berat 0,60 gram (berat standar Kupang). Namun ada juga mata uang derham Pasai yang sangat kecil dengan berat hanya 0,30 gram (1/2 Kupang atau 3 Saga). Mata uang emas Pasai mempunyai diameter 10–11 mm, sedangkan yang setengah Mas berdiameter 6 mm.

Kerajaan Samudra Pasai mencetak mata uang emas, yang disebut dirham (*derham*) atau mas, dan mempunyai standar berat 0,60 gram (berat standar Kupang). Namun ada juga mata uang derham Pasai yang sangat kecil dengan berat hanya 0,30 gram (1/2 Kupang atau 3 Saga). Mata uang emas Pasai mempunyai diameter 10–11 mm, sedangkan yang setengah Mas berdiameter 6 mm. Pada hampir semua mata uang logam di sisi recto ditulis nama Sultan "Malik az-Zahir" atau "Malik at-Tahir", dengan gelar as Sultan al Adil di sisi verso.

Emas sangat mudah didapat oleh Pasai dan Aceh. Banyak wilayah di Sumatra (Arcat, Rokan, Purim, Siak, Jambi) mempunyai komoditas emas. Selain itu, emas juga banyak diperoleh dari pedagang luar negeri yang datang ke pelabuhan Malaka.Emas di pasar Malaka dapat diperoleh pula dari menukarkan komoditas lokal (kapur barus, lada, kain sutera, obat-obatan, madu, belerang, kain katun, dan rotan, beras, bahan makanan, dan lain sebagainya). Dari Malaka, para pedagang membeli banyak barang terutama kain. Disebutkan bahwa kain dijual ke masyarakat Sumatra pedalaman. Sayangnya, bukti bendawi keberadaan kain dari berbagai tempat di Asia Barat tidak dapat ditemukan lagi. Yang masih dapat dilacak adalah keberadaan keramik asal Tiongkok yang dapat ditemukan di banyak tempat di Sumatra—baik di pantai maupun pedalaman, terutama di sepanjang sungai jalur perdagangan.

Mata Uang Derham Kerajaan Aceh Darussalam

Ketika kerajaan Malaka mulai surut, kerajaan Aceh mampu menguasai kerajaan-kerajaan di pantai timur dan barat Sumatra.[25] Kerajaan Aceh Darussalam berhasil menjadi kerajaan besar setelah mengakuisisi banyak kerajaan di sekitarnya. Ketika pelabuhan Malaka berjaya, Aceh masih berupa kerajaan kecil yang memiliki komoditas bahan pangan (beras, ikan, daging, dan kebutuhan pangan lainnya), serta tuak. Selain itu Aceh juga memiliki lada walau tidak banyak.[26]

Kerajaan Aceh diberitakan sering terlibat dalam perompakan pedagang dengan kapal jenis langkara, yang disebutkan berjumlah 30-40 kapal. Kapal-kapal itu, selain untuk merompak, juga digunakan untuk menyerang wilayah kerajaan lain—terutama Pedir dan Pasai—karena wilayah tersebut merupakan pelabuhan pensuplai barang ke pasar Malaka. Pelabuhan Pedir tiap tahun didatangi oleh dua kapal dagang dari Cambay dan Bengal, serta satu kapal dari Benua Quelin dan Pegu, Trang dan Tenasserim, Kedah, dan Bruas.[27]

Kerajaan Aceh ini mengakuisisi kerajaan di sepanjang pantai timur dan barat Sumatra sejak masa Sultan Alaudin Riayat Syah Al Mukammil. Kerajaan Pasai, Pidie, Daya, dan Aru (Deli) di pantai timur Sumatra dan kerajaan Singkel, Barus, Passaman, Tiku, Pariaman, dan Selebar di pantai Barat tunduk kepada kerajaan Aceh.[28] Daerah-daerah yang diakuisisi adalah sumber komoditas lada, kemenyan, dan beras.[29]

Kerajaan Aceh Darussalam berhasil menjadi kerajaan besar setelah mengakuisisi banyak kerajaan di sekitarnya. Ketika pelabuhan Malaka berjaya, Aceh masih berupa kerajaan kecil yang memiliki komoditas bahan pangan (beras, ikan, daging, dan kebutuhan pangan lainnya), serta tuak.

Untuk kepentingan transaksi perdagangan, Kerajaan Aceh mengeluarkan mata uang *derham*. Mata uang *derham* Aceh ini melanjutkan mata uang logam kerajaan Pasai dan Pidie, baik dari sisi teknologi, bentuk, maupun pola penulisan nama raja di dua sisi mata uang. Mengenai cara pembuatan mata uang yang berukuran kecil dan tipis, serta memuat pertulisan pendek di kedua sisinya, diduga mata uang dibuat dengan teknik cetak. Dugaan ini didasarkan pada artefak koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah di Kota Tanjung Pinang yang dinamai "uang petik, uang ikan", yang menunjukkan bahwa artefak tersebut hasil cetakan dari suatu mata uang logam. Keberadaan cetakan itu menjawab pertanyaan: bagaimana menorehkan pertulisan pendek pada mata uang yang berukuran kecil dan tipis. Artefak cetakan itu dinamai uang petik, karena setelah mata uang selesai dibuat lalu satu persatu "dipetik" dari cetakannya untuk digunakan. Mungkinkah teknologi tersebut pada masa lampau juga berlaku di wilayah-wilayah lain di Nusantara ?

Sementara itu, penamaan "uang ikan" karena hasil cetakannya berbentuk menyerupai ikan. Penggunaannya diduga serupa dengan yang terjadi pada "uang petik". Di dalam koleksi museum yang disebut di atas juga ada artefak

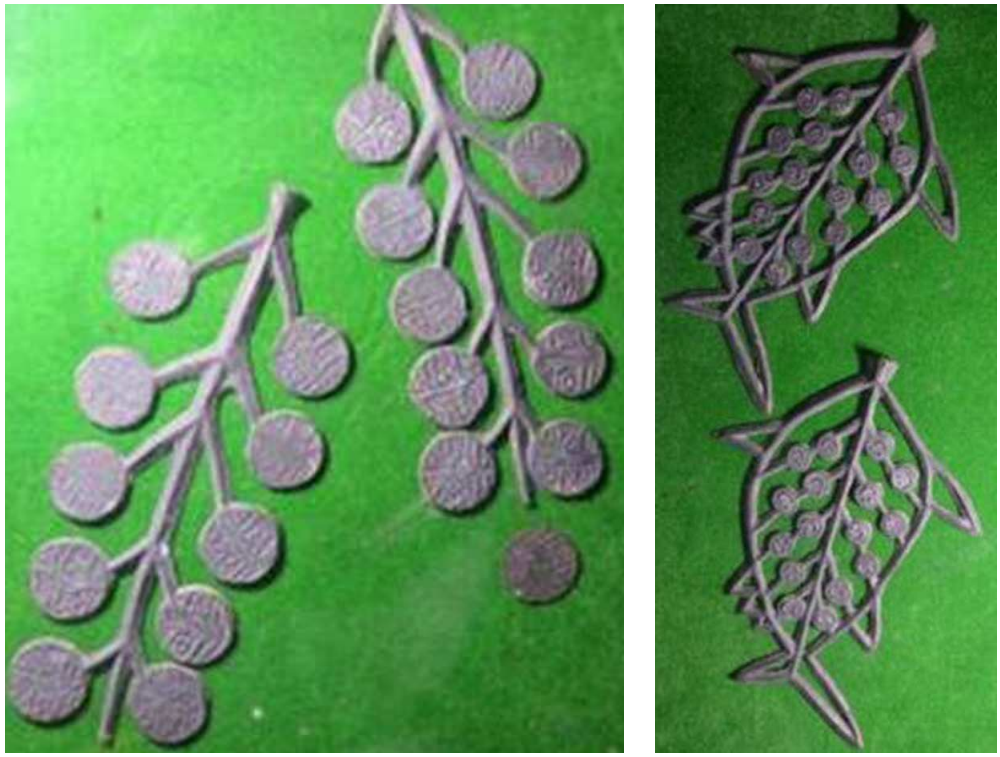

Mata Uang Petik dan Uang Ikan
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Uang Topi
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

yang dinamai "uang topi", karena bentuknya dianggap menyerupai topi. Hanya saja, masih belum jelas fungsi dan penggunaan "uang topi" tersebut, karena belum didapatkan keterangan tentang hal tersebut.

Pada mata uang kerajaan Aceh sisi *recto* terdapat tulisan Arab yang berisi nama raja, sedangkan sisi *verso* bertuliskan as-Sultan al-adil. Pada hampir semua mata uang logam ditulis nama Sultan dengan gelar Malik az-Zahir atau Malik at-Tahir.

Pada mata uang kerajaan Aceh sisi *recto* terdapat tulisan Arab yang berisi nama raja, sedangkan sisi *verso* bertuliskan as-Sultan al-adil. Pada hampir semua mata uang logam ditulis nama Sultan dengan gelar Malik az-Zahir atau Malik at-Tahir.

Mata uang yang di keluarkan kerajaan Aceh berdiameter 11-14 mm, dengan emas berkadar 17 karat, dan berat mata uang 0,59-0,60 gram. Menarik untuk diperhatikan, mata uang yang dikeluarkan pada masa-masa awal berukuran lebih kecil daripada yang dikeluarkan pada masa raja Sultan Iskandar Muda (1607-1623), di mana mata uang berdiameter antara 11-15mm. Data tentang mata uang kerajaan Aceh diuraikan oleh T. Ibrahim Alfian[30] adalah sebagai berikut:

Tahun Memerintah	Nama Raja	Nama Mata uang	Permukaan bagian depan (Observe/Sleh)	Permukaan bagian belakang (reserve/trep)
1514-1530	Sultan Ali Mughayat Syah	Tidak Mengeluarkan uang		
1530-1537	Sultan Salah ad-Din	derham	Calah ibn 'Ali Malik az-Zahir	as-Sultan al-'adil
1537-1571	Sultan 'Alau ad-Din Ri'ayat Syah alQahhar	derham	'Alau ad-Din bin 'Ali Malik az-Zahir	as-Sultan al-'adil
1571-1579	Sultan Husein alias Sultan 'Ali Ri'ayat Syah	derham	'Ali bin Ala ad-Din Malik az-Zahir	as-Sultan al-'adil
1579	Sultan Muda	derham		
1579	Sultan Sri 'Alam	derham		
1579	Sultan Zain al-'Abidin alias Raja Zainal	derham		
1579-1586	Sultan 'Ala ad-Din Mansur Sya	derham	'Ala ad-Din ibn Ahmad	as-Sultan al-'adil
1586-1589	Sultan Buyung alias Sultan 'Ali Ri'ayat yah	derham	'Ali ibn Munawar Syah	as-Sultan al-'adil
1589-1604	Sultan 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah	derham	'Ala ad-Din ibn Firman Syah	as-Sultan al-'adil
1604-1607	Sultan 'Ali Ri'ayat Syah alias Sultan Muda	derham		

1607-1623	Sultan Iskandar Muda	derham	Seri Sultan Iskandar Muda	Johan berdaulat bin Ali
				Johan berdaulat bin Mansyur Syah
			Seri Sultan Perkasa ‘Alam	Johan berdaulat bin Ali
1636-1641	Sultan Iskandar Thani ‘Ala ad-Din Mughayat Syah alias Sultan Mughal	derham	Seri Iskandar Thani ‘Ala ad-Din Mughayat Syah	Ibn Sultan Ahmad Syah
1641-1675	Sultanah Taj al-‘Alam Safiat ad-Din Syah	derham	Paduka Seri Sultanah Taj-‘Alam	Safiat ad-Din Syah Berdaulat
1675-1678	Sultanah Nur al-‘Alam Naqiat ad-Din Syah	derham	Paduka Seri Sultanah Nur al-Alam	Naqiat Seri Sultanah Nur al-‘Alam
1678-1688	Sultanah Inayat Syah Zakiat ad-Din Syah	derham	Paduka Seri Sultanah ‘Inayat Syah	Zakiat ad-Din Syah berdaulat
1688-1699	Sultanah Kamalat Syah	derham	Paduka Seri Sultanah Kamalat Syah	Zainal ad-Din Syah berdaulat
1699-1702	Sultan Badr al-‘Alam Syarif Hasyim Jamal ad-Din	derham	As-sultan al-Azam Badr al-‘Alam	Zain al-Abidin berdaulat Syah
1702-1703	Sultan Perkasa ‘Alam Syarif Lamtui ibn Syarif Ibrahim	derham	Sri Sultan Perkasa ‘Alam	Johan Berdaulat Syah
1703-1726	Sultan Jamal al-Alam Badr al-Munir	derham	Paduka Seri Sultan Jamal al-Alam	Badr al-Munir Johan Berdaulat
1726	Sultan Jauhar al-Alam Ama’ ad-Din Syah			
1726	Sultan Syam al-‘Alam alias Wandi Tebing			
1727-1735	Sultan Ala ‘ad-Din Ahmad Syah	derham	Seri Sultan ‘Ala ‘ad-Din	Ahmad Johan Berdaulat
1735-1760	Sultan ‘Ala ‘ad-Din Johan Syah	derham	Seri Sultan ‘Ala ‘ad-Din Syah	Johan Syah Berdaulat

1760-1781	Sultan Mahmud Syah	Tidak mengeluarkan uang
1781-1795	Sultan 'Ala 'ad-Din Muhammad Syah	Tidak mengeluarkan uang
1795-1824		Tidak mengeluarkan uang
1824-1736	Sultan Muhammad Syah	Tidak mengeluarkan uang
17=874-1726	Sultan Ibrahun Mansyut Syah	Tidak mengeluarkan uang
1874-1874	Sultan Mahmud Syah	Tidak mengeluarkan uang
1874-1093	Sultan Muhammad Daud Syah	Tidak mengeluarkan uang

Keberadaan mata uang kerajaan Aceh sangat menarik, karena dari mata uang tersebut dapat digali banyak data tentang kerajaan Aceh. Nama raja pada mata uang dapat dijadikan alat pembantu untuk menyusun kronologi para penguasa kerajaan Aceh. Selain itu, tulisan pada sisi verso mata uang dapat menunjukkan visi raja tersebut dalam memerintah. Ada raja Aceh yang menguatkan status dirinya dengan menggunakan nama leluhurnya; ada pula yang menguatkan diri sebagai seorang raja yang adil (*al-Adil*); semuanya menunjukkan bahwa raja tersebutlah yang berdaulat. Perubahan diri itu terjadi setelah abad ke-16, yaitu mulai raja ke-7 yang bernama Sultan Iskandar Muda. Belum diketahui dengan jelas mengapa sejak Sultan Iskandar Muda banyak mata uang yang mencantumkan kata Johan di dalam gelar para sultan, seperti Johan berdaulat bin Ali, Johan Berdaulat Syah, Badr al-Munir Johan Berdaulat, Ahmad Johan Berdaulat, dan Johan Syah Berdaulat. Bisa jadi kata "Johan" pada gelar para sultan tersebut mempunyai arti yang sama dengan "johan" dalam bahasa Melayu modern, yaitu "juara, pemenang".

Keberadaan mata uang kerajaan Aceh sangat menarik, karena dari mata uang tersebut dapat digali banyak data tentang kerajaan Aceh. Nama raja pada mata uang dapat dijadikan alat pembantu untuk menyusun kronologi para penguasa kerajaan Aceh. Selain itu, tulisan pada sisi verso mata uang dapat menunjukkan visi raja tersebut dalam memerintah.

Pada masa raja Aceh ke-2, yaitu Sultan Salah ad-Din, mata uang kerajaan berukuran kecil (diameter 11mm), namun berat dan kualitas karatnya sama, yaitu

Mata Uang Kerajaan Pasai yang ditemukan masyarakat.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Pada masa raja Aceh ke-2, yaitu Sultan Salah ad-Din, mata uang kerajaan berukuran kecil (diameter 11mm), namun berat dan kualitas karatnya sama, yaitu 0.60gram. Mulai raja Aceh ke-4, yakni Sultan Husein alias Sultan 'Ali Ri'ayat Syah (1571-1579), ukuran mata uang kerajaan mulai agak besar (diameter 12mm), walaupun berat dan karatnya sama. Perubahan ukuran diameter uang Kerajaan Aceh menjadi sangat besar, yaitu berdiameter 13-15 mm, sejak Sultan Buyung alias Sultan 'Ali Ri'ayat Syah (1586-1589), Ri'ayat Thani (1636-1641) dan seterusnya.

0.60gram. Mulai raja Aceh ke-4, yakni Sultan Husein alias Sultan 'Ali Ri'ayat Syah (1571-1579), ukuran mata uang kerajaan mulai agak besar (diameter 12mm), walaupun berat dan karatnya sama. Perubahan ukuran diameter uang Kerajaan Aceh menjadi sangat besar, yaitu berdiameter 13-15 mm, sejak Sultan Buyung alias Sultan 'Ali Ri'ayat Syah (1586-1589), Ri'ayat Thani (1636-1641) dan seterusnya. Perubahan ukuran mata uang logam emas ini mungkin menunjukkan adanya perubahan alat cetaknya, atau perubahan penanggung jawab pembuatan mata uang Aceh tersebut. Keberadaan mata uang logam ini tentu berkaitan dengan kondisi penguasa. Pada saat pemerintahan berumur pendek, ketika dipimpin penguasa perempuan (ratu), kerajaan tidak mengeluarkan uang baru. Dan kondisi itu berlanjut ketika Aceh diserang pemerintah Belanda sampai akhirnya ditaklukkan pada 1906.

Selain mata uang Aceh sendiri, diduga kuat di Aceh juga beredar mata uang *ducat* dan *real,* yang digunakan para pedagang untuk menjual dan membeli berbagai komoditas yang ada di Aceh. Orang-orang dari Asia Barat menggunakan uang *ducat* (*moorish ducat*) dan *real* untuk bertransaksi di (pasar-pasar) pelabuhan Asia Barat-India.[31] Pedagang Asia Barat—terutama dari Gujarat—berlayar melalui pantai Sumatra bagian barat, masuk ke pantai utara Jawa melalui selat Sunda, dan berdagang hingga Gresik.[32] Disebutkan bahwa merela melakukan barter antara kain Gujarat dengan lada dan barang-barang dari Tiongkok di pelabuhan Aceh, dan kemudian dijual dengan menggunakan uang *real*.[33]

Kebutuhan akan emas untuk membuat mata uang logam sangat mudah didapat oleh Pasai dan Aceh. Banyak wilayah di Sumatra mempunyai komoditas emas—baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Selain itu, emas juga banyak

diperoleh dari pedagang Sumatra dan luar negeri yang datang ke pelabuhan Malaka, dengan cara menukarkan komoditas lokal.[34]

Uang Aceh selain digunakan untuk berjual beli barang komoditas, juga digunakan untuk membayar tenaga ahli. Keberadaan pembuat mata uang memberi gambaran sudah adanya spesialisasi pekerjaan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bisa dilihat antara lain dari banyaknya nisan kubur bertuliskan ayat-ayat suci Al-Quran yang ditemukan di provinsi Aceh, baik dari kerajaan Pasai, Pidie maupun Aceh (lihat gambar nisan-nisan di Aceh). Spesialisasi menuliskan ayat-ayat suci Al Qur'an dalam berbagai bahan—baik batu maupun kayu—diduga sebagai spesialisasi khusus yang tumbuh dan berkembang di Aceh sejak masa kerajaan Pasai hingga kerajaan Aceh. Munculnya spesialisasi pekerjaan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu mencukupi kebutuhan pangannya secara mandiri, namun kebutuhan itu disuplai oleh kelompok lain dan ditukar dengan keahliannya. Diduga kuat bahwa tenaga dan keahliannya para pengrajin nisan, pengrajin ukiran ayat-ayat Al Qur'an di masjid dan sekitar masjid, dibayar dengan uang, berupa mata uang logam kerajaan.

Mata Uang Kasha Kerajaan Banten

Pada abad ke-15 sampai 17, Banten menjadi pusat perdagangan yang ramai dikunjungi para pedagang, baik dari Nusantara maupun asing. Pada awalnya, pedagang membawa komoditas yang ada di Banten ke pasar Malaka. Namun, ketika Malaka direbut Portugis pada 1511, pasar Banten menjadi pasar internasional pengganti pasar Malaka. Pada masa ini, pedagang asing, kecuali Belanda dan Portugis, hadir di pelabuhan Banten untuk melakukan transaksi perdagangan. Baru paad tahun 1596 Belanda datang ke Banten untuk mencari rempah-rempah.

Tidak banyak diketahui apakah waktu itu uang Kasha Banten sudah mulai digunakan dalam bertransaksi. Yang jelas, dari mata uang logam yang ditemukan di situs kota Banten Lama, diketahui bahwa Banten memiliki dua tipe mata uang, yakni (1) mata uang bertera tulisan Jawa, diameter antara 2,10-3,10 cm, tebal 0,05-0,20 cm, diameter lubang 0,40-0,60 cm, dan terbuat dari perunggu; dan (2) bertera tulisan Arab, berbentuk bulat berlubang bulat, diameter 1,90-2,40 cm, tebal 0,05-0,16 cm, diameter lubang 0,60-1,20 cm, terbuat dari timah.

Banten memiliki dua tipe mata uang, yakni (1) mata uang bertera tulisan Jawa, diameter antara 2,10-3,10 cm, tebal 0,05-0,20 cm, diameter lubang 0,40-0,60 cm, dan terbuat dari perunggu; dan (2) bertera tulisan Arab, berbentuk bulat berlubang bulat, diameter 1,90-2,40 cm, tebal 0,05-0,16 cm, diameter lubang 0,60-1,20 cm, terbuat dari timah.

Dari beberapa mata uang logam yang ada dapat diketahui bahwa ada dua Sultan yang mengeluarkan mata uang logam, yaitu Maulana Muhammad (1585 - 1596), dan Pangeran Ratu (1596 - 1647). Inskripsi pada bagian recto dalam bahasa dan tulisan Jawa: *"Pangeran Ratu"*. Namun ada juga yang bertuliskan huruf Arab, *Pangeran Ratu Ing Banten* (lihat gambar4). Mata uang kerajaan Banten yang diterbitkan Maulana Muhammad dan Pangeran Ratu mungkin digunakan hingga masa berikutnya bersama-sama dengan mata uang asing.

Selain kasha dan *real* Banten, dikenal pula *atak, peku, picis, keti, tumdaya* atau *tael*, dan *pecco*. Juga ditemukan di Banten tiga jenis mata uang logam asing yang berasal dari Belanda, Inggris, dan Tiongkok. Sayang sekali di situs tersebut tidak ditemukan mata uang dari Asia Barat, Portugis, Spanyol atau negara-negara Eropa lainnya. Padahal, sejak abad ke-15 pelabuhan Banten telah ramai didatangi pedagang, baik Nusantara maupun dari luar negeri,[35] karena kerajaan Banten memiliki sumber komoditas unggulan, yaitu lada, yang diperoleh dari beberapa daerah kekuasaan kerajaan Banten, yaitu dari Jawa bagian barat, Bengkulu, Lampung, dan Palembang.[36]

Selain komoditas lada, pasar di Banten juga mendapatkan komoditas dari wilayah Jawa bagian tengah dan timur, Bali, Timor, dan Maluku. Komoditas itu dibawa pedagang-pelaut Jawa, Arab, Tiongkok, dan Melayu. Aktivitas perdagangan dilakukan di pasar Paseban yang ada di utara alun-alun keraton Banten, di pasar Karangantu, di sekitar kampung Pecinan.[37]

Dapat diasumsikan bahwa jenis-jenis mata uang di atas pernah dipakai dalam satu masa. Namun, kemungkinan dalam satu masa hanya suatu jenis mata uang logam tertentu yang dominan, sedangkan yang lainnya menjadi mata uang alternatif pembayaran. Memang perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui jenis-jenis uang yang dominan beredar di pasar Banten. Walaupun sulit, usaha seperti ini perlu dilakukan guna mengungkap kebesaran kerajaan Banten.

Mata Uang Picis, Kesultanan Cirebon (1710 M)

Cirebon pernah menjadi kerajaan yang kaya, yang memiliki 3 sampai 4 kapal jenis junk dan 10 kapal jenis langkara berukuran kecil. Kapal-kapal pedagang dari Persi, Arab, Gujarat, Bengali, Tiongkok, dan Melayu berdatangan ke pelabuhan-pelabuhan di Jawa, termasuk Cirebon. Komoditas unggulan Cirebon adalah beras dan bahan pangan, selain kayu berkualitas untuk membuat kapal jenis junk.[38]

Pada abad ke-17 kerajaan Cirebon mengeluarkan uang dari bahan timah. Uang tersebut ditengarai bentuknya bulat dengan bagian tengah berlobang segi empat atau bulat, dan dengan tulisan huruf Tiongkok, atau ada juga yang dengan huruf Latin: *Cheribon*

Mata uang yang digunakan di Cirebon adalah uang Tiongkok, selain juga ada mata uang Portugis. Di Jawa mata uang tersebut juga dikenal dengan nama uang *Tael* yang nilainya seperempat dari *tael* di pasar Malaka. Pada abad ke-17 kerajaan Cirebon mengeluarkan uang dari bahan timah. Uang tersebut ditengarai bentuknya bulat dengan bagian tengah berlobang segi empat atau bulat, dan dengan tulisan huruf Tiongkok, atau ada juga yang dengan huruf Latin: *Cheribon*. Beberapa menyebutkan bahwa pembuatan uang timah Cirebon dipercayakan kepada seorang Tionghoa. Kemungkinan teknik dan pola yang digunakan mirip dengan pembuatan uang *Kepeng* Tiongkok.

Diduga bahwa di kerajaan Cirebon beredar bermacam-macam mata uang. Kehadiran pedagang Gujarat dan Asia Barat ke Cirebon, bahkan sejak abad ke-12an, telah memunculkan dugaan bahwa uang real, dinar, dan dirham juga beredar di wilayah ini. Berdasarkan teks-teks tentang sejarah kesultanan Cirebon, disebutkan bahwa Sunan Gunung Jati membayar *diyat*, sebagai pengganti hukuman mati atas putranya, Pangeran Jayakelana, yang dianggap lalai menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Semula, hukuman yang dijatuhkan kepada Pangeran Jayakelana adalah hukuman mati, tetapi atas permintaan para ulama dan wali, hukumannya diganti dengan *diyat* berupa uang dinar emas sebanyak berat badan sang Pangeran.

Selain itu, kehadiran pedagang Tiongkok di wilayah Cirebon menjadikan mata uang *kepeng* beredar bersama-sama dengan uang Cirebon, real, dinar, dan dirham. Bukti temuan dari kapal Tiongkok yang tenggelam di dekat pelabuhan Cirebon, yang membawa lebih dari 271 ribu benda keramik dari berbagai bentuk, menguatkan kehadiran pedagang Tiongkok di Cirebon.[39] Sayangnya, informasi tentang jenis dan nilai mata uang kerajaan Cirebon belum banyak diulas, padahal pemahaman atas mata uang kerajaan Cirebon akan sangat berarti bagi pemahaman sejarah kerajaan tersebut, dan di Nusantara secara umum.

Mata Uang Jingara, Kerajaan Gowa

Kerajaan Bugis juga menerbitkan mata uang logam yang dikenal dengan mata uang ayam. Di dunia numismatik, mata uang logam ayam dikenal dengan merujuk pada mata uang tembaga bergambar ayam jantan dengan tulisan "Allah" dan "Tanah Melayu", sebagai mata uang logam dari kerajaan Melayu yang ada di pantai timur Sumatra.

Di Sulawesi, Kerajaan Gowa pernah mengedarkan mata uang emas yang disebut *Jingara.* Sultan Hasanuddin (1653-1669) mengeluarkan mata uang tersebut, karena pada salah satu mata uang kerajaan Gowa ada tulisan as-sultaanu Hasan Ad-Diin (lihat gambar 6). Di samping itu, beredar juga uang dari bahan campuran timah dan tembaga yang disebut *Kupa*. Sayangnya, mata uang *Jingara* dan *Kupa* sangat sulit ditemukan lagi.

Di samping itu, kerajaan Bugis juga menerbitkan mata uang logam yang dikenal dengan mata uang ayam. Di dunia numismatik, mata uang logam ayam dikenal dengan merujuk pada mata uang tembaga bergambar ayam jantan dengan tulisan "Allah" dan "Tanah Melayu", sebagai mata uang logam dari kerajaan Melayu yang ada di pantai timur Sumatra. Namun, mata uang logam ayam di Sulawesi Selatan berbeda dari mata uang logam ayam Melayu. Bahan mata uang logam ayam kerajaan Bugis terbuat dari tembaga yang sangat tipis, dengan tulisan Arab (Allah dan Muhammad), serta gambar ayam.

Berdasarkan gambarnya, ada beberapa jenis mata uang ayam kerajaan Bugis, yakni mata uang yang sisi recto-nya bergambar satu ayam jantan; bergambar 2 ayam jantan saling berhadapan; bergambar ayam betina; dan bergambar ayam jantan dan ayam betina yang saling berhadapan; serta bergambar ayam jago berhadapan dengan ayam betina dengan tiga anak ayam. Bagian *verso* mata uang ayam kerajaan ini ada yang tidak berornamen, namun ada yang bertuliskan huruf Arab (Allah dan Muhammad) yang dituliskan secara melingkar. Selain itu, tertulis nilai nominal mata uang ini ialah satu *litak* (?) dengan tulisan *Lam Ta' 'Ain*. Dalam mata uang ini juga tertulis angka tahun 1227 (dalam angka Arab) atau sama dengan 1861 Masehi. Apabila angka tahun ini menunjukkan tahun Hijriyah, maka mata uang logam ini dibuat ketika kerajaan Bugis sudah dikuasai pemerintahan Belanda.[40]

Uang koin kerajaan Bugis dengan gambar ayam.
Sumber: Koleksi Widya Nayati

Dari mata uang yang ada, dapat diperkirakan bahwa ada beberapa nilai nominal mata uang kerajaan Bugis, salah satunya 1 *litak* (?). Sayang tidak banyak bahasan tentang mata uang kerajaan Bugis ini, sehingga data nilai nominal mata uang ini belum dapat memberikan keterangan sejarah yang lebih jelas. Penelitian lebih lanjut atas mata uang kerajaan Bugis perlu dilakukan, supaya sejarah mata uang dan juga sejarah kerajaan Bugis ini dapat diketahui masyarakat luas, kebesaran teknologi serta kebesaran kekuasaan kerajaan Bugis masa lalu.

Mata uang Ayam kerajaan Bone. Pada mata uang ini tertulis angka tahun 1120 di bawah gambar ayam (Jantan dan Betina). Kemungkinan tahun ini adalah tahun Hijrah.
Sumber: Koleksi Widya Nayati

.Sisi belakang dari uang Bugis
Sumber: Koleksi Widya Nayati

Saat ini, mata uang ayam kerajaan Bugis ini digunakan sebagai barang koleksi dan dijadikan jimat (*amulet*) untuk kelanggengan hidup berumah tangga. Para suami dari suku Bugis banyak yang memiliki amulet berupa mata uang ayam. Komposisinya adalah mata uang logam yang bergambar ayam jantan dan 1 bergambar ayam betina, atau mata uang logam bergambar 2 jago, atau mata uang logam bergambar ayam lainnya. Mata uang ayam kerajaan Bugis ini diperecaya sebagai perekat kelanggengan kehidupan keluarga/ suami-istri.

Mata Uang *Kampua* Kerajaan Buton

Kerajaan Buton berkembang ketika perdagangan cengkeh dan pala mulai diperebutkan antara pedagang Portugis, Spanyol, Inggris dengan pedagang dari Belanda. Pelabuhan kerajaan Buton digunakan VOC sebagai pelabuhan 'pengamat' ke luarnya komoditas dari Ternate-Tidore dan Banda. Hal ini dilakukan Belanda untuk menjaga persaingan dagang dengan pedagang asing lain.

Kerajaan Buton berkembang ketika perdagangan cengkeh dan pala mulai diperebutkan antara pedagang Portugis, Spanyol, Inggris dengan pedagang dari Belanda. Pelabuhan kerajaan Buton digunakan VOC sebagai pelabuhan 'pengamat' ke luarnya komoditas dari Ternate-Tidore dan Banda.

Awalnya, perdagangan cengkih dan pala menggunakan jalur utara dan selatan. Di jalur perdagangan utara banyak pedagang dari Spanyol, Portugis, Asia Barat, Asia Tenggara, dan Tiongkok; dari pelabuhan Malaka mereka datang ke Ternate-Tidore dan Banda untuk membeli komoditas cengkeh dan pala. Efek dari ramainya jalur utara ini adalah terbukanya Filipina bagian selatan, terutama wilayah kerajaan Moro, wilayah yang sekarang menjadi Provinsi Gorontalo dan Sulawesi Utara.

Namun, ketika Malaka dikuasai Portugis tahun 1511, banyak pedagang yang meninggalkan jalur perdagangan ini. Pedagang asing yang dahulu berdagang di Malaka, kemudian berpindah ke pelabuhan-pelabuhan di kerajaan Aceh, Banten, Gresik, dan juga pelabuhan kerajaan Makassar. Sejak itu, Sulawesi Selatan menjadi ramai karena banyak pedagang-pelayar dari Asia (Asia Barat dan Tenggara), Tiongkok, serta Inggris berhenti sebelum/sesudah ke/dari Maluku. Pelabuhan Makassar/Gowa berkembang dengan adanya pemukiman Melayu, Tiongkok dan Inggris.

Jalur selatan banyak dilayari pedagang-pelayar dari Jawa, Arab, Melayu, dan Nusantara bagian timur. Pedagang-pelayar ini membawa komoditas daerahnya dan komoditas dari wilayah yang dikunjunginya sebelum sampai di sumber komoditas cengkih dan pala. Pedagang-pelayar yang melalui jalur selatan ini kebanyakan bermula dari Gresik. Setelah mendapatkan komoditas dari perjalanan dagangnya ke bagian timur Jawa hingga Maluku, mereka akan kembali dan menukarkan komoditasnya di pelabuhan Gresik. Dari Gresik komoditas dari timur tersebut didistribusikan oleh pedagang Jawa, Arab, dan Tiongkok hingga ke pelabuhan Banten.

Pelabuhan kerajaan Buton menjadi salah satu alternatif pemberhentian bagi pedagang Melayu, Tiongkok, dan Inggris untuk mendapatkan komoditas cengkeh dan pala dari Maluku.

Pelabuhan kerajaan Buton menjadi salah satu alternatif pemberhentian bagi pedagang Melayu, Tiongkok, dan Inggris untuk mendapatkan komoditas cengkeh dan pala dari Maluku. Makassar yang awalnya hanya didatangi pedagang Tiongkok dan Melayu dalam jumlah terbatas, saat itu menjadi ramai dikunjungi lebih banyak kapal, termasuk pedagang Inggris, Spanyol dan Portugis, karena VOC berusaha mendapatkan monopoli atas komoditi dari Maluku. Pedagang Belanda berusaha melarang pedagang lain masuk ke Maluku, dan melarang penduduk Maluku menjual komoditas daerah tersebut ke pedagang selain Belanda.

Akibatnya, pedagang Portugis, Spanyol, Inggris, Arab, dan Tiongkok menunggu komoditas Maluku di pelabuhan Gowa/Makassar. Komoditas Maluku diselundupkan pedagang lokal dan Makassar serta Bugis, dan dibawa ke pelabuhan Gowa/Makassar. Dengan ramainya pelabuhan kerajan Gowa ini, maka jalur mendapatkan cengkeh, pala dan jenis rempah lainnya semisal kemiri, menjadi tiga jalur, yaitu jalur utara, jalur selatan (melalui pantai utara Jawa, Bali,

Timor, kemudian ke Maluku), dan jalur tengah yaitu yang menuju ke Makassar, Buton dan ke Maluku.

Pada masa kemudian, ketika VOC berusaha melakukan monopoli perdagangan cengkeh dan pala dengan cara mengusir semua pedagang dari Maluku, banyak pedagang Bugis-Makassar secara diam-diam mensuplai pedagang Melayu, Tiongkok, Inggris dan lainnya yang ada di Makassar. Hal ini menjadikan VOC melakukan pertemanan dengan kerajaan Buton untuk meredam suplai cengkeh dan pala ke pedagang non-VOC yang ada di Makassar. Belanda kemudian berusaha menyerang Makassar untuk menghalau pedagang saingannya untuk mendapatkan komoditas rempah dari Maluku dan komoditas Nusantara lainnya. Untuk itu, Belanda mengalahkan kerajaan Bantaeng di Sulawesi Selatan dan menggunakannya sebagai pos sementara sebelum mengalahkan kerajaan Gowa.[41]

Bersama-sama dengan kekuatan dari kerajaan Buton dan Bugis dengan Aru Palakka, kerajaan Gowa akhirnya dapat dikalahkan dan Belanda dapat menguasai Makassar. Pedagang Inggris melarikan di ke wilayah Goa (India), Portugis menghindar ke Timor (NTT), Spanyol ke Filipina, dan pedagang Asia menghindar ke berbagai wilayah di Nusantara. Peran kerajaan Buton dalam penguasaan rempah Maluku oleh Belanda sangat penting artinya. Namun, mata uang yang diterbitkan kerajaan Buton memiliki kekuatan lokal yang sangat kuat. Uang yang diterbitkan kerajaan Buton berupa kain tenun dan disebut dengan *kampua, bida,* atau juga dikenal dengan *lapjesgeld.*

Uang yang diterbitkan kerajaan Buton berupa kain tenun dan disebut dengan *kampua, bida,* atau juga dikenal dengan *lapjesgeld*. Jenis uang ini terbuat dari potongan kain tenun dan disebut *kampua*.Tenunan ini dibuat oleh putri-putri istana dengan jumlah dan corak yang ditentukan di bawah pengawasan Menteri Besar. Setiap tahun coraknya dibuat berbeda untuk menghindari pemalsuan.

Meski tidak banyak informasi tentang uang *kampua* ini, Buton merupakan wilayah pelabuhan yang sangat ramai. Barang-barang hasil pertukaran antara komoditas lokal dengan non-lokal dapat dibuktikan dengan banyaknya temuan artefak keramik dari Tiongkok, Vietnam, Thailand, dan Belanda, mulai abad ke-12 hingga abad ke-20. Tidak banyak informasi tentang bagaimana uang kampua ini berperan dalam kegiatan perdagangan masa lalu di kerajaan Buton, namun keberdaannya sangat penting bagi sejarah perdagangan Nusantara.

Jenis uang ini terbuat dari potongan kain tenun dan disebut *kampua*.Tenunan ini dibuat oleh putri-putri istana dengan jumlah dan corak yang ditentukan di bawah pengawasan Menteri Besar. Setiap tahun coraknya dibuat berbeda untuk menghindari pemalsuan. Pemalsu uang kampua dapat dituntut hukuman mati. Untuk itu, setiap tahun uang lama ditarik dan dimusnahkan, lalu diganti corak baru.[42] Model alat tukar dengan potongan kain juga ada di Mindanoa (Filipina).[43]

Menurut cerita rakyat Buton, uang *kampua* pertama kali diperkenalkan oleh Bulawambona, yaitu Ratu kerajaan Buton yang kedua, yang memerintah sekitar

abad ke-14. Setelah ratu meninggal, lalu diadakan suatu "pasar" sebagai tanda peringatan atas jasa-jasanya bagi kerajaan Buton. Pada pasar tersebut orang yang berjualan mengambil tempat dengan mengelilingi makam Ratu Bulawambona. Setelah selesai berjualan, para pedagang memberikan upeti yang diletakkan di atas makam tersebut, dan nantinya akan dimasukkan ke kas kerajaan. Cara berjualan ini akhirnya menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Buton, sampai dengan tahun 1940.

Kerajaan Sumenep di Madura mengedarkan mata uang sekitar awal abad ke-19, yaitu pada masa Sultan Paku Nataningrat (1811-1854). Uang kerajaan Sumenep merupakan daur ulang atau memfungsikan lagi mata uang logam dari Spanyol, Belanda, Austria, Mexico, serta Java Rupee.

Mata Uang *Real Batu* Kesultanan Sumenep

Kerajaan Sumenep di Madura mengedarkan mata uang sekitar awal abad ke-19, yaitu pada masa Sultan Paku Nataningrat (1811-1854). Uang kerajaan Sumenep merupakan daur ulang atau memfungsikan lagi mata uang logam dari Spanyol, Belanda, Austria, Mexico, serta Java Rupee. Mata uang logam asing tersebut dipecah dalam beberapa bagian, kemudian diberi cap berhuruf Arab berbunyi 'sumanap' sebagai tanda pengesahan. Selain itu, ada juga mata uang logam yang diberi cap bintang dan kelopak daun berjumlah lima. Untuk mencegah pemalsuan, uang yang beredar pada 1818-1819 ini diberi cap khusus motif bunga, angka 600, dan tanda pengenal saudagarnya.

Mata Uang *Piti Teboh* dan *Piti Buntu* Kerajaan Palembang

Kerajaan Palembang mengeluarkan uang berbahan tembaga dan timah—piti teboh (berlubang di tengah), dan piti buntu (tanpa lubang)—pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin. Salah satu contohnya adalah pada gambar berikut. Mata uang tersebut berangka Arab 1219. Mata uang piti teboh mempunyai dua bentuk, yaitu bundar dengan lobang bulat di bagian tengah, dan segi delapan dengan lobang bundar di tengah.

Uang yang dipakai sebagai contoh ini berbentuk segi delapan dengan lubang bundar di bagian tengah, terbuat dari timah, dengan berat 1,44 gr. Di salah satu sisinya tertera tulisan Arab: "Haza fulus fi Balad Palembang-1219. Angka tahun yang tertera diperkirakan adalah angka tahun Hijriyah, maka dapat diduga bahwa mata uang ini dikeluarkan pada tahun 1804 Masehi. Sayangnya, dalam mata uang logam ini hanya tertulis angka tahunnya saja, karena apabila diketahui tanggal dan bulannya, maka ketepatan kronologinya akan lebih kuat.

Selain itu, terdapat juga mata uang piti teboh yang di sisi rectonya tertulis "as sultan ardu balad falemg", mungkin yang dimaksud falemg ialah Palembang, sehingga pertulisan tadi dapat diartikan sebagai Sultan Tanah Negeri Palembang.[44] Kata Palembang juga ada yang dituliskan dengan huruf Arab fa, lam, mim, ba; dan ain. Dalam mata uang ini tertulis angka tahun sanah 1252. Di sisi sebaliknya tertulis sapara satus rupiah. Angka tahun sanah 1252 sama dengan angka tahun 1836 Masehi.

Selain itu, ada juga mata uang piti teboh yang bertuliskan sultan naq pengiran negara yang dapat diartikan dengan Sultan anak Pangeran Negara. Masih banyak data tentang mata uang logam piti teboh yang harus digali supaya dapat mengungkap lebih jauh tentang penguasa kesultanan Palembang, dan siapa saja yang menerbitkan mata uang. Dari data itu banyak informasi yang dapat dilakukan untuk mengungkap masa lalu terkait kekuasaan kerajaan Palembang. Selain mata uang piti teboh, terdapat juga mata uang berbahan tembaga yang berbentuk bulat tanpa lobang bundar. Akan tetapi banyak mata uang logam yang belum dapat dibaca karena kebanyakan sudah aus.

Mata uang kerajaan Palembang banyak ditemukan di sungai Musi oleh para nelayan dan penyelam yang berusaha mencari barang kuno. Temuan barang kuno di sungai Musi ini antara lain berupa keramik asing, dan ada sebagian wadah keramik yang masih terisi dengan mata uang logam Tiongkok, mata uang logam piti teboh dan piti buntu. Adanya temuan di sungai Musi dan anak sungainya ini memunculkan dugaan bahwa jalur perdagangan ke pedalaman Sumatra pada masa lalu menggunakan jalur sungai tersebut. Sayang, tidak banyak data/informasi tentang jenis komoditas lokal yang dibawa dari pedalaman Sumatra yang diangkut melalui sungai Musi dan anak sungainya. Sejumlah sumber menyebutkan bahwa komoditas hutan menjadi andalan wilayah Palembang dan Jambi. Komoditas dari pedalaman Sumatra itu dibawa secara estafet, dari hilir ke hulu, dengan memanfaatkan percabangan anak-anak sungai.[45]

Temuan mata uang logam di Sumatra sangat banyak, namun masyarakat hanya mengenalnya sebagai mata uang logam Palembang (piti teboh dan piti buntu), mata uang logam Sultan Taha (kerajaan Jambi), dan mata uang logam kerajaan

Melayu. Padahal, banyak mata uang logam yang dikeluarkan oleh kerajaan-kerajaan lain di Sumatra. Salah satu mata uang yang dapat diidentifikasikan adalah mata uang logam yang diduga berasal dari kerajaan yang ada di Lahat, Sumatra Selatan.

Pada mata uang logam tersebut di sisi recto terbaca Sulthan … Fangiran lahat. Kekosongan setelah kata Sultan ini terjadi karena ada dua huruf Arab yaitu *za* dan *fa* yang tidak diketahui konteks artinya. Memang, dalam memahami tulisan Arab yang ada di mata uang logam tidak mudah, karena bidangnya yang kecil sehingga penulisan hurufnya tidak leluasa. Selain itu, karena mata uang logam dibuat dengan teknologi cetakan, maka sering terjadi huruf atau angka Arab di mata uang logam tersebut menjadi kabur, hilang beberapa bagiannya, atau tertambah karena sisa cetakan sebelumnya. Itulah sebabnya penelitian tentang mata uang menjadi tidak mudah.

Di Palembang, masyarakat masih mengingat bahwa piti teboh dahulu dibawa dengan cara dirangkai dengan seutas rotan. Satu rangkai piti teboh terdiri dari 500an keping mata uang logam, disebut dengan satu cucub atau setali. Menurut masyarakat Palembang, dahulu orang membawa mata uang logam piti buntu dalam kantong yang dibuat dari daun nipah. Kantong untuk mata uang logam piti buntu dikenal dengan sebutan kupat. Setiap 1 kupat berisi 250 keping piti buntu. Sayangnya ketika ditemukan, mata uang logam piti teboh dan piti buntu banyak yang sudah tidak terikat ataupun tidak dalam kupat karena tali rotan dan daun nipah lebih cepat aus dibandingkan bahan metal.

Uang Piti Teboh dan Piti Buntu dari Kerajaan Palembang.
Sumber: Koleksi Widya Nayati

Selain mata uang dari Palembang, juga ada mata uang yang di keluarkan oleh kerajaan Jambi. Mata uang logam kerajaan Jambi bertuliskan Sultan Ratu Pangeran Taha.[46]

Mata uang masa Sultan Taha, Kerajaan Jambi.Koin ini berbahan tembaga dengan tulisan arab di sisi depan, dan polos di sisi belakang.
Sumber: Koleksi Widya Nayati

Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara memang tidak semuanya menerbitkan mata uang. Kerajaan Islam yang berkembang pada abad ke-15 hingga abad ke-16 menerbitkan mata uang mirip dengan mata uang logam Tiongkok. Kerajaan Islam pada masa kolonial Belanda juga menerbitkan mata uang logam, namun rata-rata mata uang kerajaannya sudah banyak dipengaruhi Belanda. Pengaruh itu terlihat pada bentuknya yang besar seperti mata uang logam Belanda, dan ada hiasan berupa lambang kerajaan Belanda di satu sisinya. Sisi sebaliknya biasanya bertuliskan huruf Arab yang menunjukkan kerajaan penerbit mata uang tersebut. Kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan, terutama Pontianak dan Banjarmasin, kerajaan Maluku, serta kerajaan Gowa di Makassar menerbitkan mata uang logam dengan bahan tembaga. Mata uang semacam itu dikenal dengan sebutan duit. Kerajaan Banjarmasin mengedarkan uang dengan memanfaatkan mata uang 'duit' VOC yang salah cetak—misalnya cap VOC dan angka tahun terbalik. Pada duit kerajaan Banjarmasin di sisi depannya terdapat gambar perisai dengan tulisan Arab berbunyi 'banjarmasin'.

Penutup

Kerajaan-keraaan Islam di Nusantara mengeluarkan mata uang kerajaannya setara dengan mata uang Portugis (crusadoz), mata uang Tiongkok, dan mata uang dinar, derham, serta real. Mata uang tersebut menggunakan bahan emas, perak, tembaga, timah, serta remahan emas. Awalnya mata uang berbentuk segi empat, kemudian berkembang ke bentuk bulat dan segi delapan, baik dengan lubang maupun tidak. Namun, ada juga yang bentuknya segi empat, serta bentuk yang tidak beraturan. Yang membedakan satu mata uang dengan mata uang lain biasanya adalah nama raja, nama kerajaan yang mengeluarkannya, angka tahun, jenis huruf, ukuran (berat dan diameter), serta hiasannya. Mata

Menurut masyarakat Palembang, dahulu orang membawa mata uang logam piti buntu dalam kantong yang dibuat dari daun nipah. Kantong untuk mata uang logam piti buntu dikenal dengan sebutan kupat. Setiap 1 kupat berisi 250 keping piti buntu.

uang yang diterbitkan kerajaan Nusantara tidak dilakukan dalam satu masa, selain itu penggunaannya juga bersama-sama dengan mata uang asing, baik uang dari Asia Barat, dari Eropa, maupun Tiongkok.

Adanya berbagai macam uang yang dipergunakan di pelabuhan-pelabuhan Nusantara sejak abad ke-9 hingga abad ke-19 menunjukkan kemampuan raja dan jajaran birokrasinya menjalin hubungan dengan pedagang internasional. Penerimaan mata uang dunia di pusat perdagangan dan wilayah kekuasaan kerajaan menunjukkan kebesaran penguasa dalam menerima kehidupan globalisasi masa itu. Kemampuan para penguasa membuat mata uang lokal setara dengan mata uang asing, merupakan suatu usaha mensejajarkan dirinya di dunia. Para penguasa saat itu juga dapat menunjukkan identitasnya dengan mata uang yang diterbitkannya.[47]

Kekuasaan yang ditampilkan dalam mata uang logam yang diterbitkan itu menunjukkan bahwa kekuasaan kerajaan bukan hanya kewilayahan, namun juga berkaitan dengan komoditas yang dikontrol penguasa dengan mata uang logam yang diterbitkan. Kekuasaan dan kekuatan dalam menguasai wilayah, komoditas, dan pedagang yang hadir di wilayahnya pun dapat dilihat dari mata uang logam yang diterbitkan. Nilai barang/komoditas yang dimiliki dapat berubah harganya/nilainya atas 'perintah' penguasa, dan dengan siapa komoditas itu boleh diperjualbelikan juga atas 'perintah' penguasa; hal itu menunjukkan pula bagaimana penguasa saat itu memahami perdagangan dunia. Kebesaran kerajaan bukan hanya dengan nama kerajaan yang diingat, akan tetapi juga dari nama kerajaan dan nama raja yang tercatat dalam mata uang logam yang diterbitkan.

Dari mata uang logam dapat diungkapkan tentang bagaimana penguasa di Nusantara belajar dari banyak pihak. Hubungan sosial yang cair dalam kegiatan sosial dapat dipahami dari mata uang yang diterbitkan. Juga dari mata uang logam yang diterbitkan kerajaan di Nusantara dapat diketahui identitas keagamaannya. Pengaruh asing juga dapat ditengarai dari mata uang logam. Dalam hal ini, pengaruh India misalnya dapat ditengarai dari huruf devanagari pada mata uang *Ta* dan *Ma* masa Mataram, Kediri dan Singhasari, pengaruh Islam dengan huruf Arab, dan pengaruh Tiongkok dengan huruf Tiongkok. Identitas kerajaan kemudian bergeser ketika memasuki masa kekuasaan Belanda, sebagaimana tampak dari munculnya gambar mahkota kerajaan Belanda di mata uang logam kerajaan Nusantara.

Usaha pembuatan mata uang bukan suatu yang mudah. Keterbukaan akan perkembangan di luar kerajaan serta kemampuan dalam memahami teknologi baru dengan bahan-bahan metal adalah sebagian kecil dari kekuasaan para penguasa kerajaan dalam menentukan kebijakan. Pemberian kepercayaan kepada seseorang untuk membuat mata uang, mengontrol ketersediaan bahan, serta mengatur sirkulasi mata uang kerajaan, juga merupakan bukti kebesaran

kerajaan. Sistem birokrasi yang tertata dan mampu dijalankan dengan baik oleh setiap "kepanjangan tangan" penguasa nyata adanya dari kemunculan keping-keping mata uang logam kuno.

Nama-nama penguasa dikenal dengan sebutan yang jelas, karena nama mereka tertulis di mata uang yang dikeluarkannya. Kondisi yang aman dan sejahtera menjadikan kerajaan mampu menerbitkan mata uang logamnya. Sebaliknya ketika kerajaan mengalami kemunduran, mata uang yang diterbitkan juga menurun, bahkan sang penguasa tidak mampu lagi mengeluarkan/menerbitkan mata uangnya. Artinya, keberadaan mata uang suatu kerajaan dapat digunakan untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan masa lalu, baik itu kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, dan penguasa kerajaan.

Diterimanya mata uang lokal dalam perdagangan internasional di suatu wilayah kerajaan menunjukkan kekuatan penguasa kerajaan tersebut dalam bernegosiasi dengan pihak luar. Kepercayaan pihak luar terhadap penguasa atas nilai tukar yang stabil menjadi suatu hal penting bagi pedagang.Tentunya ketersediaan barang/komoditas lokal secara rutin dan mencukupi kebutuhan pedagang menjadikan pusat-pusat perdagangan di Nusantara semakin ramai.

Hal ini juga didukung dengan peran pemerintah kerajaan yang menjaga suplai komoditas dunia, menjaga keamanan wilayah, pajak yang terjangkau oleh pedagang, serta didukung dengan tempat tinggal, kebutuhan bahan pangan serta air yang cukup bagi pedagang-pelayar tersebut. Maju-mundurnya pasar di pelabuhan-pelabuhan kerajaan, selain berkaitan dengan hal di atas, juga tergantung oleh kondisi pelabuhan. Apabila kapal dapat berlabuh dengan aman, dan pelabuhan tidak tertutup oleh endapan lumpur, maka dapat dipastikan pasar di kota kerajaan akan ramai, dan kerajaan akan mendapatkan pajak lebih banyak, baik pajak penjualan, pajak berlabuh, pajak orang asing, pajak tinggal, maupun pajak lain.

Selain itu, keuntungan dari penjualan komoditas setempat—terutama apabila jumlah komoditas yang dimiliki sangat banyak—baik kuantitas maupun variasinya akan meningkatkan pendapatan kerajaan. Hal lain yang menguntungkan adalah adanya hadiah dari kerajaan lain, dan dari pedagang asing, yang diberikan sebagai 'ikatan' sosial antara mereka dengan kerajaan agar diijinkan berdagang, mendapat keamanan atas diri, kapal dan barang, diijinkan 'hidup' selama di tempat tersebut, serta tentunya agar selalu mendapat fasilitas untuk mendapatkan komoditas penting wilayah tersebut.

Kerajaan berusaha mengelola kehadiran pedagang di wilayahnya. Mengelola kekuasaan dilakukan ke dalam dan ke luar wilayah kekuasaannya.[48] Penguasaan wilayah lain dilakukan untuk juga menguasai penduduk dan komoditas serta sumber alamnya. Penempatan keluarga terdekat dari raja di wilayah kekuasaan merupakan usaha penguasa untuk selalu mengikat loyalitas wilayah

kekuasaannya. Upacara adat dan kegiatan rutin di pusat pemerintahan dilakukan untuk menjaga wilayah kekuasaannya. Di satu sisi, penguasa akan memberikan hadiah baik berupa gelar (dan kenaikan gelar), barang non-lokal, uang, dan perlindungan, sebaliknya loyalitas diberikan dengan kehadiran dan keterlibatan serta hadiah barang dari wilayahnya kepada penguasa seluruh wilayah. Imitatasi bentuk pemukiman, kelengkapan pemukiman, kelengkapan stuktur politik, upacara, maupun penerapan sistem keuangan dilakukan sebagai usaha penguatan wilayah kekuasaan.[49]

Kurangnya penelitian tentang kerajaan Nusantara masa lalu dapat diperkecil dengan adanya koleksi mata uang kuno. Koleksi mata uang logam dan uang kertas dari berbagai wilayah di Indonesia dan luar negeri memberikan gambaran sejarah perkembangan mata uang—baik dari bahan, bentuk, teknologi, maupun desainnya. Hanya saja, konteks temuan mata uang—terutama mata uang logam—sering diabaikan, sehingga menyulitkan memahami sebaran kewilayahan dan periodisasi perkembangan kewilayahan. Walaupun jelas kebesarannya dari mata uang logam yang diterbitkan, banyak aspek kehidupan kerajaan Nusantara belum dapat diungkap.

Mata uang kuno mempunyai banyak manfaat untuk mengungkap kebesaran dan identitas kerajaan. Dari mata uang akan diperoleh gambaran tentang kondisi Nusantara masa lalu, sehingga memahami mata uang Nusantara dan mata uang asing yang beredar di Nusantara, serta mata uang Nusantara di luar negeri, sangat penting dilakukan untuk membangun penguatan kebangsaan kita. Kesadaran kebangsaan itu antara lain dapat dibangun melalui pengetahuan tentang mata uang kuno.

Dr. Widya Nayati.M.A.

Endnotes

1 Trigangga (2003).
2 Hodder (1980:151).
3 Appadurai (1986).
4 Fusfeld (1957); Earl dan Erricson (1977); Hodder (1980); Nayati (2005).
5 Fusfeld (1957: 343)
6 Trigangga (2003).
7 Wicks (1992).
8 Wicks (1992).
9 Trigangga (2003).
10 museum-nasional.blogspot.com/search/label/koleksi%20Numismatik.
11 museum-nasional.blogspot.com/search/label/koleksi%20Numismatik.
12 Alfian (1977).
13 Cortesao (1944).
14 Cortesao (1944).
15 Cortesao (1944).
16 Cortesao (1944).
17 Cortesao, Armando, *The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Franccisco Rodrigues, Vol,* 1 Germany: Hakluyt Society, 1944, hal. 144.
18 Cortesao (1944).
19 Cortesao (1944).
20 Reid (1993).
21 Cortesao (1944).
22 Cortesao (1944).
23 Alfian (1979).
24 Miksic (1977; 1979; 1989).
25 Nayati (1994).
26 Cortesao (1944).
27 Cortesao (1944).
28 Sufi (2004).
29 Ibid. hal 19; Nayati, Widya, *The Archaeology of Trading Sites in the Indonesian Archipelago in the 16th-17th Centuries: Possibilities and Limitations of Evidence*, Master Thesis, ANU.1994: ...
30 Alfian (1979).
31 Meilink-Roelofzs (1962).
32 Cortesao (1944).
33 Meilink-Roelofsz (1962).
34 Cortesao, Armando, The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Franccisco Rodrigues, Vol, 1 Germany: Hakluyt Society, 1944 .
35 Nayati (1985); (1987).
36 Nayati (1994).
37 Nayati (1987).
38 Cortesao, Armando, The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Franccisco Rodrigues, Vol, 1 Germany: Hakluyt Society, 1944 , hal 180.
39 Nayati (2011).
40 Hamid (2007: 236).
41 Nayati (2005).
42 http://historia.co.id/artikel/resensi/670/Majalah-Historia/Bukan_Sembarang_Uang; Khastiti, Yemima Lintang (Penyunting), Seri Lawasan Uang Kuna, Peneribit KPG, 2011.
43 Reid, Anthony, Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: vol two: Expansion and Cricis, New Hevan: Yale University Press, 1993, hal. 95.
44 Dibaca oleh Dra. Hindun M.Hum

45 Bronson (1977).
46 Ari (2007).
47 Mullins (2007).
48 Renfrew (1986); Nayati (2005); Mullins, Paul (2007).
49 Renfrew (1986); Schortman dan Urban (1992); Halperin (1994); Mullins, Paul (2007).

BAB IX

Perisai Kejayaan Negeri: Pertahanan dan Alat Perang

Sejak masa prasejarah, manusia telah menyadari bahwa untuk dapat bertahan hidup mereka harus bermukim di lokasi-lokasi yang memungkinkan melihat datangnya bahaya, mempunyai waktu bersiap menghadapi bahaya itu, serta menempati posisi yang menyulitkan musuh untuk menyerang.[1] Dengan demikian, konsep dasar pertahanan adalah menangkal serangan, dan karakteristik pertahanan adalah penghalang yang dibuat untuk menghadapi serangan. Kebutuhan untuk menangkal ancaman atau serangan tersebut memunculkan unsur-unsur pertahanan dengan beragam bahan dan bentuk, mulai dari yang sederhana dan tersedia di lingkungan sekitar—seperti: tanah yang ditinggikan sehingga menjadi tanggul, parit yang cukup lebar dan dalam, pemanfaatan tanaman bambu atau tanaman lain yang berduri, pemanfaatan benteng alam yang tersedia, maupun kombinasi di antara beberapa unsur tersebut di atas—hingga yang berkembang kemudian dengan munculnya disain-disain yang lebih terencana, lengkap, dan rumit.

Konsep dasar pertahanan adalah menangkal serangan, dan karakteristik pertahanan adalah penghalang yang dibuat untuk menghadapi serangan.

Dalam pendirian unsur pertahanan, perbedaan ancaman atau bahaya yang dihadapi oleh suatu kerajaan akan menentukan lokasi pendirian unsur pertahanan tersebut. Tentu terdapat alasan yang mendasar di balik pemilihan sebuah lokasi

untuk mendirikan unsur pertahanan. Faktor yang mendasari pemilihan sebuah lokasi untuk pertahanan di antaranya adalah ancaman yang dihadapi pada saat tertentu dan strategi yang diterapkan oleh suatu kerajaan, baik dalam upaya penaklukan tempat atau kerajaan lain untuk memperluas kekuasaan maupun wilayahnya.

Pertahanan pada Masa Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia

Konsep mengenai pertahanan juga sudah dikenal pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Berbagai sumber sejarah dan data arkeologis membuktikan adanya berbagai unsur pertahanan pada masa tersebut. Catatan Ibnu Batuttah merupakan salah satu sumber penting dalam hal ini. Berdasarkan kesaksiannya setelah tinggal di Samudra Pasai selama sekitar dua minggu, Ibnu Batuttah menyebutkan bahwa Kerajaan Pasai tidak memiliki benteng pertahanan dari batu, melainkan memagari kotanya dengan kayu, yang berjarak beberapa kilometer dari pelabuhan. Augustin de Beaulieu, seorang pelaut Perancis yang pada tahun 1616 dan 1619 singgah di Aceh juga membuat catatan perjalanannya. Disebutkan bahwa pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda terdapat benteng yang mengawasi lalu lintas di muara sungai yang menuju ke kota kerajaan. Benteng dilengkapi bastion bundar yang besar dengan beberapa meriam. Berhadapan dengan benteng, raja membuat bangunan tempat peristirahatan yang dikelilingi parit.[2] Selain itu, diceritakan bahwa istana Aceh tidak dilindungi oleh benteng, tapi dikelilingi parit sedalam dan selebar 30 kaki, yang sukar dilalui karena curam dan penuh semak belukar. Di sekeliling istana terdapat tanggul tanah yang di atasnya ditanami bambu yang tinggi dan rapat, sehingga tidak dapat ditembus.[3] Situasi yang serupa juga muncul di Tidore. Galvao ketika menyerang Tidore menceritakan bahwa Tidore mempunyai pagar tembok, parit, dan lubang perangkap kavaleri, sehingga sukar untuk ditembus.[4]

Pendirian berbagai unsur pertahanan semacam itu tentu dilatari baik oleh berbagai situasi maupun peristiwa yang memunculkan kebutuhan akan perlindungan dan keamanan. Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa di Kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahar (1537-1571) telah menjalin hubungan internasional dengan kerajaan-kerajaan Islam di

Timur Tengah, seperti Turki dan Mesir. Sultan juga mengembangkan kekuatan angkatan perangnya untuk menyerang dan menaklukkan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya. Perluasan kekuasaan ini dilanjutkan oleh penggantinya, Sultan Ali Ri'ayat Syah (1568-1588), hingga Aceh mengalami masa keemasannya pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Kesultanan Banten juga menaklukkan Kerajaan Pajajaran dan pernah melakukan penyerangan terhadap Kesultanan Palembang pada akhir abad ke-16. Di samping upaya-upaya perluasan kekuasaan antar-berbagai kekuatan seperti tersebut di atas, kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia pada masa-masa itu juga terus menerus mengalami ancaman dari bangsa-bangsa asing, yakni Portugis dan utamanya Belanda. Dengan demikian didirikanlah berbagai bentuk pertahanan, sebagai antisipasi untuk melindungi baik keraton atau istana, ibu kota, maupun wilayah kekuasaan dalam upaya mempertahankan kerajaan.

Benteng Keraton/Istana

Unsur pertahanan berupa benteng secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu benteng yang didirikan untuk melindungi keraton atau istana dan kota, dan benteng yang berdiri sendiri untuk melindungi suatu lokasi atau wilayah tertentu atau untuk melakukan penyerangan. Benteng yang didirikan untuk melindungi keraton/istana dan kota pada kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dikenal dengan sebutan *cepuri* (benteng keraton atau benteng dalam) dan *baluwarti* (benteng kota atau benteng luar). Beberapa contoh benteng keraton atau istana dan benteng kota adalah sebagai berikut.

Benteng yang didirikan untuk melindungi keraton/istana dan kota pada kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dikenal dengan sebutan *cepuri* (benteng keraton atau benteng dalam) dan *baluwarti* (benteng kota atau benteng luar).

Benteng Keraton Surosowan[5]

Keraton Surosowan di Banten dibangun sekitar tahun 1526-1570 pada masa pemerintahan Sultan pertama Banten, Sultan Maulana Hasanudin dan dilanjutkan oleh penggantinya, Sultan Maulana Yusuf (1570-1580). Kompleks keraton seluas sekitar 3 ha ini dikelilingi dinding berbahan batu dan batu karang setinggi 2 m dan setebal 5 m. Selanjutnya ketika terjadi pertempuran antara Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672) dengan putranya, Sultan Haji yang dibantu VOC, keraton beserta bentengnya hancur, kemudian dibangun kembali di bawah pengawasan Hendrik Lucasz Cardeel, ahli bangunan asal Belanda yang memeluk Islam dan diberi gelar Pangeran Wiraguna. Benteng keraton yang berdenah persegi panjang itu dibangun kembali dengan bastion di keempat sudutnya. Belanda menamakan benteng keraton yang baru tersebut Benteng *Diamant*. Dinding luar terbuat dari batu karang, sementara dinding dalam dibuat dari bata. Benteng memiliki tiga pintu masuk, masing-masing terletak di sisi utara, timur, dan selatan, tetapi pintu selatan telah ditutup dengan tembok. Pintu utama terletak di sisi utara.

Puing-puing peninggalan benteng Keraton Surosowan. Keraton Surosowan di Banten dibangun sekitar tahun 1526-1570 pada masa pemerintahan Sultan pertama Banten, Sultan Maulana Hasanudin dan dilanjutkan oleh penggantinya, Sultan Maulana Yusuf (1570-1580).
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Pada awal abad ke-19, benteng keraton ini diserang dan dihancurkan atas perintah Gubernur Jenderal Daendels. Saat ini bangunan di dalam lingkungan benteng keraton tidak ada lagi yang utuh, hanya tersisa runtuhan dinding dan puluhan fondasi ruang berdenah persegi empat.

Benteng Somba Opu

Benteng Somba Opu adalah peninggalan Kesultanan Gowa yang dibangun oleh raja Gowa ke-9 Karaeng Tumapa'risi' Kallonna (1511-1547) pada tahun 1525 (Anonim, 2010: 151). Benteng ini terletak di Kelurahan Sapiria, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yaitu di delta Sungai Jeneberang di pesisir timur Selat Makassar.

Benteng Somba Opu ini merupakan benteng kota, yang didirikan untuk melindungi Somba Opu, pusat pemerintahan Kerajaan Gowa. Sejak didirikannya sampai pada masa pemerintahan raja Gowa ke-14, Sultan Alaudin, benteng ini terus menerus diperkuat, dengan mendirikan dinding-dinding benteng berbahan bata yang juga dilengkapi dengan meriam-meriam. Denah benteng berbentuk persegi panjang dengan dua pintu masuk yang masing-masing terletak di sisi utara dan sisi selatan.

Benteng ini dikalahkan oleh pasukan gabungan VOC dan Aru Palakka dalam peperangan yang terjadi di tahun 1669 di bawah komando Cornelis Janzoon Speelman.[6] Dalam laporannya Speelman menyatakan bahwa perang menaklukkan Somba Opu merupakan perang terberat yang pernah dialami. Setelah ditaklukkan, seluruh senjata yang ditemukan di dalam benteng

dibuang, dan dinding utara serta bastion laut dihancurkan oleh Belanda. Setelah Somba Opu jatuh, Sultan Hasanuddin menyerahkan tahta kepada putranya, yaitu I Mappasomba. Saat ini sebagian dari dinding benteng Somba Opu telah direkonstruksi.

Benteng Wolio

Benteng Wolio atau benteng Keraton Buton yang terletak di Kecamatan Wolio, Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, dibangun antara tahun 1578-1615 oleh Sultan Buton ke-4, Sultan La Elangi, yang juga dikenal dengan nama Dayanu Ikhsanuddin.[7]

Pada awalnya, benteng tersebut dibangun dalam bentuk tumpukan batu berperekat kapur yang disusun mengelilingi kompleks istana. Denah Benteng Wolio tidak beraturan, mengikuti bentang lahan di lokasi tersebut. Benteng Keraton Buton ini menghadap ke Selat Buton. Benteng ini mempunyai 14 pintu gerbang atau dalam istilah lokal disebut *lawana*. Setiap *lawana* memiliki bentuk maupun bahan yang berbeda-beda. Selain itu, benteng ini juga memilik 18 *baluara* atau bastion, yang juga berbeda-beda bentuknya, disesuaikan dengan kondisi lahan dan tempatnya. Nama-nama *baluara* disesuaikan dengan nama kampung tempat baluara tersebut berada, yang masih di dalam area benteng keraton pada masa Kesultanan Buton.

Benteng Wolio adalah benteng utama dan terbesar—dengan luas sekitar 23 ha—di antara lebih dari 100 benteng yang didirikan oleh Kesultanan Buton. Beberapa benteng lain yang terletak di dekat Benteng Wolio adalah Benteng Sorawolio I di sisi utara, Benteng Sorawolio II di sebelah timur, serta Benteng

Benteng Wolio mempunyai 12 Lawa (pintu) dan 16 Baluara (Bastion).
Sumber: Derektorat Sejarah dan Nilai Budaya

Benteng Keraton Buton ini menghadap ke Selat Buton. Faktor yang mendasari pemilihan sebuah lokasi untuk pertahanan di antaranya adalah ancaman yang dihadapi pada saat tertentu dan strategi yang diterapkan oleh suatu kerajaan, baik dalam upaya penaklukan tempat atau kerajaan lain untuk memperluas kekuasaan maupun wilayahnya.
Sumber: Dokumentasi Cahya Ratna M

Ba'adia di sebelah selatan. Benteng Sorawolio I dan II didirikan sejaman dengan pendirian Benteng Wolio, sementara Benteng Ba'adia didirikan pada awal abad ke-19. Serangkaian perbentengan milik Kesultanan Buton ini didirikan untuk menghadapi ancaman baik dari perompak maupun kekuatan asing.

Di bagian dalam Benteng Wolio saat ini masih dapat dijumpai masjid kerajaan yang didirikan tahun 1538, istana sultan, sejumlah permukiman penduduk, maupun makam beberapa sultan.

Benteng Keraton Kota Gede

Kota Gede adalah pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam yang pertama. Menurut berbagai sumber, Kota Gede digunakan sebagai pusat pemerintahan pada masa pemerintahan Panembahan Senapati (1584-1601) hingga sebagian masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645). Sumber tertulis, yaitu *Babad Tanah Jawi,* menyebutkan mengenai keberadaan benteng dan parit keliling yang dibangun oleh Panembahan Senapati.[8]

Disebutkan bahwa pembangunan tembok keliling tersebut diawasi oleh Senapati Kediri dan disusun dari batu putih dan merah (bata). Pembangunan tembok keliling selesai pada tahun 1509 J atau tahun 1578 M. Menarik untuk diperhatikan bahwa pada tembok tersebut tidak terdapat lubang-lubang untuk menembak. Dari catatan perjalanan de Haan ke Kota Gede pada tahun 1623 disebutkan bahwa tembok benteng Keraton Kota Gede tingginya antara 24-30 kaki, tebalnya 4 kaki, dan di luarnya mengalir sungai, yang dimaksudkan kemungkinan adalah parit keliling benteng.[9]

Sisa-sisa benteng Keraton Kota Gede, baik *baluwarti* maupun *cepuri*, masih dapat disaksikan dalam bentuk struktur tembok keliling yang berbahan bata dan batu putih, dengan ketebalan dinding antara 120 cm – 150 cm, meskipun sebagian besar telah rata dengan permukaan tanah. Dari sisa yang masih ada, diketahui bahwa struktur tembok berbahan bata dan batu putih tersebut disusun tanpa menggunakan spesi maupun *lepa*, serta mempunyai tinggi sekitar 2 m. Di bagian luar tembok benteng *baluwarti,* yaitu di sisi utara, timur, dan selatan, masih tampak bekas-bekas adanya parit *(jagang*) selebar 15-25 m, yang sekarang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, gedung sekolah, perumahan, dan lain-lain. Dari interpretasi foto udara diketahui bahwa parit di sisi utara dan selatan *baluwarti* menyatu dengan Sungai Gajah Wong yang mengalir di sebelah barat Kota Gede.[10] Sisa parit juga dijumpai di bagian luar tembok *cepuri,* dengan lebar sekitar 20-30 m. Bekas parit tersebut sekarang dimanfaatkan untuk sawah, kebun, maupun halaman rumah.

Benteng Keraton Plered

Keraton Kerajaan Mataram Islam di Plered dibangun oleh Sunan Amangkurat I (1645-1677), juga dikenal sebagai Sunan Amangkurat Agung atau Sunan Amangkurat Tegalwangi. Benteng Keraton Plered hanya memiliki satu lapis benteng yang melingkupi keraton saja, sehingga fungsinya diyakini sebagai *cepuri*. Berdasarkan penggambaran van Goens, benteng dibangun mengelilingi keraton dengan dua pintu gerbang, yaitu gerbang utara dan gerbang selatan. Di depan pintu gerbang selatan mengalir Sungai Opak. Disebutkan pula oleh van Goens bahwa denah tembok keliling keraton Plered berbentuk belah ketupat dan luasnya adalah 600 *Moede* (2.256 m2).[11] Sumber asing lain dari 1889 mencatat bahwa tinggi benteng adalah 5 hingga 6 m dan tebalnya 1,5 m, dan benteng tersebut berbahan bata dengan sisipan batu andesit dan puncaknya berwarna putih.[12]

Dalam ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1978 ditemukan sisa-sisa sudut barat daya benteng Keraton Plered, berupa susunan bata tanpa spesi yang disisipi balok-balok batu andesit.[13] Berdasarkan sisa-sisa fondasi dan interpretasi foto udara, diperkirakan bahwa denah Benteng Keraton Plered adalah persegi panjang mendekati jajaran genjang.[14] Di luar tembok *cepuri* Plered terdapat sisa-sisa tanggul yang jalurnya mengikuti jalur *cepuri*, kemudian mengarah ke Sungai Opak dan Pegunungan Sewu. Diduga tanggul tersebut merupakan unsur pertahanan sekaligus sebagai penahan air Segarayasa, sebuah danau buatan yang terdapat di Plered. Benteng keraton Plered ini hancur sejak keraton ditinggalkan pada tahun 1677 akibat peperangan yang berlarut-larut antara Sunan Amangkurat I dengan Trunajaya.

Benteng Keraton Kartasura[15]

Keraton Kartasura didirikan pada tahun 1682, setelah diputuskan untuk pindah dari keraton Plered. Sumber Belanda menyebutkan bahwa benteng Keraton Kartasura yang cukup luas hanya berupa dinding tanah atau tanggul tanah yang diperkuat dengan papan-papan kayu agar tidak runtuh. Di bagian depan benteng terdapat semak berduri, dan benteng tersebut dikelilingi parit. Sumber babad, yaitu *Babad ing Sangkala,* menyebutkan bahwa pada sekitar tahun 1696-1697 di Kartasura mulai dibangun tembok keliling berbahan bata.

Dari survei arkeologis yang dilakukan di Kartasura, ditemukan sisa-sisa tembok keliling benteng yang secara garis besar mempunyai denah empat persegi panjang. Beberapa bagian tembok keliling tersebut masih berdiri, tetapi banyak bagian tembok yang telah rata dengan permukaan tanah. Dari bagian yang masih berdiri diketahui bahwa tembok benteng (*baluwarti*) Keraton Kartasura berbahan bata dengan tebal tembok sekitar 2,5 m dan tinggi tembok 4 m. Bata-bata tersebut disusun tanpa menggunakan perekat maupun lepa.

Selain tembok *baluwarti,* di Keraton Kartasura juga terdapat tembok *cepuri* yang juga berdenah empat persegi panjang dengan tebal 2 m dan tinggi sekitar 4 m. Tembok ini juga berbahan bata dan disusun tanpa perekat. Pada tembok *cepuri* sisi utara terlihat bekas pintu gerbang, dan di sebelah barat bekas pintu gerbang tersebut tampak bekas sebuah lubang besar yang kemudian ditutup dengan bata berspesi. Cerita lokal menyebut lubang tersebut sebagai *bobolan geger Pacina* yaitu bagian tembok yang dijebol pada waktu pemberontakan orang-orang Cina pada tahun 1742. Saat ini area di dalam *cepuri* tersebut digunakan untuk permukiman dan makam keluarga Keraton Surakarta.

Benteng Keraton Kasunanan Surakarta

Keraton Surakarta didirikan pada tahun 1744 setelah keraton sebelumnya di Kartasura rusak akibat pemberontakan terhadap Sunan Paku Buwono II oleh orang-orang Cina, yang dikenal juga dengan sebutan geger Pacina. Keraton ditinggalkan lebih karena pernah dikuduki musuh. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa pada masa itu, keraton yang pernah dikuduki musuh tidak layak lagi untuk tetap digunakan sebagai keraton. Keraton Surakarta dikelilingi dua lapis tembok benteng, yani cepuri dan baluwarti. Benteng keraton ini dikenal juga dengan nama Benteng Baluwarti. Tembok baluwarti berbahan bata setinggi 6 m dengan tebal 2 m. Wilayah Baluwarti memiliki dua pintu gerbang, yang masing-masing disebut Kori Brajanala Lor dan Kori Brajanala Kidul. Kori Brajanala Lor dibangun pada tahun 1744, pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono III, dan merupakan pintu masuk utama untuk menuju ke areal kompleks keraton.

Dinding benteng Keraton Surakarta di bagian yang disebut supit urang
Sumber: www.ugo.cn

Pada awal tahun 1900, Susuhunan Pakubuwana X memperluas wilayah Baluwarti dan menambahnya dengan dua buah pintu yang terletak di sebelah tenggara dan sebelah barat daya, masing-masing diresmikan pada tahun 1906 dan pada tahun 1907. Secara keseluruhan, benteng Keraton Surakarta berdenah persegi panjang dan menghadap ke arah utara. Di sisi utara tembok benteng terdapat jalan masuk yang membentuk sudut, yang dikenal dengan sebutan *supit urang* Di sebelah utara benteng Keraton Surakarta mengalir Sungai Pepe yang bermuara di Bengawan Solo yang terletak di sebelah timur keraton. Hingga saat ini benteng Keraton Kasunanan Surakarta masih berdiri utuh.

Benteng Kuto Besak[16]

Benteng Kuto Besak atau benteng Kesultanan Palembang Darussalam didirikan pada tahun 1780, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1804) atas prakarsa sultan pendahulunya, yaitu Sultan Mahmud Badaruddin I. Benteng ini terletak di Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang. Dulunya lokasi benteng ini dikelilingi beberapa sungai, yaitu Sungai Musi di sebelah selatan, Sungai Kapuran di sebelah utara, Sungai Tengkuruk di sebelah timur, dan Sungai Sekanak di sebelah barat, namun sekarang kedua sungai yang disebut terakhir sudah tidak dapat dijumpai lagi.

Benteng Kuto Besak yang menghadap ke arah Sungai Musi ini berdenah persegi panjang dengan ukuran 288,75 m x 183,75 m. Benteng berbahan bata berlepa ini memiliki tiga pintu gerbang, pintu gerbang utama terdapat di sisi tenggara, sementara dua pintu lainnya masing-masing terletak di sisi timur laut dan barat laut. Pada masing-masing sudut benteng terdapat bastion, satu di antaranya

berada di sudut barat berdenah segilima, sementara tiga lainnya berdenah trapesium. Tinggi tembok keliling benteng ini bervariasi antara 6,5 – 9 m, dengan bagian tertinggi terdapat di bagian depan benteng, dengan ketebalan tembok bervariasi antara 2 sampai 3 m. Pada dinding tenggara dan timur laut terdapat sejumlah celah bidik yang berbentuk mengecil ke bagian dalam.

Di bagian dalam benteng terdapat kompleks kediaman sultan yang disebut *dalem* atau *rumah sirah*. *Dalem* terdiri atas sejumlah bangunan yang dikelilingi dua lapis tembok. Selain tempat tinggal sultan, di bagian ini terdapat pula *keputren* yang diperuntukkan bagi para wanita keluarga kerajaan, serta taman di bagian belakang sisi barat. Di bagian belakang sisi timur terdapat barak-barak untuk para penjaga. Benteng Kuto Besak jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1821 setelah mengalami serangkaian pertempuran. Penguasa Palembang pada saat itu, Sultan Mahmud Badaruddin II, yang memerintah sejak tahun 1804, kemudian diasingkan ke Ternate.

Benteng Keraton Kesultanan Yogyakarta

Benteng keraton Yogyakarta atau yang dikenal juga sebagai baluwarti keraton Yogyakarta didirikan pada tahun 1785 atas prakarsa Pangeran Adipati Anom, putra mahkota Sultan Hamengku Buwono I. Pembangunan benteng keraton merupakan reaksi atas didirikannya benteng Belanda di sebelah utara keraton, yaitu Benteng Vredeburg. Benteng keraton ini kemudian diperkuat lagi sekitar 1809 ketika Pangeran Adipati Anom telah menjabat sebagai Sultan, untuk mengantisipasi serangan Daendels.

Peta Benteng Keraton Yogyakarta dengan Benteng Vredeburg di utaranya.
Sumber: http://kitlv.pictura-dp.nl/

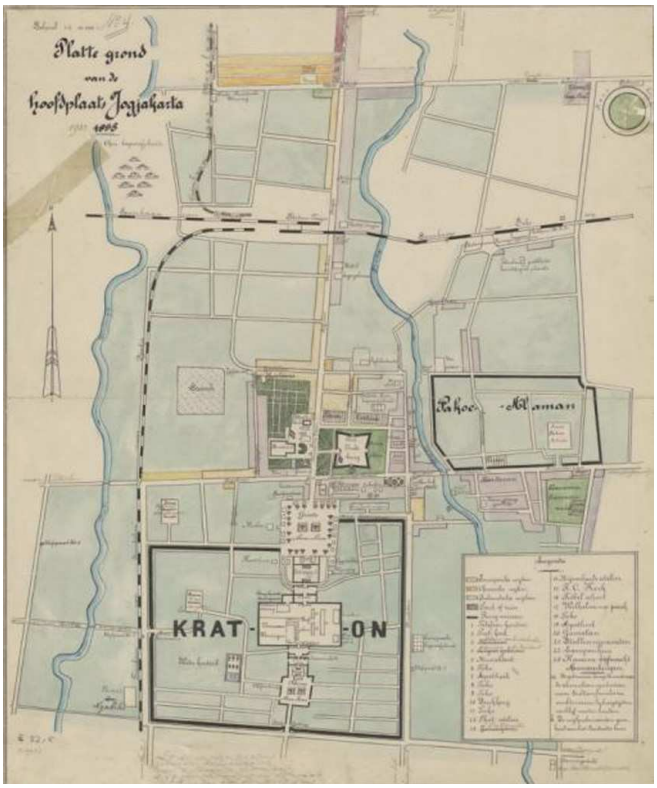

Benteng ini memiliki ketebalan sekitar 3 m dan tinggi sekitar 3-4 m. Untuk masuk ke dalam wilayah benteng terdapat lima (5) pintu gerbang berbentuk lengkung yang dikenal dengan sebutan *Plengkung*, dua diantaranya hingga kini masih dapat disaksikan dalam bentuk aslinya. Kelima *plengkung* tersebut adalah *Plengkung* Tarunasura atau *Plengkung* Wijilan di sebelah timur laut, *Plengkung* Jogosuro atau *Plengkung* Ngasem di sebelah barat daya, *Plengkung* Jogoboyo atau *Plengkung* Tamansari di sebelah barat, *Plengkung* Nirboyo atau *Plengkung* Gading di sebelah selatan, dan *Plengkung* Tambakboyo atau *Plengkung* Gondomanan di sebelah timur.

Plengkung Nirboyo atau *Plengkung* Gading yang terdapat di sisi selatan dan *Plengkung* Wijilan di sisi timur laut masih berdiri utuh. Pintu gerbang Nirboyo

Salah satu bastion benteng Keraton Yogyakarta.
Sumber: jogja.storykota.com

atau *Plengkung* Gading mempunyai fungsi khusus sebagai sebagai jalan ke luar bila mengantar sultan yang wafat menuju kompleks makam para raja di Imogiri. Sementara *Plengkung* Tambakboyo atau *Plengkung* Gondomanan sudah rata dengan tanah. Pada keempat sudut benteng masing-masing terdapat bastion, yang dikenal dengan sebutan *pojok beteng.* Bastion yang masih dapat disaksikan hingga kini berjumlah tiga buah. Bastion di sudut timur laut hancur pada tahun 1812, ketika Keraton Yogyakarta diserang oleh pasukan Inggris di masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono II.[17] Pada dinding bastion terdapat ceruk-ceruk bidik untuk meletakkan meriam. Sementara itu, pada sudut-sudut bastion terdapat bangunan berbentuk silindris yang dilengkapi dengan lubang-lubang kecil untuk mengintai musuh.

Panjang tembok benteng keraton Yogyakarta masing-masing sekitar 1 km dan berbahan bata. Dahulu benteng keraton Yogyakarta dikelilingi oleh parit, atau yang dikenal dengan istilah *jagang,* selebar sekitar 4 m dengan kedalaman 3 m, dengan jembatan tarik di depan setiap pintu gerbang benteng. Jika datang ancaman bahaya, jembatan-jembatan ini dapat ditarik ke atas hingga menutup jalan masuk menuju bagian dalam benteng. Saat ini *jagang* sudah tidak terlihat lagi. Kondisi benteng pun sudah berubah dari bentuk semula karena berkembangnya permukiman penduduk di sekitarnya.

Benteng Kota Piring

Benteng Kota Piring menempati sebuah delta yang bernama Pulau Biram Dewa yang dikelilingi ruas Sungai Galang, di Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang, Riau Kepulauan. Penamaan Kota Piring berasal dari pagar

Puing-puing peninggalan Benteng Istana Kota Piring. Tembok yang tersisa memiliki tinggi antara 0,70 - 2 m, dengan tebal 40 cm.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Ni;ai Budaya

kota yang disusun dari piring (Meuraxa,1974:591). Pendapat lain mengartikan Kota Piring sebagai tempat penyimpanan koleksi piring Kesultanan Melayu Riau.[18]

Menurut keterangan penduduk setempat, benteng Kota Piring dahulu merupakan benteng yang mengelilingi istana sekaligus pusat pemerintahan Kerajaan Riau. Luas areal benteng sekitar 3 ha. Sisa tinggalan berupa tembok dengan bastion di sudut barat laut. Tembok sisi barat yang membujur utara- selatan sepanjang 110 m dan sebagian sisi utara (28 m) masih tampak baik, tetapi tembok sisi timur dan selatan sudah tidak berbekas. Tembok yang tersisa memiliki tinggi antara 0,70 - 2 m, dengan tebal 40 cm. Di bagian tenggara pulau ini masih dijumpai sisa tembok yang membentuk sudut, dengan sisi-sisi berukuran 10 m dan 20,70 m. Di bagian tengah pulau terdapat sisa fondasi bangunan berdenah empat persegi panjang. Benteng ini dibuat dari adonan brekel bauksit dengan pasir dan kapur. Dahulu benteng ini memiliki 13 pintu. Kota Piring ditinggalkan setelah armada Belanda di bawah pimpinan Jakob Pieter van Braam menghancurkan pertahanan Raja Haji di Teluk Ketapang pada tahun 1784.

Benteng non-Keraton

Selain benteng-benteng yang mengelilingi keraton/istana maupun kota pusat kerajaan, terdapat pula benteng-benteng yang berdiri sendiri, tidak terkait dengan suatu bangunan keraton maupun kota. Benteng-benteng semacam ini biasanya didirikan untuk mengawasi lokasi-lokasi tertentu yang dipandang rawan untuk dimasuki musuh, maupun lokasi-lokasi penting yang dimiliki oleh suatu kerajaan tertentu, seperti jalan masuk ke pusat kerajaan dan pelabuhan. Sisa-sisa benteng semacam ini masih cukup banyak di beberapa wilayah di Indonesia[19]. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Benteng Indrapatra

Benteng yang berlokasi di pesisir timur Aceh di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ini tepatnya terletak di tepi Selat Malaka dan

Bangunan dalam benteng Indrapatra, Aceh Besar. Benteng ini secara keseluruhan dibuat dari batu dengan spesi pasir dan kapur.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

menghadap ke timur laut.[20] Benteng Indrapatra ini terdiri atas empat struktur yang saling berdekatan di areal seluas 7.400 m2. Benteng pertama berukuran panjang 70 m, lebar 70 m, tinggi 3,70 m. Tebal temboknya 4 m. Pada dinding bagian dalam terdapat jalan keliling selebar 3 m, sementara di bagian dalam benteng terdapat tiga buah sumur berdinding tembok dan beratap kubah. Sisa fondasi bangunan juga masih dijumpai dibagian tengah halaman dalam benteng. Benteng berikutnya berukuran panjang 35 m, lebar 35 m, dan tinggi 4,10 m. Dinding benteng dilengkapi dengan lubang-lubang pengintaian, dan juga dua buah bastion. Selanjutnya adalah benteng ketiga, yang berukuran panjang 35 m, lebar 35 m, dengan tembok yang tersisa setinggi 1,20 m. Benteng ini secara keseluruhan dibuat dari batu dengan spesi pasir dan kapur.[21]

Menyangkut masa pendiriannya, belum terdapat keterangan yang jelas. Sumber-sumber yang ada menyebutkan bahwa kehadiran benteng ini sudah sejak masa Hindu-Buddha dan berlangsung penggunaannya hingga masa Kesultanan Aceh[22]. Pada tahun 1606, Portugis berhasil menaklukkan benteng ini dalam upayanya untuk menguasai Aceh.[23]

Benteng Kuta Lubuk

Benteng Kuta Lubuk[24] terletak di Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, yaitu di sebelah barat Teluk Krueng Lubuk. Bagian yang tersisa dari benteng ini berupa tembok sepanjang ± 90 m, yang berorientasi timur-barat, berbahan batu karang dan andesit dengan spesi kapur. Pada ujung timur dan barat tembok terdapat bastion berbentuk lingkaran. Di sepanjang tembok juga terdapat ceruk-ceruk tempat meletakkan meriam. Selain itu masih terlihat sisa

tembok benteng sisi barat yang masih menyambung dengan tembok sisi utara tersebut di atas, sementara di sisi timur hanya tersisa fondasi tembok bentengnya saja. Benteng yang berdenah persegi empat ini menghadap ke utara, yaitu ke arah laut. Di sebelah selatan benteng terdapat perbukitan yang membujur dari timur ke barat. Saat ini yang tersisa dari benteng ini hanya sebagian dinding dan bastion bulat saja.

Benteng Iskandar Muda

Benteng Iskandar Muda terletak di Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar dan didirikan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Disebutkan bahwa setelah Iskandar Muda dinobatkan menjadi raja, beliau memperkuat perbatasan Aceh dengan mendirikan serangkaian benteng di sepanjang pesisir Selat Malaka (Anonim, 2010: 65). Kemungkinan Benteng Iskandar Muda ini merupakan salah satu benteng dari serangkaian benteng pertahanan tersebut.

Benteng ini berdenah segi empat dan menghadap ke arah Sungai Krueng Raya yang terletak di sebelah timurnya. Di bagian dalam benteng terdapat 2 sumur, masing-masing sebuah di sudut timur laut dan tenggara benteng. Masing-masing sumur dikelilingi tembok setebal 40 cm. Pintu masuk benteng terdapat di sisi timur. Pada tembok sisi timur ini terdapat pula tangga naik dan lubang-lubang bidik. Di bagian tengah benteng terdapat semacam batur segi empat yang memiliki tangga naik di sisi timur dan sisi utaranya. Benteng ini dibuat dari batu karang dengan perekat kapur.

Benteng Inong Balee, Aceh Besar. Informasi lokal menyebutkan bahwa selain sebagai benteng pertahanan, Benteng Inong Balee ini digunakan pula sebagai tempat penampungan janda-janda yang suaminya gugur dalam pertempuran dan juga sebagai tempat untuk menyiapkan logistik bagi laskar angkatan perang yang dipimpin oleh Laksamana Keumalahayati atau Malahayati.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Sisa dinding Benteng Inong Balee, Aceh Besar. Saat ini yang tersisa dari Benteng Inong Balee ini adalah sebagian dinding barat, dinding utara, dan fondasi di sisi timur.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Benteng Inong Balee

Benteng yang juga dikenal dengan nama Benteng Malahayati ini dibangun pada tahun 1599, pada masa pemerintahan Sultan Alaiddin Riayat Almukammil (1589-1604). Benteng ini berlokasi tepat di atas tubir sebuah bukit di Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar dan menghadap ke arah laut. Benteng yang berdenah persegi panjang dengan ukuran 60 m x 40 m ini memiliki tebal dinding 2 m dan tinggi 2,5 m. Di bagian tengah dinding terdapat empat ceruk tempat meletakkan meriam dalam posisi berderet yang menghadap ke arah Teluk Krueng Raya. Benteng ini berbahan batu andesit dan batu karang dengan spesi campuran antara lempung dan kapur.[25]

Informasi lokal menyebutkan bahwa selain sebagai benteng pertahanan, Benteng Inong Balee ini digunakan pula sebagai tempat penampungan janda-janda yang suaminya gugur dalam pertempuran dan juga sebagai tempat untuk menyiapkan logistik bagi laskar angkatan perang yang dipimpin oleh Laksamana Keumalahayati atau Malahayati. Saat ini yang tersisa dari Benteng Inong Balee ini adalah sebagian dinding barat, dinding utara, dan fondasi di sisi timur.

Benteng dan Parit Pertahanan di Pulau Penyengat

Sarana pertahanan berupa benteng di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, terdapat di Bukit Kursi, Bukit Tengah, dan Bukit Penggawa.[26] Jaraknya tidak begitu jauh dari garis pantai. Benteng-benteng tersebut dilengkapi dengan

Benteng Bukit Kursi di Pulau Penyengat. Benteng-benteng tersebut dilengkapi dengan parit-parit pertahanan sedalam 3 m yang berbahan batu.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

parit-parit pertahanan sedalam 3 m yang berbahan batu. Informasi setempat menyebutkan bahwa sarana pertahanan itu dibangun pihak Kerajaan Riau pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Haji, tahun 1782 hingga tahun 1784 untuk menghadapi Belanda. Benteng ini dibangun untuk melindungi pusat kekuasaan yang ketika itu berada di Kota Piring, di bagian hulu Sungai Riau.

Benteng Bukit Cening[27]

Benteng ini berlokasi di atas sebuah bukit di areal berawa di Pulau Lingga, sekitar 3 km di sebelah selatan Daik, yaitu di wilayah Kampung Seranggo, Kecamatan Daik, Kabupaten Lingga. Benteng Bukit Cening diperkirakan dibangun sekitar tahun 1700-an untuk menghadapi ancaman Belanda. Benteng menghadap ke arah tenggara, yaitu ke arah laut di bagian selatan Pulau Lingga. Benteng ini dibuat dengan meninggikan serta mengeraskan tanah sehingga membentuk tanggul persegi empat dengan ukuran panjang 32 m dan lebar 30 m. Tanggul tanah yang juga merupakan dinding benteng tersebut tebalnya 4 m dengan tinggi sekitar 1-1,50 m. Dinding benteng selain berfungsi sebagai pelindung juga menjadi dudukan meriam. Bagian kiri, kanan, dan depan benteng dilengkapi parit, yang sebagian telah tertutup tanah. Di bagian dalam benteng masih dijumpai 19 buah meriam berukuran sedang dan besar. Pada beberapa meriam terdapat angka tahun 1783 dan 1797. Meriam VOC di benteng itu berasal dari masa pemerintahan Sultan Mahmud (1761--1812).

Benteng ini terletak sekitar 2 km di sebelah tenggara Istana Damnah. Benteng yang terletak di tepi pantai ini merupakan benteng Kerajaan Melayu Riau-

Lingga. Keletakan benteng di tempat yang tinggi jelas menghasilkan jangkauan pemantauan yang cukup luas. Dari benteng ini dapat dipantau aktivitas di muara Sungai Daik dan Tanjung Butun yang merupakan jalan masuk ke pusat Kerajaan Lingga.

Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu

Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu (Anonim, 2010: 60;Soetrisno, 2005: 1-10) terletak di tepi sebelah barat ruas Sungai/Batang Sosa di wilayah Kelurahan Dalu-Dalu, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Benteng tanah berdenah persegi empat ini, menurut informasi lokal dibangun sekitar tahun 1830-an oleh Tuanku Tambusai, salah seorang pengikut Tuanku Imam Bonjol. Benteng ini adalah benteng pertahanan kaum Paderi dalam melawan kolonial. Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu ini berhasil ditaklukkan Belanda pada akhir tahun 1838.

Bagian yang tersisa di atas lahan seluas sekitar 4,50 ha ini meliputi 5 lapis dinding tanah. Cerita setempat menyebutkan bahwa sebelumnya benteng itu terdiri atas 7 lapis dinding berupa gundukan tanah atau tanggul dengan luas sekitar 10 ha. Di antara dinding tanah satu dengan lainnya terdapat parit. Lapis terluar/pertama, berdenah empat persegi panjang, sisi timur laut berukuran panjang 160 m yang bagian tenggaranya berbatasan dengan ruas sungai, sementara panjang sisi barat laut 270 m, barat daya 180 m, dan sisi tenggara tersisa 70 m yang bagian ujung timur lautnya berbatasan dengan tepi sungai. Lapis terdalam/kelima berdenah persegi empat dengan sisi-sisi berukuran masing-masing 90 m. Ketebalan dinding/tanggul tanah berkisar antara 4-6 m dengan tinggi antara 1-3 m. Lebar parit antara masing-masing lapis benteng tanah itu sekitar 2-3 m dengan kedalaman sekitar 1,50-2 m. Informasi penduduk menyebutkan bahwa dahulu parit-parit itu memiliki lebar sekitar 6-10 m dengan kedalaman lebih dari 5 m, dan di setiap lapisan dipenuhi rumpun bambu berduri.

Benteng Gunung Madang

Benteng Gunung Madang (Anonim, 2010: 139; Usman, 1994) terletak di Desa Madang, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Benteng aslinya berdiri di atas bukit, berdenah bulat, dan berbahan kayu. Benteng ini didirikan dalam peperangan antara Kerajaan Banjar melawan Belanda, sebagai benteng pertahanan pasukan Pangeran Hidayatullah dan Demang Lehman.

Disebutkan bahwa pada tahun 1860 pasukan Belanda menyerang Benteng Gunung Madang sebanyak 5 kali dan semuanya dapat digagalkan oleh pasukan Pangeran Hadayatullah dan Demang Lehman. Saat ini Benteng Gunung Madang tidak tersisa lagi, tetapi pemerintah daerah setempat telah membangun replika benteng tersebut dengan bahan permanen.

Sketsa Benteng Gunung Madang (1861). Disebutkan bahwa pada tahun 1860 pasukan Belanda menyerang Benteng Gunung Madang sebanyak 5 kali dan semuanya dapat digagalkan oleh pasukan Pangeran Hadayatullah dan Demang Lehman.
Sumber: media-kitlv.nl/image

Selain berupa benteng, prasarana pertahanan dapat diwujudkan dalam bentuk lain, misalnya masjid dan pesanggrahan. Di wilayah Kesultanan Yogyakarta terdapat masjid-masjid milik kesultanan yang disebut masjid *pathok nagoro*, yang berjumlah empat dan didirikan antara tahun 1723-1819.[28] Masjid-masjid tersebut adalah Masjid Mlangi, Plosokuning, Dongkelan, dan Babadan, yang terletak pada empat penjuru mata angin seakan-akan melingkari keraton Yogyakarta.

Keempat masjid tersebut, selain melambangkan batas terluar dari wilayah Keraton Yogyakarta, juga berfungsi untuk pertahanan. Masjid Pathok Negoro Dongkelan adalah salah satu masjid *pathok negara* yang juga berfungsi sebagai benteng pertahanan ketika terjadi Perang Diponegoro. Masjid ini kemudian dibakar oleh Belanda dan dibangun kembali pada masa selanjutnya. Contoh dari masa yang lebih kemudian adalah Masjid Cipari yang terletak di Kampung Babakan Cipari, Kecamatan Pangatikan, Cipari, Garut.[29] Masjid ini didirikan pada tahun 1895 di lingkungan pesantren Cipari dan diperbaiki pada tahun 1933. Masjid Cipari pernah menjadi markas perjuangan dan pusat pergerakan para ulama pejuang. Masjid inilah yang dipakai para ulama untuk melakukan musyawarah para pejuang kemerdekaan, bahkan menjadi benteng pertahanan dari serangan luar. Masjid ini sering digunakan sebagai tempat untuk latihan perang, pertahanan, bahkan dapur umum para pejuang kemerdekaan. Pada masa pemberontakan DI/TII masjid ini dijadikan tempat pengungsian maupun tempat merawat pejuang yang luka sekaligus sebagai tempat perlindungan para pejuang dan keluarganya. Masjid ini juga pernah diserang oleh DI/TII, lubang-lubang bekas peluru yang terdapat di jendela menara masjid menjadi saksi bisu serangan tersebut.

Selain itu, unsur pertahanan dapat pula dijumpai pada bangunan pesanggrahan milik keraton. Sebagai contoh adalah pesanggrahan Taman Sari yang dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I dan diselesaikan oleh Sultan Hamengku Buwono II di Yogyakarta. Unsur pertahanan di Taman Sari ini berupa lorong-lorong di bawah tanah. Bagian ini merupakan bagian yang berfungsi sebagai tempat pertahanan atau perlindungan bagi keluarga Sultan apabila sewaktu-waktu ada serangan dari musuh. Jika keraton diserang, maka Sultan dan keluarganya dapat menyelamatkan diri melalui lorong-lorong bawah tanah tersebut. Contoh lain adalah Pesanggrahan Purwodadi yang terletak di sebelah barat Keraton Surakarta.[30] Pesanggrahan Purwodadi yang terletak di tepi jalan utama menuju ke Keraton Surakarta, selain berfungsi sebagai tempat peristirahatan, juga mempunyai fungsi lain untuk pertahanan, karena di pesanggrahan tersebut dahulu terdapat bangunan-bangunan barak untuk menempatkan prajurit. Selain itu, dilihat dari letaknya yaitu di tepi jalan utama menuju ke pusat kerajaan, maka diduga pesanggrahan ini juga berfungsi untuk menjaga dan mengawasi jalur utama menuju ke pusat Kraton Kasunanan Surakarta.

Alat-alat Perang

Keberadaan alat-alat perang dapat dilacak baik dari sumber-sumber sejarah maupun peninggalan yang masih dapat disaksikan hingga kini. Beberapa sumber sejarah menyebutkan tentang berbagai senjata maupun kemampuan menggunakan senjata pada berbagai peperangan di sejumlah wilayah di Indonesia. Catatan Belanda dari tahun 1622,[31] menceritakan mengenai persenjataan yang digunakan oleh orang-orang Jawa dalam peperangan:

> *"…Senjata mereka terutama berupa tombak, keris, dan perisai… Mereka mahir menggunakan tombak panjang dari atas punggung kuda…. Mereka memakai semacam ikat pinggang yang di bagian depan mempunyai semacam pengait dari tembaga untuk tempat mengikatkan tali kekang, dengan demikian kedua tangan mereka bebas untuk mengayunkan tombak…Mereka berperang dengan sangat baik dari atas punggung kuda dari pada jika mereka berperang tanpa kuda…."*

Sebelumnya, dari awal abad ke-16, terdapat sumber lain, di antaranya Varthema yang mengunjungi Sumatra ± tahun 1503. Dia menceritakan bahwa …."Penduduk merupakan perenang-perenang handal dan ahli dalam mencetak senjata api…"[32]. Barbosa, yang tinggal di Asia Tenggara antara tahun 1500 – 1517 menyebutkan : …."Orang-orang Jawa membuat sendiri berbagai senjata dan senapan panjang, serta senjata api lainnya. Mereka juga mahir menggunakan meriam…"[33]. Penjelajah Inggris yang terkenal, Sir Francis Drake, mengunjungi Ternate tahun 1579 dan menyebutkan…"orang-orang Ternate memiliki banyak meriam besar dan hebat….". Selain itu beberapa kali di dalam sumber sejarah disebut mengenai penggunaan pedang pendek, panah, kelewang, dan sumpitan dalam peperangan, meskipun senjata tradisional yang paling banyak digunakan adalah tombak dan keris.

Dilihat dari kemampuan daya jangkaunya dalam mencapai sasaran, senjata dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu senjata ringan, antara lain pedang, keris, tombak, dan panah; dan senjata berat, seperti pistol, bedil/senapan, dan meriam. Sebelum mengenal berbagai senjata yang memanfaatkan mesiu, dalam peperangan telah digunakan senjata-senjata tradisional yang termasuk dalam kategori senjata ringan.

Jenis-jenis senjata

Tombak

Tombak termasuk kategori senjata ringan yang umum digunakan untuk berburu dan berperang. Tombak terdiri dari tongkat sebagai pegangan dan mata atau kepala tombak yang tajam. Tombak adalah salah satu senjata pertama yang dibuat manusia. Sejalan dengan perkembangan zaman, mata tombak yang semula dibuat dari tulang atau batu yang dihaluskan diganti oleh logam karena lebih kuat dan tahan lama. Tombak, di samping keris dan pedang pendek, menjadi senjata utama yang banyak digunakan oleh pasukan-pasukan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Dalam penggunaannya, tombak dapat digunakan baik oleh pasukan berkuda (kavaleri) atau pasukan jalan kaki (infantri). Tombak yang digunakan kavaleri dalam bahasa Inggris biasa disebut *lance,* sedangkan tombak panjang pasukan biasa disebut *pike*. Terdapat tombak yang bermata 1 (ekasula), 2 (dwisula), 3 (trisula), dan juga terdapat yang bermata 4 (catursula). Salah seorang penguasa Kerajaan Gowa, yaitu Tunipalangga (1546-1565), antara lain dikenal karena memendekkan gagang/tangkai tombak Makassar yang panjang serta memperkecil ukuran perisai/tameng untuk meningkatkan manuver prajurit-prajurit Gowa dalam peperangan.[34]

Selain berfungsi sebagai senjata, tombak juga dianggap sebagai salah satu pusaka kerajaan. Di Keraton Yogyakarta, misalnya, terdapat sebuah tombak yang merupakan pusaka keraton dan bernama Kanjeng Kiai Ageng Pleret,

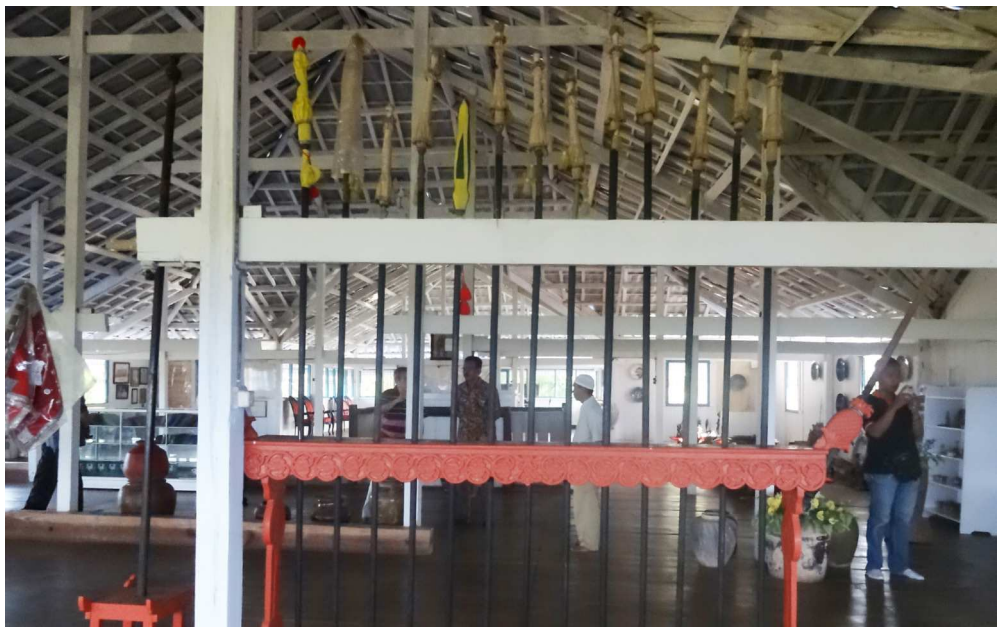

Tombak yang terdapat di Kerajaan Buton.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

yaitu sebuah tombak bermata satu yang diceritakan pernah digunakan oleh Panembahan Senapati untuk mengalahkan Aria Penangsang. Di Kerajaan Aceh juga terdapat sebuah tombak bermata satu yang disebut Tombak Meujanggot, sebagai perlengkapan upacara dan lambang kebesaran raja. Disebut tombak Meujanggot karena pada bagian pangkal tombak di antara gagang dan bilah disematkan potongan kain dan ijuk sehingga menyerupai jenggot.

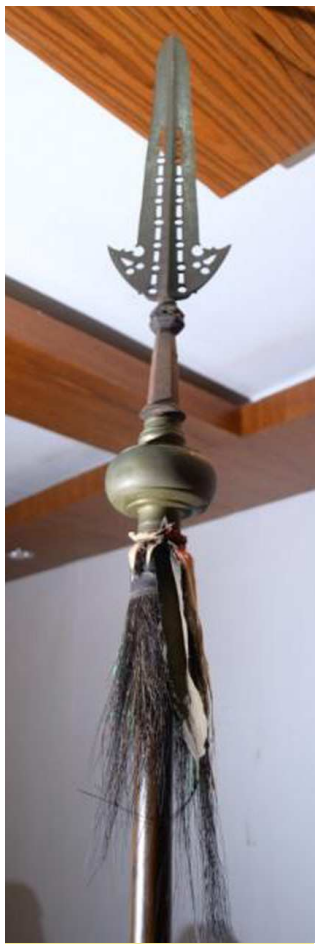

Tombak Meujanggot, koleksi Museum Aceh
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Belati

Belati adalah sejenis senjata tajam yang fungsinya untuk menusuk atau menikam. Belati digunakan dengan cara digenggam atau dilemparkan. Ukurannya dapat lebih kecil atau lebih besar daripada pisau. Senjata ini memiliki rentang sejarah yang panjang dan banyak jenisnya. Senjata sejenis belati yang terkenal di Indonesia adalah rencong dan keris. Rencong memiliki kemiripan bentuk dengan keris. Panjang mata pisau rencong dapat bervariasi, dari 10 cm sampai 50 cm. Mata pisau tersebut dapat berlengkung seperti keris, namun banyak juga yang memiliki mata rencong lurus, mirip mata pedang. Rencong biasanya disimpan di dalam sarung rencong yang terbuat dari bermacam bahan, seperti kayu, gading, tanduk, bahkan dapat juga dari logam perak atau emas. Biasanya rencong diselipkan di antara ikat pinggang di bagian depan/perut. Sementara keris juga merupakan varian belati atau senjata tikam yang mempunyai ujung runcing dan tajam pada kedua sisinya. Keris diperkirakan mucul pada masa akhir Kerajaan Majapahit dan selanjutnya menjadi jenis senjata yang lazim digunakan sejak awal abad ke-16.[35]

Pemakaian keris sangat umum di wilayah Nusantara bagian barat dan tengah. Bentuk keris sangat khas dan mudah dibedakan dari senjata tajam lainnya, yaitu memiliki bagian pangkal yang melebar dan tidak simetris, serta memiliki bilah yang berkelok-kelok. Banyak di antaranya memiliki *pamor*, yaitu serat-serat lapisan logam cerah pada bilah. Penggunaan keris tersebar pada masyarakat penghuni wilayah yang pernah mendapat pengaruh Majapahit, seperti Jawa, Madura, Nusa Tenggara, Sumatera, pesisir Kalimantan, dan sebagian Sulawesi. Keris di setiap daerah memiliki kekhasan sendiri-sendiri dalam penampilan, fungsi, teknik pembuatan, serta peristilahan.Menurut catatan Linschoten, keris-keris yang dibuat di daerah Minangkabau sangat digemari di seluruh daerah Nusantara.[36]

Selain memiliki fungsi praktis sebagai senjata, jenis senjata ini juga memiliki fungsi lain, misalnya sebagai simbol kekuasaan. Laporan Perancis dari abad ke-16,[37] telah menceritakan peran keris sebagai simbol kebesaran para pemimpin Sumatera (khususnya Kesultanan Aceh). Bila utusan raja Aceh ditugaskan menemui utusan asing, utusan raja tersebut membawa keris bersarung emas yang menandakan bahwa mereka adalah utusan raja. Di Kesultanan Yogyakarta terdapat keris yang dinamakan Kanjeng Kiai Ageng Kopek, yang merupakan

keris utama yang merupakan simbol sosok Sultan yang mempunyai peran sebagai pemimpin spiritual sekaligus kepala pemerintahan. Di Kerajaan Jambi juga terdapat sebilah keris pusaka yang bernama Sigenjei, yang merupakan keris lambang raja-raja Jambi yang memiliki hak atas kerajaan, sementara keris pusaka di Kerajaan Kotawaringin bernama Si Mesa Girang.[38]

Pedang

Pedang juga termasuk senjata tradisional yang banyak dipakai dalam peperangan. Pedang adalah senjata tajam berbilah panjang. Pedang dapat memiliki satu atau dua sisi tajam. Pedang dapat dibedakan menjadi *pedang suduk*, yaitu pedang yang digunakan untuk menusuk, dengan ciri-ciri berbilah lurus dan berujung runcing, serta mata pedang yang tajam di kedua sisinya. Pedang *suduk* banyak digunakan oleh prajurit-prajurit Mataram bersama-sama dengan keris. Selain itu, terdapat jenis yang disebut *pedang sabet*, yaitu pedang yang digunakan dengan cara menetak/*menyabet* tubuh lawan, yang umumnya memiliki mata pedang dengan satu sisi tajam.

Meriam

Meriam termasuk kategori senjata berat yang awalnya bukan merupakan senjata yang dibuat di Indonesia. Meskipun demikian, ketika orang-orang Eropa pertama kali datang ke wilayah Nusantara, hampir semua kerajaan penting di Nusantara telah memiliki persenjataan berat termasuk meriam. Beaulieau, yang mengunjungi Aceh di awal abad ke-17, menceritakan bahwa Sultan Aceh memiliki 2000 senjata berat, di antaranya terdapat 1200 meriam; van Goens yang berkunjung ke gudang senjata di Mataram pada pertengahan abad ke-17 mencatat bahwa di Mataram terdapat 112.500 serdadu yang bersenjatakan senapan dari total 920.000 serdadu Mataram.[39] Meriam-meriam yang banyak

Pedang koleksi Keraton Kasepuhan, Cirebon.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

terdapat di berbagai Kerajaan Islam Indonesia mayoritas diperoleh melalui aktifitas perdagangan, yang tidak hanya meliputi meriamnya saja tapi juga amunisinya.[40]

Sultan Aceh Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahar (1537-1571) pada tahun 1561-1562 pernah mengirim utusan ke Istambul, Turki, guna meminta bantuan senjata api dan mesiu kepada Sultan Turki untuk memerangi bangsa Portugis.[41] Utusan ini masih dikenal dalam tradisi Aceh dan dicatat dalam *Hikayat Hang Tuah* sebagai tokoh utama yang pergi ke Rum untuk mencari meriam.[42] Selanjutnya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda di awal abad ke-17 Aceh sudah menuang meriam-meriamnya sendiri, demikian juga Banten pada abad ke-17 sudah memproduksi peluru-peluru meriam. Pada masa selanjutnya, yaitu di awal abad ke-19, Raffles menceritakan mengenai kehebatan meriam-meriam Jawa yang dibuat di Gresik untuk keperluan ekspor.[43]

Unsur-unsur dasar meriam adalah: mempunyai laras panjang dengan penampang bundar; di sebelah kiri dan kanan laras terdapat 2 tonjolan berbentuk bulat yang berfungsi sebagai tungkai penahan bila meriam diletakkan pada landasannya, atau sebagai penahan daya balik pada waktu meriam ditembakkan; pada bagian belakang terdapat sebuah lubang, yang disebut lubang penyulut; serta dilengkapi dengan cincin sebagai tempat pengikat dan beberapa buah gelang yang berfungsi sebagai penguat laras. Meriam dapat digolongkan ke dalam beberapa tipe[44], yaitu:

Meriam Bumbung

Meriam bumbung umumnya berukuran panjang dan berdiameter lebih besar dari tipe-tipe lainnya. Tipe meriam ini mempunyai pangkal lebih besar dari pada ujungnya. Pada bagian-bagian tertentu terdapat beberapa buah gelang yang

Meriam yang terdapat di Benteng Bukit Kursi di Pulau Penyengat.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

dililitkan pada larasnya, sehingga menyerupai ruas-ruas pada bambu. Meriam bumbung berdasarkan tempat penggunaannya dapat dibedakan menjadi meriam bumbung laut dan meriam bumbung darat. Meriam bumbung laut hanya ditempatkan di kapal, yaitu di bagian haluan, buritan, dan sisi kiri maupun kanan lambung kapal. Ciri utama meriam bumbung laut adalah terdapatnya lambang yang menggambarkan hubungan antara meriam dan tempat penggunaannya, yaitu umumnya berupa dua hewan laut, lumba-lumba dan kuda laut. Sementara meriam bumbung darat biasanya digunakan untuk pertahanan benteng dan sebagai artileri medan. Meriam bumbung darat bisa mempunyai cincin ataupun tidak mempunyai cincin.

Meriam Lela

Asal penamaannya belum jelas, tetapi sering disebut lela (bahasa Inggris: *bases*). Diduga berasal dari bahasa Mesir *laylah*, yang berarti senjata api berbentuk meriam. Terdapat dua istilah Melayu yang lazim dipakai untuk menyebut meriam, yaitu meriam, yang mengacu pada meriam besar, dan lela yang mengacu pada meriam kecil.[45] Ciri-ciri meriam lela atau kerap juga disebut meriam kecil adalah: diameter laras berukuran kecil, bagian pangkal, tengah, dan ujungnya banyak dihiasi motif tumpal dan sulur-suluran. Pada pangkal meriam terdapat tonjolan dalam berbagai bentuk. Laras pada meriam lela dapat berpenampang bulat, segi delapan, dan ada pula yang dibentuk dengan teknik pilin.

Pada abad ke-17 dan 18 di sekitar Semenanjung Malaka dan Nusantara sering digunakan meriam lela dan juga lantaka. Lantaka atau rentaka adalah istilah bahasa Melayu untuk jenis lela yang berukuran lebih kecil daripada meriam lela, sehingga lebih mudah untuk dipindahkan. Lela maupun rentaka biasanya digunakan dengan menancapkan semacam pasak yang terdapat di bagian bawahnya ke sebuah dudukan atau standar, atau pada semacam alas beroda. Lela maupun rentaka diisi dari lubang larasnya. Meriam-meriam kecil semacam ini dapat digunakan di atas kapal-kapal dagang atau kapal perang kerajaan, baik di laut maupun di darat. Senjata ini dahulu digunakan untuk menandakan adanya perang di laut, dan juga dibunyikan sebagai sinyal untuk memulai dan mengakhiri puasa pada bulan Ramadhan. Dalam adat kerajaan, meriam ini juga digunakan untuk mengumumkan kelahiran atau pernikahan di lingkungan keluarga kesultanan saat itu.

Meriam Coak

Nama *coak* belum diketahui dengan pasti asalnya, kemungkinan berasal dari tempat mesiunya yang dapat dibuka dan ditutup. Laras dan moncongnya kadang-kadang berbentuk sama dengan meriam lela, tetapi ada yang dibentuk seperti ular naga. Sebuah sumber menyebut bahwa meriam coak ini juga berfungsi sebagai benda upacara, antara lain dibunyikan pada saat-saat penobatan raja, menerima tamu penting, tanda kematian orang penting, dan juga digunakan sebagai mas kawin.

Meriam, seperti beberapa jenis senjata lain di atas, juga banyak yang diberi nama khusus, bahkan di Kerajaan Banten setiap meriam berada di bawah pengawasan seorang pangeran atau bangsawan.[46] Dalam naskah *Sajarah Banten* disebutkan meriam yang bernama Ki Jimat.[47] Meriam ini juga disebut Ki Amuk, yang panjangnya 3,45 m, kaliber 31 cm, dan beratnya sekitar 6 ton, serta mempunyai 3 inskripsi dalam huruf dan bahasa Arab, yang berbunyi *la fattah 'illa 'Ali Radija'Allahu 'anhu la saif 'illa huwa lam kufu 'ahad, akibatul chairi rahmatul 'imani,* dan *akibatul chairi salamatul 'imani*.[48] Dari Kerajaan Aceh terdapat meriam yang dinamakan Lada Secupak. Meriam yang berukuran panjang 4,60 m ini mempunyai inskripsi dalam huruf Arab dan bahasa Arab dan Melayu, yang berbunyi:

> *'illa Balad yang dikaruniai Allahu Subhanahu wa ta'ala 'ila hadrati Tuanku Shah 'Alam yang digelar Allahu ta'ala raja Iskandar Muda maka dikarunia hadrat Shah 'Alam Zilu ilahi fil 'alam*.[49]

Di Keraton Surakarta masih dapat dijumpai beberapa meriam yang diletakkan di depan kompleks Sitihinggil. Salah satunya adalah yang bernama Kiai Pancawura atau disebut juga Sapu Jagad, sebagai meriam terbesar di antara meriam lainnya. Panjang meriam ini 5,30 m. Nama Pancawura tertera di depan lubang penyulut meriam, dalam huruf Jawa Baru. Menurut Crucq (1938:101), Pancawura merupakan sengkalan yang mengacu pada tahun 1547 Çaka atau tahun 1625 M.[50] Disebutkan bahwa meriam ini dicor pada tahun 1625 atas perintah Sultan Agung.[51] Meriam ini pernah digunakan oleh Amangkurat di Plered ketika terjadi pertikaian dengan kaum ulama. Pada masa selanjutnya, menurut sebuah laporan Belanda dari tahun 1680, meriam ini dibunyikan untuk mengumpulkan rakyat, untuk menyatakan kemurkaan Sunan, dan bila terjadi

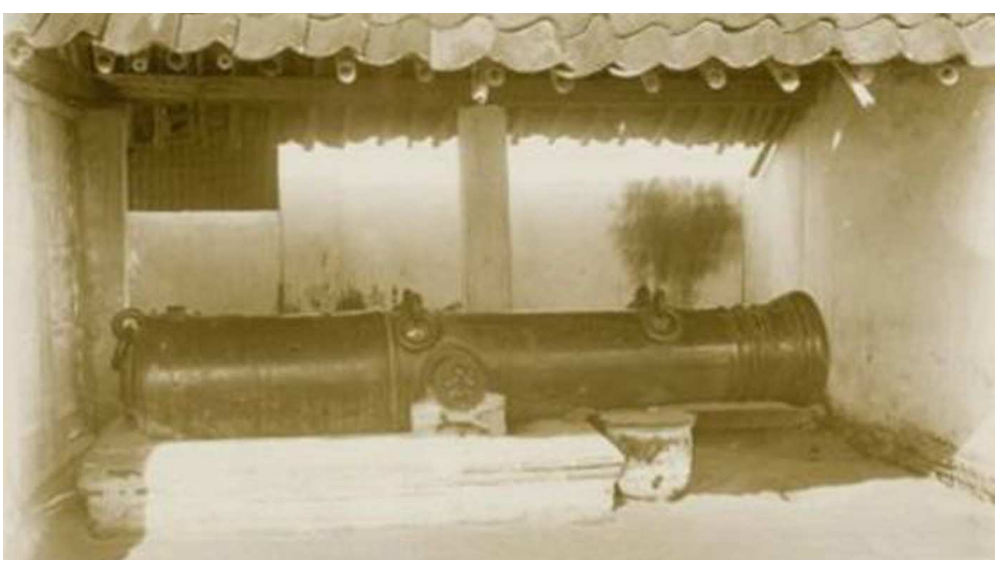

Meriam Ki Amuk, Banten
Sumber: http://kitlv.pictura-dp.nl/

peristiwa duka di lingkungan keluarga raja.[52] Di Kerajaan Gowa dikenal sebuah meriam yang bernama Anak Makassar yang memiliki panjang 6 m, yang dicor atas perintah Sultan Alauddin pada tahun 1607. Meriam tersebut dihancurkan ketika Benteng Somba Opu direbut Belanda pada tahun 1669.[53]

Selain berbagai persenjataan seperti tersebut di atas, prajurit-prajurit dari sejumlah kerajaan Islam Indonesia juga menggunakan perisai dan baju pelindung atau baju zirah dalam pertempuran. Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa Maluku ketika berperang dengan Portugis menyiapkan sejumlah besar pasukan yang dipersenjatai dengan senjata api dan meriam. Mereka memakai lapisan kulit pada tubuhnya, baju zirah, dan semacam rompi dari lempeng tembaga, serta memakai topi baja, pedang, tombak, dan perisai.[54] Di abad ke-16, prajurit-prajurit di Banten diberitakan menggunakan bedil, pedang, dan tombak, selain itu beberapa di antara mereka ada yang memakai baju perang yang dibuat dari rantai-rantai besi.

Panji-panji dan Bendera

Sebuah catatan Belanda dari tahun 1622 menyebutkan bahwa orang Jawa juga membawa panji-panji dan bendera-bendera ketika berperang, yang merupakan lambang dari orang-orang penting atau memiliki arti magis.[55] Diceritakan pula bahwa Sultan Banten memiliki sejumlah bendera suci yang diperoleh dari Mekah yang diberikannya kepada Trunojoyo. Ketika Belanda mengalahkan Trunojoyo, sejumlah bendera disita dari pasukan Trunojoyo, di antaranya ada yang berwarna putih dan ada yang berhias warna emas. Ketika Sunan Mataram menaklukkan

Baju zirah koleksi Keraton Kasepuhan, Cirebon.
Sumber: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Bendera Kiai Tunggul Wulung, Keraton Yogyakarta
Sumber: www.kerajaannusantara.com

Kediri, banyak bendera dan panji-panji Kediri yang tak ternilai harganya jatuh ke tangan Mataram dan satu yang terindah dikirimkan oleh Sunan kepada Laksamana Hurdt, yaitu bendera berwarna biru yang disulam dengan benang sutra berwarna emas dan perak.

Prajurit-prajurit Makassar di bawah pimpinan Karaeng Galesong juga membawa banyak bendera dalam perang, salah satunya berwarna hijau dan berukuran sangat besar. Jika mereka diserang, pasukan Makassar yang terdepan akan mengibarkan bendera merah bergambar naga. Jika bendera merah tersebut digulung, berarti ada perwira penting yang tewas. Prajurit-prajurit Mataram di tahun 1678 memiliki sedikit senjata api, tetapi mereka memiliki sangat banyak bendera dan panji-panji.[56]

Demikian pula ketika pasukan Sultan Agung mengepung Batavia, diceritakan bahwa mereka menggali parit-parit pertahanan di dekat gerbang kota dan pada garis pertahanan mereka tampak banyak sekali bendera dan panji-panji yang berwarna-warni. Di Keraton Yogyakarta terdapat bendera/panji yang dijadikan simbol kerajaan yang dinamakan Kanjeng Kiai Tunggul Wulung, yang dikatakan berasal dari kain kiswah Ka'bah dari Mekah. Panji ini berwarna biru kehitaman. Pada bagian tengah panji terdapat hiasan berwarna emas yang di tengahnya terdapat kaligrafi Surat al-Kautsar, Asma'ul Husna, dan Syahadat.

Penutup

Baik benteng pertahanan maupun peralatan perang, seperti persenjataan, mencerminkan konstelasi politik, sosial, dan ekonomi yang melatari keberadaannya. Dari berbagai uraian mengenai benteng pertahanan maupun peralatan perang di atas, peran sumber daya manusia sangat besar untuk dapat mempertahankan maupun melakukan penyerangan dalam upaya menegakkan kejayaan kerajaan-kerajaan Islam Indonesia. Pada awalnya, kerajaan Islam organisasi kemiliteran dalam struktur pemerintahan. Dalam situasi peperangan, penguasa kerajaan akan memobilisasi rakyatnya untuk berperang. Dalam catatan perjalanannya ke Aceh di awal abad ke-17, Beaulieu menceritakan bahwa bila raja akan berperang, maka kaum lelaki wajib berperang dengan membawa bekal untuk tiga bulan dan raja akan meminjamkan senjata kepada mereka. Bila perang berlangsung lebih dari tiga bulan, barulah raja memberi keperluan hidup bagi mereka.[57] Selain itu, diceritakan pula bahwa raja dapat memobilisasi sekitar 40.000 kaum lelaki untuk berperang dari Aceh dan sekitarnya. Keadaan yang kurang lebih sama juga terjadi di Jawa pada abad 16-17. Pada masa itu di Jawa jumlah prajurit profesional sangat sedikit. Dalam masa perang, raja akan memobilisasi rakyatnya untuk berperang. Mereka tidak diberi gaji, hanya diberi perlengkapan, senjata, beras, dan ikan.[58]

(Endnotes)

1 Hogg (1975: 8).
2 Lapian (2008).
3 Dorléans (2006: 68).
4 Poesponegoro dan Notosusanto (2008: 265).
5 Permana, Cecep Eka, "Kajian Arkeologi mengenai Keraton Surosowan Banten Lama", dalam *Makara, Sosial Humaniora Vol 8 No 3 Desember 2004*. Lihat juga: Guillot, C.,*The Sultanate of Banten,*(Jakarta: Gramedia Book Publishing Division, 1990);Anonim, *Forts in Indonesia,* (Jakarta: The Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia, 2012), h. 83-91.
6 (Sirimorok, 2004: 161-164).
7 (Anonim, 2012: 175-182).
8 (Olthof, 1941: 80).
9 (de Graaf, 1985: 117-118).
10 (Nayati, 1987: 36).
11 (van Goens 1856: 312).
12 (de Graaf, 1987: 12).
13 (Adrisijanti & Abbas, 1978: 18).
14 (Adrisijanti, 2000: 150-154).
15 Graaf, H.J. de, *Terbunuhnya Kapten Tack – Kemelut di Kartasura Abad XVII*, (Jakarta: Grafitipers, 1989), h. 51. Lihat juga: Adrisijanti, Inajati, *op.cit.,* h. 93-94.; Raffles, Sir Thomas Stamford, *The History of Java Vol. II*, (Petaling Jaya: Oxford University Press, Reprinted in 1982).
16 Hanafiah, Djohan, *Benteng Kuto Besak Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan,* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989). Lihat juga: Utomo, Bambang Budi dan Djohan Hanafiah. "Palembang Masa Pasca-Sriwijaya", dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah,* 1993, h. B3-1 – B3-12; Novita, Aryandini dan Darmansyah, Armadi.*Laporan Penelitian Arkeologi di Benteng Kuto Besak Palembang* (Palembang: Balai Arkeologi, tidak diterbitkan, 2001).
17 (Thorn, 1993: 186-187).
18 (Rusmanto, 2004: 29).
19 Benteng-benteng semacam ini sudah ada sejak masa pra-Islam di berbagai tempat di Indonesia dan masih banyak yang dapat disaksikan bekas-bekasnya hingga kini. Lihat juga: Mundardjito dan Ivan Effendi, "Nusantara Forts", dalam *Inventory and Identification – Forts in Indonesia,* (Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur, Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, PAC Architects and Consultants, 2010), h. 26-31.
20 (Anonim, 2006: 35).
21 (Anonim, 2008: 19).
22 Anonim, *Laporan Hasil Pemugaran Benteng Indrapatra Desa Ladong Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. (*Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2008). Tidak diterbitkan.H.7-9.Lihat juga Zainuddin, *Tarech Aceh dan Nusantara*, h. 43.
23 (Anonim, 2010: 66-67).
24 Anonim, *Laporan Monitoring*, h.33. Lihat juga: Sutrisna, Deni et al., "Arkeologi Ujung Utara Pulau Sumatera", dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 17*, (Medan: Balai Arkeologi, 2007), h. 34.
25 (Sutrisna et al., 2007: 37).
26 (Koestoro et al., 2004).
27 Koestoro, Lucas Partanda, Repelita Wahyu Oetomo & Ketut Wiradnyana, "*Penelitian Arkeologi Di Pulau Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau"*, dalam *Berita Penelitian Arkeologi*No. 05,(Medan: Balai Arkeologi, 2001).Lihat juga: Anonim, *Untaian Jejak-Jejak Peradaban Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau,* (Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2010), h. 96.
28 (Widyastuti, 1995).

29 http://dasborpariwisata.blogspot.com/2013/07/masjid-berasitektur-art-deco-di-garut.html. Diakses tanggal 11 April 2014.
30 (Widodo, 2005: 27).
31 (Schrieke, 1959: 122)
32 http://archive.org/stream/travelsofludovic00vartrich/travelsofludovic00vartrich_djvu.txt. Diakses tanggal 4 April 2014.
33 http://www1.uni-hamburg.de/javahistory/JavaSources/Java1512.Duarte.Barbosa.html. Diakses tanggal 11 April 2014.
34 (Sirimorok, 2004: 32-33).
35 Lombard, 2000: 194).
36 (Lombard, 2006: 132 cat.32).
37 Dorléans, Bernard, op.cit, h. 55. Lihat juga: http://old.blades.free.fr/keris/introduction/origin/recits.htmDiakses tanggal 29 Maret 2014.
38 (Poesponegoro dan Notosusanto (Eds.), op.cit.: 44 dan 215).
39 (Dorléans, op.cit.: 68; Lombard, 2000: 208 cat. 935).
40 (Riyanto, 1994/1995: 28).
41 (Lombard, 2006: 66 cat.119).
42 Lombard, 2000: 209 cat. 943).
43 (Raffles, 1978: 174 dan 296).
44 Sutrisno (Ed.), *Meriam-meriam Kuno di Indonesia,* (Jakarta: Museum Nasional, 1985). Lihat juga: Pachri, Hudan Djuzan, Pancawura, Sepucuk Meriam Abad XVII – Studi tentang Tipologi dan Kaitannya dengan Sistem Pertahanan. (Yogyakarta: Skripsi pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM, tidak diterbitkan, 1986), h. 51-59; Davie, Don, *Cannons of the Malay Archipelago* (http://www.acant.org.au/ Articles/Malay Cannons.html), diakses pada tanggal 19 Oktober 2013.
45 (Lombard, 2000: 208).
46 (Ambary, 1988: 36).
47 (Djajadiningrat, 1983: 57).
48 (Crucq, 1930: 203).
49 (Crucq, 1941:545).
50 Crucq (1938:101),
51 (Lombard, 2000: 209).
52 (Lombard, op.cit.: 112cat. 532).
53 (Crucq, 1941: 75)
54 (Poesponegoro dan Notosusanto (Eds.), op.cit: 365).
55 Schrieke, op.cit.: 125).
56 (Jonge, 1886-1895: 220).
57 Dorléans, 2006: 69)
58 Abbas, 2007: 43).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Hadits

QS. An-Nuur (24) : 31

QS. Al-Ahzab (33) : 59

QS. At-Tiin (95): 4

HR Abu Dawud dari Asma' binti Abi Bakr.

Sumber Arsip

KITLV Digital Library, No. 15270.

KITLV Digital Library, No. 26275.

KITLV Digital Library, No. 27888.

KITLV Digital Library, No. 69112.

KITLV Digital Library, No. 90164.

KILTV Digital Library, No. 90612.

KITLV Digital Library, No. 90653.

KITLV Digital Library, No. 90655.

KITLV Digital Library, No. 90673.

KITLV Digital Library, No. 90748.

KITLV Digital Library, No. 90783.

KITLV Digital Library, No. 90824

KITLV Digital Library,No. 90883

KITLV Digital Library,No. 90884.

KITLV Digital Library, No. 90906.

KITLV Digital Library, No .90959.

KITLV Digital Library, No. 90961.

KITLV Digital Library, No. 94274.

KITLV Digital Library, No. 103422.

KITLV Digital Library, No. 104705.

KITLV Digital Library, No. 108156.

KITLV Digital Library, No. 100947.

KITLV Digital Library, No. 100970.

Sumber Buku dan Jurnal

A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.* Yogyakarta: Pustaka Progesif,1984.

Abbas, Novida. 2007. "Organisasi Kemiliteran pada Masa Pengaruh Islam dan Kolonial di Jawa", dalam *Berkala Arkeologi Tahun XXVII/No. 2*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Abdul Malik, dkk. 2004.*Tenun Melayu Riau: "*Corak dan Ragi". Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Abdullah, Taufik dkk. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI.

----------. 2002. "Persebaran Agama Islam dan Kerajaan Islam" dalam *Ensilkopedia Indonesian Heritage: Sejarah Modern Awal*. Ed. Anthony Reid. Jakarta: Buku Antar Bangsa-Grolier International, Inc. Hlm. 36-37.

----------. (ed.), dkk., 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid III*, (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoove dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Adi, Yuniarso Kwartono. 1990. "Pola Tata Kota Kabupaten dan Kawedanan di Kasultanan Yogyakarta (Suatu Kajian Tata Letak)", *Skripsi Sarjana Arkeologi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Adrisijanti, Inajati. 1973. "Kekunaan Islam Di Imagiri Tinjauan Terhadap Seni Bangun Dan Seni Hiasnya".*Thesis S1 Jurusan Ilmu Purbakala, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.*Yogyakarta.

---------- & Novida Abbas. 1978. "Laporan Ekskavasi Plered (29 Mei – 7 Juni 1978)". Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala DIY.

----------. [t.th]. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.

----------. 1997. "Kota Gede, Plered, dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam (1578 TU–1746 TU): Suatu Kajian Arkeologi", *Disertasi.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

----------. 2000.*Arkeologi Perkotaan Mataram Islam.* Yogyakarta: Jendela.

Ahmad Adaby Darban. 2004. *Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah 1850-1982*. Yogyakarta: Tarawang Press.

Ahmad, Sayed Mudhahar, tt. Ketika Pala Mulai Berbunga (Seraut Wajah Aceh Selatan), Pemerintah Daerah Tingkat II, Kabupaten Aceh Selatan.

Alfian, T. Ibrahim. 1979. Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh, Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh , 3. Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh.

----------. 2002. "Samudra Pasai", dalam *Ensilkopedia Indonesian Heritage: Sejarah Modern Awal*. Ed. Anthony Reid. Jakarta: Buku Antar Bangsa-Grolier International, Inc. Hlm. 48-49.

Ambary, Hasan Muarif. 1982. "Awal Perkembangan Islam di Sumatera (Samudra Pasai-Aceh)". *Analisis Kebudayaan.* Jakarta: Depdikbud. Hlm. 120–125.

----------. 1987. "Awal Masuknya Islam di Indonesia dan Pertumbuhannya Hingga Abad ke-18 M" dalam *10 Tahun Kerjasama Pusat Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) dan École Française d'Extrême-Orient (EFEO).* Jakarta: Puslitarkenas. Hlm. 65–90.

----------. 1988.*Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten.*Jakarta: Ditlinbinjarah.

----------. 1995. "Kaligrafi dan Adaptasinya dengan Seni Budaya Jawa". Seminar Kharisma Warisan Budaya Islam di Indonesia. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 9 November 1995.

----------, 1997. *Kaligrafi Islam di Indonesia* dalam "Aspek-aspek Arkeologi Indonesia". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----------. 1997. "Tinggalan Arkeologi Samudra Pasai", dalam *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah dan Diskusi*. Ed. Susanto Zuhdi. Jakarta: Depdikbud. Hlm. 60–59.

----------. 1998a. "Bandar Niaga Pantai Barat Sumatera" dalam *Diskusi Ilmiah Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Depdikbud. Hlm. 129–153.

----------. 1998b. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia.*Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Amelia, Peranan Mata Uang Logam Tiongkok padaa masa Majapahit, Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II, Trowulan 8-11 November 1988, Volume 1: Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi, Jakarta: Departeen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, hal. 191-199.

Ann Kumar, John H. McGlynn, 1996, *Illuminations The Writing Traditions of Indonesia,* New York: Weather hill and The Lontar Foundation

Anonim, 1971. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Alquran.

----------. 2006. *Laporan Monitoring Situs/Benda Cagar Budaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.*Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.Tidak diterbitkan.

----------. 2008. *Laporan Hasil Pemugaran Benteng Indrapatra Desa Ladong Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.*Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Tidak diterbitkan.

----------. 2010. *Untaian Jejak-Jejak Peradaban Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.* Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

----------. 2010. *Inventory and Identification – Forts in Indonesia.*Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur, Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, PAC Architects and Consultants.

----------. 2012. *Forts in Indonesia.* Jakarta: The Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia.

Antoniou, Jim. 1999. *Menyelamatkan Kota-Kota Islam.* Jakarta: Idayus.

Anwar. 2002. "Banda Aceh: dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial", *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjan UGM.

Appadurai, Arjun, 1986, "Introduction: Commodities and the Politics of Value", dalam Arjun Appadurai (ed.), The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective, New York: Cambridge University Press.

Asnan, Gusti 2009. "Perdagangan Maritim Sumatera pada Awal Abad ke-16". Bondan Kanumoyoso dkk (ed.) *Kembara Bahari: Esei Kehormatan 80 Tahun Adrian B. Lapian.* Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 37-56.

Asrianti, "Bentuk dan Tata letak makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kabupaten Jeneponto" *Skripsi Sarjana Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin,* 2011.

Atmosudiro, Sumijati, 2002. *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya.* Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Basuki & Timbul Haryono (ed.) 2000. *Koleksi Emas Museum Sonobudoyo Yogyakarta.* Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman DIY.

Bawoek Soemiyati, dkk.2008.*Tata Rias Pengantin Yogyakarta Berkerudung Tanpa Paes*. Yogyakarta: Kanisius.

Behrend, Timothy E. 1982. "Kraton and Cosmos in Traditional Java". Thesis. University of Wisconsin, Madisson.

Bonneff, Marcel 1998. *Komik Indonesia*. Terj. Rahayu S. Hidayat.Jakarta: KepustakaanPopuler Gramedia.

Bronson, B. and J. Wisseman. 1976. Palembang as Srivijaya: the lateness of early cities in southern Southeast Asia, *Asian Perspectives* 19/2: 220-239

Casey, John. 1986. Understanding Ancient Coins: an Introduction for Archaeologists and Historians, London: B.T. Batsford Ltd.

Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman, 1999, *Panduan Koleksi Naskah-naskah*

Chejne, Anwar G., 1996. *The Arabic Language: Its Role in History.* Diterjemahkan oleh Aliudin Mahjudin *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Cortesao, Armando, 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Franccisco Rodrigues*, Vol, 1 Germany: Hakluyt Society.

----------. 1967. *The Suma Oriental of Tomé Pires and the Book of Francisco Rodrigues. Trans. and ed. Vol. I and II*. Nendelnd/Liechtenstein: Kraus Reprint Ltd.

Crucq, K.C. 1930."De Drie Heilige Kanonnen", dalam *TBG Vol. LXX*.

----------. 1938. "De Kanonnen in den Kraton te Soerakarta", dalam *TBG Vol. LXXVII*.

----------. 1941. "Beschrijving der Kanonnen afkomstig uit Atjeh, thans in het Koninklijk Koloniaal Militair Invalidenhuis Bronbeek", dalam *TBG Vol. LXXXI*.

----------. 1941. "De Geschiedenis van het Heilig Kanon van Makassar", dalam *TBG Vol. LXXXI*.

Dahlan, Abdul Azis, 1999, *Ensiklopedi Hukum Islam,* PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.

Daldjoeni, N. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni.

Damais, Louis-Charles 1995. *Epigrafi Dan Sejarah Nusantara Piilihan Karangan Louis-Charles Damais.* EFEO. Jakarta

Degarmo, Glen D. 'Identification of Prehistoric Intra-settlement Exchange' dalam Earle, Timothy k dan Jonathan E. Ericson. Exchange Systems in Prehistory, New York: Academic Press, 1977.

Deliar Noer. 1973. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta, LP3ES.

Djaenuderadjat, Endjat (Ed.). 2013. *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Seni dan Budaya, Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud.

Djafar, Hasan 1978. *Girindrawardhana, Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Terj. Jakarta: t.p.

Djajadiningrat, Hoesein 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan.

Dorléans, Bernard. 2006.*Orang Indonesia dan Orang Prancis dari Abad XVI sampai dengan Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Doyodipuro, 2004.*Keris Daya Magic-Tuah-Misteri.*Semarang: Dahara Prize.

Duffy, Christopher. 1979.*Siege Warfare: The Fortress in the Early Modern World 1494-1660*. London/Henley: Routledge & Kegan Paul.

Dumarçay, Jacques 1987. *The House in South-East Asia*. Singapore: Oxford University Press.

Earle, Timothy K. dan Jonathan E. Ericson. 1977. "Exchange Systems in Archaeological Perspective", dalam Exchange Systems in Prehistory, New York: Academic Press, 1977.;

Ediningsih, Sri, dkk., 2013. "Laporan Penelitian Alquran Kuno". Prambanan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah.

El-Guindi, Fadwa. 2003. *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi.

Eliade, Mircea, 2002. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Fadillah, Moh. Ali 1998/1999. "Beberapa Catatan tentang Dua Meriam Nusantara dari Galesong". *Walennae.* Balai Arkeologi Ujung Pandang.

Fajri, Adieyatna. 2012 "Makna Bukit Jabalkat dan Arsitektur Ruang Kompleks Makam Sunan Pandanaran dan Masjid Gala: Kajian Fenomenologi Tawawuf" dalam *Skrispi Sarjana Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta.

Fathurrohman, M. Mas'udi. 2011*Romo Kyai Qodir Pendiri Madrosatul Huffadh, Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta,* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Fusfeld, Daniel B., 1957, "Economic Theory Misplaced: Lifehood I Primitive Society", dalam Karl Polanyi, Conrad M. Arensberg, dan Harry W. Pearson (Eds.), Trade and Market in the Early Empires: Economies in History, Glencoe: The Free Press, hal. 342-356.

Geertz, Clifford. 1981.*Abangan, Santri, Priyayidalam Masyarakat Jawa*, terjemahan. Aswab Mahasin. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Ghanim Qaduri al-Hamad,2003.*Muhadlarat fi Ulum al-Qur'an,* Oman: Dar 'Amar.

Glass , Cyril,1999. *Ensiklopedi Islam*, PT Rsjs grafindo Persada, Jakarta.

Goens, Rijklof van. 1856. "Reijsbeschrijving van den weg uit Samarangh, nae de Koninckliijke Hoofdplaets Mataram", dalam *B.K.I* 4de deel. Amsterdam: Frederik Muller.

Graaf, H.J. de 1985. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati.* Terj. Jakarta: Pustala Grafiti Press,

----------. 1987. *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I.* Terj.Jakarta: Grafiti Press.

----------. 1987.*Runtuhnya Istana Mataram.* Jakarta: P.T. Pustaka Utama Grafiti.

----------. 1989. *Terbunuhnya Kapten Tack, Kemelut di Kartasura Abad XVII.*Terj.Jakarta: Grafiti Press.

----------. dan Th. Pigeaud. 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI,* Cet. V. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Green, John. 2012. *The Indian Ocean Trade*. *Crash Course: World History Sec. 18.* VideoBlog. Diperoleh dari http://www.youtube.com/crashcourseworld historychannel. 29 Maret 2013.

Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya: Compiled From Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.

Grunebaun, G. E. Von. 1955. "The Structure of the Muslim Town", dalam *Essays in the Nature and Growth of a Cultural Tradition*. London: Routledge &. Kagan Paul Ltd. Hlm. 141–158.

Guillot, C. 1990.*The Sultanate of Banten.*Jakarta: Gramedia Book Publishing Division.

Gus AA, 2006. *Membaca dan Memahami Konstruksi Alquran.*Jakarta: Indomedia Group.

Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Halperin, Rhoda, 1994. Cultural Economies: Past and Present, Texas Press Sourcebooks in Anthropology, no 18. Austin : University of Texas Press.

Hamdani, Deny [t.th.]. "Cultural System of Cirebonese People: Tradition of Maulidan in the Kanoman Kraton" *Indonesian Journal of Social Sciences* 4(1).

Hamid, Abu, Edward Polinggomang, Suryadi Mappangara, Anwar ibrahim dan Asmat Riady Lamallongeng, 2007. Sejarah Bone, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone, tanpa Tempat Terbit, dan Tanpa Penerbit.

Hanafiah, Djohan. 1989.*Benteng Kuto Besak Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan.*Jakarta: CV Haji Masagung.

Haris, Tawaluddin. 1997. "Bentuk dan Morfologi Kota Pasai", dalam *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah dan Diskusi*. Ed. Susanto Zuhdi. Jakarta: Depdikbud. Hlm. 43–59.

Harsrinuksmo, Bambang, 2004. *Ensiklopedi Keris.* Jakarta: Gramedia.

Hasanudin. 2001.*Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santi pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Hassan, Ibrahim Hassan, 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam.*Yogyakarta: Kota Kembang.

Heine-Geldern, Robert. 1956. *Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia*. Ithaca: Cornell University Press.

----------. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terj. Deliar Noer. Jakarata: Rajawali Press.

Helms, Mary W., 1992. "Long Distance Contact, Elite Aspirations, and the Age of Discovery in Cosmological Context", dalam Edward M. Schortman dan Patricia A. Urban (eds.), Resource, Power, and Interregional Interaction, New York: Plenum Press. hal. 157-174.

Hendro, Eko Punto. 2002. "Mencari/Menelusuri Jejak-Jejak Kraton Demak Melalui Tinjauan Sejarah dan Budaya", Makalah dipresentasikan pada *Kegiatan Pra Seminar Penelusuran Kraton Demak*. 5–6 November 2002. Semarang.

Hodder, Ian, 1980. 'Trade and Exchange: Definition, Identification and Fuction', dalam Robert E. Fry (ed.), Models and Motheds in Regional Exchange, Washington Dc: Society for American Archaeology.

Hogg, Ian V. 1975.*Fortress.A History of Military Defence.* London: MacDonald and Jane's.

Hood, Mantle 1985. "Javanese Gamelan Sekati. Its Sanctity and Age". *Acta Musicologica*57(1): 33-37.

Hourani, A. H. t.thn. "The Islamic City in the Light of Recent Research", dalam *The Islamic City: A Colloquium*. Oxford: Bruno Cassirar. Hlm. 9–24.

Ibrahim. 1994. "Data Tekstual pada Makam Islam di Kecamatan Samudera Aceh Utara Hubungannya dengan Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai". *Tesis Magister* Jakarta: Universtas Indonesia.

Iskandar, T. 1966. *Nuru'd-din ar-Raniri, Bustanu's-Salatin* Bab II, Fasal 13. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ismunandar, K.R. 1987. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar Offset.

Jamaluddin, 1990. " Bentuk Arca Nisan Pada Situs Makam Kuna Bataliung Di Jeneponto". *Skripsi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.* Ujung Pandang

Jauhari, Abi Nasr Ismail bin Hammad, al., 2009, *as-Sihahtaj al-Lughah wa sihah al-Arabiyyah,* Kairo: Dar al-Hadis

Jawat Nur, Abdul, 2009. "Kaligrafi Arab Pada Keris: Kajian Fonologis dan Grafemis". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.

Jessup, Helen Ibbitson 1990. *Court Arts of Indonesia*. New York: The Asia Society Galleries.

Johns, A.H. 1961. "Sufism As A Category In Indonesian Literature and History". Dalam *Journal Southeast Asian History* No. 2 Vol. II, hlm. 10-23.

Jones, Emrys. 1996. *Towns and Cities.* London; Oxford University Press.

Jonge, Huub de, 1988. Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam, Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

JP. Moquette "Verslag can Myn Voorloving Onderzoch des Muhammeansche Oudheides in Aceh en Onderhorigheden", *OV*, 1914.

Judi Achjadi.1976. *Pakaian Daerah Wanita Indonesia.*Jakarta : Penerbit Djambatan.

Kal, Pienke W.H. 2005. *Yogya Silver: Renewal of a Javanese Handicraft*. Amsterdam: KIT-Tropenmuseum

Kalsum, Nila 2013. "Perencanaan Museum Istana Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan". Tesis. Universitas Padjajaran, Bandung.

Kartiwa, Suwati 1996. *Kain Songket di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Kartodirdjo, Sartono. 1977. *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*. Jakarta: Bhratara Karya.

Kathirithamby-Wells, J. 1986. "The Islamic City: Melaka to Jogjakarta, c. 1500-1800". *Modern Asian Studies* 20(2):333-351.

Kementrian Agama RI, 2011, *Perkembangan Mushaf, Terjemahan, dan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia,* Jakarta: lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

----------, 2012a, *Mushaf-mushaf AL-QUR;AN Istana Nusantara,* Jakarta: lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an

----------, 2012b, *Khazanah Manuskrip Al-Qur'an di Kepulauan Riau,* Jakarta: lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

----------, 2012c, *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Kuno Maluku,* Jakarta: lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

----------, 2012d, *Khazanah Manuskrip Al-Qur'an Kalimantan Barat,* Jakarta: lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

----------, 2013, *Tradisi Penyalinan al-Qur'an di Alam Melayu,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.

Koestoro, Lucas Partanda, Ery Soedewo & Ketut Wiradnyana. 2004. "Arkeologi Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau", dalam *Berita Penelitian Arkeologi*No. 11. Medan: Balai Arkeologi.

----------, Repelita Wahyu Oetomo & Ketut Wiradnyana. 2001."Penelitian Arkeologi Di Pulau Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau", dalam *Berita Penelitian Arkeologi*No. 05. Medan: Balai Arkeologi.

----------. 2005."Kota Piring dan Kota Lama/Rebah: GambaranArkeologis Sisa Kerajaan Riau di Pulau Bintan", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. 15.Medan: Balai Arkeologi Medan.H. 68-70.

Komaruddin Hidayat dan Pututu Widjanarko. 2008.*Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta: Tidar Heritage Foundation.

Kopytoff, Igor, 1986, " The Cultural Biography of Things: Commoditization as Process", dalam Arjun Appadurai (ed.), The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective, New York: Cmbridge University Press. Hal. 64-91.

Kostof, Spiro. 1992. *The City Assembled: The Elements of Urban Form Through History.* London: Thames & Hudson Ltd.

Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lapian, Adrian B. 2008.*Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17.*Depok: Komunitas Bambu.

Lombard, Denys. 1990. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

----------. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu-Bagian I: Batas-Batas Pembaratan.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; Forum Jakarta-Paris; *É*cole Française d'Extrême-Orient.

----------. 2000.*Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

----------. 2006. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636).* Terj. Winarsih Arifin. Jakarta: KPG, Forum Jakarta-Paris, & EFEO,

----------. 2008. *Gardens in Java*. Terj. John M. Miksic. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Lynch, Kevin. 1985. *Good City Form.* Massachussetts: The MIT Press.

M. Shaleh Putuhena. 2007. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

Mahmud, Jusman. 2012. "Refleksi Kebijakan Pemerintah Kolonial Pada Sebuah Kota:Studi Kasus Kota Makassar 1906-1942". *Skripsi Sarjana Arkeologi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Manguin, Pierre-Yves 1999. "Demografi dan Tata Perkotaan di Aceh pada Abad 16: Data Baru menurut sebuah Buku Pedoman Portugis tahun 1584". Henri Chambert-Loir & Hasan Muarif Ambary (ed.), *Panggung Sejarah*. Jakarta: EFEO-Puslit Arkenas-YOI, hlm. 225-244.

Marsden, William 2008. *Sejarah Sumatra*. Terj. Jakarta: Komunitas Bambu.

Masyhud, Fathin, 2012. "Manuskrip Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran: Sejarah, Karakteristik, dan Akses Naskah Digital"dalam *Jurnal Manassa Manuskripta, Vol.2, No.1*.Jakarta: Universitas Indonesia

Maxwell, Robyn 2003. *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation.* Revised Edition. T.tp.: Periplus Editions.

Meilink-Roelofsz, MAP., 1962. Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630. The Hague: Martinus Nijhoff.

Meuraxa, Dada. 1974. *Sejarah Kebudayaan Sumatera.* Medan: Firma Hasmar.

Michrob, Halwany. 1993. *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten: Suatu Kajian Arsitektural Kota Lama Banten Menjelang Abad XVI Sampai Dengan Abad XX*. Jakarta: Yayasan Baluwarti.

Miksic, J. Norman. 1977. Archaeology and Paleogeography in the Straits of Malacca, . In Karl L. Hutterer (ed.). *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia: Perpective from Prehistory, History, and Ethnography*. Ann Arbor: Center for South and Southeast Asian Studies, the University of Michigan. Michigan paper on South and Southeast Asia

----------, 1979. Archaeology, Trade and Society in Northeast Sumatra, Unpublished PhD. Thesis, Cornell University.

----------. 1989. Archaeological studies of style, information transfer and the transition from classic to Islamic periods in Indonesia, in *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. XX (1), pp: 1-10.

----------. 1990. *Old Javanese Gold*, Singapore: Ideation.

----------, 1996. "Archaeology Ceramics, and Coins", Book Review Reid, Anthony. Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: vol two: Expansion and Cricis, dalam Journal of the Economic and Social History of the Orient, Vol 39, no 3, hal: 287-297.

Mills, J.V.G. 1970. *Ma Huan: Ying-Yai Sheng-Lan, The Overall Survey of the Ocean's Shore.* Cambridge: The Hakluyt Society.

Moendardjito, Hasan Muarif Ambary, Hasan Djafar 1987. *Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976.* Berita Penelitian Arkeologi No. 18. Jakarta: Puslit Arkenas.

Mubakir, Anas 1994. "Latar Belakang Pemasangan Ubin Berhias di Gedung Dalem Agung Panembahan Pakungwati Kraton Kasepuhan Cirebon". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Mullins, Paul, 2007. "Ideology, Power, and Capitalism: The Historical Archaeology of Consumption", dalam Lynn Meskell dan Robert W. Preucel (eds.), A Companion to Social Archaeology, Malden: Blackwell Publishing, hal. 95-211.

Munandar, Agus Aris (Ed.). 2009. "Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia", dalam *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah.* Ed. Mukhlis PaEni. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 65–81.

Mundardjito dan Ivan Effendi. 2010. "Nusantara Forts", dalam *Inventory and Identification – Forts in Indonesia.*Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur, Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, PAC Architects and Consultants.

Musa Syahin Lasyin, 2002, *al-La'ali al-Hisan fi ulum al-Qur'an,* Kairo: Dar asy-Syuruq. *Indonesia Sedunia,*t.th.,Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nas. Peter J. M. 1986. "The Early Indonesian Town: Rise and Decline of the City-State and Its Capitals", dalam *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning.* Ed. Peter J.M. Nas. Dordrecht-Holland: Foris Publications. Hlm. 18–34.

----------. 1997. *The Colonial City.* Diperoleh dari http://www.leidenuniv.nl/ fsw/nas/pub_ ColonialCity.htm.

Nasir, Abdul Halim. 1990. *Kota-Kota Melayu.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Nawawi bin Umar al-Jawi, t.t.,Muhammad, *Nasa'ih al-Ibad*, Semarang, Karya Toha Putera.

Nayati, Widya. 1985. Telaah Arkeologi Pada Kota Banten Lama Berdasarkan Interpretasi Foto Udara. *Skripsi Sarjana Arkeologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

----------. 1987. "Parit Kuna Kota Gede berdasarkan Interpretasi Foto Udara". Laporan Penelitian Fakultas Sastra UGM.

----------. 1989. "Kemungkinan Alasan Pemasangan Keramik Berhias Fauna di Dinding Luar Sisi Timur Masjid Agung Demak". Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

----------, 1994. *The Archaeology of Trading Sites in the Indonesian Archipelago in the 16th-17th Centuries: Possibilities and Limitations of Evidence*, Master Thesis, ANU.1994.

----------. 1996. "Permukiman Kuno di Indonesia". *Buletin Artefak* No. 16. Hlm. 17–22.

----------, 2005. *Social Dynamics and Local Trading Patterns in Bantaeng Region, South Sulawesi (Indonesia) circa 17th century*.**Disertasi**, National University of Singapore.

----------, 2010. "Perdagangan Inter-Lokal Kuna di Provinsi Riau, Indonesia". Laporan Penelitian HIBAH Jurusan Arkeologi UGM.

----------, 2011. *Understanding Behind the Shpwreck: Filling the Missing of the local History, the Museum of Underwater Archaeology website* (www.themua.org). Asia-Pacific Regional Conference on Underwater Cultural Heritage Proceedings.*Proceeding: The MUA Collection*, http://www.themua.org/collections/items/show/1273.

Noland, Carrie. t.th., Agency and Embodiment: Performing Gestures/Producing Culture, London: Harvard University Press,

Novita, Aryandini dan Armadi Darmansyah.2001. *Laporan Penelitian Arkeologi di Benteng Kuto Besak Palembang.*Palembang: Balai Arkeologi.Tidak diterbitkan.

Nurhadi. 1995. "Arkeologi Kota: Sebuah Pengantar". *Buletin Arkeologi Amoghapasa* 2(I). Hlm. 3–10.

Olthof, W.L. (Ed.). 1941.*Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam doemoegi ing Taoen 1647.*'s-Gravenhage: M. Nijhoff.

Pachri, Hudan Djuzan. 1986. Pancawura, Sepucuk Meriam Abad XVII – Studi tentang Tipologi dan Kaitannya dengan Sistem Pertahanan. Yogyakarta: Skripsi pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM.Tidak diterbitkan.

Paulus, J. 1917. *Encyclopedie van Nederlandsch - Indie*, jilid I. Leiden: Martinus Nijhoff .

Pearson, Harry W.; 1957, "The Secular Debate on Economic Primitivism", dalam Karl Polanyi, Conrad M. Arensberg, dan Harry W. Pearson (Eds.), Trade and Market in the Early Empires: Economies in History, Glencoe: The Free Press, hal. 3-11

Pelras, Christian, 2005. Manusia Bugis, Jakarta:Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris EFEO.

Permana, R. Cecep Eka 2004. "Kajian Arkeologi mengenai Keraton Surosowan, Banten Lama, Banten", *JurnalMakara Sosial-Humaniora* 8(3):112-119.

Pigeaud, Th. G. Th. 1960. *Java in the 14th Century*, Vol. III. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka 1952. *Riwajat Indonesia I.* Djakarta: Jajasan Pembangunan.

Poerwadarminta W.J.S., C.S. Hardjasoedara, dan J. Chr. Poedjasoedira. 1939. *Baoesastra Djawa.* Batavia: J.B. Wolters.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (Eds.). 2008.*Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Polanyi, Karl, Conrad M. Arensberg, dan Harry W. Pearson, 1957, " The Place of Economies in Societies", dalam Karl Polanyi, Conrad M. Arensberg, dan Harry W. Pearson (Eds.), Trade and Market in the Early Empires: Economies in History, Glencoe: The Free Press, hal. 239-242.

----------. 1957, " The Economy as Instituted Process" , dalam Karl Polanyi, Conrad M. Arensberg, dan Harry W. Pearson (Eds.), Trade and Market in the Early Empires: Economies in History, Glencoe: The Free Press, hal. 243-269.

Purwoko Jati, dkk., 2010. *Inventarisasi dan Dokumentasi Benda Cagar Budaya Bergerak Kabupaten Semarang.*Semarang: Dinas Pemuda, Olah Raga,Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara Pilihan Karangan Louis-Charles Damais.*

Raffles, Thomas Stamford. Reprinted in 1978.*History of Java Vol. I,* Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Rafiq. 1994. "Masjid Sultan Suriansyah: Tinjauan Tentang Peranannya Dalam Masyarakat Banjarmasin". *Skripsi Sarjana Arkeologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Rajid, Abdul dan Restu Gunawan. 2000. *Makasar Sebagai Kota Maritim*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjenbud, Depdiknas.

Reid, Anthony 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680.* Jilid I: Tanah di Bawah Angin. Terj. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

----------, 1993. Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: vol two: Expansion and Cricis, New Hevan: Yale University Press.

---------- (Ed.). 2002. *Ensilkopedia Indonesian Heritage: Sejarah Modern Awal.* Jakarta: Buku Antar Bangsa-Grolier International, Inc.

Renfrew, Colin, 1986. " Introduction: Peer Polity Interaction and Socio-Political Change", dalam Colin Renfrew (ed.), Peer Polity Interaction and Socio-Political Change, Cambridge: Cambridge University Press, hal 1-18.

Ricklefs, M.C. 1978. *Modern Javanese Historical Tradition: A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials.* London: SOAS.

----------., 2008. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Jakarta: Serambi

Riyanto, Sugeng. 1994/1995."Morfologi dan Aspek-aspek Meriam Kuna – Sumbangan Bagi Penelitian Meriam Kuna di Indonesia", dalam *Amerta 15*.Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. H. 26-46.

Robson, S. 2003. "Introduction". S.O. Robson (ed.), *The Kraton: Selected Essays on Javanese Courts.* Terj. Leiden: KITLV Press, hlm ix-xxvi..

Roesmanto, Totok 2004. "Rekonstruksi Arsitektur Istana Kota Piring". *Dimensi Teknik Arsitektur* 32(1): 28 - 41

Rusmanto, Totok. 2004. "Rekonstruksi Arsitektur Istana Kota Piring", dalam *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 32 No. 1*. H. 28-41.

Saleh, Idwar. M. 1981. *Banjarmasih: Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin Serta Wilayah Sekitarnya Sampai Dengan Tahun 1950*. Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat, Depdikbud.

Santosa Doellah. 2002.*Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.

Sarjiyanto 2000. "Artefak Logam dari Situs Buton, Sulawesi Tenggara: Arti Pentingnya bagi Kekuasaan Masa Kesultanan Buton". *Berkala Arkeologi XX(1):125-139.*

Satria, Deddy dan Adhi Surjana. t.th. "Jejak Kota Kuno Kesultanan Aceh Darussalam", *leaflet*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh.

----------. 2007. "Manik-Manik Kaca Kuning-Hijau-Biru Dari Kampung Jawa." *Arabesk* Edisi VII November (2007): 115-18.

----------. 2010. "Manik-Manik Batu Dari Kampung Pande." *Arabesk* Nomor 2 Edisi X Juli-Desember (2010): 15-32.

Schortman, Edward M. dan Patricia A. Urban, 1992. "The Place of Interaction Studies in Archaeological Thought", dalam Edward M. Schortman dan Patricia A. Urban (eds.), Resource, Power, and Interregional Interaction, New York: Plenum Press. hal. 3- 22.

Schrieke, B. 1959.*Indonesian Sociological Studies* II. Brussel/'s-Gravenhage: Uitgeversmaatschappij A. Manteau N.V./N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.

Sedyawati, Edi (ed.) 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sektiadi 1998. "Representasi Binatang dan Pembentukan Simbol pada Arsitektur Kraton Yogyakarta". Skripsi Sarjana. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Seri Terjemahan Arkeologi No 3. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sirimorok, Nurhadi. 2004. *Warisan Arung Palaka – Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17(terjemahan).* Makassar: Ininnawa.

Siti Dloyana Kusumah. 1998. "Busana Adat Riau", dalam *Indonesia Indah Buku ke-10*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita.

Sjoberg, Gideon. 1965. *The Pre-industrial City: Past and Present*. New York: First Free Press Paperback.

Soedarisman Poerwokoesoemo. 1985.*Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soegondho, Santoso 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.

Soeratman, Darsiti 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa Yogyakarta.

Soeratno, Chamamah 2002. *Kraton Jogja: The History and Cultural Heritage.* Jakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan IMA.

Soetrisna, Deni. 2005. "Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu, Benteng Terakhir Tuanku Tambusai Di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. 15. Medan: Balai Arkeologi. H. 1-10.

Sri Mumi, "Wetu Telu dalam Sistem Religi Orang Sasak", *Laporan Penelitian* Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Depok, 1999.

Sudjoko 1981*Ancient Indonesian Technology Ship Building and Fire Arm Production around the Sixteenth Century*. [Aspects of Indonesian Archaeology no. 9]. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.

Sufi, Rusdi. 2004. Pahlawan nasional Sultan Iskandar Muda, PDIA (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

Sulendraningrat, P. Sulaiman, 1985. Sejarah Cirebon, Jakarta,: Balai Pustaka.

Sumadio, Bambang (Ed.). 1992. *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna,* (edisi ke-4, Cet. Ke-7). Jakarta: Balai Pustaka.

Sumalyo, Yulianto. 2002. "Dutch Colonial Architecture and City Development of Makassar". *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 30, No. 1. Hlm. 46–53.

Sutrisna, Deni et al. 2007. "Arkeologi Ujung Utara Pulau Sumatera", dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 17*. Medan: Balai Arkeologi.

Sutrisno (Ed.). 1985.*Meriam-meriam Kuno di Indonesia.*Jakarta: Museum Nasional.

Suwati Kartiwa dan Biranul Anas. 1999. "Alur Cipta, Citarasa dan Pusaka", dalam *Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.

Suwondo, Bambang dkk. [1979]. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. T.tp.: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syaiful Mujani. 2007. *Muslim Demokrat: Muslim, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru.*Yogyakarta: Gramedia Pustaka.

Thoha, Ahmadie, 1986. *Muqaddimah Ibn Khaldun (Terjemahan).* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Thorn, William. Reprinted in 1993.*The Conquest of Java.*Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun. 1998. *Indonesia Indah Buku ke-10: Busana Tradisional*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.

Tjahjono, Gunawan dan John Miksic. 2002. "Kelahiran Suatu Tradisi Perkotaan", dalam *Ensilkopedia Indonesian Heritage: Arsitektur*. Ed. Gunawan Tjahjono. Jakarta: Buku Antar Bangsa-Grolier International, Inc. Hlm. 84–85.

Tjandrasasmita, Uka (Ed.) 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia,* (edisi ke-1). Jakarta: Depdikbud.

----------. 1997. "Banten Sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga Antar Bangsa" dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Depdikbud. Hlm. 27–46.

----------. 1985. "Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Pengaruh Islam di Indonesia (Penerapan Arkeologis dan Konsep Iimu-Ilmu Sosial)", *Makalah* dalam PIA III. Jakarta: Puslitarkenas.

----------. 1989 " Proses Kedatangan Islam Dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam Di Aceh" dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. PT. Al Ma'arif, T.T. 1989.

----------. (Ed.). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (edisi ke-4, Cet. Ke-8). Jakarta: Balai Pustaka.

----------. 2001. *Sejarah Jakarta dari Zaman Prasejarah sampai Batavia Tahun ±1750*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran Pemerintah Propinsi DKI Jakarta.

----------, 2009. Arkeologi Islam Nusantara, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

----------. 2012. "Kerajaan Islam" dalam *Indonesia Dalam Arus Sejarah, Jilid 3, Kedatangan dan Peradaban Islam*. Ed. Azyumardi Azra dan Jajat Burhanudin. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve-Kemendikbud. Hlm. 20–59.

Untoro, Heriyanti Ongkodharma. 1998. "Perdagangan di Kesultanan Banten (1552–1684): Kajian Arkeologi–Ekonomi", *Disertasi.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Usman, M. Gazali. 1994. *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam.* Banjarmasin: Lambung Mangkurat Press.

Utomo, Bambang Budi dan Djohan Hanafiah. 1993. "Palembang Masa Pasca-Sriwijaya", dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah.*

----------. 2008. "Wilayah Asal Kapal dan Tempat-Tempat Persinggahan", dalam *Kapal Karam Abad ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon.* Ed. Bambang Budi Utomo. Jakarta: PANNAS BMKT. Hlm. 91–109.

----------. 2010. *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam.* Jakarta: PT Kharisma Ilmu–Direktorat Geografi Sejarah, Dirjen Sejarah & Purbakala, Kemenbudpar.

van Leur, J.C. 1955. *Indonesian Trade and Society*, The Hague, W. van Hoeve Ltd.

Warson Munawwir, Ahmad, 1984, al-Munawwir, Kamus Arab – Indonesia, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir.

Wasino, dkk. 2007. *Peninggalan Masa Islam di Jawa Tengah Abad XV-XVIII Masehi.* Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.

Weber, Max. 1966. *The City*. New York: The Free Press.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic.* Spoken Language Services Inc. Wiesbaden: 1976.

Wertheim, W.F. 1956. *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change*. Bandung: Sumur Bandung.

Wibisono, Naniek H. 2005. "Keramik dalam Konteks Pertumbuhan Niaga dan Kesultanan Banten". Mundardjito dkk (ed.) *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: BPPP Serang. Hlm. 249-254.

Wicks, Robert S. 1992. Money, Markets, and Trade in Early Southeast Asia the Development of Indigenous Monetary Systems to AP 1400. New York, Southeast Asia Program.

Widodo, Sambung. 2005. "Pesanggrahan-Pesanggrahan pada Masa Mataram Islam (Arsitektur,Fungsi, dan Persebarannya)". Yogyakarta: Balai Arkeologi. Laporan Penelitian.

Widyastuti. 1995. "Fungsi, Latar Belakang pendirian, dan Peranan Masjid-masjid Pathok Negara di Kasultanan Yogyakarta". Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM. Skripsi.

Wirth, Louis. 1980. "Urbanism as a Way of Life", dalam *Urban Place and Process: Reading in the Antropology of City*, Ed. Irwin Press & M. Estallie Smith. New York: MacMilliad Publishing Co. Ltd. Hlm. 20–48.

Wiryomartono, A. Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Perdaban Hindu-Budha, Islam Hingga Sekarang.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiryoprawiro, Zein M. 1986. *Arsitektur Tradisional Madura Sunemep dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif.* Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP ITS.

Wolters, O.W., 1967. Early Indonesian Commerce, Ithaca, New York.

Yudoseputro, Wiyoso, 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia.* Bandung: Angkasa.

Yulianti, Meitya 2005. "Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu". Tesis. Magister Teknik Pembangunan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.

Zimmerman, Victor 2003. "The Kraton of Surakarta in the Year 1915". Stuart Robson (ed.). *The Kraton: Selected Essays on Javanese Courts*. Leiden: KITLV Press, hlm. 41-63.

Sumber Internet

Akbar, Ali, 2012. Para Penulis Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia: Penelusuran Awal dalam http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/49-feature/151-para-penulis-mushaf-al-quran-di-indonesia-penelusuran-awal.html. Diunduh tanggal 3 Juni 2014, pukul 21.28.

Asep Iwan, "Asal Mula Pakaian Muslim Bernama Koko", dalam http://sejarah.kompasiana.com/2013/07/16/asal-mula-pakaian-muslim-bernama-baju-koko-577081.html. Diakses pada tanggal 13 April 2014.

Denda Yulia Asih Rismawanti, "Kilas Sejarah Masjid Kuno", *dalam*http://sejarah.kompasiana.com/2013/11/09/kilas-sejarah-masjid-kuno--609054.html, Diakses pada 22 April 2014.

Devi Fitria. "Di balik Kutang", *dalam*http://historia.co.id/artikel/budaya/896/23/Majalah-Historia/Di_Balik_Kutang, Diakses 22 April 2014.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Barat."Kopiah Meukutop", dalam www.visitaceh.com, Diakses pada 12 April 2014.

Geertz, Clifford, "Religion as a Cultural System", dalam http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic152604.files/Week_4/Geertz_ReligonasCultural_System_.pdf.Diakses pada tanggal 13 April 2014.

Hendri F Isnaeni, "Nasionalisme Peci", dalam http://historia.co.id/artikel/3/851/23/ Majalah-Historia/Nasionalisme_Peci, Diakses pada 23 April 2014.

http://acehpedia.org/Makam_Ratu_Nahrisyah

http://arkeologi.web.id/articles/numismatik/441-mata-uang-sebagai-sumber-sejarah-indonesia

http://arkeologi.web.id/articles/numismatik/441-mata-uang-sebagai-sumber-sejarah-indonesia

http://epigraphyscorner.blogspot.com/2013/04/palaeografi-dan-epigrafi-arab-selayang.html

http://historia.co.id/artikel/resensi/670/Majalah-Historia/Bukan_Sembarang_Uang; Khastiti, Yemima Lintang (Penyunting), Seri Lawasan Uang Kuna, Peneribit KPG, 2011.

http://historia.co.id/artikel/resensi/670/Majalah-Historia/Bukan_Sembarang_Uang; Khastiti, Yemima Lintang (Penyunting), Seri Lawasan Uang Kuna, Peneribit KPG, 2011.

http://melayuonline.com/ind/history/dig/438/makam-malikus-saleh

http://museum-nasional.blogspot.com/search/label/koleksi%20Numismatik

http://museum-nasional.blogspot.com/search/label/koleksi%20Numismatik

http://quran-nusantara.blogspot.com diakses 27 Maret 2014

http://sejarah-puri-pemecutan.blogspot.com/2010/01/komplek-makam-troloyo.html

http://wisatajawa.wordpress.com/wisata-jawa-barat/wisata-religi-makam-sunan-gunung-jati/

http://www.acehindependent.com. diakses: Ahad 9 feb 2014

http://www.manassa.org. diakses 9 Feb 2014

https://socrates.leidenuniv.nl/R/9FL51F57FY1XVU74EK1I7XE1GAMBAR4ICDLQ2ID3EVJKST91984 19K-02797

KRT Jatiningrat, "Surjan: Pakaian Takwa, dalamhttp://hpijogja.wordpress.Com/2009/12/13/surjan-pakaian-takwa/. Diakses 13 April 2014.www.js.ugm.ac.id/sejarah

NN, "Arti dari Lambang Motif yang Terdapat dalam kain Songket Palembang", http://www.kriyalea.com/arti-dari-lambang-motif-yang-terdapat-dalam-kain-songket-palembang/, Diakses pada 20 April 2014.

NN, "Sejarah Kain Songket", dalam http://forum.detik.com/showpost.php?p=24681874&postcount=157. Diakses 22 April 2014.

Purnomo, Tjondro, 2013. *Jejak-jejak Islam* dalam blogspot.com/p/jejak-islam.html.

Trigangga, dkk, 2003. Mata Uang sebagai Sumber Sejarah Indonesia, Museum Nasional, Sumber: http://museum-nasional.blogspot.com/)

Trigangga, dkk, 2003. Mata Uang sebagai Sumber Sejarah Indonesia, Museum Nasional, Sumber: http://museum-nasional.blogspot.com/)

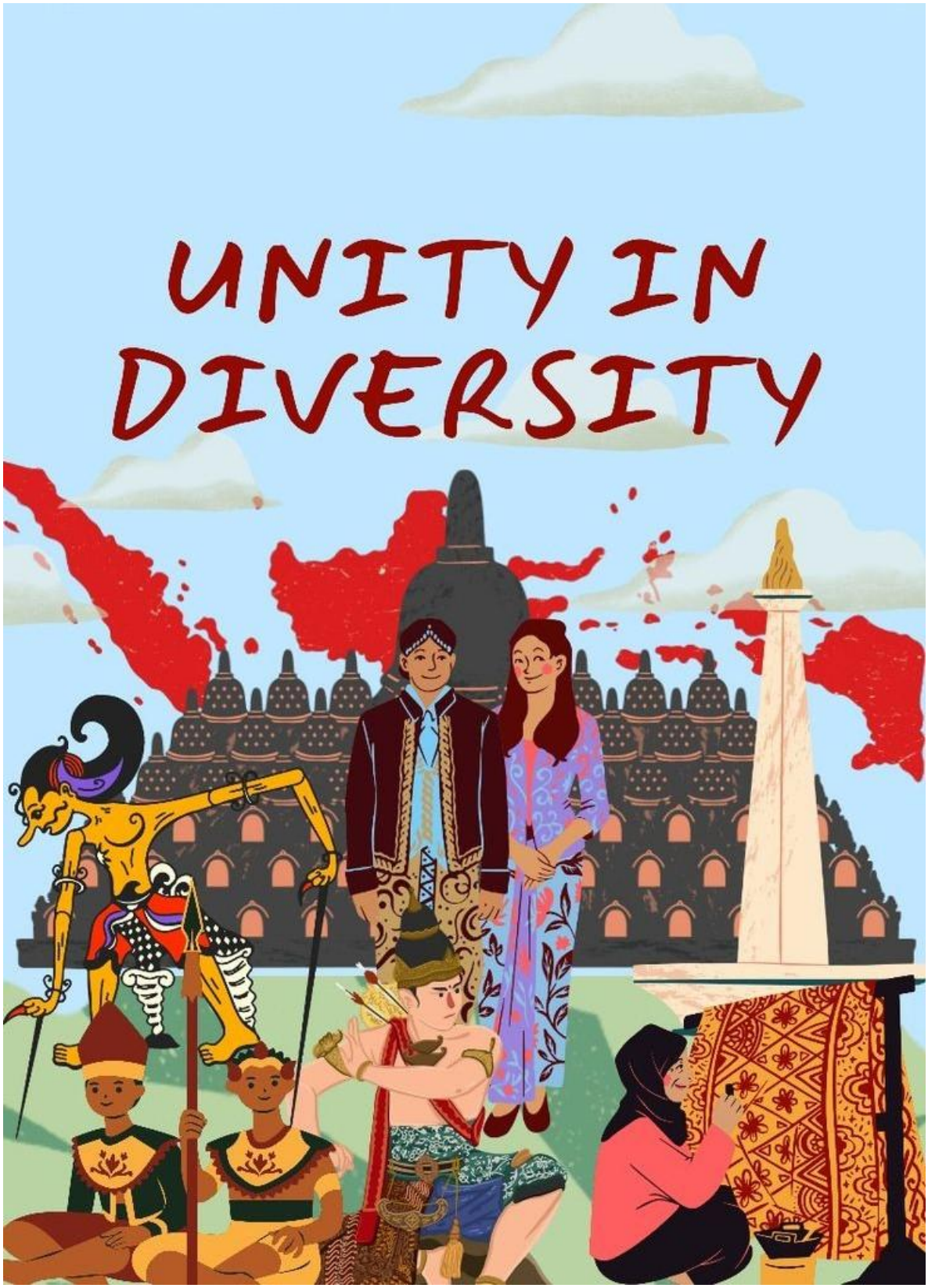
UNITY IN
DIVERSITY

BHINNEKA TUNGGAL IKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015

ISBN: 978-602-1289-00-6
ISBN: 978-602-1289-14-3